

Gadis Kecil
Kesayangan
Sang Presdir

KR
KAROS

Luisana Zaffya

Gadis Kecil Kesayangan *Sang Presdir*

LUSIANA ZAFFYA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Gadis Kecil Kesayangan Sang Presdir
Penulis : Lusiana Zaffya

14 x 20 cm
937 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Tak Berdaya.....	7
Dalam Genggaman Luciano	15
Akulah Ayah Dari Anak Dalam Kandunganmu	23
Nyonya Enzo.....	34
Calon Istri Cadangan.....	46
Permainan Yang Tak Main-Main	59
Pendarahan.....	71
Hukuman.....	85
Menggila	105
Hasrat Dan Gairah.....	118
Rencana Cadangan.....	128
Eshan Love	142
Sudah Bersih	152
Masa Lalu Yang Mengintip	163
Siapa Esther?.....	175
Calon Tunangan	185
Ciuman Di Tangga Darurat.....	198
Kebencian Yang Semakin Menguat.....	206
Program Kehamilan.....	219
Bukti Perselingkuhan	232
Gadis Kecil Yang Manis.....	244
Hanya Mandi.....	258
Kesempatan Dalam Kesempitan	270
Tanda Lahir	282
Datang Lagi.....	294

Anne Tahu.....	304
Menggali Ingatan.....	317
Merindukanku, huh?	331
Berusaha Mencintai	343
Ingatan Yang Mulai Jernih	354
Kejutan Yang Mengejutkan	368
Kembalinya Cinta Pada Pemilik Hati.....	379
Di Antara Dua Pilihan.....	389
Kecelakaan	401
Kabar Di Tengah Kekacauan	416
Mencoba Menerima Kehamilan.....	427
Terbakar Cemburu.....	440
Esther Vs Reese.....	452
Kebusukan Reese.....	468
Sebuah Maaf	481
Sang Penculik.....	494
Tak Seburuk Itu.....	506
Kecemburuan	518
Pelampiasan.....	528
Sedikit Bersenang-senang	539
Merelakan	551
Rahasia Ibra.....	564
Mad Dog Pinky	577
Gadis Kecil Anne.....	592
Terpergok	603
Hukuman Untuk Ibra.....	615
Perasaan Apa Ini?.....	626
Wanita Dan Pria Lain	636

Semakin Membaik.....	648
Sebentar Lagi	660
Kepercayaan.....	671
Kabar Duka.....	684
Pemakaman	697
Pengkhianatan.....	711
Pengkhianatan Besar-besaran	723
Kau Yang Membunuh Mereka?	734
Hampa	745
Mengambil Kembali	756
Lionel Enzo	766
Menyemai Harapan.....	778
Ingatan Anne	789
Kegilaan Lionel.....	800
Hanya Kita Berdua.....	811
Rumah Impian	821
Titik Cerah	832
Semakin Dekat.....	842
Pembunuh	852
Pencarian Baru Saja Dimulai	862
Menemukanmu.....	872
Menepati Janji	886
Akhir Bahagia (End)	898
Faraz Ibra (Extra Part 1)	908
Luciano Anne (Extra Part 2)	922



Tak Berdaya

PLAAKKK...

sSatu tamparan mendarat dengan keras di pipi Anne. Yang sudah dipoles riasan pengantin dengan sempurna. Rasa panas menjalar di seluruh permukaan pipinya. Wajahnya terputar ke samping, saking kuatnya dorongan dari tamparan tersebut hingga tubuhnya tersungkur ke lantai dan testpack berwarna merah muda dengan dua garis biru yang saling bersilang itu meluncur jatuh ke lantai dan berhenti tepat di sepasang kaki yang mengenakan sepatu putih. Yang baru saja muncul.

Pandangan nanar Anne mengikuti benda pipih itu hingga berhenti. Air mata yang menggenang di kedua kelopak mata membuat pandangannya mengabur, tetapi saat wajahnya bergerak naik ke

atas dan tatapannya bersirobok dengan kedua mata hijau gelap tersebut. Air mata Anne jatuh. Bukan karena betapa ia sudah menyakiti pria itu, tetapi karena betapa puasny ia telah mengecewakan pria itu. Kebencian di dadanya bergemuruh terhadap sosok yang saat ini mengenakan setelan putih dengan setangkai bunga mawar dan saputangan merah di saku jas pria itu, yang berdiri di ambang pintu.

Pria itu membungkuk, mengambil benda pipih tersebut dan tampak terkejut menemukan dua garis biru sebagai hasilnya. Ya, ia positif hamil. Dan betapa sempurna kejutan ini datang di waktu yang tepat. Tepat di hari pernikahannya dengan pria itu, dan hanya beberapa menit sebelum upacara pernikahan dimulai.

Ia telah berhasil memberikan tamparan telak terhadap pria itu. Kali ini, pria itu akan menyerah dan menerima kenyataan. Bahwa tidak semua hal yang diinginkan pria serakah itu akan didapatkan. Pelajaran besar dan cukup mengejutkan.

“Kau benar-benar mengecewakan dan mempermalukan keluarga kami, Anne.” Kemarahan Johnny Lucas terhadap sang putri benar-benar tak mampu ditahannya. Kekecewaan yang memucatkan wajah pria paruh baya tersebut berhasil mengalihkan perhatian Anne. Sungguh, dalam hatinya ia tak berhenti meminta maaf dan merasa bersalah terhadap ayah, juga ibunya

yang terduduk lemah di pinggiran kasur tempat tidurnya. Dengan wajah penuh air mata.

Anne sama sekali tak berniat menyakiti kedua orang tuanya yang begitu baik. Tetapi ia benar-benar sudah kehilangan cara untuk menolak pernikahan ini. Ia benar-benar sudah putus asa untuk membuktikan bahwa Luciano Enzio, calon suaminya adalah pria kejam yang telah menggunakan cara licik untuk masuk ke dalam keluarga mereka. Pria itu tak lebih dari pria tua mesum yang berengsek. Semua topeng kebaikan yang ditampilkan pada mereka semua adalah kedok untuk niat dan tujuan yang tidak baik. Yang setengah mati berusaha Anne buktikan pada kedua orang tuanya.

Semua rencana ini terjadi bukan karena betapa bodohnya kedua orang tuanya, melainkan betapa baiknya mereka sehingga tak pernah mengetahui taring tajam yang tersimpan di balik bibir Luciano.

“Tuan Enzio,” panggil Johnny dengan penuh sesal pada Luciano yang berdiri terpaku dengan testpack milik putrinya berada di tangannya. “Kami sungguh-sungguh minta maaf untuk peristiwa tidak terduga ini. Kami akan menjelaskan pada para tamu undangan bahwa pembatalan pernikahan ini, sepenuhnya kesalahan dari pihak kami. Maafkan kami telah mempermalukan Anda dan keluarga Anda.”

Kedua mata Anne membelalak tak percaya akan ide konyol papanya. Dengan gaun pengantin yang begitu besar, Anne bersusah payah bangkit berdiri dari lantai dan menggeleng dengan keras. “Tidak, Pa. Ini bukan kesalahan ...”

“Cukup, Anne!” raut wajah penuh penyesalan Johnny seketika berubah gelap dan dipenuhi kemurkaan ketika berhadapan dengan wajah putrinya. Seumur hidup, belum pernah Anne mendapatkan kemarahan yang begitu besar dari sang papa. Yang tentu saja membuat wanita itu tercengang dengan keras. Sudah cukup mengejutkan tamparan yang diberikan papanya yang masih terasa memanas di pipinya sekarang. “Kau sama sekali tidak berhak mengucapkan satu patah kata pun,” geramnya dengan menunjukkan jari ke arah wajah sang putri.

“Siapakah pria itu?” Suara Luciano bergetar oleh kecewa yang teramat besar. Keterkejutan yang besar terpasang di raut wajahnya dengan begitu sempurna. “Siapakah pria yang menjadi ayahnya?”

“Siapa pun itu, dia telah menodai putri saya dan saya akan memastikan bahwa dia tidak akan diterima di keluarga ini,” sumpah Johnny dengan tatapan tajamnya yang menusuk tepat di kedua mata sang putri.

Keheningan yang begitu menegangkan membentang di seluruh ruangan kamar Anne.

Satu-satunya suara hanyalah isak tangis Julia Lucas, ibu Anne.

“Pa...”

“Cukup, Anne!” penggal Johnny bahkan sebelum satu kata berhasil terlepas dari ujung lidah sang putri. “Setelah mengurus acara pernikahan ini, kita akan berbicara mengenai masalah ini lebih lanjut,” pungkasnya sebelum kemudian melangkah ke ambang pintu kamar, tempat Luciano masih berdiri dengan testpack di tangan kanan.

“Saya mencintai putri Anda dengan tulus, Tuan Lucas,” pengakuan yang diucapkan dengan begitu liris tersebut berhasil membekukan langkah Johnny.

Luciano mengangguk meyakinkan ketika tatapannya bertemu dengan Johnny Lucas. Memasukkan testpack di tangannya ke dalam saku celana dan melanjutkan, “Saya akan menerima putri Anda, apa pun keadaannya. Jika Anda masih merestui pernikahan kami, pernikahan ini akan tetap berlangsung.”

Kedua mata Johnny membelalak lebar oleh ketidakpercayaan, berikut isak tangis Julia yang seketika terhenti. Pasangan paruh baya tersebut menatap Luciano dengan penuh keheranan. Mempertanyakan kesungguhan Luciano.

Dan sungguh, Anne bersumpah melihat seringai gelap Luciano ketika tatapan mereka

sempat bertemu. Untuk sepersekian detik.

“Omong kosong!” sembur Anne. Kepanikan segera menyerangnya dengan keras. “Tidak, pernikahan ini tidak akan...”

“Diam, Anne!” Sekali lagi Johnny membentak putrinya. “Melihat penolakanmu, hanya semakin meyakinkan papa untuk memenuhi keinginan Luciano.”

Anne menggelengkan kepalanya dengan isakan yang lebih dalam. Air mata membanjir memenuhi seluruh permukaan wajahnya dan tak menyangka balasan serangan Luciano akan segila ini. Anne benar-benar tak berdaya ketika papanya beralih menatap Luciano dan mengatakan bahwa keputusan sepenuhnya berada di tangan pria itu.

Anne belum pernah merasa tak berdaya sebanyak ini. Tubuhnya jatuh meluruh di lantai dan isakannya semakin keras dan menyayat hati. Kedua orang tuanya berjalan keluar dari kamarnya.

Luciano menatap punggung Anne yang bergerak naik turun dengan seringai yang tertarik di salah satu ujung bibirnya. Sebelum menarik pintu kamar wanita itu tertutup dan menyuruh perias untuk mengurus persiapan dalam sepuluh menit.

Semua berjalan dengan begitu cepat. Dengan digandeng oleh Johnny, Anne berjalan menuju altar pernikahan dan Luciano yang menunggu dirinya di hadapan pendeta. Sumpah pernikahan,

pengesahan pendeta, pertukaran cincin, dan Luciano menyempurnakan jeratannya dengan ciuman di bibirnya.

“Sekarang. Sepenuhnya kau menjadi milikku, istriku,” bisik Luciano di telinga Anne.

Seluruh tubuh Anne merinding oleh kebencian yang begitu mendalam. Hingga rasanya merasuk ke dalam tulang sumsum nya. Dan ia bisa merasakan seringai pria itu menempel di kulit lehernya.

Senyum bahagia yang dipenuhi kepuasan tertampil dengan sempurna apik di wajah Luciano ketika pria itu bergerak menjauhkan wajah darinya. Menyusul tepuk riuh para tamu undangan.

Semua berjalan begitu singkat dan Anne hanya membiarkan semua terjadi begitu saja dengan tanpa daya. Acara resepsi, hingga Luciano membawanya ke salah satu hotel mewah untuk keduanya bermalam.

“Apakah sekarang kau mengerti posisimu?” Pertanyaan Luciano akhirnya memecah kebisuan yang berusaha keduanya pertahankan ketika keduanya sudah masuk ke dalam ruangan presiden suite hotel dengan dekorasi yang dikhususkan untuk pasangan pengantin baru. Meja yang diatur di samping dinding kaca. Dengan botol anggur dan dua gelas kosong. Anne bersumpah tak akan meminum cairan itu.

Anne benar-benar dibuat tak berkutik oleh

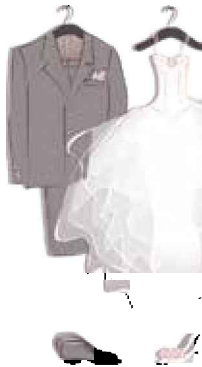
kekuasaan Luciano Enzo, bahkan menghadapi kendali pria itu terhadap kedua orang tuanya. Dan yang membuat Anne semakin mendendam adalah dirinya yang tak mampu menghadapi ketakutannya, seberapa keras pun ia mencoba bersikap berani.

Luciano melangkah mendekat dengan perlahan. Dengan seringai yang semakin gelap.

“Hamil anak pria lain? Kaupikir itu akan menghalangiku untuk memilikimu?” Luciano menyentuhkan ujung jemarinya di dagu Anne. Sedikit mendongakkannya sehingga tatapan tajam dan kejinya mengunci manik ketakutan wanita itu yang bergetar hebat. “Well, bahkan aku sudah memikirkan cara yang terburuk hanya demi kau menjadi milikku, Annie sayang. Termasuk mematahkan kedua kaki dan tanganmu, sehingga tak ada siapa pun yang menginginkanmu, bahkan jika itu demi rasa iba mereka.”

“Dan satu-satunya hal yang tersisa darimu hanyalah jatuh ke dalam kepasrahan untuk membutuhkanku, istriku.” Luciano memungkasi ancaman kejinya dengan menjatuhkan tubuh Anne di tengah tempat tidur. Kemudian mengoyak gaun merah muda yang dikenakan Anne dan membiarkan kain itu teronggok di lantai dengan menyedihkan.

“Untuk jatuh di bawah kakiku,” bisik Luciano dengan seringai gelap ketika berhasil menindih tubuh Anne di bawahnya.



Dalam Genggaman Luciano

ANNE TERBANGUN dengan tubuh yang remuk redam di sekujur tubuhnya. Dan satu-satunya perasaan yang melekat di tubuynya hanyalah rasa jijik. Merasakan tubuhya yang begitu kotor dan belum pernah Anne merasakan sejijik ini pada siapa pun atau apa pun sebesar rasa jijik pada dirinya sendiri saat ini.

Semalam, Luciano menyentuh setiap jengkal kulit di tubuhnya. Merenggut dirinya dengan cara apa pun yang bisa pria itu ambil. Mencabik-cabik harga dirinya akan kepuasan yang telah pria itu renggut darinya. Membuat dirinya harus mengabdikan keinginan pria itu terhadap tubuhnya yang seolah tiada akhirnya. Menginginkan, menginginkan, dan menginginkan dirinya terus

menerus. Hingga Anne benar-benar kewalahan dan akhirnya Luciano membebaskan dirinya hingga menjelang pagi. Dengan kecupan basah dan penuh peluh di keningnya.

Anne tak ingat bagaimana dirinya terlelap oleh rasa lelah. Saat ia bangun, ia menyadari tubuhnya masih telanjang bulat di balik selimut tebal. Dan rasa sakit dari pangkal pahanya. Anne benar-benar ingin menangis mengingat bagaimana rasa sakit itu membekas di sana. Luciano bahkan tak perlu berepot-repot menahan diri untuk bersikap lembut bahkan setelah mengetahui dirinya tengah mengandung. Yang membuat Anne tak berani menolak setiap keinginan pria itu karena takut janin dalam kandungannya berada dalam bahaya.

Bahkan setelah ia mengandung anak pria lain pun tak membuat Luciano merasa jijik terhadap dirinya. Obsesi pria itu terhadap tubuhnya benar-benar gila. Dan entah berapa banyak lagi kegilaan yang akan pria itu lakukan di sepanjang pernikahan mereka nantinya.

“Kau sudah bangun?” Suara maskuli berasal dari arah samping tempat tidur.

Anne menoleh dan menemukan Luciano yang rambutnya tampak berantakan dengan mengenakan kemeja putih pendek yang kancingnya dibuka tiga. Samar-samar menampakkan dada bidang pria. Ditambah dengan celana pendek yang berwarna

putih juga, yang seolah membuat penampilan pria itu yang sudah sempurna semakin sempurna karena terlihat layaknya malaikat berjiwa murni.

Akan tetapi, Anne tak akan tertipu dengan penampilan sempurna pria itu. Luciano Enzo tak pernah menjadi sosok malaikat seperti yang kedua orang tua dan semua orang lihat. Anne sangat tahu bahwa pria itu adalah berengsek yang berbulu domba. Dan Anne akan membuktikan pada semua orang, bahwa semua yang ditampilkan Luciano hanyalah sebuah topeng. Yang membungkus kebusukan pria itu.

Raut wajah Anne yang menahan rasa sakit seketika berubah dingin. Pandangannya tertunduk dan hanya menemukan kemeja putih Luciano yang tergeletak di lantai satu-satunya kain yang bisa menutupi ketelanjangannya saat ini. Ia tak mungkin mengenakan selimut tebal ataupun gaunnya yang sudah koyak berada tak jauh dari tempat tidur mereka untuk ke kamar mandi.

Setelah memastikan tubuhnya terlilit pakaian itu dari pandangan mesum Luciano, Anne beranjak sambil menahan rasa sakit di antara kedua pangkal pahanya dan bergegas menghilangkan diri dari pria itu. Mengunci pintu kamar mandi dan satu-satunya hal yang diinginkannya hanyalah berendam dengan air hangat. Beruntung Luciano membiarkan dirinya mendapatkan hal itu.

Setelah berendam dengan air hangat yang dipenuhi kelopak bunga mawar merah selama setengah jam, Anne beranjak dan mengambil jubah handuk di nakas. Mempertajam indera pendengarannya dan hanya kesunyian yang bisa ia tangkap dari luar kamar mandi. Berpikir mungkin Luciano entah pergi ke mana.

Anne pun menahan napasnya ketika mendorong pintu terbuka dan benar-benar bernapas lega tak menemukan Luciano di dalam kamar. Anne mencari sesuatu yang bisa dipakainya karena ia ingin meninggalkan tempat ini secepatnya. Tasnya tergeletak di meja dan ia pun bergegas mengambilnya. Tetapi tak bisa menemukan ponselnya di dalam sana. Anne pun membalik tasnya dan menumpahkan seluruh isinya di meja dan tetap saja tak menemukan ponselnya. Sementara ia yakin tadi malam memastikan dirinya memasukkan benda itu sebelum Luciano membawanya ke tempat ini.

Dan seseorang yang baru saja melangkah masuklah satu-satunya tertuduh yang masuk akal. “Kau yang mengambil ponselku?”

Luciano berhenti, merogoh saku celana dan menunjukkan benda yang ditanyakan oleh Anne. “Benda ini?”

Anne melompat berdiri dengan kemarahan yang kembali terbungkus untuk pria itu. Menghambur

ke arah Luciano. “Kembalikan,” geramnya.

Luciano menangkap pergelangan tangannya yang melayang dan mencoba meraih ponsel tersebut darinya. Dan dengan kaki Anne yang berjinjit, hanya butuh sedikit sentakan dari Luciano untuk membuat wanita itu jatuh ke dadanya.

Anne terpekik dan hendak melompat menjauh, tetapi pinggangnya ditahan oleh tangan Luciano. “Apa yang kau lakukan, Luciano?” desisnya tajam dengan kedua tangan mendorong dada pria itu. Sekaligus mencoba memberi jarak di antara tubuh mereka. “Lepaskan.”

Seringai Luciano tertarik lebih tinggi. “Papamu baru saja menghubungi. Ingin makan siang dengan kita sebelum berangkat ke Itali.”

Anne mengerjap, “Papa?”

Luciano menjilat bibir bagian bawahnya dan dengan tatapan seolah Anne adalah makanan yang lezat. “Aku sangat lapar dan ingin memakanmu. Tapi... kita harus menemui orang tuamu mengenai pria yang menghamilimu.”

Wajah Anne seketika memucat. Mendorong tubuhnya menjauh dari Luciano dengan sekuat tenaganya. Dan ia berhasil terlepas bukan karena usahanya. Melainkan Luciano yang sengaja melepaskannya.

“Untuk apa kami harus membicarakannya denganmu? Itu urusan keluargaku!”

“Well, seingatku. Aku masih menjadi suamimu. Yang artinya, segala urusanmu akan menjadi tanggung jawabku.”

Wajah Anne semakin merah padam. Dengan kebencian di dada yang rasanya sudah tak sanggup Anne tampung lebih banyak lagi.

“Aku tahu kau membenciku, Anne. Sejak awal bertemu, tatapanmu padaku tak pernah bersahabat. Dan aku bahkan tak tahu bagaimana aku harus bertanggung jawab untuk kebencianmu itu. Sekarang kau istriku, kedua orang tuamu sudah menyerahkan segala tanggung jawab dan urusanmu kepadaku. Jadi, akan lebih bijak jika kau mulai terbiasa dengan hal ini.”

“Tidak. Aku tak sudi menjadi istrimu,” desis Anne dengan kebencian yang memekati kedua matanya.

Senyum Luciano melebar dengan mengejek. “Kau sudah menjadi istriku.”

“Aku akan membuatmu menyesal telah menjadikanku istrimu. Aku bersumpah.”

“Ya. Kau bisa berkata apa pun yang kau inginkan. Yang terjadilah yang lebih penting.” Senyum Luciano mencemooh Anne dengan kental.

Anne menjerit sekuatnya saking frustasinya menghadapi kata-kata Luciano yang tak bisa dipatahkannya. Yang malah membuat senyum Luciano semakin gelap. Jika di hadapan kedua

orang tuanya Luciano selalu bersikap penyabar dan lemah lembut ketika menghadapi kebenciannya, di belakang mereka Luciano tak segan-segan untuk bersikap berengsek seperti ini. Anne benar-benar kehilangan akal sehatnya menghadapi kelicikan Luciano yang tak pernah berhenti membuat kewalahan dan putus asa.

“Pada akhirnya, kau tetap berada dalam genggamannya,” seringai Luciano semakin tinggi. Dengan kegelapan dan kelicikan yang berkilat di kedua mata pria itu. Ketika Luciano melanjutkan, “Termasuk nasib anak dalam kandunganmu.”

Kalimat tersebut seketika memucatkan seluruh permukaan wajah Anne. “A- apa?”

“Kedua orang tuamu sudah memasrahkan permasalahan ini ke tanganku. Apakah aku harus mempertahankan anak itu, menggugurkannya, atau bahkan membunuh pria yang menghamilimu. Semua nasib kalian berada di tanganku, Anne Sayang.” Luciano mengucapkan kalimat tersebut dengan begitu jelas dan penuh penekanan. “Tidakkah kau merasa perlu bersikap baik untuk membujukku? Mungkin saja aku akan sedikit berbaik hati. Karena kau istriku.”

Anne menggeleng, tangannya bergerak menyentuh perutnya dengan gerakan melindungi. Air mata mengalir di kedua pelupuk matanya. “Tidak. Kau sama sekali tidak berhak untuk semua

itu. Kau sama sekali tak berhak untuk menentukan nasibku, anakku atau bahkan dia. Aku tak sudi mengemis permohonan pada orang sepertimu. Kau tak lebih dari seorang berengsek yang berhati busuk. Yang dibungkus dengan topeng malaikatmu.”

Kata-kata Anne berhasil mengena di hati Luciano. Raut wajah pria itu membeku dan gurat amarah menggaris kuat di wajahnya dan dalam satu langkahnya yang besar. Pri itu menangkap rambut Anne dan membanting tubuh mungil sang istri ke tengah tempat tidur.

Gerakan Luciano begitu tiba-tiba, membuat Anne tak sempat menghindar meski tahu rencananya tersebut tak akan cukup membantu. Tubuh Anne terbanting dua kali di tempat tidur. Sebelum Anne bisa merangkak turun dan menelaah semuanya, jubah handuknya sudah dilucuti dan tubuh telanjangnya sudah ditindih oleh Luciano. Dengan kedua tangan yang dipaku di atas kepala. Selanjutnya, Luciano menghentakkan tubuh pria itu ke dalam tubuh Anne. Mengotori setiap jengkal kulitnya dengan sentuhan yang menjijikkan. Melecehkan tubuhnya dengan cara yang kasar. Menginjak-injak harga dirinya dengan cara yang lebih buruk. Sama sekali tak peduli dengan air mata kepiluan yang merembes ke spreng tempat tidur. Sebagai saksi bisu akan kekejian seorang Luciano Enzo.



Akulah Ayah Dari Anak Dalam Kandunganmu

ANNE BERHARAP make up tipis yang ia poleskan di wajahnya mampu menyamarkan jejak air mata yang membekas di sekeliling matanya. Meski kedua matanya tampak pilu dan genangan mulai membentuk di kedua kelopak matanya. Anne kembali mengerjap, mengurai kaca bening tersebut agar tidak sampai jatuh meleleh ke pipinya.

Sudah cukup tangisan dan jerit tangis ketidak berdayaannya terhadap nasibnya yang berada dalam genggamannya Luciano. Satu-satunya cara yang tersisa hanyalah terlihat tampil sebaik mungkin di hadapan kedua orang tuanya. Agar mereka tidak khawatir, meski kekecewaan papanya sulit untuk Anne terima.

Sekali lagi Anne mematut pantulan wajahnya.

Di antara semua sikap kasar Luciano padanya, tak satu pun dari jejak kekerasan tersebut membekas di kulit tubuhnya. Selain kissmark yang nyaris memenuhi leher dan dadanya. Sekali lagi Anne memeriksa kedua pergelangan tangannya, mencari bekas merah karena pria itu yang mencengkeram tangannya terlalu kuat. Yang mungkin bisa ia tunjukkan pada papa dan mamanya sebagai bukti bahwa Luciano tidak sebaik yang mereka lihat. Semua keluasan dan kelapangan hati Luciano menerima dirinya hanyalah sandiwara licik pria itu.

Putus asa, Anne pun menyerah. Menunjukkan kissmark di tubuhnya hanya akan membuktikan pada mereka betapa Luciano menerima dirinya -apa pun keadaannya- dengan hati yang lapang.

Dan Luciano benar-benar menghancurkannya dari dalam. Tak menyisakan apa pun. Sekaligus tanpa menimbulkan jejak apa pun dari luarnya.

“Berapa lama lagi aku harus menunggu, huh?” Suara Luciano menyela di antara lamunan Anne yang berdiri di depan cermin wastafel. Pria itu berdiri bersandar pada pinggir pintu, dengan kedua tangan bersilang dada dan kedua mata mengamati penampilan Anne dari atas ke bawah dengan saksama. Sengaja membuat Anne merasa tak nyaman diamati seintens itu.

Anne menurunkan pergelangan tangannya dan memberanikan diri menatap wajah Luciano.

“Aku ingin mempertahankan bayi ini,” ucapnya kemudian. Kali ini dengan nada yang tegas sekaligus lebih melunak. Sadar bahwa penentangannya tak akan memberikan apa pun selain harga diri Luciano yang terusik. Dan ia tak bisa menjamin niat sesungguhnya pria itu terhadap bayi ini.

Seringai membentuk di ujung bibir Luciano. Menangkap penyerahan diri Anne yang datang padanya secepat ini. Kepatuhan wanita itu memberinya kepuasan yang sempurna setelah kepuasan yang baru saja ia dapatkan dari tubuh Anne. “Gaunmu terlihat sangat pas.”

Anne tahu itu hanyalah kata-kata pujian yang dibuat-buat meski memang dress ini terasa pas di tubuhnya. Luciano mengalihkan pembicaraan.

“Apakah pakaian dalamnya juga pas?”

Wajah Anne merah padam, membuang wajahnya ke samping. Yang membuat Luciano terkekeh. Tetapi kemudian ponsel Anne berdering, dan wanita itu bersyukur kedua orang tuanya mengatakan sudah menunggu di restoran hotel. Yang membuat keduanya harus bergegas turun. Meskipun Luciano masih sempat-sempatnya mencuri ciuman yang cukup panas di kamar mandi dan saat di lift.

Denting lift yang menandakan mereka telah sampai di lantai yang mereka tuju membuat Anne mendorong dada Luciano sekuatnya. Mengusap

bibir yang rasanya sangat bengkak dengan punggung tangannya.

Luciano pun menangkap pinggang Anne dan keduanya melangkah keluar dari dalam lift. Pria itu tertunduk dan berbisik dengan suara yang panas. “Sebentar lagi kita tidak akan mendapatkan gangguan semacam ini lagi.”

Dan wajah Anne tak bisa lebih merah padam lagi.

Keduanya langsung menemukan Johnny dan Julia di meja yang berada di sudut ruangan. Jauh dari beberapa tamu yang memang seolah diatur oleh Luciano. Ya, Anne sangat yakin gedung perhotelan ini memang milik Luciano. Pria itu memang terkenal dengan bujukan paling diincar karena memiliki nyaris seluruh kota ini.

“Tuan Enzo,” sapa Johnny yang segera ditegur oleh Luciano.

“Luciano saja, Papa.”

Johnny mengangguk, memperbaiki panggilannya. “Rasanya saya tidak pantas memanggil nama Anda setelah semua kebaikan yang Anda berikan pada keluarga kami, Tuan Enzo,” sesal Johnny.

Dan Anne benar-benar dibuat muak dengan senyum ramah dan sopan santun yang diberikan Luciano pada kedua orang tuanya.

“Sekarang kita telah menjadi keluarga, Papa.”

“Terima kasih, Tu... maksud saya Luciano.” Johnny benar-benar berterima kasih dengan sungguh-sungguh dan penuh ketulusan.

“Terima kasih, Luciano,” tambah Julia. Yang tak mampu menahan isak keharuannya.

“Sayalah yang harus berterima kasih, Ma. Mama memberikan saya keluarga.” Luciano mengambil tangan Julia dan menggenggamnya dengan lembut. Kedua matanya tersenyum, penuh keharuan yang dibuat-buat tentu saja.

“Mari kita duduk.” Johnny mempersilahkan. Bahkan Luciano menarikkan kursi untuk Anne, membuat kesan bahwa pria itu memperlakukan Anne dengan sangat baik.

Pelayan datang dan Luciano tentu saja memberikan makanan terbaik dari restoran untuk keluarga Anne. Makan siang pun berlangsung dengan penuh ketenangan. Luciano dan Johnny lebih banyak berbincang tentang rencana bisnis, sesekali Julia menyahuti akan pencapaian terbaru Luciano dan Anne tentu satu-satunya yang tak bersuara. Pembicaraan menjadi lebih akrab dengan panggilan baru Luciano sebagai anak menantu Johnny dan Julia, yang benar-benar membuat Anne nyaris muntah saking muaknya.

Setelah makan siang berakhir, suasana mendadak menjadi begitu menegangkan dengan pengangkatan topik terberat mereka dimulai oleh

Johnny.

“Apa keputusanmu untuk Anne, Luciano?”

Seluruh tubuh Anne menegang, Luciano menatapnya dan Anne jelas bisa menangkap kelicikan di mata pria itu. Wajahnya memucat pasi, dan sungguh jika Luciano berpikir ingin melenyapkan anak ini. Ia akan...

“Kami berencana ke rumah sakit hari ini. Untuk memeriksakan kandungan Anne,” ucap Anne dengan senyum ramahnya pada kedua orang tua Anne. “Kami butuh mengetahui perkembangannya menggunakan alat yang lebih baik. Bukankah kemarin kita mengetahuinya hanya dari alat tes sederhana saja?”

Bibir Anne membeku, untuk sejenak. Meski kecurigaan masih melekat di dadanya. Ia tak yakin apakah Luciano membawanya ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya? Atau malah sebaliknya.

Dan wajah Anne benar-benar tak bisa dibuat lebih pucat lagi ketika Johnny menambahkan.

“Mengenai ayah dari anak dalam kandungan Anne, kau bisa mencari tahunya sendiri dan terserah apa yang ingin kau lakukan pada pria itu.”



“Aku tidak ingin ke rumah sakit, terutama denganmu,” tolak Anne begitu kedua orang tuanya

naik ke dalam mobil dan keduanya menunggu di teras hotel sampai mobil tersebut menghilang dari pandangan.

Luciano memutar tubuhnya menghadap Anne, dengan salah satu alis yang terangkat.

“Apa sebenarnya tujuanmu, Luciano? Kau pikir aku akan tertipu oleh wajah yang kau tunjukkan pada mama dan papaku?”

Luciano tak mengatakan apa pun. Pria itu malah sibuk mengamati amarah yang melapisi wajah Anne dengan senyum yang semakin melebar.

“Jika kau mencoba membahayakan anak dalam kandunganku, maka aku akan memberimu sakit kepala yang sangat, Luciano. Dan jika kau berniat membunuh anak ini, kau akan melangkahi mayatku terlebih dulu.”

Luciano mendengus penuh cemooh akan ancaman yang diucapkan oleh Anne dengan terlalu sungguh-sungguh tersebut. “Bukankah kau menggunakan anak itu untuk menggagalkan pernikahan kita?”

Raut wajah Anne membeku, tak beralih dan menyangkal tuduhan tersebut.

“Rencanamu gagal total, jadi kau tak membutuhkan anak itu lagi, kan?”

Anne mengerjap, tekejut dengan kata-kata Luciano. Kemudian menggeleng dengan keras. “Tidak. Aku ingin mempertahankan anak ini.”

“Well, keputusan ada di tanganku.” Seringai gelap Luciano membuat Anne segera dicengkeram oleh rasa takut yang teramat. Tubuh Anne melangkah mundur, lalu berbalik dan menuruni teras hotel. Rencana pelariannya yang mendadak muncul, seketika digagalkan oleh pengawal Luciano yang entah datangnya dari mana. Menangkap kedua tangan Anne.

“Lepaskan aku! Beraninya kau menyentuhku!” jerit Anne sekuatnya. Meronta dan menendang-nendangkan kaki ke segala arah. Tetapi semua itu hanya memberinya kesia-siaan. Luciano menangkap rahangnya, menghentikan rontaannya. “Apa yang membuatmu berpikir akan bisa kabur dari cengkeramanku, Anne sayang?” bisik Luciano tepat di depan wajah Anne. Menahan seluruh wajah wanita itu tetap terarah kepadanya. Pria itu terkekeh, “Wajahmu yang ketakutan benar-benar terlihat menggemaskan. Bersikap baiklah, mungkin aku akan berubah pikiran dalam perjalanan.”

Air mata Anne jatuh meleleh, tubuhnya didorong ke belakang dan mendarat di jok mobil yang pintunya sudah dibuka. Lalu digeser ke sisi lain saat Luciano memanjat naik ke dalam mobil.

“Ke rumah sakit,” perintah Luciano.

Anne terisak, tubuhnya beringsut menjauh. Berusaha membentangkan jarak sejauh mungkin dari tempat Luciano.

Ya, kehamilan ini memang ia gunakan untuk menggagalkan rencana pernikahannya dengan Luciano. Akan tetapi, membayangkan jika Luciano melenyapkan anak ini dengan tanpa hati. Rasanya jantung Anne dibetot dari dalam dadanya. Ia tak sanggup memikirkan hal kejam semacam itu.

“Kau jelas tak pintar bersikap baik kepadaku, ya?” decak Luciano menatap Anne yang masih menatapnya dengan penuh kebencian di antara air mata yang menggenang di kedua mata wanita itu. “Baiklah. Aku aka menawarkan kesepakatan yang lebih baik.”

Anne menatap lurus kedua kata Luciano. Ada kesungguhan dalam tawaran Luciano. Tetapi tentu saja ia tak mengharapkan lebih.

“Siapa pria itu? Mungkin aku akan menukar nyawanya dengan nyawa anakmu?”

Seumur hidup, Anne tak akan membuka mulutnya untuk pertanyaan yang satu ini. “Kau bisa mencari tahunya. Dan kupastikan kau tak akan mendapatkannya. Kau akan merasa gila dengan rasa penasaranmu. Kau akan mati dengan keinginan tahuanmu itu. Aku pastikan itu,” jawaban Anne diselimuti kebencian yang teramat dalam.

Seringai Luciano tersungging tinggi, kemudian pria itu terbahak dengan keras hingga gigi geraham pria itu terlihat.

Anne benar-benar berpikir Luciano sudah gila.

Pria itu terpingkal hingga lengan memegang perut. Entah kata-katanya yang mana yang terdengar lucu di telinga pria itu.

Akhirnya tawa Luciano terhenti dan wajah pria itu berubah serius dalam hitungan detik. “Jadi kau memutuskan menyelamatkan nyawa anakmu. Baiklah, aku senang.”

Anne semakin dibuat melongo. Tak mengerti dengan perubahan sikap Luciano.

“Atau... memang tak pernah ada pilihan lain bagimu?” Salah satu alis Luciano terangkat. Kedua matanya menatap lurus tatapan Anne dan menguncinya. Melucuti wanita itu tanpa sempat Anne menelaah semuanya.

Keterkejutan yang teramat besar tercipta di wajah Anne. Digantikan kepuatan yang lain. Sekaligus membuatnya tercekak di saat yang bersamaan.

“Kau pikir aku tak tahu kalau kau menjalani inseminasi buatan?”.

Dan seolah belum cukup semua kejutan tersebut, Luciano kini melemparkan pukulan telaknya.

“Dan kau begitu tololnya ketika menolak informasi tentang pendonor spermanya,” kekeh Luciano.

Napas Anne benar-benar tercekak dengan keras. Tak hanya mengetahui tentang inseminasi

buatannya, bahkan Luciano mengetahui tentang perbincangannya dengan dokter yang menanganinya. Jangan bilang kalau pendonor sperma tersebut adalah...

“Ya. Akulah orangnya, istriku. Ayah dari anak dalam kandunganmu.”

Wajah Anne sepenuhnya memucat. Kepalanya menggeleng tak percaya. Menolak kalimat itu. mentah-mentah.

“Anak dalam kandunganmu adalah darah dagingku.”



Nyonya Enzo

“TIDAK MUNGKIN!!” tolak Anne mentah-mentah. Menggelengkan kepala dengan keras dan menegakkan punggung. Bagaimana mungkin, satu-satunya cara yang tersisa yang ia gunakan untuk membalas dominasi Luciano di hidupnya pun direnggut dengan cara licik seperti ini.

Luciano benar-benar tak memberinya udara untuk bernapas. Semua kekuasaan pria itu merenggut segala hal yang dimilikinya. Kepercayaan kedua orang tuanya, tubuhnya, dan seluruh hidupnya sudah berada di tangan Luciano.

“Aku tak sudi mengandung anakmu, Luciano.”

“Kau sudah.” Luciano mengedikkan bahunya dengan penuh ketenangan yang sangat terkendali. Seringainya menikmati setiap kepuatan yang

menggaris di wajah Anne dengan penuh kepuasan. “Sebaiknya kau mulai mengerti bahwa hidupmu, saat ini hanyalah milikku, Anne sayang.”

“Tidak. Aku tak ingin mengerti dan aku tak akan mengerti. Aku sungguh membencimu, Luciano. Kau hanyalah pria gila yang terobsesi pada wanita tak berdaya sepertiku. Menggunakan kekuasaanmu untuk menginjak-injak wanita lemah sepertikut. Kau benar-benar pengecut.”

Ekspresi di wajah Luciano seketika membeku, bibirnya menipis tajam dan rahangnya mengeras. “Apa kau bilang?” desisnya tajam.

“Kau tak lebih dari pria berengsek yang pengecut. Hanya mampu menggunakan kekuasaanmu sebagai seorang pria. Tidak, seorang pria tidak akan melakukan hal semenjijikkan ini pada wanita. Seorang pria tidak akan memperlakukan wanita seperti ini. Kau bukan seorang pria, Luciano.”

Wajah Luciano merah padam, belum pernah ada seorang pun yang cukup bodoh menantanginya seperti ini. Apalagi mencoba menginjak-injak harga dirinya. “Tutup mulutmu, Anne,” geram Luciano.

“Tidak. Aku tidak akan tutup mulut.” Anne semakin menjadi. Amarahnya pun tak kalah meluapnya dibandingkan Luciano. Dan ia tak peduli. Segala cara akan ia lakukan demi membuat Luciano menyesal telah menjebak dirinya sebagai seorang istri. Ia akan memberikan sakit kepala

yang sangat untuk pria itu. Dan yang pasti ia akan membuat Luciano muak pada dirinya sehingga pria itu tak memiliki pilihan selain membuangnya. “Kau bukan seorang pria, kau tak lebih dari berengsek yang ...”

Anne berhenti menyelesaikan kalimatnya. Tangan Luciano melayang dan menjambak rambutnya ke belakang. Membuat wajahnya terdongak dan wajah pria itu yang dipenuhi kemurkaan membayang di atasnya. Bahkan dengan posisi seperti itu, Anne masih sempat melanjutkan kalimatnya. “...pengecut. Itulah dirimu.”

Luciano menggeram, kedua matanya memerah saking bergelornya kemarahan yang menyelimuti tatapan tajam pria itu. Menusuk tepat di kedua mata Anne. Tubuh Anne merinding oleh rasa takut, seluruh tulang di tubuhnya serasa meleleh sakit tajam dan mengerikannya tatapan pria itu. Akan tetapi ia tak peduli. Ia sudah kehilangan kewarasannya.

Dan Luciano pun sudah kehilangan kewarasannya untuk menghadapi penghinaan yang dilontarkan Anne. Wanita ini bukan hanya sengaja mengusik harga dirinya, tetapi sengaja memancing sisi gelapnya. Cengkeramannya menguat dan bahkan wanita itu tidak mengaduh meski Luciano tahu Anne kesakitan. Wanita itu sengaja ingin keduanya hancur. Dan Luciano tak akan memberikannya. “Karena itu anakku, maka

kau ingin menggugurkannya, bukan?”

Dada Anne sudah dipenuhi kebencian dan amarah yang menutupi segala nalurinya.

“Baiklah jika itu yang kau inginkan, Anne. Aku akan memberikannya.” Luciano menyentak jambakkannya, membuat tubuh Anne terbanting di punggung sofa. Selanjutnya, satu-satunya suara yang terdengar menyelimuti mobil hanyalah isak tangis Anne.

Anne benar-benar nyaris gila mempertimbangkan antara kebencian dan nalurinya sebagai seorang ibu. Dan hingga mobil berhenti di halaman rumah sakit, Anne belum bisa memutuskannya. Lengan Anne setengah di seret oleh Luciano. Keduanya langsung masuk ke dalam lift khusus setelah salah satu anak buah Luciano mengatakan dokter sudah menunggu di lantai 8. Dan semakin dekat ke lantai yang mereka tuju, kaki Anne semakin bergetar hebat. Hingga ia tak peduli lagi jika Luciano berdecak mencemooh ketakutannya tersebut.

Sungguh, ia membenci Luciano dengan darah yang mengalir darahnya. Kebencian itu meresap hingga ke tulang sumsumnya. Dan ia tak sudi mengandung anak pria itu. Tetapi ketika Luciano mengabulkan kebenciannya tersebut, keterkejutan yang besar seketika meremas dadanya. Dan saat ia membayangkan hal tersebut, jantungnya benar-

benar serasa dibetot. Seluruh tubuhnya serasa melayang, seolah setengah jiwanya direnggut.

Lift berdenting, tubuh Anne hanya membeku ketika Luciano sudah berjalan keluar. “Cepat, Anne.”

Anne mengerjap, menatap wajah keras Luciano dengan air mata yang menggenangi kedua matanya. Bahkan dengan pandangannya yang terhalang air mata, ia bisa merasakan keseriusan Luciano yang ingin melenyapkan anak dalam kandungannya. Melenyapkan darah daging pria itu dengan tanpa hati.

Luciano mundur satu langkah dan menyambar tangan Anne, menyeret wanita itu keluar dari dalam lift hanya dalam satu gerakan yang ringan.

“Lepaskan, Luciano,” jerit Anne meronta. Mencoba mempertahankan kakinya tetap di tempat dengan sia-sia. Kekuatan Luciano jelas lebih besar dari tubuhnya yang lemah. Ia sudah terlalu banyak menangis, meratapi nasibnya yang memilukan dan ketidak berdayaannya benar-benar melumpuhkan seluruh tubuhnya. Semua itu berjumbal jadi satu memenuhi dada dan kepalanya.

Anne tak bisa menahan semua perasaan itu lebih lama lagi. Hingga kesadaran benar-benar direnggut paksa darinya. Tubuh Anne jatuh lunglai dan Luciano menangkapnya. Jantung Luciano benar-benar nyaris melompat saking kagetnya, dan jika

ia terlambat setengah detik saja menangkap tubuh Anne, ia yakin kepala Anne akan jatuh membentur lantai.

“Anne?” Luciano menggoyangkan tubuh Anne dan tangannya menepuk-nepuk lembut pipi Anne yang matanya terpejam dan bibirnya memucat.



Rasa pusing yang teramat sangat menusuk kepala Anne ketika kesadaran perlahan kembali membangukannya. Kelopak matanya bergerak dengan perlahan sebelum kemudian pandangan perlahan menjadi jelas dan semakin jernih.

Anne menyadari ia terbangun dan berbaring di ruangan yang serba putih. Dengan bau antiseptic yang begitu pekat. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, hanya ada kesunyian. Benaknya mengingat apa yang membuatnya berbaring di tempat ini. Pertengkarannya dengan Luciano dan tujuan mereka datang ke rumah sakit untuk ...

Tangan Anne bergerak ke perut, apakah Luciano sudah melenyapkan anaknya?

Pintu bergerak terbuka dan Luciano melangkah masuk. Pandangan pria itu langsung menangkap Anne yang menoleh ke arahnya. “Kau sudah bangun?”

Wajah terluka Anne seketika berubah dingin. Tangan wanita itu bergerak turun dari perut

dan membuang wajahnya. Kebencian kembali menyeruak memenuhi dadanya.

Luciano berdiri di samping ranjang, senyum tipis tersemat di antara bibirnya. Tangannya terulur, ujung jemarinya menyentuh pundak Anne. Kemudian bergerak menurun dengan elusan yang lembut dengan punggung jemari tersebut.

Anne menyentak tangannya dan berbaring miring, memunggungi Luciano. Ia siap bertengkar kembali, tetapi kepalanya masih pusing dan tubuhnya masih lemah. Rasanya ingin menangis, tetapi tangisannya pun tak bisa memberinya kepuasan. Anne hanya memilih menahan kebencian dan kemarahannya terpendam dalam-dalam. Satu-satunya hal yang tersisa hanyalah bersabar, pun dengan kesabarannya yang tak pernah tersisa setiap berhadapan dengan Luciano.

“Karena keadaanmu cukup lemah dan belum bisa melakukan perjalanan jauh, jadi kau akan mulai tinggal di rumahku setelah pulang dari rumah sakit.”

Anne tetap bergeming, merasakan Luciano yang duduk di belakang punggungnya dan ia tak bisa menghindari sentuhan pria itu yang menyingkirkan helaian rambut dari sisi wajahnya dan menyelipkan ke belakang telinga. Kemudian mengelus rambutnya yang terurai, memain-mainkannya dengan gerakan yang lembut. Seolah

sikap lembut tersebut sebagai bentuk rayuan ataupun permintaan maaf atas sikap kasar yang dilakukan pria itu di dalam mobil.

Ya, Luciano memang bisa memperlakukannya sangat lembut dan di saat berikutnya mampu berbuat keji dalam sekejap mata.

“Aku memiliki pekerjaan yang tak bisa kutinggalkan di Italia.”

Kali ini kening Anne bereaksi. Menghubungkan kedua kbar tersebut dan mulai berpikir dengan seksama. Ia tidak bisa melakukan perjalanan jauh dan Luciano memiliki pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Jadi ...

Luciano yang menyadari reaksi Anne pun mendengus tipis. “Kuharap kau tidak merindukanku, Anne sayang.”

Untuk pertama kalinya, Anne patuh dengan sukarela dan dengan hati yang sepenuhnya ikhlas.

Luciano membungkuk dan mendaratkan kecupan di pelipis Anne. Anne tak menolak, karena terlalu gembira akan perpisahan tersebut.

Setelah Anne merasa badannya kembali bersemangat dalam setengah jam, dokter datang dan memeriksa keadaan Anne meski wanita itu menolak pemeriksaan selanjutnya. Tidak, ia belum siap dengan kehamilan ini setelah mengetahui anak dalam kandungannya adalah milik Luciano dan pria itu mengalah.

Luciano sering datang ke rumahnya, menjemput dan mengantarnya ke pesta dan menggandengnya ke tempat umum di mana pun pria itu inginkan. Akan tetapi, tidak sekali pun Anne tahu dan ingin tahu di mana rumah Luciano.

Rumah Luciano berada di kawasan elit pusat kota, dengan gerbang tinggi berwarna hitam. Rumah bertingkat empat, dengan pilar di sisi kanan dan kiri. Menoleh ke kanan halaman rumah, Anne langsung menemukan jajaran mobil mewah koleksi Luciano yang sebagian kecil pernah Anne liat. Selebihnya Anne tak bisa melihat lebih karena halaman depan pria itu terlalu luas. Dengan penjagaan ketat dan di mana-mana Anne bisa melihat pria bertubuh besar yang bereseragam serba hitam. Berdiri dengan sikap siaga. Anne belum pernah melihat penjaga sebanyak ini di rumah mana pun.

Saat mobil berhenti di depan teras, pintu langsung dibukakan oleh pelayan dan Luciano turun lebih dulu kemudian mengulurkan tangan pada Anne. Anne jelas menolak dan turun dengan kedua tangan dan kedua kakinya sendiri.

“Selamat datang Tuan dan Nyonya Enzo,” sapa salah satu pelayan yang paling tua, diikuti pelayan yang lain membungkuk dan memberi hormat pada keduanya. “Semua barang Nyonya sudah kami letakkan di kamar Anda, Tuan,” lapor salah satu pelayan.

Luciano mengangguk singkat. “Mulai hari ini kau akan tinggal di rumah ini. Kuharap kau merasa nyaman.”

“Di mana pun pasti lebih baik daripada di sini,” sinis Anne dalam gumaman yang lirih tanpa menoleh ke arah Luciano.

“Ya, maka pilihan yang kumiliki hanya membuat semua tempat yang kau inginkan lebih buruk daripada di sini.”

Anne tak sungguh-sungguh memahami kalimat Luciano. Yang ia tahu itu hanyalah sebuah ancaman bahwa Luciano akan menghancurkan apa pun yang diinginkan.

Luciano melangkah sambil menangkap pinggang Anne dengan cekalan yang kuat, membawa wanita itu masuk ke dalam. “Hanya rumah ini satu-satunya pilihanmu. Maka buat dirimu nyaman dengan caramu sendiri,” bisiknya di telinga Anne.

Tentu saja Anne akan melakukan hal itu, batinnya. Pandangannya langsung menemukan ruang tamu yang luas dengan tiga set sofa kulit. Di tengah ruangan, ia langsung di hadapkan pada tangga spiral di sisi kanan dan kiri, lengkap dengan pasangan penjaga di masing-masing kaki tangga dan di tengah-tengah tangga terdapat lampu hias yang besar. Semua tentang Luciano hanyalah tentang kemewahan. Bahkan dirinya yang terbiasa hidup

berkecukupan dan bergaul dengan lingkungan kelas atas pun masih tak munafik untuk mengakui segala kemewahan yang dibangun dalam rumah ini.

“Kau bisa menggunakan lift atau tangga. Kamar kita ada di lantai dua. Satu-satunya area pribadi yang tidak ada penjaganya. Nanti akan ada orang yang membantumu menggunakan lift karena hanya bisa diakses menggunakan sidik jari. Yang hanya dimiliki olehku dan ketua pengawalku.”

Anne mendengarkan lebih banyak ketika Luciano menjelaskan banyak hal tentang letak kolam renang, taman, halaman belakang, ruang olahraga atau apa pun. Satu-satunya hal yang ia rasakan hanyalah keengganan. Mereka sampai di lantai dua dan ia tahu kenapa lantai dua menjadi area pribadi. Lantai dua adalah satu ruangan yang luas. Seluruhnya menjadi area ruang tidur yang disekat hanya dengan kaca atau lemari hias. Tempat tidur berada di samping kiri mereka dengan pintu kaca yang langsung mengarah ke kolam renang panjang dan beratap langit. Kamar mandi di sisi lain, ruang ganti yang duakali lebih luas dari luas kamarnya sendiri berada di samping kanannya, dan deretan kopernya sudah berjajar di tengah-tengah ruangan. Yang semakin meyakinkan dirinya bahwa sekarang ia adalah seorang Nyonya Enzo.

“Istirahatlah, aku harus ke ruanganku sebentar untuk mengecek sesuatu.” Luciano memutar tubuh

Anne menghadapnya. Merangkum wajah wanita itu dan mendaratkan kecupan di bibir Anne. Sebelum kemudian berjalan ke arah pintu lift yang ada di sebelah kiri dari tempat mereka berdiri.

Anne bergegas mengusap bibirnya begitu pintu lift tertutup dan melenyapkan sosok Luciano dari pandangannya. Setelah merasa cukup menghapus jejak bibir Luciano di bibirnya, Anne berjalan ke area kamar mandi. Satu-satunya hal yang diinginkannya hanyalah membersihkan diri.

Dan baru saja Anne menanggalkan pakaiannya, ketika ia mendengar suara tembakan dari arah luar. Anne terlonjak pelan. Menajamkan telinganya dan meyakinkan dirinya bahwa apa yang baru saja didengarnya adalah suara tembakan. Lalu dugaannya semakin teryakinkan dengan suara tembakan yang menyusul tak lama kemudian.

Doorrrr ...

Wajah Anne memucat. Menatap ke arah luar.



Calon Istri Cadangan

ANNE KEMBALI mengenakan pakaiannya dengan terburu, berjalan ke arah tangga yang mengarah ke lantai tiga. Jelas suara tembakan itu berasal dari sana.

“Maaf, Nyonya. Anda tidak boleh berada di sini,” hadang penjaga yang berjaga di lantai tiga tepat di samping kanan dan kiri tangga.

“Aku mendengar suara tembakan. Apa yang terjadi? Di mana Luciano?”

“Tuan sedang mengurusnya. Anda tidak boleh berada di sini.”

Anne merasa begitu kesal. “Aku ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi di sini?” ucapnta lagi dengan keras kepala.

“Ya, Nyonya. Sebaiknya Anda segera turun.

Saya akan memberitahukan keberadaan Anda dan tuan akan menemui Anda.”

“Aku tidak butuh tuanmu. Aku hanya butuh tahu apa yang terjadi.”

“Maafkan kami, Nyonya. Anda...”

“Ada apa ini?” Luciano muncul di belakang penjaga yang menghadang langkah Anne.

Anne melihat Luciano yang tengah menyelipkan sebuah pistol ke dalam saku jas pria itu. Hanya sepersekian detik, tetapi Anne yakin apa yang dilihatnya.

Wajah Anne membeku, dugaan yang tak sanggup ia tanggung memenuhi dadanya. Apakah Luciano yang melepaskan tembakan itu? Lalu apa yang ditembak Luciano? Atau... wajah Anne lebih memucat ketika memikirkan ... siapa yang ditembak Luciano.

“Kenapa kau di sini, Anne sayang?” Suara Luciano terdengar begitu lembut ketika berjalan ke depan Anne. Kepala pria itu tertunduk dan telapak tangannya terulur merangkum wajah Anne yang memucat. “Bukankah kau sedang mandi?”

Anne menatap wajah Luciano. Ia memang sedang mencari tahu siapakah sebenarnya Luciano Enzo yang ada di hadapannya ini. Tetapi Anne belum pernah merasa sepenasaran ini, tentang pria yang sudah menikahinya ini?

Jawaban itu seolah mengambang, tetapi Anne

tidak bisa menggapainya. Dan dengan sudut matanya, ia melihat gerakan di lantai 3, dua orang pengawal Luciano yang sedang menggotong sesuatu. Anne sudah menggerakkan kepalanya ke samping, ketika Luciano mengembalikan perhatiannya kepada pria itu.

“Kita kembali ke kamar.” Luciano memutar tubuh Anne dan membawa wanita itu kembali ke lantai dua.

Pikiran Anne masih melayang, sesuatu yang berlumuran darah membayang di benaknya. Apakah itu? Siapakah itu? Pertanyaan besar itu menggantung di atas kepalanya.

“Kau tak ingin mandi?” Suara Luciano memecah lamunan Anne yang masih berdiri di tengah ruangan.

Anne mengedipkan matanya, menoleh ke arah Luciano yang berdiri di samping meja nakas. Melepaskan jam tangan, mengeluarkan sapu tangan dari dalam saku luar jas dan sebuah pistol yang kemudian diletakkan bersama jam tangan tersebut.

Anne menelan ludahnya, jadi benar yang ia dengar adalah suara tembakan. “Apa yang kau lakukan dengan benda itu, Luciano?”

Luciano hanya melirik ke arah Anne, melepaskan satu persatu kancing kemejanya. “Karena kau belum mandi, ide bagus jika kau menemaniku.

Kemarilah.”

Anne tetap bergeming di tempatnya. Menatap pistol di nakas kemudian kembali menatap wajah Luciano. “Siapa yang kau bunuh baru saja?”

Luciano tersenyum tipis. Menatap lurus kedua mata Anne sebelum memberi wanita itu jawaban yang diinginkan. “Kau tak mengenalnya.”

Anne terkesiap pelan. Rasa takut membuat bulu kuduknya meremang. Jadi benar pria itu telah membunuh seseorang. Beberapa menit yang lalu. Di rumah ini. Anne menggelengkan kepalanya, kemudian melangkah mundur dan berbalik. Berlari menuju tangga. Ia menuruni anak tangga dengan terburu. Tak hanya pria berengsek yang kejam. Luciano, pria yang menikahnya adalah seorang pembunuh.

Anne tak bisa menerima ini. Penjaga yang berjaga di lantai satu hendak menghadangnya, tetapi kedua penjaga tersebut segera menghentikan niatnya saat menoleh ke ujung tangga. Tempat Luciano baru saja muncul yang memberikan satu isyarat kecil dengan ujung jemarinya.

Anne berlari menyeberangi ruang tamu yang luas, kakinya sudah akan menyentuh teras ketika suara tembakan memecah telinganya dan menyusul suara benda pecah. Anne menjerit, langkahnya terhenti dan tubuhnya meringkuk di lantai. Memeluk kepalanya dengan tubuh yang

bergetar hebat.

Anne terisak, saat keheningan baru saja menyelimuti seluruh ruangan. Menyusul langkah kaki yang semakin mendekat.

“Siapa sebenarnya kau, Luciano?” Suara Anne serasa mencekik lehernya. Tubuhnya lemah dan Luciano menahan berat tubuhnya di pinggang.

Luciano hanya tersenyum tipis, tangannya terulur membersihkan wajah Anne dari helaian rambut yang menempel di wajah karena air mata. “Kau belum siap mengetahuinya, istriku.”

“Kau pembunuh.”

“Mungkin salah satu pekerjaan yang tak bisa dihindari. Jangan seterkejut itu.”

Air mata Anne semakin mengalir. Tanpa suara. Rasa jijik, merasa dikhianati, ditipu mentah-mentah. Semua bercampur aduk jadi satu. Kepalanya menggeleng-geleng dengan pilu. Kedua kakinya sepenuhnya meleleh dan tiba-tiba kepalanya menjadi berat. Sepenuhnya jatuh ke dalam kegelapan.

Luciano menangkap tubuh Anne dalam satu gerakan yang ringan. Kemudian membopong tubuh mungil Anne dan naik kembali ke lantai dua. Membaringkan tubuh Anne di tempat tidur.



Saat Anne terbangun, suasana kamar yang sunyi menyambut seluruh kesadarannya. Anne mengerang pelan dengan rasa sakit di kepala. Tangannya bergetar memijit di pelipis sambil berusaha bangun terduduk.

Satu-satunya yang Anne ingat hanyalah suara tembakan dan pecahan benda yang berhamburan di lantai. Dan semua itu adalah perbuatan Luciano.

Kau pembunuh?

Mungkin salah satu pekerjaan yang tak bisa dihindari.

Annemenggigitbibirnya,berusahaangatuntuk tidak menjerit dan kembali terkejut. Membunuh adalah pekerjaan yang dilakukan Luciano. Anne tak berani membayangkan apa pekerjaan pria itu yanh sesungguhnya.

Di mata publik, Luciano Enzo adalah presiden direktur Enz Tech. Tak hanya itu, pria itu juga adalah pebisnis sukses sekaligus filantropis dengan kerajaan bisnis yang hampir memiliki seluruh kota. Bisnis Luciano pun tak hanya di dalam kota ini. Nyaris di seluruh kota besar di negara ini. Yang Anne yakini pun tak hanya ada di dalam negeri.

Anne berhenti memperhitungkan seberapa besar dan luasnga jaringan bisnis Luciano. Kepalanya sudah terlalu dipenuhi kebencian dan pemberontakannya terhadap Luciano. Pria itu terlalu berkuasa di mana pun.

Kedua kaki Annebergerak turun, masih terduduk dan menunggu rasa pusing di kepalanya mereda. Dan setelah pusingnya menghilang, Anne menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Berusaha menenangkan dirinya dan ia harus tenang.

Setelah menghela napas beberapa kali, Anne membuka matanya dengan perlahan. Emosinya sudah lebih tenang dan pikirannya perlahan mulai jernih.

Jika membandingkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki Luciano terhadap dirinya, sejujurnya pun ia tak akan bisa menandingi pria itu. Maka satu-satunya cara hanyalah mengikuti alur yang diinginkan oleh Luciano. Sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk membalas pria itu. Atau setidaknya melarikan diri.

Anne tak peduli siapa sebenarnya Luciano, hanya dengan mengetahui bayangan gelap hidup pria itu saja sudah membuat bulu kuduknya meremang oleh rasa takut. Ia yakin kehidupan Luciano yang sesungguhnya lebih gelap dari yang bisa ia bayangkan.

Anne bangkit dan melanjutkan niatnya untuk berendam di bath up. Menjernihkan pikiran dan merilekskan tubuhnya. Setengah jam kemudian, saat ia keluar dari kamar mandi. Luciano duduk di sofa tunggal yang mengarah langsung ke pintu

kamar mandi. Pria itu bersandar di punggung sofa dengan kedua kaki bersilang. Di antara sela-sela jemarinya terdapat sebatang rokok dan pandangan pria itu menatap lurus kemunculan Anne.

Anne berhenti, membalas tatapan pria itu dengan ketenangan yang berusaha dikendalikannya. Tidak terlalu berhasil tetapi setidaknya kedua kakinya tidak lagi gemetar.

“Kemarilah.” Luciano mengangkat kedua tangannya.

Anne mempertimbangkan untuk menolak ajakan Luciano. Namun, tatapan pria itu yang tak membutuhkan bantahan membuat Anne mengangkat kedua kakinya ke arah pria itu.

Luciano menangkap tangan Anne begitu wanita itu berada dalam jangkauan tangannya. Mendudukan Anne di pangkuannya sedangkan satu tangannya yang lain meletakkan rokok di asbak.

Anne menahan napasnya, asap rokok tak pernah bersahabat dengan hidungnya, yang membuatnya sedikit menjauh dari wajah Luciano.

“Ah, kau tak suka pria perokok. Aku baru ingat.”

Anne hanya diam. Ia tak pernah mengatakannya tetapi Luciano tahu. Dan ini pertama kalinya Anne melihat Luciano memegang batang rokok. Rasanya satu persatu ia telah membuka lapisan diri Luciano yang sesungguhnya. Yang Anne yakin semakin

dalam ia membuka lapisan diri pria itu, rasanya akan semakin gelap.

“Aku hanya memiliki waktu sebentar. Dalam satu jam aku harus berada di bandara. Jadi ada beberapa hal yang ingin kuberitahu padamu.”

Anne nyaris tak mampu menahan hatinya yang ingin menjerit bahagia. Semakin cepat Luciano pergi, makan semakin baik.

Seringai tersamar di ujung bibir Luciano. Tentu saja ia bisa membaca kesenangan yang tersirat di kedua mata Anne meski wajah wanita itu terlihat begitu datar. Dan dengan sedikit kesabarannya memaklumi wanita itu. Selalu ada pemakluman bagi Anne Lucas, ah tidak. Anne Enzo.

“Aku akan pergi selama dua hari. Dan selama kau pergi, kau bisa menyesuaikan dirimu di rumah ini.”

“Aku ingin berjalan-jalan.” Anne memberanikan diri untuk menginginkan sesuatu.

Luciano menatap kedua mata Anne, sedikit menyipitkan mata yang membuat tubuh Anne menegang di pangkuannya.

Napas Anne tertahan. Telinganya sudah bersiap mendengar penolakan tegas Luciano, tetapi pria itu malah memberinya apa yang diinginkannya.

“Ya, aku sudah menyiapkan sopir dan beberapa pengawal yang akan menjagamu.”

Kening Anne berkerut. Pertama oleh kejuta

Luciano yang tidak terduga, kedua mungkin sopir masih bisa ia terima tetapi pengawal. “Aku tak membutuhkan pengawal, Luciano.”

“Sekarang kau membutuhkannya.”

“Untuk?”

“Salah satunya jika kau mencoba melarikan diri. Meski aku tahu itu hanya kemungkinan kecil karena kau pasti akan mempertimbangkan tentang kedua orang tuamu. Tetapi aku tak pernah menoleransi kecerobohan sekecil apa pun.”

Anne menelan ludahnya. Apakah bahkan Luciano bisa membaca pikirannya.

Luciano terkekeh kecil. Ia hanya menebak tetapi rupanya tebakannya tak meleset sedikit pun. Yang membuat pria itu semakin gemas akan kekerasan kepala Anne. Bahkan setelah sejauh ini, wanita itu masih tak menyerah.

“Dan satu lagi. Jauhi lantai tiga. Tapi kau bisa pergi ke lantai empat. Di sana ada perpustakaan, ruang olahraga, area bersantai atau hanya sekedar pemandangan. Kau bisa pergi ke mana pun selain lantai tiga.”

Dan entah kenapa, semakin Anne dilarang malah membuat rasa penasaran wanita itu meningkat. Dia hanya perlu mengangguk. Menjadi istri penurut demi menyenangkan Luciano sebelum dua hari kebebasannya.

Luciano mengernyit akan kepatuhan Anne,

tetapi memilih mengabaikan apa pun yang coba wanita itu pikirkan di balik anggukan singkat tersebut. Atau mungkin saja wanita itu cukup belajar akan apa yang terjadi di ruang tamu.

Pria itu menarik pinggang Anne, membuat wajah mereka saling berdekatan dan ia tak akan melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang dengan tubuh Anne.

Ia melumat bibir Anne dengan menggebu dan penuh gairah. Telapak tangannya menyelinap di ke balik jubah, menyentuh kulit telanjang Anne yang memicu aliran darahnya mengalir dengan deras. Wanita tak pernah tidak memuaskan. Seperti yang sudah Luciano perkirakan ketika ia pertama kali bertemu dengan Anne. Kecantikan dan seluruh tentang Anne berhasil menarik perhatiannya. Katakan ia sudah terobsesi dengan wanita ini, ia tak akan membantah. Bukan ide yang buruk memiliki obsesi yang sedikit berlebihan pada Anne. Ditambah background keluarga Anne, yang akan semakin memperkuat reputasinya di hadapan masyarakat. Dan akan menutupi segala dunia gelap yang berada di tangannya.



Sudah dua jam yang lalu sejak kepergian Luciano. Sore itu Anne masih terduduk di dalam kamar. Ia sudah cukup mengamati area lantai

dua ini, dan tak ada apa pun yang cukup menarik perhatiannya. Saat berdiri di balkon pun, ia hanya menemukan penjagaan ketat Luciano yang tak memiliki celah.

Anne mengambil ponselnya, menghubungi Ibra untuk bertemu di suatu tempat. Setidaknya ia butuh teman untuk bicara atau ia akan semakin menggila berdiam diri di dalam kamar ini.

“Apa kau sedang sibuk?” tanya Anne begitu panggilan tersambung.

“Sedikit. Papamu membawaku untuk memeriksa proyek dan kami baru saja sampai di kantor. Aku perlu mengambil sesuatu di ruanganku. Ada apa?”

“Aku ingin makan sesuatu.”

“Tempat biasa?”

“Boleh. Setengah jam lagi. Bagaimana?”

“Oke.”

“Sampai jumpa di sana.”

“Bye.”

Anne menurunkan ponselnya dengan senyum kelegaan. Kemudian bergegas bangkit dan mengambil outernya yang masih ada di dalam koper lalu berjalan ke arah tangga.

Anne baru sampai di tengah ruang tamu ketika mendengar suara mobil berhenti di depan teras. Anne terus melangkah, dan berhenti di depan pintu utama. Melihat sebuah mobil SUV putih, pintunya bergerak terbuka dan muncul seorang

wanita. Wanita cantik.

Kedua mata Anne mengamati penampilan wanita itu. Rambutnya pirang, lurus hingga punggung. Mengenakan mini dress berwarna merah dan stiletto yang senada.

Wanita itu langsung menyadari keberadaan Anne dan tersenyum tipis. Suara langkah kakinya terdengar begitu anggun, menghampiri Anne yang masih berdiri membeku di ambang pintu.

Anne mencoba mengingat, wajah wanita ini terlihat begitu familiar. Tetapi Anne tak bisa mengingat lebih banyak. Wanita itu berhenti tepat di depan Anne. Dengan kedua lengan yang disilangkan di depan dada dan dagu yang sedikit diangkat. Menampilkan keanggunan sekaligus keangkuhan.

“Kau pasti Anne, istri pertama Luciano,” ucap wanita itu dengan suara yang diatur setenang dan sehalus mungkin.

Kening Anne mengernyit tipis, akan kalimat terakhir yang diucapkan wanita itu. Istri pertama? Bukankan itu artinya...

“Perkenalkan. Aku Reese. Sepupu sekaligus calon istri cadangan Luciano.”



Permainan Yang Tak Main-Main

CALON ISTRI cadangan? Anne mengulang dalam hati. Sekali lagi menatap penampilan Reese, yang bisa dibilang sangat sempurna. Seperti Luciano. Rasanya mereka memang lebih cocok bersama.

“Sebelumnya, kuharap kau memahami posisimu. Seseorang seperti Luciano, yang memegang kerajaan bisnis sangat besar di negeri ini. Tentu saja memerlukan pewaris. Yang bisa dipercaya. Yang berasal dari keluarga terdekat. Kami tak mungkin membiarkan pewaris berasal dari orang asing sepertimu.”

“Kau hanyalah salah satu obsesinya. Dan seorang Luciano selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan. Tapi aku adalah sebuah kebutuhan. Kita memiliki peran masing-masing di hidup

Luciano. Jadi...”

Anehnya, Anne sama sekali tak merasa tersinggung. Jika ada Reese, bukankah itu artinya ia memiliki kesempatan akan dibuang oleh Luciano. Dan ia bisa terbebas. Senyum tersamar di ujung bibirnya setelah cukup menelaah penjelasan Reese yang sangat menguntungkan dirinya.

“Kuharap kita bisa berhubungan baik,” lanjut Reese.

“Sejujurnya, aku berharap kau bisa memiliki Luciano untuk dirimu sendiri,” senyum Anne. Memberikan Reese senyum seapik mungkin. Dalam hati merasa begitu bahagia akan kesempatannya untuk pernikahannya. Dan Anne menyadari, hidup Luciano yang ternyata lebih besar dari yang ia bayangkan. Luciano hanya bermain-main dengannya. Pun dengan pernikahan ini, yang entah apa tujuan pria itu yang sesungguhnya. Anne hanya butuh bersabar dan menunggu. “Tapi ya. Kuharap kita bisa berhubungan baik.”

Senyum keangkuhan di wajah Reese sempat membeku akan respon yang diberikan oleh Anne. Alih-alih cemburu atau kecewa, wanita itu malah dengan tangan terbuka menyambut kabar yang sudah ia rancang seapik mungkin demi penempatan waktu yang tepat. Mengejutkan Anne, dengan cara yang sebaliknya. Tapi lihatlah sekarang, sebuah binar malah terlihat menyelimuti kedua mata

wanita itu.

“Kau meremehkanku?” Mata Reese memicing tajam, menatap penuh curiga ke arah Anne.

Anne tersenyum, dengan kerendahan hati yang dibuat-buat. “Seperti yang kau bilang, aku hanya mainan untuk Luciano. Sekedar teman bersenang-senang. Peranmu lebih besar, begitu pun tanggung jawabmu. Bagaimana mungkin aku berani meremehkanmu.”

Raut wajah Reese membeku, mencoba mencari kebohongan di wajah Anne yang tak bisa ditemukannya. Reese menaikkan dagunya, mengamati penampilan Anne sekali lagi. “Kau ingin keluar?”

“Menemui teman.” Anne mengangguk sekali. Kemudian berpamit dan masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu di depan mobil yang tadi ditumpangi Reese.

Sedangkan Reese, wanita itu hanya tertegun menatap kepergian Anne. Dengan seringai tipisnya, ia mendengus tipis. Huh, semudah itu. Seperti merebut permen dari anak kecil.



Anne menatap Reese yang masih berdiri di tempat menatap kepergiannya dari kaca spion. Jadi wanita itu yang akan menjadi istri kedua Luciano? Sekarang ia punya alasan untuk membuat

kedua orang tuanya mengetahui bagaimana menyedihkannya pernikahannya. Butuh pukulan keras, tetapi ia berjanji kekecewaan yang diterima kedua orang tuanya hanya sebentar dan sekecil mungkin.

Anne menghela napas panjang, terhenyak di punggung jok hingga sampai di tempat tujuan.



Anne langsung menemukan pria tampan dengan penampilan rapi yang mengenakan kemeja flannel dan celana jeans yang sedang duduk di meja samping jendela. Teman dekat yang bekerja sebagai salah satu asisten kepercayaan papanya. Ibra William. Keduanya berteman sejak masih kecil. Dan keluarga mereka berdua sangat dekat hingga nyaris seperti sebuah keluarga.

Pria itu bangkit berdiri menyambut kedatangan Anne, memeluk singkat dan menarik kursi untuk Anne sebelum kembali duduk di seberang meja.

“Kau menunggulama?” tanya Anne. Meletakkan tasnya di meja.

“Dua menit yang lalu,” jawab Ibra dengan senyum manisnya. “Kudengar kau akan pergi ke Italia, bersama suamimu.”

“Aku tak ingin membahasnya.”

Ibra berkerut kening, menangkap rasa kesal yang selalu muncul setiap ia menyinggung tentang

Luciano atau pernikahan wanita itu. “Kenapa? Luciano sudah menjadi suamimu, bukan?”

“Kau tahu bagaimana perasaanku tentang dia dan pernikahan ini.” Anne memanyunkan bibirnya. “Aku lapar.”

Ibra melirik jam tangannya. “Sebentar lagi. Oke?”

Anne mendesah singkat dan berat. Wajahnya tampak tertekuk. Wanita itu menatap wajah Ibra, tepat di kedua mata sang sahabat. Keseriusan memekati kedua matanya. “Ada sesuatu yang ingin kuberitahu padamu.”

Raut Ibra membeku, mengangguk dengan perlahan. “Ya?”

Anne menarik napasnya dalam-dalam. Mengulurkan kedua tangannya untuk menggenggam kedua tangan Ibra. Menatap lebih lekat kedua mata Ibra. “Dan aku membutuhkan bantuanmu.”

Sekali lagi Ibra mengangguk dengan perlahan. “Ya, tentu saja. Kau tahu aku akan melakukan apa pun untuk membantumu, kan?”

“Aku hamil.”

Kedua mata Ibra tampak melotot terkejut, napasnya tertahan sebelum kemudian menelan ludah sambil menatap berkeliling di area sekitar meja. Lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Anne. Masih tak memercayai apa yang didengarnya.

“K-kau apa?”

“Aku melakukan inseminasi buatan demi menggagalkan pernikahanku dan Luciano. Tetapi Luciano sepuluh langkah lebih maju dari yang kupikirkan. Dia mengetahui semua rencanaku sejak dua bulan yang lalu. Dan dialah yang mendonorkan spermanya kepadaku.”

Ibra tampak masih membeku, dengan mulut yang melongo. Butuh beberapa saat lebih lama baginya untuk menelaan semua penjelasan yang diungkapkan oleh Anne. Oke, ia tahu Anne sedikit membenci Luciano dan menentang keras tentang rencana pernikahan yang diatur oleh kedua orang tua wanita itu. Dan sebagai anak tunggal serta kesayangan yang baik, Anne tak bisa menolak keinginan kedua orang tua wanita itu. Hanya pernikahan inilah satu-satunya hal yang diinginkan kedua orang tua Anne dari wanita itu. Sehingga Anne sendiri tak mampu menolaknya. Dan .., Ibra pikir, mungkin Anne akan terbiasa seiring dengan berjalannya waktu. Ditambah Luciano adalah pria yang baik dan sangat sopan. Tahu benar cara memperlakukan Anne seperti ratu. Yang entah bagaimana Anne bersikeras bahwa semua sikap Luciano hanyalah topeng.

Ibra tak pernah menyangka Anne akan melakukan tindakan segila itu untuk melakukan inseminasi buatan demi menggagalkan pernikahan. “Jadi suamimu sendiri adalah pendonor sperma

dalam inseminasi buatanmu? Lalu ... apa masalahnya?”

Anna menggeram rendah. “Apa kau tidak memahami situasiku. Aku terjebak dalam pernikahan ini.”

“Sejak awal kau terjebak dengan pernikahan ini, Anne. Apa yang perlu ...

“Aku ingin melarikan diri.”

Sekali lagi mulut Ibra melongo. “Apa?”

“Hanyakausatu-satunyayangbisamenolongku.”

Mulut Ibra melongo semakin lebar, dengan kedua mata yang nyaris melompat. “A-aku?”

Anne mengangguk.

“Kau ingin papamu memenggal kepalaku?”

“Papaku sangat memercayaimu. Dia tak akan mencurigaimu.”

“Dan kau membuatku merasa bersalah karena mengkhianatnya.”

“Jika papaku tahu situasiku yang sebenarnya, dia pasti mendukungku.”

Kening Ibra berkerut.

“Kalian tidak memercayaiku. Kalian tak pernah memercayai apa pun yang kukatakan tentang Luciano.”

“Ya, aku tahu kau membencinya. Tapi kau tidak bisa menuduhnya seperti itu, Anne.”

Anne benar-benar ingin mengerang lebih

keras. “Satu-satunya kelemahanku hanyalah tidak memiliki bukti. Luciano menutupi ...” Anne berhenti. Sekeras atau sepanjang apa pun usahanya untuk menjelaskan. Ia tahu Ibra tak akan memercayaiku. “Kau tak mungkin percaya jika aku mengatakan Luciano seorang pembunuh, bukan?”

Ibra membeku, kemudian tertawa rendah. “Jangan bercanda untuk hal seserius itu, Anne.”

Anne menipiskan bibirnya dengan kesal. “Jadi kau ingin membantuku atau tidak?”

Ibra menghela napas rendah dan panjang. “Bantuan apa yang kau inginkan?”

Anne tampak berpikir sejenak. “Aku tak bisa menjadi istri Luciano, apalagi mengandung anaknya. Aku tak bisa menahannya lebih banyak lagi. Hanya kaulah satu-satunya harapanku.”

Ibra hanya terdiam, merasakan Anne yang semakin dalam menggenggam kedua tangannya. Mendengarkan dengan seksama.

“Kekuasaan Luciano terlalu besar dan aku tak bisa menandinginya.”

“Sepertinya kau cukup sadar diri, bukan?”

“Tapi aku tak akan menyerah.”

Ibra mendesah rendah akan kekerasan kepalaan Anne. “Lalu?”

“Aku ingin dia muak denganku dan membuangkku.”

“Dengan cara?”

“Aku ingin benar-benar berselingkuh.”

Kedua mata Ibra benar-benar nyaris melompat keluar. “Kau sudah gila?”

“Ya. Aku sudah kehilangan kewarasanku. Hanya ini satu-satunya cara yang tersisa selain menunggu kesempatanku datang.”

“Dan dengan siapa kau akan berselingkuh? Jangan bilang kau akan menerima cinta Eshan. Kau sudah menikah, Anne. Kau seorang istri. Aku tahu kau masih mencintai Eshan, tapi ...”

“Bukan dia.” Anne menggeleng, dengan kesungguhan yang lebih pekat dari sebelumnya.

Ibra menutup mulutnya. “Lalu?” tanyanya dengan suara lirih dan kernyitan yang mulai tersamar di kening.

“Kau.”

Untuk beberapa detik yang rasanya begitu lama, keduanya hanya membeku dala ketegangan. Ibra mengedipkan matanya, mencoba memastikan bahwa pendengarannya baik-baik saja. Dan ia masih dalam kelinglungannya ketika tiba-tiba Anne bangkit berdiri dan membungkuk ke arahnya. Mendaratkan ciuman di bibir.

Ibra tersentak, dan Anne mempertahankan posisi tersebut selama beberapa detik. Memastikan salah satu pengawal Luciano melihatnya sebelum kemudian Anne menarik tubuhnya dan kembali duduk.

“Papaku sangat memercayaimu. Dia akan ...”

Ibra masih tenggelam dalam keterkejutannya. Mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum tersadar dari kegilaan Anne. “Kau sudah gila, Anne.”

“Aku tahu,” jawab Anne dalam helaan napasnya. Melepaskan genggaman tangannya pada Ibra dan menoleh ke arah jendela. Tempat pengawal Luciano yang menunggu di dalam mobil. Ia yakin pengawal itu sedang sibuk melaporkan hal ini pada Luciano.

Pelayan datang dan membawa menu pesanan Ibra. Anne menoleh dan melihat Ibra yang tampak bengong. “Kenapa wajahmu memerah?”

Ibra tersadar, mengusap bibirnya dan menggeleng. “A-aku ...” Suaranya berubah serak, ia pun berdehem dan melanjutkan kalimatnya. “Aku masih terkejut.”

“Ck, itu hanya ciuman. Apa kau tak pernah berciuman?”

Ibra mendengus dan membalas. Sambil berusaha mengembalikan degup jantungnya yang tak beraturan. “Katakan itu pada dirimu sendiri, Anne.”

“Aku lapar.” Anne mengalihkan pembicaraan sambil mendekatkan piring spaghetti ke depannya dan mulai melahapnya. Ibra pun ikut melahap makanannya sendiri. Selanjutnya, perbincangan keduanya menjadi lebih ringan. Dan Anne sengaja

mengabaikan getaran dari dalam tasnya.

Setelah satu jam lebih keduanya menghabiskan waktu di restoran tersebut. Dan keduanya terpaksa harus mengakhiri pertemuan tersebut karena hari sudah menjelang malam. Mereka pun berjalan bersama keluar dari restoran. Anne sengaja menunggu Ibra naik mobil lebih dulu sebelum dirinya.

“Aku akan menghubungimu secepatnya.” Anne melambatkan tangannya ke arah Ibra yang menjulurkan kepala keluar dari jendela. Sambil melajukan mobil keluar dari area restoran menuju kepadatan lalu lintas.

“Nyonya, sejak tadi tuan mencoba menghubungi Anda,” ucap pengawal Luciano, menyela pandangan Anne yang masih terpaku pada bagian belakang mobil Ibra.

Anne menatap ponsel yang diulurkan oleh pengawal itu dan mengambilnya dengan gerakan yang kasar, kemudian berjalan menuju mobil yang pintunya sudah dibuka untuknya.

Dan Anne baru saja masuk ke dalam mobilnya ketika suara tabrakan yang keras dan memekakkan telinga menyentakannya. Seluruh tubuh Anne membeku, kepucatan menerjang wajahnya dan saat ia menoleh ke arah jalanan. Jantungnya serasa dibetot dari dadanya melihat bagian depan mobil yang ditumpangi Ibra sudah hancur.

Kedua kaki Anne yang melemah mencoba melangkah mendekat. Seluruh napasnya serasa ditarik dari dalam dadanya. Air mata Anne membeku, saking syoknya dengan pemandangan mengerikan yang ada di hadapannya.

Anne tak bisa membayangkan bagaimana keadaan Ibra yang duduk di balik kemudi. Bagian depan mobil itu sudah hancur dan tak berbentuk. Anne membekap mulutnya dengan kedua tangan, demi membungkam jerit tangisnya. Dan saat itulah ia menyadari ponsel yang masih berada dalam genggamannya.

Kepala Anne tertunduk, melihat panggilan yang masih tersambung. Ia tak berani memikirkan hubungan Luciano dengan kecelakaan yang menimpa Ibra saat ini. Tetapi ... Luciano memang tak pernah tidak mengejutkannya. Dengan gerakan perlahan dan tangan yang gemetar hebat, Anne menempelkan ponsel tersebut ke telinga. Dan seolah tahu ia sudah siap mendengarkan. Kalimat yang didengarnya membuat isak tangisnya semakin dalam dan menyesak dada.

“Kau mencoba bermain-main denganku, Anne?” Suara Luciano yang diselimuti kegeraman terdengar dari seberang. Yang semakin melumpuhkan kedua kaki Anne.

Apa yang telah dilakukannya pada sahabatnya? Tangisan Anne mengalir deras, memenuhi seluruh wajahnya dan tubuhnya jatuh ke jalanan beraspal.



Pendarahan

TUBUH ANNE kembali terduduk dengan lemas ketika dokter menjelaskan tentang bagaimana keadaan Ibra. Yang cukup parah. Mengalami patah di kaki kanan, benturan di kepala dan mendapatkan beberapa jahitan, juga luka lainnya yang tergolong ringan. Operasi berjalan selama tiga jam dan Ibra sekarang berada dalam ruang pemulihan. Sebelum kemudian akan dibawa ke ruang perawatan jika keadaannya mulai membaik.

Wajahnya masih lembab, oleh air mata yang rasanya tak berhenti mengalir. Luciano benar-benar keterlaluan. Semudah itu Luciano bermain-main dengan nyawa seseorang. Dan betapa tololnya Anne masih mencoba bermain-main dengan pria itu.

Ia benar-benar sudah putus asa. Dan hajar habis-habisan untuk menyerah pada Luciano. Dengan cara yang paling keji dan pengecut.

“Anne?” Suara lembut memanggil dari arah samping Anne. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Eshan?” Bibir Anne bergetar hebat. Menemukan pria tinggi dengan jas putih dan stetoskop yang masih mengalung di leher. Pria itu terheran, menatap pintu ruang operasi dan Anne secara bergantian. Kemudian duduk di samping Anne.

“Ada apa?”

Anne ingin menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Eshan dan kembali menangis. Menyandarkan tubuhnya yang sudah letih tersebut ke pelukan hangat pria yang ia cintai ini. Akan tetapi, pandangan Anne langsung Mjmenangkap dua pengawal Luciano yang berdiri mengawasinya dengan sikap siaga beberapa meter dari posisinya. Anne pun hanya bisa menggigit bibir bagian dalamnya dengan kesal. Ini jelas menjadi pelajaran yang besar untuknya, telah meletakkan sahabatnya tersebut dalam posisi yang berbahaya. Dan ia tak ingin Eshan mendapatkan hal yang sama.

Beruntung hanya Ibralah yang tahu perasaannya terhadap Eshan. Bahkan Eshan sendiri tak tahu bahwa ia mencintai pria itu.

“Hai, apa yang terjadi?” Suara Eshan sangat

lembut dan penuh kasih. Pria itu mengeluarkan sapu tangan dari dalam jas putihnya dan memberikannya pada Anne.

“Ibra mengalami kecelakaan.” Suara Anne terdengar nyaris seperti cicitan..

“I-ibra?” Mata Eshan melebar, terkesiap pelan. Kemudian menoleh ke arah pintu ruang operasi, menatap lampu yang ada di atas pintu sudah dipadamkan. Pertanda operasi sudah selesai. “Dia pasti baik-baik saja, Anne. Dokter sudah menanganinya.”

Anne menyeka basah di ujung matanya dengan menggunakan sapu tangan pemberian Eshan. Menarik napas dalam dan mengembuskan secara perlahan. Sekali lagi pandangannya menatap ke arah pengawal Luciano dan memutuskannya untuk bergegas beranjak. “Aku harus pergi. Ada banyak hal yang harus kuurus. Aku bahkan belum menghubungi keluarganya.”

Kening Eshan mengernyit, ikut bangkit berdiri. “Aku akan membantumu.”

“Tidak perlu. Kau pasti memiliki lebih banyak kesibukan. Aku tak ingin merepotkanmu.”

“Kau tidak merepotkan, Anne. Ibra juga temanku.”

Anne menggeleng lagi. “Aku baik-baik saja. Terima kasih atas tawarannya,” pungkasnya sambil melangkah pergi. Meninggalkan Eshan yang

berdiri tertegun di samping kursi tunggu dengan kekecewaan yang menyelimuti wajah pria itu.

Anne menggigit bibir bagian bawahnya kuat-kuat, menahan kuat-kuat keinginannya untuk berbalik dan memeluk Eshan. Sungguh, ia membutuhkan sandaran dan pelukan yang nyaman. Dan ia yakin Eshan akan memberinya apa yang ia inginkan. Tetapi, bahkan keinginan itu akan membuat pria itu dalam bahaya.

Anne mengurus segala administrasi dan keperluan Ibra. Satu jam kemudian pria itu dipindahkan di ruang operasi dan masih belum sadarkan diri hingga jam sebelas malam.

“Nyonya?” Suara pengawal Luciano menyela lamunannya. Menghampiri Anne yang duduk di samping ranjang pasien.

Anne menoleh, menatap ponsel yang diulurkan oleh pria itu. Sudah tentu dari Luciano. Anne tahu ia tak punya pilihan. Dan Luciano pasti sudah tahu ia masih di rumah sakit.

“Kau belum pulang?” Suara tajam dan datar Luciano langsung menyambut indera pendengarannya.

Anne menelan ludahnya. Membasahi tenggorokannya yang kering. “Ibra belum bangun, Luciano. Bisakah aku menjaganya...”

“Sebaiknya kau tahu kalau dia akan lebih aman dijaga pengawalku daripada dirimu sendiri, Anne.

Kau tak ingin aku membuatnya tidak bisa bangun untuk selamanya, kan?”

Napas Anne tercekak di tenggorokan. Mulutnya sudah bergerak akan memprotes, tapi ancaman Luciano tak akan menjadi sekedar omong kosong. Terutama setelah apa yang dilakukan oleh pria itu pada Ibra.

“Pulanglah, Anne. Buat hatiku tenang di sini karena tak perlu memikirkanmu yang sedang bermalam di rumah sakit dengan pria lain.”

“Dia temanku.”

“Dan dia seorang pria yang kau cium di depan umum. Kau pikir itu sebuah candaan jika tertangkap kamera? Terutama apa yang dipikirkan oleh kedua orang tuamu saat mengetahui foto itu terpajang di majalah dan internet? Menemukan putrinya yang polos tengah berselingkuh dengan orang kepercayaan mereka. Kau ingin menambah tumpukan kekecewaan mereka padamu?”

Mulut Anne membeku, segala macam sumpah serapahnya tertahan di ujung lidah. Setelah kekecewaan tentang kehamilannya, Anne benar-benar tolol tak mempertimbangkan perasaan kedua orang tuanya dengan masak-masak. Ini benar-benar keputusan yang sembrono.

Panggilan pun terputus dan dua orang pengawal baru datang ketika Anne berjalan keluar dari ruang perawatan Ibra. Yang akan menjaga Ibra sampai

keluarga sahabatnya tersebut datang. Setidaknya Luciano masih sedikit memiliki hati dengan mengabdikan keinginannya.

Di mobil, Anne membaca pesan singkat yang dikirim oleh Eshan. 'Apa kau baik-baik saja?'

Anne ingin mengabaikan saja, tetapi jemarinya bergerak memberi jawaban 'Ya, tentu saja. Aku harus pulang, bisakah kau memberitahuku kabar tentang perkembangan Ibra?'

'Ya. Aku baru saja dari ruangnya dan tidak menemukanmu. Setelah dia sadar, aku akan langsung mengabarimu.'

'Terima kasih, Eshan.'

'Sama-sama.'

Percakapan pun berakhir dan Anne langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas sambil menyandarkan kepala di punggung jok. Kepalanya terasa berat dan perutnya terasa tak nyaman. Anne pun memilih untuk memejamkan matanya.

Tetapi, rupanya rasa tak nyaman itu masih tetap bertahan ketika mobil sampai di rumah. Dan semakin parah saat ia naik ke lantai dua. Ia muntah dengan keras di lubang toilet, hampir terpeleset dan tubuhnya jatuh lunglai di lantai depan toilet.

Perutnya bergejolak dengan keras, menguras seluruh isi perut dan tenaganya hingga keringat sebesar biji jagung memenuhi seluruh wajahnya. Beruntung pelayan datang tepat waktu saat

mengantarkan teh hangat pesanannya ke kamar. Membantunya berbaring di tempat tidur.

Anne baru saja hendak terlelap ketika suara langkah kali terdengar. Saat menoleh, ia melihat pelayan yang sedang mengantar seorang dokter muncul dari arah tangga.

“Nyonya , saya memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Anda.”

Kening Anne berkerut. Ia tak meminta dipanggilkan dokter.

“Tuan Enzo berpesan untuk memanggil dokter jika Anda sedang tidak enak badan.”

“Aku baik-baik saja.”

Pelayan itu masih memasang senyum sopan dan ramahnya. “Biarkan dokter yang memastikannya untuk Anda.”

Anne tak mengatakan apa pun. Membiarkan dokter itu mulai memeriksanya. Mulai dari detak jantung, suhu, tekanan darah dan menanyakan tentang keluhan-keluhannya. Di tengah perbincangan tersebutlah suaranya langkah kakilainnya datang. Reese muncul dan berdiri di samping tiang ranjang. Anne mengamati penampilan wanita itu. Yang mengenakan jubah tidur yang tipis menutupi lingerie. Dan wanita itu sama sekali tak repot-repot menalikan jubahnya sehingga bagian depan tubuh wanita itu terlihat samar-samar di balik lingerie yang sangat tipis. Yang hanya menutupi bagian

tengah dada dan pangkal paha wanita itu.

Anne merasa tak nyaman melihat Reese berkeliaran di rumah ini hanya mengenakan pakaian seperti itu. Tetapi tak ambil pusing, toh itu urusan Reese untuk menjadi bahan tontonan para pengawal dna pelayan pria di rumah ini. Dan tampaknya wanita itu memang sangat bangga dan terbiasa akan penampilannya yang superseksi.

“Aku sedang terbangun ketika mendengar mobil datang. Kupikir Luciano, tapi ternyata dokter Rian.” Pandangan Reese berpindah ke Anne. “Aku sakit?”

“Hanya kelelahan. Tapi pelayan bersikap berlebihan dengan memanggulkan dokter,” jawab Anne.

“Itu sudah menjadi tanggung jawab saya, Nyonya.” Pelayan itu membalas dengan senyumnya lagi. Kemudian beralih menatap dokter Rian. “Apakah ada yang serius, Dokter?”

Dokter Rian menggeleng. “Ya. Hanya kelelahan dan pengaruh hormon kehamilan. Mual, muntah dan perut yang terasa sangat tidak...”

“Apa?” Suara terkejut memenggal kalimat dokter Rian. Wajah Reese tampak memucat dan menegaskan punggungnya, menatap Anne dan dokter Rian bergantian. “Hormon kehamilan? Apa maksudnya?”

Anne, dokter Rian, dan pelayan tampak

terbengong dengan reaksi Reese. Sedangkan Reese sendiri terlihat lebih bingung karena sepertinya hanya dirinyalah yang tidak tahu tentang kehamilan Anne.

“Apa kau hamil?” Wajah Reese benar-benar tak bisa lebih pucat lagi. Dengan kecemburuan yang terlihat jelas menyelimuti wajahnya.



“Apa kau sudah tahu, Luciano?” sembur Reese begitu panggilannya tersambung. Ia tak berhenti mondar-mandir di tengah ruang tidur yang luas. Berada di salah satu ruangan di lantai satu. Kamar tidur pribadinya setiap kali bermalam di rumah ini.

“Ada apa, Reese? Kau mengganggu waktuku untuk pertanyaan sialan itu?”

“Anne hamil. Apa kau sudah tahu?”

Luciano mendesah rendah. “Kau sudah tahu.”

“Apa maksudnya ini, Luciano?”

Luciano terkekeh pelan. “Pertanyaan macam apa itu, Reese. Istriku hamil, tentu saja aku tahu.”

“Kalian baru menikah dua hari dan dia sudah hamil dua bulan. Bagaimana mungkin?”

Luciano kemudian hanya menghela napasnya panjang. Terdengar jengah akan rentetan pertanyaan Reese yang membosankan. “Well, itu urusanku dan Anne, Reese. Kau tak suka tentang kabar ini?”

“Lalu bagaimana denganku?”

“Kau? Kenapa denganmu?”

“Bagaimana dengan rencana pernikahan kita?”

“Ah, itu. Kita akan membahasnya setelah aku pulang. Aku memiliki pekerjaan yang lebih serius.”

“Apa kau berpikir akan membatalkan pernikahan kita karena kehamilannya? Kau berjanji akan menikahiku jika kau menikah dengannya?”

Sekali lagi Luciano menghela napas rendah. “Sejujurnya bukan aku yang menjanjikan hal seperti itu secara spesifik.”

Reene mengerang, dengan amarah yang bergemuruh di dada.

“Sekali lagi jika kau menggangguku dengan hal sepele seperti ini, aku tak akan mengabaikannya, Reene.” Luciano memutuskan panggilan sebelum Reene sempat membuka mulutnya.

Reene mengerang sambil melempar ponselnya ke dinding. Yang kemudian jatuh ke lantai. Wajahnya merah padam, diselimuti kecemburuan. Jika anak Anne dan Luciano lahir, maka anak itu akan sepenuhnya menggeser posisinya. Ini tak bisa dibiarkan.



Pagi itu Anne terbangun dengan rasa mual yang teramat. Ia menyingkap selimut dan melompat turun dari tempat tidur. Berlari ke kamar mandi

dan memuntahkan cairan pahit tepat di lubang toilet. Saking kerasnya muntahan tersebut, air mata merembes di ujung matanya. Rasa pahit yang masih membekas di lidah membuatnya meringis.

“Ini, Nyonya.” Secangkir teh hangat diulurkan kepada Anne. Sedangkan pelayan yang lain membantu Anne bangkit terduduk.

Anne mengambil cangkir tersebut dan rasa tak nyaman di perutnya perlahan mereda. Mengambil tisu yang diulurkan pelayan untuk menyeka keringat. Setelah ia merasa lebih baik, keduanya juga membantu Anne kembali ke tempat tidur. Dengan nampan sarapan pagi yang sudah tersedia di nakas.

“Tuan berpesan agar kami memastikan Anda menghabiskan makan pagi dan vitamin dari dokter,” ucap pelayan itu ketika Anne menyuruh keduanya keluar karena ia ingin kembali berbaring sejenak sebelum pergi ke rumah sakit lagi.

Anne melirik beberapa butir tablet yang ada di mangkuk kecil di dalam nakas. Yang meyakinkan dirinya bahwa ia sedang sakit karena kehamilan ini.

“Bawa saja. Aku tidak membutuhkannya,” sinis Anne.

“Kau harus meminumnya, Anne.” Reese muncul dari arah tangga, dengan kedua tangan bersilang dada dan berjalan menghampiri tempat

tidur. “Demi anak dalam kandunganmu.”

Wajah Anne menyiratkan penolakan yang jelas. “Aku tak menginginkan anak ini,” jawabnya dengan dingin dan datar. “Bukankah seharusnya kau yang melakukan tugas ini untuk Luciano?”

Kerutan tersamar di kening Reese. Mengamati dengan cermat ekspresi wajah Anne. ‘Tak menginginkan anak ini?’ Reese mengulang kalimat Anne dan menyimpulkan bahwa kehamilan tersebut tentu atas kehendak Luciano.

Reese tahu hubungan Anne dan Luciano, sepenuhnya adalah kehendak Luciano yang terobsesi pada Anne dengan alasan yang hingga kini tak pernah ia ketahui dan masih ia gali lebih dalam. Tetapi tak menyangka bahwa Anne ternyata menjadi setidak tahu diri ini. Tak hanya menolak Luciano, Anne bahkan dengan sombongnya menolak darah daging Luciano yang sudah ada di dalam perut wanita itu. Apakah wanita itu begitu bodoh? Atau ini hanyalah trik jual mahal demi menarik perhatian Luciano lebih banyak lagi?

Reese mengembangkan senyum tipisnya, menoleh ke arah dua pelayan yang masih berdiri menunggu. “Kalian pergilah, aku yang akan membujuknya.”

Kedua pelayan tersebut tampak ragu, tetapi segera angkat kaki begitu Reese melempari mereka tatapan yang tajam. Reese melangkah ke

samping ranjang, lalu duduk di pinggiran sembari mengambil mangkuk bubur dan meletakkannya di pangkuan Anne.

“Makan, Anne. Kau tak akan suka melihat Luciano marah karena kau membahayakan anaknya. Dia juga akan tersinggung jika mendengarmu menolak kehamilanmu. Kau tahu dengan sangat, kalau dia bukan pria baik hati yang pemaaf. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya jika anak dalam kandunganmu mengalami sesuatu yang tidak diinginkannya.”

Anne terdiam. Yang langsung memikirkan keadaan Ibra saat ini. Reese benar, ia tidak bisa membuat Luciano lebih marah lagi demi Ibra. Anne pun mengambil mengambil sendok dan mulai melahap bubur dagingnya hingga habis. Juga vitamin. Ia butuh tenaga untuk pergi ke rumah sakit.

Reese tersenyum puas melihat isi mangkuk dan vitamin Anne yang sudah habis. Juga gelas jusnya. “Bagus. Aku akan membawanya turun. Istirahatlah,” ucapnya sembari mengambil nampan dan beranjak. Matanya berkilat licik ketika membawa nampan itu ke arah tangga.

Anne mengambil ponselnya, dan tepat pada saat itu, ponselnya bergetar ringan menampilkan notifikasi dari Eshan. Yang mengatakan kalau Ibra sudah bangun. Dengan penuh kelegaan dan

semangat Anne membalas akan segera pergi ke rumah sakit. Kemudian Anne melompat turun dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap ke rumah sakit.

Namun, baru saja ia menutup pintu kamar mandi, tiba-tiba rasa sakit yang tajam menusuk perutnya. Membuat Anne membungkuk dengan tangan mencengkeram perut. Dan saat pandangannya turun ke lantai, saat itulah ia tercengang dengan keras melihat darah yang mengalir di antara kedua pahanya. Tubuh Anne terjatuh di lantai, dengan rasa sakit yang semakin menusuk dan tak tertahankan. Yang perlahan menyalakan kesadaran wanita itu.



Hukuman

ANAK DALAM kandungannya tak terselamatkan, dan bahkan Anne hampir kehilangan nyawa karena pendarahan yang hebat. Jika tidak segera dibawa ke rumah sakit, nyawa wanita itu pasti sudah melayang. Beruntung ada pelayan yang datang dan menemukan wanita itu dalam keadaan sekarat.

Anne pingsan selama beberapa jam, dan saat terbangun hari sudah sore. Kepalanya masih pusing dan rasa tak nyaman bersarang di perutnya. Tidak ada siapa pun di ruang perawatannya. Tetapi ia yakin ada dua pengawal Luciano yang berjaga di samping kanan dan kiri pintu.

Telapak tangan Anne yang dipasang jarum infus bergerak menyentuh perutnya. Ia tak sudi mengandung anak Luciano, tetapi rasa kehilangan

yang teramat sangat tetap saja tak bisa ia tahan. Seakan jantungnya dibetot dan ditarik keluar. Air mata menggenang di ujung kelopak matanya ketika suara langkah kaki yang kuat dan tergesa semakin mendekat. Anne baru saja memikirkan Luciano, dan dalam sekejap pintu dibanting terbuka lalu wajah murka pria itu muncul dan melangkah masuk.

Anne mengerjapkan matanya, mengurai air matanya tak sampai jatuh dan pandangannya langsung ditangkap oleh pria itu.

Kemurkaan terlihat jelas menyelimuti wajah pria itu. Menggaris keras dengan tatapan tajam yang menusuk kedua kata Anne.

“Kau benar-benar membuatku muak, Anne. Kau sengaja menggugurkannya?”

Anne terkejut dengan tuduhan tersebut, sekaligus tersinggung. Ia akui ia membenci kehamilan ini karena Luciano, tetapi ia bahkan belum memutuskan apa yang akan dilakukannya pada janin tersebut karena nalurinya yang ternyata lebih kuat dari kebencian nya terhadap Luciano.

“Aku tahu kau sangat membenciku, tetapi tak pernah memperkirakan seseorang seperti dirimu akan membunuh anak kandungmu sendiri. Kau benar-benar tak punya hati.”

“Lalu bagaimana denganmu?” desis Anne tajam dengan suaranya yang lebih kuat. Begitu

pun dengan tatapannya pada Luciano. “Kau yang menjebakku, Luciano. Apa kau bahkan peduli pada diriku? Kau begitu egois, kau tak lebih dari seorang pecundang yang berpikir bisa mendapatkan apa pun yang kau inginkan hanya dengan jentikan jarimu. Diriku, pernikahan, dan bahkan anak. Semua atas keinginanmu.”

Wajah Luciano membeku, hanya untuk sejenak. Saat berikutnya wajah pria itu kembali diselimuti kemurkaan. “Ya, aku selalu mendapatkan apa pun yang kuinginkan. Kau, pernikahan ini, dan bahkan aku akan membuatmu mengandung anakku. Mengikatmu seumur hidup dan kau tak akan bisa lari ke mana pun selain kembali ke dalam pelukan.”

Anne hanya terdiam. Keseriusan dan kesungguhan dalam kalimat Luciano mampu membuat bulu kuduk Anne meremang. Apakah itu berarti Luciano akan membuatnya hamil lagi? Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

“Kau pikir ini akan berhenti sampai di sini saja? Tidak. Aku akan membuatmu hamil, hanya untuk membuktikan bahwa dirimu sudah menjadi milikku. Dan kau tak bisa melakukan apa pun untuk menolakku. Dan percayalah, saat kau berpikir bisa lolos dariku dengan ijinku, itu akan menjadi hal terburuk dari pada sekedar penghangat ranjangku.”

Air mata Anne mengalir tanpa suara. Jatuh ke bantal, sekuat apa pun ia mencoba menelan kuat-

kuat ketakutan di dalam dirinya. Ancaman pria itu terlalu nyata, bahkan mampu melumpuhkan seluruh tubuhnya yang berbaring di tempat tidur.

“Aku akan membuatmu tak lebih dari seonggok daging yang akan kulemparkan para pria-pria mesum di klubku. Kau akan menghabiskan seluruh hidupmu dalam penyiksaan. Dan aku akan membuatmu menyesal karena berada di tempat tidurku jauh lebih baik dari pada di sana. Kau akan memohon dan mengemis padaku untuk menolongmu, tapi aku sudah terlalu muak dengan keangkuhanmu. Kau akan...”

“Hentikan, Luciano!” jerit Anne dengan kedua tangan yang menutupi telinganya. Air matanya semakin deras dan ia memiringkan tubuh, memunggungi Luciano dan meringkuk. Terisak sangat dalam karena tak ingin mendengar ancaman mengerikan itu lebih banyak lagi.

Luciano menatap punggung Anne dengan kepuasan. “Sebaiknya kau mulai memahami posisimu, Anne. Sebelum aku benar-benar muak padamu,” pungkasnya kemudian berjalan keluar kamar. Membiarkan Anne meringkuk dan terisak dalam ketakutan wanita itu sendiri.

Luciano membanting pintu di belakangnya. Kepalanya benar-benar terasa pusing dan suasana hatinya menjadi kacau. Urusannya bahkan belum selesai, tetapi ia harus pulang kembali ke negara

ini ketika mendengar Anne keguguran. Dan ia tahu sangat pasti bahwa itu adalah kesengajaan Anne menyalahkan darah dagingnya. Wanita itu benar-benar menginjak-injak harga dirinya. Dan belum pernah ia merasa begitu hina akan penolakan Anne.

Kebencian Anne, bahkan cara wanita itu yang ingin menggagalkan pernikahan mereka dengan kehamilan, semua itu masih berada dalam batas ambang kesabarannya. Tetapi menyalahkan darah dagingnya, ini benar-benar tak termaafkan.

“Luciano?” Suara memanggil dari arah samping kiri membuat Luciano menoleh. Menemukan Reese yang melangkah dengan sebuah berkas di tangan kanan. “Kau sudah datang?”

Luciano tak menjawab. Suasana hatinya masih sangat kacau dan ia tak ingin membuang waktu untuk omong kosong Reese.

“Aku baru saja dari ruangan dokter untuk melihat detail tentang keadaan Anne.”

Luciano memutar tubuhnya ke arah Reese. Tertarik dengan pembicaraan tersebut. Kemudian mengambil berkas di tangan Reese sebelum wanita itu memberikan padanya.

“Karena obat yang diminumnya terlalu keras, itu membuat lapisan rahimnya menipis dan butuh waktu untuk memulihkannya. Dia tidak bisa hamil dalam waktu dekat atau hal semacam ini akan terulang.” Tentu saja hal ini membuat Reese

semakin puas. Tak hanya batu sandungan tersebut lenyap selama-lamanya, Anne tak bisa memberikan apa yang diinginkan Luciano untuk menjadi seorang ayah. Yang tentu saja akan memberi kesempatan pada hubungan mereka lebih besar lagi.

Luciano membeku mendengarkan penjelasan tersebut. Menekan kuat kemurkaan yang rasanya sampai di ubun-ubun.

“Dia minum obat?” tanya Luciano dengan bibir yang menipis tajam saking geramnya.

Reene mengangguk. Menunjuk berkas di tangan Luciano. Yang diremas pria itu saking geramnya pada perbuatan Anne. Rupanya ini rencana wanita itu selama dia pergi ke Italia.

“Dokter mengatakan sejak awal kandungannya memang lemah, jadi...” Reene menghela napas rendah dan berat. Sebuah sesal yang dibuat-buat tertampil di wajahnya dengan begitu apik. “Maafkan aku tidak menemukannya lebih cepat sehingga anakmu tidak terselamatkan, Luciano.”

Luciano berusaha keras untuk tidak berbalik dan masuk ke dalam ruang perawatan Anne. Ingin menghukum dengan cara yang paling buruk. Tetapi keadaan wanita itu masih sangat lemah dan ia takut akan membuat hukumannya menjadi ringan jika Anne mati dengan cepat.

Ia perlu menunggu. Menunggu Anne pulih sehingga wanita itu bisa merasakan setiap derita

yang akan ia berikan. Tangannya meremas berkas di tangannya dan membuangnya di lantai. “Kau urus dia. Pastikan dia segera pulih dan bawa dia pulang kepadaku. Dengan nyawanya,” pungkasnya kemudian berjalan melewati Reese dengan kemarahan yang mendidih di ubun-ubun.

Reese mengangguk singkat, seringainya mengembang tinggi melihat punggung Luciano yang semakin menjauh hingga ke ujung lorong. Kemarahan pria itu untuk Anne membuat kebahagiaan mengembang di dadanya. Well, masih semudah ini jalannya.

Tak sabar ingin menyaksikan hukuman apa yang menunggu Anne setelah wanita itu sembuh dan kembali ke rumah Luciano. Yang ia yakini, hanya akan ada penderitaan sebagai bayaran atas ketidak tahu dirian wanita itu.



Anne sudah mengembalikan ketenangannya dari ketakutan dan emosinya yang campur aduk karena kegugurannya. Ia mencoba menekan rasa pusing yang masih tersisa saat bangun terduduk. Mengambil gelas air putih di nalas dan meneguknya hingga setengah. Pintu ruangnya bergeser terbuka ketika ia meletakkan gelas di nakas, dan melihat Reese melangkah masuk.

Senyum wanita itu tak bisa disembunyikan

di raut wajahnya. Atau memang wanita itu tak bersusah payah menutupi kebahagiaan atas kehilangannya.

“Aku tahu kau yang melakukannya,” desis Anne tajam begitu Reese berhenti tepat di samping ranjang pasiennya. Senyum Reese mengembang, kedua tangan bersilang dada dengan sikap angkuh yang begitu kental. “Aku hanya memberimu apa yang kau inginkan. Tidak sulit untuk mengucapkan terima kasih, Anne. Hanya perlu mengatakannya saja,” ucapnya dengan ringan dan penuh ketenangan. Ya, memang ialah yang mengganti vitamin kehamilan Anne dengan obat penggugur kandungan. Kandungan Anne masih sangat muda dan rentan.

“Kau membunuh anak Luciano. Kau pikir apa yang akan dilakukannya padamu?”

“Kau pikir Luciano akan memercayaimu?”

Rahang Anne terkatup rapat. Luciano tak akan memercayainya. Pria itu tak pernah memercayainya, terutama dengan kebencian yang mendarah daging dalam dirinya untuk pria itu. Ia membenci kehamilannya, dirinyalah yang memiliki motif paling kuat dalam keguguran ini.

Keterdiaman Anne membuat Reese semakin berada di atas awan. Wanita itu membungkuk, menyejajarkan wajahnya di depan wajah Anne dan berkata, “Kesombonganmu itu tak akan memberi

manfaat apa pun selain penderitaan, Anne. Kau hanyalah mainan Luciano, dia bisa membuangmu kapan pun dia ingin. Dan percayalah, saat itu tiba. Aku akan bergembira untukmu. Tidak akan lama. Kau bisa sedikit bersabar.”

Raut wajah Anne memucat, ketakutannya kembali mengambang tetapi ia berusaha untuk menenggelamkannya lagi. Kedua kayanya mengerjap dua kali, membalas tatapan Reese dengan tak kalah tajamnya. “Aku berjanji, saat ia membuangku. Itu akan menjadi hal paling indah yang pernah kudapatkan di seumur hidupku. Kau tak perlu khawatir. Aku tak akan menyesalnya,” janjinya dengan mantap dan penuh keyakinan meski perlahan ketakutan menggerogoti hatinya.

Reese mendengus tipis. Kemudian menegaskan punggungnya dan berdecak, “Kau masih saja menjadi sombong dan tak tahu diri. Terserah, kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Aku sudah memperingatkanmu.”

“Ya, aku akan melakukan apa pun yang kuinginkan.” Sekali lagi Anne mempertegasnya.

Reese hanya mengedikkan bahu. “Cepatlah sembuh. Kau tak akan sabar menanti apa yang menunggumu di depan sana.”

Anne tak mengatakan apa pun lagi. Hanya tertegun menatap kepergian Reese. Menepis pemikiran tentang apa yang menunggunya di

depan sana, ia menghela napas panjang.

Kemudian telapak tangannya menyentuh perutnya. Saat ia berpikir tak akan memaafkan perbuatan Reese, ia lebih tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Dengan setumpuk rasa bersalah yang menggunung di dada. Air mata Anne kembali menetes di ujung kelopak matanya. Dan ia segera menyeka dengan ujung jemarinya. Meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ini yang terbaik untuk janin dalam kandungannya.

Sekali lagi Anne menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Lalu kembali berbaring.



Selama tiga hari Anne dirawat di rumah sakit, Luciano sama sekali tak menampakkan dirinya. Anne hanya sendirian, bahkan ia tak diijinkan untuk menghubungi kedua orang tuanya.

Anne benar-benar akan menggila jika menghabiskan waktu lebih banyak lagi di ruangan serba putih ini. Ia tak pernah mengeluhkan makanan apa pun yang dihidangkan untuknya, tetapi makanan rumah sakit benar-benar buruk dan ia tak tahan menelan makanan itu untuk makan siang nanti.

Pagi itu, begitu dokter memeriksanya dan mengatakan keadaannya sudah membaik dan bisa

melakukan rawat jalan, Anne langsung meminta pulang. Hanya ada pengawal Luciano yang menyelesaikan semua administrasi rumah sakit dan pengawal lainnya yang membawakan baju ganti untuknya.

Setelah ia selesai mengganti pakaian dan mencuci muka agar terlihat sedikit segar, Anne melangkah keluar dan menemukan kedua pengawal Luciano sudah menunggu di depan pintu.

“Aku ingin pergi ke ruangan lain sebentar,” pintah Anne dengan nada yang dibuat setegas mungkin.

“Maafkan kami, Nyonya. Tuan tidak...”

“Hanya lima menit,” tegas Anne. Kali ini dengan tatapan memerintah yang begitu kuat. Ia tahu Luciano tak akan mengijinkannya. Tetapi Luciano sedang tidak ada di sini. “Setelah aku pulang, aku tak yakin Luciano akan mengijinkanku menengok sahabatku sendiri. Dan aku berjanji tak akan membuat tugas kalian menjadi lebih berat dari ini.”

Kedua pengawal itu tampak saling pandang dan mempertimbangkan. Tetapi sebelum selesai untuk memutuskan, Anne berjalan ke samping lorong. Ruangan Ibra ada di lantai yang sama. Hanya berjarak beberapa pintu dari ruang perawatannya.

Anne mengetuk pintu sekali dan suara lain menjawab dari dalam. “Masuk.”

Anne pun mendorong pintu terbuka dan

langsung melangkah masuk. Melihat Ibra yang ditemani oleh Eshan. Eshan masih mengenakan pakaian dokter, sedang mengupas apel. Sedangkan Ibra, pria itu duduk bersandar pada bantal dengan kepala dan kaki yang digips.

“Hai,” sapa Anne sambil berjalan lebih mendekat ke arah Ibra. “Bagaimana keadaanmu?”

Ibra hanya meringis dengan bibirnya yang pucat dan kering. “Tidak cukup baik,” jawabnya dengan cengiran. Mengangkat kedua tangannya ke arah Anne. Tetapi kemudian matanya menatap dengan seksama wajah Anne. “Sepertinya kau juga sedang tidak baik. Wajahmu terlihat pucat.”

Anne hanya tersenyum. Tak mungkin mengatakan tentang kegugurannya. Bahkan keberadaannya di rumah sakit ini disembunyikan oleh Luciano.

“Aku sudah mengirim pesan untukmu, kupikir sesuatu terjadi denganmu. Kau tak bisa dihubungi selama tiga hari ini,” sela Eshan.

“Ya, aku bahkan sudah menyuruh Eshan untuk memeriksamu di rumahmu. Tapi tidak ada dari kami yang mengetahui rumah suamimu,” tambah Ibra.

“Ya, terjadi sesuatu dan aku tak tahu di mana ponselku. Tapi aku baik-baik saja.” Anne berusaha berdalih. Sambil menghindari tatapan kedua pria itu. “Kapan dokter akan mengijinkanmu pulang?”

tanyanya mengalihkan pembicaraan tentang dirinya.

“Tidak dalam waktu dekat, yang pasti.” Eshan mengambil alih jawaban Ibra. Dan Ibra mengerang pelan, mengeluhkan kebosannya.

“Memangnya apa yang akan kau lakukan dengan kakimu yang patah itu?” sergah Anne. “Sebaiknya kau turuti kata-kata dokter, Ibra.”

Ibra memanyunkan bibirnya, “Dia bukan dokter yang mengurusku.”

“Kau tak ingin kubius hanya untuk membuatmu tetap berbaring di tempat ini, kan?”

“Ck,” decak Ibra. Ya, Eshan bekerja sebagai dokter anestesi di rumah sakit ini. Dan ketiganya berada di lingkungan sosial yang sama sehingga bisa saling mengenal.

Eshanlah salah satu dokter yang membantu operasi papanya, dan sejak saat itu hubungannya dengan pria itu menjadi lebih dekat. Hingga tumbuh benih-benih Cinta tetapi sebelum benih itu tumbuh lebih dalam, perjodohnya dan Luciano terjadi. Menghancurkan harapan Anne akan kehidupan bahagia yang ia impikan. Yang membuatnya menolak pernyataan cinta pria itu meski ia sangat mencintai Eshan. Dan keduanya berjanji untuk mempertahankan hubungan baik ini seperti semula.

Eshan selesai mengupas apel dan memotong-

motongnya lalu meletakkan piring tersebut di pangkuan Ibra.

“Sejak Anne menikah aku serasa dibuang olehnya,” keluh Ibra sambil mengenyahkan potongan apelnya. Melirik Anne dengan ekspresi pedih yang dibuat-buat.

“Maafkan aku. Aku...”

“Aku mengerti, Anne.” Ibra mengibaskan telapak tangannya di depan wajah. Melihat keseriusan di wajah Anne. “Sekarang kau sudah bersuami. Tentu saja suamimu yang utama. Benar, kan, Eshan?”

Eshan mengerjap, kemudian menatap Anne dan Ibra bergantian dengan senyum yang dipaksa tersungging di kedua ujung bibirnya. “Ya, tentu saja. Pernikahan lebih penting.”

Anne benar-benar merasa tak nyaman dengan pernikahannya dan pembahasan tentang pernikahannya.

“Lagipula ini karena keteledoranku. Aku yang tak melihat ada mobil melintas dan masuk ke jalanan begitu saja. Lalu semuanya terjadi begitu saja.”

Kerutan tersamar di kening Anne. Ibra bahkan tak tahu kalau itu bukan sebuah kecelakaan. Rupanya Luciano membersihkan semuanya dengan sangat rapi. Ibra melanjutkan keluhannya akan kedua orang tua pria itu yang tak akan mengijinkannya naik mobil selama tiga bulan.

“Sepertinya aku harus pergi,” sela Anne di tengah-tengah cerita Ibra.

“Kau ingin pulang?”

Anne mengangguk. Menatap kedua mata Ibra dan pria itu langsung mengerti dengan memberikan anggukan singkat. Anne berpamit pada Ibra dan Eshan, kemudian berjalan keluar. Ia baru saja menutup pintu ruang perawatan Ibra ketika pintunya kembali terbuka dan Eshan menyusul keluar.

“Anne?”

Anne memutar tubuhnya dan Eshan berjalan mendekat.

“Apa kau baik-baik saja?”

Anne memaksa senyuman di bibir. “Ya, tentu saja.”

Eshan jelas tak percaya. Pria itu mengambil tangan Anne yang ditempel plester bekas jarum infus.

Anne segera menarik tangannya begitu Eshan melihat plester tersebut dan jelas pria itu tahu bagaimana plester itu ada di sana.

“Apa yang terjadi?”

Anne menggeleng dengan cepat.

“Katakan, Anne. Apakah ... pernikahanmu baik-baik saja?”

Kedua mata Anne melebar, kemudian kepalanya berputar dan menemukan kedua pengawal Luciano

yang menunggu di ujung lorong. Dengan jarak sejauh ini, Anne merasa lega mereka tak mendengar apa yang dikatakan oleh Eshan. “Ya, tentu saja. Kenapa pernikahan kami tidak baik-baik saja?”

Eshan terdiam, mengamati raut wajah Anne lebih seksama dan satu-satunya yang ia lihat hanyalah kebohongan. “Itulah pertanyaannya. Kenapa pernikahanmu tidak baik-baik saja? Semua terlihat di matamu.”

Raut Anne membeku. Eshan dengan mudah menangkap gelagatnya.

“Kau bisa mengatakan apa pun padaku, Anne. Hubungan kita tak akan berubah hanya karena pernikahanmu. Kita sepakat mempertahankan hubungan kita dengan baik-baik, kan?”

Ia menelan ludahnya dan tak berani membalas tatapan Eshan saat berkata, “Aku harus pergi. Maaf.”

Eshan sudah akan mengejar Anne sekali lagi, tetapi Anne sengaja berlari menghampiri kedua pria berseragam serba hitam. Pengawal yang mengikuti ke mana pun Anne pergi.

Kernyitan membentuk di antara kedua alis Eshan. Merasa ada sesuatu yang tak beres dengan Anne. Terutama dengan suami wanita itu.

Anne seolah membutuhkan pertolongan, tetapi ada sesuatu yang menahan wanita itu. Sehingga wanita itu memilih memendam derita tersebut

seorang diri.



Dalam satu jam, mobil yang ditumpangi Anne berhenti di depan teras rumah Luciano. Pengawal yang duduk di depan bergegas turun lebih dulu untuk membukakan pintu wanita itu.

“Tuan menunggu Anda di lantai dua,” ucap pengawal itu dengan nadanya yang datar.

Napas Anne tertahan, menatap pintu utama yang terbuka lebar dan ia bisa melihat kedua kaki tangga. Ia menelan ludahnya. Menelan ketakutannya sebelum mendesah singkat dan mulai mengangkat kakinya.

Kedua kakinya terayun menyeberangi ruang tamu yang luas dan langkahnya kembali terhenti ketika sampai di depan anak tangga. Berusaha menetralkan ketakutan di dadanya ketika mengingat ancaman Luciano dan peringatan Reese.

“Apa Anda baik-baik saja, Nyonya,” ucap salah satu penjaga di samping tangga. Membuyarkan lamunan Anne

Anne tersentak pelan. Menggeleng dengan cepat dan mulai menggerakkan kedua kakinya menaiki anak tangga. Dengan jantung yang berdebar-debar.

Di sisi lain, Reese menyaksikan kegugupan Anne dengan senyum yang mengembang sangat lebar. Dan kelicikan yang tersirat di kedua mata.

Menyaksikan pertunjukkan dengan penuh kebahagiaan.

Setelah sampai di lantai dua, Anne berbelok dan melewati partisi kayu. Dari celah partisi ia bisa melihat Luciano yang menunggu di sofa tunggal. Dengan kedua kaki bersilang dan kedua lengan di lengan sofa. Pandangan pria itu melekat pada kedatangannya, bergerak mengikuti setiap langkahnya dengan kegelapan yang menyelimuti tubuh pria itu.

“Kau sudah datang?” Pertanyaan sambutan Luciano tak membutuhkan jawaban dan Anne tak berminat menjawab karena sibuk menetralsir ketakutannya.

“Kemarilah,” senyum tersungging di wajah Luciano meski kedua mata pria itu tersimpan kemarahan.

Anne membeku, tak bergerak sama sekali.

“Aku tak akan mengulang perintahku, Anne.” Kali ini peringatan dalam suara Luciano lebih kuat.

Anne menggigit bibir bagian dalamnya dengan ketakutan yang masih menyelimuti tubuhnya. Dalam hitungan ketiga yang tersirat di kedua mata Luciano, Anne pun angkat kaki.

Hanya butuh tiga langkah sebelum kemudian Anne tangan ditarik dan pantatnya mendarat di pangkuan pria itu. Dan bahkan Anne tak sempat terkejut ketika bibirnya ditangkap oleh Luciano

dalam lumatan yang dalam. Saat itulah Anne merasakan kemarahan dalam lumatan tersebut.

Luciano mencium dengan lumatan yang kuat dan kasar. Membuat Anne kewalahan karena tak diberi kesempatan untuk mengambil napas. Bahkan pria itu sengaja merampas udara di dalam paru-parunya. Sengaja membuat gelagapan, dengan wajah merah padam. Pinggangnya ditahan dengan kuat tetap di pangkuan pria itu sedangkan telapak tangan yang lain mulai menelusup ke balik pakaiannya. Anne menyadari, semua ini adalah siksaan. Hukuman dari Luciano. Pria itu benar-benar berniat membunuhnya dengan ciuman tersebut.

Anne pikir dirinya akan kehabisan napas ketika tiba-tiba Luciano melepaskan lumatan tersebut dan ia tersengal dengan keras. Berusaha meraup udara serakus mungkin demi bernapas.

Anne megap-megap nyaris mati, dan Luciano malah tersenyum menyaksikan penampilan wajah Anne. Dan bahkan wanita itu tidak berani membantah.

Butuh waktu lebih banyak bagi Anne untuk menormalkan napasnya. Ketika tangan Luciano merangkum sisi wajahnya. Ibu jarinya mengusap bibir bagian bawah Anne dengan gerakan yang sangat perlahan.

“Aku menginginkanmu.” Suara Luciano

sangat liris, tetapi itu adalah perintah yang tak membutuhkan penolakan.

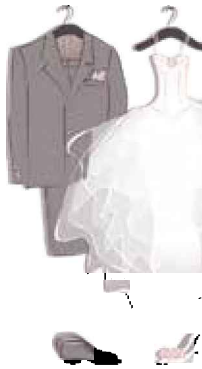
“A-aku tidak bisa, Luciano,” jawab Anne dengan suaranya yang nyaris terdengar seperti sebuah cicitan. Dan beruntung dengan pendarahan yang masih dialaminya karena keguguran tersebut. Sebagai alasan untuk menolak keinginan Luciano.

Senyum Luciano berubah menjadi seringai. Ketika sekali lagi ibu jarinya bergerak menyeka kedua bibir Anne secara bersamaan. “Ada banyak cara bagi tubuhmu untuk menyenangkanku. Salah satunya ini.”

Wajah Anne yang merah padam seketika berubah merah padam. Anne tak memahami maksud dalam kalimat Luciano. Tetapi ketika kedua mata mereka saling pandang, keinginan Luciano dari bibirnya terlalu jelas.

“Mulut ini tak hanya bisa digunakan untuk mengucapkan kebencianmu untukku, Anne. Kita berdua bisa bersenang-senang dengan...”

“Tidak. Aku tidak mau!” Anne tak ingin mendengar lebih banyak, tubuhnya berusaha melompat dari pangkuan Luciano. Hanya untuk kembali terbanting di pangkuan pria itu. Dan ia tak berdaya menolak hukuman dari pria itu. Pun dengan air mata yang mengalir di wajahnya dengan tanpa suara.



Menggila

ANNE MUNTAH di wastafel, dengan air mata yang mengalir di pipi. Mencuci mukanya dengan air dingin, berkali-kali dan berharap itu bisa membersihkannya dari rasa kotor yang memenuhi wajahnya. Tetapi tetap saja semua itu tak membuat rasa jijik di dada terhadap dirinya sendiri berhenti.

Kepalanya menoleh keluar pintu kamar mandi. Melihat Luciano bangkit berdiri sambil menaikkan celana pria itu dengan seringai gelap yang tersungging untuknya. Sekaligus kepuasan yang begitu besar. Kemudian berbalik dan berjalan ke arah tangga.

Tubuh Anne jatuh terduduk di lantai. Ia benar-benar tak tahan menghadapi situasinya. Seolah dihajar habis-habisan untuk menyerah

dan pasrah di bawah kaki pria itu. Dan ia hampir menyerah. Tetapi kebenciannya terhadap Luciano mendorongnya untuk tetap bertahan.

Anne menghapus air matanya. Menarik napasnya dalam-dalamnya dan menguatkan hati. Tidak ada siapa pun yang akan menolongnya jika bukan dirinya sendiri. Baiklah, Luciano bisa melakukan apa pun pada dirinya. Pria itu bisa menghancurkan dirinya menjadi remahan-remahan. Hingga tak ada apa pun dari dirinya yang bisa dihancurkan oleh pria itu. Maka ia pun akan melakukan apa pun yang diinginkannya.



“Kau terlihat senang,” ucap Reese saat Luciano menginjakkan kaki di lantai satu. Wanita itu mengekor Luciano yang berjalan ke halaman belakang. Masih mencoba membaca ekspresi di wajah Luciano yang sulit diterjemahkannya. Apakah pria itu senang untuk hal yang ia pikirkan, ataukah sesuatu yang tidak ia sukai.

“Ada apa?” Luciano langsung pada inti pembicaraan. Jika Reese mendekat, tentu saja ada yang ingin wanita itu katakan. Sebaiknya bukan hal yang membosankan.

“Mengenai rencana perjodohan kita.”

Luciano sama sekali tak tertarik. Ya, Reese adalah putri tunggal pamannya yang dijodohkan

dengannya. Sebagai salah bentuk pencegahan pengkhianatan antarsaudara. Pamannya memegang wilayah tertentu, yang harus memihak padanya. Pernikahan ini ditujukan untuk meredakan konflik antar wilayah. Dan ia tak suka direpotkan dengan hal-hal kecil tentang penyerangan klub atau terlalu banyak musuh yang cukup bodoh dan masih berpikir ingin mencari gara-gara dengannya.

“Aku sedang tak ingin membicarakannya, Reese. Suasana hatiku sedang buruk.” Luciano duduk di kursi, mengambil sebatang rokok dan Reese dengan sigap menyalakan pemantik untuknya. Luciano melirik dengan sudut matanya. Niat wanita itu terlalu jelas, yang membuatnya merasa bosan.

Alih-alih seperti Anne yang selalu membuatnya bersemangat untuk menaklukkan wanita itu, Reese jelas begitu memujanya. Binar wanita itu setiap melihatnya membuatnya jengah, dan sama sekali tidak membuatnya menarik. Wanita itu akan melakukan apa pun untuknya.

“Satu-satunya kesepakatanku dengan ayahmu hanyalah memastikanmu aman berada dalam perlindunganku dan keamananmu. Juga posisimu sebagai keluarga inti.”

“Dan itu hanya bisa kudapatkan dengan mengandung darah dagingmu.”

“Hanya jika Anne tidak bisa memberiku anak,”

koreksi Luciano dengan tegas.

“Well, kau sudah lihat hasil pemeriksaannya, bukan. Dia tidak bisa memiliki anak. Rahimnya masih terlalu lemah.”

“Bukan tidak bisa, tapi belum bisa.” Sekali lagi Luciano mengoreksi kalimatnya dengan tegas dan mulai sedikit jengkel.

Permukaan wajah Reese membeku, dengan kekecewaan yang begitu jelas. “Apapun alasanmu, kita tetap harus menikah seperti kesepakatan yang kau janjikan dengan ayahku, Luciano,” balasnya dengan setengah mendesak.

Luciano memutar kepala dan tatapan tajamnya menusuk tepat di kedua mata Reese. “Jangan memerintahku, Reese. Aku tahu apa yang kulakukan, meski tidak seperti yang kau inginkan.”

Reese mengerjapkan mata dan seketika menampilkan raut patuhnya. Sedikit menjauhkan wajahnya dari Luciano. Ia sangat memahami seorang Luciano. Jika sedikit saja ia melangkah lebih dekat tanpa ijin pria itu, maka selesailah sudah semua impiannya untuk memiliki Luciano.

“Harapanmu yang terlalu besarlah yang membuatmu tak bisa menanggung kekecewaanmu sendiri. Aku tak bertanggung jawab untuk semua itu.”

Sekali lagi Reese dihentak kekecewaan yang besar. Tidak terima dengan keputusan Luciano

yang membuangnya begitu saja karena wanita sialan itu.

Luciano menghisap rokoknya dan mengembuskan asapnya ke depan. Pandangannya menerawang ke depan. Memikirkan hukuman apa yang akan diberikannya pada Anne selanjutnya.

“Bolehkah aku menanyakan satu hal padamu?”
Reene tak menyerah. Tentu saja, posisi menjadi istri Luciano adalah impiannya sejak remaja. Ia selalu memuja dan menyimpan perasaan pada sepupunya itu sejak lama. Bagaimana mungkin setelah impiannya nyaris terpenuhi, harus tersingkir begitu saja? Bahkan dengan nyawanya, ia akan membuat Luciano menjadi miliknya.

Luciano hanya melirik tipis, tak mengatakan apa pun.

“Kenapa kau menikahinya, Luciano?”

Luciano masih bergeming, menghisap dan mengembuskan asap rokok tanpa jawaban sepatah katapun.

“Dia membencimu. Dia bahkan menggugurkan kandungannya karena menolak mengandung anakmu. Wanita itu hanya akan memberikan dampak buruk untuk reputasimu. Juga menghina kepemimpinanmu karena tak bisa membuatnya patuh. Dia benar-benar masalah.”

“Aku tahu, Reene.”

“Dan apa yang akan kau lakukan padanya?”

“Kau mempertanyakan keputusanku untuk menikahinya?”

Sekali lagi rahang Reese terkatup rapat dengan patuh. Tak mengatakan apa pun lagi.



Anne turun ke lantai dua lebih lambat dari Luciano dan Reese. Dan jika bukan karena Luciano yang memerintahkan pelayan untuk membawanya turun ke bawah dengan memaksa, Anne enggan untuk turun. Bahkan ia sama sekali tak berselera makan setelah apa yang dilakukan oleh Luciano dengan mulutnya. Perutnya masih mual setiap ia mengingat pelecehan yang dilakukan Luciano terhadapnya.

Pandangan Luciano langsung menemukan Anne yang melangkah masuk ke ruang makan. Ujung bibirnya menyeringai melihat keengganan Anne, tetapi wanita itu masih mematuhi perintahnya. Rupanya Anne mengambil sedikit pelajaran dengan hukumannya tadi siang.

Dan di tengah-tengah keheningan tersebut, pelayan memberitahu bahwa ada seseorang yang datang.

“Tuan Faraz,” jawab pelayan tersebut.

Luciano menggangguk, dan sesosok pria tinggi dan lebih kurus, dengan rambut ikal yang diikat sedikit berantakan melangkah masuk. Pria itu

mengenakan setelan jas berwarna biru gelap yang dasinya sudah diurai.

“Selamat malam semuanya,” sapa pria bernama Faraz tersebut, yang seketika memecah kesunyian yang menyelimuti ruang makan. Senyum semringah pria itu masih bertahan di wajahnya, bahkan ketika tak ada satu pun yang membalas.

Luciano hanya menatap Faraz dengan tatapan datarnya, Reese jelas tak suka dengan kedatangan pria itu sedangkan Anne hanya diam saja.

Anne mengenal Faraz di salah satu pesta yang ia datangi bersama Luciano. Pria itu bekerja sebagai kaki tangan kepercayaan Luciano. Terakhir kali ia bertemu dengan pria itu adalah di acara pernikahannya. Sebagai pengiring pengantin pria. Pria itu terlalu banyak senyum, yang membuat Anne tak menyukai pria itu. Juga karena pria itu kaki tangan Luciano, karena ia tak ingin mengenal kehidupan Luciano lebih banyak lagi.

“Hai, Anne,” sapa Faraz sembari duduk di kursi kosong samping Anne.

Anne sama sekali tak menjawab, apalagi memutar wajah untuk menatap pria itu.

Faraz mendecakkan lidahnya. Mencoba mencondongkan tubuh ke arah Anne. “Kau masih marah padaku? Karena aku mendapatkan buket bunga pernikahanmu?”

Anne tetap bergeming, sibuk menyiapkan nasi

ke mulut dan mengunyahnya. Menelannya dan rasanya gumpalan nasi itu tertahan di tenggorokan. Sekali lagi Anne merasa mual dan bangkit berdiri, kemudian berlari ke lamar mandi terdekat untuk memuntahkan nasi tersebut.

Pandangan Luciano mengikuti ke mana Anne pergi. Menghilang di balik pintu kamar mandi yang ada di lorong menuju dapur belakang.

“Dia sakit?” Faraz menaikkan alisnya ke arah Luciano.

Luciano mendengus tipis. “Dia hanya belum terbiasa.”

“Terbiasa apa?”

“Menyenangkanku. Aku pikir dia memang polos, dengan kecerdikannya untuk membuatku marah, aku tak tahu dia ternyata sepolos itu.”

Faraz terdiam, mencoba menelaah kalimat Luciano dan saat ia memahaminya, kedua matanya melebar dan manggut-manggut. “Ahhh, begitu. Well, aku sudah mengatakan padamu, kan. Dia perawan yang sangat polos. Dan alami.”

Wajah Reese merah padam akan pembicaraan pria yang dibahas oleh Luciano dan Faraz. Saat ia bertanya-tanya hukuman macam apa yang diberikan Luciano pada Anne, Reese tak pernah memperkirakan hukuman itu adalah sebuah keintiman. Yang malah menumpuk kecemburuan di dadanya.

Bisa menyentuh dan disentuh Luciano bukanlah sebuah hukuman. Itu adalah impiannya, yang hingga detik ini tak pernah bisa ia cicipi. Luciano selalu memandangnya sebagai seorang sepupu. Tetapi ia selalu bersikeras membuat pria itu menatapnya sebagai seorang wanita.

“Jadi, bagaimana rasanya?” Faraz mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Luciano. Dengan ketertarikan yang begitu besar di kedua matanya.

Wajah Luciano seketika berubah datar, menatap lurus kedua mata Faraz. “Kenapa aku harus membagi urusan ranjangku denganmu?”

Faraz memberikan cengiran kudanya, kemudian menarik tubuhnya kembali tegap. Pelayan datang dan memberikan piring bersih untuknya. “Aku belum pernah berurusan dengan perawan, tetapi memikirkan untuk mengajari seorang perawan cara bersenang-senang sepertinya cukup menarik. Apakah aku harus mencobanya juga?” tanyanya pada Luciano.

“Mereka tak tahu cara bersenang-senang. Apanya yang menarik, Faraz?” dengus Reese menyela dengan nada tak suka yang begitu kental. “Bagaimana seseorang seperti itu bisa menyenangkanmu? Mengajari? Benar-benar membuang waktu.”

Faraz beralih menatap ke arah Reese. “Karena

kau bukan perawan?” balasnya mengejek.

Kedua mata Reese seketika mengerjap dan mulutnya membuka nutup. “Tutup mulutmu, Faraz.”

Faraz tertawa kecil. “Aku lupa, wanita juga punya kebutuhan yang tak bisa ditunda, ya. Jangan merasa malu, Reese. Kehidupan kita memang tak sesuci keluarga Anne. Yang begitu kolot. Dan keluarga semacam itu, hanya ada satu di antara jutaan orang.”

Reese mendengus keras. “Dan apa yang perlu dibanggakan dengan semua itu?”

“Well, Luciano tak pernah melakukan apa pun tanpa sebuah tujuan, kan? Kita tak perlu mempertanyakan alasan Luciano.” Pandangan Faraz berpindah pada Luciano.

“Apakah yang membuatmu datang ke sini malam-malam begini?” Luciano malah mengalihkan pembicaraan.

Dan dalam sekejap ekspresi wajah Faraz berubah serius. Luciano menangkap jawaban tersebut dan mengangguk singkat.

“Apakah istriku masih di kamar mandi?” tanya Luciano pada pelayan.

“Ya, Tuan.”

“Kau bisa mengurusnya sebentar.” Faraz belum sempat menutup mulutnya ketika Luciano mendorong kursi ke belakang dan langsung

menyusul Anne ke kamar mandi. Tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan sebungkus permen. Membuka pembungkusnya dan memasukkan isinya ke dalam mulut.

Anne membungkuk di depan wastafel, sedang berkumur dan mencuci muka ketika Luciano membuka pintu kamar mandi. Wanita itu menoleh dengan keterkejutan bercampur ketakutan yang kesulitan ditutupi.

Luciano melangkah masuk dengan perlahan. Kedua mata mengunci pandangan Anne, yang mulai beringsut. Luciano mengambil beberapa lembar tisu dan mengulurkannya pada Anne. Penolakan wanita itu segera ia patahkan, "Aku tak suka ditolak, Anne. Lagipula kau membutuhkannya."

Anne pun mengambil tisu tersebut dan menggunakannya untuk mengeringkan wajah dan tangannya. Setelah selesai, Anne membuang tisu bekas tersebut ke tempat sampah. Dan saat ia menoleh, Luciano menarik pinggangnya hingga menempel di tubuh bagian pria itu. Sedangkan tangan Luciano yang lain membawa wajahnya ke bibir pria itu.

Luciano melumat bibir Anne dengan lumatan yang lebih lembut dari siang tadi, sedikit melegakan Anne. Ditambah ada sebutir permen yang lembut dan manis dipindahkan ke dalam mulutnya. Saat menyecap, Anne mengenali rasa coklat yang manis

meleleh di lidahnya. Luciano menarik wajahnya dan tetap mempertahankan posisi sedekat mungkin dengan wajah Anne. “Kau juga membutuhkan itu, bukan?”

Anne hanya terdiam. Tak tahu harus memberikan respon seperti apa untuk apa yang dilakukan Luciano padanya dan untuk menjawab pertanyaan pria itu. Keduanya matanya berkedip sekali.

Luciano terkekeh pelan. Tangannya yang masih berada di wajah Anne, bergeser sedikit. Ujung ibu jarinya bergerak menyeka bibir bagian bawah Anne dengan gerakan yang sangat perlahan. “Manis, bukan?”

Anne tak mengangguk, terlalu sibuk dengan wajahnya yang memanas. Karena tatapan intens pria itu.

Senyum tersungging di ujung bibir Luciano. “Biasakan dirimu, Anne. Ada banyak cara yang akan kuajarkan padamu untuk menyenangkanku. Setelah terbiasa, aku yakin kau akan mulai menikmatinya.”

Anne menelan ludahnya. Ketakutan mulai merebak di seluruh wajahnya.

“Aku akan mengajarimu dengan penuh kesabaran.”

“Kenapa kau lakukan ini padaku, Luciano?”
Suara Anne terdengar seperti sebuah cicitan.

“Kenapa harus aku?”

Luciano mendengus. “Kau masih mempertanyakannya?”

Anne menggigit bibir bagian dalamnya. “Karena kulit yang membungkus tubuhku.”

Senyum Luciano mengembang. “Salah satunya. Kecantikanmu membuatku sulit untuk mengabaikanmu begitu saja, Anne.”

Wajah Anne berubah dingin, dan dalam sekejap mata genggamannya menggores pipi saat ia berkata, “Apakah dengan menghancurkan wajahku akan membuatmu berhenti menginginkanku?”

Luciano membeku, tercengang selama sedetik dan detik berikutnya ia menangkap genggamannya tangan Anne. Sebuah garis yang berlumuran darah membentang di pipi wanita itu. Wajahnya mengeras, menemukan pecahan kaca di dalam genggamannya wanita itu, yang entah bagaimana dan dari mana Anne mendapatkannya. “Kau benar-benar sudah gila, Anne,” geramnya. Menyambar handuk bersih yang ada di laci bawah wastafel dan langsung menempelkannya di pipi kanan Anne, menahan darah mengalir lebih banyak.



Hasrat Dan Gairah

LUCIANO MENGGEDOR meja di hadapannya dengan kedua kepala tangannya. Buju-buku jari pria itu memutih saking kuatnya cengkeraman tersebut. Menunjukkan kemarahannya terhadap Anne benar-benar tak bisa ditahannya. Wanita itu telah merampok segala emosi di dadanya. Kesabarannya benar-benar raib dan kepalanya terasa berdenyut memikirkan bagaimana lagi cara menaklukkan wanita yang satu itu.

Faraz hanya terduduk di kursi yang ada di depan meja tempat Luciano berdiri. Matanya melirik barang-barang yang jatuh ke lantai. Hanya mengamati dengan keseriusan yang terlalu dalam karena rasa laparnya.

Ia baru saja memasukkan dua suap nasi ke

mulut ketika Luciano muncul membopong Anne dengan handuk di wajah wanita itu. Faraz pikir itu adalah sebuah kecelakaan, karena Luciano tampak begitu khawatir. Sebelumnya, Faraz tak pernah melihat Luciano sepanik itu.

Luciano sangat pandai mengendalikan emosi pria itu. Terlihat begitu tenang dan datar. Setenang air danau dalam situasi genting apa pun. Saking datarnya raut pria itu hingga mamoy membuat siapa pun kesulitan membaca ekspresi di wajah Luciano.

Tetapi rupanya Anne Lucas Enzo benar-benar sesuatu. Hingga mampu membuat seorang Luciano kewalahan menghadapi emosi pria itu sendiri.

“Aku tak tahu ternyata sefrustrasi itu mengurus perawan,” gumam Faraz lirih setelah keheningan berlalu dengan tegang. Mengedikkan pundaknya sambil mendesah pelan. Menatap kefrustrasian yang menyelimuti raut wajah Luciano di balik meja. Mengenal Luciano berpuluhan tahun, Faraz sendiri belum pernah melihat Luciano terlihat seresah itu. Seolah kehilangan akal dan tak bisa mengontrol keadaan.

“Apa yang dikatakan dokter?” Luciano tak berhenti mengetukkan ujung jemari di lengan kursi. Bibir menipis tajam dan ujungnya berkedut karena ketidak sukaan situasi ini. Yang berada di luar kendali.

Faraz menoleh ketika suara langkah kaki semakin mendekat. Pintu diketuk satu kali dan Reese muncul dengan pria berjas putih dan tas kulit hitam di tangan kanan. Keduanya berhenti di depan meja Luciano yang berantakan.

“Lukanya tidak cukup dalam, Tuan. Hanya butuh dua jahitan dan ...”

“Apa akan meninggalkan bekas?”

“Saya akan memberikan gel yang bisa dioleskan secara rutin agar tidak meninggalkan bekas.”

“Berapa lama?”

“1-2 minggu, Tuan.”

“Aku ingin lebih cepat.” Luciano tidak meminta. Kalimatnya adalah sebuah keharusan.

Dokter tersebut seketika terdiam, menatap Reese dan Faraz bergantian sebelum menjawab dengan suaranya yang hampir serupa cicitan. “Saya akan berusaha keras untuk menghilangkannya dalam seminggu.”

Luciano tak suka menunggu selama itu, tetapi ia selalu berusaha menekan ketidaksabarannya dan itu hanya karena Anne. Satu anggukan singkat membuat dokter tersebut bernapas lega, kemudian berpamit keluar setelah mengatakan Anne sedang istirahat.

“Wanita itu benar-benar tidak tahu diri dan angkuh, Luciano. Apalagi yang kau inginkan darinya?” Reese menggerutu dengan jengkel.

Luciano hanya mendesah pendek dan menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Menatap Faraz dan siapa menghadapi bisnisnya. “Apa yang ingin kau katakan?”

Faraz pun dalam sekejap berubah menjadi mode serius. Mengabaikan keberadaan Reese. “Kupikir ini perbuatan Mad Dog lagi.”

Kening Luciano berkerut dalam keseriusan. “Apa?”

“Tiga wanita menghilang dari Aneeta.”

Luciano menegakkan punggungnya. Keseriusan di wajahnya berubah lebih pekat.

“Aku sudah mencari mereka di bas camp dan mempertanyakannya, tetapi rupanya mereka sudah menghilang sejak tiga hari yang lalu. Tidak ada satu pun yang tahu, dan terakhir kali mereka terlihat adalah saat pulang dari klub di pagi hari.”

“Kenapa kau tidak berpikir kalau mereka sedang mencoba melarikan diri?”

“Kau pikir ada tempat yang lebih baik dari Aneeta bagi mereka?” Faraz mematahkan argumen Reese dalam sekejap.

“Ini hanya tiga hari, Faraz. Jangan menanggapi terlalu serius. Apalagi ini berhubungan dengan si pecundang Mad Dog itu. Untuk apa dia menculik anak buah Luciano? Apakah dia pikir Luciano akan menyerahkan nyawanya demi tiga wanita tak berharga itu?”

“Jaga kata-katamu, Reese,” peringatan Luciano pada kalimat Reese. “Nyawamu pun tak lebih berharga dari mereka.”

Wajah Reese merah padam meski tahu Luciano tidak merendahkan dirinya. Tetapi pria itu yang selalu menghargai nyawa anak buahnya lebih besar dari segalanya. “Apakah aku salah? Ini sama sekali bukan gaya Mad Dog untuk mengusikmu, Luciano.”

“Diam saja kau, Reese,” sergah Luciano dingin.

“Aku mendengar gosip tentang perdagangan ilegal,” sela Faraz.

Kedua mata Luciano melebar, tampak berpikir keras. “Apa kau sudah mengetahui siapa pria itu?”

Faraz menggeleng pelan. “Dia bahkan lebih licik dari ular, Luciano.”

“Itu bukan alasan selama dua tahun ini tidak menunjukkan perkembangan, Faraz.”

Mulut Faraz membuka nutup seperti ikan yang dikeluarkan dari air. “Kau tahu aku melakukan yang terbaik. Dan sangat hati-hati.”

“Dan apa yang kau dapat?”

“Aku mendapatkan sesuatu, tetapi aku masih belum yakin.”

“Apa?”

“Dia salah satu anak dari petinggi perusahaan besar.”

Kerutan di kening Luciano semakin menajam.

“Ya. Sepertimu. Dia berkecimpung di dunia

atas sepertimu. Menjalin hubungan yang baik dan berada dalam lingkaran bisnis yang sangat stabil. Kupikir itu untuk menutupi kedoknya yang sesungguhnya. Aku sedang memikirkan rencana untuk pesta minggu depan di kediaman Mr. Litzy.”

“Pesta?” Wajah Reese seketika berubah semringah. “Minggu depan?”

“Yup,” jawab Faraz yang dengan segera melenyapkan senyum tersebut dengan kalimatnya. “Kau akan datang denganku sebagai pasangan, jangan tersinggung. Aku juga tak menyukainya.”

“Kenapa?” Reese memprotes pada Luciano.

“Luciano tak mungkin datang dengan wanita lain saat dia baru saja menikah, Reese. Terutama dengan kedua orang tua Anne yang pasti akan datang di sana.” Faraz mengambil alih jawaban.

“Dan kau tak mungkin membawanya ke pesta dengan luka sayatan di pipi putrinya.”

Faraz mendesah pelan, terlihat begitu jengah dengan Reese yang terlalu memaksakan keadaan. “Itulah sebabnya Luciano menyuruh dokter untuk menyembuhkannya dalam waktu seminggu. Kenapa kau tidak mencerna situasimu dengan baik, Reese.”

Wajah Reese seketika berubah seperti kepiting rebut. Luciano bangkit berdiri dan berkata, “Temukan ketiga wanita itu secepatnya.” Kemudian berjalan keluar tanpa menoleh ke belakang.

Sepenuhnya mengabaikan panggilan Reese.

Faraz mendecakka lidahnya. “Kau membuatnya semakin bosan denganmu, Reese.”

“Ini semua gara-gara wanita itu.”

“Tidak. Sejak awal kau yang membohongi dirimu sendiri dengan harapanmu. Bukan karena Anne tapi Luciano tidak seputus asa itu untuk meniduri sepupunya sendiri.”

Kedua mata Reese melotot tak terima.

“Pikirkan ini, Reese.” Faraz mencondongkan tubuhnya ke arah Reese dengan ujung jari mengetuk kepala. Merendahkan suaranya saat melanjutkan. “Kenapa Luciano harus menikahimu jika ia sudah punya istri? Istri cadangan? Ck, saat dia membutuhkan istri cadangan, kupikir banyak pilihan lainnya.”

“Tutup mulutmu, Faraz. Kau tak tahu...”

“Tentang kesepakatan Luciano dengan ayahmu?” Faraz memenggal kalimat Reese dengan nada mengejek. “Kau hanya tahu luarnya. Tak tahu kesepakatan yang sebenarnya, ayahmu sendiri yang menghancurkan kesepakatan tersebut.”

“Apa maksudmu, Faraz?” Kemarahan Reese berubah menjadi keputihan.

Faraz hanya mengedikkan bahunya, kemudian bangkit berdiri. “Hufft, aku lapar. Kupikir aku akan menghabiskan dua piring spaghetti.”

“Faraz?!” Reese ikut bangkit. Menyusul Faraz

Yang berpura tuli. “Katakan padaku apa yang terjadi dengan ayahku.”

Faraz masih bergeming. Menuruni anak tangga dan masih menutup mulut hingga membuat Reese menyerah dan membanting pintu kamarnya dengan keras.



Anne berdiri di depan wastafel, menatap pipi kanannya yang dipleset dengan tatapan yang dingin. Pipinya masih terasa sedikit kebas, tetapi ia yakin jika biusnya sudah hilang pipinya akan terasa perih.

Sedikit pun ia tak akan menyesal jika luka itu akan meninggalkan bekas di sana. Bahkan ia berharap akan meninggalkan bekas di sana hanya agar Luciano marah. Kecantikan yang membuat pria itu tertarik padanya sudah berhasil ia rusak.

“Kau pikir itu akan membuatku berhenti? Aku benar-benar kehilangan kata-kata untuk menunjukkan betapa tololnya dirimu, Anne,” dengus Luciano yang sejak tadi berdiri di ambang pintu kamar mandi, mengamati Anne yang melamun di depan wastafel. Jelas tampak puas dengan perbuatan wanita itu sendiri.

Anne tersentak dan menoleh. Cukup dibuat terkejut dengan keberadaan Luciano yang entah sejak kapan ada di sana. Ia bahkan tak mendengar

suara langkah pria itu. Dan ketika pandangannya turun, ia melihat pria itu tidak mengenakan alas kaki.

“Jangan memaksakan dirimu terlalu jauh, Anne. Hanya akan membuat dirimu sendiri menderita.”

“Itulah yang kuinginkan. Aku hanya butuh mengetahui sampai di mana batasku untuk tidak menyerah dan putus asa.”

Dengusan Luciano semakin keras. “Aku sudah pernah mengatakan padamu, kan. Bahkan jika perlu, aku akan mematahkan kaki dan tanganmu. Sehingga tidak ada satu orang pun yang akan mengulurkan tangan padamu, bahkan dengan rasa iba mereka. Aku akan membuatmu menjadi sangat menjijikkan hingga mereka tak sudi menoleh kepadamu saat kau merintih.”

“Cukup, Luciano!” penggal Anne setengah membentak. Lagi-lagi tak sanggup menahan ketakutan yang mulai merebak di dalam dadanya.

Ujung bibir Luciano terangkat salah satu. Kakinya mulai melangkah, dengan sangat perlahan. Sengaja membuat Anne merasa terintimidasi. “Kata-katamu tak seteguh tatapanmu, Anne.”

“Aku bisa mati...”

“Tidak. Kau tak bisa mati tanpa seijinku,” tandas Luciano dengan ketegasan yang sangat kuat.

Langkah Anne bergerak mundur. Setiap satu langkah yang diambil Luciano, ia akan mengambil

satu langkah ke belakang. Hingga punggungnya membentur dinding dan sedetik Anne berpikir untuk menyelinap ke samping, detik berikutnya tubuh Luciano menghimpitnya. Menekan tubuhnya ke dinding dan membawa dagu Anne terdongak.

Luciano terkekeh. “Apa yang membuatmu berpikir bisa lolos dariku di ruangan sesempit ini, Anne?”

Anne menekan ketakutannya dan berusaha keras agar suaranya tak bergetar saat berdesis, “Lepaskan, Luciano.”

“Memintalah dengan cara yang benar.”

“Dari mana aku tahu kau akan mengabulkan permintaanku jika aku melakukannya dengan benar?”

Sekali lagi Luciano terkekeh. “Aku tidak tahu. Tapi... kau benar-benar menggemaskan, Anne.”

“Aku tidak,” delik Anne tersinggung.

“Membuatku tiba-tiba menginginkanmu.”

Mata Anne melebar, segera menyadari apa yang akan dilakukan Luciano padanya.

“Aku akan melepaskanmu setelah aku memanjakan tubuhmu.”

Anne meronta-ronta, tetapi kedua tangannya malah dipaku ke atas dan tangan lain Luciano merobek bagian depan pakaiannya. Sekali lagi ia tak bisa lolos dari hasrat dan gairah Luciano.



Rencana Cadangan

ANNE TAK bisa menolak keinginan Luciano. Selama seminggu penuh, pria itu sengaja menghukumnya dengan menggunakan tubuhnya. Mendapatkan apa pun yang pria itu inginkan dari setiap senti kulit tubuhnya.

Satu pelajaran yang Anne dapat dari semua kepasrahannya membiarkan Luciano melakukan apa pun sesuka pria itu. Pria itu menjadi sedikit melunak dan tak sering bersikap lembut saat ia menjadi patuh. Anne sendiri tak mengharapkan sikap tersebut, tetapi dengan sikap Luciano yang melonggar. Pria itu membiarkan dirinya mendapatkan sedikit kebebasan. Dengan memberikan ponselnya yang pria itu rampas dan ia bisa menghubungi kedua orang tuanya dan Ibra.

Mamanya menanyakan tentang kehamilannya dan bagaimana Luciano memperlakukannya. Dan satu-satunya jawaban yang ia miliki hanya Luciano yang bersikap sangat baik padanya. Ditambah ia bingung bagaimana caranya menjelaskan kegugurannya. Papanya tak banyak bicara, hanya menyuruhnya menjaga sikap dan menjadi istri yang baik untuk Luciano. Anne tak sungguh-sungguh mendengarkan dan memuaskan papanya dengan jawaban patuhnya.

Dan Ibra, sahabatnya itu sudah pulang dari rumah sakit hari ini. Ia berniat meminta izin pada Luciano untuk menjenguk Ibra, tetapi tak yakin pria itu akan mengijinkannya.

“Luciano?” panggil Anne pada Luciano yang baru saja keluar dari pintu kamar mandi. Pria itu masih mengenakan handuk yang melilit di pinggang dan handuk kecil dikalungkan di leher. Digunakan untuk mengeringkan rambut.

Jika tak salah ingat, hari ini pria itu ada pertemuan pagi sehingga harus pergi lebih awal. Setelah semalam pulang larut karena harus mengecek sesuatu di klub malam dan kasino pria itu. Ck,saatsianghari Luciano bersandiwara sebagai CEO perusahaan di bidang mebel dan pemilik gedung besar hampir di seluruh kota. Malam hari pria itu bekerja sebagai pemilik klub-klub malam dan kasino. Entah bidang apa yang tidak dikuasai oleh Luciano. Anne tak berani memikirkan lebih

jauh.

Pria itu pernah membunuh seseorang dengan tanpa rasa bersalah atau penyesalan sedikit pun. Mengatakan terkadang hal tersebut tak terhindarkan. Maka sudah jelas pembunuhan ini bukan yang pertama dan tak akan menjadi yang terakhir kali Luciano lakukan. Apa pun yang digeluti oleh Luciano, dan niatnya yang ingin membuktikan bahwa Luciano bukan pria baik seperti yang dilihat oleh kedua orangtuanya, sirna seketika. Anne tak berani membayangkan lebih jauh.

Tak sekali dua kali Anne melihat orang-orang berwajah mengerikan dan bengis datang ke rumah ini. Anne sering melihatnya di halaman belakang yang luas. Yang terdapat gudang besar. Truk besar, kecil, van, dan minibus sering Megan lihat bermondar-mandir di halaman samping rumah yang langsung terlihat dari balkon yang luas. Anna terkadang merasa bosan di dalam rumah dan duduk di pinggir kolam dengan kedua kaki masuk ke dalam kolam. Sambil mengamati mobil-mobil itu. Meski posisinya tersembunyi, tetapi ia bisa melihat dengan jelas pemandangan tersebut.

Anne mengabaikan firasat buruk yang menyelimuti hatinya. Menatap Luciano yang berhenti dan menunggunya. “Bolehkah hari ini aku berkunjung ke rumah orang tuaku?”

Luciano berkerut kening, matanya tertutup

setengah dengan kecurigaan yang begitu kental pada keinginan Anne. Ya, ia akui selama seminggu ini Anne memang bersikap manis padanya. Wanita itu tak lagi membuat keributan tanpa arti dan menyenangkannya. Membuat suasana hatinya sangat lebih baik. “Untuk?”

Anne menjilat bibirnya yang mendadak kering. Tatapan Luciano menusuknya lekat-lekat. “Apa aku harus punya alasan untuk melihat mereka?” tanyanya dan beruntung suaranya keluar dengan tanpa getaran.

Luciano tahu Anne hanya mencari alasan. Salah satu alis Luciano terangkat ketika melemparkan kecurigaannya secara terus terang. “Atau kau ingin menemui orang lain? Ibra contohnya.”

Anne menelan ludahnya. Wajahnya terlalu ekspresif di hadapan Luciano, sehingga satu-satunya pilihan hanyalah berkata jujur. “Ibra benar-benar hanya temanku. Aku... melakukan semua itu hanya untuk bermain-main dengannya. Aku bersikap bodoh untuk mengelabuimu.”

Luciano tertarik dengan penyesalan yang terlihat di wajah Anne. Kali ini yakin itu adalah sebuah kejujuran.

“Aku menciumnya hanya demi memprovokasimu. Hubungan kami benar-benar tidak berjalan seperti yang kau pikirkan, Luciano. Aku... a-aku minta maaf.”

Seringai tertarik di salah satu ujung bibir Luciano. Anne bahkan mengakui kesalahan wanita itu. Pun ia tahu pengakuan itu karena Anne menginginkan sesuatu darinya. Luciano masih bergeming, mempertimbangkan.

“Aku merasa bersalah padanya karena meletakkannya dalam bahaya. Bolehkah aku mengunjunginya?” tambah Anne lagi. Mencoba meyakinkan.

Luciano pun mengangguk singkat.

Anne membeku, mengedipkan matanya sekali. Seolah tak percaya dengan anggukan persetujuan Luciano. Ia terdiam, menunggu Luciano mengatakan sesuatu. Tentang syarat atau apa pun pun. Tetapi pria itu maisu tak membuka mulutnya.

“Kenapa kau malah melamun?”

Anne mengerjap lagi, kemudian menggeleng. “Tidak. A-aku... aku ingin mandi dulu,” ucapnya kemudian setengah berlari masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Luciano sebelum pikiran pria itu berubah.



Setelah memastikan pakaiannya sudah rapi dan make up tipisnya menyamarkan bekas jahitan yang sudah hampir hilang, juga ia sudah memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas. Anne turun ke lantai satu dan bergabung di meja makan.

Luciano sudah berangkat ke kantor tanpa sarapan dan hanya ada Reese di meja makan.

Tatapan sinis wanita itu menyambutnya saat ia muncul di ruang makan. Anne mengabaikannya kebencian wanita itu yang semakin hari semakin menggunung untuknya.

Tentu saja Anne tahu alasan wanita itu membencinya, dan ia punya alasan yang kuat untuk membenci wanita itu.

Reese terlibat perang dingin dengan Luciano, yang Anne sendiri tak tahu penyebabnya. Dan tak perlu ingin tahu. Meski ia sedikit was-was jika rencana pernikahan Reese dan Luciano terancam batal. Yang artinya Reese tak bisa menjadi istri cadangan Luciano dan kesempatannya untuk dibuang Luciano semakin menipis.

Luciano jelas bertekad membuatnya hamil, dan tekad pria itu akan semakin kuat jika pendarahannya selesai. Anne masih memikirkan cara untuk lolos dari satu hal ini.

Reese meletakkan sendok dan garpunya, lalu menyilangkan kedua tangan di meja dan mencondongkan tubuhnya ke arah Anne. “Kau pikir kau sudah menang?” dengusnya mengejek.

Anne yang baru saja menyendok nasi ke piring mengangkat kepalanya, menatap Reese dengan raut tidak mengerti. “Menang apa?”

“Karena kau, Luciano membatalkan rencana

pernikahan kami. Kau pikir aku akan membiarkan dirimu dikalahkan oleh orang sepertimu?”

Kedua mata Anne melebar, tak percaya dengan apa yang didengarnya. “Dia sungguh membatalkannya?”

Kepolosan Anne benar-benar membuat Reese semakin murka. “Kenapa Luciano membatalkannya?”

“Jangan bersikap sok polos, Anne,” dengan Reese tajam.

Anne meletakkan sendok nasinya dan memasang keseriusan di wajahnya sebelum bicara. “Percayalah, Reese. Aku memang membencimu, tapi aku juga tak menginginkan hal ini. Aku benar-benar berharap Luciano menikah denganmu dan memiliki anak darimu.”

Reese tertegun, tampak mencerna kalimat Anne sejenak. Tatapannya mengamati kesungguhan di permukaan wajah Anne. Entah wanita ini memang polos atau bodoh, Reese mencoba membaca keinginan yang tersirat di kedua mata Anne. Anne membenci Luciano, wanita itu terpaksa menikah dengan Luciano karena ketidak berdayaan Anne terhadap kekuasaan Luciano. Sama seperti dirinya.

Reese mempertimbangkan keseriusan Anne, tetapi tetap tak melepaskan kewaspadaannya bahwa Anne memainkan dirinya. “Jangan membodohiku, Anne,” desisnya.

Anne menggeleng. “Aku tak menginginkan pernikahan ini dan sungguh aku ingin menukar posisi ini denganmu.”

“Kau menertawakanku.”

“Ya, kau boleh tidak percaya denganku. Aku pun tak akan mempercayaimu setelah apa yang kau lakukan pada anakku. Tapi kita bisa melupakan masalah ini sejenak.”

Reene terdiam. Masih menunggu penjelasan Anne lebih lanjut dan mencoba mencermati keseriusan wanita itu lebih dalam lagi.

“Jika bisa, aku akan memberikan Luciano padamu, kau tahu keinginanku bukan apa-apa dibandingkan dengan kekuasaannya di hidupku.”

Keduanya terdiam. Tenggelam dalam keheningan masing-masing. Reene belum sepenuhnya memercayai Anne, tapi ia bisa memanfaatkan keinginan wanita itu.

“Kita mungkin bisa bekerja sama, Reene,” tambah Anne kemudian dengan suara lebih rendah setelah memutar pandangannya ke sekeliling mereka dan memastikan tidak ada siapa pun yang mendengar mereka.

“Apa yang kau inginkan?”

“Aku ingin bebas dan lepas dari pernikahan ini.”

Reene menyangsikan keinginan Anne tersebut, tetapi menahannya dalam hati. “Aku tak berjanji tapi aku akan membantu.”

“Jika aku berhasil lepas dari pernikahan ini, kaulah satu-satunya wanita yang akan menggantikan posisiku, bukan? Kita sama-sama diuntungkan.”

Reene mengangguk, seringai tersamar di ujung bibirnya. Ia tak sungguh-sungguh berjanji. Yang ia pedulikan hanya keinginannya dan apa pun akan ia lakukan untuk mengabdikan keinginannya tersebut.

“Kita akan membicarakan ini nanti.”

Sekali lagi Reene mengangguk. Mengamati Anne yang kembali melanjutkan sarapan pagi wanita itu.

Bahkan dengan Anne yang membunuh darah daging Luciano sendiri saja tidak cukup membuat pria itu mengusir Anne dari rumah ini. Rasanya kesepakatan ini tidak akan buruk.

Anne pun sibuk mengunyah nasi di mulutnya. Apa pun yang ia lakukan telah diketahui oleh Luciano. Sepertinya Reene bukanlah pilihan yang buruk untuk diajak kerjasama. Mereka memiliki keinginan yang sama dan layak dicoba. Luciano pun tak akan memperkirakan hal semacam ini.

Luciano selalu mengawasi setiap gerak-geriknya, lain halnya dengan Reene yang bisa melakukan apa pun sesuka wanita itu di rumah ini. Bahkan Luciano mempercayakan urusannya di rumah sakit pada wanita itu. Satu hal yang Anne

pahami, Luciano tak akan tahu apa yang dilakukan Reese kepadanya. Entah karena Reese begitu dipercaya, atau Reese yang memang begitu licik memanfaatkan situasinya.



Anne masih menunggu dengan waspada ketika masuk ke dalam mobil. Menatap ponsel ditangannya dan menunggu jika sewaktu-waktu Luciano menelpon dan membatalkan izin pria itu.

Akan tetapi, sampai di halaman rumahnya. Ponselnya masih tetap bergeming. Tak ada satu pun pesan atau panggilan masuk. Anne melompat turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam pintu rumahnya. Pelayan datang dan langsung menyambutnya.

“Nona?”

“Di mana mama?”

“Nyonya sedang ada di kamarnya.”

Anne mengangguk. “Katakan aku datang, tapi aku ingin ke kamarku lebih dulu.”

Pelayan tersebut mengganggu dan Anne langsung ke kamarnya di lantai dua. Menutup pintu kamar dan menguncinya, lalu langsung menuju meja riasnya. Membuka laci paling bawah dan menemukan benda itu masih ada di tempatnya.

Pil kontrasepsi. Yang ia dapatkan dari apotek sebelum menikah dengan Luciano. Ya,

ia sudah memperkirakan kegagalannya dan mempersiapkan rencana cadangan jika Luciano mencoba membunuh anak dalam kandungannya. Semua rencananya hancur berantakan tetapi nyaris memiliki hasil yang sama. Ia tak menyangka Luciano mengetahui inseminasi buaatannya dan Reenelah yang membunuh janin dalam perutnya.

Luciano tak akan tahu tentang pil ini karena ia tidak meminta pada dokter di rumah sakit yang pasti akan tunduk dalam kuasa Luciano.

Anne menyimpan botol tersebut di bagian terdalam tasnya. Kemudian kembali keluar dari kamar. Hanya ini tujuannya datang ke kamar ini.

Julia Lucas menunggu Anne di samping tangga saat putrinya tersebut menuruni anak tangga. Keduanya berpelukan dan saling menanyakan kabar.

Mamanya masih sehangat seperti yang Anne rindukan. Lembut dan penuh kasih. Meski pernah kecewa dengan apa yang ia lakukan, tetapi semua sudah termaafkan karena keluasaan hati Luciano yang ditampilkan sempurna oleh pria itu pada kedua orang tuanya.

“Apakah kandunganmu baik-baik saja?” Julia menanyakan dengan hati-hati. Tahu topik pembicaraan ini membuat putrinya tersebut tidak nyaman.

Anne terdiam, mempertimbangkan apakah

ia harus memberitahu mamanya tentang kegugurannya. Tetapi sepertinya sekarang bukan saat yang tepat. Anne pun memberikan satu anggukan singkat. Karena Luciano menerima kehamilannya dengan baik, kedua orang tuanya pun ikut memaafkan sikapnya dan mempercayakan semua urusan kehamilannya pada Luciano. Sedalam itu kepercayaan yang diberikan kedua orang tuanya pada Luciano. Dan Anne tak berani menggoyahkannya. Takut jika kedua orang tuanya mengetahui Luciano yang sesungguhnya, bukan tak mungkin pria itu akan menunjukkan taringnya secara langsung pada mereka berdua dan Anne tak ingin meletakkan kedua orang tuanya dalam bahaya.

Keduanya berbincang sejenak dan Anne berpamit. Mengatakan akan pergi ke rumah Ibra untuk menjenguk sahabatnya tersebut. Julia mengantar Anne sampai di teras rumah.

Tak sampai setengah jam, mobil sampai di halaman luas rumah Ibra. Mama Ibra menyambutnya dengan senyum ramahnya untuk Anne. Wanita paruh baya itu memang sudah menganggap Anne seperti putrinya sendiri dan hubungan keluarga mereka sangat baik. Terutama dengan kesediaan papanya Anne untuk mempekerjakan sekaligus mendidik Ibra menjadi mandiri.

“Ibra ada di kamarnya. Kau bisa langsung naik. Tante akan membawakan camilan untuk kalian.”

“Tidak perlu repot-repot, Tante.”

“Sama sekali tidak. Pergilah.” Mama Ibra mendorong Anne ke arah tangga yang ada di ruang keluarga.

Ibra sedang sibuk memainkan game di ponsel ketika Anne masuk ke dalam kamar pria itu. “Hai, kau datang,” ucapnya hanya dalam satu lirikan dan kembali berkonsentrasi ke layar di ponselnya. Kedua ibu jarinya sibuk bergerak divatas layar dengan penuh semangat yang menggebu-gebu.

Anne melangkah mendekat dan menyambar ponsel tersebut kemudian melemparnya ke ujung tempat tidur.

“Anne!!!” Kedua mata Ibra melotot sempurna, bola matanya nyaris melompat keluar. “Apa yang kau lakukan?” jeritnya dalam renekan. Menatap ponsel di ujung tempat tidur dengan merana dan lengannya menggapai dengan gerakan yang berlebihan karena kakinya tak bisa bergerak. “Aku hampir membuat rekor baru!”

Anne tak peduli, duduk di ujung tempat tidur dan bersandar pada tiang ranjang. Kedua tangannya bersilang dada dan menghela napas rendah.

Ibra hampir menangis, tetapi keseriusan di wajah Anne segera membuatnya melupakan tentang permainannya. “Ada apa? Ada masalah lagi dengan Luciano?”

Anne tak menjawab. “Kapan kau sembuh?”

Ibra terdiam, keningnya berkerut dengan kecurigaan yang begitu kental dalam tatapannya. “Kenapa?”

Anne hanya menggeleng. “Kau masih bisa berjalan dengan kedua kakimu, kan?”

Ibra tak langsung mengangguk. “Apa rencana terakhirmu tak berhasil?”

“Aku tak ingin membicarakannya.”

Ibra mengedikkan bahunya.

Anne terdiam.

“Kau terlihat muram, Anne. Terakhir kali bertemu di rumah sakit juga begitu. Ada apa?”

Anne menggeleng. “Tidak ada. Aku hanya ingin melihatmu.”

“Lalu?”

“Tidak ada.” Anne bangkit berdiri dan berjalan ke sofa.

“Anne?” panggil Ibra kemudian.

“Hmm?”

“Eshan menanyakan tentangmu.”

Kalimat Ibra seketika menghentikan langkah Anne. Wanita itu memutar tubuh menatap ke arah Ibra.

“Dia berpikir pernikahanmu tidak baik-baik saja dan kupikir ... sepertinya dia tak ingin menyerah.”

Anne mengerjap, tubuhnya membeku dan wajahnya seketika memucat.



Eshan Love

ANNE MASIH termenung, menatap Ibra yang menunggu respon darinya. “Lalu apa yang kau ingin aku lakukan? Mengatakan aku tidak mencintai Luciano dan melarikan diri dengannya? Itu yang selalu kupikirkan, tapi aku tidak senaif itu. Aku tak ingin menambah beban kecewa kedua orang tuaku setelah sandiwara kehamilanku. Dan kau pikir berapa lama aku akan melarikan diri? Kedua orang tuaku tak akan berhenti meratapiku sampai mereka menghembuskan napas terakhir.”

Semakin Ibra mendengar jawaban Anne, kerutan di kening pria itu semakin dalam. “Kenapa jawabanmu terdengar sinis? Aku hanya mengatakan padamu apa yang dia bilang. Dan saranku, sebaiknya kau menjauhinya dan jangan

berhubungan dengannya.”

Anne tak setuju dengan ide itu. Dan Ibra menangkap isyarat keras kepala tersebut. “Ck. Aku sudah mengatakan padamu, menjaga hubungan baik-baik saja itu adalah pilihan yang buruk. Tak ada pertemanan antara pria dan wanita tanpa ada salah satu dari kalian yang terluka, Anne. Terutama antara kau dan dia.”

“Hanya karena pernikahan yang tak kuinginkan dan aku harus mengakhiri hubungan baikku dengannya? Begitu?”

“Kalian memaksa hubungan itu tetap baik,” koreksi Ibra.

“Kau tak tahu apa-apa, Ibra.”

“Ya, memang. Tapi kau yang sengaja menjebak dirimu di antara Eshan dan Luciano.”

“Luciano bukan siapa-siapa.”

Ibra mendesah pendek. “Dia suamimu. Yang menyelipkan cincin di jari manismu. Sekarang ini.”

Anne mengangkat tangannya, menatap jari manisnya sejenak dan melepaskan cincin itu dari sana kemudian memasukkannya ke dalam tas.

Ibra terdiam. Keduanya saling tatap dan Anne memutuskan kontak lebih dulu lalu duduk di sofa. Tubuhnya menghadap jendela kaca, termenung. Ibra memilih mendiamkan Anne, yang selalu butuh waktu untuk diri sendiri sejak Luciano datang di hidup wanita itu.

Keduanya kembali tenggelam dalam keheningan. Sampai kemudian pintu terketuk. Mama Ibra muncul dengan senampan camilan untuk mereka.

“Mama juga membawa seseorang untuk kalian.”

Anne dan Ibra menoleh bersamaan. Menatap ke arah pintu. Dan Eshan muncul di belakang mama Ibra. Sungguh saat yang tepat. Mereka baru saja membicarakan pria itu.



“Kau diam saja. Apa ada yang kau pikirkan?” Eshan memecah keheningan di antara mereka. Keduanya berada di dalam mobil Eshan, yang hendak mengantar wanita itu pulang.

Saat keduanya pulang dari rumah Ibra bersama-sama, Anne sudah mengambil ponselnya untuk menghubungi sopir, tetapi tiba-tiba dihentikan oleh Eshan. Memaksanya untuk masuk ke dalam mobil pria itu. Ada sesuatu yang perlu mereka bicarakan. Anne sudah menolaknya dan berdalih bahwa ia harus segera pergi. Tetapi tiba-tiba muncul mama Ibra yang malah mendukung Eshan karena hari sudah akan gelap dan tak baik wanita pulang sendirian.

Di sinilah Anne berakhir, duduk di samping Eshan dan keduanya terjebak lalu lintas yang tak biasa.

Anne menggeleng pelan sebagai jawaban. Alasan Eshan yang mengatakan pria itu ingin bicara hanyalah omong kosong. Setengah jam keduanya berada dalam perjalanan, Eshan sama sekali tak bicara dan Anne sendiri sengaja mempertahankan kesunyian tersebut.

Sedikit banyak Anne mengakui kebenaran kalimat Ibra. Mempertahankan hubungan mereka tetap baik-baik saja setelah pengakuan cinta pria itu yang ia tolak adalah pilihan yang buruk. Keraguan akan keputusannya perlahan merambati dadanya. Sekarang keduanya berada dalam kecanggungan. Anne ingin merasa nyaman dengan momen mereka yang berdua seperti ini, tetapi bayang-bayang ketakutannya pada Luciano seolah menggantung penuh ancaman di atas kepalanya.

“Jadi, bagaimana kehidupan setelah menikah?” Eshan berusaha memancing. Tak peduli jika Anne merasa tak nyaman dengan perbincangan ini. “Apakah menyenangkan? Atau sangat menyenangkan?” tambahnya dengan nada bercanda yang dibuat-buat.

Napas Anne tertahan sejenak, kemudian ia menoleh ke samping. Menatap sisi wajah Eshan yang tersenyum. Pria itu menoleh ke samping, menyempatkan memberikan seulas senyum untuk Anne sebelum kembali berkonsentrasi ke arah jalanan. “Aku tak yakin jawabannya cenderung ke mana,” jawabnya. Anne sendiri tak tahu kenapa ia

memberikan jawaban semacam itu. Ia tahu Eshan tak menyerah pada kisah mereka, tetapi entah kenapa ia malah menyulut api yang dinyalakan oleh pria itu. “Atau mungkin lebih ke pilihan jawaban yang lain.”

Kening Eshan berkerut, lampu merah menyala dan ia menginjak pedal rem. “Tidak baik-baik saja?”

Anne tak menjawab.

“Seburuk itu?”

Anne tetap terdiam.

“Kau ingin kita berhenti dan makan sesuatu?”

Anne benar-benar kehilangan akal pikirannya ketika memberikan anggukan pelan sebagai jawaban.



“Kau pulang terlambat?” Suara dingin Luciano yang membelah di antara kamar yang gelap menyentak Anne. Wanita itu baru saja menutup melewati partisi dan hendak menyalakan lampu di dinding. Berpikir Luciano belum pulang karena lantai dua tampak gelap saat ia menaiki anak tangga.

Anne memutar kepala menatap Luciano yang duduk di sofa tunggal, dengan tangan memegang gelas berisi cairan berwarna merah yang tersisa sedikit. Dan sebotol wine yang tersisa setengah di meja. Apa yang dilakukan pria itu dalam kegelapan,

batin Anne.

Luciano mengamati penampilan Anne dari atas ke bawah dengan kedua mata yang tertutup setengah. “Aku tak mengatakan kau boleh pulang semalam ini, Anne,” ucapnya dengan nada yang datar, tetapi tersemat ketajaman yang begitu jelas.

Anne tahu itu, tetapi ia memang sengaja melambat. “Aku minta maaf.”

Luciano terdiam dengan kata-kata Anne. Butuh dua kali mengulang kalimat tersebut sebelum ia yakin kata-kata itu keluar dari mulut seorang Anne.

Matanya semakin menyipit, mencermati ekspresi di wajah Anne lebih dalam.

Anne terdiam, menampilkan raut semenyesal mungkin yang bisa ia buat.

Luciano mendengus, “Begitukah?”

Anne mengganggu pelan. Mencoba membaca ekspresi di wajah Luciano. Tetapi lapisan emosi pria itu terlalu tebal dan ia kesulitan membacanya.

“Kemarilah.” Tangan Luciano terangkat dan salah satunya menepuk pangkuannya.

Anne tak bergerak, menjilat bibirnya yang kering. Jika sudah seperti ini, ia tahu apa yang akan diinginkan oleh pria itu padanya. “Bolehkah aku membersihkan diri lebih dulu. Aku berkeringat.”

“Tidak.” Jawaban Luciano singkat dan tegas. “Kita akan mandi bersama. Kebetulan aku juga belum mandi.”

Anne menelan ludahnya. Ini bahkan lebih parah. Membayangkan akan mandi bersama Luciano, membuat perutnya mual. Seberapa pun ia membiasakan rasa jijik setiap Luciano menyentuhnya, tetap saja ia tak bisa menerima semua sentuhan Luciano. Kebenciannya tak berkurang.

“Aku tidak mengulang perintahku, Anne.” Kalimat pungkasan Luciano sekali lagi diselimuti ketegasan yang lebih kuat.

Anne pun mengangguk tipis dan melangkah mendekat. Luciano menarik lengannya dan tubuhnya terjatuh dalam pangkuan pria itu hanya dalam sedetik dan detik berikutnya Luciano menangkap bibirnya. Melumatnya dengan ciuman yang penuh hasrat dan gairah. Tangan pria itu menyelinap di balik pakaiannya. Menyentuh kulit telanjang di perut, mengelus dan perlahan bergerak naik ke dada.

Kedua mata Anne terpejam, menahan diri akan rasa jijik yang muncul setiap Luciano menyentuhnya. Di tengah-tengah lumatan tersebut, mendadak suara dering ponsel menyela. Kedua mata Anne terbuka mengenali itu adalah nada dering miliknya. Yang lain dari semua nada dering di kontakannya karena nada dering itu spesial. Khusus nada dering untuk nomor Eshan.

Seluruh tubuh Anne menegang, dan sialnya

reaksi tersebut langsung ditangkap oleh Luciano. Lumatan pria itu berhenti dan tatapan tajam pria itu langsung bertemu dengan kedua mata panik Anne. Dan ia pun bisa merasakan seringai yang tersungging di sela-sela bibir pria itu yang masih menempel di bibirnya.

Luciano menarik wajahnya menjauh. “Kenapa kau setegang ini? Siapa yang menelponmu?”

Anne menggeleng dengan gerakan yang kaku. Kepucatan di wajahnya pun bisa ia rasakan dan tak yakin bisa tersembunyi dari tatapan menelisik Luciano.

“Bukan siapa-siapa?”

Anne mengangguk pelan.

“Lalu kenapa wajahmu sepucat itu?”

Anne menggeleng lagi dan bersamaan saat itu juga Luciano menarik tas Anne yang masih menggantung di pundak wanita itu. “Tidak, Luciano,” cegahanya berusaha meraih ponsel yang sudah berada di tangan pria itu. Tetapi sekali lagi ponsel itu berdering, dan Luciano menjauhkan ponsel tersebut dari jangkauannya.

“Eshan?” Salah satu alis Luciano terangkat, menusuk tepat di kedua mata Anne yang mengerjap berkali-kali.

“A-aku...”

“Love?” Luciano mendengus keras. “Apa dia yang membuatmu sulit menerima pernikahan ini?”

Yang menahan kebencian meleleh untuk suami yang sudah menikahimu?”

“Luciano, a-aku bisa....”

Anne tak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Luciano menggeser tombol hijau dan menempelkan ponselnya wanita itu ke telinga.

“Anne, kau meninggalkan dompetmu di mobilku.” Suara Eshan menyambut telinga Luciano.

“Dompet?” Luciano mengulang.

Anne menggigit bibirnya dengan keras. Teringat dompet yang sempat ia keluarkan untuk membayar makanan mereka dan Eshan mengambilnya. Mencegahnya membayar. Setelah itu ia lupa dan tidak meminta kembali dompetnya. Satu kali keteledorannya membuat Ibra berada dalam bahaya. Dan sekarang Eshan harus terseret dalam kekejaman Luciano juga. Tidak. Ini tidak boleh terjadi. Dan kedua mata Luciano menunjukkan kesangsian yang begitu jelas.

“Di mana Anne?”

“Dia sedang pergi,” dusta Luciano. Yang membuat Anne tak berani membuat suara sekecil apa pun atau Eshan tahu ia bersama Luciano dan mendengar percakapan keduanya. “Dompet, ehm. Bisakah kau mengantarnya ke rumahku. Aku akan memberitahunya.”

Eshan tak langsung menjawab. “Ya. Aku masih berada di sekitar rumah kalian.”

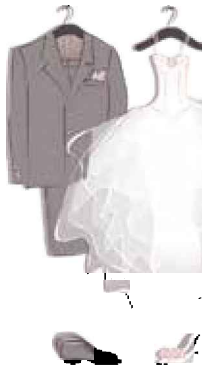
“Ya. Baguslah. Dia akan menunggumu.” Luciano lebih dulu memutus panggilan tersebut dan menurunkan ponsel Anne dari telinga. Kepucatan di wajah Anne benar-benar tak tertolong.

Ketakutan merebak di seluruh permukaan wajah Anne. Bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Luciano pada Eshan. Yang kemudian mengingatkannya akan suara tembakan dan orang yang dibunuh Luciano. Juga pada apa yang terjadi pada Ibra.

“Kenapa wajahmu sepucat itu, Anne?” kekeh Luciano dengan kilatan yang gelap melintasi kedua matanya. “Turunlah, kau harus menyambut tamumu.”

Rasanya Anne benar-benar tak bisa bernapas. “Apa yang akan kau lakukan padanya?” tanyanya dengan cicitan yang tak bisa ditahannya.

Kekehan Luciano semakin keras. Semua ketakutan Anne berkumpul jadi satu menyesak dadanya.



Sudah Bersih

“APA YANG akan kau lakukan padanya, Luciano?” Anne mengulang pertanyaan dengan cicitan yang semakin jelas. Semakin gelap seringai Luciano, hanya membuat tubuh Anne semakin bergetar hebat.

Tangan Luciano terangkat ke wajah Anne, menyentuh punggung tangannya di sepanjang garis rahang wanita itu dengan senyum yang semakin mengembang dengan gelap. Menyentuh di sepanjang garis yang pernah Anne buat dengan pecahan kaca. Bekasnya masih ada, tersamar di kulit wanita itu. Dan akan kembali seperti semula berkat perawatan khusus dokternya. “Kau begitu cantik, Anne.”

Itu sama sekali bukan pujian. Semakin Luciano

memuji, itu akan berakhir menjadi sebuah derita.

“Aku tak akan menyalahkan siapa pun yang tertarik dan menginginkanmu. Kau begitu mudah diinginkan. Hanya saja ... mereka perlu diberitahu bahwa apa yang mereka inginkan. Sudah menjadi milikku.” Punggung tangan Luciano turun ke bawah. Bergeser ke belakang dan dalam sekali sentakan, pria itu membawa leher Anne ke wajanya.

“Ini akan mengingatkan padanya, milik siapa wanita yang diinginkannya,” bisik Luciano dengan bibir yang masih menempel di lehernya. Gigi pria itu menggigit kulitnya dan menghisapnya. Meninggalkan jejak merah di sana.

Luciano mengangkat wajahnya, menatap dengan puas hasil karyanya. Di tempat yang tak akan dilewatkan begitu saja. Kemudian telapak tangannya mencengkeram rahang Anne dan membawa wajah wanita itu ke hadapannya. Mengunci kedua mata Anne dan berbisik tepat di depan bibir wanita itu, “Aku tak peduli siapa yang ada di hati dan pikiranmu, Anne. Tetapi sebaiknya kau tahu posisimu jangan bertaruh dengan keberuntunganmu. Aku tak suka milikku disentuh siapa pun. Apa kau mengerti?”

Anne meringis, menahan rasa sakit yang mencengkeram rahangnya tetapi menolak untuk mengaduh. Semakin ia terlihat sakit, Luciano akan semakin senang. Dan ia tak akan memberikan

kesenangan tersebut.

Luciano tersenyum tipis, menyadari Anne yang masih keras kepala berusaha tangguh akan semua kesakitan yang ia berikan. Kalau begitu, ia hanya perlu melihat. Sampai mana batas yang dimiliki wanita itu. Cengkeramannya perlahan melonggar. Setelah memastikan ia menata pakaian wanita itu dengan rapi dan membuka satu kancing teratas demi membuat kissmarknya terlihat dengan jelas, Luciano menyuruh Anne untuk turun.

Anne melangkah dengan ragu. Berbagai kemungkinan buruk membayang di kepalanya akan apa yang dilakukan Luciano pada Eshan nanti.

“Pergilah. Sebelum aku berubah pikiran. Kalian tak memiliki hubungan apa pun yang perlu membuatku khawatir, kan?”

Anne tak yakin dengan jawaban dari pertanyaan Luciano ketika ingatannya kembali memutar perbincangannya dan Eshan di restoran tadi.

Eshan meraih tangan Anne dan menggenggamnya. ‘Kau memiliki aku, Anne.’

Anne terdiam, genggaman tangan Eshan adalah segala hal yang diinginkannya selain ingin terbebas dari pernikahannya dan Luciano.

Eshan membawa tangan Anne ke bibirnya dan mendaratkan kecupan di punggung tangan wanita itu. Kedua mata mereka saling bertemu dan menyiratkan cinta yang begitu dalam antara satu

dengan yang lainnya. 'Kita akan melalui semua ini dan kita pasti bisa, kita harus percaya dengan apa yang kita miliki.'

Anne tak mengatakan apa pun, tetapi kedua matanya sudah meyoratkan jawaban yang diinginkan oleh pria itu.

'Kau masih mencintaiku?'

Napas Anne tertahan sejenak. Memutar kembali semua kisahnya dan Eshan yang harus terhenti oleh perjodohnya dan Luciano. Ketika ia menolak cinta dari pria yang dicintainya, yang membawanya ke dalam kubangan derita karena pernikahannya. Sekali ini saja, Anne akan mengerahkan seluruh keberaniannya. Dan memberikan satu anggukan sebagai jawaban untuk Eshan.

Senyum mengembang di wajah Eshan.

Anne masih bisa mengingat dengan jelas senyum pria itu dan tak akan sanggup jika senyum itu tak akan pernah ia lihat lagi. Untuk pertama kalinya, keduanya saling mencicipi kebahagiaan akan perasaan cinta yang mereka miliki. Kenapa kebahagiaannya harus sesingkat ini.

Anne menuruni anak tangga, tetapi ia masih bisa merasakan tatapan tajam Luciano yang menusuk punggungnya. Berjalan terus menyeberangi ruang tamu yang luas dan berhenti di teras.

Kedua telapak tangan Anne yang saling meremas di depan perut tak berhenti bergetar. Gigitan

pada bibir bagian dalamnya semakin merapat dan jantungnya tak berhenti berdegup dengan kencang. Dan semakin tak tertahankan ketika melihat pintu gerbang yang terbuka dan mobil Eshan muncul. Melaju semakin dekat ke halaman rumah.

Ketakutan Anne tak bisa wanita itu sembunyikan ketika Eshan menghentikan mobil tepat di depannya. Kemudian pria itu turun dengan sebuah senyum yang melengkung indah.

Keringat membasahi pelipis Anne seiring dengan ketakutan yang mencengkeram dadanya. Membuatnya kesulitan bernapas.

“Hai, apa kau baik-baik saja?” Senyum Eshan seketika berubah menjadi kerut keheranan menangkap kepuatan di wajah Anne.

Anne masih menunggu, menunggu setiap detik yang menghabiskan napasnya.

Eshan berhenti tepat di depan Anne, mengulurkan tangan dan menyentuh pundak wanita itu.

Anne langsung berjengit menjauh, membiarkan tangan Eshan melayang di udara.

Eshan membeku, tetapi kemudian ia tersadar kalau mereka berada di rumah suami Anne. Ya, suami. Kemudian tatapan Eshan menangkap tanda merah yang ada di leher Anne, yang seolah digunakan sebagai tanda bahwa wanita ini bukan miliknya. Eshan meringis dalam hati.

“Kau harus pergi, Eshan,” lirik Anne nyaris tak menggerakkan bibirnya sambil merebut dompetnya yang ada di tangan Eshan.

Eshan bergeming, menatap ketakutan yang merebak dan memucatkan seluruh permukaan tubuh Anne. Merasa ada yang tak beres dengan wanita itu dan ia tak bisa mengabaikan hal tersebut. “Kau tak terlihat baik-baik saja, Anne,” ucapnya dengan tatapan menelisik yang lebih dalam.

“Kita akan bicara. Tidak di sini dan sekarang.” Permohonan tersirat di kedua mata Anne. “Kumohon, Eshan. Pergilah.”

Eshan masih bergeming selama beberapa saat, lalu memberikan satu anggukan singkat dan ia sudah memutar tumitnya ketika tiba-tiba ...

“Kenapa harus terburu?” Suara Luciano muncul dari arah belakang Anne. Menegangkan seluruh tubuh Anne yang sudah bergetar.

Anne benar-benar berhenti bernapas, merasakan langkah Luciano yang semakin mendekat di belakang punggungnya. Kemudian lengan pria itu melingkari pinggangnya dan kepalanya terteleng ke arahnya saat bertanya, “Kenapa kau tidak mempersilahkan kamu kita, Anne?”

Eshan bisa merasakan ancaman yang menundukkan Anne hingga wanita itu tak berkutik seperti ini. Ya, mungkin Luciano Enzo memiliki

tubuh Anne. Tetapi hati wanita itu sepenuhnya menjadi miliknya. Rasanya terlalu pengecut jika ia tidak memperjuangkan Anne. Eshan kembali memutar tumitnya menghadap Luciano dan Anne. Menangkap gelengan samar wanita itu dan mengabaikannya.

“Perkenalkan, namaku ...”

“Eshan, bukan?” Luciano menyambar kalimat Eshan. Mengulurkan tangannya dengan senyum yang begitu apik. “Teman Anne. Aku Luciano, suami Anne.”

Seringai Eshan tersamar dengan kata ‘suami’ yang ditekan dalam-dalam oleh pria itu. “Ya. Kita pernah bertemu di acara pernikahan kalian. Kau tak mungkin lupa.”

Luciano mengembangkan senyumannya. “Silahkan masuk. Untuk secangkir kopi sebagai ucapan terima kasih telah mengantar dan membawakan dompet istriku.”

Sekali lagi Eshan mengabaikan gelengan samar yang berusaha Anne berikan untuknya. Melangkah masuk ketika Luciano mempersilahkan dirinya ke dalam rumah. Pandangan Eshan berkeliling ke seluruh ruangan besar dan luas yang ada di hadapannya. Lampu besar berada di tengah-tengah ruangan dengan perabot mewah bergaya klasik dan modern.

“Silahkan duduk,” Luciano mempersilahkan

Eshan duduk di sofa panjang sedangkan ia duduk di sofa tunggal. Melepaskan Anne untuk duduk di sofa yang berseberangan dengan Eshan.

Salah satu tangannya terangkat menyuruh pelayan membawakan minuman untuk mereka bertiga.

“Jadi, apa kesibukanmu?” Luciano memulai pembicaraan, menyeringai akan ketegangan yang masih menguasai tubuh Anne.

“Aku seorang dokter anestesi. Bekerja di salah satu rumah sakit besar di kota ini.”

“Ens Medical Center?”

Eshan tak tahu bagaimana pria itu tahu, tetapi kemudian ia mengangguk.

“Ah, kebetulan sekali. Rumah sakit itu milikku.”

Eshan seketika membeku. Berpura terkejut dan tertawa kecil. “Ya, sebuah kebetulan yang mengejutkan.”

“Senang Anne memiliki teman yang baik dan berjiwa social sepertimu. Siapa naa ayahmu, mungkin kami saling mengenal.”

“Harry Sebastian.”

Kening Luciano berkerut tipis, mencoba mengingat dan ...”Ah. Mr. Sebastian. Bukankah dia salah satu petinggi terpandang di rumah sakit?”

Eshan mengangguk.

“Jadi kau putranya?”

Eshan menatap Anne dan mengangguk sekali.

“Mr. Sebastian pernah bercerita tentang putranya, aku tak tahu ternyata kau adalah teman Anne.”

Pelayan datang dan membawakan ketiganya cangkir teh yang masih mengepulkan asap. Luciano dan Eshan berbincang penuh basa basi busuk. Sedangkan Anne, satu-satunya yang tak bersuara. Sibuk dengan detak jantungnya yang naik turun tai terkendali.

Luciano tak melakukan apa pun, pria itu sibil bertanya tentang Eshan. Dan Anne tak bisa berhenti berpikir kalau Luciano akan menggunakan semua informasi itu untuk menyakiti Eshan.

Perbincangan akhirnya berakhir setelah Eshan menghabiskan cangkir teh, kemudian ia dan Luciano mengantar Eshan ke teras. Lengan Luciano masih menempel di pinggangnya ketika mobil Eshan menghilang di balik pintu gerbang tinggi. Anne sedikit bernapas, setidaknya Eshan keluar dari rumah ini dengan nyawa pria itu.

“Tubuhmu benar-benar tegang, Anne?” Luciano memutar tubuh Anne hingga menghapapnya dan membuat kedua tubuh mereka saling menempel. Dan karena tinggi badan mereka yang cukup berbanding jauh, Luciano sengaja menaikkan rengkuhannya di pinggang Anne hingga membuat wanita itu berjinjit. Dengan wajahn terdongak menatap wajah Luciano yang menunduk. “Kau

berpikir aku akan melakukan sesuatu yang licik seperti yang kulakukan pada Ibra?”

Anne tak menjawab. Merasakan napas Luciano yang berhembus menerpa wajahnya. Mencoba membaca raut Luciano dan berakhir dalam kegagalan. Kegelapan di wajah Luciano terlalu pekat, membuatnya kesulitan dan nyaris tak mungkin menelisik ekspresi di wajah pria itu.

“Selama seminggu ini kau bersikap baikku dan aku bukannya orang yang tidak tahu terima kasih. Jadi aku harus membalas kebaikanmu dengan bersikap baik pada temanmu, kan?”

Anne tetap membeku. Mencerna kalimat Luciano dan ia tak memercayainya. Tetapi memikirkan kalau Eshan baik-baik saja setelah Luciano membiarkan pria itu pulang, rasanya itu adalah kejujuran pertama yang diberikan Luciano kepadanya. Anne menelan ludahnya dan berkata dengan suara tercekek. “Terima kasih, Anne.”

Luciano terdiam. Ia sudah mendengar, tetapi ia nyaris tak percaya dengan yang didengarnya. “Kau bilang apa?”

Anne mengerjap, menatap kedua mata Luciano sekali lagi dan berbisik lirih. “Terima kasih, Luciano.”

Salah satu alis Luciano terangkat. “Hanya terima kasih?”

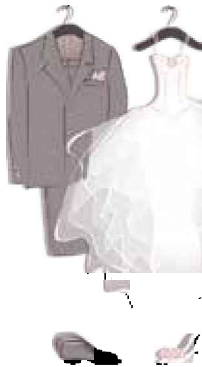
Anne seharusnya tahu apa yang diinginkan

oleh pria mesum seperti Luciano. “A-apa yang kau inginkan?”

Seringai Luciano naik lebih tinggi dan memperdalam tatapannya pada Anne. “Bukankah hari ini kau sudah bersih dari pendarahan?”

Seketika tubuh Anne membeku. Teringat akan pendarahannya yang sudah berhenti sejak pagi. Bertanya-tanya bagaimana Luciano mengetahui hal sedalam itu tentangnya. Mengabaikan pertanyaan itu, sekarang ia khawatir pada dirinya sendiri. Bahwa tak akan bisa menolak keinginan Luciano lagi. Yang tak hanya akan mencumbunya.

“Sepertinya kita harus kembali ke kamar,” bisik Luciano di telinga Anne, memungkasinya dengan jilatan di ujung daun telinga wanita itu.



Masa Lalu Yang Mengintip

ANNE MERASA sedikit lega sempat menelan satu pil saat di rumah Ibra kemarin. Memperkirakan hal semacam ini akan terjadi. Rasanya gairah Luciano tak habis-habis terhadapnya. Di kamar mandi, di tempat tidur. Seolah Luciano giat menidurinya hanya demi membuatnya hamil. Seperti sumpah pria itu.

Sepanjang malam pria itu sama sekali tak membiarkannya bernapas. Menuntaskan rasa haus pria itu dalam satu malam setelah berminggu-minggu menahan gairah. Anne dibuat terheran. Setiap malam yang ia habiskan bersama Luciano, rasanya pria itu selalu bergairah untuknya. Membuatnya berpikir bahwa pria itu tidak mencoba mencari wanita lain sebagai pemuas nafsu.

Anne harus membuat Luciano berpaling darinya dan meniduri Reese. Perhatian pria itu harus teralih darinya.

Anne menyingkirkan lengan Luciano yang melilit perut telanjangnya di balik selimut dari belakang. Berusaha sepele mungkin tanpa membangunkan pria itu.

Ia berhasil menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya. Membungkuk dan memungut pakaiannya yang dikoyak oleh Luciano tadi malam. Bahkan pakaian itu hanya ia kenakan ketika di ruang ganti dan saat sampai di tempat tidur, Lucy membuatnya teronggok di lantai.

Melihat robekannya yang cukup parah, Anne memutuskan meletakkannya kembali di lantai dan mengambil kaos polos milik Luciano yang terletak di dekat kakinya. Anne baru saja mengenakannya ketika suara langkah kaki dari balik partisi membuatnya menoleh. Dan melihat Reese yang melangkah mendekat.

“Luciano belum bangun?” tanya Reese terheran melihat Luciano yang masih berbaring di tengah tempat tidur. Pandangan Reese terpaku pada tubuh telanjang Luciano yang tengkurap dan hanya bagian bawah pinggang dan setengah kaki yang tertutup selimut.

Wajah wanita itu menajam oleh kecemburuan melihat tempat tidur yang berantakan, dan semakin

menajan ketika beralih pada Anne yang duduk di pinggir tempat tidur dan hanya mengenakan kaos polos kebesaran yang Reese yakin adalah milik Luciano.

“Apa yang kau lakukan, Anne?”

“Jika kau tidak berani menghadapi apa yang kau lihat, kenapa kau memutuskan masuk ke dalam kamar tidur pasangan suami istri, Reese?” balas Anne tak kalah dinginnya. Seharusnya wanita itu tahu dirinya juga tak mungkin menolak keinginan Luciano. Bahkan di tempat tidur. Ah, terutama di tempat tidur.

Wajah Reese mengeras. Menekan kuat-kuat kecemburuan yang membakar hatinya melihat pemandangan di hadapannya ini. “Ada Faraz di bawah. Sepertinya ada sesuatu yang darurat.”

“Kau bisa membangunkannya sendiri,” jawab Anne sambil bangkit berdiri, hendak ke kamar mandi lebih dulu.

“Tidak ada yang berani membangunkannya, Anne,” desis Reese pelan. “Aku datang ke sini karena Luciano tak pernah bangun selambat ini.”

Anne menengok Luciano yang masih memejamkan matanya. “Kalau begitu kau bisa menunggunya. Dia baru tertidur jam tiga pagi. Tidurnya begitu nyenyak.” Membuat Anne iri. Tubuhnya pegal semua dan tulang-tulangnya serasa remuk redam. Semburat merah menyelimuti

wajahnya mengingat apa yang membuat keduanya tidur sepagi itu.

“Apa?” Kedua mata Reese melebar, dengan kecemburuan yang semakin pekat.

Anne menatap Reese dan segera menggeleng. “Bukan apa-apa. Terserah apa yang kau ingin lakukan padanya,” ucapnya kemudian melanjutkan langkahnya menuju pintu kamar mandi.

Reese hanya berdiri membeku, menatap punggung Luciano sekali lagi. Jika ada sesuatu yang paling dibenci Luciano selain pengkhianatan adalah dibangunkan dari tidur. Luciano akan mengamuk dan tak ada yang berani membangunkan pria itu.

Reese pun memutuskan berbalik dan menemui Faraz di lantai satu.

“Masih tidur?” Mata Faraz melebar tak percaya, melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan setengah delapan. “Dia selalu bangun jam enam. Tak pernah lewat satu menit pun.”

Reese tahu itu, wajahnya memberengut seperti kertas kusut yang diremas.

“Kenapa dengan wajahmu?”

Reese tak menjawab. Tetapi kemudian kepalanya terdongak dan menatap Faraz. Dengan keseriusan yang mulai memudarkan kekusutan wajahnya. “Memangnya apa yang membuatmu terlihat begitu terburu?”

Faraz menutup mulutnya, dan tepat pada saat

itu sebuah mobil berhenti di depan teras. “Mereka sudah datang,” gumamnya dan bergegas melangkah keluar. Reese bangkit berdiri dan mengekor di belakang Faraz.

Faraz membuka pintu bagian belakang mobil. “Apa mereka baik-baik saja?”

“Butuh perawatan dokter dengan segera. Mereka masih pingsan,” jawab seorang pria yang mengenakan kemeja putih dengan noda lumpur bercampur darah di beberapa bagian.

Faraz melangkah mundur, memberikan ruang bagi pria itu untuk turun dan menggendong seorang wanita dengan pakaian compang-camping yang tak sadarkan diri. “Bawa ke dalam. Ke dalam kamar tamu.”

Kemudian Faraz beralih pada mobil lainnya yang ada di belakang, yang juga menurunkan seorang wanita lagi dan mobil ketiga, wanita lainnya sudah terbangun. Meski terlalu lemah untuk berjalan dengan kedua kakinya sendiri.

“Siapa mereka? Kenapa kau membawanya kemari? Kaupikir rumah Luciano penampungan untuk orang-orang seperti mereka?” cela Reese tak mengenali ketiga wanita itu.

“Dan kau pikir karena kau bisa tidur di rumah ini sesukamu kau menjadi lebih istimewa dibandingkan mereka di mata Luciano,” dengus Faraz balik mencela. “Jangan bersikap seolah kau

nyonya di rumah ini, Reese. Kau bukan dan tidak akan menjadi nyonya di rumah ini. Jangan buang energimu untuk mendalami peran yang bukan milikmu.”

Wajah Reese mengeras dan sangat merah padam. Kemarahannya mendidih dan naik ke ubun-ubun. Kedua tangannya mengepal hingga beberapa kuku palsu patah.

Faraz melewati Reese dan setengah berlari masuk ke dalam rumah meninggalkan Reese yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

“Aku mendengar keributan.” Suara Luciano muncul dari arah tangga. Faraz yang tengah menyeberangi ruang tengah seketika berhenti. Melihat Luciano yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Dengan rambut kusut khas bangun tidur.

“Dan kau baru saja bangun. Apakah semalam sangat berat?” sindir Faraz dengan kesinisan yang dibuat-buat.

Luciano tak menanggapi candaan tersebut. Ya, tak biasanya ia bangun sesiang ini. Rasanya berada di tempat tidur bersama Anne begitu menyenangkan dan membuatnya lupa diri. Sekaligus membuat sedikit resah akan pengaruh wanita itu yang mulai semakin dalam dan seperti candu. Luciano mengingatkan dirinya sendiri untuk segera mengurangi pengaruh itu atau semua

itu tidak akan menjadi baik untuk diriua sendiri. “Katakan saja apa yang terjadi,” perintahnya dengan sikap yang serius dan datar.

“Mereka sudah ditemukan. Keadaannya cukup buruk tapi masih hidup.”

“Dokter?”

“Dalam perjalanan.”

Dan baru saja Faraz menjawab, suara langkah mengalihkan perhatian keduanya. Melihat pria sedikit gemuk berjas putih dan tas kulit hitam di tangan kanan. Faraz pun menunjukkan kamar yang ada di lorong sebelah kiri. Setelah Luciano memerintah untuk memastikan mereka baik-baik saja.

“Apa mereka tiga wanita yang diculik itu?” Reese muncul setelah Faraz pergi. Menahan Luciano yang hendak naik ke lantai dua lagi.

“Ya.”

“Kau menyuruh Faraz membawanya kemari?”

“Ya.”

“Aku tahu kau begitu pemurah, Luciano. Tapi membawa mereka ke sini juga akan mengundang kecurigaan.”

“Aku bisa mengurusnya.”

“Kau selalu saja mau membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting.”

“Apakah itu termasuk berbicara denganmu sekarang?”

Reene memucat oleh kemarahan yang berusaha ditekannya dalam-dalam. Tetapi ia segera menguasai ekspresi wajahnya ketika Luciano bergerak memutar tumit dan berkata dengan nada yang lebih serius. “Aku melihat salah satu lengan mereka yang terluka.”

Luciano berhenti, memutar kepalanya ke samping dan melirik Reene dari balik bahunya.

“Mereka memiliki luka dan tanda yang sama dengan yang dimiliki Esther.” Reene berhenti. Mencermati ekspresi Luciano dengan hati-hati sebelum melanjutkan. “Semuanya.”



Begitu Luciano menerobos masuk ke salah satu kamar tamu yang terdekat, tatapannya langsung bertemu dengan Faraz dan sang dokter yang tengah memeriksa pergelangan tangan wanita yang berbaring di tempat tidur.

Tatapan Faraz menyiratkan sesuatu yang serius, tepat seperti yang dikatakan oleh Reene. Luciano bergegas menghampiri tempat tidur. Melihat tato bunga dengan angka 3 dan luka sayatan di pergerakan tangan. Cukup jelas meski tidak terlalu dalam dan tidak memerlukan jahitan.

Wajah Luciano menggelap dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya. Setelah sepuluh tahun, pria gila itu telah kembali. Dan ini adalah ucapan

selamat datangnya. Tiga serangan sekaligus.



“Sama persis. Aku yakin ini orang yang sama.” Faraz mengangguk sekali dan dengan penuh keyakinan.

Luciano masih terdiam. Bersandar di punggung kursi dengan tangan ujung jari yang tak berhenti bergerak di lengan kursi. Ekspresinya terlihat setenang air danau, tetapi benaknya tak berhenti memeras otak. Mencerna situasi familiar yang mengembalikan masa lalunya kembali tepat di hadapan.

“Mad Dog?”

Faraz menggeleng. “Aku tak yakin apakah ada hubungannya, tetapi ini bukan perbuatan Mad Dog. Mad Dog biasanya hanya bermain-main seperti anak kecil. Tetapi kau tahu penculik yang kita bicarakan saat ini bukan orang lain.”

Luciano tak mengatakan apa pun lagi. “Bagaimana mungkin dia kabur dari rumah sakit jiwa tujuh tahun lalu dan kau baru mengetahuinya?”

“Dia memanipulasi data yang rumah sakit kirim, Luciano. Dan kita terlalu sibuk mengurus bisnis di sini sedangkan rumah sakit tempat pria itu dirawat berada di ujung benua Eropa. Kau pun berpikir semua sudah aman.”

Keheningan membentang di antara keduanya.

“Bagaimana kabarnya?”

“Esther?” Salah satu alis Faraz terangkat. Luciano tak pernah menyinggung tentang wanita itu. Tetapi saat pria itu menanyakan tentang satu hal tabu ini, sudah tentu pembicaraan mereka menjadi lebih dari serius.

Luciano tak mengganggu atau menjawab ya sebagai konfirmasinya.

“Ingatannya masih belum kembali. Dan sepertinya memang permanen tak akan kembali.”

Sekilas emosi melintasi kedua mata Luciano di balik ketenangan yang masih menghiasi permukaan wajah pria itu.

“Dan...” Faraz mendadak menghentikan kalimatnya, tampak menilai respon Luciano sebelum melanjutkan.

“Apa?” Luciano nyaris tak menggerakkan bibirnya.

“Aku mendengar dia akan kembali ke negara ini.”

Kedua mata Luciano melebar, terkejut. Tatapannya menelisik wajah Faraz lebih dalam.

“Kau tahu, perjodohan antar keluarga kelas atas. Lingkungan keluarga tempat kita berkecimpung tetap seperti ini, Luciano. Lingkaran kira masih berhubungan.”

Tak ada ekspresi di wajah Luciano. “Selidiki tentang perjodohan itu.”

“Untuk?”

Luciano tak menjawab, bangkit berdiri dan berjalan memutar meja.

“Kau tidak berencana merusak hidupnya lagi, kan?”

Langkah Luciano membeku. Menoleh ke arah Faraz yang masih duduk di kursi dengan tajam. “Lakukan saja apa yang kuperintahkan,” jawabnya dingin lalu melanjutkan langkahnya.

Faraz berdiri dan memutar tubuh menghadap Luciano yang sudah memegang gagang pintu. “Dia tidak akan mengingatmu, Luciano. Akan jauh lebih aman jika kau tidak berusaha membuatnya mengingatmu.”

Luciano membeku. Tatapannya semakin tajam saat sekali lagi bertemu dengan kedua mata Faraz. “Aku hanya butuh memastikan pria yang dijodohkannya adalah pria yang tepat. Setidaknya aku tahu pria berengsek hanya dengan melihatnya, kan.”

Faraz mengangguk singkat. “Ah, pria berengsek tahu apa yang dipikirkan pria berengsek lainnya,” gumamnya mengingat. “Oke. Aku akan mencari tahunya. Kau hanya perlu melihatnya dari jauh, kan? Atau sekedar foto?”

“Terserah,” jawab Luciano kemudian membuka pintu dan berjalan keluar.

Begitu turun ke lantai dua dan melewati partisi,

Luciano langsung menemukan Anne yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang dililit di dada. Wanita itu terkejut dengan kemunculannya, tetapi terlalu sembrono untuk tubuh seseksi itu ditemukan.

Luciano menyeberangi ruangan dengan langkah besarnya. Menghampiri wanita itu dengan sangat cepat.

Anne sendiri yang belum sempat mencerna keterkejutan, melangkah mundur. Mencoba menjauh dari Luciano yang mencoba menerjangnya. Ia tahu berada dalam masalah, tetapi tak menemukan alasannya. Ia baru saja bangun dan masuk ke kamar mandi dan berendam di bath up karena tubuhnya yang pegal semua. Apakah turun dari tempat tidur lebih dulu juga sebuah kesalahan?

Pria itu langsung menangkap pinggangnya dan mendorong tubuhnya ke dinding, dan dengan satu gerakan yang sama. Luciano juga menangkap bibirnya. Melumatnya dalam satu lumatan yang dalam.

Tangan Luciano menurunkan handuk dari tubuh Anne, kemudian menyeret wanita itu masuk kembali ke kamar mandi sambil berbisik. "Kita berendam?"

Anne membelalak. Lagi?



Siapa Esther?

“APA INI?” Anne menatap dua gaun malam yang baru saja diletakkan oleh pelayan di tempat tidur. Berwarna hitam dengan beberapa detail berwarna emas, dan satunya lagi berwarna peach dengan hiasan Kristal yang menyebar di bagian bawah. Tanpa lengan dengan belahan depan sampai di bawah dada dan kulit punggung yang terekspos bebas.

“Kau pakai yang ini.” Baru saja Anne mengamati betapa kekurangan bahannya gaun peach tersebut, Luciano sudah memungut gaun itu dan memberikannya pada Anne.

“Untuk?” Anne tahu apa gunanya gaun ini, tapi tetap saja ia bertanya. Dan tentu saja ia akan kembali pajangan di samping Luciano. Di salah satu

acara pesta yang membosankan. Ia akan diseret kesana kemari dan dipamerkan seperti boneka.

“Aku ingin kau menemaniku ke salah satu acara seni.”

Anne memasang ekspresi lesunya. “Aku sedang tidak enak badan, Luciano. Kau bisa pergi bersama Reese untuk menemanimu. Dia ...”

“Aku tidak meminta pendapatmu, Anne. Aku menginginkanmu. Tidakkah satu kalimat itu sudah cukup membuatmu mengerti.”

“T-tapi ...”

“Bersiaplah dalam sepuluh menit. Saat aku selesai, sebaiknya kau sudah siap. Kita sudah terlambat.”

Anne tak mengatakan apa pun, tetapi sepuluh menit jelas waktu yang sangat singkat untuk bersiap ke pesta. Anne pun sengaja melambat di depan meja rias, membuat Luciano menipiskan bibir saat pria itu keluar dari ruang ganti dengan penampilan yang sempurna, tapi pria itu tak mengatakan apa pun dan turun ke lantai satu lebih dulu.

Setengah jam kemudian, Anne baru selesai dan turun ke bawah. Sangat tak nyaman dengan pakaiannya yang terlalu terbuka, tetapi tetap mengenakannya. Dalam kesibukannya merias wajah, tiba-tiba ide itu muncul begitu saja. Untuk menjodohkan Reese kembali dengan Luciano.

Biasanya, pesta adalah banyak minuman keras.

Ada banyak kesenangan sekaligus kekacauan. Dan Anne tak akan melewatkan kesempatan tersebut.

Pandangan mereka bertemu, Anne menangkap tatapan terpana Luciano. Menatap penampilannya dengan penuh kepuasan seperti biasa. Pinggangnya langsung ditangkap dan kepala pria itu bergerak menunduk. Tetapi sebelum bibir pria itu mendarat di bibirnya, Anne memiringkan wajahnya. Membuat bibir Luciano mendarat di pipinya dan menggeram rendah.

“Kau tak ingin kita semakin terlambat, kan?” Anne sangat puas memiliki alasan yang kuat untuk menolak ciuman tersebut.

Luciano menyeringai, tak bisa menolak alasan cerdas Anne meski wanita itu cukup berpuas diri. Mengalah dan bibirnya bergerak ke leher Anne, menggigit daging lembut di sana untuk meninggalkan jejak yang cukup jelas sekaligus tersamar.

Anne memutar kedua bola matanya, pria itu seolah tak berhenti memberinya tanda. Bahwa dirinya adalah milik pria itu. Rasanya tak ada orang di kalangan mereka yang tak tahu kalau dia bukan istri Luciano Enzo.

“Sudah selesai, kan?” Suara Reese dari arah samping menyela momen Luciano dan Anne. Bangkit berdiri dengan kekesalan yang terlalu jelas melihat pasangan suami istri tersebut. Menatap

Anne sedikit lebih lama, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Bahkan tanpa perias wajah dan penata rambut, penampilan wanita itu jelas membuatnya kesal didera rasa iri hati yang begitu kental.

Anne tak mengatakan apa pun, lebih terfokus oleh rasa sakit dari gigitan Luciano di lehernya ketimbang mengurus kecemburuan Reese. Pria itu memutar tubuhnya dan menggandengnya ke pintu. Reese mengekor di belakang.

Ketika ketiganya sampai di teras, Faraz baru saja menghentikan mobil tepat di belakang mobil yang sudah disiapkan untuk Luciano.

“Kenapa kau datang ke sini?” sinis Reese menatap Faraz yang menurunkan jendela mobil dan tersenyum menyapa ketiganya.

“Luciano ingin aku menjadi pasanganmu malam ini.”

Raut protes Reese segera tertampil, tetapi kembali terpatahkan oleh kalimat selanjutnya Faraz yang menjengkelkan. “Kau tak berpikir pesta ini hanya untuk bersenang-senang, kan?”

Tanpa mengatakan apa pun dengan mulutnya yang memberengut, Reese melangkah ke mobil Faraz dan membanting pintu tertutup.

Setelah membukakan pintu mobil untuk Anne dan duduk di balik kemudi. Luciano melajukan mobil setelah sebuah mobil hitam di samping gerbang bergerak. Mobil Faraz mengikut di

belakang dan Anne bisa melihat dua mobil hitam lainnya yang mengekor dari kaca spion.

Sepanjang perjalanan, Luciano tak mengatakan apa pun dan Anne mempertahankan suasana tersebut. Ia tak pernah menikmati perbincangan apa pun dengan Luciano. Tentu saja ia sangat menikmati keheningan tersebut.

Ponsel Luciano mendadak berdering dan pria itu langsung mengangkatnya. “Kau sudah menemukannya?”

“...”

Anne bisa merasakan keterkejutan dari suara Luciano ketika membalas lagi. “Apa? Kau yakin?”

“...”

“Aku mengerti.” Kali ini suara Luciano terlihat dipaksa tenang sebelum panggilan terputus terputus.

Dan sisa perjalanan, keduanya kembali diselimuti keheningan. Sampai akhirnya mobil melambat ketika memasuki area gedung dan berhenti di depan teras lobi. Luciano turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Anne. Anne sudah terbiasa diperlakukan seperti ini, tahu Luciano tak pernah suka ditolak sikap yang satu ini. Dan ia sedang tidak ingin mengusik Luciano.

Begitu keduanya memasuki area pesta, Luciano menjadi pusat perhatian. Para pasangan paruh baya, klien, rekan kerja, saudara Luciano, juga ada

banyak para wanita yang terang-terangan berusaha menarik perhatian Luciano. Tak memedulikan keberadaannya sebagai seorang istri, meski Anne tak benar-benar peduli jika salah satu wanita itu berhasil membuat Luciano tertarik.

‘Seorang pria seperti Luciano Enzo bisa melakukan apa pun sesukanya. Termasuk memiliki banyak wanita.’

Anne bisa mendengar suara bisik-bisik tersebut. Yang langsung mendapatkan perhatian dari Reene. Wanita itu mendapatkan tumpahan anggur merah di gaunnya yang berwarna putih dan kekurangan bahan. Tetapi tak ada satu pun yang berani memprotes.

Keduanya berhenti terlalu sering sebelum benar-benar menemui si pemilik pesta Mr. Smith dan kedua orang tua Anne. Luciano benar-benar sengaja ingin mematahkan kakinya. Pria itu sama sekali tak membiarkannya beristirahat meski hanya sekedar duduk untuk meringankan kakinya yang sudah begitu pegal. Anne memang tak pernah terbiasa mengenakan sepatu hak tinggi betapa pun seringnya ia memakai benda itu.

“Aku ingin ke toilet,” ucap Anne setengah berbisik ke arah Luciano. Keduanya sedang dalam perjalanan menghampiri pasangan paruh baya yang merupakan salah satu rekan kerja papa Anne. Bersama anak perempuan mereka, yang sepertinya

masih tak menyerah untuk memberikan putri mereka sebagai hadiah bagi Luciano.

“Tidak bisakah kau membuat alasan yang lain untuk menyelinap di belakangku?”

“Aku sungguh-sungguh, Luciano. Kau memberiku dua gelas cocktail.” Yang meski Luciano memastikan minuman itu sama sekali tidak mengandung alcohol, tetap saja itu cairan dan kandung kemihnya terasa penuh.

Luciano sedikit menyipitkan matanya menatap kedua mata Anne, Anne sendiri bersyukur alasannya memang tidak dibuat-buat meski ia memiliki rencana lain di baliknya. Ia butuh ke kamar mandi. Pria itu pun menunduk, mendaratkan kecupan di rahang Anne sambil berbisik. “Tak lebih dari sepuluh menit.”

Anne tak sungguh-sungguh ingin menepati dan tetap mengangguk. Menjauh dari Luciano begitu pria itu melepaskan pinggangnya, mencari pintu belakang dan melewati lorong yang cukup panjang menuju toilet. Sambil berjalan, ia membuka tasnya. Mencari ponselnya untuk menghubungi Ibra.

“Apa kau sudah mengirim pesananku?” tanyanya begitu panggilan tersebut tersambung.

“Ya. Aku menitipkannya pada Eshan.”

Langkah Anne seketika terhenti dan tersentak dengan keras. “A-apa? Siapa?”

“Lalu kau pikir aku akan menitipkannya pada

mama dan papaku?”

“Ya tapi tetap saja. Kau bisa menitipkannya pada pelayan atau sopirmu, Ibra,” desis Anne dengan gemas.

“Ck, tenang saja, Anne. Eshan tidak tahu barang apa yang kutitipkan. Aku menitipkan dompetmu yang ada di laciku.”

“Dompet yang mana?”

“Kau meninggalkan banyak barang, Anne. Aku bahkan tak ingat, tapi yang jelas aku tak menyimpan barang wanita di kamarku selain milikmu, kan?”

Anne pun tak ingat, tapi jika itu bisa digunakan sebagai alat agar tak mempermalukannya di hadapan Eshan. Sepertinya inilah salah satu keberuntungan. Eshan pasti berpikir yang tidak tidak terhadapnya jika tahu apa yang dipesannya pada Ibra. “Kalau begitu aku akan menghubungi Eshan.”

“Oke. Selamat bermalam panas.”

“Diamlah, Ibra. Itu ...” Anne tak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika ia menabrak seorang wanita yang mendadak berhenti di depannya. Ponselnya jatuh ke lantai. Wanita bergaun hitam yang ditabraknya menoleh ke belakang dan membantu Anne memungut ponsel wanita itu. “Maaf,” ucapnya sambil membungkuk dan mendahului mengambil ponselnya. Menatap panggilannya yang sudah terputus.

“Bukan apa-apa.Kau baik-baik saja?” tanya wanita itu dengan seulas senyum manisnya, berdiri berhadapan-hadapan dengan Anne.

“Ya, tentu saja. Aku yang tidak memperhatikan langkahku,” balas Anne dengan senyum yang tak kalah ramahnya. Memasukkan ponselnya kembali ke tas. Anne tanpa sengaja mengamati penampilan wanita itu. Cantik dengan rambut lurus hitam pekat dikuncir ke samping. Yang memamerkan pundak dan lehernya yang jenjang. Merasa tak sopan mengamati penampilan wanita itu yang sempurna, Anne mengangguk sekali dan berpamit. Berjalan melewati wanita itu dan masuk ke toilet lebih dulu.

Saat Anne keluar dari salah satu bilik, wanita itu berdiri di depan wastafel dan menyapainya dengan senyum yang lebih lebar, “Hai, kita bertemu lagi.”

Anne mengangguk dan berdiri di samping wanita itu. Mencuci tangannya dan mulai sedikit tak nyaman dengan wanita itu yang tak berhenti mengamatinya.

“Aku baru saja pindah di negara ini dan tak memiliki banyak teman.” Wanita itu tampan terdiam sejenak, kemudian mengoreksi kalimatnya sekali lagi. “Sejujurnya tidak ada satu pun.”

Anne menoleh, menatap wajah wanita itu yang masih diselimuti senyum meski tidak ada secercah kegugupan pun mengingat Anne adalah

orang asing, yang wanita itu temui di negara baru bagi wanita itu. Anne sendiri tak memiliki banyak teman di kalangannya selain Ibra, juga Eshan. Terutama setelah Luciano datang di kehidupannya, semua orang serasa memusuhinya. Meski Anne tak benar-benar peduli dengan semua itu. Anne tak bisa mengatur semua orang untuk tidak membencinya. Sejak kecil ia sudah terbiasa menjadi musuh dan satu-satunya kesalahan yang ia miliki adalah menjadi lebih cantik dibandingkan mereka semua. Seolah menikahi Luciano semakin menyempurnakan apa yang dimilikinya. Menjadi istri pria paling berkuasa di kota ini.

“Bolehkah aku berkenalan denganmu?” Wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Anne.

Anne menatap ragu pada uluran tangan wanita itu. Anne sendiri tak benar-benar tahu bagaimana rasanya memiliki seorang teman wanita, jadi ... Anne pun membalas uluran tangan tersebut. “Anne Lucas.”

Senyum wanita itu mengembang dengan ceria. “Namaku Esther. Esther Marie.”



Calon Tunangan

“KAU SUDAH menikah?” tanya Esther melihat cincin yang tesemat di jari manis Anne.

Anne menarik tangannya dan memberikan seulas senyum sangat tipis. Tak pernah nyaman membicarakan pernikahannya, yang tak ada hubungannya ini pembicaraan dengan orang asing atau bukan. Sejak awal datang ke pesta, semua orang tak berhenti menanyakan pernikahannya dan Luciano, tak lupa juga dengan apakah sudah ada kabar bahagia. Luciano berjanji kabar itu tidak akan lama mereka dengar, dan Anne menyeringai dalam hati.

“Sebenarnya, kedua orang tuaku membawaku ke sini karena sebuah perjodohan.”

Anne mengangguk, memahami kegundahan

yang menyelimuti wajah Esther. Mengingatkannya akan apa yang terjadi padanya beberapa bulan lalu. “Ya, seseorang seperti kita tidak punya banyak pilihan untuk memutuskan pasangan.”

“Apa kalian saling jatuh cinta sebelum pernikahan atau sebuah perjodohan sepertiku?”

“Perjodohan.” Anne berpaling, membuang tisu kotornya ke tempat sampah.

Esther mengangguk-angguk paham.

Anne melirik jam tangannya. “Maaf, sepertinya aku harus segera pergi.

“Ah, ya. Senang berkenalan denganmu.”

Anne mengangguk dan keluar dari toilet lebih dulu. Setelah mengirim pesan singkat pada Eshan yang langsung dijawab oleh pria itu, Anne bergegas menuju balkon yang ada di timur ballroom.

“Hai, kau sudah datang?” sapa Eshan begitu Anne melangkah keluar ke balkon yang sepi. Pemandangan kota dan angin dingin malam seketika menerpa seluruh kulit telanjang Anne. Meski begitu, Anne tetap melangkah lebih jauh. Mendekat ke arah Eshan yang berdiri bersandar pagar balkon dari kaca tebal. “Kau terlihat cantik,” pujiannya. “Ah, kau selalu terlihat cantik.”

Anne tersipu malu. Segera mengalihkan pembicaraan. “Maaf, apa kau menunggu lama?”

Eshan menggeleng sambil melepas jasnya dan segera melilitkan di tubuh Anne. “Lebih baik?”

Anne tersenyum, tak hanya hangatnya jas tersebut yang bisa Anne rasakan. Tetapi juga kelembutan hati pria itu seketika menyelimuti dadanya oleh kebahagiaan. “Terima kasih.”

“Bukan masalah.” Lalu Eshan berjalan ke arah mejakecil yang ada di samping mereka. Memberikan segelas cairan berwarna emas padanya.

Anne tidak tahan dengan alkohol, tetapi tak pernah menolak pemberian Eshan. Ia pun mengambil dan menyesap dua kali.

“Ibra menitipkan sesuatu padaku,” tambah Eshan sambil memberikan kantong dompet berwarna merah muda yang diambil dari saku celana.

Anne mengambilnya, berusaha menyembunyikan semburat merah di wajahnya mengingat apa yang ada di dalam dompet tersebut. Dan langsung memasukkannya ke dalam dompetnya yang lebih besar. “Sekali lagi terima kasih, Eshan.”

“Bukan masaalah.” Eshan mengedikkan kedua bahunya sambil lalu. Tersenyum dari balik bibir gelasny yang juga berisi cairan yang sama dengan yang diberikannya pada Anne.

Anne memutar tubuhnya, menghadap gemerlap kota yang begitu indah. Tak hanya itu, pemandangan langit malam pun seolah mendukung. Dengan taburan bintang yang memenuhi langit. Anne

tersenyum, menarik udara sebanyak mungkin memenuhi dadanya dan mengembuskannya secara perlahan.

Hal tersebut tak lepas dari pengamatan Eshan yang ikut berdiri di samping wanita itu. Tubuh pria itu menoleh ke samping, mengamati sisi wajah Anne. “Apakah semua berjalan dengan baik? Terakhir kali kita bertemu sepertinya ada sesuatu yang mengganggumu.”

Raut wajah Anne membeku, seketika teringat dua malam yang lalu ketika Eshan datang ke rumahnya. Ia pun menoleh, membalas tatapan Eshan sebelum menjawab, “Maaf, saat itu aku membuatmu tak nyaman.”

Eshan menggeleng sekali. “Aku tak peduli dengan ketidaknyamanku, Anne. Aku lebih peduli denganmu. Malam itu kau seperti ketakutan. Apakah suamimu mengancammu?”

Anne tak bisa menjelaskan dengan lebih banyak atau sekali lagi ia akan membuat Eshan berada dalam bahaya. “K-kami ... Luciano hanya kesal aku terlambat pulang dan aku tidak memberitahunya.”

Mata Eshan menyipit, menagamati lebih saksama ekspresi di wajah Anne. “Sepertinya bukan hanya itu. Apakah dia memperlakukanmu dengan baik?”

Sekali lagi pertanyaan Eshan membuat Anne membeku, wanita itu memilih tak menjawab

dan kembali menatap pemandangan kota sambil meneguk sisa cairan yang ada di gelasny dalam sekali tegukan.

Eshan mengambil tangan Anne dan menggenggamnya.

Tubuh Anne membeku, merasakan kehangatan dan dukungan yang disalurkan pria itu berhasil merasuk ke dalam dadanya. Kedua mata mereka saling pandang dalam keheningan yang panjang. Saling mengungkapkan perasaan masing-masing yang tak bisa terungkapkan dalam kata-kata. Jarak yang begitu luas membentang di antara mereka, tetapi untuk sejenak. Keduanya tak memedulikan batasan tersebut.

“Kau selalu memiliki aku, Anne. Aku sudah mengatakan padamu, kan?”

Anne mengangguk tipis.

“Aku tahu kau tak menginginkan pernikahan ini.”

“Maafkan aku, Eshan.”

Genggaman tangan Eshan semakin dalam. “Aku tahu, kau tak bisa menolak keinginan kedua orang tuamu. Tetapi ... tidak bisakah kau berusaha menjelaskan pada mereka bahwa kebahagiaanmu yang terpenting lebih dulu? Bagaimana kau bisa membahagiakan mereka jika kau sendiri tidak bisa bahagia?”

Anne terdiam. membenarkan kata-kata Eshan,

tetapi semua sudah terlambat dan sudah terlalu banyak usaha yang ia kerahkan demo menolak perjodohan tersebut. Dan pada akhirnya, kuasa Luciano yang mengambil alih semua keinginannya. Hanya sekejap, Anne melihat secercah harapan di kedua mata Eshan. Di dalam genggamannya pria itu. Bisakah mereka memiliki harapan itu?

Hanya sekejap pertanyaan itu itu muncul di benaknya, ketika detik berikutnya diruntuhkan oleh suara bariton yang mendadak muncul dari arah belakang mereka. Menyiram wajahnya dengan kepuatan.

“Anne, kaukah itu?” Luciano melangkah masuk dan tubuh Anne berputar. Menarik tangannya dari genggamannya Eshan.

Napas Anne tertahan dan degup jantungnya seolah berhamburan ke segala arah. Matanya langsung ditangkap oleh Luciano, dan wanita itu bisa merakan kegelapan di balik mata pria itu yang menatapnya dan Eshan bergantian. “L-luciano?” Suara Anne hampir berubah menjadi cicitan.

Luciano mengamati penampilan Anne, berhenti pada jas yang warnanya senada dengan celana Eshan. Menyelimuti tubuh wanita itu. Ujung bibirnya berkedut tak suka, menyembunyikan seringai gelapnya. “Di sini kau rupanya. Aku mencarimu ke mana-mana.”

Anne tak berani menjawab, bahkan tak berani

melirik Eshan yang berdiri terlalu dekat dengannya.

Luciano melangkah maju, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Anne yang dingin. “Sepertinya kau kedinginan. Kenapa kau di sini?”

“A-aku ...”

“Kami kebetulan bertemu dan saling menyapa. Pestanya sangat membosankan. Jadi kami butuh menghirup udara segar.” Eshan mengambil alih jawaban.

Luciano menoleh ke arah Eshan. Tatapan keduanya saling bertemu dalam ketegangan yang begitu kental, tetapi tak lebih dari itu. “Begitukah?” Salah satu alis Luciano terangkat, kesangsian terlihat jelas di kedua matanya meski senyum terlalu lebar melengkung di kedua ujung bibirnya. “Well, terima kasih sudah sedikit menghibur istriku, Eshan. Kalau begitu, aku bisa mengambil alihnya sekarang. Kami punya banyak cara untuk saling menghibur satu sama lain.” Luciano tak melepaskan pandangannya dari kedua mata Eshan, sembari melepaskan jas pria itu yang digunakan oleh Anne. “Juga saling menghangatkan,” tambahnya mengembalikan jas tersebut pada pemiliknya.

Raut Eshan membeku. Tidak bodoh untuk memahami isyarat Luciano untuk tak melangkah lebih jauh dan menahan perhatian apa pun untuk Anne. Eshan jelas tak peduli. Tatapannya bergerak ke wajah Anne yang langsung menghindari

tatapannya. Bibir wanita itu menipis, tak berkulit ketika berada di samping Luciano.

“Kalau begitu, kami pergi. Selamat malam.” Luciano mengangguk singkat dan membawa Anne kembali masuk ke dalam keramaian pesta.

Anne bisa merasakan genggam tangan Luciano yang menguat ketika membawanya menerobos di antara para tamu undangan. Kepala pria itu tertunduk, berbisik di telinga Anne dengan suaranya yang tajam. “Apa yang kukatakan tentang sepuluh menit, Anne?”

Anne menelan ludahnya. Ia bisa merasakan wajahnya yang pucat. “Kami hanya kebetulan bertemu ...”

Luciano mendengus. “Suaramu bergetar, Anne. Aku bahkan tak perlu melihat kebohongan di wajahmu, aku bisa merasakannya. Kita berdua tahu.”

Sekali lagi Anne menelan ludahnya. Anne tak tahu Luciano membawawanya ke mana, ketika ia menyadari. Tiba-tiba saja mereka sudah berbelok di sebuah pintu, Anne melihat sebuah lorong panjang yang sunyi dan tubuhnya dihipit di dinding oleh tubuh besar Luciano. Salah satu tangan pria itu merangkul rahangnya dan tangan yang lain masih memegang pinggangnya. Wajahnya terdongak dan wajah Luciano menunduk sehingga pandangan mereka sejajar.

“Kau minum?” Luciano mengendus aroma di sekitar mulut Anne.

Anne mengerjap. “Hanya sedikit.”

“Tidak akan sedikit jika aku terlambat menemukanmu,” tambah Luciano mengoreksi.

Anne tak mengatakan apa pun, bisa merasakan kemarahan yang menyeruak di antara kedua pandangan Luciano yang menusuk matanya. Dan setiap kali marah, satu-satunya hal yang digunakan Luciano untuk meluapkan kemarahan pria itu adalah dengan seks. “Apa yang kau inginkan?” tanyanya meski Anne sudah tahu jawabannya.

“Menghangatkanmu.” Telapak tangan Luciano yang ada di pinggang Anne bergerak naik. Punggung jemarinya bergerak menyentuh kulit telanjang di sisi tubuh wanita itu dengan gerakan seringan bulu. Berbanding terbalik dengan kemarahan yang berkobar di balik kedua mata pria itu.

“Tidak bisa, Luciano.” Tubuh Anne menggeliat, hanya untuk semakin ditekan ke dinding oleh tubuh besar Luciano.

“Aku tidak meminta ijinmu.” Luciano semakin memangkas jarak di antara wajah mereka. “Aku bisa melakukannya kapan pun aku ingin.”

Anne mulai panik. “Setidaknya jangan di sini. Bisakah kau ...”

Luciano membungkam kalimat Anne dengan lumatan yang dalam dan sedikit kasar. Merampas

udara yang memenuhi dada wanita itu dan sengaja menjadikan lumatan itu sebagai hukuman karena telah mengendap-endap di belakangnya untuk menemui pria lain.

Anne benar-benar kewalahan menerima lumatan Luciano, lumatan itu semakin dalam dan semakin membuat dadanya sesak. Ia kesulitan bernapas dan tak bisa bernapas. Hingga sampai rasa sesak itu tak tertahankan, tiba-tiba suara dehemman dari arah samping merusak kesenangan Luciano sekaligus menolong Anne.

Luciano menggeram dengan gangguan tersebut dan menjauhkan bibirnya dari wajah Anne. Begitu menoleh ke samping, tatapan tajamnya seketika bertemu dengan kedua mata Faraz.

“Tidak bisakah kau menahannya ketika pulang, Luciano? Ayolah, kita memiliki...” Faraz mengangkat kedua tangannya di udara dan menggoyangkan pelan. Kemudian pandangannya beralih pada Anne yang terengah-engah, berusaha mendapatkan udara sebanyak mungkin untuk bernapas. “Kau hampir membunuhnya,” tambahnya.

Luciano menarik tubuhnya menjauh. Sama sekali tak menyesal melihat wajah Anne yang memerah dan masih sibuk meraup udara dengan serakah. “Sebaiknya gangguanmu memiliki alasan, Faraz. Urusanku dan istriku belum selesai.”

Faraz mendesah pelan. “Aku sudah

mendapatkan apa yang kau inginkan.”

Seketika pandangannya dan Faraz saling bertemu. Faraz mengangguk singkat.

“Samping lampu kecil. Arah jam 2.”

Luciano memegang lengan Anne dan hendak menyeret wanita itu masuk kembali ke dalam keramaian pesta. Akan tetapi Anne berusaha memaku kedua kakinya di lantai. “Ada apa lagi?” geramnya dengan tak sabaran.

“Aku tidak bisa.”

Tatapan tajam Luciano sebagai jawaban untuk Anne.

Anne menunjuk bibirnya, ke arah lipstiknya yang berantakan di area bibir.

Sekali lagi Luciano menggeram rendah. Melepaskan genggamannya dan berkata pada Faraz. “Bawa dia kembali padaku dalam sepuluh menit,” ucapnya kemudian berjalan pergi.

“Kau baik-baik saja?” tanya Faraz setelah beberapa saat Anne hanya terdiam.

Anne berpaling dan wajahnya memerah oleh rasa malu.

“Ada toilet sebelah sini.” Faraz menunjuk ke samping kirinya.

Anne mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Faraz. Tak lebih dari sepuluh menit, pria itu menepati perintah Luciano dan membawanya kembali ke dalam pesta.

“Ada apa?” tanya Faraz ketika Anne tiba-tiba berhenti.

“Aku ingin mengambil minuman di sana sebentar.”

Faraz tak setuju.

“Hanya sebentar. Kau tunggu di sini.” Anne berjalan menuju meja tanpa menunggu Faraz memberi ijin. Lalu kembali dengan dua gelas berisi cairan merah di kedua tangannya. “Untukmu.”

Mata Faraz menyipit penuh curiga.

“Kau pikir aku memasukkan sesuatu ke minuman ini?” dengus Anne.

“Tidak. Tapi Luciano tidak mengijinkanmu minum.” Faraz mengambil gelas yang diulurkan padanya.

Anne hanya memutar matanya dengan jengah. Mengikuti Faraz yang kemudian membawanya membelah di antara kerumunan para tamu undangan. Tak lama, Anne bisa melihat Luciano yang berdiri di antara kerumunan kecil para tamu undangan. Pandangan Luciano seketika tertuju pada gelas yang ada di tangannya, dan pria itu langsung menghampirinya. Mengambil gelas di tangannya sambil melemparkan tatapan peringatan pada Faraz.

“Aku haus, Luciano.” Anne memasang raut protesnya yang tak sungguh-sungguh. Membiarkan gelas di tangannya direbut. Ya, minuman itu

memang diperuntukkan khusus bagi Luciano.

Tatapan Luciano menajam, melirik ke arah Faraz. “Berikan dia minuman yang lain,” perintahnya

Faraz mengangguk dengan patuh dan bergegas pergi.

“Anne?” Suara lembut dari arah belakang mengalihkan perhatian keduanya. Anne menelengkan kepalanya, mengintip di balik tubuh Luciano yang segera bergeser ke samping. “Hai, sudah lama tante tidak melihatmu.”

Anne terkejut menemukan suara lembut dan familiar itu adalah milik Eva Sebastian, mama Eshan. Wanita paruh baya itu langsung memeluknya dan mencium pipi kanan dan kirinya secara bergantian. Dan tak hanya keberadaan mama Eshan yang mengejutkannya. Papa Eshan dan Eshan. Juga Esther, dan pasangan paruh baya yang berdiri di sisi kanan dan kiri Esther. Kening Anne berkerut, semakin dalam ketika tatapannya bertemu dengan Eshan.

“Kemarilah, tante ingin memperkenalkanmu dengan calon tunangan Eshan.” Eva merangkul Anne dan membawa wanita itu semakin dekat.

Anne hanya membeku, berusaha mencerna apa yang terjadi. Calon tunangan?

Apakah Eshan dijodohkan dengan Esther?



Ciuman Di Tangga Darurat

HATI ANNE serasa ditusuk, di tempat yang tepat ketika mama Eshan memperkenalkan Esther sebagai calon tunangan Eshan. Bahkan hari pertunangan keduanya sudah ditentukan. Dan secara eksklusif, ia dan Luciano mendapatkan undangan pertama tersebut. Dua minggu yang akan datang.

Napas Anne tertahan membaca undangan berwarna putih dengan tinta emas tersebut. Nama Eshan dan Esther sebagai pasangan.

Sepanjang obrolan, Anne sama sekali tak banyak membuka mulut. Tangan Luciano tak bergerak dari pinggangnya, sesekali mendaratkan kecupan di pelipis hanya demi menunjukkan kemesraan pernikahan mereka sebagai pengantin

baru. Pembicaraan dimulai dengan pertunangan dan perlahan merembet ke bisnis. Sampai akhirnya Anne benar-benar bisa bernapas, ketika Luciano berpamit. Membawanya pergi dari dua keluarga yang hendak menjadi satu keluarga tersebut.

Rasa sesak memenuhi dadanya dan hatinya sangat hancur. Baru beberapa saat yang lalu Eshan menggenggam tangannya dan ia mulai berpikir tentang harapan untuk mereka berdua. Dan sekarang, harapan tersebut tak hanya dipatahkan oleh keberadaan Luciano, tetapi juga Esther. Pertunangan tersebut benar-benar meremas dadanya.

“Wajahmu pucat, kau tak suka dengan rencana pertunangan temanmu?” bisik Luciano dengan bibir yang menempel di pelipisnya. “Minum?”

Anne mengerjap, menatap gelas yang dipegang oleh Luciano hanya tersisa setengah. Anne seketika teringat akan obat yang ia masukkan ke dalam gelas tersebut dan menggeleng. “Kau melarangku minum, kan?”

“Ada alasan aku melarangmu tetapi kita sudah akan pulang dan kita berdua membutuhkannya untuk sedikit rileks. Di tempat tidur.” Kalimat terakhir Luciano diucapkan dengan napas yang sedikit memberat.

Anne sedikit menjauhkan kepalanya dari wajah Luciano. “Kau ingin aku meminumnya?” Ada

tantangan dalam suaranya, yang ia yakin akan ditolak oleh Luciano.

TentusajaAnnetahualasanLucianomelarangnya minum. Karena pria itu ingin membuatnya hamil, khawatir jika alkohol akan memengaruhi program kehamilan yang dipaksakan oleh pria itu. Dan satu lagi, Luciano tak suka dirinya mabuk di luar pengawasan pria itu. Dan Anne sering kali berpikir untuk melakukan hal itu di belakang Luciano, jika tak ingat ia harus meminum pil kontrasepsinya di waktu yang tepat. Lagipula ia bukan orang yang bisa tahan dengan alkohol.

Luciano menyeringai sambil menandaskan isi gelas di tangan, senyum puas tersamar di antara celag bibir Anne. “Kelicikanmu benar-benar menggemaskan, Anne sayang,” jawabnya sambil membungkuk dan mendaratkan kecupan di kulit pundak Anne yang terekspos. “Aromamu sangat menyenangkan, Anne. Kita pulang sekarang.”

Anne membiarkan pinggangnya setengah diseret saat tangannya mengambil salah satu gelas di nampan dari salah satu pelayan yang melintas di samping kanan mereka. Faraz tidak ada di sekitar mereka setelah membawakannya minuman tadi. Dan Reese, ia sudah mengirim pesan singkat pada wanita itu.

Tepat ketika keduanya keluar dari keramaian pesta, Anne sengaja menumpahkan minuman

tersebut di pakaiannya. Yang menghentikan langkah keduanya.

“Ck,” decaknya tak suka. Menyalahkan langkah Luciano yang terburu.

Luciano menatap tak suka dengan gangguan tersebut. “Kau tak membutuhkannya saat kita sampai di rumah, Anne,” geramnya rendah

“Ini benar-benar membuatku tak nyaman.”

“Kau bisa melepaskannya di dalam mobil.” Luciano mengedip-ngedipkan matanya. Kepalanya mulai terasa berat dan seluruh tubuhnya mendadak gerah. Tangannya bergerak melonggarkan dasi dengan gerakan yang tak sabaran. Kemudian menarik tubuh Anne masuk ke dalam lift dan mendorong tubuh wanita itu ke dinding. “Aku menginginkanmu. Sekarang. Di sini.”

Anne mulai panik. Tubuhnya meronta merasakan napas Luciano yang memburu dan panas. Tampaknya pengaruh obat sudah mulai memengaruhi pria itu dan ia malah terjebak di dalam lift bersama pria itu. “Hentikan, Luciano,” pekiknya dengan kedua tangan mendorong dada pria itu. Tetapi jarak yang ia buat hanya bertahan beberapa detik, detik berikutnya Luciano berhasil menangkap bibirnya. Menciumnya dengan lumatan yang kuat dan penut hasrat yang menggebu.

Denting lift menyela di antara lumatan tersebut. Pintu lift terbuka dan Anne melihat Reese dan

Faraz yang berdiri di ambang pintu lift. Anne menyelipkan tubuhnya di bawah lengan Luciano dan bergegas melangkah keluar dari lift lebih dulu. “Aku harus ke toilet. Bisakah kau mengurusnya?”

“Ada apa dengannya?” Faraz menyipitkan mata, mengamati wajah Luciano yang memerah dan napas pria itu yang terengah. “Dia mabuk?”

Anne mengangguk, sekilas melirik ke arah Reese dengan sudut matanya. “Sepertinya.”

“Dia baik-baik saja saat aku meninggalkannya. Memangnya berapa banyak yang dia minum?” Tatapan Faraz menelisik lebih dalam ke arah Anne.

Anne menelan ludahnya, merasakan kecurigaan Faraz yang ditujukan padanya. “Aku akan mengurus diriku sendiri. Kalian pergilah,” ucapnya kemudian mengalihkan pembicaraan. Sebelum Faraz menemukan apa pun di wajahnya, Anne pun berbalik dan berjalan menuju toilet yang ada di area tempat mereka berada. Menghilang dari pandangan Faraz secepat mungkin.

Luciano menggelengkan kepalanya, berusaha mendapatkan kesadarannya dengan mengedipkan matanya beberapa kali.

“Ada yang tidak beres denganmu, Luciano. Apa yang kau minum?” Faraz melangkah mendekat.

“Ya. Pasti ada hubungannya dengan Esther. Aku akan mengurusnya, kau urus Anne saja.” Reese mengambil lengan Luciano dan mengalungkan di

lehernya. Membiarkan tubuh Luciano bersandar pada tubuhnya dan berjalan keluar dari lift. Menuju pintu utama gedung. Seringai tersamar di ujung bibirnya.

Faraz hanya terdiam, menatap punggung Reene dan lorong tempat Anne menghilang. Mempertimbangkan mana yang harus ditanganinya lebih dulu. Luciano? Anne?

Sial, apa ini rencana yang diinginkan oleh Anne? Wanita itu benar-benar mencari mati.



Anne menghela napasnya panjang menatap wajahnya di cermin. Membersihkan lipstiknya yang berantakan di sekitar mulut menggunakan tisu basah, kemudian mencuci wajahnya dengan air dingin.

Hampir saja. Beruntung Reene dan Faraz datang di saat yang tepat. Sehingga Luciano tidak menidurinya di lift dan sekarang Reene pasti sudah mengurus pria itu. Apakah ia memasukkan obatnya terlalu berlebihan sehingga reaksinya secepat itu?

Anne tak tahu tentang obat semacam itu, dan ia hanya memasukkannya ke dalam gelas semuanya. Seharusnya ia menanyakan tentang dosisnya lebih dulu pada Ibra, sesal Anne. Tak sungguh-sungguh menyesal.

Sekali lagi Anne mencuci wajahnya dengan air

dingin. Meringkikan dengan tisu dan mengambil tasnya. Saat itulah undangan pertunangan Eshan dan Esther terjatuh ke lantai.

Anne menunduk dan mengambil undangan tersebut, menatap sejenak sebelum membuangnya ke tempat sampah. Ia tak akan datang, batinnya dipenuhi cemburu. Lalu berjalan keluar toilet.

Baru saja ia keluar dari pintu toilet, tubuh tinggi menghadang langkahnya. Anne mendongak dan menemukan sosok tersebut adalah Eshan.

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu,” ucap Eshan.

Anne menatap wajah Eshan dengan kekecewaan yang begitu besar. Dan sekarang bukan saat yang tepat baginya untuk menatap wajah Eshan. Tanpa membayangkan pertunangan pria itu dengan Esther. Kenapa dunia begitu sempit? Dan kenapa harus Esther? Wanita itu terlalu cantik. Membuat kepercayaan dirinya runtuh dan tak bisa menyalahkam Eshan yang lebih memilih wanita itu ketimbang dirinya.

“Aku harus pergi,” jawab Anne memalingkan wajahnya dan berjalan melewati Eshan. Memendam kecemburuan dalam hatinya dalam-dalam.

Eshan menangkap pergelangan tangan Anne, tanpa sepatah kata pun, pria itu membawa Anne menuju tangga darurat.

Anne -tak sungguh-sungguh- ingin

membebaskan diri dari cekalan tangan Eshan. Perasaan yang masih dimilikinya untuk pria itu memutuskan untuk membiarkan Eshan membawanya. Keduanya menuruni anak tangga, Anne pikir Eshan akan membawanya ke basement. Tetapi kemudian Eshan tiba-tiba berhenti. Membalik tubuh menghadapnya.

Kepala Anne terdongak dan untuk beberapa saat keduanya saling pandang. Anne tak sempat terkejut dengan gerakan Eshan yang tiba-tiba mendorong tubuhnya ke dinding. Kemudian mendaratkan ciuman di bibir.



Kebencian Yang Semakin Menguat

ANNE MENDORONG dada Eshan menjauh, meski keinginannya tak sungguh-sungguh karena setelah ciuman itu selesai. Anne sama sekali tak berusaha membuat jarak di antara semakin menjauh. Wajah keduanya masih cukup dekat, mata menatap mata dan Anne tahu perasaan pria itu masih miliknya.

“Apakah itu cukup menjelaskan tentang rencana pertunanganku dengan Esther?”

Anne mengangguk samar. Sisi wajahnya masih dirangkum kehangatan telapak tangan Eshan dan kelegaan mengalir tenggorokannya.

Eshan menurunkan tangannya, menggenggam tangan Anne dan membawa wanita itu turun ke lantai basement. Keduanya naik mobil Eshan, keluar dari area gedung. Pria itu menggenggam

tangan Anne, dengan tangan lainnya yang sibuk dengan setir.

“Sebelumnya mama mengatakan tentang wanita itu dan memintaku menemuinya. Dua kali pertemuan dan kupikir aku dengan jelas sudah mengatakan tentang penolakan tersebut. Tetapi rupanya Esther mengatakan yang sebaliknya dan rencana itu masih berlangsung.”

Anne hanya terdiam, mendengarkan kisah Eshan dengan seksama. Membuatnya berada dalam dilema yang cukup serius. Eshan pasti sama tak berdayanya dengan dirinya menghadapi tuntutan keluarga terhadap perjodohan. Lalu ... apakah mereka harus meneruskan harapan yang sudah setipis kulit ari ini?

Eshan menambah tekanan dalam genggamannya. “Aku tak tahu, sejak kapan mama mulai mempersiapkan rencana pertunangan ini. Tentang undangan itu, hari pertunangan kami. Dan bahkan aku tak tahu dia sudah datang ke negara ini,” lanjutnya sambil menyempatkan menoleh ke samping. Untuk menilai ekspresi di wajah Anne. “Bisakah kau mengatakan sesuatu, Anne? Apa kau marah mengetahui tentang semua ini?”

Anne menelan ludahnya. “Aku hanya tak tahu harus mengatakan apa, Eshan.”

“Aku tak ingin semua ini mengubah perasaanmu padaku. Itu sudah lebih dari cukup bagiku.” Eshan

berhenti sejenak. “Aku akan mencari cara untuk membatalkan rencana pertunangan ini.”

Anne tak sungguh-sungguh mendengarkan. Ia hanya ingat perkenalannya dengan wanita itu di toilet. “Esther terlihat menginginkan rencana pertunangan ini, Eshan,” ucapnya dalam gumaman yang lirih.

“Aku tidak menginginkannya, Anne. Hanya kau wanita yang kucintai. Dan hanya kau yang kuinginkan.”

“Dan aku sudah menikah dengan Luciano.” Suara Anne kini semakin jelas. Meraibkan segala sesuatu di antara mereka. “Bisakah kau memberiku waktu untuk memikirkan semua ini?”

Eshan terdiam sejenak. Kemudian mengganggu pelan sembari memgetatkan genggam tangan mereka di pangkuannya. “Aku akan menunggumu, Anne. Aku akan selalu menunggumu.”

Anne tak yakin harus menjawab apa. Ia memaksa seulas senyum untuk Eshan. “Bisakah kau mengantarku ke rumah orang tuaku?”

Eshan menoleh dengan kerutan di kening, tetapi kemudian tak mengatakan apa pun selain memberi Anne satu anggukan. Melajukan mobil menuju rumah orang tua Anne.

Ponsel Anne berdering, tetapi wanita itu mengabaikannya sepanjang perjalanan. Hingga kecepatan mobil perlahan berkurang ketika

memasuki area perumahan Anne dan Eshan menghentikan mobil di depan gerbang rumah.

“Aku akan turun di sini,” ucap Anne ketika Eshan menurunkan kaca jendela untuk menyuruh penjaga membukakan pintu gerbang untuk mereka.

Tetapi Anne belum sempat membuka pintu mobil saat pintu gerbang tersebut bergerak membuka dengan perlahan. Dan napas Anne seketika tertahan ketika melihat sosok tinggi dan kekar yang muncul dari balik gerbang. Luciano.

Kedua mata Anne nyaris melompat. Bagaimana mungkin Luciano ada di sini?

Eshan sendiri terkejut dengan keberadaan Luciano di depan mobil mereka. Ketika menoleh ke samping, tampaknya Anne pun tak tahu tentang keberadaan Luciano di sini. “Apa kau baik-baik saja?”

Anne seketika melepaskan tangannya dari genggamannya Eshan. Masih dengan napas yang tertahan, mata Anne tak lepas dari wajah Luciano yang bergerak memutar bagian depan mobil dan berhenti di samping pintu. Membukakan pintu untuk Anne.

Pria itu memasang senyum terlalu lebar di balik matanya menggelap marah ketika tubuhnya membungkuk. Langsung bertemu dengan kedua mata Eshan. “Terima kasih sudah mengantarkan istriku pulang, Eshan. Aku mendapatkan sedikit

masalah ketika membawanya pulang.” Luciano melirik tajam pada Anne ketika mengucapkan kalimat terakhir. Tangannya bergerak mengambil tangan Anne dan menarik wanita itu turun dari mobil. Membawa Anne masuk tanpa menoleh ke belakang.

“Apa yang kau lakukan di sini, Luciano?” Suara Anne berubah menjadi cicitan. Seharusnya pria itu masih dalam pengaruh obat dan tidur dengan Reene. Bukannya ada di rumah kedua orang tuanya.

Luciano hanya mendengus dengan seringai gelapnya, mengetatkan tangannya yang menggenggam pergelangan tangan Anne.

“S-sakit, Luciano. Lepaskan!”

Luciano malah semakin menekannya, menyeret dan mendorong tubuh wanita itu ke dalam area gelap di samping rumahnya. Membenturkan punggungnya di pohon palem dengan gerakan yang kasar, lalu membungkam pekikan wanita itu dengan bibirnya.

Anne tak mampu menolak perlakuan kasar tersebut. Ia tahu akan mendapatkan bayaran ini jika ketahuan dan tetap tak menyesalinya. Luciano tak menahan-nahan diri lagi ketika melumat kelembutan bibir Anne dengan penuh gairah. Telapak tangan pria itu menelusup di balik gaunnya, menarik belahannya hingga ke pinggang dan Anne benar-benar tak berdaya ketika Luciano

memenuhi dirinya dengan pria itu.



Beberapa saat kemudian, keduanya berbaring di tempat tidur Anne. Saling telanjang di balik selimut tebal. Anne berbaring miring memunggungi Luciano, yang memeluknya dari belakang. Pria itu masih tak berhenti menyentuhnya setelah menyestetubuhinya di taman seperti hewan. Tak peduli dengan air mata tanpa suaranya yang menetes. Tapi bukankah Luciano memang tak punya hati. Pria itu menidurinya seperti orang gila.

Telapak tangan Luciano yang bermain-main di kulit perutnya perlahan naik ke atas, wajah pria itu yang tenggelam di helaian rambutnya mulai bergerak ke samping. Menggigit daging di cekungan lehernya dan napas pria itu mulai kembali memberat.

Anne menggeliat tak nyaman sambil berkata dengan penuh permohonan. “Aku benar-benar sudah lelah, Luciano. Bisakah aku istirahat?”

Bibir Luciano menyeringai, tetapi gerakan tangannya terhenti dan berbisik, “Kau diam saja sejak tadi. Apa kau tidak penasaran bagaimana kita berakhir di tempat tidur lamamu?”

Kedua mata Anne terpejam, begitu melihat Luciano. Anne hanya tahu rencananya gagal tanpa perlu mengetahui detailnya. Reese jelas tak becus

melakukan tugasnya.

Luciano terkekeh di balik daun telinga Anne. “Kau pikir aku tak tahu kau memasukkan sesuatu di minumanku, Anne sayang? Aku meminumnya hanya ingin mengetahui sampai mana keberanianmu menyusun semua rencana ini. Betapa menggemaskannya dirimu melihatmu berpikir aku telah masuk ke dalam rencanamu.”

Tubuh Anne membeku. Jadi sejak awal Luciano sudah tahu? Anne mengerang dalam hati, merasa begitu frustrasi karena rasanya tak ada yang tidak diketahui Luciano tentangnya.

Anne menggeliatkan tubuhnya, mencoba bangun terduduk. Tetapi hanya dalam satu gerakan yang ringan, tubuhnya kembali terbanting di tempat tidur dan tubuh Luciano berguling menindihnya. Memaku kedua tangannya di atas kepala. Air mata Anne merembes jatuh ke bantal, tetapi ia berusaha menahan isak tangisnya.

“Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak main-main di belakangku, Anne,” desis Luciano di atas wajah Anne.

“Aku benar-benar membencimu, Luciano.”

“Maka bencilah aku sesukamu, Anne. Selama kau tahu batasanmu, aku tak akan mempermasalahkan apa pun itu yang ada di kepala dan hatimu.”

Air mata Anne mengalir, kali ini isakannya terlepas. “Kenapa kau lakukan semua ini pada

hidupku, Luciano? Kenapa kau datang dan menghancurkan hidupku? Kenapa kau begitu egois? Aku benar-benar membencimu.”

Luciano hanya menyeringai. “Aku tak perlu alasan untuk menginginkanmu. Dan ya, aku memang egois. Aku tak akan menolak tuduhanmu. Apakah itu cukup bagimu untuk memahami pernikahan ini?”

Anne menggelengkan kepalanya. “Aku tak ingin memahami. Aku tak butuh memahami pernikahan ini. Aku hanya tahu aku tak menginginkan pernikahan ini.”

Wajah Luciano mulai menggelap dan gurat amarah menggaris keras di permukaan wajahnya. Dada pria itu menggeram. Sedetik kemudian, membungkam penolakan Anne dengan lumatan yang kasar. Sekali lagi menggunakan tubuh Anne sebagai pelampiasan nafsunya dan Anne tak bisa berbuat apa pun untuk menolak setiap sentuhan Luciano.



Pagi harinya, Anne terbangun dengan tanpa Luciano di sisi tempat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi dan tubuhnya terasa begitu remuk redam. Satu-satunya hal yang diinginkannya adalah berendam, tetapi baru saja ia menurunkan kedua kakinya di lantai, pelayan

datang dan memberitahunya kalau mama dan papanya, juga Luciano sedang menunggu di meja makan.

Anne pun hanya mandi dan mengenakan pakaian yang ada di lemari lamanya. Butuh beberapa kali memilah karena ia lebih butuh menggunakannya untuk menutupi kissmark yang ada di lehernya daripada sekedar kenyamanan.

Setelah memutuskan menggunakan turtle neck lengan pendek berwarna biru muda dan rok selutut berwarna senada, Anne pun turun ke lantai bawah dan bergabung di meja makan.

Luciano dan papanya sedang membicarakan bisnis seperti biasa, dan mamanya membantu pelayan menyiapkan meja makan. Yang selesai ketika Anne muncul.

Anne duduk di samping Luciano, yang menyapanya dengan senyum lebar yang dibuat-buat. Menyapa mama dan papanya dan mulai menyibukkan perhatian pada isi piring.

Sepanjang makan pagi tersebut, Anne hanya bicara sesekali saat papa dan mamanya bertanya, yang ia jawab dengan singkat.

Setelah makan malam selesai, Luciano langsung membawanya berpamit pulang karena ada sesuatu yang mendadak. Yang Anne yakin hanya alasan karena pria itu ingin segera membawanya pergi dari rumah kedua orang tuanya. Bahkan Luciano

juga membatasi hubungannya dengan kedua orang tuanya.

Luciano sibuk dengan ponsel pria itu dan Anne menatap jalanan dari jendela mobil. Menikmati kesunyian tersebut dan menggunakannya untuk tidur. Mengganti waktu tidurnya yang dirampas oleh Luciano tadi malam.

Samar-samar Anne terbangun ketika kecepatan mobil berkurang dan berhenti. Kemudian suara gerbang yang bergeser membuat kelopak matanya perlahan membuka dan melihat mobil baru saja melewati gerbang tinggi. Anne sepenuhnya terbangun ketika mobil berhenti di teras rumah. Satu pengawal datang membukakan pintu untuk Luciano dan pengawal yang lainnya untuk Anne.

“Tuan?” Anne menoleh ke arah Luciano, yang langsung menanggapi pengawal tersebut dengan sikap yang serius.

“Ada apa?”

Tanpa menjawab, pengawal itu menatap ke arah Anne.

“Masuklah, Anne. Tunggu aku di dalam. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”

Anne berjalan masuk ke dalam rumah, bukan karena patuh pada perintah Luciano. Dan begitu Anne menginjak ruang tamu, ia disambut luapan amaran Reese.

“Apakah semua ini memang rencanamu?”

Pengkhianat! Pembohong!” Tangan Reese sudah melayang dan siap mendarat di pipi Anne.

Namun Anne menangkapnya dengan sigap dan menyentak tangan wanita itu dengan keras. “Kau sendiri yang tak becus mengurus bagianmu, Reese.

“Apa?” Mulut Reese membuka nutup tak percaya. Akan sentakan tangan Anne juga cacian wanita itu. “Kau bilang apa?”

“Aku sudah melakukan bagianku dengan baik. Kau sendirilah yang merusak rencana ini.” Dag Anne terangkat, sam sekali tak peduli dengan amarah yang meluap-luap di kedua kata wanita itu. Keduanya berdiri dan saling bersitegang, hingga kemudian dipecahkan oleh decakan mengejek dari arah belakang Anne.

“Ck, sebenarnya apa yang membuat kalian berdua berpikir bisa membodohiku dengan cara receh seperti ini, hah?” Luciano berdiri di samping Anne. Menatap penuh cemooh pada keduanya secara bergantian.

Anne merasa semakin jengkel, sedangkan Reese yang wajahnya memerah menahan malu dan berpaling. “Dia yang merencanakan semua ini, Luciano. Aku hanya mengikuti perintahnya.”

Anne mendelik, semakin dongkol dengan Reese yang malah menusuknya dari belakang. “Kau menginginkan ini juga, kan. Kau begitu putus asa

karena rencana pernikahanmu gagal dan sekarang kau ingin membuat Luciano menghamilimu.”

Mulut Reese membuka nutup seperti ikan yang kehabisan air, “Kau benar-benar pembohong besar, Anne. Jangan percaya padanya, Luciano. Dia berbohong.”

Anne sendiri sama sekali tak peduli, hanya mendengus jengkel lalu berjalan melewati Reese yang wajahnya masih merah padam. “Katakanlah sesukamu. Aku tak akah membela diri,” ucapnya ketika berhenti di samping Reese, lalu melanjutkan langkahnya ke dalam. Melewati ruang tengah dan ia bisa mendengar Reese yang masih bersikeras menjelaskan detail yang dibuat-buat. Benar-benar wanita ular, batin Anne.

Merasakan tubuhnya yang sakit, terutama di bagian pangkal pahanya. Anne berniat naik menggunakan lift. Ia berbelok ke samping tangga dan melintasi lorong pendek.

Ia baru saja menekan tombol di dinding menggunakan sidik jari ketika salah satu pintu ruang tamu terbuka dan seorang pria tua dengan pakaian berwarna putih dan stetoskop mengalung di leher berjalan keluar. Diikuti Faraz.

“Bagaimana keadaannya, Dok?”

Dokter itu mengangguk. “Sepertinya perkembangannya cukup baik. Anda bisa mulai mengajaknya bicara dengan perlahan.”

Faraz mengangguk, mendengarkan dengan seksama penjelasan dokter hingga tak menyadari Anne yang berjalan menghampiri keduanya.

Selesai, dokter itu pun berpamit setelah mengatakan akan datang besok sore.

“Mari, Nyonya Enzo.” Dokter itu juga mengangguk pada Anne yang tiba-tiba berada di depannya.

Anne mengangguk singkat, memiringkan tubuhnya memberi ruang bagi sang dokter untuk lewat.

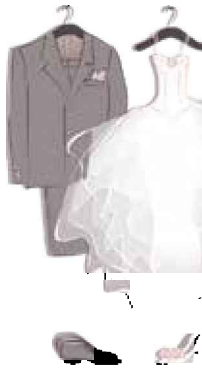
“Kalian sudah pulang?”

Anne menjulurkan lehernya ke arah pintu yang setengah terbuka di belakang Faraz. Sempat melihat wanita yang berbaring di tengah tempat tidur. “Siapa yang sakit?”

Faraz bergegas menutup pintu di belakangnya. “Pergilah, Anne. Sebelum Luciano....”

“Apa yang kau lakukan di sana, Anne?” Suara bariton Luciano memenggal kalimat Faraz.

Faraz dan Anne memutar kepala bersamaan. Melihat Luciano yang berjalan dari ujung lorong dengan langkah besar-besarnya. Wajah pria itu tampak mengeras dan mulai menggelap.



Program Kehamilan

“SIAPA DIA?” tanya Anne lagi begitu Luciano sudah ada di depan mereka. Faraz terlihat membungkam, angkat tangan dari situasi ini.

“Naiklah ke atas, Anne,” jawab Luciano dengan perintah yang lain.

Anne memasang raut dingin. “Kau tidak menjawab pertanyaanku.”

“Memang tidak dan itu bukan urusanmu,” tandas Luciano dengan tegas. Mengambil tangan Anne dan setengah menyeret wanita itu kembali ke arah lift. Yang membuat Anne jengkel bukan main.

“Apa hanya aku satu-satunya orang di rumah ini yang paling tidak tahu apa-apa?” ucap Anne setelah keduanya masuk ke dalam lift.

“Itu hanya bukan urusanmu. Dan kau memang

tak perlu tahu apa-apa.” Luciano menatap lurus kedua mata Anne, dengan seringai yang tersungging rapi di salah satu ujung bibir. “Rasa ingin tahumu berbanding terbalik dengan penolakan dan kebencianmu kepadaku, Anne.”

Wajah Anne memias, matanya berkedip dengan gugup dan memalingkan wajah dengan cepat. Pintu lift bergerak membuka dan Anne bergegas keluar lebih dulu. Bisa merasakan tatapan mencemooh Luciano di balik punggungnya.

Ya, ia memang seharusnya tak peduli apa pun itu urusan Luciano di rumah ini. Termasuk wanita mana pun yang dibawa pria itu di rumah ini. Hanya saja ... kenapa dokter juga datang memeriksa wanita itu?

Anne segera menggelengkan kepalanya begitu pertanyaan itu muncul di benaknya. Mengusir rasa penasaran yang mulai menyeruak di dalam dadanya.

Meletakkan tasnya di meja, Anne bergegas ke kamar mandi untuk menghindari Luciano. Mengunci pintunya, yang tak ada kuncinya. Mengerang jengkel, Anne menendang pintu tersebut. Tetapi karena tiba-tiba pintunya didorong terbuka oleh Luciano, Anne kehilangan keseimbangan dan terhuyung belakang. Dan tepat sebeluk tubuhnya terjungkal ke belakang, pinggangnya ditangkap oleh Luciano.

Anne terpekik pelan, dan terkejut Luciano yang menolongnya. Dengan segera, Anne menggeliat dan membebaskan diri dari kungkungan pria itu lalu bergerak menjauh.

“Kau tak tahu cara berterima kasih, ya?”

Anne tak menjawab. Tentu saja ia tahu cara berterima kasih. Tapi ia lebih memilih jatuh ke lantai daripada di tolong oleh Luciano.

Luciano berjalan menghampiri Anne yang berdiri di depan wastafel. Mengamati wanita itu yang membungkuk dan mencuci muka. Sengaja menyibukkan diri daripada menyempatkan menjawab pertanyaannya. “Jadi kau bersekongkol dengan Reese untuk membuatku menghamilinya?”

Gerakan tangan Anne yang sedang mengeringkan wajahnya dengan handuk terhenti sejenak. “Kau terburu hendak memiliki anak, kan?”

“Denganmu ya. Tapi dengan wanita lain, tidak seterburu itu.”

“Kenapa?”

“Karena akhir-akhir ini kau sering bersikap menjengkelkan.”

“Aku bisa lebih menjengkelkan lagi jika kau mau.”

Luciano terkekeh, dengan seringai yang lebih tinggi. “Itu hanya akan membuatku semakin bersemangat menghamilimu.”

Wajah Anne memerah, dengan mudahnya

Luciano mengatakan kalimat vulgar tersebut. “Kau sudah membaca hasil pemeriksaan kesehatanku, kan? Aku tidak bisa hamil dalam waktu dekat.”

“Dan itu membuatmu berpikir meminum pil kontrasepsi secara diam-diam di belakangku?” dengus Luciano.

Anne tersentak pelan, tubuhnya mundur satu langkah dengan wajah yang memucat. Darimana Luciano tahu? Sepertinya itu adalah pertanyaan paling tolol yang muncul di benaknya. Anne mencoba untuk tidak menertawakan ketololannya.

“Aku sudah mengatakan padamu, Anne. Tidak ada yang tidak kuketahui tentangmu. Jadi jangan membuang waktu dan tenagamu untuk hal sia seperti ini. Kenapa kau tidak belajar dengan baik?”

Anne mengangkat sedikit dagunya ke atas. Dengan kedongkolan luar biasa yang memenuhi dadanya. “Lalu kenapa kau lakukan semua ini, Luciano? Jawabannya sama seperti pertanyaan yang kau ajukan. Kenapa kau datang di hidupku? Kenapa harus aku? Kenapa aku harus terikat dengan obsesi gilamu itu? Kenapa harus aku? Kau benar-benar membuatku tak bisa bernapas. Kau benar-benar” Anne terhenti. Napasnya terengah karena mengucapkan rentetan kalimat panjang tersebut hanya dalam sekali tarikan napasnya. Sekaligus kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan kebencian dan kedongkolannya

yang bercampur aduk di dalam dadanya.

Anne mundur, terduduk dengan lunglai di pinggiran bath up dan kedua telapak tangannya menutup wajah. Kemudian terisak pelan.

Luciano terdiam. Hanya mengamati pundak Anne yang bergerak naik turun. Setelah beberapa saat, isakan Anne mereda dan Luciano berjalan mendekat. Membungkuk di depan Anne untuk menurunkan kedua tangan wanita itu. Lalu memegang ujung dagu wanita itu dan mendongakkannya sehingga pandangan mereka menjadi sejajar.

“Berdamailah dengan kekecewaanmu, Anne. Maka hatimu akan menjadi lebih ringan.

“Apakah dengan begitu kau akan membebaskanku?”

Seringai Luciano naik lagi, ujung jemarinya mengusap bibir bagian bawah Anne dengan gerakan yang lembut. “Kau akan mendapatkan kebebasan hanya dengan menerima situasimu saat ini. Itu satu-satunya pilihan yang kau miliki.”

Anne menggelengkan kepalanya. “Aku tidak menginginkan semua situasi ini. Aku berada di sini karena dengan keterpaksaanku dan ketidakberdayaanku terhadap kuasamu. Jiwaku terperangkap di dalam tubuhku yang kau letakkan di sini, Luciano. Kau tak memiliki apa pun selain tubuhku.”

Sejenak kalimat Anne berhasil mengena di dada Luciano. “Lalu, kau ingin aku membiarkanmu terbebas dan jatuh ke pelukan pria yang kau cintai?” dengusnya dengan nada mencemooh yang begitu kental. “Cinta? Itu hanyalah omong kosong, Anne. Jika cintanya sebesar itu untukmu, hitung usaha apa yang sudah dilakukannya untuk memilikimu? Apakah lebih besar dari cinta sialan itu? Jika tidak, semua yang kau katakan cinta tak lebih dari sekedar omong kosong.”

“Itu karena kau tak punya hati. Sehingga kau tak tahu apa yang kami miliki.”

Luciano mendengus lebih keras dengan cengkeramannya di rahang Anne yang semakin menguat. “Ya. Tapi aku punya apa pun yang bisa membuatku memilikimu. Tidak seperti kalian berdua. Yang membuang-buang waktu untuk berpikir bisa melewati batasan kalian.”

“Kau tak tahu apa pun tentang kami.”

“Memang tidak. Dan tak perlu tahu.” Luciano mendekatkan wajahnya lebih dekat di wajah Anne. Sama sekali tak terpengaruh dengan rontaan wanita itu.

Untuk sesaat Anne berpikir Luciano akan mencium bibirnya, dan dalam satu menit ke depan pria itu akan menelanjinginya. Akan tetapi, pria itu masih membeku. Menyisakan jarak yang tipis di antara wajah mereka. Sebelum kemudian

melepaskan cengkeraman di rahangnya dan menegakkan punggung.

“Bersiaplah. Aku akan membawamu ke rumah sakit.”

Anne baru saja bernapas setelah Luciano membentangkan jarak di antara kedua tubuh mereka. Hanya untuk kembali dikejutkan dengan kalimat perintah pria itu. “Apa? Rumah sakit?”

Luciano mengangguk singkat. Memutar tubuhnya sebelum menjawab dengan datar. “Kau mendengarnya, Anne.”

“Untuk?” Anne bangkit berdiri, menyusul Luciano yang sudah akan mencapai pintu.

“Kau akan tahu saat kita sampai di sana.”

“Tidak. Aku tidak ingin hamil lagi. Aku tidak mau hamil anakmu lagi.”

Luciano hanya mendengus keras. “Kalau begitu, terbiasalah kecewa dengan keinginanmu. Sedikit nasehat untukmu karena kau sudah menyenangkanku semalaman.”

Anne memutar otaknya di antara kepanikannya. Hingga kepalanya serasa berkarat dan dan...

“Aku ... aku akan memberimu anak.” Suara Anne lebih kuat -nyaris berteriak- dan langkahnya terhenti. Pikirannya sedang tak waras, tapi sebelum kewarasannya kembali. Lebih baik Sepertinya hanya itu ide terbaik yang ada di kepalanya. Ia tak akan sanggup menghadapi kuasa Luciano. Pria itu

selalu sepuluh langkah lebih maju dari rencananya.

Luciano berhenti di tengah ruangan. Kemudian memutar tubuhnya dengan perlahan. Menatap Anne yang masih bergeming di ambang pintu kamar mandi. Terlihat terkejut dengan kalimat yang baru saja wanita itu ucapkan.

Anne menelan ludahnya. Mencoba menawar dan sedikit berkompromi. “Apakah jika aku memberimu anak, aku memiliki kesempatan untuk lepas dari pernikahan ini?”

Luciano terkekeh. “Kau benar-benar ingin mengakhiri pernikahan ini, ya?”

Anne tak mengangguk meski keinginan tersebut teramat besar. Hanya ada permohonan yang tertampil di raut wajahnya.

“Anak hanyalah alat yang kugunakan untuk mengikatmu Anne. Meski aku juga membutuhkannyasebagaiahliwarisdanpeneruaku. Satu-satunya alasan aku akan melepaskanmu hanyalah jika aku merasa bosan denganmu. Dan saat itu terjadi, percayalah. Kau akan memohon di kakiku agar posisimu kembali seperti semula. Jadi... apa sekarang kau masih ingin bebas dariku?”

Anne merasakan panas yang menyelimuti kedua kelopak matanya. Tubuhnya jatuh ke lantai dan air mata itu akhirnya meleleh.

“Kau hanya perlu menerima semua kebaikan ini dan berdamai dengan situasimu. Masalah selesai,”

tambah Luciano. “Tapi ... karena kau sudah cukup mengalah dengan egomu yang keras kepala itu untuk berkompromi, setelah pulang dari rumah sakit kau bisa pergi berjalan-jalan. Menghirup udara segar mungkin, lakukan saja apa yang kau sukai. Aku tak akan mengganggumu,” pungasnya kemudian berbalik dan melewati partisi. Langsung ke lantai tiga.

Anne masih terdiam, bisa melihat bayangan tubuh Luciano yang menaiki tangga. Dan merasakan gumpalan yang tersangkut di tenggorokannya. Seberapa pun kerasnya ia berusaha, ganjalan itu akan tetap di sana. Ia pun menarik napasnya panjang dan dalam sebelum kemudian mengembuskannya secara perlahan. Punggung tangannya menghapus tetesan air mata yang merembes di sana.

Bangkit berdiri, Anne masuk ke dalam kamar mandi. Jika Luciano bisa melakukan apa pun, maka Anne pun bisa melakukan apa pun sesukanya. Kita lihat siapa di antara mereka yang bisa bertahan sampai di akhir. Sampai kapan pun, ia tak akan berdamai dengan situasi ini.



Setelah Anne bersiap, Luciano langsung membawa wanita itu ke rumah sakit. Rahimnya sudah bersih, meski keadaannya masih butuh pemulihan sebelum menerima kehamilan

selanjutnya. Anne sempat bernapas dengan vonis tersebut tetapi rupanya Luciano memaksa dan dokter memberikan solusi dengan obat penguat rahim. Dokter itu jelas tak berkutik, rumah sakit ini milik Luciano.

Keduanya keluar setelah dokter menuliskan resep obat yang harus diambil di apotek, juga berbagai macam anjuran pola makan dan kesehatan yang perlu keduanya jaga demi mempersiapkan kehamilan selanjutnya. Anne tak ingin mendengarkan, tetapi saat berpikir ia harus mendengarkan demi melakukan pantangannya, itu adalah ide terbaik yang muncul di kepalanya.

Selesai, Luciano dan Anne menunggu di dalam mobil sementara anak buah Luciano mengurus administrasi dan mengambil obatnya.

Tak lebih dari sepuluh menit, anak buah Luciano muncul dengan tablet kecil yang langsung diserahkan pada pria itu. Luciano sendiri tak mempercayakan benda itu pada Anne, sehingga menyimpan dan akan mengurus jadwal minum Anne.

“Kau ingin aku mengantarmu ke suatu tempat?” tanya Luciano saat mobil mulai meninggalkan halaman rumah sakit.

Tanpa memalingkan wajahnya dari jendela mobil, Anne pun tak menjawab.

Luciano menatap punggung Anne yang tetap

bergeming. Kemurungan istrinya terlihat semakin menumpuk, meski begitu tak menyurutkan kehendaknya yang dipaksakan terhadap wanita itu. “Sepertinya kau butuh merilekskan tubuh. Aku akan mengantarmu ke spa.”

Anne masih bergeming. Bahkan ketika mobil sampai di salah satu spa terbaik di pusat kota, Luciano membukakan pintu untuk Anne. “Aku ada urusan di sekitar sini. Lakukan apa pun yang kau sukai di sini.”

Anne tetap turun meski raut wajahnya menunjukkan penolakan. Luciano mengantarnya masuk, menyuruh pelayan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi Anne. Setelah manager spa tersebut turun tangan, menyambut kedatangan Luciano dengan segala penuh kehormatan.

Luciano menundukkan kepala, mendaratkan satu kecupan yang dalam di pelipis Anne sambil berbisik. “Aku harus pergi. Setelah kau selesai dua jam lagi, aku akan menjemputmu.”

Anne tak menjawab. Luciano mengurai lengan pria itu dari pinggangnya, kemudian bergegas pergi.

“Sebelah sini, Nyonya Enzo,” Manager bernama Flora itu mengarahkannya untuk masuk ke salah satu ruangan terbaik, dan sepanjang perjalanan tak berhenti mengajaknya bicara, menjelaskan segala hal yang membuat Anne mengantuk. Sampai

akhirnya Anne memberanikan diri menyuruh manager itu untuk meninggalkannya berendam sendirian.

Di antara kelopak bunga mawar dan aroma segar yang benar-benar merilekskan pikiran dan tubuhnya, Anne mulai merasa nyaman dengan pelayanan di sana. Pijat, perawatan wajah, kuku kaki dan tangan, dan akhirnya semua sesi itu berakhir dua jam kemudian.

Luciano sama sekali tak menghubunginya, Anne pun berpikir untuk pulang dengan naik taksi. Singgah di restoran atau ke mana pun sesukanya hari ini. Seperti yang dijanjikan Luciano sebelum mereka berangkat ke rumah sakit.

Dua pelayan membukakan pintu untuknya ketika Anne melangkah keluar. Senyum mereka hanya dibalas singkat. Langkahnya mendadak terhenti melihat Luciano yang lengannya ditahan oleh seorang wanita. Mata Anne menyipit, mengenali wanita itu adalah Esther.

Keduanya membeku, dengan tatapan yang saling pandang. Anne melangkah lebih dekat dengan kerutan keheranan yang perlahan muncul di keningnya. Dengan jarak yang tidak terlalu dekat maupun tidak terlalu jauh, Anne bisa mendengar kalimat tanya yang dilontarkan oleh Esther.

“Maafkan atas kelancangan saya, Tuan Enzo.” Esther bergegas menarik pegangannya dari

lengan Luciano. Dengan berkerut kening, seolah mengingat sesuatu. “Apakah kita pernah saling mengenal sebelum ini?”



Bukti Perselingkuhan

LUCIANO TURUN tepat ketika jam di tangannya menunjukkan jam satu siang. Dari balik pintu kaca utama, ia bisa melihat bayangan tubuh Anne yang baru saja muncul di lobi. Senyum tersamar di ujung bibir Luciano, ketika perhatiannya teralih oleh mobil yang berhenti di samping mobilnya. Melihat pintu mobil yang terbuka dan permukaan wajahnya membeku melihat wanita yang melangkah turun dari dalam mobil.

Untuk sejenak, Luciano benar-benar membeku, hingga pandangan mereka bertemu dan Esther memberikan senyum manisnya mengenali Luciano.

“Tuan Enzo, Anda di sini?” sapa Esther ketika berhenti tepat di samping Luciano.

Luciano mengerjap sekali, mengambil kendali

dirinya yang sempat terlepas dan terhanyut emosi untuk sepersekian detik. Luciano memasang seulas senyum dan mengangguk.

“Anda ingin masuk?” Senyum Esther terlihat begitu ringan sambil menunjuk ke pintu utama spa.

“Menjemput Anne,” jawab Luciano masih dengan seulas senyum.

“Anda benar-benar tipe suami yang romantis,” puji Esther dengan tatapan takjubnya dan kedua mata yang berbinar.

Luciano mengangguk singkat, kemudian berpamit. “Saya duluan, istri saya menunggu di dalam.”

Esther tak tahu apa yang mendorongnya untuk meraih pergelangan tangan Luciano, menahan pria itu.

Luciano membeku, pandangannya turun ke arah tangan Esther yang menggenggam lengannya dengan kerut keheranan. “Ya?”

“Maafkan atas kelancangan saya, Tuan Enzo.” Esther menarik tangannya, lalu mencoba mengingat dan bertanya, “Apakah kita pernah saling mengenal sebelum ini?”

Seluruh tubuh Luciano membeku dan wajahnya memias mendengar pertanyaan Esther. Luciano terdiam sejenak, lalu mengangguk. “Ya, kemarin malam. Di pesta. Anda masih mengingat nama

saya, bukan?”

Esther kemudian menggeleng dengan cepat. “Maksud saya sebelum pesta tadi malam. Wajah Anda...” Esther berhenti, kedua matanya mencoba menyelami permukaan wajah Luciano dengan seksama. “Terasa tidak asing di ingatan saja. Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

Luciano mengerjap, sekali lagi mengembalikan ketenangan emosinya sebelum menjawab, “Bagaimana mungkin saya akan melupakan Anda jika kita pernah bertemu sebelumnya, Nona Esther.”

Kedua mata Esther melebar dan wajahnya tersipu malu mendengar pujian yang tersemat dalam kalimat tersebut.

Dan saat itulah Luciano menyadari keberadaan Anne. Memberi anggukan singkat untuk Esther dan menghampiri Anne yang sudah hampir sampai di tempatnya dan Esther berdiri. “Anne sayang, kau sudah keluar?” ucapnya sambil mengambil pinggang Anne dan mendaratkan kecupan di bibir wanita itu.

Esther yang menyaksikan interaksi tersebut hanya terdiam, dengan kerutan di kening yang masih berusaha mendapatkan sesuatu di benaknya.

Wajah Luciano terasa tidak asing di ingatannya. Seolah ia pernah melihat wajah itu, tetapi tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Di suatu tempat

yang bahkan tidak bisa ia telaah.

Sejak pertemuannya dengan Luciano di pesta tadi malam, Esther merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Meski ia berkali-kali meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak mungkin Luciano mengenalnya.

Esther membangunkan dirinya dari lamunannya ketika Anne dan Luciano mendekat kepadanya. "Hai, Anne. Apa kau melakukan perawatan di sini juga?"

Anne mengangguk dan tersenyum. "Ya, aku baru saja selesai. Kau ingin masuk?"

"Ya. Mama Eshan merekomendasikan tempat ini, tapi beliau tidak bisa menemani karena tiba-tiba tidak enak badan tadi pagi."

Anne mengangguk-angguk. Ada rasa getir akan kedekatan Esther dengan mama Eshan yang menyelimuti dadanya.

"Mungkin kita bisa pergi bersama-sama nanti?"

"Ya. Boleh."

"Kalau begitu, mungkin kita bisa bertukar nomor ponsel?" Esther mengeluarkan ponselnya. "Berapa nomormu?"

Anne tak langsung menjawab, ia melirik ke arah Luciano sejenak sebelum kemudian menyebutkan deretan angka yang diketik oleh Esther.

Kerutan muncul di kening Luciano, dengan sudut matanya melirik Anne yang mengeluarkan

ponsel dari dalam tas ketika ponsel tersebut berdering. “Aku akan menyimpannya.”

“Kalau begitu, kami permisi. Silahkan.” Luciano membawa Anne ke arah mobil. Membukakan pintu untuk Anne sebelum kemudian memutari bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi. Meninggalkan area spa.

Setelah menamai kontak Esther, Anne memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

“Rupanya kau berhubungan baik dengan tunangan kekasihmu?” Ada nada mencemooh yang terselip di antara kalimat tersebut.

Anne tak mengatakan apa pun. Hanya melirik ke samping lalu menatap pinggir jalanan dari balik jendela. Matanya terpejam, memilih tidur daripada mendengarkan suara Luciano. Dan didukung tubuhnya yang terasa begitu nyaman, Anne kembali tidur.

Luciano menginjak pedal rem ketika lampu merah menyala. Wajahnya berputar ke samping, mengamati wajah Anne yang diselimuti ketenangan. Dan benaknya berputar sepuluh tahun yang lalu.

Telapak tangannya memegang dadanya yang mengucurkan darah dari luka tembak di sana. Kepalanya mulai pusing dan kesadarannya mulai naik turun. Tubuhnya berbaring miring, mematap gadis kecil yang duduk meringkuk di sudut ruangan yang berantakan tersebut.

Gadis kecil itu terisak, dengan kedua tangan menutup kepalanya. Rambutnya yang hitam lurus dikepang dua, masih mengenakan seragam sekolah dan tas sekolah yang isinya berhamburan memenuhi lantai berdebu disekitar mereka.

“Hai, aku baik-baik saja. Siapakah namamu?” Luciano berusaha bersuara di antara sesak yang memenuhi dadanya.

Isakan gadis itu terhenti, kepalanya perlahan terangkat dan dengan wajah mungil yang dipenuhi air mata.

“Kau ingin menolongku? Aku butuh sedikit bantuan.” Luciano tersedak dan darah keluar dari mulutnya. Rasa dingin mulai menyelimuti tubuhnya, tetapi ia harus hidup. Berusaha menggali kesadarannya, ia kembali bertanya, “Kau bisa menggunakan ponsel?”

Gadis berumur sekitar 12 tahun itu mengangguk dan masih terisak.

“A-ada ponsel di sepatuku. Hubungi siapa pun yang ada di sana dan kita berdua akan selamat.” Sekali lagi Luciano berhenti dan memuntahkan darah yang lebih banyak. Gadis kecil itu semakin terisak, tetapi merangkak ke arahnnya dan meletakkan telapak tangannya yang mungil di dada Luciano. Dengan air mata yang semakin membanjiri wajah mungilnya.

Senyum tersurai di antara wajahnya yang pucat

dan dipenuhi darah. “S-siapa namamu?”

Isakan gadis itu semakin tersedu, tapi dengan polosnya tetap menjawab. “A-anne.”

“Anne? Nama yang manis. Hanya Anne?”
Kegelapan mulai menyelimuti pandangan Luciano pada wajah mungil gadis itu. Tetapi ia bisa mendengar nama terakhir yang dilirihkan oleh gadis kecil itu.

“A-anne ... L-lucas.”

Luciano mengerjap dan kembali ke masa kini. Lampu hijau menyala dan ia menekan pedal gas.

“Anne Lucas. Gadis kecil dan polos yang sudah menjadi milikku,” gumamnya lirih. Ia tak pernah menyangka pertemuan itu akan membawa Anne ke dalam pelukannya. Dengan obsesi yang semakin mengembang dan terus berkembang hingga ia kesulitan mengendalikannya. Maka satu-satunya cara untuk menuntaskan obsesi tersebut hanyalah dengan memiliki Anne. Dengan segala cara yang bisa ia lakukan.

Takdir atau kebetulan, tidak ada beda baginya. Anne miliknya.



Setengah jam kemudian, Luciano memarkir mobilnya di depan teras rumah. Anne masih terlelap dan Luciano tak beranjak. Pria itu melepaskan sabuk pengamannya, dan tubuhnya condong

ke arah Anne. Tangannya terulur, menyelipkan helaian rambut yang menghalangi pemandangan wajah Anne ke balik telinga. Lama ia menatap wajah cantik tersebut dengan senyum yang tanpa sadar semakin mengembang.

Kelopak mata Anne perlahan bergerak, elusan lembut di pipi dan merasa begitu diawasi dengan intens, Anne mulai terbangun. Kedua matanya membuk dan seketika terkejut menemukan wajah Luciano yang berada terlalu dekat dengannya.

“Apa yang kau lakukan, Luciano?” desis Anne sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling mobil. Keduanya sudah sampai, Anne pun melepaskan sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. Turun lebih dulu.

Luciano menyusul dan dengan langkah besarnya berhasil meraih pinggang Anne ketika keduanya sampai di pintu utama. Merasakan pegangannya yang terlalu kuat, wanita itu pun menyerah untuk terlepas.

“Aku ingin minum,” ucap Anne mengurai lengan Luciano dari pinggangnya saat mereka hendak naik ke lantai dua. Bersamaan dering ponsel pria itu yang ada di saku.

Luciano menatap nama pemanggil dan melepaskan lengannya dari Anne. Mengangkat panggilan tersebut.

“Ada apa?”

Anne bergegas masuk ke dalam area dapur, dan langkahnya sempat tersendat melihat Reese yang baru saja selesai makan siang. Keduanya terus berjalan dan bertemu di tengah ruang makan. Reese sengaja menghadang langkahnya.

“Minggir, Reese,” sergah Anne karena saat ia melangkah ke samping kiri maupun kanan tetap dihadap oleh wanita itu.

“Dasar wanita murahan,” caci Reese dengan ujung bibir yang terangkat dan tatapan mencemooh yang dipenuhi kebencian.

“Apa?” Raut wajah Anne seketika berubah dingin. Dengan kedua tangan yang mengepal. “Kau bilang apa?”

“Apa kau tak mendengarnya?” dengus Reese dengan kedua tangan bersilang dada penuh keangkuhan. “Wanita murahan. Kau wanita murahan. Yang tak cukup hanya dengan pelukan satu pria. Kau menikah dengan Luciano tapi kau membiarkan dirimu dipeluk oleh pria lain.”

Bibir Anne menipis. “Kau tak tahu apa pun tentangku, Reese. Jadi tutup mulutmu sebelum ...”

“Kebusukanmu terbongkar?” sambar Reese dengan suara yang lebih keras. Kemudian wanita itu menunjukkan ponselnya, yang layarnya menampilkan sebuah gambar yang mengejutkan Anne.

Kening Anne berkerut mengamati gambar

tersebut, sebelum kemudian melebar melihat gambar dirinya dan Eshan yang sedang berciuman di tangga darurat.

Reene mendengus, menjauhkan ponselnya saat tangan Anne bergerak hendak merebut ponsel tersebut.

“Berikan padaku, Reene.” Anne menahan lengan Reene, tetapi wanita itu berkelit.

“Tidak!”

“Kau benar-benar licik. Apa yang akan kau lakukan dengan foto itu?”

“Setidaknya aku tidak munafik sepertimu.” Reene bergerak mundur. Masih sibuk berkelit dari tangan Anne yang berusaha meraihnya. “Dan tentu saja aku akan menunjukkan pada”

“Ada apa ini?” Suara bariton Luciano meleraikan pertengkaran keduanya. Anne menoleh dan Reene menggunakan kesempatan itu untuk mendorong tubuh Anne menjauh. Lalu bergegas menghampiri Luciano yang sudah berada dekat dengan keduanya.

“Aku punya bukti kalau dia berselingkuh di belakangmu, Luciano.” Reene dengan penuh antusiasnya memberikan ponselnya pada Luciano. Menunjukkan hasil gambar yang dikirim oleh orang suruhannya.

Seluruh tubuh Anne membeku dengan wajah yang pucat pasi. Bukan dirinya yang ia khawatirkan, tetapi keselamatan Eshanlah yang

lebih membuatnya panik.

Melihat gambar tersebut, wajah Luciano menggelap. Anne sudah mundur satu langkah demi menghindari dari terjangan kemarahan Luciano. Namun pergelangan tangannya ditangkap oleh Luciano hanya dalam sekejap mata.

Foto itu diambil saat Anne masih mengenakan gaun pesta, seperti pakaian yang dikenalan oleh Eshan. Beraninya pria itu menyentuh istrinya, geram Luciano.

“Lepaskan, Luciano.”

“Tak hanya menemuinya di belakangku, kau bahkan melakukan perbuatan menjijikkan ini, hah?” Luciano menyeret tubuh Anne menuju anak tangga dan naik ke lantai dua.

Anne hanya meringis, merasakan genggaman tangan pria itu yang semakin menguat dan nyaris meremukkan tulang pergelangan tangannya.

Sedangkan Reese, wanita itu menatap derita Anne dengan senyum penuh kepuasan. Berjalan mengikut di belakang dan terkekeh jahat melihat tubuh Anne yang menghilang dari pandangannya di ujung tangga. Ia ingin naik ke atas untuk mendengarkan penderitaan wanita itu lebih dekat. Tetapi kedua pengawal yang berjaga di depan tangga menahannya. Reese pun pergi dengan kedongkolan.

Luciano membanting tubuh Anne ke tengah

tempat tidur hingga terpentak dua kali. “Apa yang akan kau jelaskan tentang ini?”

Wajah Anne mengeras, menatap tajam kedua mata Luciano saat menjawab, “Aku tidak akan menjelaskan apa pun.”

Cukup sudah. Kesabaran Luciano dilibas habis-habisan oleh jawaban angkuh Anne.



Gadis Kecil Yang Manis

SETELAH MERAMPAS ponsel Anne, Luciano meninggalkan Anne setelah mengatakan wanita itu akan dikurung di dalam ruangan ini selama satu minggu. Rasanya hukuman fisik tak cukup menyiksa wanita itu.

Untuk sesaat, Luciano berniat meniduri Anne dengan cara yang kasar seperti sebelumnya sebagai hukuman akan keberanian wanita itu menentangnya. Namun, rupanya Anne sendiri sudah terbiasa dan bahkan lebih dari siap menerima hukuman tersebut. Yang membuta Luciano menahan diri.

Luciano benar-benar kehabisan akal demi membuat wanita itu memahami posisinya. Dan kali ini, cara ini yang ia gunakan untuk membuat

wanita itu patuh. Dikurung di dalam ruangan, Luciano akan melihat berapa lama wanita itu akan tahan.

Saat ia turun ke lantai satu, Reese langsung menghadangnya di depan tangga. Dengan senyum semringah yang membungkus kelicikan wanita itu.

Ya, malam itu ia tahu Anne dan Reese merencanakan sesuatu untuk memperdayainya. Ia sendiri hanya mengetes Anne dan ingin mengejutkan wanita itu. Tetapi ia tak menyangka kalau Eshan akan berani menyentuh istrinya, saat pria itu akan bertunangan dengan Esther.

Meski Luciano bisa melihat dengan jelas kejutan rencana pertunangan tersebut ketika orang tua Eshan dan Esther mengumumkan di antara mereka. Eshan jelas tak menginginkan rencana kejutan ini. Tetap saja tidak seharusnya pria itu menyentuh istrinya.

“Aku sudah mengatakan padamu, kan? Kalau dia bukan pilihan yang tepat untuk menjadi istrimu. Ya, meski kau begitu menginginkannya, tetapi ini adalah pengkhinatan, Luciano. Tidak bisa dimaafkan.” Saran yang dianjurkan Reese terdengar sepihak dan jelas Luciano tak peduli.

“Hapus semua foto Anne yang ada di ponselmu, juga dari orang yang suruhanmu. Jika foto ini menyebar, maka kaulah yang bertanggung jawab untuk semua hal yang terjadi,” perintah Luciano

dengan dingin. Bersamaan dengan Faraz yang muncul dari pintu utama.

“Apa? Kenapa?” Senyum Reese lenyap, digantikan keterkejutan dan kekecewaan yang teramat besar. “Apa yang dikatakannya padamu? Apa kau percaya dengannya?”

“Aku tak suka gosip tak penting mengganggu pekerjaanku. Pastikan dengan benar tidak ada jejak apa pun. Apa kau mengerti?”

Reese tak mengangguk. “Dia terlalu banyak berbohong padamu, bagaimana mungkin kau memercayainya, Luciano.” Kata-kata Reese diselimuti iri dengki yang dalam.

“Dan bukan berarti aku tak tahu apa yang dia lakukan di belakangku, Reese. Aku sudah mengatakan padamu, jangan ikut campur urusanku dengan Anne. Dan jangan pernah mempertanyakan apa pun keputusanku padanya.” Peringatan Luciano tak butuh bantahan sekecil apa pun. Pilihan Reese hanya diam.

“Apa kau mengerti?” Sekali lagi pertanyaan Luciano menegaskan.

Rahang Reese terjatuh rapat, mengangguk singkat dan penuh keterpaksaan. Dengan isyarat singkat pada Faraz, pria itu berbelok menuju lorong kamar tamu. Dan Reese masih menatap punggung Luciano yang berjalan pergi meninggalkannya.

Faraz muncul di samping Reese. Menepuk

pundak wanita itu sekali dan setengah berbisik. “Hufftt, sekali lagi kau menjadi bebal, Reese. Apakah kau akan sadar setelah seseorang menendang bokongmu?”

Kepala Reese berputar ke samping dengan tatapan tajamnya yang nyaris membuat bola mata wanita itu keluar. Reese menyentak tangan Faraz dari tubuhnya. “Maka akulah yang akan menendang bokongmu lebih dulu,” jawabnya kemudian berputar dan sengaja menyenggolkan pundaknya ke pundak Faraz. Berjalan melewati pria itu.

Faraz terkekeh kecil, lalu menyusul Luciano yang sudah memasuki salah satu pintu kamar tamu. Gadis seumurannya Anne, 22 tahun itu terduduk di pinggiran tempat tidur. Rautnya sudah tidak pucat, tetapi kedua matanya masih menyiratkan ketakutan yang teramat dalam. Terutama dengan keberadaan Luciano dan Faraz.

Faraz mendekat, dengan suaranya yang melembut bertanya, “Kau tahu siapa dia, kan?”

Gadis itu melirik ke arah Luciano, menatap sejenak sebelum menjawab dengan satu anggukan pelan. “Tuan Enzo.”

Senyum Faraz mengembang perlahan. “Dia yang menolongmu. Tak ada yang perlu kau takutkan lagi.”

Gadis itu tampak mengerjapkan matanya,

ketakutannya perlahan berubah menjadi kebingungan.

“Apakah ada yang ingin kau katakan padanya?”

Sekali lagi gadis itu masih tak menjawab, wajahnya tertunduk menatap pergelangan tangannya yang diplester dan pergelangan satunya yang ditato. Kemudian menangis dengan tersedu.

“D-dia ... dia ingin menukar kami dengan gadis kecil Anda.”

Luciano dan Faraz seketika membeku, saling pandang dengan kepucatan yang tak bisa keduanya sembunyikan.

Kepala gadis itu bergerak terangkat, dengan air mata yang merembes dari kedua matanya, mengulang kalimatnya, “D-dia mengembalikan kami untuk menukarnya dengan gadis kecil Anda. Dia ingin memastikan Anda mendengar ini.”

Wajah pucat Luciano mengeras, menggeram dengan kedua tangan yang mengepal kuat. Kemudian berjalan keluar dengan langkah besarnya.

“Ya, beristirahatlah. Sekarang biarkan kami yang mengambil alih.”

“M-maaf. M-maafkan kami,” isak gadis itu dengan kepala yang semakin tertunduk.

“Ya, istirahatlah.” Faraz menepuk pundak gadis itu, berusaha menenangkannya sejenak sebelum menyusul Luciano.



Luciano menggebrak meja di hadapannya dengan kedua tangannya yang mengepal kuat. Buku-bukunya jarinya memutih, dan kedua matanya yang tampak berapi-api.

“Siapa yang dimaksud dengan gadis kecil, Luciano?” Faraz muncul dan langsung melontarkan kalimat tersebut. “Apakah Esther?”

Luciano menggeleng pelan, membanting tubuhnya di kursi masih dengan geraman yang memenuhi dada. Menatap lurus kedua mata Faraz dan menjawab, “Anne.”

Faraz terpaku selama beberapa saat, mencerna jawaban singkat Luciano yang membuatnya tercengang cukup lama. “Anne? Anne Lucas? Is ... istrimu?”

Satu anggukan singkat dan samar Luciano sekali lagi mengejutkan Faraz. “B- bagaimana bisa?”

Luciano menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras. “Dia menculik Esther karena ingin bermain-main denganku. Tapi Anne, dia benar-benar menyukai Anne.”

Faraz mengedipkan matanya, mendengarkan dengan seksama cerita yang belum pernah dikuak oleh Luciano. Ya, ia tahu penculikan yang terjadi sepuluh tahun lalu yang terulang beberapa hari yang lalu. Esther mengalami kecelakaan dalam

penculikan itu hingga kehilangan ingatan. Yang membuat Luciano mundur dari kehidupan wanita itu sebelum kembali ke luar negeri.

Semua jejak Luciano di hidup pria itu dan jejak Esther di hidup Luciano dihapus hingga bersih. Hingga sekarang satu-satunya orang yang mengetahui hubungan Luciano dan Esther hanyalah Luciano, dirinya, dan pria gila itu.

Tetapi Anne? Faraz bahkan tak tahu kalau Anne juga terlibat

“Aku tahu dia gila, tapi saat itu aku tak pernah berpikir dia akan menculik Anne yang masih berumur 12 tahun.”

“Dan Anne?”

“Dia tak mungkin mengingatnya. Kedua orang tuanya sudah melakukan segala cara untuk menghapus ingatan itu. Kaupikir dia masih akan senormal itu jika mengingat semuanya.”

“Jadi karena itu kau begitu terobsesi dan menikahnya?”

Luciano tak yakin dengan jawabannya. “Aku melakukan sesuatu yang benar.”

“Jika dia tahu kau memiliki Anne, apa dia juga tahu tentang pernikahanmu?”

“Dia pasti sudah kembali sejak lama dan mengawasi kehidupan kami.”

“Aku masih belum menemukan apa pun. Semua jejaknya bersih sejak keluar dari rumah sakit jiwa.

Rapi dan tak ada apa pun. Hilang begitu saja. Seolah ... seolah ...” Kening Faraz mendadak berkerut dalam ketika memikirkan satu-satu kemungkinan yang mungkin saja terjadi. “Seolah dia merubah identitasnya. Atau ... atau bahkan melakukan operasi plastik. Apakah menurutmu kemungkinan itu bisa terjadi?”

Luciano mengurut hidungnya dan mempertimbangkan kemungkinan tersebut. Di tengah keheningan tersebut, suara ketukan pintu menyela. Faraz menyuruh masuk dan kepala pengawal Luciano muncul dengan satu berkas yang cukup tebal.

“Apa kau sudah mendapatkannya?” Faraz mengulurkan tangannya ke arah kepala pengawal tersebut. Mengambil berkasnya dan membukanya lebih dulu. Lembaran pertama, lembaran kedua dan semakin Faraz mengetahui lebih banyak. Keterkejutan di wajah pria itu semakin pekat. Kemudian dia mengangkat wajahnya menatap Luciano dengan keseriusan yang lebih besar. “Dia meninggal lima tahun yang lalu. Kebakaran di salah satu apartemen di London.”

“Kau tahu dia masih hidup.”

Faraz mengangguk. Meyakinkan keduanya akan kemungkinan yang baru saja mereka bicarakan. Sembari meletakkan berkas yang sudah terbuka ke hadapan Luciano.

Luciano tak bergerak, tetapi matanya bergerak turun. Menatap lembaran yang terbuka. Menampilkan wajah pria gila itu. Mata coklat gelap, rambut pirang dan bergelombang sebahu, hidung mancung yang kecil, bibir tipis dan garis wajah yang runcing ke bawah. Sangat mirip dengan wajah ibu mereka.

Dengan nama yang tertera jelas di atas foto itu. Lionel Enzo.



Ini hari ketiga Anne menjalani hukumannya. Tak ada yang dilakukannya selain melamun, makan dan tidur. Setelah pulang dari kantor, Luciano datang hanya akan membersihkan diri dan mengganti pakaiannya kemudian pergi lagi. Dan muncul pagi harinya saat akan bersiap ke kantor.

Anne masih di tempat tidur dan selalu di tempat tidur. Terkadang memang tidur, atau berpura-pura tidur, dan bahkan hanya berbaring saja seperti segumpal darah dan daging yang tak berguna.

Pagi kelima ini Anne benar-benar sudah muak dengan tidak melakukan apa pun yang seperti siksaan ini. Ia sudah bangun saat hari masih gelap, menunggu sampai saat Luciano muncul dari balik partisi dan bangun terduduk.

Luciano hanya melirikinya sekilas dan menyeberangi ruangan langsung masuk ke dalam

kamar mandi. Anne menyusul, membuka pintu kamar mandi tepat ketika pria itu menutupnya.

Luciano melirik kedatangan wanita itu lewat bahunya, sambil melepaskan kancing pakaian tidurnya berkata dalam nada yang dingin setengah mengejek, “Kau ingin mandi bersamaku?”

“Aku tidak tahan lagi dikurung seperti ini.”

“Tidak tahan dikurung atau tidak tahan tidak kusentuh selama beberapa malam ini?” Luciano melempar bajunya ke keranjang, menyusul celana karetnya.

“Katakan itu pada dirimu sendiri, Luciano,” sambar Anne dengan sinis. Wajahnya yang memerah berpaling ketika tanpa tahu malu Luciano telanjang bulat di hadapannya dan berjalan ke balik shower. Tanpa menggeser pintu kaca, pria itu membiarkan air mengguyur kepala dan jatuh ke pundak, kemudian mengalir di sepanjang punggung dan lengan berotot. Membiarkan tubuh seksi pria itu menjadi tontonan dengan penuh kepercayaan diri.

Anne tak bisa bersikap munafik dengan mengatakan tubuh Luciano tidak seksi. Dengan lengan berotor, dada bidang, dan perut berpetak. Ditambah wajah tampak dan berkarisma pria itu. Luciano merupakan paket lengkap segala kesenangan yang memanjakan pandangan wanita. Ya, semua wanita. Tua, dewasa, dan muda, semua senang menikmati apa yang dimiliki Luciano.

Didukung kuasa pria itu dan kebaikan hati yang tertulis di setiap artikel, semua wanita tak punya alasan untuk tidak jatuh cinta pada Luciano. Wanita manapun. Kecuali dirinya.

Kesempurnaan pria masih tak cukup mengurangi kebenciannya pada Luciano.

“Kau ingin keluar?”

Anne tak menjawab ya. Tak yakin itu pertanyaan sungguh atau pria itu hanya ingin mempermainkannya saja.

“Bergabunglah denganku dan aku akan mempertimbangkan memotong hukumanmu untuk dua hari ke depan.”

Penolakan Anne sudah berada di ujung lidah wanita itu karena syaratnya yang konyol, tetapi kembali tertelan. “Aku ingin pergi ke rumah orang tuaku.”

“Ya. Lakukanlah.”

Kening Anne sedikit berkerut. “Hanya mandi?”

Luciano terkekeh pelan lalu mengulang. “Hanya mandi.”

Anne masih bergeming di tempatnya. Wajahnya berputar ke arah bilik shower, yang sudah semerah kepiting rebus. Menghela napasnya dalam hati dan mulai mengangkat kakinya perlahan. Ikut bergabung di bawah shower.

Luciano mengulurkan botol sabun dan busa kepada Anne begitu wanita itu berada di

belakangnya. “Gosok punggungku.”

Anne mengambil botol tersebut, menuangkan cairan sabun ke busa dan menggosokkannya ke punggung pria itu. Anne bisa merasakan seringai kepuasan yang tersungging di ujung bibir Luciano begitu telapak tangannya menyentuh kulit punggung pria itu yang keras dan dipenuhi otot.

“Seharusnya kau menyentuhku seperti itu ketika kau berada di bawahku, Anne,” kekeh Luciano. Kemudian pria itu mengerang pelan, menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Anne.

Wajah Anne yang terguyur air tak bisa lebih merah padam lagi. Begitu kontras dengan guyuran air dingin dan wajahnya yang memanas.

“Ada deretan wanita yang rela melakukan apa saja demi menginginkan hal ini untukku.”

Anne menebalkan telinganya, menekan dalam-dalam keinginannya untuk menyemprotkan sabun ke mata Luciano. Deretan wanita itu tidak termasuk dirinya kan. Karena ia akan melakukan apa pun untuk lepas dari jerat pernikahan pria itu.

Kemudian tiba-tiba tubuh Luciano berputar, membuat Anne terlonjak kaget tetapi dengan segera kedua tangannya ditangkap oleh pria itu dan diletakkan di dada. “Sekarang di sini.”

Anne menggigit bibir bagian dalamnya, menetralsir kegugupannya dan pandangannya

tak berani bergerak ke atas maupun ke bawah. Mengarah lurus ke dada bidang Luciano. Dan untuk pertama kalinya Anne menyadari ada bekas luka tepat di dada kiri Luciano.

Luciano mengikuti arah pandangan Anne terpaku. “Aku mendapatkannya sepuluh tahun yang lalu,” ucapnya kemudian.

Anne tak bertanya. Telapak tangannya mulai bergerak menggosok dada Luciano. Dari leher, pundak, dada, dan turun ke perut. Tak berani lebih ke bawah lagi.

“Luka tembakan,” lanjut Luciano. Mengamati lebih dalam ekspresi kaku yang terpasang di wajah Anne. Semburat merah memenuhi pipi wanita itu, di bawah guyuran air. Tatapan Luciano lebih ke bawah. Pakaian tidur yang pakai Anne terbuat dari bahan yang tipis. Dengan tali spaghetti, menampilkan belahan dada Anne dan hanya sampai di tengah paha wanita itu. Ya, semua pakaian tidur Anne adalah pilihannya. Tentu saja memilih dengan mempertimbangkan bentuk tubuh Anne yang bisa ia nikmati sepanjang malam.

Sialan. Gairah mulai menerjangnya dan Luciano menekan kuat-kuat keinginannya untuk menyetur Anne di sini, sekarang juga.

Membuang pikiran panas membakar tersebut, ia pun melanjutkan kisahnya. “Aku mendapatkannya karena menyelamatkan seorang gadis kecil yang

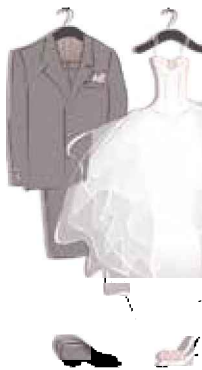
manis.”

Anne mendengarkannya dengan jengah. Jelas kisah itu dibuat-buat. Seorang sekejam Luciano, bagaimana mungkin melakukan pengorbanan sebesar itu. Apakah pria itu pikir dirinya akan terkesan dengan cerita memilukan tersebut? Cih, mimpi saja.

“Sepertimu.” Senyum Luciano melengkung lebih tinggi.

Anne benar-benar akan muntah mendengar bualan tersebut

“Nama gadis itu juga sama denganmu.” Luciano berhenti sejenak. Mengamati ekspresi di wajah Anne. Tangannya terulur, menyentuh ujung dagu Anne dan melanjutkan. “Anne.”



Hanya Mandi

DI ANTARA keheningan yang sempat menyelimuti keduanya, Luciano akhirnya terbahak. “Bukankah ini kisah dramatis yang manis?”

Anne mendengus dalam hati, sudah memperkirakan kalau itu hanyalah sebuah karangan. Tanpa diberitahu pun Anne yakin kalau luka tembak itu didapatkan Luciano dari musuh pria itu. Orang kejam dan jahat seperti Luciano jelas memiliki banyak musuh.

Satu-satunya yang Anne sesalkan, kenapa pria itu tidak mati saja saat mendapatkan luka tembak itu.

“Rupanya kau lebih berharap aku mati ketimbang kisah manis ini menjadi kenyataan ya?” decak Luciano.

Dalam hati Anne sama sekali tak menyangkal. Kepalanya kembali tertunduk dan menggosok bagian perut Luciano yang ia yakin sudah bersih. Dan pilihan teraman adalah kembali bergerak ke atas. Akan tetapi, Luciano tiba-tiba menahan tangannya, dan dalam satu gerakan yang singkat. Pria itu berhasil memutar tubuh Anne, lalu ujung jemarinya memegang tali di pundak.

“Apa yang kau lakukan, Luciano?” Anne memeluk dadanya, menahan pakaiannya tidak turun ketika Luciano menarik tali spaghettinya turun melewati pundak. “Kau bilang hanya mandi.”

“Ya, hanya mandi, Anne. Memangnya apa yang kaupikir akan kulakukan?” Seringai tersurai di wajah Luciano dengan geli. “Apa kau mandi dengan mengenakan pakaianmu?”

Bibir Anne menipis tajam. Melonggarkan pelukannya dan membiarkan Luciano menurunkan pakaian tidurnya hingga jatuh ke lantai. Mengelilingi kedua kakinya.

Luciano mengambil botol sabun dan busa yang ada di tangan Anne, perlahan menggosok punggung wanita itu dengan gerakan yang lembut dan setengah menggoda. Mencoba mengamati reaksi Anne.

Anne menelan ludahnya, keduanya matanya terpejam dan bibirnya merapat dengan kuat. Menahan setengah mati agar tak ada secuil pun

erangan yang berhasil lolos dari bibirnya.

Sial, Luciano benar-benar sengaja memperlmainkannya. Menggunakan tubuhnya untuk mengetes apakah ia bisa tahan dengan sentuhan pria itu.

Anne akui, dibalik semua sikap kasar pria itu padanya, sentuhan Luciano selalu diselimuti kelembutan. Dan Anne tak akan bersikap munafik kalau semua sentuhan itu berhasil mengeluarkan sisi gelap yang tak pernah Anne pikir dirinya miliki.

Membuat Anne tak mengenali dirinya sendiri. Merasakan sensasi yang begitu asing -juga nikmat- sekaligus membuat Anne membenci dirinya sendiri karena berhasil jatuh ke dalam gairah Luciano.

Setiap sentuhan Luciano, Anne selalu merasa pria itu memujanya. Menginginkan dirinya dengan sepenuh hati. Bahwa dirinya adalah satu-satunya yang diinginkan oleh pria itu. Jika tidak mengenal Luciano, Anne yakin dirinya pun akan menjadi salah satu wanita yang berjajar memuja seorang Luciano Enzo. Terutama dengan segala hal yang dimiliki oleh pria itu. Tak hanya seorang berkuasa Presiden Direktur Enz Tech, Luciano juga pemilik gedung-gedung besar di kota ini, pun bisnis lainnya yang menunjang kekuasaan pria itu di mana pun. Ah, jangan lupa. Kalau Luciano juga seorang filantropis, seorang dermawan dengan hati emas. Salah satunya, sebagai penyumbang terbesar

rumah amal yang pegang papa dan mamanya. Itulah alasan kedua orang tuanya jatuh cinta pada Luciano, dan menyodorkan dirinya untuk dijadikan istri.

“Kenapa kau terlalu keras pada dirimu sendiri, Anne.” Luciano menundukkan kepalanya. Berbisik tepat di telinga Anne dan membiarkan air mengguyur tubuh mereka.

Anne bisa merasakan seringai Luciano ketika pria itu memungkasi kalimatnya dengan jilatan di ujung daun telinganya. Kedua matanya terbuka, tatapannya menguat saat mendesiskan balasan yang dingin. “Kita hanya mandi, Luciano.”

Seringai Luciano semakin tinggi, dengan kedua telapak tangan yang bergerak ke depan, menyelinap di bawah lengan dan mengusap perut wanita itu dengan lembut. Sembari bergerak lebih ke atas, Luciano berbisik, “Mungkin kita perlu berubah pikiran. Sedikit bersenang-senang agar kau tidak menahan diri lebih banyak lagi. Bukankah ini sangat menyiksa? Kenapa kita harus menunda kesenangan yang datang?”

Anne menahan napasnya kuat-kuat dan membangunkan kesadarannya yang nyaris terpeleset gairah Luciano. Tangannya menurunkan tangan Luciano dengan gerakan yang kasar. “Aku tidak berubah pikiran dan kuharap kau menepati janjimu seperti seorang pria, Luciano. Hanya

mandi.” Anne mempertegas kalimat terakhirnya.

Luciano terkekeh, menegaskan punggungnya dan mengamati Anne yang mengambil shampo dan mulai keramas. “Perlu bantuan?”

Anne tak menggubris. Menyibukkan diri menggosok helaian rambutnya dan membilas seluruh tubuhnya. Bergegas keluar dari shower sambil menyambar handuk dan melilitkannya di dada. Senyum Luciano tak berhenti melengkung di kedua ujung bibirnya, lalu menyusul Anne keluar setelah mematikan air shower.

Tubuhnya nyaris menabrak punggung Anne yang berdiri di depan pintu kamar mandi ketika melangkah keluar. Kepalanya terdongak semnatu menyelipkan ujung handuk ke pinggang, mengikuti arah pandangan Anne. Dan menemukan Reese yang berdiri membeku dengan wajah merah padam. Kecewa bercampur sakit hati. Benar-benar membuatnya jengah. “Ada apa, Reese?” tanyanya dengan nada yang datar.

Bibir Reese menipis tajam, mengamati penampilan Luciano dan Anne yang baru saja keluar dari kamar mandi. Bersama-sama. Dan rambut keduanya yang masih basah kuyup. Sudah jelas mereka baru saja mandi bersama. Yang membuat hati Reese kembali dibakar kecemburuan.

Selama lima hari ini, Anne dihukum dengan dikurung di lantai dua dan Luciano juga tidur di

ruang kerja pria itu. Seharusnya hubungan mereka tak pernah membaik, dan pagi ini ia naik ke sini hanya untuk menyaksikan penderitaan Anne. Bukannya melihat kejutan memuakkan ini.

Mana ada hukuman dengan mandi bersama. Reese benar-benar tak bisa menerima ketidakadilan yang kejam ini.

Anne tentu saja bisa menangkap kecemburuan Reese, tetapi ia tak perlu untuk peduli. Sejak wanita itu mengkhianatinya, tentu saja ia tak akan mengulang kebodohnya untuk kedua kalinya. Anne pun melanjutkan langkahnya ke ruang ganti. Reese adalah urusan Luciano

Luciano melangkah mendekat setelah melihat sebuah berkas yang ada di tangan Reese. Mengambilnya dan membuat wanita itu tersentak dari lamunan kekecewaan. “Ck. Jika tak bisa bertanggung jawab untuk perasaanmu sendiri, setidaknya hentikan dirimu sendiri dari harapanmu yang terlalu jelas, Reese. Kenapa kau begitu keras kepala?”

“Satu-satunya cara untuk berhenti adalah dengan menjadi istrimu, Luciano. Kau tahu itu?”

Luciano mendesah dengan kesal. “Kalau begitu jangan berhenti. Toh aku tak bertanggung jawab untuk yang satu ini, kan?” balasnya kemudian berjalan ke set sofa dan mulai membuka berkas di pangkuannya.

Wajah Reese tak bisa lebih merah lagi. Berjalan menyusul Luciano dan duduk di sofa panjang. “Tidak bisakah kau memaafkan kesalahan apa pun itu yang dilakukan oleh papaku?”

“Dia yang menghancurkan sendiri kesepakatan kami. Dan ...” Wajah Luciano terangkat, menatap lurus kedua mata Reese dengan tajam. “Tidak. Aku tidak memaafkan pengkhianat.”

Reese mendengus. “Istrimu sendiri mengkhianatimu.”

Salah satu alis Luciano terangkat. “Dan apa sekarang kau ingin berhitung tentang semua ini denganku?”

Ketajaman dalam manik Luciano seketika membuat Reese mengatupkan rahangnya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Luciano sendiri kembali disibukkan berkas di depannya, membacanya sekali lagi dengan kening berkerut sebelum mengembalikan pada Reese. “Ada yang janggal dengan laporan ini. Periksa sekali lagi.”

“Apa?” Kedua mata Reese melebar.

“Aku perlu tahu informasi lebih banyak tentang perusahaan itu sebelum menandatangani.”

“Tapi dia yang memenangkan tender di mega proyek ...”

“Periksa lebih banyak lagi dan siapkan saja meeting nanti siang. Hubungi sekretarisku.”

Reene mengganggu dan mengambil kembali berkas di tangan Luciano. Luciano bangkit dan berjalan ke ruang ganti. Saat ia berdiri, dari balik partisi yang memisahkan ruangan luas tersebut dengan ruang ganti, ia melihat Luciano yang berdiri di belakang Anne yang sibuk memilah pakaian di depan lemari. Kedua lengan Luciano melingkari pinggang Anne, lalu punggung pria itu membungkuk. Menjatuhkan wajah di cekungan leher Anne.

Bibir Reene menipis menyaksikan pemandangan tersebut, dengan kecemburuan yang semakin menggunung memenuhi dada. Ia berbalik, dengan langkah dihentakkan ke lantai berjalan ke balik partisi dan turun ke lantai satu.



“Jadi, apa yang ingin kau lakukan di rumah orang tuamu?”

Anne tak menjawab, menggeliatkan tubuhnya merasakan gairah Luciano di balik punggungnya.

Jemari Luciano merambat di perut, yang membuat Anne terpaksa berbalik dan mendongak ke arah pria itu, “Kau hanya berjanji membiarkanku pergi, tanpa perlu tahu urusanku, kan? Jika aku menemanimu mandi. Aku sudah membantumu.”

Luciano terkekeh, tangannya kembali terangkat dan merangkum sisi wajah Anne. Ujung ibu

jemarinya mengusap bibir bagian bawah wanita itu dan bertanya, “Hanya satu ciuman?”

Anne terdiam. Kerutan tersamar di kedua alisnya yang bertaut. Luciano tak pernah bertanya, apalagi menanyakan pendapatnya. Saat pria itu ingin menciumnya, hanya perlu menciumnya. Dan saat ingin menidurinya, hanya perlu membawanya ke tempat tidur dan menelanjinginya. “Apakah jika aku menolak, kau akan memaksaku?” Anne mencoba bertaruh dengan keberuntungannya. Mengamati respon yang diberikan oleh Luciano.

Luciano mulai mempertimbangkan menggunakan cara yang lembut. Cara itu cukup ampuh di saat yang pertama.

‘Wanita itu adalah lambang dari kelembutan. Jadi kau juga harus menggunakan cara yang lembut untuk menyentuh hatinya. Buat dia terkejut dengan sikapmu. Buat dia melayang karena kelembutan dan perhatianmu. Maka kau akan menggenggam hatinya. Kau akan mendapatkan segala hal yang kau inginkan darinya. Bahkan dia akan memberikannya dengan sukarela untukmu.’

Mata Luciano mengerjap satu kali dengan petuah sialan dari Faraz tersebut. Yang terus terngiang di kepalanya selama 5 hari belakangan ini. Dan selalu ia sangsikan.

Tak menyangka Anne berhasil terjebak dengan percobaan pertamanya. Dan ia menepati janjinya

hanya dengan mandi saja. Sekarang, ia pun dibuat terkejut dengan keheranan yang melapisi permukaan wajah Anne saat ia menginginkan ciuman.

“Ya, tentu saja,” jawab Luciano dengan penuh ketenangan.

“Kenapa kau bertanya?” Anne mencoba bertanya sekali lagi. Mengusik sikap temperamental Luciano yang sensitif. Pria itu jauh lebih normal dan aman baginya dengan sikap memaksa dan tak terbantahkannya. Jika seperti ini hanya membuat Anne merasa dipermainkan.

“Apa kau ingin aku menciummu dengan cara yang egois seperti yang bisa kau lakukan?”

Kerutan di kening Anne semakin dalam. “Kau memang egois, Luciano. Kenapa kau tiba-tiba berubah?”

Senyum melengkung di kedua ujung bibir Luciano. “Jika aku mengatakan demi dirimu. Apakah kau akan percaya?”

Wajah Anne seketika bersemu merah dengan jawaban Luciano. Matanya mengerjap terkejut dengan jawaban tersebut.

Luciano jelas menangkap ekspresi keras kepala di wajah Anne yang melunak, meski wanita itu berjuang untuk tidak terjatuh dalam jebakannya.

Anne mendorong tubuhnya menjauh dari Luciano kemudian mengambil salah satu gantungan

pakaian yang ada di hadapannya dan berjalan ke samping kiri. Sebagai penolakan akan keinginan Luciano.

Namun, wanita itu malah dikejutkan dengan reaksi Luciano. Yang meski terlihat kecewa, tetap tak melakukan apa pun. Berdiam diri mengamati dirinya yang mulai berpakaian.

Keheranan Anne semakin meningkat, ketika ia berharap Luciano akan memaksanya seperti biasa. Dari ekor matanya, ia melihat Luciano yang menghela napas dengan sabar. Lalu berbalik dan berjalan ke lemari pakaian pria itu sendiri.

Tak hanya sampai di situ. Bahkan ketika Anne menolak pria itu mengantarnya ke rumah kedua orang tuanya, Luciano juga tak mengatakan apa pun. Menuruti keinginan Anne untuk pergi seorang diri. Mobilnya melaju menuju rumahnya dan mobil Luciano menuju gedung perkantoran pria itu.

Anne masih terus memikirkan perubahan sikap Luciano tersebut. Dengan kekhawatiran di dadanya yang semakin memekat. Sepanjang perjalanan ke rumahnya.

Mobilnya berhenti di depan teras, dan kedatangannya disambut oleh pengurus rumah yang sudah bekerja dengan keluarganya sejak Anne masih dalam kandungan.

“Apa papa sudah berangkat ke kantor?” tanya Anne begitu menginjakkan kaki ke halaman

rumahnya.

Pelayan itu tampak terkejut dengan pertanyaan Anne.

“Kenapa?”

“Apakah Anda tidak tahu?”

Kedua mata Anne melebar, penuh tanya. “Tidak tahu apa?”

“Sudah tiga hari tuan dirawat di rumah sakit. Dan nyonya yang menjaga beliau di sana.”

“Apa?” Anne benar-benar terkejut dengan pemberitahuan ini.

“Bukankah tuan Enzo juga yang membantu mengurus semua yang tuan dan nyonya butuhkan? Termasuk dokter terbaik.”

Wajah Anne memerah oleh amarah. Semua yang dilakukan Luciano terhadap kedua orang tuanya, tak membuatnya membenarkan sikap pria itu yang berusaha menyembunyikan fakta ini. Luciano bisa melakukan apa pun sesuka pria itu terhadap dirinya. Tetapi tidak dengan kedua orang tuanya. Kemarahan memenuhi dada Anne dengan sangat.



Kesempatan Dalam Kesempitan

“KAU BENAR-BENAR keterlaluhan, Luciano,” sembur Anne begitu mendapati pria itu yang berdiri di pintu masuk rumah sakit. Seolah pria itu tahu dirinya akan datang dan menunggu di sana. Dengan senyum di wajah yang terlihat datar.

“Aku sudah menawarkan diri untuk mengantarmu, kan?” Balasan Luciano tanpa sesal dan rasa bersalah sedikit pun ketika Anne sudah berada di depan pria itu.

“Kau tidak mengatakan kalau papaku dirawat di rumah sakit,” sembur Anne, sambil mendaratkan pukulan di dada Luciano. Hanya satu pukulan, usaha keduanya ditangkap oleh pria itu di pergelangan tangan.

“Maka belajarlah untuk menghormati diriku

sebagai suamimu, Anne. Agar aku bisa melakukan tugasku dengan baik sebagai seorang suami.”

Anne terdiam, menatap keseriusan di wajah Luciano yang tak main-main. “Aku benar-benar membencimu, Luciano.”

“Bencilah aku sampai kau lelah. Kau tahu itu tak akan merubah apa pun di antara kita. Kau akan tetap menjadi milikku. Tidak akan berubah sedikit pun.” Ketegasan dalam suara Luciano benar-benar membuat Anne tak berkutik.

Anne menekan dalam-dalam amarah yang siap menyembur untuk pria itu. Tahu dan sadar diri bahwa ia tak akan pernah menang melawan arogansi dan keegoisan Luciano. Ia menghela napas dalam dan berat, kemudian suaranya keluar dengan lebih lirih. “Aku ingin melihat papaku.”

Luciano tersenyum, melepaskan tangan Anne dan merangkum sisi wajah wanita itu. Mendaratkan satu kecupan singkat di bibir Anne sambil berbisik. “Setidaknya ini hadiah untuk membantu membawamu kepada mereka, kan?”

Hati Anne benar-benar serasa diremas habis-habisan. Luciano memutar tubuh dan membawanya melewati pintu putar rumah sakit. Sepanjang perjalanan menuju lift, pria itu menceritakan tentang keadaan papanya. Yang ternyata diam-diam menyembunyikan penyakit seriusnya.

Sudah sejak dua tahun yang lalu, papa Anne

divonis mengidap kanker darah stadium akhir.

Lutut Anne benar-benar melemah, jatuh ke pelukan Luciano. Kebencian di dadanya sementara lenyap, digantikan keputus asaannya yang begitu menekan pundaknya.

“B-bagaimana”

Luciano tak pernah pandai “Aku sudah mendapatkan beberapa dokter terbaik untuk memeriksanya. Dan mereka semua mengatakan hal yang sama.”

Anne tak berani bertanya lebih lanjut. Cukup kata ‘semua’ mengartikan bahwa sesuatu itu adalah yang terburuk. Kedua orang tuanya adalah satu-satunya orang yang paling berarti di hidupnya. Pun dengan ketetapan mereka yang secara sepihak menikahnya dengan Luciano. Penderitaan terbesar yang diberikan oleh mereka.

Kedua orang tuanya adalah orang yang baik, terlalu baik hingga mempercayakan dirinya untuk dipersunting Luciano. Dengan semua kebaikan dan kasih sayang kedua orang tuanya, ia tak mampu menolak perjodohan ini. Dan kenekatannya dengan melakukan inseminasi buatan pun berakhir gagal total, yang semakin diperburuk dengan kekecewaan kedua orang tuanya.

“Kau tak ingin tahu berapa lama dia akan bertahan?”

Rasanya seluruh indera Anne akan melumpuh,

rasa panas mulai mengenang di kedua kelopak matanya. Tubuhnya semakin jatuh dalam pelukan Luciano.

“Bahkan dia memohon agar diberi kesempatan untuk melihat cucunya. Dan aku sudah berjanji akan membuatnya mendapatkan harapan terakhirnya.”

Dan sempurna sudah beban itu menumpuk di pundaknya.

Luciano mendaratkan kecupan di ujung kepala Anne, “Kami memiliki harapan yang sama. Bagaimana denganmu, Anne? Apa kau ingin mengabdikan harapan terakhir papamu?”

Anne tak mampu membuka mulutnya. Air matanya jatuh dan Luciano segera merangkum wajahnya. Menghadap ke wajah pria itu dan Anne bisa merasakan ujung jemari Luciano yang menyeka tetesan air matanya. Senyum kemenangan telak berada di genggamannya pria itu dan kali ini Anne tak mampu menolaknya. Jika itu satu-satunya harapan yang diinginkan oleh papanya yang tengah meregang nyawa, maka ia bersedia melakukannya. “Apa kau bisa menjamin kesembuhannya jika aku memberikan apa yang kau inginkan?”

“Aku tak bisa menjaminnya, keadaanya sudah tak memungkinkan. Aku hanya bisa membuatnya bertahan. Bahkan bagi para dokter, itu sudah merupakan sebuah kemustahilan.”

Air mata Anne kembali merebak, mengenang

di kedua kelopak matanya. Ia terisak, menjatuhkan wajahnya di dada Luciano.

Suara denting menyela di antara isak tangis tersebut dan pintu lift bergeser. Luciano membawa Anne keluar dengan dekapan di pundak wanita itu, dan saat itulah seseorang berdiri di depan pintu lift.

“Tuan Enzo?” Senyum di wajah Esther merekah, kemudian pandangan wanita itu berpindah pada Anne. Dengan kerutan di kening. “Anne? Kau baik-baik saja?”

Keduanya berhenti, Anne menegakkan punggungnya dan tatapan basahnya bertemu dengan tatapan khawatir Esther.

Luciano sempat membeku, tetapi dengan segera menguasai ekspresinya sedatar dan setenang mungkin. Memasang seulas senyum tipis di bibir dan menjawab, “Tidak cukup baik, tetapi kami akan baik-baik saja. Masalah keluarga. Terima kasih atas kekhawatirannya, Nona Esther.”

Jawaban Luciano terdengar begitu sopan dan ramah, tetapi Esther bisa menangkap batasan yang digariskan oleh pria itu. Pria itu mengangguk, dengan dekapan di pundak Anne yang seolah semakin diperdalam. Keduanya berbalik dan Esther tertegun di tempatnya.

Tepat ketika Luciano berputar di depannya, tanpa sengaja pandangannya menangkap tanda di

balik telinga pria itu. Rambut panjang pria itu yang disisir rapi ke belakang hingga menyentuh kerah jas, membuat tanda itu terlihat cukup jelas. Sebuah tanda lahir, yang terasa begitu asing dan familiar di saat yang bersamaan.

Esther terhenyak cukup lama, dengan kening berkerut saat mencoba menggali ingatannya. Ia merasa kehidupannya berjalan dengan normal sebelum datang ke negara ini. Hidup sebagai anak tunggal yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai manager di perusahaan papanya di London. Semua berjalan dengan baik-baik saja, meski terkadang ia merasa bosan dengan rutinitasnya yang terasa begitu datar.

Hingga kedua orang tuanya merasa umurnya sudah menginjak dewasa dan belum menemukan kekasih hati yang tepat. Mereka pun mulai khawatir dan sudah waktunya turun tangan untuk mengatur masa depannya. Dengan sebuah perjodohan dengan keluarga Eshan. Karena kedua orang tua mereka telah berteman baik dan sudah menjadi rekan kerja yang bisa dipercaya.

Esther tidak menolak. Membaca profil Eshan yang sempurna, sepertinya mereka bisa cocok bersama. Akan tetapi, kenapa semua ketenangan hidupnya. Mendadak tergoyahkan dengan kemunculan Luciano yang secara kebetulan di pesta malam itu. Juga pertemuannya dengan Anne di toilet. Seolah semua ini bukan hanya sebuah

kebetulan. Seolah ada sesuatu yang yang begitu mengganjal tentang Luciano.

“Esther?” Suara Eshan yang memanggil dari arah belakang memecah lamunan wanita itu.

Esther memutar tubuhnya, mengalihkan pandangan dari punggung Luciano dan Anne yang menghilang di ujung lorong pendek, kepada Eshan yang berjalan mendekat dengan ponsel miliknya yang berada di tangan pria itu.

“Kau meninggalkan ponselmu.”

“Ah.” Esther seketika teringat meninggalkan ponsel tersebut di ruang rawat ibu Eshan. “Terima kasih,” ucapnya dengan senyum lebar.

Eshan memberikan ponsel tersebut, dengan kedua alis yang saling bertaut. “Kau masih di sini?”

Esther menganggukkan kepala sambil memasukkan ponsel tersebut ke dalam tasnya. “Aku bertemu dengan tuan Enzo dan istrinya. Sepertinya ...” Esther berhenti. Menyadari dirinya sudah bicara terlalu berlebihan. “Maaf. A-aku tak ...”

“Mereka di sini?”

Esther tak langsung mengangguk. “Kalau begitu aku pergi dulu. Kembalilah, mamamu sendirian.”

Eshan sendiri tak sungguh-sungguh mendengarkan. Pandangannya melewati pundak Esther, tempat pandangan wanita itu mengarah sebelum ia menegur.

Pintu lift terbuka dan Esther bergegas masuk ke dalam lift. Masih dengan senyum yang mengembang untuk Eshan hingga pintu lift tertutup dan membawanya turun.

Sedangkan Eshan, senyum pria itu segera lenyap dan bergegas menyusup ke arah lorong tepat ketika pintu lift tertutup. Hanya ada dua ruang perawatan VVIP di lorong sebelah sini. Berbelok di ujung lorong, ia terus melangkah menuju pintu pertama dan memeriksa nama pasien. Betapa terkejutnya Eshan menemukan nama yang tertulis adalah Johnny Lucas. Papa Anne.

Sial, ia bekerja di rumah sakit ini dan tak tahu kalau papa Anne dirawat di sini.

Tangan Eshan sudah akan terangkat untuk mengetuk pintu di depannya, tetapi hanya membeku di udara. Tidak, ada Luciano di dalam. Ia tak ingin membuat Anne berada dalam masalah. Pria itu pun menurunkan tangannya dan berbalik pergi. Sekarang bukan saat yang tepat.



Di dalam ruang perawatan Johnny, Anne terisak dalam pelukan mamanya. Pada awalnya Julia terkejut dengan kedatangan sang putri dan menantunya. Rupanya Julialah yang melarang Luciano memberitahu Anne tentang semua ini. Tak ingin membuat putrinya sedih dan khawatir

dengan hal ini. Di awal pernikahan sang putri yang bahkan berawal cukup kacau.

Julia sendiri tak henti-hentinya merasa beruntung dan berterima kasih akan semua kebaikan Luciano terhadap keluarga mereka.

“Bagaimana pun Anne akan tetap tahu, Ma.” Anne mengurai pelukannya.

Julia mengangguk. “Kau sedang hamil, Anne. Hamil muda, dan itu adalah usia yang sangat rentan.”

Air mata Anne mengalir, teringat bahwa kedua orang tuanya tidak pernah tahu tentang kegugurannya. Yang membuat dadanya semakin diremas oleh rasa bersalah dan kecewa pada dirinya sendiri. Jika saja ia tidak keguguran, ia pasti sudah mengabdikan harapan terakhir yang diinginkan papanya.

“Beruntung kau memiliki Luciano, yang menjagamu dengan baik.”

“Itu sudah kewajiban saya sebagai suami Anne, Ma. Tak ada lagi yang perlu mama khawatirkan,” balas Luciano sambil mengelus lembut lengan sang mertua yang melingkari pundak Anne.

Julia mengangguk. “Dengan begini, mama bisa tenang memercayakan putri kesayangan kami padamu, Luciano.”

“Terima kasih sudah memercayakan wanita yang saya cintai pada saya, Ma. Sayalah yang

berhutang terima kasih pada mama. Telah melahirkan, merawat dan menjaga wanita cantik untuk saya.”

Perasaan Anne benar-benar campur aduk. Semakin terjebak dengan posisinya yang berada di antara kebencian dan desakan kedua orangnya untuk jatuh semakin dalam ke pelukan Luciano.

Air matanya yang menggenang di kedua kelopak matanya menghalangi pandangannya pada tubuh papanya yang berbaring tak bergerak di ranjang pasien di seberang ruangan. Dengan berbagai macam alat bantu yang membuat dadanya semakin sesak. Ia tak akan siap ditinggalkan papanya. Tak akan pernah.



Setelah tiga jam menunggu di ruang perawatan papanya, akhirnya Anne dipaksa pulang oleh mamanya. Ia melangkah keluar dengan lengan Luciano yang melingkari pinggangnya.

Meski hatinya tak bisa bernapas dengan baik karena keadaan papanya, sekarang ia sudah berhasil menetralsir keterkejutannya dan kebencian di hatinya untuk Luciani kembali ke tempatnya semula.

Luciano jelas telah mengambil kesempatan dalam kesempitan ini. Dan betapa pun ia membenci kelicikan tersebut, Anne benar-benar tak berdaya

ketika mamanya menceritakan tentang keinginan papanya yang sempat diucapkan pada mamanya dengan kisah yang dramatis. Juga permintaan maaf papanya karena telah menampar Anne di hari pernikahan.

Anne benar-benar direndam rasa bersalah yang tiada henti. Benar-benar memenuhi dadanya hingga sesak.

“Jadi, berapa banyak waktu yang kau butuhkan untuk menyiapkan diri, Anne?” Pertanyaan Luciano memecah keheningan di dalam lift.

Ekspresi wajah Anne membeku, bergerak ke atas dan menatap wajah Luciano. Yang meski terlihat peduli, ia bisa menangkap kelicikan yang melintas di kedua mata picik pria itu. “Kaupikir aku punya waktu untuk mempertimbangkannya?”

Seringai mengembang tinggi di kedua ujung bibir Luciano. Dengan sangat ringan, pria itu menjawab, “Tidak.”

Berengsek sialan! sumpah serapah Anne di dalam hati. Membuang wajahnya ke samping dengan menggigit bibir bagian dalam saat air mata merembes jatuh ke pipinya. Membiarkan kekalahan menginjak-injak harga dirinya.

Anne masih tak mengatakan apa pun lagi ketika keduanya duduk di dalam mobil. Ingatannya tiba-tiba memutar kalimat yang diucapkan oleh Luciano di depan rumah sakit tadi.

‘Maka belajarlah untuk menghormati diriku sebagai suamimu, Anne. Agar aku bisa melakukan tugasku dengan baik sebagai seorang suami.’

Benaknya masih sibuk mempertimbangkan kalimat tersebut dengan seksama, saat suara dering ponsel wanita itu memecah keheningan di dalam mobil. Napas Anne seketika tertahan di tenggorokan, bertanya-tanya siapakah yang menghubunginya. Seluruh tubuh Anne menegang, dari ekor mata wanita itu bisa merasakan perhatian Luciano yang sepenuhnya beralih kepadanya.

“Kau tidak mengangkatnya?” tanya Luciano ketika Anne tetap mendiamkan panggilan tersebut hingga di deringan pertama.

Anne pun merogoh tasnya dan seketika mendapatkan kelegaannya kembali ketika menemukan nama Ibra sebagai kontak pemanggilnya. Luciano sedikit mempercayai temannya yang satu ini. Dan napas itu hanya bertahan untuk sepersekian detik, sebelum kemudian ia menjawab panggilan tersebut. Yang dijawab oleh suara orang lain. Bukan Ibra, melainkan Eshan.

“Hallo, Anne. Ini aku, Eshan.”



Tanda Lahir

JANTUNG ANNE serasa digenggam dengan keras, menghentikan napasnya, merasakan tatapan menelisik Luciano yang duduk di sampingnya. Dan ia sangat yakin, pria itu pun menajamkan pendengarannya.

“Ya, Ibra. Ada apa?” Suara Anne berhasil keluar dengan tanpa getaran sedikit pun.

“Aku mengkhawatirkanmu. Itulah sebabnya aku menggunakan ponsel Ibra untuk menghubungimu. Aku tahu Luciano selalu bersamamu.”

“Hmm, ya. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku.” Anne tak bisa menahan sudut matanya untuk tidak mengamati reaksi Luciano. Yang tampaknya sengaja menyibukkan diri dengan mac pria itu sendiri. Anne juga melihat

dengan jelas Luciano membaca beberapa email. Berharap pria itu sangat serius dan tak cukup peduli dengan percakapannya dengan Eshan.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Ya.”

“Aku baru saja mengetahuinya. Kalau papamu dirawat di rumah sakit, dan ... aku mendapatkan hal yang cukup mengejutkan. Aku benar-benar minta maaf tidak tahu lebih cepat dan tak bisa berada di dekatmu.”

“Tidak apa-apa.” Suara Anne melemah. Kali ini kepala Luciano bergerak ke samping, Anne menoleh dengan perlahan.

“Hubungi aku saat kau memiliki waktu, Anne. Aku butuh bertemu denganmu.”

“Hmm,” jawab Anne dalam gumaman yang lirih. Pandangannya bertemu dengan Luciano.

“Kau baik-baik saja?” Ada kecurigaan dalam suara Anne.

Anne kali ini tak menjawab, tatapan tajam Luciano memiaskan wajahnya. Dan sebelum ia sempat menghindar, pria itu sudah merebut ponselnya di telinga. Anne tersentak, dan kepucatan menyelimuti seluruh permukaan wajahnya ketika pria itu menempelkan ponsel di telinga.

Kening Luciano berkerut, menatap lebih dalam kedua mata Anne lalu menurunkan ponsel tersebut. Melihat panggilan telah terputus.

Kelegaan menyerbu tenggorokan Anne melihat panggilan telah berakhir di detik yang tepat. Meski terputusnya panggilan tersebut tak cukup meyakinkan kecurigaan Luciano, tetap saja wajahnya yang pucat bukti telak yang tak bisa disangkalnya. Ia sendirilah yang membongkar pengkhianatannya sendiri. “K-kenapa kau menatapku seperti itu?”

Luciano mendengus tipis. “Dan kenapa wajahnya terlihat sepucat itu?”

Anne menjilat bibirnya yang kering.

“Apakah ada rahasia antara kau dan Ibra yang tidak kuketahui?” Salah satu alis Luciano terangkat, dengan tatapan penuh selidik yang lebih kental. Berusaha membaca kedalaman mata Anne lebih jauh.

Anne menelan ludahnya. “Kami sungguh-sungguh hanya bersahabat, Luciano.

“Bukan itu yang kutanyakan.”

“K-kami ... dia baru mengetahui tentang keadaan papaku dan mengkhawatirkanku.”

Luciano hanya terdiam. Mencoba mandalami ekspresi di wajah Anne. Meski ia merasa ada yang tidak pada tempatnya, Luciano memutuskan untuk membiarkan. “Apakah itu alasan wajahmu memucat?”

“A-aku ... aku hanya merasa tak nyaman dengan pandanganmu. Kau selalu mencurigaiiku dan ... kau

tahu hubungan kita tak pernah baik.”

Luciano mempertimbangkan jawaban Anne yang cukup masuk akal. Ya, sifat dominannya yang selalu membuat Anne tak berketuklah alasan kuat akan ketakutan yang selalu merebak di wajah Anne. Hanya itu satu-satunya cara yang bisa ia gunakan untuk menaklukkan kekeraskepalaan Anne. Yang kadang bekerja dengan baik, dan lebih sering diabaikan oleh ketololan Anne. Namun, ia tak sungguh-sungguh berniat menakuti Anne hanya dalam tatapannya. “Oke. Aku hanya ingin tahu sedikit pembicaraanmu dengan temanmu. Lagipula, jika ada sesuatu yang tidak kusukai, aku pasti bisa mengendusny terlebih dulu sebelum rencanamu itu terjadi, kan?”

Anne tak mengatakan apa pun untuk membalas kalimat arogansi Luciano. Pria itu mengembalikan ponselnya dan memasukkan ke dalam tas. Kemudian kembali menatap pinggiran jalan, dan benaknya kembali dipenuhi kepedihan teringat akan keadaan papanya.

Sesampai di rumah, Luciano menurunkan Anne dan menyuruh wanita itu bergegas ke lantai dua untuk istirahat. Kemudian kembali membawa pria itu ke gedung perkantoran.

Di tengah ruang tamu, Anne berpapasan dengan seorang wanita berambut pendek yang wajahnya masih pucat. Dengan pergelangan tangan yang

diplester, di sisi kanan dan kiri. Cukup jelas untuk Anne abaikan.

Langkah wanita itu terhenti, terkejut bertemu dengan Anne. Sedangkan Anne, kedua alis wanita bertaut dan kembali melanjutkan langkahnya hingga sampai di hadapan wanita pucat yang mematung di tempat.

“Hai,” sapa Anne memberanikan diri.

Wanita itu menunduk, menggumamkan kata maaf sebelum berbalik dan hendak pergi secepat mungkin.

Anne segera mengejar dan berhasil menangkap lengan wanita itu. “Hai, kenapa kau lari. Aku hanya ...”

“Maaf, Nyonya.” Pengawal yang berjaga di depan anak tangga melangkah mendekat. Berusaha menghentikan apa pun yang akan dilakukan oleh Anne. “Tuan tidak mengijinkan Anda untuk ...”

“Apa?” penggal Anne dengan emosi. “Aku hanya ingin bicara dengannya.” Suara Anne lebih tegas dan pegangannya pada lengan wanita itu menguat. “Aku hanya ingin tahu kenapa dia ada di sini? Apakah Luciano melukainya? Menyiksanya? Menyekapnya? Menjadikannya tawanan seperti diriku?”

Pengawal tersebut berhenti. Mulutnya masih membuka tetapi tak ada sepetah kata pun yang berhasil keluar dari mulutnya menyadari keseriusan

dalam amarah sang Nyonya rumah.

“Siapa namamu?” Anne beralih pada wanita itu. “Kenapa kau ada di rumah ini?”

Wanita pucat itu tampak semakin ketakutan dan tubuhnya gemetar.

Anne merasakan genggaman tangannya yang basah dan seketika menyadari ketakutan wanita itu. Genggamannya perlahan melonggar dan tak sampai hati membuat wanita itu lebih takut lagi. Suaranya pun perlahan melunak saat kembali bertanya, “Aku sama sekali tak bermaksud membuatmu ketakutan. Aku hanya butuh tahu alasanmu ada di rumah ini.”

“Alasannya ada di rumah ini tidak seperti yang Anda pikirkan, Nyonya.” Pengawal itu mengambil alih jawaban wanita pucat yang masih menutup mulut.

Wajah Anne berputar ke arah pengawal itu. “Dan apakah itu?”

Pengawal itu tampak mempertimbangkan sejenak sebelum menjawab, “Kami tidak bisa memberikan ...”

“Aku tak butuh jawaban semacam itu,” sembur Anne lagi, tahu apa lanjutan kalimat tersebut. Anne menatap wanita pucat itu lagi. “Apa Luciano menyiksamu dan menyembunyikanmu di sini?”

Wanita pucat itu yang sebelumnya tak berani mengangkat wajahnya, kali ini menggeleng.

Gelengan itu pun hanya membuat Anne semakin kesal. “Kau tak perlu takut. Katakan saja apa yang terjadi denganmu? Dokter itu datang untuk memeriksamu, sudah pasti ada yang tidak beres. Aku juga melihat ada bekas memar di lehermu saat itu.”

Sekali lagi wanita pucat itu menggelengkan kepalanya dengan gerakan yang keras. “T-tidak, Nyonya. Bukan tuan Enzo yang menyakiti kami.”

Deheman pengawal Luciano segera menghentikan apa pun penjelasan yang hendak diutarakan oleh wanita pucat itu.

“Kami?” Kedua mata Anne melebar. “Apakah itu artinya bukan hanya kau?”

Wanita pucat itu menoleh ke arah pengawal Luciano, yang segera ditangkap oleh Anne.

“Jika kau tidak mau menjelaskan padaku, sebaiknya kau tak ikut campur ...” Pandangan Anne turun ke arah tag name yang terpasang di ujung kerah kemeja putih pengawal itu. Yang hanya bertuliskan inisialnya saja. Ya, semua pengawal Luciano memiliki hal semacam itu. “JG” Anne menekan panggilannya dengan mata mendelik dalam. “Aku adalah nyonya di rumah ini. Aku berhak memerintah kalian anak buah Luciano.”

JG terdiam.

Anne kembali pada wanita pucat tersebut. “Lanjutkan. Siapa saja? Berapa wanita yang ada di

rumah ini?”

Wanita pucat itu tampak mempertimbangkan apakah ia harus menjawab pertanyaan Anne.

“Aku istri Luciano.” Beruntung Luciano tidak ada di rumah ini sehingga ia bisa meminjam sedikit kekuasaan atas posisi itu pada anak buah Luciano. “Aku memerintahmu untuk memberitahuku apa yang kuinginkan.”

“Tuan Enziolah yang telah menolong kami bertiga. Bahkan menyembunyikan kami di sini demi keamanan kami.”

Anne tampak tak percaya dengan jawaban omong kosong tersebut. Keningnya berkerut dalam dan menyangsikan dengan sangat jelas jawaban tersebut. “Kau tidak membualkan? Luciano tidak mungkin melakukan hal semacam itu.”

“Saya mengatakan yang sesungguhnya, Nyonya. Kami adalah pelayan di klub malam beliau yang ...” Wanita itu menjilat bibirnya yang kering. Dengan ketakutan yang merebak di seluruh permukaan wajahnya. “K-kami diculik dan disiksa. Tuan Enzo menyelamatkan kami dan bahkan menyembuhkan kami.”

Anne menyentak tangan wanita itu. Jelas tak percaya dengan jawaban mustahil seperti itu. “Ck. Rupanya kau dibayar sangat mahal oleh Luciano untuk mengatakan jawaban konyol seperti itu, ya?”

Wanita pucat itu mendedipkan matanya, tampak kebingungan. Alih-alih menggeleng atau mengangguk.

“Aku tak ingin membuang waktuku untuk hal tolol semacam ini,” caci Anne, kemudian berjalan ke arah tangga.

“Itu yang sebenarnya terjadi, Nyonya. Tuan tidak seperti yang Anda pikirkan. Beliau memang ...” JG mencoba meyakinkan sang Nyonya.

“Cih,” decih Anne ketika kakinya sudah menginjak anak tangga pertama. “Kau ingin aku mempercayainya?”

JG dan wanita pucat itu saling pandang.

“Jangan konyol,” dengus Anne lalu melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga. Menertawakan dirinya sendiri yang berusaha menggali di tanah tak kasat mata. Ia tak akan menemukan apa pun tentang Luciano.

Anne menghempaskan tubuhnya di tengah tempat tidur. Kepedihan kembali memenuhi dadanya mengingat tentang papanya. Lalu harapan papanya tentang cucu. Siapkah ia memiliki anak dari Luciano? Hanya membayangkan ia mengandung darah daging Luciano saja membuat kebencian di dalam dadanya semakin menguat. Bagaimana mungkin ia akan jatuh ke dalam lubang yang sama.

Mata Anne terpejam dan air mata merembes di antara kelopak matanya. Menekan kuat-kuat

kebencian tersebut dan hanya memikirkan bahwa semua ini adalah satu-satunya harapan yang diinginkan oleh papanya. Untuk terakhir kalinya.

Anne terisak, memiringkan tubuhnya dan memeluk dirinya sendiri. Ia belum siap ditinggalkan oleh papanya. Tidak akan pernah siap. Hanya merekalah satu-satunya hal di dunia ini yang ia miliki. Yang mencintainya dengan tulus dan mengasihinya dengan sepenuh hati.



“Tuan, Enzo.”

Luciano baru saja memasuki lobi gedungnya ketika langkahnya tiba-tiba berhenti, mengenali suara familiar tersebut. Raut wajahnya terpasang begitu apik sebelum berbalik dan menatap pergelangan tangannya yang ditahan oleh Esther. “Ya?”

“B-bolehkan saya meminta waktu Anda. Hanya dua menit.” Esther berhenti sejenak. “Ada yang perlu saya tanyakan dan katakana pada Anda.”

Luciano menarik tangannya dan memutuskan untuk memberikannya karena permohonan yang terlihat begitu jelas di kedua mata Esther. Ia pun membawa wanita itu ke sudut lobi yang jauh dari keramaian. “Ada apa?”

“S-saya ...” Esther meragu sejenak, mengamati ekspresi wajah Luciano sebelum meyakinkan

dirinya sendiri bahwa ia perlu mengatakan apa yang dirasakannya. “Semakin saya memikirkannya, saya semakin yakin bahwa kita pernah saling mengenal.”

Ekspresi Luciano masih dan tetap setenang air danau. Menatap keyakinan yang begitu kuat di kedua mata Esther. Ingatan Esther mungkin telah hilang, tetapi seharusnya ia tidak meremehkan perasaan wanita itu kepadanya. Ya, ia dan Esther pernah saling mencintai. Hingga ia menyerahkan sepenuh perasaannya dengan mengikhlaskan kepergian wanita itu untuk yang terbaik. Tetapi, sejak saat itu. Tak ada lagi kata cinta itu di hidupnya. Ia tidak percaya dengan kata-kata sentimentil yang berhubungan dengan kata-kata cinta sialan itu. Ia hanya percaya, semua itu hanyalah sebuah kebodohan.

Apa yang ia miliki, bisa membeli apa pun yang diinginkannya. Termasuk Anne. Hanya cinta dan hati yang tidak ia miliki. Tetapi ia bahkan sama sekali tak tertarik untuk memilikinya.

“Ada beberapa hal yang saya ingat, terasa begitu familiar. Tetapi saya tidak bisa mengingatnya dengan baik. Bahkan saya tidak tahu ingatan apa yang hilang tersebut.”

Luciano masih terdiam, matanya tertunduk, mengamati telapak tangan Esther yang bergerak ke dada wanita itu. Saat ia kembali menatap wajah Esther, wanita itu langsung menangkap

pandangannya. Masih dengan senyum penuh ketenangannya untuk wanita itu, ia menjawab, “Bagi saya, itu tidak berarti apa-apa, Nona Esther. Maaf, sebelumnya. Saya tidak benar-benar mengerti, ah bahkan tidak tahu apa yang Anda katakan”

Esther menggelengkan kepalanya. Kemudian wanita itu mengambil satu langkah ke depan. Tangan wanita itu terulur menyentuh pundak Luciano dan berjinjit. Menatap lebih dekat tanda yang ada di balik daun telinga Luciano. “Tanda ini. Saya merasa begitu familiar dan itu tak berhenti mengusik saya sejak beberapa jam yang lalu. Dan saya yakin tak akan berhenti mengusik saya sampai saya mendapatkan jawabannya.”

Kali ini kalimat Esther berhasil membuat seluruh tubuh Luciano menegang. Ya, Esther pasti mengenali tanda lahirnya tersebut. Hanya orang-orang terdekatnyalah yang tahu tanda itu. Dan Esther salah satunya.



Datang Lagi

LUCIANO MENARIK dirinya mundur, menjauh dari tangan Esther yang menyentuh pundaknya. Wajahnya setenang air danau meski sesuatu di dadanya terasa membeku akan kalimat Esther. Menyadari ingatan wanita itu yang tak sepenuhnya lenyap. Dan ia yakin ini tidak akan berhenti sampai di sini. Perlahan, suatu saat. Ingata wanita itu akan kembali sepenuhnya dan ia tak pernah siap untuk kembali ke masa lalu mereka.

Sekilas kecewa melintasi kedua mata Esther akan penolakan yang terlihat jelas di wajah Luciano. Ia tahu pernikahan Anne dan Luciano terjadi karena sebuah perjodohan. Dan ia bisa melihat ketidakbahagiaan di kedalamna mata Anne, pun dengan semua perhatian dan kemesraan yang

selalu diberikan oleh Lucino pada wanita itu. Yang entah bagaimana membuat sesuatu menggeliat di kedalaman hatinya. Sesuatu yang sangat ia sadari tidak seharusnya ia rasakan. Sesuatu bernama cemburu.

Sedikit di sudut hatinya yang paling dalam, meski ia tahu perasaan itu salah dan tidak boleh dirasakannya. Esther tak bisa menahan diri untuk tidak menginginkan Luciano. Dan belum pernah ia memiliki keinginan sebesar dan sekuat ini. Seolah ada magnet di dalam hatinya. Yang menariknya ke arah Luciano. Yang membuatnya tak berhenti memikirkan pria itu. Bahkan di saat tidurnya.

“Saya tidak yakin dengan apa yang harus saya katakan pada Anda, Nona Esther.” Suara Luciano keluar dengan penuh ketenangan. Maaf jika saya tidak benar-benar memahami apa yang Anda katakan.”

“Sepertinya ada sesuatu di antara kita.” Kalimat Esther terdengar penuh desakan, bahkan wanita itu mengambil satu langkah untuk mendekat. Kedua tangannya terangkat, hendak menyentuh dada Luciano. “Pernikahan Anda. Saya tidak melihat kebahagiaan di mata Anne. Apakah ...”

“Sepertinya Anda melangkah terlalu jauh, Nona Esther.” Kalimat Luciano terdengar begitu datar, nyaris dingin. Kedua tangannya terangkat, mencegah tangan Esther bergerak lebih jauh.

Menguatkan hati dan meyakinkan dirinya akan keputusannya. Bagaimana pun, Esther pernah menjadi orang yang menggenggam hatinya dan ia sangat berterima kasih untuk kenangan indah yang pernah wanita itu lukiskan di ingatannya. Namun, ia sudah memutuskan untuk meninggalkan semua masa lalunya di belakang. Tak ada apa pun yang akan membuatnya kembali menoleh, termasuk jika ingatan Esther kembali sepenuhnya. Jalan mereka berdua sudah berbeda. Tidak ada lagi yang sama. Ia tak akan menumbuhkan sedikit pun harapan untuk mereka berdua.

Wajah Esther memias, tangannya bergerak turun dengan perlahan. Memaksa seulas senyum melengkung di kedua ujung bibirnya meski matanya menunjukkan kecewa yang begitu dalam.

“Saya akan menganggap tidak pernah mendengar semua ini.” Luciano mengangguk sekali dan berkata, “Saya pergi.”

Esther membeku di tempatnya, menatap tubuh Luciano yang berbalik dan berjalan meninggalkannya. Dan ia masih tercenung untuk beberapa saat, setelah tubuh Luciano menghilang di balik pintu lift.

Tidak. Ia yakin ada sesuatu yang tersembunyi di antara mereka. Kali ini, ia harus mencari tahunya. Esther berusaha menggali ingatannya lebih dalam. Mengingat masa kecilnya, remaja dan beranjak

dewasa. Ia sangat yakin ada tahun-tahun yang hilang di belakang sana. Sekitar Kedua mata Esther terpejam, mencoba menghitung. Sepuluh. Sepuluh tahun yang lalu.

Ia akan mencari tahu apa yang terjadi padanya sepuluh tahun yang lalu. Yang sangat ia yakini ada hubungannya dengan Luciano.



Anne baru saja terlelap ketika merasakan sebuah lengan melingkari pinggangnya dari belakang dan menyusul kecupan di pelipis dan pundaknya. Lengan kekar dan gerakan posesif ketika lengan tersebut menarik tubuhnya ke dalam dekapan tersebut, tanpa menoleh pun Anne tahu itu adalah Luciano. Rupanya pria itu sudah pulang.

Apakah hari sudah sore? Mata Anne terbuka dengan perlahan, menemukan hari yang mulai gelap di balik jendela kaca. Waktu berlalu begitu cepat, padahal rasanya baru beberapa saat yang lalu ia berbaring dan tenggelam dalam kepedihannya.

“Kau sama sekali tidak turun dari tempat tidur sejak tadi siang,” ucap Luciano dengan bibir yang menempel di ujung kepala wanita itu. Menghirung aroma tubuh Anne dalam-dalam, terasa begitu memanjakan hidungnya. “Kau melewatkan makan siang.”

Anne bahkan tak merasa lapar sama sekali.

“Apa kau masih memikirkan papamu?”

Kedua mata Anne terpejam, jejak basah masih terasa di sekeliling matanya. Tetapi kali ini ia tidak ingin menangis. Air matanya sudah habis setelah sepanjang sisa hari hanya bisa menangis. Dan bahkan saat pikiran dan hatinya terasa lelah, ingin istirahat barang sesaat. Luciano tiba-tiba datang. Menyadarkan akan keberadaan permanen pria itu di hidupnya.

“Kenapa dia belum sadar juga?”

“Dia baru saja menjalani tranplantasi sumsum tulang. Butuh waktu lebih lama untuk terbangun. Keadaan sangat lemah, bahkan nyaris tak mampu bertahan sepanjang operasi.”

Anne menelan ludahnya dan gumpalan besar tertahan di tenggorokannya. Terasa begitu menyakitkan, tak bisa ditelan ataupun di muntahkan.

“Bersabarlah meski itu terasa berat. Aku sudah melakukan yang terbaik yang bisa kuberikan untuknya.”

Anne ingin mengucapkan terima kasih pada Luciano. Mamanya sudah menceritakan semua padanya. Semua yang telah dilakukan oleh Luciano yang bahkan tak bisa ia dan mamanya lakukan. Memberikan perawatan dan dokter terbaik untuk papanya. Bahkan alat-alat penunjang kehidupan yang harganya jelas tidak murah, bahkan cukup

mahal bagi keluarganya. Perusahaan pun sudah tertangani dengan baik oleh Luciano, yang ia yakin pekerjaan Luciano sendiri cukup banyak sebagai Presdir Enz Tech. Juga pekerjaan yang lain. Mamanya bahkan tak tahu apa yang akan terjadi padanya jika bukan karena uluran tangan Luciano.

Semua kebaikan itu mendorong ucapan terima kasihnya hanya sampai di ujung lidah. Mengingat bahwa Luciano menggunakan kesempatan dalam kesempitannya. Dan bahkan ia tak bisa memprotes pria itu.

Luciano bangkit berdiri dengan tubuh Anne yang berada dalam pelukannya. “Sekarang kau harus bangun. Kita makan di bawah.”

Anne tak menoleh, membiarkan kakinya dibawa turun dan rasa pusing menusuk dikepalanya. Anne meringis.

“Kenapa? Kau baik-baik saja?”

Anne menggeleng pelan. Sepertinya karena terlalu banyak berbaring, menangis, dan melewatkan makan siang sehingga kepalanya terasa pusing. Tangannya bergerak menyentuh pelipisnya dan perlahan rasa pusing tersebut berkurang hingga sepenuhnya hilang.

“Aku bisa berjalan dengan kedua kakiku sendiri,” ucapnya ketika Luciano hendak menggendongnya. Menjauhkan kakinya dari lengan Luciano dan bangkit berdiri. Berjalan lebih dulu ke balik partisi

dan mulai menuruni anak tangga. Mendahului Luciano.

Sampai di lantai satu, ia melihat Reese yang baru saja keluar dari kamar wanita itu. “Kau terlihat pucat, ada masalah?”

“Sebelumnya tidak.” Jawaban Anne sangat dingin. Pertanyaan Reese bukan karena wanita itu peduli, tetapi untuk berbahagia di atas penderitaannya. Lagipula wanita itu pasti tahu tentang papanya yang ada di rumah sakit. Sebelum dirinya tahu. “Sekarang wajahmu yang membuat kepalaku pusing.”

Reese menggeram dengan wajah merah padam. Kedua tangannya terkepal dan mulutnya sudah bergerak terbuka untuk membalas kalimat Anne, tetapi tatapan tajam Luciano yang masih menuruni anak tangga membuat mulutnya terkutup rapat.

Anne terus melangkah ke ruang makan. Meja makan sudah dipenuhi menu makanan dan aromanya mendadak membuat perut Anne berbunyi. Tanpa menunggu Luciano maupun Reese, Anne makan lebih dulu.

Di tengah-tengah santapan makan malam tersebut, Anne melihat ketiga pelayan yang masing-masing membawa nampan berisi makan malam. Ketiganya berjalan keluar dari ruang makan.

“Sampai kapan kau akan menyimpan mereka di rumah ini, Luciano,” tanya Reese dalam

gerutuannya.

Luciano berhenti mengunyah dan mengangkat wajah menghadap Reese dengan tatapan tajamnya.

Reese menelan ludahnya. “A-aku hanya bertanya. Kau tahu, keadaan mereka sudah jauh lebih baik.”

“Biarkan Faraz yang mengurusnya, Reese. Itu bukan urusanmu.”

Rahang Reese terkatup rapat dan tak mengatakan apa pun lagi.

Anne tak butuh ikut campur tapi telinganya mendengarkan pembicaraan mereka. “Siapa mereka sebenarnya?” tanyanya kemudian.

“Terutama kau, Anne.” Luciano berbalik ke arah Anne. “Kau pikir aku tak tahu kau berusaha bicara dengan salah satu dari mereka.”

Bibir Anne menipis tajam, kemudian mendengus jengkel sambil membanting sendoknya ke piring. “Aku hanya membuang waktu dengan jawaban konyol itu.”

“Kalau begitu percaya apa yang ingin kau percaya dan jangan banyak bertanya. Kupikir kau sudah cukup disibukkan dengan keras kepalamu, kan. Dan akan disibukkan dengan rencana kita berdua.”

Wajah Anne memerah, teringat tentang rencana program kehamilan yang akan mereka jalani.

“Rencana apa?” Reese tak bisa mengendalikan

rasa penasarannya. Yang semakin kesal karena Luciano dan Anne mengabaikan pertanyaannya.

Anne bangkit berdiri.

“Habiskan makananmu, Anne,” peringat Luciano. Keduanya saling pandang untuk sejenak dan Anne memilih mengalah dan kembali duduk. Menghabiskan isi piringnya.



“Apa yang kau rencanakan dengan Luciano,” tanya Reese begitu berhasil menangkap pergelangan tangan Anne yang hendak naik ke lantai dua.

Anne menyentak tangan Reese dan menjawab dengan dingin. “Kau ingin tahu? Atau sungguh-sungguh ingin tahu?”

Reese menggeram dengan jawaban mengejek Anne. “Jangan mempermainkanku, Anne.”

Anne mendengus. “Percayalah, Reese. Jika kau mengetahuinya, kau akan membuat dirimu sendiri semakin tersiksa.”

Wajah Reese benar-benar berubah merah padam. Dan di antara ketegangan tersebut, tiba-tiba seorang pelayan mendatangi mereka. Mengalihkan perhatian keduanya.

“Ada apa?” tanya Reese dengan nada kesalnya akan gangguan tersebut.

“Ada seseorang yang mencari tuan.”

Kening Reese dan Anne berkerut. Tanpa sadar keduanya bertanya bersamaan. “Siapa?”

“Nona Esther.”

Kedua mata Anne dan Reese melebar, terkejut. Bertanya-tanya ada urusan apa wanita itu datang ke sini. Mencari Luciano.



Anne Tahu

“APA KAU mengenalnya?” Anne menatap penuh keheranan akan reaksi yang ditunjukkan oleh Reese. Wanita itu sama terkejutnya dengan dirinya. Bukankah Reese tidak ada saat mama Eshan memperkenalkan Esther sebagai tunangan Eshan?

Reese segera menguiasai ekspresinya, menggeleng pelan dan menjawab, “Aku ingin bertanya padamu, siapa dia?”

Masih dengan tatapan keheranannya, Anne menjawab, “Dia ... ehm, bisa dibilang kenalan? Atau temanku?”

“Kenalan? Teman?” Salah satu alis Reese terangkat. “Lalu kenapa dia mencari Luciano?”

Itu adalah pertanyaan yang sama yang ingin

Anne tanyakan.

Reene mengerjap, masih dengan tanya besar yang menggantung di atas kepalanya. Wanita itu berkata, “Aku akan memanggil Luciano. Kau bisa menyambutnya masuk sebagai nyonya rumah, kan?”

Anne tak mengatakan apa pun.

“Dari namanya, sepertinya dia seorang wanita. Kau yakin wanita itu tidak akan mencuri Luciano darimu? Kau tahu, sangat mudah jatuh cinta pada Luciano. Dan kebanyakan dari kami, tidak peduli dengan apa yang akan kami hadapi untuk mendapatkan keinginan kami.”

Anne mendengus tipis, jelas saja ia tak peduli. “Kami? Apakah itu termasuk dirimu sendiri?” seringainya tinggi. “Jika kalian menginginkannya, aku akan menyerahkan suami tercintaku dengan penuh keikhlasan.”

Tentu saja kalimat itu membuat Reene semakin dongkol. Bukan Anne yang menginginkan pernikahan ini, tetapi Luciano yang mendadak terobsesi dengan gadis kecil dan jelas sudah tak polos ini. Sialan, daun muda memang lebih menarik jika dibandingkan dirinya dan Esther. “Kau hanyalah pajangan bagi Luciano.”

“Ya, aku tahu dan sangat paham kenapa diriku menjadi pajangan. Aku tahu aku memang secantik itu.” Anne menyibak rambutnya yang terurai ke

belakang pundak. Memastikan Reese menyelami kecantikannya. Sungguh, ia tak pernah menyadari kecantikannya dan tak pernah membanggakan kesempurnaan wajahnya. Semua ini membawanya ke dalam penderitaan ini dan tidak ada alasan ia merasa begitu bangga akan semua ini. Tetapi jika itu untuk membuat Reese kesal, rasanya ia sama sekali tak keberatan.

Wajah Reese merah padam. Dengan penuh kebencian dan iri dengki yang begitu pekat. Kedua tangan wanita itu terkepal di sisi tubuh dan tak tahan ingin melayangkan sebuah tamparan di wajah Anne. Tetapi Luciano muncul di ujung tangga.

“Ada apa?” Luciano menuruni anak tangga, mengamati ekspresi di wajah Anne dan Reese dengan seksama. Rupanya istrinya sudah bisa membiasakan diri melihat kemampuannya membuat Reese terlihat begitu dongkol.

Reese menggeleng pelan. “Ada seseorang yang mencarimu. Namanya Esther.”

Langkah Luciano sempat tersendat, tetapi ia menguasai ketenangannya dengan sangat baik. Sampai di lantai satu dengan lengan yang langsung menangkap pinggang Anne. “Aku? Bukankah dia teman Anne?” Luciano menelengkan kepalanya, dengan salah satu alis yang terangkat.

“Pelayan jelas mengatakan bahwa dia mencarimu.”

Senyum tersemat di kedua ujung bibir Luciano. “Ya, tentu saja. Ini rumahku, kan?”

Kecurigaan di kening Anne perlahan memudar. Membiarkan Luciano membawanya ke ruang tamu.

Reene segera menangkap satu isyarat mata yang dilemparkan oleh Luciano padanya dan bergegas kembali ke kamarnya.

Di ruang tamu, Esther berdiri mengamati foto pernikahan Anne dan Luciano yang terpajang di dinding utama ruang tamu. Anne terlihat begitu cantik dan Luciano yang tampan memandang gadis itu dengan sangat dalam. Sedikit menciptakan butiran-butiran kecemburuan yang semakin menggumpal dan semakin jelas. Telapak tangannya menempel di dada dan semuanya terasa begitu jelas. Ada kecemburuan yang sangat jelas, dan membuktikan bahwa ada sesuatu yang mengganjal di dalam sana. Yang harus ia cari tahu dengan benar. Kenapa Luciano? Apakah pria itu ada hubungannya dengan masa lalunya yang hilang? Perasaan ini terasa benar. Dan ia sangat yakin dengan apa yang dirasakannya. Perasaannya tak pernah meleset.

“Nona Esther?” Suara Luciano menyela di antara lamunan Esther.

Senyum segera melengkung di kedua ujung bibir Esther, tubuhnya bergerak memutar dan senyum itu membeku menemukan bukan hanya Luciano yang datang. Tetapi juga Anne, bahkan

dengan lengan yang melingkar begitu posesif di pinggang wanita itu. Yang sekali lagi menciptakan kecemburuan di dadanya semakin jelas.

“Tuan Enzo, Anne,” sapanya sembari menghampiri pasangan tersebut.

“Apakah ada yang bisa kami bantu? Hingga membuat Anda direpotkan?”

Esther menggeleng pelan. “Saya mendapatkan alamat Anda dari Eshan. Ada sesuatu yang harus saya kembalikan pada Anda.”

Kening Anne berkerut, Anda yang dimaksud adalah Luciano. Esther tampak jelas memosisikan dirinya dan Luciano di tempat yang berbeda. Lebih formal pada Luciano. Mungkin karena ia bertemu wanita itu lebih dulu dan menjadi sedikit akrab. Annetaksungguh-sungguh mampu mengendalikan kecemburuannya pada Esther mengingat wanita itu adalah calon tunangan Eshan.

“Saya?” Luciano mengulang.

Esther merogoh tasnya dan mengeluarkan sapu tangan berwarna hitam dari sana lalu mengulurkannya pada Luciano. “Saya ingin mengembalikan ini pada Anda.”

Pandangan Luciano turun, tak ingat bagaimana benda itu ada pada Esther. Tetapi kemudian ia teringat pertemuan mereka siang tadi. Saat Esther menyentuhnya dan seringai tersamar di ujung bibir Luciano. Tak menyangka akan kelicikan wanita itu.

Tentu saja itu hanyalah salah satu trik yang Esther gunakan untuk mengusik hidupnya lebih jauh.

“Sepertinya aku menjatuhkannya di suatu tempat. Meski saya tidak memerlukannya, tetap saja saya harus berterima kasih, kan?” Ketenangan Luciano terkendali dengan baik menyadari tatapan kecurigaan yang menyelimuti kedua mata Anne padanya. Tangannya terulur dan mengambil sapu tangannya, lalu memberikannya pada Anne.

Esther menyangsikan jawaban tersebut. Mengamati raut Luciano dan Anne secara bergantian.

Anne tetap mengambil benda itu meski bertanya-tanya bagaimana sapu tangan Luciano ada pada Esther.

Luciano menurunkan wajahnya, mendaratkan kecupan di pelipis Anne sambil berkata, “Bisakah kau menyuruh pelayan untuk membawakan tamu kita secangkit teh?”

Anne mengangguk dan mengurai rangkulan Luciano. Apa pun itu kecurigaan seperti yang Reese katakana, ia tak peduli dan tak merasa perlu peduli. Jika Esther begitu menginginkan Luciano, kenapa dunia sangat tak adil. Kenapa bukan dia yang bersama Eshan dan Luciano bersama Esther.

Senyum di wajah Luciano segera lenyap saat Anne menghilang dari ruang tamu, berubah dingin ketika berhadapan dengan Esther. “Rupanya Anda

sengaja melangkah terlalu jauh, Nona Esther.”

“Saya memiliki rasa penasaran yang amat sangat tinggi,” jawab Esther tanpa melepaskan sedikit pun tatapannya pada Luciano.

Semua sikap Esther hanya mengingatkan dirinya bahwa wanita itu tak pernah berubah. Tak akan berhenti sebelum mendapatkan jawabannya. “Kalau begitu Anda bisa melakukan apa pun yang Anda inginkan. Hanya saja, Anda perlu tahu batasanya. Pertama, kita mulai dengan cara Anda bersikap pada saya dan istri saya. Anne adalah istri saya, sudah seharusnya Anda memanggilnya dengan nyonya Enzo. Sepertinya Anda tidak terlalu akrab untuk memanggilnya hanya dengan namanya.”

Ekspresi di wajah Esther membeku. Tak bisa menahan kekecewaan melintasi wajahnya.

“Saya adalah pemilik rumah sakit tempat calon tunangan Anda bekerja. Bukankah seharusnya Anda memiliki sopan santun yang perlu dijaga.”

Kali ini wajah Esther memias. “Baiklah, Tuan Enzo. Saya akan mencoba menghormati hubungan ini dengan sangat baik.”

“Kuharap Anda tak perlu pemahaman yang lebih keras lagi. Sebaiknya Anda sedikit berbasa-basi dengan istri saya demi menenangkan pikirannya tentang kita berdua yang memang tidak ada apa-apanya.” Luciano mengangguk singkat, kemudian

berbalik pergi.

Masih dengan raut kekecewaan yang begitu jelas, Esther mengerjapkan matanya. Mengurai kaca yang membentuk di kedua matanya. Ujung jemarinya terangkat, menangkap setetes air mata yang jatuh. Esther tertunduk, tertegun menatap tetesan tersebut.

Lihat, ia pasti memiliki ikatan yang kuat dengan Luciano. Hatinya mengatakan seperti itu. Dan ia yakin itu adalah sebuah kebenaran.



“Bagaimana dia ada di sini, Luciano?” Reese segera mendatangi Luciano begitu pria itu keluar dari ruang tamu dan melintasi lorong menuju ruang tamu.

“Bukan urusanmu, Reese.” Luciano sama sekali tak mengurangi kecepatan langkahnya.

Reese tak menyerah, menyusul di belakang Luciano.

Anne yang baru saja keluar dari area dapur, tanpa sengaja melihat keduanya menghilang di ujung lorong. Kerutan tersamar di antara kedua alisnya, tetapi segera mengabaikan keduanya dan melanjutkan langkahnya menuju ruang tamu.

Namun, tak ada Esther di sana. Yang semakin membuat Anne diselimuti keheranan. Sudah jelas kedatangan Esther ke rumah ini tidak ada

hubungannya dengannya.

Pandangan Anne tertunduk, sejenak menatap sapu tangan hitam yang diberikan oleh Esther. Dan membuangnya ke tempat sampah dalam perjalanan ke lantai dua.

Sampai di ruang tidur, Anne mengambil ponselnya di laci nakas dan bergegas ke balkon. Menghubungi mamanya.

“Hai, sayang. Kau belum tidur?”

“Bagaimana keadaan papa? Apakah masih belum bangun?”

Helaan napas menjawab dari seberang.

Kedua mata Anne terpejam. Ikut menghepa napas dengan berat. Rasanya sama memeras hatinya seperti sebelumnya ketika Luciano mengatakan bahwa papanya masih belum bangun. Mamanya pun mengakhiri panggilan dan menyuruhnya beristirahat.

Anne masih berdiri termenung dengan menyandarkan tubuh bagian depannya di pagar balkon saat tiba-tiba teringat akan Eshan. Dan tak menunggu sedetik untuk menundanya.

Panggilannya dijawab di deringan pertama, dengan helaan penuh kelegaan ketika memanggil namanya. “Anne?”

“Hai.”

“Anne, betapa aku merindukan suaramu. Kau menghubungiku dengan cepat. Apa yang terjadi

setelah sehari-hari aku tak bisa menghubungimu?”

Anne tak yakin apakah ia harus menceritakan pada Eshan. Kepalanya berputar memikirkan jawaban yang tepat, dan hanya bisa menjawab, “Ponselku rusak. Aku menjatuhkannya dan ... ehm ada sesuatu yang tidak bisa kujelaskan.”

“Baiklah, aku mengerti.”

Hening sejenak.

“Eshan?”

“Hmm?”

“Bagaimana ...” Anne menjilat bibirnya yang kering. “.. tentang rencana pertunanganmu dan Esther?”

Mendadak kebekuan menyusul. Selama beberapa saat Eshan hanya terdiam. “Aku sedang memikirkan cara untuk bicara dengan Esther. Mamaku sedang dirawat di rumah sakit dan aku ... aku belum mengatakan semuanya.”

“Apa?” Kedua mata Anne melebar. “Mamamu sakit?”

“Ya, tidak cukup serius. Hanya maagnya yang kambuh. Setelah keadaannya membaik, aku berjanji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya.”

Anne tak mengatakan apa pun. Jika Eshan membatalkan pertunangan tersebut, lalu apa selanjutnya? Ia tetap tak bisa bersama dengan pria itu. Hidupnya sudah terikat dengan Luciano. Dan keadaan papanya semakin menguatkan jeratan

tersebut di lehernya. Tak harapan untuk mereka berdua. Dan ia tak sampai hati untuk mengatakan fakta tersebut pada Eshan.

Apakah ia memberi harapan palsu pada pria itu?

“Anne?” panggil Eshan karena setelah beberapa saat tak ada jawaban dari seberang. “Anne? Kau masih di sana?”

“Y-ya.” Anne menyadarkan dirinya.

“Kau baik-baik saja?”

“Ya. A-aku ... hanya memikirkan sesuatu.”

“Tentang apa?”

Anne tak menjawab.

“Apakah tentang kita?”

Anne hanya mengganggu pelan, tanpa mengeluarkan sepetah kata pun.

“Kau tenang saja. Setelah aku mengurus pertunangan ini, kita akan bicarakan tentang dirimu.”

Anne ingin mengatakan bahwa ia menyerah. Tetapi ... kalimat itu hanya membeku di ujung lidahnya. Air mata menggenang di kedua matanya, dan ia membekap isakannya dengan telapak tangan.

“Siapa yang kau hubungi?” Suara bariton yang begitu familiar membuat Anne terkejut, tubuh wanita itu berputar dengan cepat dan kepuatan menyiram wajahnya menemukan Luciano yang

sudah berdiri di belakangnya. Dan ia belum sempat mencerna keterkejutan tersebut ketika ponsel di telinganya direbut.

Wajah Luciano seketika menggelap melihat nama Eshan yang tertera di layar tersebut. Ujung jemarinya segera menggeser tombol hijau, memutuskan panggilan tersebut. “Aku hanya sedikit memberimu kelonggaran dan inilah yang kau lakukan padaku, hah?” Suara Luciano sangat tenang, tetapi mampu membuat bulu kuduk Anne meremang.

“A-aku ...” Suara Anne bergetar hebat, dan mulutnya seketika terkatup rapat. Air mata yang merebak di kedua matanya jatuh membanjiri pipinya.

Luciano mendengus keras, menggenggam ponsel tersebut kuat-kuat ketika berbalik dan berjalan masuk ke dalam kamar.

“Luciano?” panggil Anne, setengah berlari demi menyusul langkah besar pria itu menuju partisi. “T-tunggu, aku bisa menjelaskan padamu.”

Luciano benar-benar tak bisa menahan seringainya saking gelinya mendengar kalimat Anne.

“Luciano, tunggu?” Anne akhirnya berhasil menahan lengan pria itu di ujung tangga. Menghentikan langkah Luciano.

“Aku membutuhkannya untuk menghubungi mamaku dan menanyakan ...”

“Dan memang itulah aku memberikan benda sialan ini padamu.”

Anne menelan ludahnya. Ia tahu telah menyalahgunakan kebebasan tersebut. “Aku tahu kau memiliki hubungan dengan Esther.”

Luciano mengerjap. Wajahnya seketika membeku dan tatapannya menajam. Terkejut. Bagaimana Anne bisa mengetahuinya?



Menggali Ingatan

“TAHU APA kau, Anne?” Suara Luciano keluar dengan datar dan penuh ketenangan yang terkendali. Akan kata tahu Anne yang entah mengarah ke mana.

Anne mengumpulkan keberaniannya, menatap wajah Luciano yang memias. “Sapu tangan itu. Aku tak sebodoh itu untuk tidak bisa membaca hubungan kalian berdua.”

Kerutan muncul di antara kening Luciano. Mencerna kalimat wanita itu dengan perlahan. Bukan karena ia tak memahami kecurigaan Anne, tapi lebih kepada alasan Anne mencurigainya. Tak ada tuduhan dalam suara tersebut. Wanita tak sedang memergoki atau menangkap basah nya. Wanita itu mengatakan sebuah pernyataan. Yang tak lebih dari sebuah bualan di telinganya.

“Kau diam-diam menemuinya di belakangku. Sapu tangan itu tak mungkin jatuh begitu saja Luciano.”

“Apa yang kau bicarakan, Anne?” Luciano masih berusaha menanggapi pernyataan tersebut dengan hati-hati. Ia tak pernah peduli pada pendapat orang lain tentang hubungannya dengan wanita-wanita mana pun yang mencoba mengemis perhatiannya. Sekedar dekat demi sebuah gosip. Dan ia tak pernah terusik dengan gosip murahan apa pun. Tetapi tuduhan yang dibungkus pernyataan tersebut jelas mengusik harga dirinya sebagai seorang pria. Sebagai seorang suami yang telah memegang sumpah pernikahan sebagai seorang pria.

Saat ia memutuskan untuk menikahi seorang wanita dan itu Anne. Ia hanya tahu Anne adalah wanitanya. Istrinya. Dan satu-satunya wanita yang akan melahirkan keturunannya. Hanya Anne yang akan menghangatkan ranjangnya. Pun dengan semua paksaan dan kefrustrasiannya demi menaklukkan wanita keras kepala itu.

Dan semua itu tentu sana harus adil. Anne pun harus melakukan hal yang sama. Wanita itu hanya miliknya.

Ya, saputangan itu memang tak mungkin jatuh. Ia tahu atau bahkan tak terlalu peduli bagaimana cara Esther mendapatkan benda itu.

“Kau menginginkannya, kan? Aku tahu kau

tertarik padanya.”

“Omong kosong macam apa ini, Anne?”

“Begitu pun dengan Esther. Dia jelas menyukaimu lebih besar dari Eshan. Yang adalah tunangannya sendiri.”

Akhirnya Luciano tahu ke mana arah pembicaraan ini mengalir. Seringai tersungging di salah satu ujung bibirnya. “Apakah itu yang rasakan terhadap aku dan Eshan? Kau jelas menyukainya lebih besar dari pernikahan ini. Lebih besar dariku sebagai seorang suami? Bahkan aku dan pernikahan ini tak bisa dibandingkan dengan perasaanmu padanya, begitu?”

Anne sama sekali tak menyangkal meski menyadari ketegangan yang menguar dari tubuh Luciano mulai membunyikan alarm di dalam dirinya. Bulu tengkuknya meremang, tatapan tajam Luciano terasa begitu membekukannya. Membuat kedua lututnya melemah dan tak berkutik.

“Malam-malam dia datang ke rumah ini hanya untuk mengembalikan sapu tanganmu. Dia juga pulang setelah bicara denganmu. Kau mengusirku. Kalian saling suka, bukan?”

“Dan apa yang coba kau inginkan dari semua omong kosong sialan ini, Anne?” Tatapan Luciano lebih tajam dari sebelumnya. Membuat Anne mau tak mau menelan ludahnya.

“Kau bisa bersamanya.”

“Apa kau mencoba membuat kesepakatan denganku, Anne. Menukar kebebasanmu dengan wanita itu?”

“Ini adil untuk kita berdua.”

“Dan bagaimana tentang harapan terakhir papamu?”

“A-aku akan mengabulkannya.”

“Denganku atau pria itu?” Bibir Luciano menipis keras, nyaris tak bergerak dengan garis bibirnya yang semakin tajam. Kedua matanya menusuk tepat di kedua mata Anne.

Anne tahu ini saatnya untuk mundur. Kegelapan di wajah Luciano semakin memekat. Kalinya melangkah mundur, tetapi sikunya ditangkap oleh Luciano dengan cepat. Pria itu menggenggamnya dan ia tak diberi pilihan untuk menjawab, “Denganmu. Aku tahu mama dan papaku akan menyukainya jika itu darah dagingmu, meski dia tahu aku sudah hamil saat kita menikah dan mereka mengira itu anak dari pria lain.” Suara Anne diselimuti getaran yang semakin merebak. Mengaliri tenggorokannya dengan keras.

Seringai Luciano naik lebih tinggi, tampak puas dengan jawaban Anne. Ia menambah tekanan dalam genggamannya. “Rupanya kau masih belum memahami situasi kita, Anne. Bahkan jika kepalamu hancur, kupikir kekerasan kepalaanmu masih mengerak di otakmu.”

“S-sakit...”

“Jika aku menginginkannya, aku akan memilikinya, Anne. Jika aku menginginkan wanita-wanita itu aku akan mendapatkannya. Dan aku tak butuh persetujuanmu, apalagi ijinmu. Itulah yang terjadi padamu, istriku.”

“L-lepaskan, Luciano.” Tangan Anne berusaha membebaskan sikunya. “Kau menyakitiku.”

Luciano menyentak tubuh Anne hingga wajah wanita itu membentur dadanya. Melempar ponsel Anne ke lantai satu lalu menangkap rahang Anne sata wajah wanita itu berputar. Terkejut dan menatap nanar ponsel yang ia yakin sudah tak bisa digunakan lagi.

Tangannya mencengkeram dengan tekanan yang begitu kuat, mendongakkan wajah Anne dan memberikan perhatian wanita itu hanya kepadanya. “Kau memang tak layak mendapatkan sedikitpun kebbaikanku, Anne.”

Anne semakin terisak. “M-maafkan aku.”

“Aku sudah memberimu peringatan. Memberimu kesempatan. Sekarang keputusanku. Tak ada ponsel. Tak ada teman. Dan tak ada pria lain. Selesai.” Luciano memungkasi kalimatnya dengan menyentak wajah dan tubuh Anne menjauh darinya.

“Tidak, Luciano. Aku sudah minta maaf.”

“Begitukah?” Salah satu alis Luciano terangkat.

Menyangsikan permintaan maaf tersebut dengan ekspresi mencela. “Kau pikir aku akan termakan trikmu untuk menjadi istri yang patuh? Trik memberi untuk menerima?”

“Ck,ck,ck. Hidup ini memang tidak adil, Anne. Biasakan dirimu.”

Isakan Anne seketika terhenti. Digantikan ekspresi dan tatapan dinginnya. Ya, ia akui permintaan maafnya adalah salah satu trik untuk membujuk pria itu. Seperti sebelum-sebelumnya, permohonan dan penyesalannya cukup ampuh untuk membuatnya mendapatkan apa yang diinginkannya.

Luciano mendengus. Menyelami lebih dalam kemarahan dan kebencian yang memekati tatapan wanita itu. “Sekarang kau terlihat lebih jujur, Anne. Betapa manisnya.”

Gurat amarah di wajah Anne semakin mengeras akan kalimat ejekan Luciano. “Kau benar-benar membuatku kehilangan napasku, Luciano.”

“Baguslah jika kau memahami posisimu.”

“Kau mencekikku. Kau membuatku tak bisa bernapas!” Suara Anne mulai menguat.

“Itu yang terjadi sejak aku datang di hidupmu dan kau masih belum terbiasa.” Luciano berhenti sejenak oleh suara getaran ponsel pria itu sendiri. Tertegun menatap nama kontak yang tertera. “Kembalilah ke tempat tidur dan persiapkan

dirimu.”

Anne tak mengerti akan perintah tersebut, pandangannya mengikuti Luciano yang berjalan ke arah lift. “Siapa untuk apa?” tanyanya karena malas bertanya-tanya maksud perintah Luciano yang ambigu tersebut.

Luciano hanya menatapnya dari balik bahu. “Menidurimu,” jawabnya ringan.

Wajah Anne seketika merah padam.

“Sudah lima hari aku tidak menyentuhmu. Aku benar-benar merindukan tubuhmu,” tambah Luciano sebelum pria itu benar-benar masuk ke dalam lift. Yang membuat wajah basah Anne tak bisa lebih merah padam lagi.



“Katakan,” perintah Luciano begitu panggilan tersambung dan pintu lift tertutup secara bersamaan.

“Saya sudah mendapatkan apa yang Anda inginkan, Tuan.”

“Ya. Ke mana saja dia pergi?”

“Hanya rumah, rumah calon mertuanya, dan klinik.”

“Klinik?”

“Ya. Klinik konseling dan hipnoterapi. Beliau sedang menjalani pengobatan. Setiap dua minggu sekali selalu datang dengan rutin sejak pindah ke

negara ini.”

Tubuh Luciano menegang. Hanya ada dua hal yang menunggu saat ingatan Esther kembali. Masalah dan bencana besar.

“Siapa dokternya?”

“Dr. Aldric Sentosa.”

Kening Luciano bertaut. “Gunakan koneksi untuk membuat pertemuan kami.”

“Akan saya usahakan.”

“Secepatnya,” tegas Luciano sebelum memutuskan panggilan. Pintu lift terbuka dan ia melangkah keluar. Menuju ruang kerjanya dan melihat Faraz yang menunggu di depan meja kerjanya. “Ada apa lagi?”

“Hanya sedikit pekerjaan. Kau terlihat kesal.” Faraz diam sejenak. “Dan gugup.”

“Hmm, sesuatu mengusikku,” jawab Luciano sembari membanting pantatnya di kursi. Mendekatkan berkas yang sudah diletakkan di hadapannya.

“Anne? Kulihat kau menghancurkan ponselnya dari lantai dua.”

“Salah satunya.” Luciano membuka berkas tersebut. “Berikan ponsel dan nomor baru. Dan hubungkan semuanya ke ponselku. Aku butuh mengawasi wanita itu.”

Faraz terkekeh pelan. “Apa dia masih berhubungan dengan kekasihnya? Kau sudah

menghancurkan ponselnya, Luciano. Apa yang kau khawatirkan? Dia tak bisa menghubungi siapa pun lagi.”

Wajah Faraz terangkat. “Dan kau pikir itu akan berhenti untuknya? Kau mengenalnya, Faraz. Dengan kepala batunya, dia bisa menggunakan banyak cara.”

Faraz manggut-manggut setuju. Tetapi kemudian teringat jawaban awal Luciano. Kepalanya miring ke samping. “Dan yang lainnya?”

Kali ini Luciano bernapas dengan berat, mulai membaca berkas di depannya dengan ekspresi yang keruh.

“Esther?”

“Aku tak ingin membahasnya.”

“Hmm, oke.” Faraz manggut-manggut lagi. “Kudengar dia mencoba melakukan hipnoterapi demi mengingat masa lalunya. Dia benar-benar tak menyerah sejak kau muncul di hadapannya. Aku sudah memperingatkanmu, kan. Menemuinya adalah ide paling konyol yang pernah kau pikirkan.”

Luciano menggeram.

“Jangan katakan aku tak memperingatkanmu. Kau mendadak begitu emosional.”

“Dan kau pikir itu akan berhenti sampai di sana? Ada banyak cara yang akan membuatku masih berseliweran di sekitarnya. Aku hanya ingin membuatnya menjadi jelas untuk kami berdua.”

“Oke. Meski tampak jelas untukmu, sepertinya tidak untuknya, Luciano.”

“Maka waktu akan membuatnya terbiasa.”

“Apakah itu berarti kau akan siap jika ingatannya kembali dan membawanya kembali ke hidupmu?” Salah satu alis Faraz terangkat, menyelami emosi di kedua mata Luciano dengan hati-hati.

“Tak ada yang perlu kusiapkan. Dan tak ada alasan dia kembali ke hidupku. Semua sudah selesai sepuluh tahun yang lalu.”

“Kau yakin?”

Luciano menggeram dan menatap tajam kedua kata Faraz, yang seketika mengatupkan rahang.

“Oke. Aku tak akan bertanya lagi.” Menepuk berkas di hadapan Luciano dan berkata, “Aku butuh tanda tanganmu malam ini juga.”



“Apa yang sebenarnya yang kau katakan, Esther?” Kepucatan melintasi wajah mama Esther mendengar kalimat sang putri yang tiba-tiba muncul ke ruang tidurnya. Dan suaminya berada di ruang kerja, yang membuatnya harus berusaha lebih keras untuk tetap tenang menghadapi sang putri tunggal.

“Sepuluh tahun yang lalu, di mana kita tinggal, Ma? Aku merasa melewatkan ingatan itu dan baru menyadari kalau ingatan itu tidak ada.”

Mama Esther tampak menelan ludahnya. Memastikan suaranya tak sampai bergetar ketika menjawab, “Mama tak tahu apa yang kau tanyakan. Ingatan apa yang kau maksud?”

“Sepuluh tahun lalu. Di mana kita berada? Aku hanya butuh satu jawaban itu.”

Mama Esther mengerjap dengan gugup.

“Apakah sesulit itu untuk menjawabnya?” Esther maju satu langkah lebih dekat dengan mamanya. Nada suaranya terdengar mendesak, begitu pun dengan wajahnya. “Jangan bilang mama melupakannya.”

Mama Esther terdiam.

“Dan kenapa mama terlihat terkejut?”

Mama Esther segera menguasai ekspresi wajahnya dengan begitu apik. Tidak. Rahasia ini tak oleh terbongkar. Ingatan putrinya tidak boleh kembali ke masa terburuk itu. “Kau sebelumnya tidak pernah mempertanyakan hal semacam ini. Kita hidup dengan penuh ketenangan sepuluh tahun ini.”

Alis Esther bertaut dan matanya memicing tajam. “Apakah itu artinya sebelum sepuluh tahun ini hidup kita tidak penuh dengan ketenangan?”

Kedua mata mamam Esther seketika melebar, bersamaan kesiap pelan wanita paruh baya itu.

Esther maju lebih dekat, memegang kedua pundak mamanya dengan keingintahuan yang

penuh antusias. “Benar, bukan. Sesuatu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Dan kita tinggal di kota ini, kan?”

Mama Esther menggeliatkan tubuhnya. Mengurai diri dari pegangan sang putri. “Tidak, Esther. Bukan itu yang mama katakan.”

“Lalu?”

“Dan kita tidak pernah tinggal di kota ini.”

“Lalu di mana kita tinggal? Apakah sesulit itu mama mengingatnya? Mama bahkan masih ingat apa saja yang kulakukan saat aku masih sekolah tk.”

Mama Esther mulai terlihat kebingungan. Memutar ingatannya dan menjawab, “Sepuluh tahun lalu, kita masih tinggal di Singapore. Bukan mama yang tak mengingatnya, tapi kau, Esther. Dan semua yang katakan benar-benar tak masuk akal. Ingatan apa yang tidak ada di ingatanmu? Itu semua hanyalah halusinasimu saja. Tak ada yang perlu kau ingat. Kau hanya tak menyukai tempat kita tinggal dan melupakannya.”

Esther menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak, Ma. Mama berbohong. Bukan tak ada yang perlu kuingat. Tapi mama dan papa yang berusaha menutup ingatanku.”

Kepucatan merebak di seluruh permukaan wajah mama Esther melihat keseriusan yang semakin memekati wajah sang putri. Bibir wanita

itu membeku saat bertanya, “A-apa maksudmu?”

“Selama ini, kupikir hidupku begitu kosong di antara ketenangan ini. Aku memiliki trauma yang aku sendiri tak tahu alasannya setiap berada dalam ruangan yang tertutup seorang diri. Aku selalu bertanya-tanya dan tak tahu pertanyaan apa yang selalu menghantui mimpiku. Aku membutuhkan jawaban yang aku sendiri tak tahu. Aku selalu tak tahu dan semua menjadi jelas sejak kita datang ke kota ini.”

Mama Esther menjilat bibirnya yang mendadak kering. “Mama benar-benar tak tahu apa yang kau katakan, Esther?”

“Dan Singapore? Kita pindah dari sana saat aku berumur 17 tahun. Dan aku tak ingat kita kembali ke sana.”

Kepucatan di wajah mama Esther semakin dalam dan pekat.

“Jika mama dan papa tidak mengatakan padaku, maka aku sendiri yang akan mencari tahunya.”

“Tak ada yang hilang dan tak ada yang perlu kau cari tahu, Esther. Kenapa kau meracau tak jelas seperti ini? Kau melewatkan pertemuanmu? Apa kau tidak cocok dengan dokter barumu? Mama akan mencariken”

“Tidak perlu.” Esther menggeleng. “Aku sangat yakin ini ada hubungannya dengan Luciano Enzo.”

Kening mama Esther berkerut. “Luciano

Enzio?” ulangnya dengan liris dan seketika teringat pasangan Enzo di pesta malam itu. “Apa hubungan semua ini dengannya?”

“Aku akan mencari tahunya.” Jawaban Esther penuh dengan kemantapan.

Mama Esther menatap sang putri dengan penuh ketidakpercayaan. “Kau benar-benar tak waras Esther. Kau bertemu dengan orang asing dan berpikir ingatanmu hilang? Kewarasanmu yang hilang.”

Raut Esther masih diselimuti kekerasan kepalaannya. Berpegang teguh dengan keyakinannya. “Kalian semua yang menipuku. Kalian berbohong dan seolah-olah aku tak tahu.”

“Esther?”

Esther mengangkat kedua tangannya. “Kalian tidak perlu mengatakan apa pun lagi. Biarkan aku sendiri yang mencari tahunya,” pungkasnya kemudian berbalik dan berjalan keluar dari ruang tidur ibunya. Mengabaikan panggilan sang mama. Dengan keyakinan yang semakin mengakar di dalam dadanya.



Merindukanku. huh?

LUMATAN DI BIBIR dan telapak tangan yang menyelinap di balik pakaian tidur menyentakkan Anne dengan cara yang lembut. Kedua matanya perlahan terbuka dan menemukan kedua mata Luciano yang terpejam. Wajah Luciano membayang di atasnya dan tubuh pria itu setengah menindih tubuhnya.

Ia baru saja terlelap, sengaja tidur demi menghindari keinginan Luciano. Tetapi rupanya Luciano tak peduli dan tetap ingin menyentuhnya.

Satu lumatan yang lembut tersebut semakin dalam dan intens. Menyadari sang istri yang sudah terbangun, kedua mata Luciano perlahan terbuka. Lumatan berhenti tetapi kedua bibir mereka masih saling menempel. “Kau menungguku?”

Anne mendelik kesal dan menggeliatkan tubuhnya. Tetapi tubuhnya semakin tertekan ke dalam ranjang yang empuk. Luciano terkekeh geli dan tangannya bergerak menarik tali di pundaknya dengan gerakan yang perlahan.

“Wajahmu memerah, kau benar-benar menggemaskan, Anne,” bisik Luciano.

“Selesaikan lebih cepat, Luciano,” ucap Anne setengah mendesis sambil membuang wajahnya yang seperti kepiting rebus ke samping. Selalu, dan selalu. Setiap kali Luciano menyentuhnya, pun dengan semua kelembutan dan kenikmatkan yang sangat mustahil untuk ditolak. Anne masih tak terbiasa dengan semua sentuhan Luciano.

Pria itu seolah lebih mengenal setiap inci tubuhnya, tahu bagaimana cara menyentuhnya. Yang membuat Anne tak mengenali dirinya sendiri. Seandainya saja satu kali cukup membuatnya hamil dan semua berakhir di sana. Namun, Luciano jelas menyukai tubuhnya. Menikmati setiap kali menginginkan tubuhnya. Dan entah kapan pria itu akan cukup merasa bosan padanya.

Masih dengan bibir yang saling menempel, seringai Luciano membeku. Pria itu mengangkat wajahnya dan menarik telapak tangannya dari balik pakaian tidur Anne lalu mencengkeram rahang wanita itu.

Wajah Anne tersentak, menghadap kedua mata

Luciano dengan gerakan yang kasar.

“Akulah yang memerintah, Anne.”

Anne seketika menyesali kalimatnya. Cengkeraman di rahangnya menguat dan ia tahu sudah mengusik kemarahan Luciano yang sejak tadi sudah membara. Layaknya menyiram bensin ke dalam api.

Tiba-tiba tubuh Luciano berguling ke samping, dengan satu tangan yang menahan tubuh Anen sehingga wanita itu segera berada di atas tubuhnya.

Anne terkejut dengan tindakan Luciano yang begitu mendadak. Terkesiap pelan dan reaksi pertamanya adalah berusaha bangun terduduk. Akak tetapi pinggangnya ditahan tetap di atas tubuh pria itu, membuat wajahnya jatuh di dada Luciano.

“Lakukan untukku,” seringai Luciano memerintah. “Dan kepuasanmu akan menjadi milikku.”



Sejak bangun pagi dan tak menemukan Luciano di tempat tidur, Anne bergegas ke ruang makan saat pelayan mengatakan meja makan sudah siap. Tapi Luciano pun tidak bergabung di meja makan hingga isi piringnya telah tandas.

“Apa Lucia... ehm... maksudku suamiku sudah berangkat ke kantor?” tanya Anne pada pelayan

yang hendak mengambil piring dan gelas kotornya.

“Belum, Nyonya. Beliau sedang ada tamu di ruang kerjanya.”

“Sepagi ini?”

Pelayan itu mengangguk.

Reene yang juga baru sana menandaskan isi gelasnyanya di seberang meja mendengus keras. Mencondongkan tubuhnya ke arah Anne dengan tatapan mengejek. “Tak biasanya kau mencarinya. Merindukannya?”

Anne mendengus keras sembari membuang wajahnya ke samping. Cih, mimpi saja, batinnya kesal. Tapi kemudian ia kembali menatap Reene, dengan perubahan raut wajah terlalu berlebihan. Senyum mengembang tinggi saat berkata, “Kenapa? Apa tidak boleh seorang istri merindukan suaminya?”

Tepat ketika Anne mengucapkan kalimat yang disengaja digunakan untuk membuat dongkol Reene, Luciano melangkah masuk ke ruang makan. Langkah pria itu tersendak mendengar pernyataan Anne, terutama ketika mengatakan bahwa dirinya adalah suami wanita itu dan wanita itu adalah istrinya. Well, Anne tak pernah mengakui pernikahan mereka. Apalagi memanggilnya dengan sebutan suami. Tentu saja kalimat tersebut mengejutkannya.

Sedangkan di seberang meja, wajah Reene tak

bisa lebih merah padam lagi. Tentu saja ia tahu kata-kata Anne hanya kebohongan yang besar. Tetapi kata suami istri yang digunakan oleh Anne sengaja digunakan untuk menyeranginya, dan sungguh sialan serangan itu berhasil mengenai tepat di dadanya. Kecemburuan segera merebak memenuhi dada Reese. Tak hanya sampai di situ, ketika tiba-tiba ketegangan di antara keduanya dipecahkan oleh suara yang mengejutkan keduanya.

“Kau merindukanku?” Suara Luciano dari arah pintu penghubung seketika membuat seluruh tubuh Anne membeku. Wajahnya serasa diletakkan di penggorengan, menyempahi kalimat yang baru saja meloncat dari bibirnya.

Reese pun tak kalah terkejutnya, kepalanya berputar dengan cepat dan membelalak melihat Luciano yang melangkah menghampiri meja makan. Dengan senyum semringah –yang tak pernah ia lihat bisa sampai di kedua mata- pria itu. Kecemburuannya serasa dipupuk oleh rasa iri dan dengki. Matanya tak berhenti mengikuti Luciano yang bukannya ke kepala meja, pria itu malah mendatangi kursi Anne.

Anne menelan ludahnya, tak berani memutar wajahnya. Terjebak oleh rasa malu di antara Reese dan Luciano. Jika ia menyangkal, ia seperti menjilat ludahnya sendiri akan kalimat yang baru saja diucapkan pada Reese. Tetapi mengakui dusta tersebut hanya akan membuat Luciano semakin

besar kepala.

Luciano berhenti di samping kursi Anne, membungkuk dan membuat wajahnya sejajar dengan wajah Anne. Hanya berjarak beberapa senti di depan wajah wanita itu. Senyum terlalu lebar melengkung penuh kepuasan dan kemenangan yang membuat Anne lebih dongkol terhadap Luciano ketimbang Reene.

Anne terkesiap kaget ketika tiba-tiba Luciano mencium bibirnya. Lalu berbisik dengan jarak bibir yang lebih dekat dari sebelumnya. “Aku sudah menciummu. Apakah sekarang kau masih merindukanku?”

Napas Luciano berhembus menerpa permukaan wajahnya, membuat Anne menahan napasnya. Ia terpaksa untuk sejenak dan saat berikutnya segera menyadarkan diri untuk membuat jarak di antara keduanya. Dengan gugup dan kata-kata yang terbata, wanita itu mengucap, “A-a-aku ... sudah selesai.”

Luciano menegaskan punggungnya ketika Anne tiba-tiba bangkit berdiri dan ia menahan lengan wanita itu. “Duduklah. Sepertinya aku juga sangat merindukan istriku.”

Anne benar-benar nyaris tersedak ludahnya sendiri, sedangkan Reena yang menyaksikan kemesraan yang diberikan oleh Luciano terhadap Anne semakin membuatnya tak tahan lagi.

Reene melompat berdiri sambil mendorong piring kotor wanita itu menjauh. Menciptakan suara yang sama sekali tak dipedulikan oleh Anne dan Luciano. Sebelum ia mencapai pintu penghubung, telinganya masih bisa menangkap kalimat Luciano yang sungguh-sungguh membakarnya hidup-hidup.

“Aku ingin makan sambil menatap wajah cantik istriku.” Luciano berhenti, duduk di kursinya dan dengan tatapan yang tak lepas dari kedua mata Anne yang gugup, pria itu melanjutkan kalimatnya. “Bagaimana mungkin dengan kau yang ada di depanku, aku merasa masih terus merindukanmu dan selalu merindukanmu, Anne istriku.”

Kedua mata Anne terpejam, bibirnya menipis dan siap membalas kalimat Luciano. Tetapi kemudian ia teringat akan tujuan utamanya memncari Luciano sejak bangun pagi ini. Sembari menghela napas, ia menelan kembali makiannya ke tenggorokan. Membalas tatapan Luciano dengan emosi yang suda kembali tenang. “Aku ingin ke rumah sakit.”

Pelayan datang dan meletakkan peralatan makan di depan Luciano. Luciano menatap piring tersebut dan berucap, “Aku ingin waffle.”

Pelayan sudah mengulurkan tangan hendak mengambil permintaan Luciano, tetapi tangan sang tuan terangkat. Dalam satu gerakan di ujung

jari menyuruh pelayan itu untuk pergi. Sudah jelas perintah itu ditujukan hanya untuk Anne.

Anne terdiam, masih dengan tatapan yang terkunci oleh Luciano untuk sejenak. Berikutnya tangannya bergerak mengambilkan sepotong waffle dan meletakkannya di piring Luciano. Kemudian menaburinya dengan berry dan madu.

Luciano tampak puas. “Kopiku?”

Anne pun bergegas bangkit dan berjalan ke pantry.

“Akuingintanganmusendiriyangmembuatnya.”

Langkah Anne terhenti sejenak dan menuruti perintah tersebut dengan hati-hati. Tak sampai dua menit, wanita itu kembali duduk dengan cangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

“Aku tak pernah tahu, ternyata dilayani oleh istri sendiri terasa lebih menyenangkan.”

Anne sama sekali tak peduli dengan kepuasan Luciano, yang ia pedulikan kepuasan itu akan memberinya keuntungan. “Aku ingin melihat keadaan papaku.”

“Hmm, papamu sudah bangun.”

“Apa” Kedua mata Anne membelalak. Kelegaan segera menerjang tenggorokan, diikuti oleh ketidak sabaran yang membuatnya kembali melompat berdiri. Akan tetapi pergelangan tangannya ditahan oleh Luciano sekali lagi.

“Mau ke mana kau?”

“Aku sudah menyiapkan makanan dan kopimu.”

“Aku tak mengatakan kau boleh pergi.”

“T-tapi ...”

“Duduklah dan temani aku sarapan. Sampai selesai.”

Anne sudah membuka mulutnya untuk menolak, akan tetapi mulutnya kembali tertutup dan duduk di kursinya. “Apakah setelah menemani makan aku bisa pergi?”

“Aku belum memutuskannya.” Luciano mengedikkan bahunya, sembari menyuapkan sepotong waffle ke mulutnya. “Tergantung sikapmu. Kau tahu pujaan hatimu itu ada di rumah sakit, kan?”

Anne menelan ludahnya. “Aku tak akan menemuinya.”

“Siapa yang tahu? Mamanya juga dirawat di lantai yang sama dengan papamu. Kemungkinan kalian bertemu ada nyaris 100 persen.”

“A-aku berjanji tak akan menemuinya.”

“Itu saja tak cukup, Anne.”

“Lalu apa yang kau inginkan, Luciano?” Suara Anne benar-benar nyaris diselimuti emosi yang masih berusaha ia tahan. Sungguh, ia tak berpikiran sejauh itu. Tetapi walaupun ia bertemu dengan Eshan, ia pun sama sekali tak keberatan.

“Aku akan menemani. Kebetulan aku ada sedikit pekerjaan di sana juga.”

Anne tak berpikir panjang untuk mengganggu setuju. Rasanya hanya itu yang ia butuhkan. Ia bahkan tak bisa menghubungi mamanya untuk menanyakan keadaan papanya.



Anne dan Luciano melangkah turun ketika mobil berhenti tepat di depan pintu, dengan lengan yang tak lepas dari pinggang Anne. Melingkar dengan begitu posesif. Sesungguhnya Anne merasa risih, tetapi Luciano jelas tak akan mengambil tangan pria itu hanya karena ia risih.

Seorang pengawal yang Anne kenali anak buah Luciano berdiri di depan pintu lift khusus. Anne bisa menangkap keduanya berbicara dengan tatapan mata, akan tetapi Anne jelas sama sekali tak peduli.

Pengawal itu menekan tombol di dinding, menyusul masuk setelah Anne dan Luciano masuk. Tak lupa menekan dua tombol di dinding Dan yang membuat kedua alis Anne berkerut, pengawal itu tak hanya menekan nomor lantai tempat papanya dirawat, namun juga tiga lantai di atasnya.

“Aku sudah mengatakan ada urusan di rumah sakit, kan?” Luciano menjawab pertanyaan tersebut sambil menelengkan kepalanya menghadap wajah Anne. “Jangan merindukanmu.”

Anne menggeliatkan tubuhnya, benar-benar

tak nyaman setiap kali Luciano mengungkit kejadian di meja makan. Ya, setiap kali. Pria itu tak berhenti mengejeknya ketika sudah selesai makan, naik ke dalam mobil dan bahkan dalam perjalanan ke rumah sakit.

Beruntung situasi canggung tersebut disela oleh denting lift dan pintu bergeser terbuka. Anne segera mengurai lingkaran lengan Luciano dan melangkah keluar. Dengan wajah yang kembali merah padam.

Sebelum langkahnya berhasil keluar, tubuhnya kembali ditarik. Membentur dada bidang pria itu yang membuat Anne terpekik. “A-apa yang akan kau lakukan, Luciano? Aku sudah sampai.”

Senyum tersemat di antara bibir Luciano, pria itu mendaratkan satu lumatan yang dalam di bibir Anne dan berbisik. “Siapa tahu kau merindukanku,” goda Luciano menahan senyum gelinya.

Sungguh, wajah Anne tak bisa lebih merah padam lagi. Oleh ucapan dan ciuman pria itu. Anne bergegas menarik tubuhnya dan melompat keluar lift. Kali ini Luciano tak mencegahnya lagi.

Senyum masih tersemat di bibirnya menatap punggung Anne yang sama sekali tak berani berbalik sebelum pintu lift kembali tertutup. Dan senyum itu baru menghilang ketika ia sampai di lantai yang diinginkan.

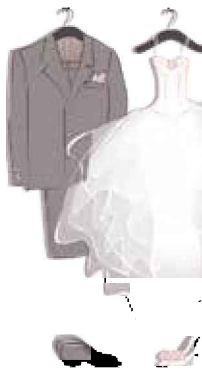
“Apa kau mengatakan siapa yang sedang

menunggunya?” tanya Luciano dengan nada yang seketika berubah serius.

“Ya, Tuan.” Pengawal itu mengangguk, mengarahkan Luciano ke lorong sebelah kiri. Menuju pintu paling ujung. Satu ketukan dan Luciano dipersilahkan masuk.

Luciano menatap pria pendek dengan kacamata bulan dan jas putih berlogo nama rumah sakitnya. Pria itu segera berdiri, menyambut kedatangan Luciano dengan penuh hormat dan sopan santun. Mempersilahkan duduk.

“Langsung saja,” ucap Luciano begitu pantatnya mendarat di kursi di seberang meja. “Berapa lama ingatan Esther Marie akan kembali? Paling cepat.”



Berusaha Mencintai

SAAT LUCIANO masuk ke ruang perawatan Johnny Lucas, pria paruh baya itu sedang berbicara cukup serius dengan Anne. Salah satu tangannya digenggam oleh sang putri yang duduk di kursi samping ranjang dengan wajah tertunduk sedih dan tetap berusaha terlihat kuat.

Luciano belum pernah melihat Anne memiliki emosi yang begitu dalam hingga menyentuh hati seperti ini. Sejak kemarin, kesedihan itu terus memekati raut wajah Anne. Ya, memang sebesar itu kepedulian dan kasih sayang Anne untuk kedua orang wanita itu. Itulah salah satu jalan paling ampuh yang ia gunakan demi memiliki Anne Lucas. Meski tidak menaklukkan wanita itu.

“Kemarilah, menantuku.” Suara lemah Johnny

memanggil. Sangat lirih tetapi bisa terdengar jelas di antara heningnya ruangan yang luas tersebut.

Luciano berjalan mendekat, pandangannya bertemu dengan tatapan sedih Anne. Berdiri di samping sang istri.

Johnny mengambil tangan Luciano dan meletakkannya di atas tangan Anne. “Setelah semua kebaikan yang kau berikan pada keluarga kami, aku percaya kau akan menjaga putri kesayanganku ini dengan sangat baik. Aku percaya kau akan menjaga dan melindunginya dengan sepenuh hati. Sebagai penggantikmu.”

“Kenapa papa berkata seperti itu?” Anne tak bisa menahan isakan yang terselip di antara suaranya yang bergetar.

“Aku mempercayakan kebahagiaannya di tanganmu.”

“Papa adalah kebahagiaan terbesar Anne, Pa. Jadi papa harus sembuh.”

Senyum tertarik lemah di bibir Johnny yang pucat. “Bagaimana kehamilanmu?”

Raut Anne segera memucat, dengan sudut matanya ia melirik ke samping. Papa dan mamanya belum mengetahui tentang kegugurannya.

Tangan Johnny terangkat dengan gerakan lemah, menyentuh pipi sabg putri. “Saat itu papa begitu dikuasai amarah dan kehilangan kendali. Maukah kau memaafkan sikap papa yang

menyakitimu.”

Anne menggelengkan wajahnya pelan, menghapus setetes air mata yang berhasil jatuh di ujung matanya. Suaranya bergetar saat mengucapkan kalimat, “Tidak, Pa. Anne lah yang mengecewakan papa. Annelah yang seharusnya minta maaf pada papa karena telah mengecewakan papa. Papa benar, Luciano pria yang baik. D-dia mencintai Anne dengan tulus.”

Kerutan tersamar di kening Luciano akan kata-kata Anne. Ia pun menyahuti dengan kalimat yang tak kalah menyentuhnya. “Jangan katakan itu. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan, Anne. Kau berhak mendapatkan kesempatan kedua. Aku mencintaimu.”

Anne sedikit menggigit bibir bagian dalam, wajahnya berputar menatap wajah Luciano dan keduanya saling bertatapan. Anne tahu benar apa yang diinginkan Luciano. Pria itu benar-benar tak melewatkan kesempatan dalam kesempitannya. “A-aku akan belajar untuk menerima dan mencintaimu.”

Senyum yang melengkung di kedua ujung bibir Johnny semakin tinggi. Dari belakang, Julia merangkul sang putri dan menepuk pundak sang menantu lembut. “Kau akan melakukannya, Anne. Tidak akan sulit. Luciano pria yang baik dan tulus.”

Anne mengangguk, tentu saja ia bisa

menangkap seringai tersamar di salah satu ujung bibir pria itu. Apa pun itu, kedua orang tuanya tak perlu tahu derita yang harus ia dapatkan. “Ya, Ma. Terima kasih untuk semuanya. Kalian selalu memberikan yang terbaik untuk Anne. Anne sangat menyayangi kalian.” Hanya kata itu yang mampu ia ucapkan untuk kedua orang tuanya. Hanya senyum kedua orang tua yang ia butuhkan untuk saat ini. Kedua orang tuanya memberikan apa pun yang terbaik untuknya. Kecuali Luciano. Hanya Luciano lah satu-satunya pengecualian itu. Tetapi ia lebih takut menemukan segurat pun kekecewaan di wajah mama dan papanya.

Dari kejauhan, dari balik kaca berukuran kecil yang ada pintu ruang perawatan Johnny Lucas, Eshan berdiri dengan mengenakan jas putihnya. Menatap kedua tangan Anne dan Luciano yang digenggam oleh Johnnya Lucas dan Julia Lucas yang merangkul pasangan suami istri tersebut. Hatinya benar-benar diselimuti kecemburuan. Yang membuat kedua matanya memerah oleh bara kecemburuan.



“Kau ingin kita singgah untuk memeriksamu?”

Wajah Anne seketika memias akan pertanyaan tersebut ketika keduanya melangkah masuk ke dalam lift, hendak turun ke lantai bawah dan

kembali pulang. “S-s-secepat ini?”

“Kita tak punya waktu, kan? Papamu bahkan berpikir kau sedang hamil. Meski itu mungkin saja. Aku sering menidurimu, kemungkinan kau hamil akan selalu ada.”

Wajah Anne memerah akan kalimat Luciano yang terdengar begitu vulgar. Membuang muka dengan mata terpejam. Tidak bisakah pria itu memakai bahasa yang sedikit lebih sopan untuk didengar? Dasar pria mesum. Kecuali lima malam saat pria itu menghukumnya, ia tahu Luciano tak pernah melewatkan malam tanpa menyentuhnya. Dan ditambah pria itu mengetahui pil kontrasepsinya yang ia yakin isinya sudah diganti obat penyubur, kemungkinan ia berhasil hamil pasti hampir 100 persen. Namun, tetap saja Luciano tak perlu memperjelasnya. Atau memang pria itu sengaja memperlukannya.

Luciano menahan senyumnya, tangannya terulur menyentuh rahang Anne. Membawa pandangan wanita itu kembali padanya. “Kenapa? Kau belum siap hamil?”

Anne menelan ludahnya sebelum menjawab, “Ini terlalu cepat, Luciano. Belum ada satu bulan sejak pendarahanku selesai dan ... dan bukankah dokter juga mengatakan tentang rahimku yang masih lemah dan belum siap dengan kehamilan selanjutnya.”

“Ya, tapi kau sudah minum obatmu, kan. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Aku tak mungkin membahayakan istri yang akan mengandung anakku, Anne.”

Anne tak tahan ditatapn seintens itu olah Luciano dan menggeliatkan tubuhnya, menarik wajahnya dari cengkeraman sang suami sambil berkata lirih, “Bisakah kita menunggu? S-setidaknya setelah satu bulan saat aku terlambat mendapatkan bulananku.”

Luciano tersenyum. “Hmm, baiklah.”

Pintu lift terbuka dan keduanya melangkah keluar.

“Bukankah kau akan ke kantor?” tanya Anne saat Luciano menggeser tubuhnya untuk pria itu.

“Ya, kita akan langsung ke kantor.”

“T-tapi ...”

“Aku ingin makan siang denganmu.”

Anne tak mengatakan apapun lagi.

“Dan mungkin kita bisa melakukan sedikit hal menyenangkan di antara sela-sela waktu istirahat.” Seringai dan kilat licik yang melintasi kedua mata Luciano sudah menjelaskan banyak hal pada Anne. Yang lagi-lagi tak bisa ia tolak. Tidak bisakah satu kali saja pikiran kotor tidak menghinggapi kepala Luciano? Tidak bisa!

Jarak rumah sakit gedung perkantoran Luciano cukup dekat. Hanya memakan waktu kurang

lebih empat puluh menit. Dan bahkan pria itu tak membiarkan dirinya beristirahat dan menciumnya di sepanjang perjalanan.

Akhirnya lumatan yang semakin memanas itu terhenti ketika mobil berhenti di depan gedung perkantoran Luciano. Luciano merapikan pakaian Anne sebelum turun dari mobil lebih dulu dan mengulurkan tangan untuk wanita itu.

Anne hanya diam, pinggangnya ditarik menempel di tubuh pria itu dengan lengan yang melingkar posesif. Menyeberangi lobi yang luas sambil sesekali tersenyum membalas sapaan hormat orang-orang yang melintas. Anne sendiri sudah terbiasa menjadi pusat perhatian ketika bersama Luciano. Pandangan kagum dan takjub akan keserasian mereka sebagai pasangan suami istri. Ya, semua hanya tahu cangkang membungkus kemesraan pernikahan mereka. Tak ada satu pun yang tahu betapa kosongnya rumah tangannya dengan Luciano.

Sampai di lantai tempat ruangan Luciano, keduanya dihentikan oleh salah satu sekretaris pria itu yang mengatakan kalau ada tamu yang menunggu Luciano.

“Aku tak memiliki jadwal pertemuan dengan siapa pun sampai makan siang selesai, bukan?”

Sekretaris itu mengangguk dengan raut ketakutan yang semakin memekat. “Beliau

memaksa menunggu di dalam. Mengatakan ada sesuatu yang penting yang harus dibicarakan dengan Anda.”

Kening Luciano berkerut dan Anne menatap sisi wajah pria itu dengan penuh keheranan. Wanita itu pun mengurai lengan Luciano dan berucap, “Kau masuklah. Aku akan menunggu.”

Luciano menangkap kembali pinggang Anne sebagai isyarat penolakan akan ide Anne dan menatap lebih tajam pada sekretarisnya. “Siapa namanya?”

“Nona Esther Marie.”

Seketika raut Luciano dan Anne membeku. Anne semakin dibuat tak nyaman. Baru kemarin malam wanita itu datang ke rumah Luciano dan sekarang mendatangi ruang kerja Luciano. Tidak bisakah keduanya sedikit memiliki rasa malu untuk tidak bertemu secara terang-terangan seperti ini. Bagaimana pun ini terlihat tak nyamandi hadapan sekretaris Luciano yang sekarang menatapnya dengan sedih dan khawatir.

“Jika sekali lagi kau memasukkan tamu yang tak diundang seperti ini, kupastikan kau yang angkat kaki dari perusahaan ini.”

Wajah sekretaris muda itu seketika memucat dan bibir yang mengering. “T-tapi tuan ...”

“Dia tidak salah apa pun, Luciano. Kenapa kau menyikapi ini dengan berlebihan? Bukan

salahnya tamumu datang secara tiba-tiba seperti ini saat kau membawaku ke sini.” Anne mencoba membela sekretaris yang tidak tahu apa-apa itu. Jika memang Esther dan Luciano tidak memiliki hubungan apa pun, kenapa pria itu semarah ini hanya karena Esther memberi kejutan seperti ini. “Ini salahmu dan dia yang tidak menyesuaikan jadwal,” tambah Anne dalam gumaman lirih sambil membuang wajah.

Luciano menggeram, “Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Anne. Dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui tentangku.”

Anne tak membalas, tubuhnya setengah diseret masuk ke dalam. Saat pintu terbuka, keduanya langsung menemukan Esther yang berdiri di belakang meja Luciano. Wanita itu menghadap dinding kaca, memandang ke arah pemandangan pusat kota yang terhampar luas.

Senyum Esther mengembang begitu mendengar pintu ruangan didorong terbuka, tubuhnya berputar dan seketika senyumnya membeku karena bukan hanya Luciano yang ia temukan. Tetapi Anne juga. Kenapa wanita itu selalu ada di mana pun saat ia ingin bertemu dengan Luciano.

“Tuan dan Nyonya Enzo,” sapa Esther setelah menguasai ekspresi wajahnya dengan apik. Menghampiri keduanya dengan senyum yang mengembang lebar. “Maaf, pemandangannya

begitu indah dan saya tak bisa menahannya.”

Luciano tak mengangguk akan kelancangan wanita itu, Anne mengurai lengan Luciano dari pinggangnya dan berkata, “Tidak apa-apa. Kalian bisa bicara, aku ... aku ingin ke toilet dulu.”

Kali ini Luciano tak menahan Anne lagi, membiarkan wanita itu berjalan ke pintu yang ada di sudut ruangan dan menghilang dengan cepat. Bibir Luciano menipis tajam, amat sangat tak menyukai situasi ini. Saat istri yang berusaha ia pertahankan ada di sisinya malah menjauh dan memberi tempat bagi wanita lain.

“Apa yang Anda inginkan, Nona Esther?” Suara Luciano sangat tajam, nyaris tak menggerakan bibirnya dengan tatapan yang begitu dingin.

Senyum semakin mengembang di wajah Esther setelah Anne meninggalkan keduanya sendirian. “Hanya ingin memberitahu Anda sebuah kabar baik.”

Napas Luciano tertahan sejenak. Kedua matanya membaca lebih dalam niat dalam tatapan Esther.

Esther melangkah semakin dekat. “Setidaknya, saya sudah mendapatkan setengah bukti dari keyakinan yang bercokol di hati saya.”

“Dan apakah itu?” Luciano mempertahankan sikap dingin dalam nada suara dan tatapannya.

Esther berhenti tepat di hadapan Luciano,

tangannya terulur dan meletakkan telapak tangannya di dada pria itu dengan pandangan keduanya yang masih terkunci. “Bahwa kita, memiliki sesuatu yang belum selesai,” lanjut Esther kemudian.



Ingatan Yang Mulai Jernih

TELAPAK TANGAN Luciano terangkat, memegang tangan Esther dan menurunkannya dengan penolakan yang sangat jelas. “Begitukah?”

Esther tersenyum hambar. Tak bisa menahan kecewa yang menyelimuti wajahnya.

“Maaf mengecewakan, Nona Esther. Tetapi ... apa pun yang tengah Anda yakini saat ini. Saya ragu itu akan memengaruhi saya. Saya dan Anne sudah menikah, dan kami sedang berusaha mengikat pernikahan lebih dalam.” Jawaban Luciano dipenuhi ketegasan dalam suara dan tatapan

“Jika tidak ada hal penting yang perlu Anda bicarakan lagi, sebaiknya Anda segera keluar. Pintunya di sana.” Tangan Luciano terangkat, mengarah ke pintu. “Silahkan.”

Esther masih berdiri di tempat, dengan senyum yang masih melengkung meski kedua mata menyiratkan kekecewaan yang tak mampu dibendung akan usiran halus Luciano.

“Sampai jumpa di hari pertunangan Anda. Saya dan istri akan datang dan mengucapkan selamat untuk kebahagiaan kalian.”

Wajah Esther terlihat tak suka dengan kalimat tersebut, tetapi ia mengambil tasnya di meja dan berjalan keluar. Sebelum dipermalukan lebih banyak lagi.

Begitu pintu ditutup, Luciano melepas jasnya dan melemparnya ke gantungan dengan kasar. Lalu membanting tubuhnya di kursinya dengan keresahan yang terlihat jelas di wajahnya. Lama Luciano tenggelam dalam kemelut di kepala dengan keberanian Esther yang lebih condong pada kesembronoan, tiba-tiba ia menyadari kalau Anne berada terlalu lama di toilet.

Luciano menatap pintu yang tak memiliki tanda-tanda akan terbuka dalam waktu dekat, pria itu pun melompat berdiri dan menghambur ke arah toilet. Hanya untuk menemukan pintunya yang dikunci dari dalam. Pria itu pun mengetuknya dengan kasar. “Apa yang kau lakukan di dalam, Anne? Keluar sekarang juga!”

Tak ada balasan dari dalam, yang membuat Luciano semakin membabi buta untuk

menggedornya. “Anne?! Anne!! Apa yang terjadi?!”

Masih tak ada jawaban, Luciano pun mendobrak pintu tersebut. Dalam usaha ketiga, akhirnya pintu terbuka hingga gagang pintunya rusak. Kedua mata pria itu membelalak menemukan Anne yang berbaring dengan mata terpejam di lantai.



“Gejala anemia?” Luciano mengulang jawaban yang diberikan dokter yang bertugas di klinik perusahaannya.

Dokter bernama Tyo tersebut mengangguk. “Sepertinya Hb beliau juga rendah, saya butuh melakukan tes darah untuk memastikannya. Apakah istri Anda sedang hamil?”

Luciano berkerut kening, begitu pun dengan Anne yang terkejut dengan pertanyaan itu. Ya, mereka memang sedang menjalani program kehamilan, tetapi tidak mungkin secepat ini, kan? batin Anne berusaha menyangkal.

“Kenapa?” Mata Luciano menyipit penuh ingin tahu. “Apakah ini tanda-tanda wanita hamil?”

Dokter Tyo tak mengangguk, yang melegakan Anne tapi juga tak menggeleng. “Saya tidak bisa memastikannya. Tetapi ya, tubuh wanita hamil memang lebih lemah. Terlebih pada masalah pencernaan, biasanya tubuh butuh adaptasi dengan kehamilan tersebut sehingga mengalami mual dan

muntah.”

“Aku baik-baik saja.” Anne memutuskan bangun terduduk. Tak tahan dengan penjelasan dokter Tyo tentang kehamilan tersebut. Menurunkan kakinya dan menatap tegas pada sang dokter. “Dan aku tidak mengalami hal-hal yang baru saja Anda jelaskan, Dokter. Tadi kepala saya hanya pusing, karena melewatkan jadwal makan saja.”

Dokter Tyo terdiam sejenak kemudian mengangguk. “Apakah Anda ingin diberikan vitamin atau ...”

“Tidak.” Anne menggeleng tegas. “Aku hanya butuh makan dan semuanya akan baik-baik saja. Anda bisa kembali.”

Tatapan Luciano tak lepas dari pengamatannya terhadap ekspresi di wajah Anne. Ya, sudah sangat jelas semua jawaban yang diberikan oleh Anne hanyalah usaha wanita itu untuk menghindar. Akan tetapi, cepat atau lambat Anne juga pasti akan hamil. Ia tak terlalu terburu ingin tahu, hanya untuk menuruti permainan Anne.

Dokter Tyo mengangguk. “Jika gejalanya memburuk, sebaiknya Anda pergi ke rumah sakit untuk mengetahui lebih ...”

“Aku tak membutuhkannya,” sergah Anne kali ini dengan suara yang lebih kuat. “Aku baik-baik saja.”

Dokter Tyo terkejut dengan tatapan Anne

yang lebih tajam, mulai terlihat kesal. Dokter itu pun bergegas merapikan barang-barangnya dan berpamit undur diri.

Anne sendiri terkejut dengan suaranya yang keluar begitu saja dan setengah membentak. Perasaannya menjadi begitu sensitive, terutama jika diungkit tentang hal yang satu itu. Mendadak dokter di seluruh dunia menjadi musuhnya.

“Jika kau baik-baik saja, kau tak perlu segusar itu, Anne.” Ada seringai yang tersungging di salah satu ujung bibir Luciano. Mata pria itu juga sedikit menyipit, mendalami ekspresi wajah Anne hingga membuat wanita itu merasa gugup.

Anne menelan ludahnya dan membuang wajahnya ke samping. Menyadari kegusarannya yang berlebihan dan sulit dikendalikan.

“Setelah makan, kita akan pulang dan singgah di rumah sakit,” putus Luciano kemudian.

Anne menoleh dengan cepat. “Aku tidak mau, Luciano.”

Salah satu alis Luciano malah terangkat dengan gaya yang mengejek. “Kenapa?”

“A-aku ... baik-baik saja.”

“Kita butuh mendapatkan kepastian dokter untuk memastikanmu sungguh baik-baik saja, kan?”

Anne menelan ludahnya lagi, mulai panik. “Aku tahu tubuhku baik-baik saja. Tadi aku hanya

menahan rasa lapar saat menunggumu bicara dengan Esther. Itulah sebabnya kepalaku pusing hingga pingsan.”

“Kau yakin hanya itu alasanmu?”

Anne mengangguk.

“Atau kau tak ingin dokter memastikan kehamilanmu?”

Anne benar-benar hampir tersedak salivanya sendiri disodorkan pertanyaan yang tepat pada sasaran tersebut. Tak membantah tetapi tak juga mengiyakan. Tatapannya mulai melunak, begitu pun suaranya. “A-aku belum siap. Bisakah kau memberiku sedikit waktu?”

Luciano tak langsung menjawab, sengaja membuat Anne gugup dengan ketidak siapan wanita itu sendiri. Ia pun bisa saja menyeret Anne ke rumah sakit untuk memastikan hal tersebut sekarang juga. Tapi ... ia tak ingin membuat Anne semakin terpojokkan. Ia pun mengangguk dan membuka lengannya ke arah sang istri.

Anne menangkap isyarat tersebut, bangkit berdiri dan duduk di pangkuan Luciano yang langsung menangkap pinggangnya. Akan tetapi, tubuhnya menegang ketika salah satu tangan Luciano memegang perutnya yang masih rata dan mengelusnya dengan lembut.

“Ya, aku akan memberimu sedikit waktu untuk mempersiapkan diri dengan keberadaannya,” putus

Luciano dengan tanpa melepaskan pandangan dari kedua mata Anne yang masih membeku.

Ada kelegaan yang mengalir tenggorokan Anne meski tubuhnya masih menegang oleh sentuhan Luciano di perut. Keduanya matanya masih dikunci, ia memaksa terlepas dari ketenangan yang menegangkan tersebut dengan memberikan anggukan tipis pada Luciano. “Terima kasih, Luciano.”

Salah satu alis Luciano naik lebih tinggi. “Hanya terima kasih?”

Anne tentu tahu apa yang diinginkan oleh Luciano. Wajahnya tertunduk dan langsung ditangkap oleh lumatan Luciano. Dan sudah jelas itu tak akan menjadi sekedar ciuman panas.



“Ada apa?” Kepala pengawal Luciano menampakkan diri ketika Luciano dan Anne muncul di ruang tengah. Menangkap keseriusan yang di wajah Max.

Max memberikan isyarat mata ke arah Anne.

Luciano pun mengangguk singkat dan berkata, “Tunggu di ruanganku.”

Anne tentu tahu keberadaannya tak diinginkan, ia melangkah lebih dulu dan langsung naik ke lantai dua menggunakan lift. Tetapi sebelum pintu lift tertutup, Luciano masuk lebih dulu.

Kembali membawa pinggang Anne menempel di tubuh pria itu. “Cukup, Luciano,” cegahanya dengan meletakkan kedua tangan di dada pria itu saat Luciano akan memangkas jarak di antara wajah mereka. Tidakkah cukup sepanjang perjalanan Luciano mencumbunya seolah tiada lagi hari esok. Anne benar-benar kewalahan jika harus menyamai laju gairah Luciano yang terus menerus tanpa henti.

Kali ini Luciano mendengarkan, ujung bibirnya berkedut tak suka akan penolakan sang istri.

Anne yang menyadari sikap dinginnya segera menampilkan kelunakan. “Aku merasa sangat lelah. Aku ingin segera istirahat.”

Mata Luciano mengamati raut lelah yang memang sejak tadi diabaikan olehnya. Ia pun melonggarkan lilitannya di pinggang Anne dan mengangguk. “Keluarlah.”

Anne sendiri terheran dengan Luciano yang mengabulkan keinginannya dengan lebih cepat. Ia pun melangkah keluar lift sebelum Luciano berubah pikiran. Melangkah melewati partisi dan bergegas ke kamar mandi.

Sedangkan Luciano naik ke lantai tiga dan langsung ke ruang kerjanya. Menemukan kepala pengawalnya, Max sudah menunggu di depan mejanya.

“Ada apa?” Luciano duduk di kursinya

sembari membuka berkas di meja yang tidak ada hubungannya dengan keberadaan Max. Urusan Max hanya berurusan dengan Esther yang berkasnya berhubungan dengan Lionel yang diletakkan Faraz.

“Nona Marie mulai mencari data dirinya di dinas kependudukan sepuluh tahun yang lalu.”

Luciano berhenti membaca, mengangkat wajahnya menatap Max. Ya, jejak Esther di kota ini mungkin masih ada. Ia tidak membersihkannya karena tak pernah memperkirakan Esther akan mencari sedalam itu meski semua jejak mereka sudah ia hapus.

“Saya sudah menangani berkasnya.”

“Biarkan dia mendapatkannya.” Jawaban Luciano terdengar penuh ketenangan.

Max terdiam sejenak, kemudian mengangguk. “Beliau juga menyuruh seseorang untuk mencari tahu tentang Nona Dead an Emily. Sepertinya tak akan menunggu lama untuk mendapatkan hasilnya.”

Luciano mengingat dua nama teman dekat Esther ketika tinggal di kota ini. Ya, pertemanan itu putus setelah ingatan Esther menghilang dan sekeluarga pindah ke luar negeri. Luciano sendiri hanya menyuruh anak buahnya mengawasi dua wanita itu selama setahun. Karena berpikir tak ada yang perlu dikhawatirkan, Luciano pun menghentikan pengawasan tersebut. Dea dan

Emily menjalani hidup masing-masing seolah tak ada apa pun yang terjadi. Lagipula pertemanan ketiganya pun tak cukup dekat. Dea dan Emily mulai disibukkan dengan pernikahan mereka. Beberapa kali ia pernah bertemu dengan suami keduanya di pesta-pesta dan hanya sekedar melemparkan sapaan ringan. Kedua wanita itu pun tak berani menanyakan hubungannya dengan Esther. Meski keduanya berteman dengan Esther, hanya sebatas itu keduanya di mata Luciano. Luciano tak cukup mendekatkan diri dengan teman-teman Esther, begitu pun sebaliknya. Esther tak mengenal orang-orangnya. Hubungannya dan Esther selalu hanya tentang mereka berdua.

“Biarkan saja. Cepat atau lambat ingatannya juga akan kembali.”

Max mengangguk.

“Hentikan penyelidikan. Dan kau ... fokus mengawasi istriku dan jika diperlukan, bantu Faraz menyelidiki tentang Lionel.” Ya, Lionellah yang lebih mengkhawatirkan saat ini. Pria itu akan segera menampakkan diri. Tetapi ia tak menjamin kedatangannya tanpa ada sebuah kejutan. Dan lagi, sepertinya ia butuh bicara dengan mertuanya. Tentang akses ingatan Anne yang sudah terkunci. Ia butuh kepastian kunci itu tak akan ditemukan.

Sekali lagi Max mengangguk.

Luciano bangkit dan mengakhiri pembicaraan.



“E-esther?” pekit wanita berambut pendek di hadapan Esther begitu pintu apartemennya terbuka. Menampilkan sosok familiar yang sudah lama tak pernah bersua.

Ya, ia mendapatkan panggilan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Setelah memberikan nama Esther Marie, tentu saja ia tak menolaknya dan meminta resepsionis gedung memberinya akses untuk naik ke lantai unitnya.

Seringai Esther tersungging, dengan harapan yang berbinar di kedua matanya. Wanita itu melangkah lebih dekat pada wanita yang ia ketahui bernama Dea. “Kau mengenalku, kan?”

Dea semakin terkejut sekaligus terheran dengan pertanyaan tersebut.

“Aku tahu kita berteman baik, tapi sayangnya hanya sebatas itu yang kuketahui. Ingatkanku hilang sejak sepuluh tahun yang lalu dan aku butuh bantuanmu. Bolehkah aku masuk?”

Dea tak langsung menjawab. Matanya mengerjap dan tersadar dari keterpakuannya. Kemudian mengangguk dan melangkah mundur untuk memberi jalan bagi Esther. “Ya, silahkan. Sepertinya ada banyak hal yang perlu kudengar.”

Esther melangkah masuk. Dea bergegas menuju pantry setelah mempersilahkan sang teman lama

untuk duduk. Esther mengedarkan pandangan. Menemukan foto keluarga yang terpajang di dinding. Keduanya tampak bersinar dan bahagia dengan pakaian pengantin. Lalu pandangannya turun ke samping. Lebih lama menatap foto keluarga. Dea menggendong bayi mungil perempuan yang mengenakan baju dengan warna senada dengan gaun Dea. Berwarna lilac. Begitu pun dengan jas yang dipakai oleh sang suami. Putri Dea terlihat begitu menggemaskan dengan rambut yang dikuncir dua dan dihias dengan pita berwarna lilac juga.

Senyum tanpa sadar tertarik di kedua ujung bibirnya. Ada kerinduan dan harapan yang tertunda di dalam dirinya. Entah kenapa ia berpikir, jika ingatannya tidak hilang sepuluh tahun yang lalu, kehidupannya pun tak kalah bahagianya dengan Dea.

“Aku menikah tiga tahun yang lalu. Entah apa kau masih mengingatnya atau tidak. Aku putus dengan Kelvin dan dijodohkan dengan pria pilihan kedua orang tuaku. Tak ada cinta dalam pernikahan kami, tapi ... rupanya dia sudah lama mencintaiku. Dan perlahan aku membalas perasaannya lalu memutuskan untuk menikah,” jelas Dea sembari menatap foto keluarga yang masih dipandang oleh Esther.

Esther menoleh. Keduanya saling pandang kemudian Dea membawa Esther ke set sofa yang

berada tak jauh dari tempat keduanya berdiri. Dea meletakkan segelas jus jeruk di depan Esther, ada ketidak sabaran di raut wajah sang teman lama.

“Jadi ... bagaimana kabarmu?” Dea memulai pembicaraan.

Esther menghela napas sejenak sebelum menjawab. “Aku mengalami kecelakaan yang membuat ingatkanku menghilang.”

“Bagaimana kau tahu tentang aku?”

“Aku menemukan foto kita berdua di salah satu cafe. Sepertinya kita sangat akrab dan aku menyuruh seseorang mencari tahu tentangmu. Ada dua orang, salah satunya Emily, tapi dia sudah pindah ke luar kota. Hanya kau yang tetap di kota ini, jadi di sinilah aku berada.”

Dea manggut-manggut. “Dia ikut dengan suaminya. Jadi apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?”

Esther mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Dea. “Kira-kira, seberapa dekat hubungan kita berdua?”

“Kita berteman. Bertiga dengan Emily, cukup dekat.”

“Apa aku juga berbagi kisah cintaku padamu?”

Dea mengangguk. “Ya, tentu saja. Kami pun begitu.”

Esther mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan gambar Luciano pada Dea. “Jadi kau

pasti mengetahui siapa pria ini, kan?”

Dea menatap layar ponsel Esther dan mengangguk. “Tuan Luciano Enzo. Kekasihmu. Apa kau juga tak mengenalinya?”

Senyum kepuasan tersungging di bibir Esther. Kini semuanya terasa masuk akal. Firasat dan perasaannya tak hanya ingatan yang tak dikenalnya. Melainkan fakta yang benar adanya. Luciano Enzo adalah kekasihnya.

“Bahkan kalian sudah bertunangan,” tambah Dea yang membuat Esther semakin tertarik.



Kejutan Yang Mengejutkan

ESTHER TAK mengira hubungannya akan sejauh itu dengan Luciano. Bertunangan? Bukankah itu artinya ia akan menikah dengan Luciano? “Kau yakin?” tanyanya kembali untuk memastikan.

Dea mengangguk lagi. “Terakhir kau bercerita, dia melamarmu. Kau bahkan menunjukkan cincin yang digunakan tuan Luciano untuk melamarmu.”

“Lalu apa yang terjadi setelah itu?”

Kesenduan mulai menghias wajah Dea ketika kepalanya menggeleng. “Aku tidak tahu, Esther. Setelah kita berpesta malam itu untuk merayakan pertunangan kalian, tuan Luciano menjemputmu di klub. Dan itu terakhir kali kita bertemu. Kabar terakhir yang kudengar, kau dan keluargamu pindah ke luar negeri. Kupikir hubungan kalian

masih membaik, sampai aku mendengar tentang pertunangan dan pernikahan Luciano dengan putri tunggal keluarga Lucas.” Dea berhenti, tampak mengingat sejenak. “Anne Lucas jika tidak salah.”

Gurat kecewa menghias kedua mata Esther. Ya, Anne Lucas. “Apa kau tahu bagaimana kami putus?”

Dea menggeleng lagi. “Kau tiba-tiba pergi, Esther. Kau bahkan tidak mengatakan apa pun pada kami. Nomormu pun tak bisa dihubungi. Sampai suamiku mendapatkan undangan pernikahan tuan Luciano dan kupikir ... kalian memang sudah mengakhiri hubungan secara baik-baik.”

Ada kecewa yang teramat dengan kandasnya hubungannya dengan Luciano, yang alasannya tidak ia ketahui hingga saat ini. Tetapi ia merasa ada sesuatu yang masih menggajal. Sepertinya pencariannya masih harus terus berlanjut. Ataukah ... ia harus memaksa ingatannya terbuka? Sebelum semuanya menjadi semakin terlambat.



Selama seminggu penuh, Anne berhasil menghindar diperiksa oleh dokter meski tubuhnya terasa semakin hari semakin lemah. Yang ia sendiri tak tahu kenapa, padahal ia sudah meminum vitamin yang biasanya bekerja dengan baik.

Semua gejala itu hanya mengarah pada satu hal, tetapi Anne masih belum siap menghadapinya. Ia

masih butuh waktu, sebanyak yang bisa diambilnya dari Luciano.

Luciano sendiri tak mendesak. Bagaimana pun kehamilan tersebut pasti akan terjadi. Cepat atau lambat. Ia hanya memberikan sedikit kesabaran yang dimilikinya untuk Anne. Ia sudah memiliki wanita itu dalam genggamannya. Raga wanita itu. Sekarang, yang ia butuhkan adalah menaklukkan hati seorang Anne Lucas Enzo. Yang pasti akan membutuhkan banyak kesabaran.

Sepanjang hari ini, Anne tidak pergi ke rumah sakit untuk menjenguk papanya. Hanya memantau keadaan dari panggilan yang diijinkan Luciano lewat mamanya. Ia sengaja beristirahat sepanjang hari, untuk mempersiapkan pesta pertunangan Eshan nanti malam.

Tak ingin terluka lebih dalam, sejujurnya ia tak ingin menghadiri acara pertunangan tersebut. Tetapi melihat persiapan Luciano yang bahkan sudah memesan jas dan gaun untuknya secara khusus untuknya dengan warna senada, Anne tahu ia tak punya pilihan selain menghadapi patah hatinya dengan hati yang luas.

Lagipula ia tak punya dalih untuk lolos dari rencana Luciano malam ini. Karena jika ia mengatakan sedang tidak enak badan, maka pria itu akan membawanya ke rumah sakit. Dan pilihan itu adalah yang terburuk yang bisa diambilnya saat

ini. Ia masih belum siap berhadapan dengan dokter.

Setelah membersihkan diri dan mulai berpakaian. Anne akhirnya selesai untuk bersiap. Memastikan polesan lipstiknya yang sudah sempurna kemudian bangkit berdiri dan mematut tubuhnya di cermin.

Pilihan gaun Luciano sedikit terbuka di bagian lengan dan setengah punggungnya yang tereskos bebas. Menempel di setiap lekuk tubuhnya hingga di pantat, kemudian melebar hingga jatuh ke lantai dengan belahan hingga setengah pahanya. Ada beberapa detail di bagian pinggangnya dan dengan gaun yang berwarna biru tua tersebut, kulitnya terlihat semakin bersinar.

Anne menyadari kecantikannya, tetapi entah bagaimana ia merasa sedih untuk dirinya. Kecantikannya itulah alasan ia tak bisa meraih kebahagiaannya.. Kecantikannya yang membawanya terjebak dalam pernikahan ini. Ke dalam obsesi Luciano.

Baru saja Anne memikirkan nama pria itu, ia tersentak pelan menemukan Luciano yang tengah berdiri ambang pintu ruang ganti. Bersandar pada pinggiran pintu dengan kedua tangan bersilang dada. Entah sejak kapan pria itu ada di sana mengamatinya dalam tanpa sepengetahuannya.

Pria itu sudah mengenakan setelan jasnya yang berwarna senada dengan gaunnya. Rambutnya

yang sedikit panjang menyentuh tengkuk, disisir rapi ke belakang. Dan tanpa perlu bersikap munafik, Luciano sendiri tampak sempurna tampan. Anne tak ingin mengakui, tetapi itulah fakta yang terpampang jelas di hadapannya. Yang membuat seorang Luciano besar kepala dan berpikir bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan. Termasuk dirinya.

“Kau sudah selesai?” Luciano menegaskan punggungnya dan berjalan mendekati Anne dengan perlahan. Tanpa melepaskan tatapan keduanya yang bertemu di cermin.

Anne menahan napasnya, hingga Luciano berhenti tepat di belakangnya. Kedua tangannya memegang pinggangnya kemudian wajah pria itu bergerak turun, mendaratkan kecupan di cekungan lehernya. Kecupan tersebut sangat lembut, bergerak naik ke leher dan berhenti di belakang telinganya. Meninggalkan kissmark di sana.

Saat wajah pria itu terangkat, Luciano menatap puas hasil karyanya dengan senyum yang mengembang. “Kau sudah siap?” bisiknya.

Anne mengangguk.

“Tunggu sebentar.” Luciano merogohkan tangannya ke saku jasnya, kemudian mengeluarkan benda berkilau yang panjang di tangannya. Sebuah kalung dengan beberapa permata biru yang disusun beringkat. Semakin ke atas semakin kecil. “Aku

punya hadiah untukmu.”

Bagaimana pun Anne ingin menolak semua hal yang diberikan oleh Luciano, ia tetaplah seorang wanita yang lemah pada sebuah keindahan. Kalung itu benar-benar terlihat cantik, elegan, dan begitu indah. Yang Anne sendiri yakin harganya tidak murah.

Luciano sedikit memberi jarak di antara tubuh mereka, kemudian memasang kalung tersebut di lehernya.

Anne tertunduk, tangannya tanpa sadar bergerak menyentuh benda berkilau tersebut. Mengelusnya dengan lembut.

“Sempurna,” bisik Luciano di telinga Anne. Tatapan kepuasan menyinari kedua mata Luciano melihat benda itu terpasang di leher sang istri dengan sempurna. Bahkan lebih indah dari yang ia pikirkan ketika mendapatkan benda ini untuk Anne.

“Terima kasih, Luciano.” Hanya itu kata yang bisa Anne ucapkan. Setidaknya ia bukan wanita yang tidak tahu cara berterima kasih untuk sebuah pemberian, kan.

Luciano tersenyum, memutar tubuh Anne menghadapnya dan mendaratkan kecupan singkat di bibir. “Kita berangkat sekarang.”



Butuh empat puluh menit perjalanan untuk sampai di kediaman Eshan, tempat pertunangan akan dilakukan. Dan sepanjang perjalanan tersebut, Anne tak berhenti menata hatinya. Yang sudah patah bahkan sebelum pertunangan itu terjadi.

Apakah seperti ini pada akhirnya kisahny dan Eshan akan berakhir? Inilah takdir yang sudah ditentukan untuk perasaannya cinta dan Eshan?

Kecepatan mobil mulai menurun, melewati gerbang rumah yang sudah tak asing bagi Anne. Ya. Tentu saja ini bukan pertama kalinya ia datang ke rumah Eshan. Sepanjang jalan menuju halaman rumah mewah bertingkat tiga tersebut dihias lampu-lampu jalan dan bunga-bunga. Mobil-mobil mewah berderet di halaman yang luas, menandakan para tamu undangan banyak yang sudah datang.

Mobil berhenti tepat di teras rumah. Seorang pelayan membukakan pintu mobil untuk Anne dan Luciano. Anne menatap pintu ganda yang terbuka lebar dengan hiasan bunga dan lampu di hadapannya. Juga papan dengan nama Eshan dan Esther yang saling bersanding.

Anne menggigit bibir dalamnya, sekali lagi menghela napas demi menenangkan gejolak di dadanya.

“Kita masuk.” Luciano membangunkan lamunan Anne. Lengan pria itu melingkari pinggang Anne dengan posesif, sebelum membawa sang istri mulai

memasuki kemeriahan pesta.

Begitu keduanya muncul, ada banyak mata yang memperhatikan mereka. Dengan berbagai macam tatapan yang bagi Anne sudah tak asing. Takjub, kagum, dan lebih banyak yang menatap sinis, terutama untuk dirinya dan dari para wanita.

Ada sepasang suami istri paruh baya yang segera menyapa Luciano. Anne menyapa seadanya dan Luciano berbincang singkat kemudian membawanya lebih masuk ke dalam.

Rupanya acara utama belum dimulai. Pandangan Anne beredar mencari keberadaan Ibra. Setidaknya hanya pria itu satu-satunya orang yang membuatnya merasa tak sendirian di pesta pertunangan pria yang ia cintai.

Sepuluh menit suda Luciano membawanya ke sana kemari menyapa orang-orang, batang hidung Ibra masih tak juga muncul di hadapan Anne. Hingga kemudian kemunculan Eshan dan Esther yang saling bergandengan membuat keriuhan pesta berubah hening. Semua pasang mata mengikuti pasangan itu menuruni anak tangga dengan senyum yang mengembang.

Anne menatap Eshan dan Esther yang tampak serasi dengan setelan jas berwarna ungu muda dan gaun tanpa lengan yang diselimuti manik-manik juga dengan warna yang senada dengan Eshan. Rambut wanita itu yang bergelombang di kepang

ke samping, dan hiasan mahkota bunga menghiasi rambut pirang tersebut. Keduanya menjadi pasangan yang sempurna, bak raja dan ratu. Dan menjadi pusat perhatian seluruh undangan.

Ada kecemburuan yang masih menyeruak di kedalama hatinya mengingat bukan dirinya yang bersanding dengan Eshan. Bukan jemari tangannya yang akan dilingkari cincin oleh Eshan.

Anne menyadarkan dirinya sendiri, merasakan lingkaran posesif di pinggangnya sebagai tanda bahwa ia adalah milik pria lain. Seperti Eshan yang akan menjadi milik wanita lain. Keduanya memiliki jalan masing-masing.

“Sekarang kita sampai pada acara utama untuk malam ini. Saya persilahkan untuk pasangan saling bertukar cincin.” Suara MC bergema memenuhi seluruh ruangan dengan penuh keriangannya sebagai bentuk kebahagiaan yang membahana. Para tamu semakin memusatkan perhatian pada pasangan yang kini masih saling pandang di panggung.

Untuk saat yang cukup lama, keduanya masih saling pandang. Seluruh ruangan diselimuti keheningan oleh keterdiam pasangan tersebut. Sulit memperkirakan keterdamaian tersebut oleh keharuan atautkah keraguan. Keduanya masih saling mengunci pandangan. Hingga kemudian Esther memutuskan kontak mata tersebut lebih dulu. Memberi isyarat pada MC untuk memberikan mic.

“Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih untuk para undangan yang menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan di hari bahagia ini.” Esther memulai pembukaan. Wanita itu mengedarkan pandangan pada seluruh tamu undangan, kemudian berhenti ke arah Luciano dan Anne sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. “Tanpa mengurangi kebahagiaan dan ucapan serta harapan kalian untuk pertunangan kami. Dari dalam lubuk hati kami yang terdalam, saya dan Eshan mengucapkan maaf untuk para tamu undangan yang tersayang.”

Para tamu mulai terheran ketika mencerna lebih dalam semua kalimat Esther. Saling pandang dan mulai berbisik saling bertanya, sebenarnya apa yang terjadi.

“Maafkan kami, Ma. Kami ... sepakat untuk membatalkan pertunangan ini.” Ucapan Esther kemudian mengejutkan kedua orang tua mereka yang berdiri tercengang tak jauh dari posisi keduanya. “Kami sudah saling bicara dan mempertimbangkannya selama beberapa hari belakangan ini. Mungkin ... kami butuh waktu untuk saling mengenal satu sama lain lebih lama lagi sebelum memantapkan hati dalam ikatan pertunangan ini.”

“Kami percaya, apa yang kedua orang tua kami lakukan adalah demi kebahagiaan kami.

Memilihkan pasangan yang terbaik yang bisa diusahakan sebaik mungkin untuk kami. Dan kami percaya, kalian juga akan setuju dengan keputusan kami. Karena kalian begitu menyayangi kami dan akan melakukan yang terbaik untuk kebahagiaan kami. Sekarang ... keputusan kami adalah menghentikan pertunangan ini sebelum semua menjadi terlambat.”

Kesiap keras segera memenuhi seluruh ruangan. Begitu pun dengan Anne yang kali ini tak mampu menyembunyikan emosinya lebih jauh lagi. Marahkah? Senangkah? Anne tak yakin perasaan mana yang ingin dirasakannya. Bingung dan seluruh tubuhnya membeku dalam lingkaran lengan Luciano. Pandangannya dan Eshan saling bertemu. Ada keyakinan yang mantap di kedua mata pria itu. Semua ini adalah bukti bahwa Eshan masih mencintainya. Dan tak akan berhenti mencintainya.



Kembalinya Cinta Pada Pemilik Hati

SETELAH PENGUMUMAN pembatalan pertunangan tersebut, pesta masih terus berlanjut meski dengan suasana yang sendu. Beberapa tamu memilih pulang, tetapi lebih banyak yang bertahan. Luciano salah satunya. Ada banyak orang yang menahan pria itu untuk tetap menikmati pesta. Sedangkan Anne membiarkan Luciano menyeretnya ke sana kemari untuk dipamerkan.

Pikiran Anne masih bergulat dengan alasan Eshan membatalkan pertunangan tersebut. Sungguh, ia tak mengharapkan hal semacam ini terjadi, meski hatinya akan terluka jika pertunangan tersebut terus berlanjut.

Anne tiba-tiba membekap mulutnya ketika perutnya bergejolak tak nyaman.

“Ada apa?” tanya Luciano.

“A-aku ... ingin ke toilet sebentar.” Anne mengurai lengan Luciano di pinggangnya dan berbalik. Menyeruak di antara kerumunan tamu yang masih tersisa dan ini bukan pertama kalinya ia berada di rumah ini, jadi bisa menemukan letak toilet dengan mudah.

Sampai di kamar mandi, ia memuntahkan sebagian isi perutnya. Tidak banyak, tetapi cukup membuatnya kewalahan.

Luciano yang tak sempat menahan kepergian sang istri pun berpamit pada relasinya dan mengikuti jejak Anne. Ia baru saja keluar dari keramaian pesta ketika tiba-tiba Esther muncul menghadangnya.

Senyum mengembang di kedua ujung bibir Esther. “Kau tahu kita butuh bicara, Luciano.”

Luciano terdiam. Tak seperti biasanya, kali ini Esther memanggilnya dengan nama depan. Tak ada kesopanan yang menyelimuti di antara keduanya. Sekarang yang berdiri di hadapannya bukan Esther yang kehilangan ingatan. Melainkan Esther sebagai mantan kekasihnya.



Ya, ingatan Esther sudah kembali. Keduanya adalah pasangan yang saling mencintai. Hingga kebahagiaan itu harus berakhir dengan cara yang

buruk. Bermula dengan Luciano yang memergoki kegilaan Lionel yang menculik Anne yang waktu itu masih berumur 12 tahun. Sebelumnya Luciano merasa ada yang tak beres dengan sang adik yang kerap kali membawa makanan ke ruang bawah tanah kediaman lama mereka.

Entah berapa lama Lionel sudah menyekap Anne di ruangan gelap tersebut, Tubuh Anne bergetar hebat ketika ia mencoba melepaskan ikatan tangan dan kain yang membungkam mulut anak itu.

Ia berhasil membebaskan Anne setelah baku hantam tak terhindarkan dan membuatnya tertembak. Lionel melarikan diri, tetapi berhasil tertangkap dua hari kemudian. Luciano terkejut menemukan sang adik yang ternyata memiliki gangguan kejiwaan dan terpaksa harus dibawa ke rumah sakit jiwa. Entah bagaimana sang adik menutupi kegilaan tersebut.

Seminggu kemudian, Lionel berhasil kabur dan menculik Esther selama tiga hari. Menyiksa wanita itu untuk membalaskan dendamnya pada sang kakak. Esther berhasil ditemukan dengan trauma mendalam hingga hilang ingatan. Karena itulah Luciano memutuskan untuk menghilang dari hidup Esther.

“Ingatanku sudah kembali.” Esther memastikan suaranya didengar oleh Luciano sejelas dan ditangkap oleh Luciano sebaik mungkin.

Luciano mengerjap. Bangun dari kenangan masa lalu yang kembali muncul di benaknya. Kegilaan adiknya sudah jelas semakin hari semakin serius. Dengan sambutan yang diberikan pria itu pada ketiga anak buah wanitanya. Pria itu jelas masih mengincar Anne, dan di saat yang bersamaan Esther pun kembali ke hidupnya. Pemalsuan kematian dan operasi plastik, Luciano tahu kegilaan Lionel semakin membahayakan.

“Semuanya.”

Luciano hanya bergeming. Tak terkejut dengan penuturan tersebut. Sejak pembatalan pertunangan tersebut, tentu saja Luciano sudah memperkirakan kemungkinan terburuk –atau terbaik- yang mereka miliki.

“Kisah kita, hingga penculikan yang terjadi malam itu.” Esther nyaris tak bisa bernapas ketika mengingat malam mengerikan itu. Ruangan yang tertutup dan gelap, kedua tangan yang diikat dan kepalanya yang ditutup kain hitam. Bayangan ingatan itu masih begitu melekat di dadanya. Tetapi ketakutannya tak sebesar ketika ingatan itu kembali muncul beberapa hari yang lalu. Dan ia bisa menguasai emosinya dengan baik. “Aku sudah mengingat semuanya.”

Luciano masih bergeming. Dan Esther sendiri sempat kecewa dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Luciano yang malah terlihat tenang. Dengan

penuh ketenangan yang terkendali. Meleset dari reaksi yang ia perkirakan.

Ia pikir, dengan ingatannya yang kembali, itu akan memberikan Luciano jalan pilihan yang lebih mudah untuk meninggalkan apa yang coba pria itu pertahankan saat ini. Akan tetapi, Luciano seolah tidak terpengaruh akan pemberitahuan tersebut.

“Jadi, kau pasti ingat alasan apa yang membawaku menghilang dari hidupmu, kan?”

Perlahan senyum terbit di kedua ujung bibir Esther akan jawaban pertanyaan tersebut. “Karena kau mencintaiku. Semua yang kau lakukan untuk melindungiku dari kegilaan Lionel.”

Luciano menatap kedua mata Esther yang mulai diselimuti binar cinta yang begitu familiar untuknya. Sejenak, binar tersebut berhasil memengaruhi sesuatu di dadanya, akan tetapi akal sehatnya segera menepis semua emosi tersebut bersih dari dadanya. Apa pun yang mereka miliki, sudah berakhir sepuluh tahun yang lalu. Tak ada jalan untuk kembali ke persimpangan jalan di belakang mereka. Satu-satunya hal yang tersisa adalah jalan tunggal untuknya, dan tidak ada Esther di sana.

“Itu adalah sisa cinta yang masih kumiliki untukmu,” koreksi Luciano, memperbaiki kosa kata yang digunakan Esther. Ia tak akan menyangkal bahwa semua yang dilakukannya adalah untuk

melindungi Esther dari Lionel. Ia tahu selama Esther berada di hidupnya, keselamatan wanita itu akan terus terancam. Dan ingatan wanita itu yang menghilang, adalah bukti bahwa ia pun harus lenyap dari hidup wanita itu juga. Bahkan alam semesta seolah mendukung keputusan untuk berakhirnya kisah mereka berdua, dengan perasaannya yang perlahan mulai melebur. Ia mulai membiasakan diri tanpa Esther dan sekarang sudah terbiasa.

Senyum di wajah Esther membeku, digantikan keheranan yang menggantikan binar cinta di kedua matanya. Sisa cinta yang dimaksud oleh Luciano bukanlah hal yang baik untuk hubungan yang baru saja dimulai kembali untuk mereka. “A-apa maksudmu, Luciano?”

“Ingatan itu, tak mengubah apa pun yang sudah berjalan selama sepuluh tahun ini, Esther. Kita sudah berjalan terlalu jauh untuk kembali lalu memperbaikinya. Dan bahkan jika aku kembali ke masa lalu, keputusanku pun tak akan berubah. Aku berlapang dada untuk mengakhirinya.”

Esther menggelengkan kepala. Tak percaya dan tak terima dengan keputusan sepihak yang diberikan oleh Luciano. “Ini tidak adil, Luciano.”

“Tidak adil untuk kita berdua, ya. Tapi aku sama sekali tak menuntut keadilan di masa lalu maupun sekarang. Kita sudah memiliki kehidupan masing-masing. Kau dan aku. Tak ada kita berdua.”

“Kau tak memberiku pilihan?”

“Aku pun tak memiliki pilihan.”

“Aku tak ingin melepaskanmu. Tak akan pernah.” Esther menggelengkan kepalanya tak terima. “Beri aku satu alasan kenapa aku harus melepaskanmu?”

Luciano terdiam sejenak, tampak berpikir kemudian menjawab, “Pernikahanku?”

“Apa kau mencintai Anne? Anne jelas tidak mencintaimu. Dia memiliki pria lain di hatinya.”

“Eshan.”

Kali ini Esther yang dikejutkan oleh nama tersebut. Bukan hanya ketenangan Luciano ketika menyebutkan nama tersebut.

“Ya, mereka saling mencintai. Hanya saja, cinta tersebut tak cukup kuat untuk membuat mereka bersama. Selesai.” Luciano mengedikkan bahunya singkat.

Esther menelaah keterkejutannya selama beberapa saat, ketika tiba-tiba saja ide itu muncul di kepalanya. “Dan bukankah ini akan menjadi lebih mudah untuk kita berempat. Kita berdua lalu Anne dan Eshan.”

Luciano menampilkan seulas senyum tipisnya. Bahkan hanya dengan mendengarkan nama Anne yang bersanding dengan nama pria lain saja sudah membuat gemuruh di dadanya meluap. Dan bisa ia pastikan, ia tak akan menyukai fakta tersebut.

Luciano sendiri tak memahami kenapa ia mendadak menjadi emosional seperti ini. Akan tetapi, ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa keputusannya untuk memilih pernikahan dan Anne adalah karena itu adalah keinginannya. Untuk menuntaskan obsesinya terhadap Anne. Terutama dengan program kehamilan yang sedang mereka jalani, ia tak mungkin mencampakkan Anne begitu saja lalu menggantinya dengan wanita lain. Ia bukan pria labil yang pengecut, meski ia pun tahu dirinya bisa sangat mudah bersikap berengsek sesuka hatinya. Tetap saja ketidaksetiaan tidak ada di kamusnya. Itu sudah sangat jelas.

“Mungkin bisa semudah yang kau katakan, tapi ...” Luciano tampak menggelengkan kepala dengan gerakan ringan menunjukkan ketidaksetujuannya akan ide buruk tersebut. “Aku tak menginginkan jalan semacam itu.”

Gurat kecewa lagi-lagi terbit di wajah Esther. “Kenapa?” tanyanya lagi dengan desakan dan ketidak sabaran. “Apa kau sudah tak mencintaiku? Untuk tiga tahun yang pernah kita miliki bersama?”

“Kita pernah saling mencintai, ya. Dan aku tak akan menyangkal untuk kebahagiaan yang pernah kita berikan satu sama lain. Tapi, kau tahu semua sudah berlalu dan berakhir, Esther.”

“Kau yang mengakhirinya.” Suara Esther kali ini diselimuti emosi. Matanya menajam dengan

kemarahan dan kecewa yang bercampur jadi satu. Setelah ia berjuang untuk mengembalikan semua ingatannya, setelah sepuluh tahun ia terjebak dalam kegelapan. Semudah itu Luciano mengakhiri kisah mereka? Jelas saja ia tak terima.

Luciano terdiam. Dengan jelas bisa menangkap apa yang diinginkan oleh Esther darinya. Ia mendesah pendek. Kemudian mengangkat tangannya dan menunjukkan cincin pernikahannya tepat di hadapan Esther. “Terimalah semuanya dengan hati yang lapang, Esther. Semua sudah selesai, bahkan jika bukan aku yang mengakhirinya.”

Esther tak bisa lebih kecewa lagi. “Aku masih mencintaimu, Luciano.” Suaranya berhasil keluar dengan penuh ketulusan dan permohonan yang teramat dalam.

Luciano sendiri sempat terpengaruh dengan pernyataan cinta tersebut. Hubungannya dengan Anne jelas memiliki lubang besar, dan lubang besar itu cukup hanya diisi dengan satu kalimat yang baru saja diucapkan oleh Esther. Tetapi kemudian ia menguatkan hatinya. Terisi atau tidak lubang besar tersebut, ia sudah memutuskan pilihan pada Anne. Esther atau Anne, ia harus menentukan pilihan beserta resiko yang akan didapatkannya. Tak ada penyesalan yang perlu ia resahkan.

Memantapkan hatinya, Luciano menampilkan kedataran emosi di wajahnya. Tak memberikan

celah sedikit pun bagi Esther untuk berharap sedikit pun. “Maaf. Hanya itu yang bisa kuberikan padamu saat ini.”

Tubuh Esther jatuh terduduk di lantai. Kepalanya tertunduk dalam oleh patah hati yang teramat dalam.



Di Antara Dua Pilihan

ANNE MERASA perutnya sudah terasa lebih nyaman dan pusingnya juga sudah mereda ketika memutuskan untuk keluar dari kamar mandi. Ia berada terlalu lama di kamar mandi, karena mual dan muntahnya juga pikirannya yang masih kacau memikirkan alasan di balik pembatalan pertunangan Eshan dan Esther.

“Anne?” Suara memanggil dari samping pintu kamar mandi mengejutkan Anne.

Anne berbalik dan terkejut menemukan suara familiar tersebut memang milik Eshan. Sungguh suatu kebetulan, ada pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari pria satu ini.

“Apakah pembatalan ini karena aku?” Anne melontarkan pertanyaan tersebut sebelum Eshan

membuka pembicaraan lebih dulu.

Eshan berjalan semakin mendekat dan berhenti tepat di hadapan Anne. “Tidak seperti itu, Anne. Ini keputusan kami berdua.”

“Atas keinginanmu?”

Eshan menggelengkan kepalanya. “Esther, dia adalah mantan kekasih Luciano yang kehilangan ingatan.”

Anne membeku, mencerna kalimat Eshan sekali lagi lalu terkesiap dengan telapak tangan membekap mulut. *Mantan kekasih Luciano yang kehilangan ingatan? Permainan apalagi ini?*

“Aku tahu ini informasi ini mengejutkanmu.” Eshan menyentuhkan kedua tangannya di pundak Anne. Mencoba membuat wanita itu keluar dari ketercengangan.

“Mantan kekasih Luciano?” ulang Anne. Selama ini, sikap Esther yang mencoba mendekati Luciano hanya karena wanita itu tertarik pada suaminya. Sejujurnya Anne sendiri senang dengan hal tersebut. Jika Esther berhasil menarik perhatian Luciano, maka ia akan memiliki celah untuk bebas dari hidup Luciano.

Dan mantan kekasih Luciano yang kehilangan ingatan? Apakah itu artinya celah untuk kebebasannya akan semakin melebar? Lalu ... bagaimana dengan harapan kedua orang tuanya? Terutama dengan papanya yang sedang sakit keras.

“Ya. Esther menceritakan semuanya padaku kemarin malam. Aku mengajaknya bertemu untuk membicarakan hubungan kami, tanpa kuduga jika dia pun menginginkan hal yang sama untuk mengakhiri pertunangan ini dan dia menceritakan semuanya.”

Anne masih terdiam. Perlahan menelaan penjelasan Eshan dengan seksama.

“Aku tidak mencintainya dan ingatan Esther sudah kembali. Karena itulah kami sepakat untuk menghentikan perjodohan ini. Dan ya, aku membatalkannya karena aku mencintaimu, Anne. Aku sudah membuktikan perasaanku padamu. Apakah sekarang kita bisa membicarakan harapan yang masih bisa kita miliki bersama? Masalahku sudah terselesaikan. Seperti yang kujanjikan.”

Anne masih tenggelam dalam kebisuannya. Tercengang dengan penjelasan Eshan. Ya, Eshan sudah memenuhi janji pria itu, sekarang gilirannya. Apa yang harus dilakukannya?

Semuanya terlihat begitu mudah. Dirinya dan Eshan yang saling mencintai, begitu pun dengan Luciano dan Esther. Akan tetapi, pada kenyataannya harapan tak pernah semudah seperti yang terlihat. Bagaimana dengan ayahnya yang mengharapkan kebahagiaan dalam pernikahannya dan Luciano? Bisakah ia memberi pengertian pada mereka bahwa kebahagiaan dirinya yang sesungguhnya bukan

bersama Luciano. Melainkan bersama Eshan, pria yang ia cintai. Apakah mereka akan mengerti?

‘Aku mempercayakan kebahagiaannya di tanganmu.’

Kata-kata papanya kembali terngiang di benak Anne. Mencoba mendorong harapan yang masih tersisa keluar dari kepalanya meski ia bersikeras mempertahankan tetap di sana. Ia mencintai Eshan. Ingin hidup bersama Eshan.

“Anne?” Suara memanggil dari arah belakang menyadarkan Anne dari keterkejutan. Tubuhnya membeku mengenali suara tersebut adalah milik Luciano. Kedatangan pria itu seolah menendang pengakuan cinta yang dibatinkan oleh Anne.

Anne menoleh dan bibirnya sepuat kapas dengan sosok Luciano yang bergerak semakin dekat dan berhenti di sampingnya.

Luciano menahan amarah yang hendak meluap menemukan Anne yang menyendiri bersama pria lain di tempat sunyi ini. Bahkan dengan tangan yang saling bertaut. Ya, sudah jelas. Pembatalan pertunangan Eshan dan Esther tentu saja karena Esther menginginkan dirinya kembali, begitu pun dengan Eshan yang menginginkan Anne.

Tidak akan pernah. Anne adalah miliknya. Tak ada siapa pun yang akan merebut Anne dari pelukannya.

Anne seketika menyadari arah pandangan

Luciano, dan ia pun bergegas menyentak kedua tangan Eshan yang memegangnya. Seolah tersengat, karena yakin Luciano akan meluapkan kemarahan tersebut pada Eshan.

Luciano mendengar mengejek. “Aku hanya lengah sejenak untuk mengawasimu, dan inilah yang kutemukan.”

“A-aku bisa menjelaskan, Luciano.”

“Tak akan sejelas apa yang sudah tertangkap mataku, kan?”

Seluruh tubuh Anne benar-benar menegang.

Eshan tentu saja bisa menangkap ketegangan di antara pasangan tersebut. Anne karena ketakutannya dan Luciano karena kemarahan pria itu. Tentu saja ini akan membuat keduanya berada dalam pertengkaran yang hebat. Yang akan menciptakan retakan dalam hubungan keduanya. Dan itu akan membuat kesempatannya dan Anne semakin melebar. Ia tak akan melewatkan kesempatan ini untuk memperkeruh pernikahan Anne, hingga satu-satunya jalan yang tersisa hanyalah kehancuran pernikahan itu sendiri.

“Lepaskan dia, Luciano.” Eshan melangkah semakin dekat di hadapan Luciano.

Anne tercengang dengan permintaan Eshan yang begitu tiba-tiba. Baginya itu adalah sebuah keberanian, tetapi di mata Luciano tentu saja akan menjadi sebuah kelancangan yang besar. Yang

menantang seorang Luciano Enzo.

“Aku mencintainya dan dia mencintaiku.” Eshan mengumpulkan keberaniannya untuk berterus terang. Lagipula, sejak awal Luciano sudah mengetahui dirinya menginginkan Anne, sekarang tak ada yang perlu dirahasiakan lagi, bukan? “Kami saling mencintai.”

Seakan belum cukup dengan Eshan yang menyuruhnya melepaskan Anne, beraninya pria itu mengatakan omong kosong tentang cinta. Luciano menggeram keras, dadanya bergemuruh dan amarah seolah naik ke ubun-ubun.

“Tidak ada apa pun dalam pernikahan kalian, dia tidak mencintaimu. Dia tidak menginginkan pernikahan ini.” Eshan melangkah maju. Tak ada sedikit pun gurat ketakutan yang terlihat di wajahnya. Kedua matanya menatap dalam mata Luciano dengan penantangan yang tak terelakkan.

Wajah Luciano yang sudah gelap semakin menggelap dan matanya dipenuhi kilat yang menyambar pada Eshan. Beraninya pria itu mengucapkan kata sialan itu. Di depan matanya. Kemudian pandangannya turun ke arah tangan Eshan yang kembali menahan pergelangan tangan Anne. Bahkan Eshan sudah berani menyentuh Anne di depan batang hidungnya.

Kedua tangan Luciano sudah mengepal kuat dan terangkat untuk melayangkan tinju.

Menghancurkan wajah Eshan dengan beberapa pukulan demi menjernihkan pikiran Eshan.

Anne menatap wajah Eshan, menyiratkan permohonan untuk berhenti. “Kumohon. Hentikan, Eshan.” Anne melepaskan tangan Eshan dan mendorong tubuh Luciano menjauh dari Eshan sebelum baku hantam di antara kedua pria tersebut tak terhindarkan.

“A-anne?” lirik Eshan, yang jelas terkejut dengan pilihan Anne. Aken tetapi ia tetap di tempatnya. Ia yakin Anne hanya butuh waktu untuk mempertimbangkan semuanya. Ia yakin, binar cinta di mata Anne masih ada untuknya. Hati wanita itu masih dikuasai olehnya.

“Kita pulang, Luciano.”

“Anne?” Suara memanggil Eshan kali ini diselimuti permohonan.

“Maafkan aku, Eshan. Kami harus pergi.” Anne bahkan tak berani bertatapan secara langsung dengan Eshan. Hatinya selalu lemah terhadap pria itu, tetapi ia tahu berada di sisi Luciano adalah pilihan yang harus ia ambil. Betapa pun besarnya ia ingin menyambut uluran tangan Eshan.

Ya, kebahagiaan kedua orang tuanya adalah segala hal yang terpenting di atas kebahagiaannya. Satu-satunya hal yang bisa diberikan pada ayahnya yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit saat ini.

“Kumohon, Luciano. Kita harus pergi,” ucap Anne lirih dengan suara tak berdayanya. Ia berhasil menurunkan lengan Luciano yang siap melayang ke arah Eshan dan menariknya menjauh dari Eshan. Tak tahan dengan tatapan kecewa dan patah hati yang bisa ia rasakan untuknya. Sama besar dengan apa yang dirasakan oleh hatinya.

Keduanya berjalan keluar dari lorong, melewati area belakang rumah yang cukup sepi dan berjalan keluar lewat jalan setapak di samping rumah. Beruntung ketegangan di tubuh Luciano sudah mencair meski kemarahan masih terlihat jelas di raut wajah pria itu. Anne tahu, Luciano mengalah karena belas kasih pria itu yang masih tersisa untuknya. Meski ia tak yakin, apakah belas kasih itu masih ada setelah mereka sampai di rumah.

“Jadi kau sudah tahu semuanya?” Pertanyaan Luciano yang penuh penekanan memulai pembicaraan ketika keduanya duduk di jok belakang. Setelah sepanjang perjalanan menuju halaman rumah dan menunggu mobil dipenuhi keheningan. Begitu keduanya naik, sopir langsung melajukan mobil meninggalkan halaman rumah kediaman keluarga Sebastian.

Anne tak tahu harus menjawab apa. Informasi tentang Esther masih mengejutkannya, dan kali ini dirinya semakin dibuat bimbang. Oleh keberadaan Esther di antara pernikahan mereka yang semakin jelas.

“Kau berpikir semua ini akan membebaskanmu dari pernikahan ini?”

Pertanyaan itu membuktikan pada Anne bahwa Luciano tak akan melepaskannya meski cinta pria itu telah kembali. Dan memiliki dirinya dan juga Esther adalah pilihan yang sangat mudah bagi Luciano dibandingkan dirinya. Meski ia akan menentang keras keputusan tersebut.

Ia tak ingin berlagak menjadi istri yang tak ingin dimadu. Dengan kekuasaan Luciano, jelas ia tak akan berkutik dengan apa pun keputusan Luciano terhadap dirinya.

“Bolehkah aku menginginkansatu permintaan?” Suara Anne keluar dengan lirih, yang berhasil meluruhkan emosi yang sejak tadi menegangkan seluruh tubuh Luciano.

“Katakan,” perintah Luciano tanpa menggerakkan bibirnya menipis. Ia masih memiliki kesabarannya untuk Anne. Dan entah bagaimana stok kesabarannya pada Anne tak pernah habis. Ia selalu memberi wanita itu kesempatan kedua, pun dengan semua kebencian Anne kepadanya.

“Jika kau ingin kembali pada Esther, bisakah kau menyembunyikan semua ini dari kedua orang tuaku.”

Luciano terdiam. Terkejut dengan keinginan tersebut. Matanya menyipit, mengamati kedua mata Anne lebih dalam dan satu-satunya hal yang

tertampil di sana hanyalah keputus asaan.

“Kau tahu, ayahku sedang sakit. Aku hanya tak ingin dia berpikir bahwa aku tak bahagia dengan pernikahan ini.” Anne terdiam sejenak. Ya. Sekarang hanya ayahnya lah satu-satunya alasan yang membuatnya bertahan dalam pernikahan ini.

Jika Luciano ingin menikahi wanita lain, itu sama sekali bukan urusannya dan ia tak perlu peduli.

“Kau selalu menampilkan kebahagiaan dalam pernikahan ini. Setidaknya kau harus menyelesaikan sandiwara ini sampai akhir.”

Kedua tangan Luciano mengepal dengan pernyataan tersebut. Alih-alih menginginkan kebahagiaan itu menjadi sebuah kenyataan, Anne malah ingin mempertahankan kepalsuan tersebut.

“Kausama sekali tak keberatan jika aku menikahi wanita lain?” Setelah kalimatnya berhenti, Luciano baru menyadari tak membutuhkan jawabannya. “Ah, kau bahkan sengaja membuat rencana untuk membuatku dan Reese berakhir di tempat tidur. Seharusnya kau memang tak pernah keberatan jika aku memang menginginkan menikahi wanita lain. Bahkan ... itulah yang sebenarnya kau inginkan, bukan? Agar aku melepaskanmu?”

Mata Anne melebar dengan tuduhan tersebut. Tetapi ia sama sekali tak menolak. Lebih karena ia sudah tak peduli lagi dengan pernikahan mereka,

Luciano maupun dirinya sendiri.

“Ck, ck, ck,” decak Luciano sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Kepalan tangan Luciano perlahan melonggar, kemudian salah satunya bergerak menarik lengan Anne dan membawa wanita itu duduk di pangkuannya.

Anne tak menolak. Merasakan pegangan yang kuat di pinggangnya. Entah itu ejekan atau kemarahan yang tertampil di raut wajah Luciano, tak ada yang lebih baik di antara keduanya.

“Baiklah. Aku akan memberimu jawaban. Aku tidak akan menikah dengan Esther atau wanita mana pun, Anne.”

Kening Anne berkerut tipis, terheran dengan keputusan tersebut. “K-kenapa?”

“Hanya karena kau menginginkan hal tersebut.” Jawaban Luciano terdengar begitu ringan.

“Bukankah kau mencintainya? Kalian saling mencintai.”

“Lalu kenapa bukan kau saja yang belajar menginginkanku sebesar aku menginginkanmu? Sepertinya itu cukup untuk membuang apa yang ada di belakang kami.”

Anne semakinterpaku. Semudah itu bagi Luciano untuk membuang wanita yang mencintainya demi obsesi pria itu terhadap dirinya. “Dia sangat tulus mencintaimu.”

Luciano terkekeh. “Aku tak akan bersikap

pengecut dengan menjadikan wanita yang kucintai sebagai istri simpananku, Anne. Jika aku memlihnya, kau yang akan kusingkirkan.”

Anne menelah ludahnya. Jika Luciano menjadikan Esther istri sah, maka kebahagiaan pernikahan yang mereka tampilkan di hadapan kedua orang tuanya akan terancam. Kedua orang tuanya akan berpikir bahwa ia tak becus menjadi istri Luciano sehingga membiarkan sang suami menggantikan posisinya dengan wanita lain. Mereka pasti akan kecewa, dan ia lebih tak bisa menghadapi kekecewaan tersebut dibandingkan menahan kebenciannya terhadap Luciano.

Untuk pertama kalinya, Anne tak berdaya untuk bersikap egois terhadap Esther.



Kecelakaan

“JADI, APA kau masih berpikir untuk membiarkan ku membawa mantanku ke dalam pernikahan kita.”

Anne seketika menggeleng dengan tegas meski nuraninya sebagai sesama wanita terhadap Esther tersentil. Dengan posisinya saat ini, ia tak bisa lepas dari pernikahan. Karena Luciano menginginkan demikian, pun karena kedua orang tuanya.

Kepuasan Luciano terlihat jelas dari seringai pria itu akan pilihan yang diputuskan oleh Anne. “Pilihan yang bagus, Anne.”

Bagi Anne itu bukan pilihan yang bagus, melainkan pilihan terbaik yang bisa diambilnya saat ini.

“Jadi, apa kau tahu apa yang perlu kau lakukan dengan pilihanmu, kan?”

‘Merelakan Eshan, merelakan perasaan apa pun yang masih tersisa di hatinya untuk Eshan, membuang jauh-jauh harapan dalam hubungan mereka.’ Ya, itulah yang harus dilakukannya. Anne pun mengangguk, dengan runtuhan perasaannya yang berserakan dalam usahanya untuk merelakan.

Sekali lagi seringai kepuasan tersungging di ujung bibir Luciano. Tangannya mendorong punggung Anne untuk semakin menempel di tubuhnya. Menutup jarak di antara wajah mereka ketika bibirnya menangkap bibir sang istri, membawa kelembutan bibir tersebut dalam sebuah lumatan.

“A-aku ... kepalaku masih pusing.” Anne menolak ciuman tersebut menjadi lebih dalam dengan menahan dada Luciano. “B-bisakah kita menunggu di rumah?”

Luciano tak mengangguk, tetapi tak menolak keinginan sang istri. Wajah Anne memang masih pucat. Karena pesta dan karena pikiran wanita itu yang masih kacau. Kedua tangannya melonggar dan membiarkan Anne turun dari pangkuan Luciano.

Anne menyandarkan kepalanya dan menatap jendela mobil. Membiarkan matanya terpejam dan berusaha tertidur untuk beristirahat. Setidaknya ia butuh mengembalikan tenaganya sebelum sampai di rumah dan melayani Luciano jelas membutuhkan tenaga yang tidak sedikit.

Anne baru saja mendapatkan rasa kantuknya, ketika tiba-tiba lengannya ditarik dan tubuhnya didekap oleh kedua lengan Luciano dengan begitu kuat, ang rasanya hampir meremukannya. Tubuh besar Luciano melingkupinya, dan di tengah kesadarannya, Anne menyadari guncangan yang kuat oleh mobil yang mereka tumpangi.

Suara tabrakan terdengar memekakkan telinga Anne. Entah apa yang terjadi, insting Anne mendorongnya untuk semakin meringkuk dalam dekapan Luciano. Ia menjerit, tetapi jeritannya ditelan mentah-mentah oleh suara mobil yang berdentum. Entah ditabrak atau menabrak sesuatu, hantamannya jelas sangat kuat.

Hingga kemudian guncangan tersebut akhirnya berhenti oleh hantaman yang lebih kuat. Mobil berhenti dan isakannya mulai terdengar. Kepalanya terasa sangat pusing, seperti berputar-putar yang membuatnya pening bukan main.

Tekanan yang kuat di punggung mulai terasa menyakiti, terasa menindihnya dengan beban yang teramat berat. Anne pun membebaskan diri dari dekapan Luciano yang meski berat, terasa melonggar. Ia berhasil menyelipkan tubuhnya keluar dari kedua lengan Luciano di punggung. Saat itulah ia menyadari mobil yang mereka tumpangi berada dalam posisi terbalik.

Anne menangis tersedu, tubuhnya berhasil

terbebas dari jepitan antara jok dan tubuh Luciano, tetapi bau anyir darah seketika memenuhi penciumannya. Anne berusaha membalik wajah Luciano sembari memanggil nama pria itu di antara isak tangisnya. Dan isak tangisnya semakin menyiksa tenggorokannya menemukan wajah Luciano yang basah oleh darah. Dengan mata terpejam dan tak bergerak sama sekali.

Sepertinya benturan yang keras sudah menghantam kepala Luciano melihat darah yang merembes dari kepala dan mengalir di sisi wajah pria itu. Anne membawa kepala pria itu ke pangkuannya. Memeluknya dalam-dalam dan terisak semakin dalam. Ia belum pernah melihat darah sebanyak ini seumur hidupnya.

Dengan kepanikan yang semakin tak bisa dikendalikan dan isakan yang semakin tersedu, tanpa sengaja tangan Anne menyentuh benda pipih di antara saku jas Luciano. Isakannya tertahan mengenali benda itu adalah sebuah ponsel. Ia pun bergegas mengambil benda itu tapi terkunci oleh password. Kepalanya tak bisa berpikir password apa yang digunakan oleh Luciano, tetapi kemudian tangannya bergerak mencari jemari Luciano dan menggunakan sidik jari pria itu untuk membukanya. Setelah beberapa kali mencoba dalam keputusasaan, akhirnya ponsel Luciano berhasil terbuka dan Anne segera membuka kontak. Tak ada nama-nama yang dikenalnya selain keluarganya dan tak

mungkin ia menghubungi mereka. Faraz? Nama pria itu muncul begitu saja. Anne menemukan nomor Faraz tepat ketika ia memikirkan pria itu.

“Ya, Luci ...”

“Faraz?!” Isakan Anne bercampur kelegaan.

“Anne? Kaukah itu?”

Anne terisak. “T-tolong kami.”

“Ada apa?”

“Mobil yang kami tumpangi mengalami kecelakaan. Luciano terluka parah.” Napas Anne benar-benar terengah dan bercampur isakan yang dalam. Menangis tersedu sembari berusaha melanjutkan kalimatnya. “A-ada Ada darah di mana-mana.”

“Oke. Oke. Tenanglah. Tarik napas.”

Anne menuruti perintah tersebut masih dengan tangisannya, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Sedikit tenang, tetapi kepanikan masih menyelimuti dadanya. Air mata masih tak berhenti membanjiri wajahnya.

“Kau memegang ponsel Luciano.”

Anne mengangguk meski tahu Faraz tak mungkin melihatnya. Pangkuannya semakin lembab dan ia tahu kelembaban tersebut karena darah Luciano yang mengalir tiada henti. “D-dia akan kehabisan darah, Faraz. A-apa yang harus kulakukan?” isaknya kemudian.

“Kirim lokasi kalian ke nomorku. Aku dalam perjalanan dan akan datang dalam lima menit. Cepatlah.”

Anne mengangguk, menurunkan ponsel Luciano dan mengirim lokasi tempat mereka berada tanpa memutus panggilan tersebut.

“Aku sudah menerimanya. Tak jauh dari posisiku. Kau tenanglah. Bagaimana dengan sopir yang membawa kalian?”

Anne menoleh. “Dia tak bergerak. Tetapi kepalanya juga berdarah.”

“Lukanya tak akan lebih besar dari Luciano. Dia memakai sabuk pengaman?”

Anne mengangguk.

“Lalu bagaimana denganmu?”

“Aku baik-baik saja. Luciano melindungiku.”

“Oke. Baguslah jika kau baik-baik saja.” Faraz terus menenangkan Anne, mengajak wanita itu berbicara hingga tak sampai lima menit, ia menemukan mobil Luciano yang membentur pohon besar di pinggir jalan dengan posisi terbalik. Pintunya terbuka dan Anne duduk bersimpuh. Membungkuk dengan posisi memeluk kepala Luciano.

Salah satu pengawal mengurus sopir yang terbalik dan terjepit di antara kemudi sedangkan Faraz dan pengawal yang lain mengeluarkan tubuh besar Luciano dari dalam mobil.

Faraz merangkul tubuh Anne untuk berdiri lalu membantu pengawal untuk mengangkat tubuh Luciano. Membawa tubuh Luciano ke arah ambulans yang baru saja datang. Anne mengekor di belakang sembari terisak dalam. Duduk di samping Faraz yang menyuruh pengawal tersebut mengurus sisanya.

Faraz mengamati seluruh gaun Anne yang dilumuri darah. Isakan wanita itu semakin menjadi melihat dokter yang mulai membuka pakaian Luciano untuk memeriksa. Ia pun merangkul tubuh Anne ke dalam pelukannya, menghalangi pandangan Anne.

Luka-lukanya cukup parah. Ada luka robek di lengan atas Luciano dan pecahan kaca jendela. Yang lebih parah berasal dari kepala. Sepertinya benturannya cukup parah, hingga perlu beberapa jahitan. Sisanya hanya luka-luka kecil yang tak perlu dikhawatirkan oleh seorang Luciano Enzo.



Sesampai di rumah sakit, Faraz dan Anne menunggu di ruang operasi sudah lebih dari dua jam. Tetapi pintu ganda putih yang ada di hadapan mereka sama sekali tak bergerak sejak setengah jam yang lalu ketika salah satu perawat keluar karena kekurangan stok darah.

“Bersihkan dirimu, Anne.” Faraz mengulurkan

kantong berisi pakaian ganti untuk wanita itu. Yang dimintanya dari anak buah Luciano untuk mengambilkan di rumah.

Anne mengerjapkan matanya dan terbangun darilamunannya. Menunduk dan menatap kantong yang diletakkan Faraz di pangkuannya. Saat itulah ia menyadari pakaiannya yang berlumuran darah, berikut di tangannya dengan darah yang sudah mengering.

“Setelah membersihkan diri, kau harus menemui dokter untuk diperiksa dan memastikan kau benar-benar tidak terluka.”

“Aku tidak membutuhkannya. Aku baik ...”

“Lakukanlah untukku.” Ada permohonan dalam suara Faraz. “Jika sesuatu terjadi padamu dan aku tidak melakukan apa pun untuk mencegahnya, Luciano akan melemparkan semua kesalahan padaku. Ada alasan kenapa dia mengorbankan diri untuk melindungimu dan berada di ruang operasi selama ini, kan?”

Anne terdiam, kemudian mengambil kantong pakaian tersebut dan beranjak ke toilet. Setelah membersihkan diri, Faraz sudah menunggunya di depan pintu toilet dan mengantarnya pada seorang dokter untuk memeriksanya. Seperti yang ia rasakan, tak ada luka apa pun di tubuhnya selain luka gores yang ada di pipi. Dan itu pun tidak seberapa.

Faraz menghela napas rendah begitu keduanya keluar dari ruangan dokter dan hendak kembali ke ruang operasi.

“Apakah menurutmu operasinya berjalan dengan lancar? Kenapa lama sekali?” tanya Anne ketika keduanya sudah kembali duduk di kursi panjang di depan ruang operasi.

“Semuanya pasti lancar, Anne” yakin Faraz sembari meremas lembut pundak Anne. “Luciano pernah mendapatkan kecelakaan yang lebih parah dari ini dan ia bisa bertahan.”

Anne tak bisa yakin dengan benar. Kecelakaan yang lebih parah dari ini? Ada berbagai tanya yang muncul di benaknya. Kenapa Luciano melindunginya seperti ini?

“Ia bahkan pernah menghabiskan tujuh jam di ruang operasi. Mendapatkan luka tembak atau ...” Faraz seketika menyadari kesalahannya dan berhenti bicara ketika Anne menoleh kepadanya dengan penuh tanya. “Aku bicara terlalu banyak.”

Anne menelan ludahnya. Meski hal semacam ini sudah biasa bagi kehidupan Luciano dan Faraz, tetap saja semua ini mengejutkannya. “Aku belum pernah melihat darah sebanyak ini di hidupku,” ucapnya lirih. Kemudian air mata kembali menggenang di matanya ketika melanjutkan lagi. “Dan aku belum pernah melihat orang sekarat di depanku seperti ini.”

Faraz terdiam. Menatap sisi wajah Anne yang sekarang tertunduk, dengan pandangan ke arah kedua telapak tangan yang sudah bersih. Seolah kedua tangan itu masih berlumuran darah. Tiba-tiba telapak tangan itu bergetar dan Anne kembali terisak. Ia pun bergeser mendekat dan mengenggam kedua tangan Anne. “Shhh, semuanya baik-baik saja, Anne.”

Anne menjatuhkan kepalanya di pundak Faraz dan menangis tersedu. Kepalanya mendadak pusing ketika mengingat seluruh telapak tangannya dilumuri darah Luciano. Seolah ini bukan pertama kalinya.

‘Kau bisa menggunakan ponsel?’

‘A-ada ponsel di sepatuku. Hubungi siapa pun yang ada di sana dan kita berdua akan selamat.’

‘S-siapa namamu?’

‘Anne? Nama yang manis. Hanya Anne.’

Suara itu mendadak muncul di kepalanya. Suara seorang pria yang tengah kesulitan bernapas. Siapa dia? Suara siapa itu?

Anne masih bertanya-tanya ketika isakannya perlahan reda karena elusan lembut Faraz di lengan dan genggaman di telapak tangannya. Saat ia mencoba mendapatkan ingatan itu lebih dalam, sakit di kepalanya terasa semakin menusuk.

“Kenapa? Kepalamu sakit? Pusing?” Faraz mengurai rangkulannya dan memegang kedua

pundaknya.

Anne berhenti mencoba mengais ingatan tersebut dan membuka matanya. Melihat wajah Faraz yang selimuti kekhawatiran dan menggeleng. “T-tidak. A-aku ... aku hanya teringat kecelakaan itu.”

Kedua mata Faraz menyipit, mengamati ekspresi di wajah Anne yang pucat. “Kau ingin aku menyuruh dokter mendapatkan obat penenang untukmu?”

“Tidak perlu.” Anne menurunkan kedua tangan Faraz. Saat ia berhenti menggali ingatannya, rasa sakit itu pun perlahan mereda.

Faraz tak yakin, tetapi kemudian pintu ganda putih di hadapan mereka terbuka dan seorang dokter dan dua perawat melangkah keluar. Memberi tahu mereka bahwa operasi berjalan lancar dan Luciano sedang berada di ruang pemulihan untuk satu jam ke depan sebelum dibawa ke ruang perawatan.



“Kenapa dia masih belum bangun, Faraz?” Pertanyaan Anne memecah keheningan di dalam ruang perawatan tersebut.

“Dokter sudah menangani dengan baik, Anne. Operasinya berjalan dengan lancar, ia hanya butuh waktu untuk terbangun.”

Anne masih tak tenang meski jawaban Faraz

terdengar begitu menenangkan. Suasana hatinya masih begitu kacau. Kenapa Luciano harus mengorbankan nyawa pria itu untuknya. Ia tak membutuhkan semua itu. Biarlah dirinya terluka asalkan tidak harus berhutang nyawa pada Luciano.

“Istirahatlah, Anne. Ini sudah hampir pagi dan kau sama sekali belum tidur. Aku akan membangunkanmu jika Luciano sudah bangun.”

Anne menggeleng. Tetap duduk di kursi yang diseret ke samping ranjang. Padangannya masih melekat pada wajah Luciano yang pucat. Dengan perban yang melingkari kepala. Belum pernah ia melihat wajah Luciano sepucat itu. Meski wajah pria itu masih terlihat garang dan kuat.

Getaran pelan terdengar dari ponsel Faraz. Pria itu menunduk sekilas lalu berucap, “Anne, aku akan menyuruh seseorang berjaga di depan pintu. Jika kau membutuhkan sesuatu, minta tolonglah pada mereka. Aku memiliki sesuatu yang penting.”

Anne mengangguk pelan. Merasakan tepukan lembut di pundaknya kemudian langkah Faraz yang menjauh dan pintu yang tertutup. Ia masih tak bergerak, tetap menunggu kedua mata Luciano yang masih terpejam.

Entah berapa lama ia menunggu, ketika perlahan rasa kantuk mulai membelai kedua matanya, tiba-tiba erangan pelan membangunkan Anne dari kantuk yang tak sungguh-sungguh

menghampirinya.

“L-luciano?” Kedua mata Anne melebar. Menyentuhkannya tangannya di lengan Luciano dan menggoyangkan pelan demi membangunkan pria itu.

Kedua mata Luciano membuka dengan perlahan. Mengerjap beberapa kali sebelum pandangannya benar-benar jernih dan melihat seluruh wajah Anne yang berada di samping atasnya. “A-anne?”

“Kau sudah bangun?” Anne tak mampu menahan kelegaan suaranya. Kekhawatiran yang memekati wajahnya perlahan memudar melihat Luciano membuka matanya. Bahkan kelegaan itu hampir membuatnya kembali menangis.

Luciano tak menjawab. Satu-satunya hal yang ia rasakan hanya pusing yang berpusat di kepala, juga sesuatu terasa tak nyaman di sana, dan lengan atasnya.

“Apa kau merasa sakit? Aku akan memanggil dokter.” Tangan Anne bergerak menekan tombol merah yang ada di dinding di samping kepala ranjang.

“Dokter?” Luciano mengulang. Matanya seketika berputar, mencari tahu di mana mereka berada. “Apakah ini di rumah sakit?”

Anne mengangguk.

Luciano menelaah ingatannya. Pertunangan Esther dan Eshan yang dibatalkan, pembicaraan

yang tak berakhir baik dan ia membawa pulang Anne. Awal perjalanan mereka sangat lancar, ketika mobil mulai memasuki kawasan yang sepi dan tiba-tiba sopir yang kehilangan kendali. Ia meraih tubuh Anne untuk melindungi wanita yang tengah tertidur sebelum mobil menghantam beton di ujung jembatan dan berguling-guling ke arah pohon besar di pinggir jalan. Ia dan Anne tidak mengenakan sabuk pengaman, membuat kepalanya menghantam atap mobil dan lengannya tertusuk kaca jendela. Selanjutnya ia tak bisa menahan rasa sakit yang begitu menusuk di kepalanya kegelapan mulai menguasai pandangannya.

“Apa kau baik-baik saja?” Pandangan Luciano seketika memindai seluruh tubuh Anne.

“Aku tidak terluka sedikit pun, Luciano.”

Mata Luciano menyipit, kemudian tangannya terangkat dan menyentuh pipi Anne. Ujung jemarinya bergerak di sepanjang garis merah yang membentuk di pipi wanita itu. “Kau terluka. Di sini.”

Anne menyentuh pipinya. Ya, ada goresan kecil di pipinya ketika ia mencuci wajah saat berganti pakaian tadi. Tadi jelas luka ini sama sekali bukan apa-apa dibandingkan dengan semua luka yang didapatkan oleh Luciano. “Ini bukan apa-apa.”

“Minta dokter untuk memberikan salep, Anne. Jangan sampai luka itu meninggalkan bekas di

sana. Aku tak suka.”

Anne semakin dibuat terbungkam oleh kata-kata Luciano. Dengan keadaan pria itu yang baru saja selamat dari kematian, malah mengkhawatirkan luka gores di pipinya.

Dan di tengah keheningan tersebut, tiba-tiba pintu diketuk dan dibuka tanpa permisi. Saat keduanya menoleh, Anne terkejut menemukan wajah Esther yang memucat oleh kekhawatiran berdiri di ambang pintu. Bahkan kedua mata wanita itu tampak berkaca melihat kondisi Luciano.

“Luciano?!”



Kabar Di Tengah Kekacauan

“APA YANG terjadi? Bagaimana semua ini bisa terjadi?” Esther melangkah menyeberangi ruangan dan berhenti tepat di samping Anne. Kedua tangan wanita itu seketika menggenggam tangan Luciano dengan air mata yang mengalir di pipi. “Maaf aku baru datang. Aku baru mendengar kecelakaanmu ketika bangun tadi pagi dan langsung ke sini.”

Luciano hanya terdiam, mengamati kepanikan yang menyelimuti wajah Esther. Bergantian dengan raut keheranan di wajah Anne.

“Apa yang dikatakan oleh dokter? Kudengar kau berada di ruang operasi selama tiga jam. Kenapa tidak ada yang menghubungiku?”

Luciano ingin menarik tangannya dari genggamannya Esther, tetapi lengannya terasa lemah

dan ia benci merasa tak berdaya seperti ini. Sepertinya pengaruh obat bius, ia pun mencoba mengurai genggaman tangan Esther dengan tangannya yang lain. Dan saat itulah pintu kembali terbuka dan dokter melangkah masuk.

“Tuan, Anda sudah bangun?” Dokter itu bergegas memeriksa dan menanyakan beberapa hal setelah Anne melangkah mundur untuk memberi tempat bagi sang dokter.

Anne masih terdiam, pandangannya tetap melekat pada kedua tangan Esther yang menggenggam tangan Luciano. Tak melepaskan pegangan tersebut meski Dokter sibuk memeriksa semua vital di tubuh Luciano. Perlahan melangkah mundur dan keluar dari pintu dengan perasaan tercubit yang berusaha diabaikannya. Memberi waktu bagi Esther dan Luciano untuk berbicara setelah dokter selesai. Ia baru saja menutup pintu ruang perawatan Luciano ketika namanya di panggil dari arah samping. Melihat Eshan yang setengah berlari menghampirinya.

“Anne?!”

“Eshan?” Mata Anne melebar. Menoleh ke belakang dan melihat dari kaca yang menghiasi bagian samping pintu. Tampaknya Esther dan Luciano masih sibuk berbincang dengan sang dokter. Ia pun bergegas menghampiri Eshan dan menangkap tangan pria itu menjauh dari ruang

perawatan Luciano yang dijaga dua pengawal. Membawa pria itu menuju tangga darurat yang ada di ujung lorong pendek.

“Apa yang kau lakukan di sini, Eshan?”

“Apa kau baik-baik saja?” Tangan Eshan memegang kedua pundak Anne. Matanya mengamati dengan seksama mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki Anne. Satu-satunya luka hanya ada di pipi Anne. Ujung jemarinya pun bergerak menyentuh goresan di pipi wanita itu. “Kau terluka,” gumamnya lirih.

Anne menurunkan tangan Eshan dari wajahnya dan menarik tubuhnya menjauh. “Aku baik-baik saja.”

“Aku minta maaf tidak segera mengetahui kecelakaanmu, Anne. Esther memberitahuku dan aku langsung ke rumah sakit. Beruntung kau tidak terluka.” Eshan membawa tubuh mungil Anne ke dalam pelukannya.

Anne menggeliat tak nyaman dengan pelukan tersebut. Kembali menarik tubuhnya menjauh dari Eshan. “Kau tidak perlu meminta maaf, Eshan. Semua ini bukan karena kau.”

Eshan menggeleng. “Seharusnya aku tidak membiarkannya membawamu, Anne.”

“Maafkan aku, Eshan.” Suara Anne sangat lirih dengan penolakan tersebut. Pelukan Eshan hanya mengingatkan padanya bagaimana cara Luciano

memeluknya untuk melindunginya.

Kening Eshan berkerut, merasa ada yang janggal dengan sikap Anne.

Anne menurunkan pandangannya. Satu-satunya hal yang diinginkannya saat ini adalah sendirian.

“Aku tahu kau butuh waktu untuk mempertimbangkan semuanya, Anne. Aku akan menunggu.” Suara Eshan begitu lembut.

Anne hanya terdiam. Pandangannya kembali turun karena takut tak bisa mengabulkan harapan yang masih ditunjukkan oleh Eshan kepadanya. Ia tidak memiliki keberanian sebesar yang dimiliki oleh pria itu. Tetapi kemudian ia menguat hati, menatap wajah Eshan dan berkata, “Aku harus pergi, Eshan.”

“Ke mana?”

Anne tak tahu harus menjawab. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, ia berbalik dan membuka pintu. Tetapi mendadak tubuhnya oleng dan kepalanya pusing.

“Kenapa?” Eshan berhasil menangkap tubuh Anne sebelum terhuyung ke depan. Saat itulah ia menyadari wajah Anne yang pucat. “Kau sakit, Anne.”

Pusing di kepala membuat pandangan Anne berputar. Kedua kakinya melemah. Sepertinya karena semalaman ia tidak tidur. Hanya itu yang

bisa ia ingat tapi tak sempat diucapkan karena pandangnya mulai gelap.

Eshan yang merasakan tubuh Anne semakin melemah pun menggendong wanita itu dan bergegas membawanya ke ruang IGD.



Setengah jam kemudian, Anne terbangun dengan rasa pusing yang masih menusuk di pusat kepalanya. Dengan bantuan Eshan, wanita itu bangun terduduk.

“Apa kepalamu masih pusing?”

Anne mengangguk sembari memijit pelipisnya dan mencari tahu di mana keberadaannya saat ini. Bilik yang dikelilingi oleh gorden, ia pasti berada di ruang IGD. “Maaf merepotkanmu, Eshan. Dan terima kasih atas bantuanmu.”

Eshan tak mengatakan apa pun. Hanya mengamati wajah Anne yang masih pucat.

Anne menurunkan kedua kakinya, tetapi ditahan oleh Eshan.

“Mau ke mana kau, Anne. Kau butuh istirahat.”

“Aku akan pulang saja.”

“Tidak, Anne. Kau tidak bisa pulang dengan kondisimu yang seperti ini. Tetap di tempatmu dan tunggu sebentar. Aku akan memanggil temanku untuk memeriksamu.” Eshan berjalan keluar dari balik gorden dan menghilang dari pandangan.

Anne tak mengindahkan perintah Eshan. Ia turun dari ranjang pasien dan sudah setengah perjalanan menuju pintu keluar IGD ketika tiba-tiba perutnya bergejolak tak nyaman. Dorongan yang semakin kuat membuatnya bergegas mencari toilet.

Beruntung ia segera menemukan toilet yang berada tak jauh dari posisinya. Masuk dan memuntahkan cairan pahit di lubang toilet. Meringis menahan segala macam serangan di saat uang bersamaan. Tubuhnya yang mendadak kembali melemah, pusing yang semakin menusuk, napas yang semakin sesak, dan rasa pahit di mulut. Ia duduk bersimpuh di lantai yang dingin. Menunggu semua serangan itu perlahan mereda.

Butuh beberapa saat bagi Anne untuk menguasai napasnya agar kembali normal. Ia benar-benar butuh istirahat. Sejak semalam badannya terasa tidak nyaman. Ditambah kecelakaan dan menunggu Luciano semalaman. Tentu saja ia sangat butuh istirahat.

Saat masih sibuk mencuci mukanya dari bekas muntahan, Anne mendengar namanya dipanggil dari luar pintu toilet. Ia pun bergegas keluar agar Eshan tidak membuat keributan lebih banyak lagi. Pria itu benar-benar memperhatikannya dengan sangat berlebihan.

“Aku sudah menyuruhmu untuk menunggu,

Anne,” sergah Eshan dengan raut yang diselimuti kepanikan. Memegang kedua pundak Anne dan semakin digelisahkan oleh wajah Anne yang pucat pasi seperti mayat. Bahkan kedua mata wanita itu tampak sangat sayu.

“Ayo.” Eshan pun membawa Anne kembali ke ranjang pasien. Dengan salah satu teman dokternya yang sudah menunggu. Anne tak bisa menolak. Sepertinya ia memang butuh istirahat lebih lama sebelum pulang ke rumah.

Dokter tersebut memeriksa detak jantung, tekanan darah, dan menanyakan semua keluhan Anne.

“Mual, muntah, pusing? Apakah Anda sedang hamil?” tanya dokter tersebut sembari melepaskan benda di lengan atas yang baru saja digunakan untuk memeriksa tekanan darahnya.

Tubuh Anne seketika membeku. Wajahnya terangkat menatap wajah sang dokter yang menurunkan stetoskop dari kedua lubang telinga. Kemudian menggeleng pelan. “T-tidak.” Jawaban Anne diselimuti keraguan.

Dokter muda itu mengangguk sekali. “Mungkin Anda sudah melewati haid?”

Anne tak menjawab.

“Sepertinya kita perlu memastikannya pada spesialis dokter kandungan lebih dulu sebelum melanjutkan perawatan selanjutnya.”

“Kau yakin?” Suara Eshan penuh penekanan dengan bibir yang menipis tajam. Menahan kuat-kuat emosi yang begitu besar di dadanya.

Tidak bisa seperti ini. Baru saja ada jalan untuk hubungan mereka, bagaimana mungkin harus kembali tertutup seperti ini. Tanpa sadar kedua tangannya terkepal kuat. Tatapannya menajam pada temannya tersebut. “Mungkin saja ini masalah pencernaan, Fian?”

Dokter muda bernama Fian tersebut mengangguk. “Ya, tapi lebih pada gejala kehamilan. Apakah dia kekasihmu?” senyumnya dengan alis yang digerak-gerakkan menggoda. Tetapi senyumnya membeku ketika menyadari keseriusan yang tertampil di wajah Eshan. Ada kemarahan di kedua mata pria itu.

Anne segera menggeleng. “Kami hanya berteman,” jawabnya dengan suara lirih. Tak ingin membuat gosip yang tidak baik untuk Eshan maupun dirinya. Rumah sakit ini adalah milik Luciano. Sudah tentu akna ada banyak mata uang mengawasnya meski sebagian besar dari orang yang bekerja di sini tidak mengenali siapa dirinya. Jika ada kabar yang tidak-tidak tentang dirinya dan Eshan, itu akan membahayakan untuk Eshan.

“Dan saya sudah menikah,” tambahnya kemudian. Berharap hal itu mampu memberikan batasan yang jelas bagi Eshan dan dirinya.

Fian manggut-manggut meski merasakan tatapan Eshan yang membuat bulu kuduknya meremang. Dan saat itulah pandangannya tanpa sengaja menangkap cincin yang tersemat di jari manis Anne dan memahami situasi di antara keduanya.

“Kalau begitu, saya akan membuatkan surat pengantar ke ruang obgyn.”

Anne tak mengatakan apa pun. Fian berbalik dan melangkah pergi. Keduanyanya hanya diam dalam keheningan. Tanpa ada satu pun yang memulai pembicaraan. Hingga perawat datang dan mengatakan akan mengantar Anne ke ruangan dokter kandungan.

“Aku saja yang mengantarnya,” ucap Eshan tiba-tiba. Meminta berkas yang dipegang oleh perawat.

Perawat tersebut menatap Anne dan Eshan bergantian sebelum memberikan berkas di tangannya pada Eshan. “Bawakan kursi roda ke sini.”

“Baik, Dok.”

“Tidak perlu, Eshan. Aku bisa jalan sendiri.”

Eshan terdiam, kemudian mengangguk menuruti keinginan Anne.

Dalam perjalanan ke lantai tiga tempat ruang dokter kandungan berada, keduanya masih diam dalam kebisuan. Beruntung antrean tak banyak, keduanya cepat mendapatkan giliran.

Di dalam ruangan, dokter kandungan bernama Richard segera mengarahkannya ke tempat tidur setelah membaca berkas yang dibawa oleh Eshan. Dokter Richard tampak mengamati Eshan dan Anne bergantian.

“Ya, kantung kehamilan sudah terlihat. Usianya ... lima minggu.”

Anne tak tahu harus bersikap seperti apa dengan kabar kehamilan yang sudah terkonfirmasi ini. Matanya hanya terpejam. Ia benar-benar hamil. Dan sekarang ia tak tahu bagaimana cara menghadapi kehamilan ini. Dengan penuh kebahagiaan? Tetapi hatinya tak bisa menampik kesedihan yang serasa membelah dadanya. Begitu pun dengan pandangan Eshan, yang sejak tadi mengunci kedua matanya. Jelas kabar ini akan menjadi halangan yang besar untuk hubungan mereka.



“Nyonya?” Pengawal Luciano menunggu di depan pintu ruangan dokter begitu Anne dan Eshan melangkah keluar, masih dengan tanpa sepatah kata pun setelah mendengar semua penjelasan dokter. “Tuan ingin Anda kembali ke ruangan beliau.”

Anne dan Eshan saling pandang. “Maaf, Eshan. Aku harus pergi.”

“Anne?” Eshan mengambil kedua tangan Anne

dan menggenggamnya. Pandangannya mengunci kedua mata Anne dan berkata dengan penuh keyakinan. “Semua ini tak mengubah apa pun yang kurasakan kepadamu, Anne. Sedikit pun.”

Anne tak tahu harus berkata apa. Hatinya benar-benar serasa ditendang oleh kalimat Eshan yang penuh ketulusan tersebut diucapkan dengan kepedihan di kedua mata.

“Nyonya?” Panggilan pengawal Luciano membuat Anne menarik tangannya dari genggaman Luciano. Lagi-lagi ia membuang pandangan lebih dulu dan membalikkan tubuh karena tak tahan dengan cinta yang masih begitu kuat di kedua mata Eshan untuknya. Yang untuk pertama kalinya terasa begitu membebaninya. Sekarang ia yakin tak bisa memenuhi harapan tersebut.

Air mata mengenang di kedua mata Anne. Mengalir membasahi pipinya dan telapak tangannya segera membekap isakan yang lolos dari bibirnya.



Mencoba Menerima Kehamilan

SAMPAI DI depan pintu ruang perawatan Luciano, Anne berpapasan dengan Esther yang baru saja menutup pintu di belakangnya. Pandangan keduanya bertemu untuk sesaat dan Esther melangkah mendekat lebih dulu.

“Apakah Eshan sudah menceritakan semuanya padamu?” Tak ada gurat keramahan yang tersisa di wajah Esther. “Alasan yang mendasari pembatalan pertunangan kami.”

Anne tak menjawab. Tentu saja yang dimaksud oleh Esther adalah tentang siapa wanita itu sebenarnya di sisi Luciano. Dan ia pun tak ingin mengangguk. Berhadapan dengan Esther belum pernah terasa secanggung ini, bahkan ketika wanita itu diperkenalkan sebagai calon tunangan Eshan.

“Aku ingin kau melepaskannya, Anne. Dia memutuskan hubungan kami karena melindungiku. Itulah alasannya menolak kembali padaku meski ingatkanmu telah kembali. Tapi ... aku tak akan menyerah. Aku akan terus berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa hubungan kami memiliki harapan.”

Anne semakin kehilangan kata-kata.

Esther mendesah pelan. “Luciano masih tak berubah. Dia masih saja mengkhawatirkanku. Akan melakukan apa pun untuk melindungiku. Bahkan mengorbankan kebahagiaannya demi keselamatanku dengan pernikahan kalian.”

Ada sesuatu yang terasa mencubit dada Anne dengan kalimat tersebut. Kemarin malam Luciano mengorbankan nyawa pria itu untuk melindunginya. Tetapi sepertinya tidak benar-benar untuk dirinya. Luciano masih membutuhkan dirinya, tentu saja. Apakah perlindungan tersebut juga dilakukan Luciano untuk Esther? tanyanya dalam hati. Dengan cubitan yang semakin terasa menusuk hatinya.

“Nyonya?” Sekali lagi panggilan pengawal Luciano menyela pembicaraan di antara keduanya.

Anne dan Esther menoleh pada pengawal berseragam serba hitam tersebut. Yang sudah membukakan pintu dan mempersilahkan Anne untuk melangkah masuk.

Esther menahan pergelangan tangan Anne sebelum wanita itu melewati dirinya. “Sampai aku berhasil meyakinkan Luciano, kuharap kau menjaga hatimu, Anne. Untuk kebaikan dirimu sendiri,” ucapnya kemudian dengan kesungguhan yang begitu kental di kedua matanya.

Anne tak tahu kenapa Esther memberinya peringatan semacam itu. Yang membuat hatinya bergemuruh oleh sesuatu yang tidak ia ketahui alasannya. Tak ingin memikirkannya lebih jauh, Anne menarik tangannya dan melangkah masuk ke dalam.

Pintu tertutup di belakangnya begitu tubuhnya masuk ke dalam ruang perawatan Luciano. Pandangannya langsung menangkap Luciano yang setengah berbaring di ranjang pasien.

“Kau pergi terlalu lama, Anne,” gumam Luciano.

Anne hanya bergeming, tentu saja Luciano tahu dengan siapa dia bertemu melihat ketajaman manik pria itu yang menusuknya dalam-dalam. Saat baru saja terbangun, Luciano terlihat begitu lemah, tetapi sepertinya Esther merawat pria itu dengan baik sehingga terlihat lebih kuat.

“Kau tak ingin mendekat?”

Anne ragu sejenak, kemudian melangkah menyeberangi ruangan dengan perlahan dan duduk di kursi di samping ranjang.

“Tidak adakah yang ingin kau beritahu padaku?”

Anne masih membungkam. Tak yakin manakah penjelasan yang diinginkan oleh Luciano. Tentang pertemuannya dengan Eshan ataukah tentang pemeriksaannya di ruangan dokter.

“Sepertinya ada banyak hal yang harus kau jelaskan padaku, kan?” Salah satu alis Luciano terangkat, dengan tatapan menelisik yang semakin dalam.

Pandangan Anne menunduk, tak tahan dengan tatapan yang semakin menelanjanginya tersebut.

Tangan Luciano terangkat, menangkap rahang Anne dan mendongakkan wajah wanita itu sehingga keduanya saling bersirobok. “Kau tak ingin bicara?”

“A-aku merasa sedikit tidak enak badan dan Eshan menolongku, Luciano.”

Luciano terdiam, menangkap kejujuran tersebut dan memutuskan untuk menerima penjelasan yang satu itu. “Hanya itu?”

Anne terbungkam. Tahu penyangkalannya hanya mengulur waktu yang sia-sia. Luciano melepaskan wajahnya dan mengambil ponsel di meja kecil yang ada di sisi ranjang. Setelah menekan sebuah nama di kontakannya, pria itu menempelkan benda pipih tersebut di telinga.

“Dokter Richard,” sapa Luciano. Dengan wajah yang masih pucat, seringai pria itu masih mampu membuat tubuh Anne menegang.

“ ... ”

“Ya. Saya mendengar, baru saja Anda memeriksa istri saya, Anne Lucas Enzo. Bagaimana dengan hasilnya?”

“...”

“Ya, itu memang istri saya.” Pandangan Luciano semakin mengunci ketegangan yang memekati wajah Anne. Semakin mendengarkan, senyum semakin mengembang di kedua ujung bibir Luciano. Dan setelah mengakhiri panggilan tersebut, ada kepuasan yang bersinar di wajah pria itu. “Jadi kau hamil?”

Anne tak mengatakan apa pun. Ia sendiri dibuat kebingungan bagaimana harus menyikapi kehamilannya kali ini. Meski ia tahu kabar ini akan memenuhi semua harapan kedua orang tuanya. Dan umur panjang, baru saja benaknya memikirkan kedua orang tuanya, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk pelan.

Keduanya menoleh dan melihat Julia Lucas yang melangkah masuk. Dengan kekhawatiran yang memekati wajah paruh baya tersebut.

“M-mama?” Anne terkejut. Sedikit lega karena pembicaraannya dengan Luciano mulai diselimuti ketegangan.

Julia membekap mulutnya, kesedihan terlihat jelas di kedua matanya melihat keadaan Luciano dengan perban di kepala dan lengan. Juga luka gores di beberapa permukaan wajah. “Mama benar-

benar tak tahu berapa banyak lagi terima kasih dan maaf yang harus diucapkan, Luciano. Kalian berdua berada di mobil yang sama. Sudah tentu kau memenuhi janjimu dengan sangat baik.” Air mata mulai menggenang di kedua matanya. Terisak pelan sembari memeluk Anne dan menatap tak berdaya ke arah Luciano. “Tetapi ... bukan seperti yang mama maksud, Luciano.”

Luciano memasang seulas senyum di bibirnya yang pucat. Seperti biasa, menampilkan cinta yang teramat besar untuk sang istri. “Saya hanya melakukan apa yang harus dilakukan pada istri saya, Ma. Terutama dengan Anne yang sedang hamil.” Ada penekanan dalam kata ‘*hamil*’ yang diucapkannya ketika tatapannya bertemu bertemu dengan Anne meski hanya sejenak.

Julia semakin terisak. Merangkum wajah Anne dan berucap dengan penuh keharuan. “Kau benar-benar beruntung, Anne. Memiliki suami seperti Luciano. Kau harus memperlakukannya dengan baik. Kau tak hanya berhutang nyawa padanya. Kau berhutang kebahagiaan kami padanya. Sekarang, mama dan papa merasa sangat tenang meninggalkanmu padanya.”

Anne semakin dibuat tak berdaya dengan kalimat sang mama. Yang semakin menutup rapat celah untuk harapan kebahagiaannya bersama Eshan. “Kenapa mama berkata seperti itu?”

Julia menggeleng. Sekali lagi memeluk sang putri.

Setelah mamanya pergi. Anne sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun. Menyuapi dan mengganti pakaian Luciano, dan pria itu sangat menikmati semua perawatan yang diberikan olehnya.

Dokter datang memeriksa keadaan Luciano. Tidak ada keluhan dan itu perkembangan yang baik. Ada kelegaan di hati Anne, mengingat ia memang benar-benar berhutang nyawa dan kebahagiaan kedua orang tuanya pada Luciano. Entah bagaimana ia harus membayar semua itu. Dengan hidupnya? Sepertinya ia memang harus menyerah dan mulai menerima bahwa hidupnya benar-benar berada dalam genggaman Luciano Enzo.

Esok paginya, Anne bangun dengan sambutan mual dan muntah yang membuat tubuhnya lemah.

“Kau harus makan, Anne,” perintah Luciano begitu melihat wajah pucat Anne saat keluar dari kamar mandi.

Anne hanya memberi anggukan singkat dan berjalan menuju ke sofa panjang lalu berbaring miring.

Luciano jelas tampak khawatir dengan keadaan Anne. Ia menekan tombol merah di dinding di sampingnya. Kemudian beranjak turun dari ranjang pasiennya dan menghampiri sang istri.

Anne baru saja memejamkan matanya dan terkejut merasakan telapak tangan yang menempel di keningnya. “Luciano? Apa yang kau lakukan?”

“Kau tidak demam.”

“Aku baik-baik saja.” Anne bangkit berdiri, hendak membawa Luciano ke ranjang pasien. “Kau yang harus istirahat. Kembalilah ke tempat tidurmu.”

Luciano tetap bergeming di tempatnya. Tubuhnya memang terasa lemah ketika berdiri dengan kedua kakinya sendiri, tetapi masih kuat untuk bertahan beberapa saat lagi.

“Luciano, aku hanya mual dan muntah. Akan baik-baik saja jika aku berbaring dan istirahat sebentar. Apa kau ingin makan?”

Pintu diketuk dan dua orang perawat muncul. Ikut terkejut melihat pasien yang turun dari ranjang. “T-tuan ... Anda tidak boleh ...”

“Periksa istriku. Wajahnya pucat dan dia baru saja muntah.”

Kedua perawat wanita tersebut tampak kebingungan, tetapi melihat ketajaman mata Luciano, salah satunya pun bergegas memeriksa Anne.

“Aku baik-baik saja, Luciano. Kaulah yang harus diperiksa.” Dan Anne semakin dikejutkan dengan perban di lengan tangan Luciano yang mula tampak memerah. “Lihatlah. Lenganmu kembali terluka.”

Luciano tertunduk, hanya melirik sekilas perban tersebut meski luka lengannya mulai terasa sakit.

“T-tuan, saya harus memeriksa bekas jahitannya dan mengganti perbannya.” Perawat yang lainnya bergegas membawa Luciano kembali ke ranjang pasien.

“Aku baik-baik saja,” tolak Anne pada perawat yang diperintahkan oleh Luciano. “Aku hanya sedang hamil dan ini hanya gejala kehamilan,” jelasnya kemudian.

Perawat tersebut pun mengerti lalu membantu temannya untuk mengganti perban dan memeriksa bekas jahitan Luciano. Sementara Anne hanya terduduk menunggu di sofa, dengan perasaan yang semakin tak nyaman terhadap Luciano.

Dokter masuk tak lama kemudian untuk memeriksa. Tak ada yang serius, ketiganya pun berpamit undur diri.

“Tetap di tempatmu dan berbaring saja, Anne,” perintah Luciano ketika melihat Anne yang hendak berdiri untuk membantunya membenahi posisi baringnya.

Anne menurut. Membaringkan tubuhnya di sofa panjang karena memang kepalanya masih pusing. Tak butuh waktu lama untuk kembali terlelap. Sebelum kemudian pintu kembali diketuk dan muncul Esther. Bersama perawat lain yang

membawakan nampan berisi sarapan pagi.

“Kau belum makan?” senyum Esther melihat nampan yang diletakkan perawat di nakas. Ia pun bergegas meletakkan tasnya di meja dan duduk di kursi di sampan ranjang. “Aku akan membantumu, Luciano.”

Luciano menatap ke arah sofa panjang. Melihat tubuh Anne yang berbaring miring memunggingnya dengan napas yang bergerak teratur. Sepertinya wanita itu memang sudah terlelap.

Esther mengambil mangkuk sup yang masih mengepulkan asap dan mulai mengambil sesendok untuk didekatkan ke mulut Luciano. “Istrimu masih tidur. Kau tak mungkin mengganggu tidurnya, kan?”

Luciano berganti menatap dalam-dalam wajah Esther. “Apa yang kau lakukan di sini, Esther?”

Senyum Esther membeku. “Apakah aku harus punya alasan untuk datang ke tempat ini?”

“Ya. Tentu saja.”

“Untuk memastikan kekasihku baik-baik saja.”

Luciano mendengus.

“Kau tak bisa membuangku begitu saja, Luciano. Untuk semua hal yang pernah kita miliki.”

“Jika kau masih ingin membahas hal ini, kau tahu di mana pintu keluarnya.”

Esther menghela napas sejenak. Mengendalikan

emosi di dadanya dan menata kembali hatinya yang retak oleh rasa kecewa akan penolakan Luciano. Tapi tentu saja ia tak akan menyerah. “Kau membutuhkan bantuanku, Luciano.”

“Tidak. Aku bisa menyuruh perawat atau anak buahku untuk membantuku.” Tak ada sedikit pun keraguan di dalam suara maupun tatapannya. Sekali lagi menguatkan hati untuk kekecewaan di kedua mata Esther. Ia akui dirinya yang membuang Esther di hidupnya. Tanpa memerlukan pendapat dari wanita itu. Tetapi ia tak butuh penyesalan lainnya.

Esther menelan kekecewaannya. Tampak berpikir untuk beberapa saat. “Sampai kau sembuh, iijinkan aku untuk merawatmu, Luciano.”

Luciano terdiam.

“Setidaknya untuk keegoisanmu dan apa yang pernah kita miliki, biarkan aku melakukan ini untukmu.” Esther memastikan suaranya terdengar setulus mungkin. Ya, meski ia tulus melakukan semua ini untuk Luciano, ada harapan lain yang terselip. Ia harus menggunakan kesempatan sekecil apa pun membujuk Luciano. Menumbuhkan perasaan cinta mereka di hati Luciano.

Luciano masih tak memberikan jawaban apa pun, tetapi mulutnya terbuka ketika Esther kembali mendekatkan satu suapan sup untuknya. Setelah menghabiskan isi mangkuk, gelas jus, dan obatnya.

Esther mengambil tisu, hendak membersihkan sisa makanan di ujung bibir Luciano. Tetapi wajah Luciano bergerak miring untuk menghindar.

Senyum Esther membeku sejenak. Menurunkan tangannya dari wajah Luciano. Kepalanya bergerak mengikuti arah pandangan Luciano. Ke arah sofa tempat Anne berbaring.

Sepertinya Anne mulai terbangun, wanita itu menggeliat pelan. Dan saat berbalik, tampak terkejut dengan keberadaan Esther. wanita itu pun bergegas bangun terduduk.

“Apa kau sudah merasa lebih baik?”

Anne mengangguk pelan. Kepala dan perutnya sudah terasa sedikit nyaman meski sekarang digantikan rasa lapar.

“Aku ingin ke kamar mandi. Bantu aku,” perintah Luciano pada Anne.

Anne terdiam sejenak, menatap wajah Esther yang menajam karena Luciano meminta bantuan tersebut padanya. Alih-alih pada Esther, yang bahkan baru saja membantu sarapan pria itu.

“Dia baru bangun tidur, Luciano. Biarkan aku ...”

Luciano mendengus tipis. “Ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh wanita lain, Esther.” Ada penekanan yang begitu tegas dalam suara Luciano. Menegaskan batasan yang cukup keras pada wanita itu. “Anne?” panggilnya beralih pada Anne yang

masih bergeming di sofa.

Wajah Esther kembali pucat oleh kekecewaan. Terpaksa melangkah mundur ketika Anne mengambil kantung infus dan membiarkan pundaknya dirangkul Luciano dengan lengan pria itu yang tidak diperban. Keduanya berjalan ke kamar mandi.



Terbakar Cemburu

SEOLAH BELUM Anne merasa dipermalukan oleh Luciano setelah membantu pria itu buang air kecil, sekarang pria itu malah menyuruhnya untuk mengganti pakaiannya.

“Apa yang kau tunggu, Anne? Kau ingin aku menyuruh perawat atau wanita lain untuk mengganti pakaianku,” perintah Luciano melihat Anne yang tetap bergeming ketika ia menyuruhnya untuk membuka pakaiannya.

Anne ingin mengganggu, tetapi baru saja kepalanya hendak bergerak Luciano sudah menggeram rendah dengan tatapan peringatan.

“Setelah semua yang kulakukan untukmu, inilah yang kudapatkan darimu?” dengus Luciano tajam.

Anne menelan ludahnya dan bergerak selangkah lebih dekat. Wajah Anne menunduk dalam ketika melepaskan kancing baju pasien yang dikenakan oleh Luciano. Tentu saja ia tak akan berkutik dengan ancaman pria itu yang satu ini.

Luciano menekan kekesalannya akan keraguan Anne terhadap dirinya. Ia masih bisa merasakan penolakan Anne, bahkan setelah segala hal yang dilakukannya pada wanita itu. Ya, tentu saja wanita itu masih memikirkan pria lain. “Aku tak akan peduli siapa yang ada di hatimu, Anne. Dan aku tak akan bertanggung jawab untuk patah hati yang kau rasakan.”

Gerakan tangan Anne sempat terhenti ketika melepaskan tautan kancing terakhirnya. Menggigit bibir bagian dalamnya. Luciano jelas membicarakan tentang Eshan. Dengan gugup, tangannya bergerak menurunkan baju pasien dari kedua lengan Luciano dengan kepala masih tertunduk dalam.

Luciano menyentuh dagu Anne, membawa perhatian wanita itu kepadanya. “Kau sudah menentukan pilihanmu, bukan?”

Kepala Anne bergerak pelan, memberikan satu anggukan yang tipis.

“Akan lebih bijak jika kau tak membuang waktu untuk hal sia-sia itu, Anne. Apa kau mengerti?”

Sekali lagi Anne memberikan anggukan singkat. Dan kemudian Luciano memangkas jarak

di antara mereka. Mendaratkan ciuman di bibir Anne. Tetapi keduanya tahu itu tak akan menjadi ciuman yang singkat. Luciano mendorong dan menghimpit tubuh Anne di dinding, menjadikan ciuman tersebut lumatan yang dalam dan panjang.

Di luar, Esther tak berhenti menatap pintu kamar mandi. Rasanya Luciano dan Anne berada terlalu lama di dalam kamar mandi. Dengan penuh tak sabaran dan rasa penasaran yang teramat dalam. Ia pun berjalan ke pintu kamar mandi. Ada celah kecil karena pintu yang tidak ditutup rapat.

Gemuruh amarah seketika memenuhi dadanya melihat Luciano yang mencumbu Anne dengan penuh hasrat. Bahkan dengan tubuh pria itu yang setengah telanjang. Tangan Luciano yang tidak diperban bergerak menurunkan kerah pakaian Anne hingga turun melewati pundak ketika ciuman pria itu merambat semakin ke bawah. Ke rahang, leher, dan cekungan di leher, dengan tangan yang tak berhenti meraba tubuh Anne di balik pakaian.

Tak tahan melihat pemandangan menyakitkan tersebut. Esther berbalik dan membanting pantatnya di sofa. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya beberapa kali hingga gemuruh di dadanya perlahan mereda meski sulit. Memaksa diri untuk menahan semua kecemburuan yang membakar dadanya.

Setelah beberapa sarat yang cukup lama,

akhirnya pintu kamar mandi bergerak terbuka. Luciano sudah berganti mengenakan baju pasien yang baru dan Anne yang menunduk dengan wajah memerah. Pandangan Esther turun ke bibir Anne yang merekah. Lebih merah daripada sebelum wanita itu masuk ke dalam kamar mandi. Dan meski ia sudah berusaha keras mengendalikan emosinya, kecemburuan di matanya terhadap Anne tak bisa disembunyikan semudah itu.

Setelah membaringkan Luciano di tempat tidur, Anne berpamit pergi ke kantin rumah sakit untuk makan dan mengunjungi papanya sebentar. Luciano mengizinkan, karena suasana hatinya sedang baik setelah mencumbu Anne.

“Anne, tunggu,” cegah Esther sebelum Anne sempat masuk ke dalam lift.

Anne menoleh dan memaksa rautnya terlihat setenang mungkin. Ketidak sukaan Esther terlihat jelas. Ya, sejak tahu Luciano adalah suaminya, wanita itu memang mulai menjaga jarak dengannya. Keduanya pernah saling mencintai, meski Esther kehilangan ingatan, rupanya perasaan wanita itu begitu dalam sehingga masih bisa merasakan bahwa Luciano adalah milik wanita itu.

Namun, kenapa Luciano melepaskan Esther? Pertanyaan itu tak berani Anne cari tahu jawabannya. Ia membutuhkan Luciano untuk kebahagiaan pernikahan mereka di hadapan

kedua orang tuanya. Pun dengan rasa bersalahnya terhadap Esther.

“Kau harus melepaskannya, Anne,” ucap Esther dengan penuh emosi di kedua matanya yang berusaha ditahannya. “Lepaskan Luciano. Sebelum semuanya menjadi terlalu terlambat untuk kita semua.”

Anne terdiam dengan cubitan di dadanya yang semakin jelas. Matanya mengerjap dan menatap wajah Esther sejenak. “Aku memang tak menginginkan pernikahan kami, Esther. Tapi aku tak bisa melepaskannya hanya karena aku ingin dan memintanya pada Luciano. Jika kau ingin pernikahan kami berakhir, katakan sendiri pada Luciano.

Beruntung suara Anne keluar dengan tanpa getaran sedikit pun meski hatinya mulai beriak oleh sesuatu yang asing. Perasaan macam apakah ini? Seharusnya apa yang dikatakannya sungguh-sungguh dalam hati. Tetapi kenapa ia merasa kesal pada Esther. Juga pada Luciano yang membiarkannya mendengarkan hal semacam ini dari wanita lain.

“Luciano bukan seseorang yang bisa kau hadapi, Anne.”

“Ya, memang. Itulah sebabnya dia menjebakku dalam pernikahan ini. Menggunakan kedua orang tuaku dan membujuk mereka untuk

menyerahkanku padanya.”

Hati Esther yang sudah terbakar sejak melihat Luciano mencumbu Anne di kamar mandi semakin terbakar akan kata-kata Anne. Kalimat Anne terkesan bahwa Luciano lah yang begitu menginginkan pernikahan tersebut. Begitu terobsesi pada Anne. Ia sangat mengenal Luciano. Pria itu tak mungkin menikahi Anne hanya karena alasan sepele itu. Ia yakin Luciano menikahi Anne untuk melindungi dirinya dari Lionel. Karena pria itu pasti akan terus menghantui kehidupan Luciano, hubungan darah mereka memang sekental itu. Dan ia harus meyakinkan Luciano bahwa dirinya tak akan menyerah.

“Lalu kenapa kau membiarkan Luciano menyentuhmu?”

Anne mendengus tipis, tak percaya Esther masih mempertanyakan hal semacam itu. “Kau sungguh perlu memastikan hal ini padaku?”

Bibir Anne menipis tajam. “Kau tidak mencintainya, kan? Bagaimana mungkin kau membiarkan pria yang tidak mencintai dan kau cintai menyentuhmu?”

Anne menghela napas panjang dan berat. “Kupikir kau mengenal Luciano, ternyata kau tak tahu apa pun tentangnya.”

“Apa maksudmu?” desis Esther tersinggung.

“Seseorang seperti Luciano, bisa mendapatkan

apa pun yang diinginkan, Esther. Termasuk mendapatkan semua yang diinginkan. Termasuk diriku. Dengan kekuasaan yang sebesar itu, saat dia berkata maka itulah yang terjadi. Bukankah kalian saling mencintai?”

Esther tak langsung menjawab. Ya, apa yang dikatakan Anne memang benar. Seperti pria itu yang menginginkannya dan kemudian mencampakkannya, Luciano telah melakukan semua itu padanya. “Kalau begitu aku membuatnya menginginkanku kembali.”

Kalimat balasan Esther memukul tepat di dada Anne. Menelan kekeluan di bibirnya, ia menjawab, “Ya, lakukan apa yang kau inginkan. Kau tak memerlukan ijinku, kan?”

“Tentu saja,” jawab Esther lagi dengan penuh kemantapan.

Anne melangkah masuk ke dalam lift. Dan saat pintu lift tertutup, Esther menyeringai. Mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan menekan tombol stop pada perekamnya.



Luciano hanya mendengus mendengar rekaman yang baru saja dimatikan oleh Esther. Ada kepuasan di wajah Esther, yang tentu saja ada alasannya. Ia tak akan menyangkal betapa kosongnya pernikahannya dan Anne.

“Kau tidak bisa menahan seseorang yang tidak menginginkanmu dan mencampakkanku yang justru masih mencintaimu, Luciano.”

“Kenapa kau masih tak memahami situasi ini, Esther? Kenapa hatimu begitu sulit menerima kenyataan yang terjadi?”

“Apa yang kau inginkan darinya yang tidak bisa kuberikan padamu?”

Salah satu alis Luciano terangkat. “Kau sungguh ingin tahu?”

“Ya, aku butuh instropeksi diri untuk memperbaiki kesalahan sehingga kau mencampakkanku, kan? Meski aku yakin alasanmu adalah untuk melindungiku.”

Cukup lama Luciano menatap dalam-dalam kedua mata Esther sebelum menjawab dengan keseriusan. “Lionel sudah kembali.”

Kedua mata Esther melebar. Ada ketakutan yang mulai menggetarkan hatinya ketika benaknya dipenuhi ruangan yang begitu gelap. Kedua matanya ditutup dengan kain hitam dan mulutnya disumpal. Kedua kaki dan tangannya juga diikat. Kulit lengannya yang disilet dengan sangat pelan. Memastikan setiap sayatannya menciptakan perih yang membekas. Bersama ketakutan yang membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat. Tangan Anne bergerak naik, memeluk dirinya sendiri. Tetapi ia berhasil menahan getaran tersebut tidak sampai

terlihat oleh pandangan Luciano.

Ia menguasai dirinya dengan sangat baik. Jika benar Lionel telah kembali ke hidupnya, maka itu semakin meyakinkan dirinya bahwa itulah alasan Luciano tidak ingin menerimanya kembali. “J-jadi kau mengorbankan Anne untuk melindungiku?”

Luciano menggeleng. “Tidak akan pernah.”

Jawaban Luciano berhasil membuat kepuasan di wajah Esther membeku.

“Bagiku, hubungan kita sudah berakhir dan selesai. Sampai di sana, Esther. Tapi ... aku akan tetap melindungimu dari Lionel. Dengan caraku.”

Kerutan di kening Esther menukik tajam.

“Aku yakin dia juga akan menargetkan Anne karena Anne adalah istriku. Dan aku juga akan melindunginya dengan caraku.”

“Kau melindungku dengan cara menyingkirkanku tetapi kau melindunginya dengan cara mempertahankannya, begitu?” dengus Esther tak terima. Suaranya semakin menguat ketika melanjutkan. “Ini tidak adil.”

Luciano menghela napas jengah. “Ya, mungkin tidak adil. Tapi inilah yang kuinginkan. Katakan aku berengsek, dan memang itulah yang terjadi.”

Esther menggelengkan kepalanya. “Kalau begitu aku bisa bersikap bebal seperti yang kuinginkan, kan?”

Luciano tak mengatakan apa pun. Keduanya

saling pandang dalam ketegangan.

Esther mengambil tasnya dan memasukkan ponselnya ke dalam tas dengan tanpa melepaskan pandangan dari kedua mata Luciano. Keseriusan dalam tatapannya dipenuhi kemantapan yang kuat. “Aku akan kembali besok,” ucapnya penuh janji. “Dan ... aku mencintaimu, Luciano.”

Luciano masih bergeming, menatap Esther yang berbalik dan berjalan keluar dari ruang perawatannya. Kepalanya serasa berdenyut. Menyingkirkan Esther memang tak semudah seperti yang diperkirakannya.



“Kau belum tidur?” Pertanyaan Luciano memecah keheningan malam. Menjulurkan kepalanya ke arah kasur tempat Anne berbaring miring memunggingnya.

Anne pun berbalik dan mengangkat kepalanya. “Kau butuh sesuatu?”

Luciano mengangguk dan Anne pun bangkit berdiri menghampiri tempat tidur Luciano.

“Apa yang kau butuhkan?”

Luciano menggeser tubuhnya ke samping dan menepuk sisi tempat tidurnya yang kosong.

Anne berkerut kening.

“Temani aku tidur.”

Anne menelan ludahnya. Menatap sisi tempat

tidur yang kosong dan wajah Luciano yang tak membutuhkan bantahan seperti biasa. “Ini akan membuatmu tidak nyaman, Luciano.”

“Aku lebih tidak nyaman berpisah ranjang denganmu.”

“Kau sedang sakit.”

“Ya, aku butuh obat penyembuhku di sisiku.”

Wajah Anne memerah menelaah kalimat perintah yang entah kenapa terdengar seperti rayuan tersebut.

“Ini cukup luas untuk kita berdua. Dan aku berjanji akan membuatmu dan bayi kita merasa nyaman.”

Wajah Anne tak bisa lebih merah lagi.

“Meski aku yakin kau lebih nyaman tidur sendirian, aku ingin kau berbaring di sini.”

Anne masih bergeming. Luciano mengedikkan dagunya sebagai isyarat bagi Anne untuk bergegas naik. Ia pun memanjat naik, menyelipkan tubuhnya di balik selimut dan berbaring miring di samping tubuh Luciano. Menghadap dan berbantal lengan pria itu yang tidak terluka. Yang seketika memeluknya dengan erat. Salah satu tangannya bergerak menarik selimut, menutup hingga menutupi dada Luciano.

Luciano mendaratkan kecupan yang dalam di kening Anne. “Aku sangat menyukai aroma tubuhmu, Anne,” bisiknya lirih.

Anne tak mengatakan apa pun.

“Hanya menghirup aromamu saja sudah membuatku menginginkanmu begitu dalam.”

Wajah Anne benar-benar memanas, tahu ke manapembicaraan ini akan mengalir. Jangan bilang Luciano membutuhkan dirinya untuk melayani pria itu di tempat tidur.

Luciano terkekeh menyadari ketegangan di tubuh Anne. “Tapi aku akan menahannya. Sehari ini kau begitu lelah merawatku dan aku akan membiarkanmu beristirahat. Malam ini.”

Seketika Anne bernapas, ketegangan di tubuhnya melonggar dan merasakan pelukan Luciano yang semakin erat. Perlahan memberinya kenyamanan dan kehangatan, lalu membawanya tenggelam dalam lelap.



Esther Vs Reese

REENE MELANGKAH keluar dari lift dengan terburu. Tetapi kemudian langkahnya terhenti ketika melihat sosok familiar yang juga baru saja keluar dari lift di sampingnya. Wajahnya seketika memucat oleh rasa kesal mengenali wanita itu adalah Esther.

“Esther?” panggil Reese tanpa sadar, yang menghentikan langkah Esther. Pandangannya mengamati penampilan Esther dari ujung kepala hingga ujung kaki. Banyak perubahan yang terjadi sejak terakhir kali mereka bertemu, yang membuat Reese diserbu rasa iri karena perubahan tersebut membuatnya semakin tersaingi. Esther jelas terlihat lebih cantik dan seksi.

“Reene?” Esther tersenyum, meski yakin Reese

tak akan membalas senyumnya. Sejak dulu Reese tak pernah menyukainya.

Reese melangkah mendekat dengan kedua tangan bersilang dada. Dagunya terangkat, lengkap dengan keangkuhannya dan tatapan mencemooh pada Esther. “Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya meski sudah jelas tujuan keduanya sama. Menuju ruang perawatan Luciano.

“Bukankah itu yang seharusnya kutanyakan padamu. Apa yang kau lakukan di sini?”

“Luciano sepupuku. Apakah ada alasan aku tidak ada di sini? Hubunganmu dan Luciano sudah berakhir. Luciano sendirilah yang mengakhirinya.”

“Kau tahu benar dia mengakhiri hubungan kami untuk melindungiku.”

Reese mendengus keras akan kepercayaan diri Esther. “Jangan membuat perutku sakit mendengar alasan konyolmu itu, Esther. Jika memang ya. Itu sepuluh tahun lagi. Jadi ... ingatanmu sudah kembali? Meski sedikit terlambat, tapi ... kau tahu kehidupan Luciano tetap berlalu. Dia tidak akan membuang Anne untuk kembali padamu, kan?”

Sejenak senyum kepercayaan diri di wajah Esther membeku, tetapi wanita itu segera menguasai diri dengan sangat baik.

“Meski aku sedikit tidak menyukai Anne, tapi ... aku lebih tidak menyukaimu.”

Esther hanya tertawa kecil. “Kalau begitu aku

tak akan membujukmu untuk menyukaiku, kan? Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk menyukai kita.”

“Ya, kau tak bisa memaksa orang lain untuk kembali menyukaimu, kan?” jawab Reese dengan telak. Tahu benar siapa yang dimaksud oleh keduanya.

Senyum Esther membeku. “Luciano masih mencintaiku. Bagiku itu yang terpenting.”

“Kalau begitu, bersiaplal untuk kecewa.” Reese berbalik dan melanjutkan langkahnya mendahului Esther menuju pintu ruang perawatan Luciano.

Reese masuk lebih dulu, menyusul Esther. Yang kemudian langkah keduanya membeku menemukan Anne yang malah berbaring di ranjang pasien, berbantal lengan Luciano yang tidak diperban. Bahkan Luciano yang sudah bangun lebih dulu, tampak tak berhenti memandang wajah cantik Anne. Membuat dada kedua wanita itu sama-sama bergemuruh oleh kecemburuan.

Kedua tangan Reese terkepal sedangkan Esther berdehem, menarik perhatian Luciano dari menatap wajah Anne dengan cara berlebihan.

Luciano menoleh, sejenak tampak terkejut menemukan Esther dan Reese yang tiba-tiba muncul.

“Apa yang dilakukannya” Reese nyaris berteriak, berjalan dengan langkah-langkah

besarnya menghampiri tempat tidur Luciano.

“Shhhh ...” Luciano menoleh dengan telunjuk yang ditempelkan di depan bibir. Sebagai isyarat bagi Reese untuk segera menutup mulut. “Jangan berisik, Reese, “ peringatnya setengah mendesis.

Kedua mata Reese melotot tak percaya. “Apa yang dilakukannya di ranjangmu, Luciano? Dia akan mengganggu ...”

“Aku yang memintanya berbaring di sini. Dan kupikir itu urusanmu.”

Wajah Reese semakin merah pada oleh kecemburuan. Anne selalu memiliki akses penuh untuk dekat dengan tubuh Luciano, bahkan mengusik ketenangan dan kenyamanan Luciano tanpa harus mendapatkan kemurkaan pria itu. Bahkan Luciano lah yang bersedia diusik oleh wanita sialan itu.

“Dan apa yang kau lakukan di sini?”

“Kau tidak pulang selama tiga hari. Aku bertanya pada semua pengawalnya dan rupanya Faraz sengaja menyuruh mereka tidak memberitahuku tentang kecelakaanmu. Aku akan membuat perhitungan dengannya.”

“Dia melakukan hal yang benar,” komentar Luciano dengan datar.

“Apa?” Mata Reese membelalak tak percaya.

“Aku baik-baik saja dan kau tahu aku tak membutuhkan kekhawatiranmu.”

“Kau benar-benar keterlaluan, Luciano. Bagaimana mungkin kau melarangku mengkhawatirkanmu?”

Luciano menghela napas rendah. “Sudahlah, Reese. Aku tak ingin membahas hal tidak penting seperti ini.”

Wajah Reese semakin merah oleh rasa kesal. Kemudian matanya melirik ke arah Anne yang masih memejamkan mata dengan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Yang membuatnya merasa diolok-olok oleh wanita itu. “Aku mendengar kau mendapatkan luka sebanyak ini karena melindungi dia,” desisnya tak terima.

Mata Esther melebar mendengar pernyataan Reese, bahkan jawaban Luciano lebih membuatnya terkejut.

“Kenapa itu pun harus mengherankanmu?” dengus Luciano. “Dia istriku.”

Wajah Reese tak bisa lebih merah lagi. “Kau benar-benar sudah gila, Luciano.”

Luciano tak mengatakan apa pun untuk memprotes.

“Dia benar-benar membawa pengaruh buruk. Tidakkah kau menyadarinya?”

“Tergantung bagaimana caramu melihat, Reese. Dengan tujuan yang kau miliki, aku tak butuh sudut pandangmu.”

Sekarang tak hanya wajah Reese yang merah

padam. Bahkan kedua matanya pun ikut memerah menahan emosinya. Dan di tengah ketegangan tersebut, tubuh Anne tiba-tiba menggeliat pelan. Tetapi seketika terbangun dengan gejolak yang muncul di perutnya.

Luciano menoleh, berkerut kening melihat ringisan tak nyaman terlihat di wajah Anne. “Ada apa?”

Anne menutup mulutnya dengan telapak tangan sembari menggeleng dan melompat turun.

Pintu terbuka dan Faraz muncul ketika Anne setengah berlari menyeberangi ruangan menuju pintu kamar mandi.

“Ada apa dengannya?” Faraz bertanya pada Luciano, yang menyingkap selimut tetapi kemudian ditahan oleh Reese.

“Kau harus tetap berbaring di tempat tidur, Luciano. Anne hanya ...” Reese menekan kedua kaki Luciano lebih kuat.

Suara muntahan terdengar dari arah kamar mandi.

“Apa yang kau lakukan, Reese?” desis Luciano dengan tatapannya yang menajam.

“Faraz sudah mengurusnya, Luciano. Kau sakit, kau tidak boleh turun dari tempat tidur.”

Luciano menyentak kedua tangan Reese dengan sigap. Tubuh Reese terdorong ke belakang. Tapi kali ini Esther yang menahan kaki pria itu

kembali ke tempat tidur.

“Apa yang dikatakan Reese benar, Luciano. Keadaanmu jauh lebih serius dibandingkan dengan Anne yang hanya muntah.”

Luciano menggeram penuh peringatan. “Apa sebenarnya yang sedang kalian berdua lakukan? Mengaturku?”

“Kau benar-benar dibodohi olehnya,” dengus Reese tak terima.

“Jangan membuatmu terlihat menyedihkan matakmu hanya karena wanita itu, Luciano. Kau tak pernah merendahkan dirimu sendiri untuk siapa pun.”

Luciano benar-benar tak habis pikir dengan kedua wanita di depannya. Pria itu tertawa, menertawakan kedua wanita yang ada di hadapannya dengan dingin. “Dibodohi? Menyedihkan? Merendahkan diriku? Lalu bagaimana dengan kalian? Apa yang sedang coba kalian berdua lakukan dengan menahanku yang mengkhawatirkan istriku sendiri?”

Sialan. Tepat ketika Luciano mengakhiri kalimatnya, saat itu juga ia menyumpahi dirinya sendiri. Kekhawatirannya terhadap Anne memang berlebihan. Yang entah bagaimana sulit dikendalikan. Ia memiliki alasannya tetapi tak akan mengakui sikapnya berlebihan terutama di hadapan Esther dan Reese. Ia hanya perlu

menunjukkan bahwa perhatiannya pada Anne jelas lebih besar dari yang berusaha didapatkan oleh Reese dan Esther. kedua wanita ini benar-benar keras kepala. Tak ingin mengerti hanya dengan penjelasan yang singkat.

Wajah Reese dan Esther seketika memias. Pegangan tangan Esther melonggar ketika kedua kaki Luciano menyentakkannya dan turun ke bawah. Mengambil kantung infus dan berjalan ke kamar mandi. Yang terluka hanya kepala dan lengan kirinya, kedua kakinya jelas masih berfungsi dengan baik.

Faraz yang dengan sigap menyusul ke kamar mandi, melihat Anne yang membungkuk di depan lubang toilet. Memuntahkan isi perutnya dengan keringat yang membasahi seluruh permukaan wajah.

“Kau baik-baik saja?” Faraz memijit tengkuk Anne dengan lembut. Membantu meredakan sedikit rasa tak nyaman Anne. Akhirnya setelah beberapa kali muntahan, serangan *morning sickness* tersebut akhirnya berhenti dan Faraz membantu Anne bangkit berdiri. Mengulurkan tisu untuk membersihkan sekitar mulut Anne.

“Terima kasih,” gumam Anne lirih.

“Kau sakit?”

Anne menggeleng. Meringis dengan rasa tak nyaman di mulutnya, ia pun mencuci muka dan

berkumur di depan wastafel.

Faraz yang menoleh ketika Luciano masuk ke dalam pintu kamar mandi. “Apakah dia sakit?” tanyanya.

“Panggil dokter,” perintahnya sebagai jawaban.

Faraz mengangguk dan berjalan keluar.

“Tidak perlu, Luciano.”

“Apakah dokter tidak memberimu sesuatu untuk meredakan semua ini?” tanya Luciano. Mengamati raut Anne yang pucat seperti kemarin pagi.

“Aku baik-baik sa ...”

“Aku muak mendengar kata itu, Anne,” desis Luciano tajam. Menangkap pergelangan tangan Anne dan membawa wanita itu keluar dari kamar mandi lalu mendudukkannya di sofa.

Kontan saja perhatian tersebut membuat Reene dan Esther yang berdiri di samping tempat tidur tak berkutik dengan kecemburuan mereka. Seolah Luciano memang sengaja menunjukkan pada mereka bahwa Annelah satu-satunya wanita yang berhak mendapatkan semua perhatian itu.

Dan tak hanya sampai di situ keduanya merasa dipermalukan oleh Luciano, ketika dokter datang bersama Faraz. Perintah yang diucapkan oleh Luciano membuat kedua wanita itu tercengang dengan keras.

“Periksa dia. Sejak kemarin dia selalu muntah-

muntah dan wajahnya akan berubah sepucat mayat setelah muntah.”

Wajah Anne merah padam menahan malu yang luar biasa terhadap dokter di hadapannya. Yang kemudian mengangguk patuh dan mulai memeriksa tekanan darah Anne lalu menanyakan keluhannya.

“Bagaimana? Apakah kandungannya baik-baik saja?” tanya Luciano kemudian.

Dokter tersebut menoleh pada Luciano, kemudian memberikan seulas senyum tipis. “Rupanya istri Anda sedang hamil?”

Luciano mengangguk.

“Tekanan darahnya memang lemah, karena tenaganya baru saja terkuras setelah muntah. Jadi butuh istirahat untuk kembali pulih,” jelas dokter itu kemudian beralih pada Anne. “Apakah Anda sudah memeriksakannya pada dokter kandungan?”

Annemengangguk. “Inihanyagejalakehamilan.”

Dokter itu mengangguk. “Benar. Tubuh butuh beradaptasi dengan keberadaan janin yang mulai tumbuh. Selama mual dan muntah masih dalam tahap normal, semua bisa diimbangi dengan gizi yang masuk. Apakah pola makan Anda baik-baik saja?”

Anne mengangguk lagi.

“Bagus. Jika tidak bisa langsung makan banyak, Anda bisa makan sedikit-sedikit tetapi lebih sering

agar perut tidak terlalu penuh dan memicu mual.”

“Apakah tidak ada obat apa pun untuk menghentikan muntahnya?”

“Dokter bisa meresepkannya jika gejalanya memburuk dan membuat istri Anda sangat lemah hingga dehidrasi.”

“Kalau begitu kita akan pergi ke sana untuk mendapatkannya,” ucap Luciano kemudian.

Anne sudah membuka mulutnya untuk memprotes, tetapi tertahan dengan tajam Luciano.

“Baiklah.” Dokter itu mengangguk. Kemudian bangkit berdiri dan beralih pada Luciano. “Sepertinya saya juga perlu memeriksa Anda, Tuan.”

“Apakah aku bisa pulang hari ini?” Pertanyaan Luciano pada dokter tersebut mengejutkan semua orang. Termasuk dokter Frans sendiri.

Wajah Anne terdongak dan kedua matanya melebar. “Apa yang kau katakan, Luciano.”

“Luka Anda belum sepenuhnya sembuh, Tuan. Masih membutuhkan perawatan intens dan ...”

“Aku bisa mengurusnya,” penggal Luciano dengan tatapan tajamnya. “Ganti perbanku. Kau bisa memeriksaku secara berkala di rumah. Pagi dan sore. Apakah itu cukup?”

“T-tapi ...” Dokter Frans tak setuju, tetapi ia pun tak bisa menolak keinginan Luciano Enzo dan mengangguk patuh. Ya, ini memang bukan

pertama kalinya ia merawat Luciano Enzo. Hanya ketika pria itu berada dalam pengaruh obat bius dan benar-benar tak mampu berdirilah yang menahannya untuk tetap berada di ranjang rumah sakit.

“Faraz, urus semuanya.” Luciano beralih pada Faraz yang berdiri di samping sofa.

Faraz pun sudah akan membuka mulut, tetapi kembali terbungkam oleh tatapan tajam Luciano. Memberikan satu anggukan patuh.

Dan dalam satu jam, Luciano sudah selesai mengganti baju pasien yang dikenakannya dengan pakaian ganti. Dengan bantuan Anne tentu saja. Sementara Reese dan Esther kembali dibuat tak berkutik. Terutama setelah mengetahui tentang kabar kehamilan Anne. Keduanya masih tampak terpukul. Menatap kepergian Luciano, Anne, dan Faraz yang diikuti dua pengawal di belakang mereka.

“Apa yang kau lihat?” delik Reese menatap Esther yang juga menatapnya dengan kesal.

Esther hanya mendengus, kemudian melangkah pergi lebih dulu. Menyusul Reese. Keduanya masih saling melemparkan tatapan permusuhan ketika menunggu di lift yang berbeda.



“Kau tidak perlu melakukan ini, Luciano. Keadaanmu jauh lebih tidak baik-baik saja dibandingkan aku.” Ucapan Anne terdengar tulus dan penuh perhatian. Yang segera menarik perhatian Luciano.

Salah satu alis Luciano terangkat dengan seringai yang tersamar di salah satu ujung bibirnya. “Kau mengkhawatirkanku?”

Anne membelalak dengan gugup, kemudian membuang wajahnya ke samping jendela mobil yang mulai memasuki kepadatan lalu lintas.

Luciano terkekeh pelan. Dengan senyum yang masih melekat di bibirnya, pandangannya tak lepas dari punggung Anne. Membiarkan wanita itu dengan waktunya sendiri sepanjang sisa perjalanan.

Sejujurnya apa yang dilakukannya pada Anne ketika menyadari ada yang salah dengan mobil yang mereka tumpangi adalah reflek tubuhnya semata. Dorongan itu datang secara tiba-tiba, untuk memastikan Anne dan darah dagingnya terlindungi, -yang meski belum terkonfirmasi, ia yakin Anne sudah hamil-. Bukan untuk membuat Anne merasa berhutang nyawa padanya.

Setelah setengah jam perjalanan, mobil pun berhenti di halaman rumahnya. Anne turun lebih dulu dan dengan sigap -yang masih diselimuti kecanggungan- membantu Luciano turun.

Luciano sendiri sebenarnya tak membutuhkan

bantuan tersebut. Luka semacam ini sama sekali tak membuatnya terusik meski membutuhkan beberapa jahitan. Ia pernah mendapatkan luka yang lebih serius, bahkan menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam di ruang operasi. Tetapi berada di dekat Anne adalah kesenangan yang tak akan ia lewatkan.

Ia merangkulkan lengannya di pundak Anne, sekaligus memastikan tak membuat wanita itu terbebani dengan tubuhnya yang besar.

Sampai di kamar, Anne membantunya membersihkan diri. Mulai dari menyeka tubuhnya dengan waslap, yang selalu membuat pipi wanita itu memerah.

“Aku ingin mencuci rambutku,” pintah Luciano kemudian sebelum Anne membantunya kembali berpakaian.

“Tapi kepalamu masih”

“Itulah sebabnya aku membutuhkan bantuanmu, Anne. Rambutku terasa gatal karena selama beberapa hari tidak dibersihkan. Sepertinya juga masih ada bekas darahnya di sana.”

Anne menelan ludahnya. Ya, darah yang merembes dari luka di kepala Luciano memang mengotori sebagian rambut pria itu, yang dibersihkan sekenanya saja karena tidak boleh terkena basah. Dan sekarang pun perbannya sudah diganti dengan plester anti air meski ia tahu tetap

harus berhati-hati ketika mencuci rambut Luciano.

Luciano duduk, menyandarkan punggungnya di pinggiran bath up dan mendongak ke atas. Menatap wajah Anne yang masih membeku. “Lakukan.”

Anne mengerjap dan bergegas mengambil shampoo di bilik shower dan mulai mencuci rambut Luciano yang memang sedikit kaku dan kusut.

Lima belas menit kemudian, keduanya masih berada di kamar mandi dan Anne sedang mengeringkan rambut Luciano yang baru saja selesai dicuci ketika Reese memanggil pria itu dan menjulurkan kepala ke pintu kamar mandi yang terbuka.

Wanita itu terpaku. Melihat tubuh Luciano yang bertelanjang dada duduk di pinggiran bath up sementara Anne berdiri di antara kedua kaki Luciano dengan kedua tangan memegang handuk yang digosokkan di rambut Luciano.

Luciano sedikit memiringkan kepalanya, melihat Reese yang berdiri dengan nampan berisi makanan di kedua tangan. “Ada apa, Reese?”

Reese mengerjap dan menelan cemburuannya. “A-aku membawakan makan siang dan obatmu,” jawabnya dengan suaranya yang mengering.

“Letakkan saja di meja.” Luciano kembali menikmati perhatian Anne. Yang dengan hati-hati mengeringkan rambut agar tak sampai mengenai luka di kening dan sisi kepalanya.

Reene terdiam untuk beberapa saat melihat Luciano dan Anne yang rasanya semakin hari semakin dekat dan mesra. Tak ingin membakar hatinya lebih hangus lagi, Reene berbalik dan meletakkan nampan di meja lalu bergegas pergi.

Tidak bisa seperti ini. Terutama dengan kehamilan Anne, yang semakin mempersempit celah dirinya untuk menggantikan posisi wanita itu. Ia harus melakukan sesuatu, batinnya kemudian. Dengan seringai yang tertarik di ujung bibirnya dengan licik. Menatap makanan yang ada di meja.



Kebusukan Reese

KENING LUCIANO berkerut melihat isi nampan yang hanya berisi makan siang untuknya. Anne sendiri sama sekali tak terkejut. Ia juga tak berani menelan apa pun yang dibawa oleh Reese mengingat kegugurannya. Ya, meski saat itu ia menolak kehamilan yang diinginkannya setelah mengetahui benih itu adalah milik Luciano, tetap saja kehilangan itu membuatnya harus berhati-hati dengan rencana licik Reese. Wanita itu memang tak bisa dipercaya.

Luciano memanggil pelayan, tetapi Anne menahannya. “Aku akan makan di bawah saja,” ucapnya.

Kerutan di kening Luciano semakin dalam. “Kenapa?”

Anne menatap nampan yang berisi menu makan siang. Sup, daging berbumbu, jus, dan potongam buah. Tak ada satu pun menu yang menggelitik selera makannya. “A-aku ingin makan sesuatu yang lain.”

Luciano terdiam. Menerima alasan Anne. Wanita itu kemudian duduk di sampingnya dan mulai menyuapkan nasi untuknya.

Anne berusaha sebisa mungkin menghindari tatapan Luciano yang semakin intens. Pria itu tak berhenti menikmati setiap momen perawatan yang diberikan padanya. Ya, ia sendiri tak pantas mengeluhkan tuntutan Luciano yang meminta bantuannya. Toh semua luka berat yang didapatkan oleh Luciano karena dirinya.

Setelah Luciano menelan obatnya, ponselnya bergetar menampilkan nama Faraz. Anne mengambil kesempatan itu untuk membereskan isi nampan dan membawanya keluar kamar.

Di dapur, Anne membuat salad sayur dan segelas jus buah dengan tangannya sendiri. Ia belum selesai menghabiskannya tetapi perutnya sudah terasa begitu penuh. Selera makannya berkurang meski ia sudah memaksakan diri untuk menelan makanan demi kandungannya.

“Hanya itu yang masuk ke dalam perutmu. Kau ingat kalau kau makan bukan hanya untuk dirimu sendiri, kan?” Luciano muncul ketika Anne

menjauhkan mangkuk salad dan gelas jus yang masih tersisa setengah.

Anne menoleh dan terkejut dengan kemunculan Luciano yang begitu tiba-tiba. Pria itu berjalan menghampirinya dan duduk di kepala meja. Menatap meja dan wajah Anne bergantian. “Habiskan.”

“A-aku ... sudah kenyang.”

“Ini bahkan tak akan cukup untuk kalian berdua, Anne.”

“Perutku sudah terasa penuh.”

Luciano tak menerima alasan tersebut. “Katakan apa yang ingin kau makan?”

Anne menggeleng. “Tidak ada.”

“Anne?” Ada peringatan dalam panggilan tersebut.

“Aku benar-benar sudah kenyang, Luciano. Perutnya sedikit tidak nyaman.”

“Memangnya apa saja yang dikatakan oleh dokter? Kenapa keadaanmu semakin memprihatinkan seperti ini?”

“Tubuhku hanya butuh beradaptasi dengan kehamilan ini. Setelah beberapa minggu akan kembali seperti semula. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Tetap saja ini tidak baik untuk asupan gizi anakku, Anne.” Tangan Luciano terangkat memanggil pelayan yang segera datang. “Aku sudah

memesan susu khusus untuk ibu hamil. Kenapa tidak ada?”

Pelayan itu mengangguk. “Kami baru saja mendapatkannya, Tuan. Tepat setelah nyonya Anne menyelesaikan makan siangnya.”

“Buatkan untuk istriku sekarang juga.”

Pelayan itu mengangguk lagi dan bergegas menghilang di balik pintu dapur. Yang tak lama keluar dengan nampan berisi segelas susu yang masih hangat.

“Mulai sekarang, pastikan istriku mendapatkannya di setiap jadwal makannya.” Luciano mengambil gelas tersebut dan menyodorkannya tepat di hadapan Anne.

“Baik, Tuan,” ucap pelayan itu kemudian berpamit undur diri.

“Habiskan,” perintah Luciano dengan tegas.

Anne tak membantah. Mengambil gelas tersebut dan mulai meneguknya. Satu tegukan membuat perutnya merasa lebih baik. Ia pun melanjutkan hingga tegukan terakhir.

Luciano menatap dengan puas. Mengulurkan tangan untuk membersihkan sisa minuman di ujung bibir. “Mulai sekarang kau harus memperhatikan pola makanmu. Aku akan menyediakan koki khusus yang akan berbicara dengan dokter kandunganmu. Jadi kau bisa mengatakan semua keluhan ataupun keinginanmu padanya.”

Anne hanya terdiam. Limpahan perhatian Luciano terhadap kehamilannya benar-benar membuatnya semakin tak berkutik. Ia mengangguk pelan.

“Luciano?” Panggilan dari ambang pintu ruang makan mengalihkan perhatian keduanya. Faraz berdiri dengan wajah seriusnya.

Luciano memahami gelagat tersebut dan mengangguk tipis. Faraz pun berbalik pergi. “Pergilah ke kamar untuk istirahat,” ucapnya sembari membawa tubuh Anne beranjak. Keduanya naik lift bersama. Anne keluar di lantai dua dan Luciano berlanjut ke lantai tiga untuk menemui Faraz.

“Ada apa?”

“Aku baru saja mendapatkan kabar. Tadi malam Mad Dog membuat ulah lagi. Ada beberapa pihak berwajib yang datang dan membutuhkan konfirmasimu.”

“Apa lagi ulahnya kali ini?” Luciano bertanya dengan penuh ketenangan. Mulai membuka berkas yang diberikan oleh Faraz. Mengamati setiap lembar foto yang ada di sana. Seorang pria jangkung yang menggunakan kostum jockey sedang memegang tongkat baseball. Dengan kantung hitam yang dipanggul di pundak. Berlanjut ke gambar selanjutnya, pria dengan julukan Mad Dog tersebut mengeluarkan isi kantung yang ternyata

berisi lembaran uang dan menghamburkannya ke sekitar ruangan. Tak menunggu satu detik lebih lama bagi para pelanggan kasinonya untuk memperebutkan setiap lembaran tersebut. Baku hantam pun tak terelakkan.

“Butuh dua jam untuk menghentikan kericuhan tersebut. Beberapa properti rusak dan lebih dari sepuluh pelanggan mendapatkan luka yang serius. Mereka meminta tanggung jawab dari kita.”

“Berikan apa yang mereka inginkan.” Luciano menutup berkas di hadapannya. Wajahnya terangkat, menatap lurus kedua mata Faraz.

Faraz tampak gelisah. Ya, tentu saja ia memiliki alasan yang bagus untuk merasa seperti itu.

“Jadi, apa yang kau dapat dari Mad Dog kali ini? Masih null?”

Faraz menjilat bibirnya yang kering. “Dia berhasil lolos. Tapi aku mengikuti cctv pelariannya.”

“Dan apa yang kau dapat?”

“Aku akan segera memberikan laporannya padamu,” ringis Faraz sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Luciano mendengus dan bersandar. “Waktumu satu minggu, Faraz. Aku ingin kau membawanya ke mejaku.”

Kedua mata Faraz melebar tak percaya. “I-itu tidak mungkin, Luciano.”

“Maka buat itu menjadi mungkin.”

“Beri aku waktu sedikit lebih banyak.”

“Kau sudah mendapatkan lebih banyak yang pantas kau dapatkan.”

“T-tapi ...”

“Kau tahu aku tak suka satu kata itu,” pungkas Luciano dan Faraz segera

“Bagaimana dengan kecelakaanku.”

“Ada yang merusak rem. Aku sudah mengecek CCTV halaman parkir keluarga Sebastian. Pelakunya memakai topeng. Tapi ...” Faraz terdiam. Tampak berpikir dan mempertimbangkan. “Kupikir dia adalah salah satu tamu. Pria itu mengenakan kemeja yang rapi. Sepatunya sepatunya jelas bukan sepatu biasa.”

“Rekamannya?”

“Aku sudah mengirim ke ponselmu.”

Luciano mengangguk. Ya, ia ingat ada beberapa pesan yang belum dibukanya. Tetapi pandangannya masih melekat pada raut Faraz yang lebih serius dari sebelumnya. “Kenapa?”

Faraz tak langsung menjawab. Menatap lebih dalam kedua mata Luciano. “Entah kenapa, aku tiba-tiba memikirkan Lionel.”

Tubuh Luciano seketika menegang. Keduanya diam dalam keheningan. Tenggelam dalam pikiran masing-masing kemudian bangkit berdiri. “Letakkan semua berkasnya di mejaku.”

Faraz mengangguk. Melangkah mengikuti

Luciano yang berjalan ke arah pintu.

“Bagaimana dengan sopirku?”

“John? Dokter mengatakan besok sudah bisa melakukan rawat jalan jika tidak ada keluhan lagi. Lukanya tak seserius yang kau dapatkan.”

“Ketiga wanita itu?”

“Psikolog akan datang untuk menemui mereka nanti sore.”

Luciano mengangguk puas. “Oke.”



Anne selesai mencuci muka dan mengelapnya dengan handuk bersih. Matanya mulai mengantuk setelah perutnya sudah terisi. Sejak mengetahui kehamilannya, rasanya ia memang mudah mengantuk kapan pun dan di mana pun.

“Reene?” Anne terkejut ketika melangkah keluar dari kamar mandi dan melihat Reene yang berdiri menghadang tepat di depan pintu. Kedua mata wanita itu menyorotkan kemarahan, yang Anne tak tahu alasannya dan tak merasa perlu ingin tahu.

“Kau tak mungkin hamil, kan?” cecar Reene dengan tatapan mengejeknya.

Anne melengos ke samping, tetapi tangannya ditahan oleh Reene.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Anne?”

“Kenapa? Apakah kau ingin membunuhnya

lagi?”

“Jika memungkinkan,” jawab Reese dengan sorot licik dan kejinya.

Wajah Anne seketika mengeras. Menyentakkan tangan Reese dengan keras dan menunjuk wajah wanita itu sebelum berucap dengan tajam, “Kupastikan itu tidak akan terjadi, Reese. Jika kau menyentuhnya sekali lagi, aku akan pastikan membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

Reese mendengus meski peringatan Anne sempat mengejutkan. Peringatan tersebut tampak begitu sungguh-sungguh. “Kenapa kau terlihat menyesal, Anne. Bukankah kau tidak menginginkannya karena itu darah daging Luciano. Kau sangat membencinya, kan.”

Anne tak berkata apa pun. Tak butuh menjelaskan pada Reese kalau kali ini kehamilan ini juga atas keinginannya. Meski bukan sepenuhnya untuk dirinya.

“Dokter mengatakan kau butuh waktu untuk sembuh sebelum hamil kembali. Ini jelas kebohongan terbesar yang pernah kau buat, Anne. Kau ingin membodohi Luciano? Atau diriku?”

“Jika kau tidak percaya, itu sama sekali tidak berpengaruh apa pun, Reese. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Kau bisa keluar sekarang, Luciano menyuruhku istirahat. Kau tahu dia sangat tak suka jika dibantah, kan?”

Anne berbalik, tetapi langkahnya membeku ketika melihat Luciano yang berdiri samping partisi. Wajah pria itu tampak mengeras, dengan tatapan yang menusuk.

“L-luciano?” cicit Reese yang juga menyadari keberadaan pria itu. Seluruh tubuhnya menegang dan wajahnya memucat. Berbanding terbalik dengan reaksi Anne yang terkesan lebih santai. Seolah tak ada sesuatu yang terjadi. “S-sejak kapan kau ...”

“Ada di sini dan mendengarkan pembicaraan kalian?” Luciano melangkah dengan perlahan menghampiri kedua wanita itu, dengan tatapan tajam yang tak lepas dari wajah Reese yang tak bisa lebih pucat lagi. “Cukup.”

“A-aku...” Bibir Reese bergetar hebat, hingga tak mampu melanjutkan kalimatnya. Kedua matanya hampir menangis, saking takutnya dengan apa yang akan dilakukan Luciano setelah mendengar semua pembicaraannya dengan Anne. Sialan. Ia pikir Luciano membutuhkan waktu lebih lama untuk bicara dengan Faraz di lantai tiga, sehingga ia berani mendatangi Anne ke kamar. Bukannya malah tertangkap basah seperti ini.

“Jadi kau yang membunuh darah dagingku?” desis Luciano dengan bibir yang menipis tajam, nyaris tak bergerak karena menahan kegeramannya. Ia tahu Reese adalah wanita yang licik, meski ia juga

memercayai wanita itu beberapa pekerjaannya. Dengan ambisi wanita itu untuk memilikinya, tentu saja kali ini dirinya yang ceroboh karena membiarkan Reese melewati batas seperti ini. “Kau yang memasukkan obat ke makanan Anne?”

Air mata Reese mengalir jatuh di pipinya. Gemetar di tubuhnya sama sekali tak terkendali. Kedua kakinya serasa melumpuh tetapi masih bisa berdiri di kedua kakinya.

Pandangan Luciano berpindah ke arah Anne. Ekspresi wanita itu terlihat datar. Sudah tentu Anne mengetahuinya sejak awal dan sengaja tidak mengatakan apa pun padanya. “Apa kau bekerja sama dengannya?”

Anne hanya menatap kedua mata Luciano yang diselimuti bara kemarahan. Siap meluapkan kemurkaan yang sudah di ubun-ubun. Tak menyangkal maupun mengiyakan. Saat itu

Luciano kembali beralih pada Reese. Memutuskan mengurus Reese terlebih dulu.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Reese?” Luciano menggeram dengan kedua mata yang memerah oleh amarah. “Kau yang membunuh anak dalam kandungan Anne? Kau yang memasukkan obat penggugur kandungan di makanannya?”

“A-aku bisa menjelaskannya ...” Kalimat Reese yang terbata seketika terhenti ketika tangan Luciano bergerak terangkat. Air mata mengalir

dari kedua matanya dan bulu kuduknya meremang hanya karena tatapan mematikan Luciano yang serasa melumpukannya.

“Enyah kau dari hadapanku sekarang juga, Reese. Sebelum aku tak tahu apa yang akan kulakukan padamu,” desis Luciano dengan ancaman yang tak main-main.

“Lu ...”

Luciano tak butuh mendengar lebih banyak. Pria itu membuang wajahnya, dengan ketegangan yang masih begitu pekat di wajah. Seolah berusaha sangat keras untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai hukuman karena bagaimana pun Reese tetaplah seorang perempuan. Satu-satunya alasan yang mencegahnya untuk tidak menghabisi nyawa Reese sebagai ganti nyawa yang sudah dinyatakan wanita itu dengan keji adalah karena Reese adalah sepupunya. Satu-satunya anak dari adik laki-laki ibunya.

Dengan masih tersedu, Reese bergegas berjalan meninggalkan lantai dua. Kedua tangan Luciano masih terkepal kuat di sisi tubuh. Buku-buku jarinya memutih, butuh waktu lebih lama untuk mengurangi tekanan dalam kepalannya.

Sedangkan Anne yang berdiri tak jauh dari Luciano pun sengaja mempertahankan keheningan tersebut. Tumitnya sudah berputar dan hendak berjalan ke tempat tidur ketika Luciano memulai

pembicaraan. Tentu saja ada yang harus mereka bicarakan meski Anne tak ingin membahas hal apa pun.

“Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?” tandas Luciano dengan tajam, masih berusaha menahan tak melampiaskan amarahnya pada Anne juga.



Gebuah Maaf

LANGKAH ANNE seketika berhenti. Luciano berbalik dan memutar pundak Anne sehingga keduanya saling berhadap-hadapan. Kemarahan terlihat jelas di kedua mata Luciano ketika mengulang pertanyaan untuk ketiga kalinya. “Kenapa kau tak mengatakannya padaku?”

Anne terdiam. Toh semua itu juga tak merubah apa pun yang sudah terjadi. Keguguran itu sudah terjadi.

“Kenapa kau tak mengatakannya padaku, Anne?” Ada tekanan yang begitu kuat dalam suara Luciano. Juga lebih keras dan diselimuti kegusaran.

“Aku tak ingin membuang waktu untuk menjelaskan pada orang yang tak akan mempercayaku. Sejak awal kau sudah

menghakimiku, ingat?”

Luciano terbungkam. Menatap wajah Anne yang sama sekali tak terpengaruh dengan kebusukan Reese yang sudah terbongkar. “Kau bekerja sama dengan Anne? Kau tahu makanan itu akan membunuh kandunganmu?”

Anne menyentak tangan Luciano dari pundaknya dan pandangannya mengeras. Terlihat begitu kesal kemudian berjalan dan duduk di pinggiran tempat tidur. Lagipula semua itu juga bukan sepenuhnya kesalahan Reese. Mungkin memang Reese yang memasukkan obat ke dalam minumannya untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi penolakannya terhadap keberadaan janin itulah yang lebih dulu membunuh nyawa tersebut.

“Kau tak menginginkan kehamilan itu begitu mengetahui anak itu adalah darah dagingku. Dan ditambah laporan dokter yang mengatakan bahwa keguguran itu disengaja, kau pikir siapa yang paling menginginkan kematiannya jika bukan kau?”

“Aku tak akan menyangkalnya, Luciano. Apakah jawaban ini memuaskanmu?” jawab Anne tajam. Ada luka yang tersirat di kedua matanya. Memang dirinyalah yang paling menginginkan kematian anak itu. Ada lubang besar yang membelah dadanya mengingat kebencian tersebut. Anak mereka sama sekali tak berhak mendapatkan kebenciannya. Seharusnya ia tak menimpakan kebenciannya pada

janin yang tak bersalah tersebut.

Tangan Anne bergerak menyentuh perutnya yang masih rata. Merasakan kehangatan dari dalam sana. Perlahan menelaah perasaannya lebih dalam pada kehadiran anak mereka untuk kedua kalinya.

Ia masih tak menginginkannya, tetapi setidaknya ia tidak membenci keberadaannya. Kehamilannya kali ini adalah demi kebahagiaan untuk kedua orang tuanya. Dan sungguh, ia berharap dengan sepenuh hati. Meski dirinya belum sepenuhnya menerima anak mereka, Anne harap anak mereka akan mendapatkan kasih sayang yang lebih banyak dari Luciano dan kedua orang tuanya.

Luciano duduk di samping Anne. Membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

“Maafkan aku.” Kata itu terucap begitu saja ketika Luciano mendaratkan kecupan di ujung kepala sang istri.

Anne sendiri terkejut dengan permintaan maaf tersebut terucap dari mulut Luciano, yang ditujukan untuknya. Apakah ia tak salah dengar? Seorang Luciano Enzo meminta maaf padanya?

Anne masih bergeming, merasakan pelukan Luciano yang semakin dalam. Yang mendadak membuat jantungnya berdegup kencang. Apakah ini?



Anne merasa semua berjalan lancar bagi Anne akhir-akhir ini. Luciano sudah mulai sembuh, begitu pun perkembangan kesehatan papanya. Jika semakin membaik, bahkan dokter akan mengijinkan papanya pulang ke rumah meski harus tetap berada dalam pengawasan ketat dokter yang menangani. Lagi-lagi kekuasaan Luciano memudahkan papanya Anne mendapatkan perawatan terbaik. Hubungannya dengan Luciano membaik.

Hari ini keduanya pergi ke rumah sakit untuk menjenguk papa Anne. Luciano sempat terhenti di lobi rumah sakit karena sebuah panggilan ketika Anne pergi ke toilet. Keluar dari toilet wanita, Anne tiba-tiba dihadang oleh seseorang dan ditarik menuju pintu darurat. Anne tak berteriak karena mengenali pelakunya adalah Eshan.

Ya, sepanjang minggu ini hubungannya dan Luciano membaik. Yang itu artinya keberadaan Eshan mulai tersamar. Karena fokusnya tersita untuk Luciano dan kesehatan ayahnya.

“Eshan?”

“Beberapa kali aku mencoba menemuimu ketika kau mengunjungi papamu. Tapi aku tak memiliki kesempatan untuk bertemu denganmu karena pengawalmu. Mereka mencegahku mendekatimu, tentu saja atas perintah Luciano.”

Kening Anne berkerut ketika mencerna kalimat

Eshan. Apakah itu artinya selama ia pergi seorang diri ke rumah sakit, Luciano menyuruh orang untuk membuntutinya? Anne seharusnya tak terkejut.

“Kali ini aku tak melihat siapa pun selain Luciano.” Eshan merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah benda pipih dan menggenggamkannya pada tangan Anne.

“A-apa ini, Eshan?” Anne menunduk. Terheran mengenali benda itu adalah sebuah ponsel.

“Aku tahu Luciano pasti menutup seluruh aksesmu. Kau bisa menggunakan ini agar kita bisa berkomunikasi.”

“Eshan, ini ...” Kalimat Anne terhenti ketika suara langkah yang bergema di lorong terdengar dari pintu tangga darurat yang setengah terbuka karena tertahan tubuh Eshan.

Eshan sedikit memiringkan kepalanya untuk mengintip. Matanya melebar menemukan langkah itu memang milik Luciano. Keluarlah, aku akan naik ke lantai atas menggunakan tangga. Jika tahu aku menemuimu secara diam-diam seperti ini akan semakin mempersulitmu.”

Anne tahu itu. Memasukkan ponsel Eshan ke dalam tasnya dan berjalan keluar dari pintu tangga darurat.

“Apa yang kau lakukan di sana, Anne?” Pertanyaan Luciano seketika disodorkan begitu melihat Anne yang muncul dari lorong yang salah.

“Ehm ... tadi ada seseorang yang tersesat. Aku mencoba membantunya.” Anne tak berani menatap Luciano. Tahu kebohongannya akan terendus dengan mudah.

Luciano menelengkan wajahnya, matanya menyipit tetapi kemudian mengangguk dan menangkap pinggang Anne. Membawa wanita itu keluar dari lorong menuju area lift yang berada tak jauh.

Anne tak tahu apakah Luciano memercayai kebohongannya ataukah pria itu sengaja membiarkannya berbohong. Ia masih tak berani menatap wajah Luciano sepanjang keduanya naik ke lantai tempat papanya dirawat.

“Anne, Luciano?” sapa Julia begitu melihat putrinya tidak sendirian. Memeluk sang menantu sambil bertanya, “Bagaimana keadaanmu, Luciano?”

“Jauh lebih baik, Ma.”

“Syukurlah. Mama sangat lega.”

“Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya, Ma.”

Julia menggeleng. “Itu sama sekali bukan apa-apa.”

“Bagaimana keadaan papa?”

“Masih perlu pengawasan dokter secara ketat, tetapi sudah berkembang jauh lebih baik. Tadi pagi kami berjalan-jalan di taman rumah sakit. Mungkin

dalam waktu seminggu, sudah bisa melakukan rawat jalan.”

“Luciano akan mengurus semuanya. Dokter terbaik untuk memeriksanya secara berkala di rumah.”

“Terima kasih, Nak.” Julia benar-benar kehabisan kata-kata untuk mengucapkan terima kasih. Seolah ucapan terima kasih saja tak cukup untuk membalas segala hal yang diberikan oleh sang menantu. “Ah, ya. Papamu bertanya mengenai urusan perusahaan. Apakah ada sesuatu yang serius?”

Luciano mengangguk. “Hanya beberapa hal yang tak perlu dikhawatirkan. Saya sudah mengurusnya dengan baik. Tapi ... jika memungkinkan. Ada beberapa berkas yang perlu disetujui oleh papa.”

Senyum kelegaan dan kepuasan semakin mengembang di wajah Julia. “Entah apa yang akan terjadi jika tidak ada kau, Luciano,” pujinya tanpa henti. “Papamu sudah mengatakan tentang itu. Tapi papamu baru saja beristirahat. Saat bangun, mama akan memberitahunya.”

Luciano mengangguk, membiarkan sang mertua membawanya duduk di sofa dan berbincang ringan tentang penjelasan dokter, juga tentang Anne. Khawatir jika sang putri membuat masalah. Sementara pandangannya sesekali memperhatikan Anne yang duduk di samping ranjang pasien.

Menatap wajahn Johnnny dalam-dalam.



Satu jam kemudian, keduanya duduk di dalam mobil yang akan membawa mereka pulang. Tak ada pembicaraan di sepanjang perjalanan. Begitu duduk di kursi penumpang, rasa kantuk menghampiri Anne dan wanita itu terlelap. Hingga sampai di rumah setengah jam kemudian.

Luciano mematikan mesin mobil. Menatap ke samping dengan senyum yang terulas. Wajah Anne terlihat begitu tenang, dan sangat cantik. Tangannya terulur, menyelipkan helaian rambut yang menutupi wajah Anne ke balik telinga dengan sangat hati-hati agar tak sampai membangunkan sang istri. Ya, setiap malam Anne kesulitan tidur, Membuat wanita itu di siang hari akan mengantuk kapan pun dan di mana pun. Bahkan tak jarang merasa lapar di tengah malam dan turun ke lantai satu untuk makan. Setelah perutnya kenyang, barulah wanita itu bisa tertidur. Yang kemudian kembali dimuntahkan di pagi hari. Luciano tak mengira ternyata kehamilan bisa menjadi serumit ini, tetapi dokter mengatakan gejala ini akan menghilang setelah memasuki usia kehamilan di trimester kedua.

Sekarang yang perlu ia lakukan adalah memastikan kebutuhan gizi Anne dan calon

anak mereka terpenuhi dengan sangat baik. Tangan Luciano bergerak turun, menempelkan telapak tangannya di perut Anne yang masih rata. Mengelusny lembut dengan senyum yang tanpa sadar tertarik begitu tinggi di ujung bibirnya.

Hingga kemudian keheningan tersebut dipecahkan oleh suara ketukan dari jendela mobil di sampingnya. Luciano menarik tangannya dan menoleh ke samping. Terkejut menemukan wajah Esther yang muncul di balik kaca jendela yang masih tertutup.

Dan karena ketukan tersebut cukup keras, Anne tersentak bangun dari tidurnya. Mengedarkan pandangan ke sekeliling mobil. Rupanya mereka sudah sampai. Tetapi kemudian pandangannya berhenti ke sampingnya. Melihat Luciano yang saling bertatapan dengan Esther yang berdiri di balik kaca jendela mobil.

Merasakan gerakan dari arah belakangnya, Luciano memutar kepala dan merasa kesal karena ketukan Esther mengganggu tidur Anne. “Kau sudah bangun?”

Anne mengangguk. Melepaskan sabuk pengamannya kemudian membuka pintu mobil. Begitu pun dengan Luciano, yang sekarang menjadi sangat kesal terhadap keberadaan Esther.

“Apa yang kau lakukan di sini, Esther?” desis Luciano dingin.

Anne memutari bagian depan mobil dan berhenti di samping Luciano ketika pria itu menangkap pergelangan tangannya.

Sudut mata Esther melirik ke arah kedua tangan Luciano dan Anne yang saling bertaut. Tentu saja ia cemburu, tetapi cukup bisa dikendalikan. Tangan kiri wanita itu tampak mengetuk-ngetuk tas yang dipegangnya. Gerakan tersebut mau tak mau menarik perhatian Luciano dan Anne. Pada benda berkilau yang terselip di jari manis Esther.

Esther yang merasa telah berhasil mendapatkan perhatian Luciano dan Anne pun mengangkat tangannya ke atas. Menatap cincin dengan hiasan permata berwarna biru muda sebagai hiasannya. “Sebelum ingatkanku kembali, kupikir ini hanyalah salah satu koleksi perhiasanku. Aku merasa ini sangat special, ternyata memang benar. Cincin ini adalah cincin yang kau gunakan untuk melamarku, kan?”

Luciano tentu juga masih mengingatnya. Ya, itu memang cincin yang ia gunakan untuk melamar Esther. “Sayangnya, aku tak ingat di mana aku membuang cincin milikku,” jawabnya dengan datar dan tanpa emosi sedikit pun. “Apa kau datang kemari hanya untuk menunjukkan benda itu?”

Sejenak Esther merasa kesal, tetapi masih sanggup melengkungkan senyumnya. “Kau tahu aku tak akan menyerah, kan?”

“Jangan membuang waktumu untuk hal semacam ini, Esther.”

“Kita butuh bicara,” ucap Esther tak kalah tegasnya. Kemudian melirik ke arah Anne dengan tatapan mencemooh sebelum melanjutkan. “Hanya berdua.”

“Jika kau ingin bicara makan bicaralah. Jika tidak, kau bisa pergi ...”

“Aku tak yakin ini akan baik-baik saja jika didengar oleh Anne.”

Luciano menatap lurus kedua mata Esther, yang seketika menyorotkan keseriusan. Dengan sorot kelicikan tersebut, ia yakin apa yang akan dikatakan oleh Esther memang sebaiknya tak didengar oleh Anne.

Merasa keberadaannya tak diinginkan, Anne pun menarik tangannya terlepas dari pegangan Luciano. “Aku akan masuk.”

Luciano tak menahan, mendaratkan kecupan singkat di kening Anne sebelum benar-benar melepaskan tangan sang istri yang kemudian melangkah masuk ke dalam rumah.

“Jadi, orang tua Anne tak tahu tentang isi pernikahan kalian yang sesungguhnya?” Esther memulai pembicaraan begitu Anne sudah menghilang dari pandangan keduanya.

Wajah Luciano seketika mengeras ketika orang tua Anne mulai diungkit dalam pembicaraan.

Matanya menyipit tajam dengan peringatan yang keras. “Apa sebenarnya tujuanmu datang ke sini, Esther?”

Dengan senyum yang tersungging tinggi di kedua ujung bibirnya, Esther mengedikkan bahunya. “Kau tahu apa tujuanku, Luciano.”

Luciano mendengus. “Kalau begitu kau tahu di mana pintu keluarnya,” ucapnya dingin dan tak menunggu sedetik lebih lama untuk berjalan melewati Esther.

Mata Esther terpejam, mendesah pelan kemudian berbalik dan menyusul langkah Luciano. Menangkap lengan pria itu dan memeluknya kuat-kuat. “Kumohon, Luciano.”

Luciano menggeram. Menyentakkan lengannya dari lilitan Esther yang malah semakin memperdalam pelukannya.

“Setidaknya beri aku kesempatan.”

“Kesempatan untuk?”

“Untuk kembali di sisimu.”

Kali ini Luciano menyentakkan tangan Esther dengan lebih kuat dan lilitan lengan wanita itu berhasil terlepas. “Jangan konyol, Esther. Kau tahu aku sudah menikah dan bahkan istriku tengah mengandung darah dagingku.”

“Bagaimana pun aku mencoba memikirkan semua ini, semuanya benar-benar tak masuk akal, Luciano.”

“Kau bahkan tak perlu memikirkannya,” balas Luciano dengan lebih dingin. Kemudian melangkah masuk meninggalkan Esther yang masih membeku di tempat wanita itu berdiri.

Kedua tangan Esther terkepal dengan bibir yang menipis tajam menahan kekecewaan dan luka hati yang mendalam. Baiklah. Jika cara baik tak bisa dilakukan untuk memenangkan hati Luciano, maka ia akan menggunakan cara yang buruk.

Dan tiba-tiba saja wajah Eshan muncul di benaknya. Sepertinya ia perlu menemui Eshan. Untuk memikirkan rencana selanjutnya.



Gang Penculik

ESHAN MENGANGKAT wajahnya dari berkas pasien yang ada di mejanya. Keningnya sedikit berkerut dengan kemunculan Esther yang melenggang masuk ruangnya.

Sejenak wanita itu mengamati seluruh isi ruang kerjanya, kemudian memutuskan untuk duduk di sofa panjang yang menghadap langsung ke arah Eshan. Dengan kedua kaki dan lengan yang disilangkan, lengkap dengan keangkuhan yang anggun.

“Sepertinya kau memiliki sebuah keluhan.”

Senyum Esther mengembang. Dengan sorot yang begitu dalam, ia mulai berbicara. Langsung menyerang pada pokoknya. “Seberapa banyak kemungkinan untuk memisahkan Luciano dan

Anne?”

Eshan terdiam, menangkap makna yang tersirat dalam tatapan Esther. “Apakah semua rencanamu berakhir gagal?”

Esther tak mengangguk, tetapi keterdiamannya sudah jelas sebagai jawaban ya. “Kau masih menginginkan Anne, kan?”

Eshan bangkit berdiri, memutari mejanya dan duduk di sofa tunggal yang berseberangan dengan Esther. Tanpa menjawab pertanyaan Esther meski ia tahu dirinya masih dan akan selalu menginginkan Anne. Sampai kapan pun.

“Dia sedang hamil.”

Eshan tentu saja tahu. Dia sendiri yang mengantar Anne ke dokter kandungan.

“Apakah itu akan mengubah apa pun yang kau inginkan darinya?”

Eshan masih tak berminat menjawab. Senyum tersamar di kedua ujung bibirnya akan rait Esther yang mulai mendesak.

“Sepertinya kalian memiliki hubungan yang cukup dalam, ya?”

Amat sangat dalam, jika boleh digarisbawahi, batin Eshan. Hubungan mereka bahkan lebih dalam dan lebih lama dari yang Esther bisa pikirkan dan ... ingat? Lebih dalam dari hubungan Esther dan Luciano.

“Jika tidak, kau tak mungkin mengukir namanya

di tubuhmu, kan?”

Seketika emosi di wajah Eshan membeku. Tatapannya menajam dan mengunci kedua mata Esther sangat dalam.

“Aku melihatnya tato namanya di punggung atasmu. Saat aku mendatangimu di penthouse. Kau sedang berenang, kan?”

Eshan berkedip sekali, memastikan tak ada secul pun emosi yang bisa ditangkap oleh Esther. “Apa yang kau inginkan?” tanyanya dengan bibir yang nyaris tak bergerak. Ada kegelapan yang beriak di kedua matanya yang gelap.



“Ada apa?” Luciano menuruni anak tangga dan melihat Faraz yang menunggu di ujung tangga. “Ada masalah?”

Faraz menggeleng. “Dokter Ronald baru saja pulang dan hasilnya baik. Sekarang mereka bersiap pulang.”

Luciano mengangguk singkat dan puas. Setidaknya satu masalah sudah tertangani.

“Tapi Lena ingin bicara denganmu sebelum kembali.”

Kening Luciano berkerut, mengenali Lena sebagai salah satu pelayannya. “Apa dia mengingat sesuatu?”

“Sepertinya.”

Luciano pun bergegas mengikuti langkah Faraz menuju lorong kamar tamu yang ada di samping lift. Berhenti di pintu paling ujung ketika Faraz membukakan pintu.

“Dia ingin mengatakan sesuatu padamu secara langsung.”

Luciano pun berjalan masuk mendahului Faraz. Langsung berdiri menghadap wanita berambut lurus dan panjang sepunggung yang seketika mendongak menyadari kedatangannya. “Kau ingin bicara denganku?”

Wanita bernama Lena tersebut mengangguk. “Saya mengingat sesuatu. Mungkin ini akan membantu Anda, Tuan.”

Luciano mengangguk singkat. Menunggu sembari mengamati wanita itu yang tampak berusaha mengingat sesuatu. Tangan kanannya bergerak menyentuh leher.

“Di tengkuk,” ucap Lena lirih. “Pria itu memiliki tato di pangkal leher bagian belakang.”

Kedua mata Luciano dan Faraz melebar, keduanya saling pandang sejenak dan kembali menatap Lena.

“Tato?” ulang Faraz dengan ketertarikan yang seketika mengembang, melangkah lebih dekat di samping Luciano.

Lena mengangguk, menatap kedua pria itu bergantian. “Sebuah nama. Saya tak yakin bisa

membacanya dengan benar atau tidak. Namanya An ...”

“Anne,” potong Luciano dalam desisan yang tajam. Bibirnya menipis tajam. Ya, tentu saja itu Lionel. Sekarang ia yakin adik laki-laknya yang gila tersebut benar-benar sudah kembali ke hidupnya dan tak akan membuat kehidupannya menjadi tenang. Yang membuatnya harus lebih memperketat penjagaannya pada Anne.

Faraz terkesiap pelan. Matanya masih membulat. “Kau yakin?”

“Saya tak sengaja melihatnya ketika dia memunggungi saya setelah membungkam mulut saya dengan kain. Pandangan saya tak cukup jelas, tetapi saya sempat melihatnya.”

“Hanya itu yang kau ingat?”

Lena mengangguk. “Saya harap ini cukup membantu pencarian Anda, Tuan.”

Luciano mengangguk. Meski tak cukup membantu, setidaknya itu adalah satu petunjuk yang semakin dekat. Letak tato itu juga di area tengkuk, letak yang mudah disamarkan oleh kerah baju atau rambut yang gondrong. Namun, adik laki-laknya tersebut memiliki potongan rambut bergaya pompadour. Setidaknya itu yang dikatakan oleh mereka bertiga, meski ia tak yakin apakah adiknya masih sama seperti terakhir kali mereka bertemu.

Terutama dengan perubahan wajah yang dilakukan oleh Lionel, ia memang sedikit kesulitan menemukan apa pun selain dari ketiga wanita yang lebih dulu disapa oleh Lionel.

“Ya, jika kau mengingat sesuatu yang lebih detail, kau bisa menghubungi Faraz.”

“Baik, Tuan. Terima kasih untuk semua bantuan dan perhatian yang Anda berikan pada kami.”

Luciano mengangguk singkat, kemudian berbalik dan berjalan keluar kamar.



“Aku sudah pernah mengatakan padamu, kan? Kalau ingatkanmu sudah kembali. Sepenuhnya,” lanjut Esther di tengah keheningan yang menyelimuti keduanya cukup lama.

Eshan masih terdiam di tempatnya. Ekspresi pria itu begitu tenang dan terkendali meski ia tahu Esther kini memegang satu-satunya rahasia kelamnya. Ketidak tenangan mulai merambati dadanya, tetapi masih bisa ia kendalikan dengan baik.

“Termasuk pria yang menculikku sepuluh tahun yang lalu.”

Eshan tetap bergeming. Kedua mata mereka saling bertatapan

“Entah ini sebuah kebetulan atau takdir, entah nama itu merujuk hanya pada sebuah nama orang

lain atau orang yang sama. Aku tahu kau bukanlah Eshan Sebastian yang asli.”

Seringai tersamar di ujung bibir Eshan. Semakin Esther bicara, membuat kegelapan di kedua mata pria itu semakin pekat.

“Wajahmu memang terlihat asing. Tetapi aku bisa merasakan sesuatu yang menakutkan setiap kali berdekatan denganmu. Sekarang aku mengerti alasannya. Kaulah yang menorehkan ingatan terburuk di kepalaku.”

“Apakah sekarang kau tidak takut lagi?” Kepala Eshan bergerak miring, dengan salah satu alis yang terangkat. Tak ada lagi kelembutan dan keramahan yang selalu menghiasi permukaan pria itu. Seolah semua itu hanyalah topeng yang baru saja dilepaskan. Menunjukkan wajah asli sang pemilik.

Esther menelan ludahnya. Tentu saja ketakutan itu masih ada. Itulah sebabnya ia berani menemui Eshan ketika pria itu masih berada di rumah sakit. Eshan tak akan gegabah dan bertindak gila jika mereka berada di tempat umum seperti ini. Ada banyak dokter lain yang berlalu lalang di lantai ini. Dengan kamera keamanan yang begitu ketat.

Esther mengendalikan ketakutan yang mulai merebak di dadanya dengan lebih baik. Ia tahu berhubungan dengan wajah asli Eshan adalah sesuatu yang berbahaya. Tetapi ia sudah benar-benar putus asa untuk menyingkirkan Anne dari

sisi Luciano. “Luciano masih menyuruh orang membuntutiku untuk melindungiku darimu. Mereka pasti akan mengendus kecurigaan jika sesuatu terjadi padaku. Dan aku yakin kau lebih tak menginginkan Luciano mengetahui dirimu yang asli dibandingkan seorang Eshan Sebastian yang menginginkan istrinya.”

Seringai Eshan semakin jelas. Membiarkan Esther bicara dan menjadi pendengar yang baik.

“Entah ada permasalahan apa antara kau dan Luciano, kau menggunakanku sebagai alat untuk balas dendam.” Ada kemarahan yang berusaha wanita itu tekan. “Tapi kedatanganku ke sini bukan untuk mencari tahu urusanmu dan Luciano. Aku tak akan ikut campur.”

“Antara kebodohan dan kesialan, aku tak tahu mana yang lebih baik untukmu, Esther. Sejak kapan kau mengetahuinya? Apakah ada orang lain yang mengetahuinya?”

“Tidak penting berapa lama aku mengenalimu. Dan selama kau mau bekerja sama denganku dan aku mendapatkan Luciano kembali di hidupku, aku akan membawa rahasiamu sampai mati. Bukankah ini kesepakatan yang adil? Kau memiliki Annemu dan aku mendapatkan Lucianoku. Sebaiknya kita tak saling bersinggungan. Seperti seharusnya.”

“Lucianolah yang lebih dulu menyinggungku.” Ada kemarahan yang begitu besar layaknya badai

di kedua mata Eshan.

“Apakah itu tidak cukup menjadi adil jika kau mendapatkan Anne, kan?”

Eshan tampak mempertimbangkan. Tentu saja jauh dari pembayaran yang seharusnya diberikan oleh Luciano. Merebut Anne adalah sebuah permulaan. Ia harus mendapatkan bayaran yang sangat besar untuk setiap derita yang diberikan oleh Luciano selama lima tahun berada di rumah sakit jiwa. Memasukkannya seolah dirinya telah kehilangan kewarasannya.

‘Ini adalah pilihan terbaik yang kau miliki.’

Lionel tertawa dengan keras, tetapi tak ada kelucuan sedikit pun dalam tawa tersebut. ‘Itu tak lebih baik dari penjara.’

Eshan mengerjap ketika sepenggal ingatan itu muncul di benaknya. Menatap Esther yang menunggu jawaban darinya. Anne sudah mengetahui jati dirinya yang sesungguhnya. Sepertinya ia perlu menuruti keinginan naif wanita satu ini. Tak ada salahnya. Lagi pula, ia bisa menggunakan wanita itu untuk melancarkan semua rencana menuju kesempurnaan.

“Ya, hanya Anne yang kubutuhkan.” Jawaban Eshan seolah menjadi sebuah napas baru bagi Esther.

‘Oh, betapa naifnya wanita ini,’ batinnya dengan licik.

“Selama aku mendapatkannya, maka ini akan adil untuk kita berempat, kan?”

Esther tersenyum puas. Mengambil kembali tasnya dan beranjak dari duduknya. “Kalau begitu aku pergi.”

Eshan mengangguk singkat. Dengan seulas senyum tipis yang masih tersungging di bibirnya. Pandangannya mengikuti langkah Esther yang berjalan menuju pintu dan keluar.

Lionel Enzo. Eshan mengumumkan nama tersebut dalam helaan napas panjangnya. Rasanya sudah begitu lama nama itu terpendam di masa lalunya. Nama yang tertulis di batu nisan di pemakaman di London.

Ya, setelah berhasil melarikan diri dari rumah sakit jiwa di ujung benua Eropa. Ia hidup terluntang lantung selama satu tahun. Berjuang hidup dengan berbagai cara kotor, bersama tekadnya untuk kembali pulang.

Hingga ia bertemu dengan seorang dokter muda yang tengah sekarat dan kedua orang tua yang putus asa. Yang menjadikannya pelayan di rumah mereka. Tak sulit untuk mendapatkan kebaikan hati pasangan paruh baya tersebut sehingga menjadikan dirinya orang kepercayaan. Bersandiwara menjadi orang seperti yang mereka inginkan.

Sampai kemudian satu-satunya putra yang

mereka miliki akhirnya tak bisa bertahan, lalu menjadikan dirinya sebagai pengganti. Dan memenuhi cita-cita mereka untuk membawa kembali putra tunggal mereka ke keluarga besar Sebastian.

Pasangan Sebastian adalah sepasang kekasih yang kawin lari karena kedua keluarga mereka yang menentang kisah keduanya. Dengan seorang Eshan Sebastian sebagai putra tunggal dari satu-satunya anak laki-laki, mau tak mau keluarga besar mereka menerima pernikahan kedua orang tua angkatnya.

Dunia begitu sempit. Ia kembali dan bertemu dengan Anne. Gadis kecil yang berhasil membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Menggenggam hatinya sehingga ia mampu lebih memilih gadis manis itu ketimbang napasnya sendiri.

Eshan memasuki pintu yang tersamar sebagai rak buku di kamar utamanya. Mengambil ponselnya dan mengetik sebuah pesan singkat pada Anne.

'Bagaimana kabarmu?'

'Aku sangat merindukanmu.'

Setelah pesan tersebut terkirim, Eshan meletakkan ponselnya di meja. Mengeluarkan pigura kecil dari dalam laci teratas dan memasangnya di meja. Yang diletakkan di tengah ruangan, yang dinding-dindingnya dipenuhi foto-foto Anne. Dengan berbagai macam pose, waktu,

dan tempat. Dengan senyum yang mengembang pesat, menatap foto Anne kecil yang tersenyum dengan binar cinta yang begitu dalam.

Anne terlihat manis dengan senyum yang menampakkan gigi-gigi yang rapi dan putih. Dengan rambut yang dikepang dan wajah manisnya yang tampak bersinar. Tak banyak perubahan dengan diri Anne yang ada di foto dengan Anne yang sekarang. Anne terlihat lebih cantik, lebih memesonakan, dan sangat bersinar.

Hidup sebagai Eshan Sebastian memberinya banyak keuntungan. Yang memudahkannya untuk menjadi lebih dekat dengan wanita itu. Kebetulan pertemuan mereka adalah sandiwara yang dibuatnya. Bahkan semua cara yang sudah ia gunakan untuk membuat wanita itu jatuh cinta adalah sebuah rencana yang sudah ia perhitungkan baik-baik.

Annenya adalah wanita yang rapuh dan lemah. Juga begitu naif, meski ia sangat menyukai kenaifan wanita yang satu ini. Hanya untuk Anne. Yang memudahkan dirinya menyentuh hati polos wanita itu dengan kebaikan dan kelembutan yang ditunjukkannya pada orang-orang di sekitar mereka.

“Anne. Nama yang manis,” gumamnya lirih sembari menyentuh foto Anne dengan ujung jemarinya. “Kau hanya milikku.”



Tak Geburuk Itu

ANNE SEDANG berdiri di balkon lantai dua ketika melihat ketiga wanita yang keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil. Ketiganya terlihat jauh lebih dari ketika terakhir kali mereka berpapasan di dalam rumah. Bahkan Luciano tak ingin dirinya tahu tentang siapa ketiga wanita itu. Sudah tentu ada yang tak beres, tetapi Anne berusaha acuh karena bukan urusannya.

“Apa yang kau lakukan di sana, Anne?” Suara memanggil Luciano mengalihkan perhatian Anne. Wanita itu menoleh dan Luciano sudah berada di belakangnya. Menangkap pinggangnya untuk mendapatkan sebuah ciuman di bibir.

Anne ingin merasa risih, tetapi bahkan tubuhnya sudah merasa terbiasa dengan sentuhan-sentuhan

yang selalu berusaha Luciano dapatkan darinya. Pria itu seolah tak ingin melewatkan kesempatan sekecil apa pun untuk memuaskan nafsunya begitu melihatnya.

Hanya dalam sepersekian detik, ciuman itu tentu saja menjadi lumatan yang dalam. Tetapi kemudian Luciano tiba-tiba menghentikan lumatan tersebut dan mengurai pelukannya. "Malam ini aku harus keluar. Jika tengah malam kau membutuhkan sesuatu, kau bisa memintanya pada penjaga yang berjaga di tangga."

Sepertinya Anne pun tak perlu bertanya urusan apa yang membuat Luciano harus pergi malam hingga tengah malam.

"Aku akan kembali ketika menjelang pagi," lanjut Luciano menjelaskan. Tetapi karena Anne hanya diam, pria itu memiringkan kepalanya ke samping. Matanya menyipit mengamati ekspresi di wajah Anne.

Sadar dirinya diamati, Anne pun memberikan anggukan singkat sebagai jawaban.

Luciano terkekeh. "Kau suka malam ini tidak ada yang mengganggu?"

Mata Anne melebar, tak yakin apa yang dimaksud dengan *mengganggu* oleh Luciano, tetapi wajahnya merona.

Luciano menarik pinggang Anne semakin menempel di tubuhnya dan mendaratkan kecupan

di pucuk hidung sang istri. “Aku masih memiliki dua jam sebelum berangkat,” bisiknya dengan bibir yang masih menempel di wajah Anne. Tanpa melepaskan lumatannya, Luciano membungkuk dan menggendong tubuh Anne. Membawanya ke atas tempat tidur.



“Nyonya? Nyonya?”

Anne masih terlelap ketika panggilan lembut mencoba membangunkannya. Matanya perlahan membuka dan melihat salah satu pelayan yang berdiri di samping tempat tidur.

“Nyonya, Tuan baru saja menghubungi untuk membangunkan Anda.”

Anne menggeliat. Tubuhnya terasa masih lelah meski jauh lebih bertenaga ketika Luciano meninggalkannya berbaring telanjang di balik selimut yang tebal. Satu-satunya yang ia ingat sebelum terlelap adalah selimut yang ditarik pria itu hingga menutupi pundak.

“Jam berapa sekarang?” tanya Anne sembari berusaha bangkit terduduk dan menahan selimut di dada.

“Jam delapan, Nyonya.”

Anne menoleh ke jam di dinding. Jam delapan lebih lima menit.

“Apakah Anda ingin saya membawanya ke

atas?”

“Aku akan turun.”

“Mungkin ada sesuatu yang Anda inginkan?”

Anne menggeleng.

“Baik, Nyonya.” Pelayan itu mengangguk dan berpamit pergi.

Anne mencari pakaiannya di sekitar tempat tidur, memakainya sekenanya dan masuk ke kamar mandi. Seperti biasa, Luciano suka sekali meninggalkan jejak cumbuan pria itu di mana pun dengan sesukanya. Anne pun mencuci wajahnya, mengambil handuk di laci dan tiba-tiba teringat ponsel yang diberikan Eshan yang disimpannya di bagian terdalam laci.

Tangan Anne bergerak merogoh lebih dalam dan mengeluarkan benda pipih tersebut. Menyalakannya dan membaca dua pesan yang dikirim oleh pria itu. Sejenak merasa ragu untuk membalasnya, tetapi mengingat semua usaha yang sudah Eshan lakukan untuk memperjuangkan hubungan mereka, Anne pun membalasnya dengan singkat. Lalu mematikannya dan mengembalikan ke tempat persembunyiannya.

Setelah berpakaian dengan rapi, Anne turun ke lantai satu. Berpapasan dengan Faraz yang baru saja mendengarkan pelayan yang diduruhnya untuk membersihkan kamar tamu.

“Anne?” sapa Faraz, menyuruh dua pelayan

untuk pergi dengan isyarat tangan.

Anne hanya mengangguk singkat, berjalan semakin dekat dan berhenti di depan pria itu. “Jadi mereka sudah pergi?”

Senyum di wajah Faraz seketika berubah datar. Kemudian memberikan sebuah anggukan singkat pada Anne.

“Luciano juga tiba-tiba memiliki urusan.”

Faraz menutup mulutnya, menangkap kecurigaan di raut Anne. “Urusan Luciano tidak ada hubungannya dengan mereka, Anne. Luciano harus keluar kota karena ada sedikit masalah dengan proyek di sana. Ia akan kembali sebelum pagi seperti yang dikatakannya.”

“Ada hubungannya juga bukan urusanku, kan?”

Faraz tak mengatakan apa pun.

“Sebenarnya siapa mereka? Sesuatu jelas terjadi dengan mereka, kan?”

Faraz tak langsung menjawab, mengamati ekspresi di wajah Anne sejenak dan menangkap keresahan yang berusaha wanita itu sembunyikan. “Tak ada apa pun yang perlu kau khawatirkan, Anne.”

Anne pun seharusnya tak kecewa dengan jawaban yang diberikan oleh Faraz. Pria itu bekerja pada Luciano, kan? Sudah jelas akan menutup mulut untuk Luciano. Tanpa mengatakan apa pun, wanita itu berbalik.

“Mereka hanya anak buah Luciano yang bekerja di kasino.” Kalimat Faraz menghentikan langkah Anne yang sudah mendapatkan langkah ketiganya.

Anne berbalik dan menatap wajah Faraz penuh tanda tanya. Anak buah? Dengan kekejamannya, bagaimana mungkin Luciano memperlakukan seorang anak buah dengan begitu istimewa seperti ini. Memberikan perawatan yang lebih dari layak untuk dilakukan di rumah.

“Kenapa tidak dibawa ke rumah sakit saja?”

“Kami memiliki alasan.”

Anne mendengus tipis. “Ya, kalian memang selalu memiliki alasan untuk menyimpan rahasia apa pun dariku, kan?”

Faraz mendesah pelan. “Kau tahu posisi Luciano. Dengan kekuasaan sebesar itu, tentu saja ia memiliki musuh yang tidak sedikit.”

“Ya, termasuk kecelakaan malam itu, kan?”

Faraz tak mengganggu karena nada sindiran Anne yang begitu jelas. “Ada salah satu musuh yang menculik ketiga wanita itu. Mencoba memancing Luciano, tahu bahwa Luciano tak pernah membedakan nyawa kami semua. Penculik itu tahu bahwa Luciano akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan mereka.”

Kali ini jawaban Faraz membuat Anne membeku. Mencoba mencerna penjelasan tersebut. Ia ingin tertawa dengan deskripsi Faraz

yang terdengar penuh pujian untuk Luciano. Betapa konyolnya penculik itu menggunakan anak buah Luciano untuk mengancam. Luciano jelas memiliki ribuan anak buah, yang sangat mustahil untuk berada dalam payung perlindungan pria itu secara sepenuhnya.

Jika memang ingin mengancam seseorang, seharusnya penculik itu menggunakan istri atau anak. Tetapi mengingat kedua orang tua Luciano yang sudah meninggal, dan pria itu juga tidak – belum- memiliki anak. Satu-satunya yang akan menjadi sasaran penculik itu seharusnya dirinya. Meski bulu kuduknya meremang membayangkan dirinya akan menjadi target penculikan, tapi itulah yang biasanya terjadi, kan?

Atau mungkin penculik itu tahu hubungannya dan Luciano tidak seperti pada normalnya hubungan pasangan suami istri? Dirinya hanyalah pion. Ah, mendadak Anne teringat Esther. Ya, seperti yang dikatakan oleh Luciano. Pernikahannya dan Luciano hanyalah dalih untuk melindungi Esther. Hati Anne merasakan cubitan yang keras oleh tangan tak kasat mata.

Kepala Anne mendadak pusing. Antara kecurigaan dan sikap Luciano yang mendadak berubah lebih bersahabat. Tak ada lagi ketegangan di antara mereka dan bahkan pria itu memberinya kebebasan meski masih mengawasinya secara ketat.

“Setelah apa yang dilakukannya untukmu saat kecelakaan itu, seharusnya kau tahu Luciano tidak seburuk itu, Anne.”

Kalimat Faraz membangunkan Anne dari lamunannya.

“Itulah sebabnya tidak sedikit dari kami yang akan bersumpah setia untuk seumur hidup padanya. Kesetiaan kami bukan karena uang dan kekuasaan yang Luciano miliki, tetapi karena Luciano menghargai kami layaknya manusia.”

Anne terdiam. Bagaimana mungkin seseorang seperti Luciano melakukan hal semacam itu. Matanya menyipit, mencoba mencari kebohongan ataupun sandiwara di wajah Faraz. Tetapi terpaksa ia harus menelan kekecewaannya.

“Aku bekerja padanya, tetapi aku juga berhutang nyawa padanya.”

Mata Anne menyipit, “Apa sebenarnya tujuanmu mengatakan semua ini padaku?”

Faraz menggeleng. “Tidak ada. Hanya ... sedikit meluruskan kesalah pahaman di antara kalian.”

Anne mendengus. “Tidak ada kesalah pahaman apa pun yang perlu diluruskan di antara kami, Faraz. Aku ada di sini karena Luciano menginginkanku. Dan seseorang seperti Luciano selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan.”

“Kau juga mendapatkan apa yang kau inginkan darinya, kan?”

Pertanyaan Faraz tepat mengenai di dada Anne, yang seketika membungkam wanita itu. Selama beberapa saat keduanya saling pandang, Anne yang merasa argumennya terpatahkan dengan pertanyaan Faraz pun memilih untuk segera mengakhiri pembicaraan tersebut. “Terseher apa pun yang ingin kau katakana, Faraz,” ucapnya sambil mengibaskan tangan di depan wajah dan berbalik menuju ruang makan.



Setelah pembicaraanya dan Faraz, Anne tak tahu kenapa pembicaraan tersebut tak berhenti mengusik benaknya. Bertanya-tanya, mungkin Luciano memang tidak seburuk itu. Anne mulai menghitung semua perhatian pria itu yang diberikan untuknya. Bermula dengan kecelakaan yang menimpa mereka.

Ia bahkan hanya mendapatkan luka gores di pipi, tetapi pria itu masih sempat-sempatnya mengkhawatirkan dirinya. Bahkan pria itu pulang lebih awal hanya karena gejala kehamilannya yang membuatnya tak nyaman tinggal lebih lama di rumah sakit. Semua perhatian Luciano untuknya dan segala hal yang diberikan pria itu pada keluarganya. Semua itu membuat Anne semakin tak berkutik untuk menentang atau pun membenci pria itu seperti seharusnya.

Selama beberapa hari ini, Anne pun mulai terbiasa dengan semua perhatian tersebut. Mulai mengabaikan pesan Eshan yang dikirim secara diam-diam dan berusaha merelakan cintanya pada pria itu. Ia sudah mencobanya akhir-akhir ini, meski begitu sulit dan dipenuhi rasa bersalah. Dan di lubuk hatinya yang terdalam, sesungguhnya ia tahu bahwa memang tak ada harapan dalam kisah cinta mereka.

Tetapi rupanya pengabaian itu masih belum cukup, cepat atau lambat mereka tetap harus bicara secara langsung. Secara baik-baik. Dan saat itu rupanya datang lebih cepat dari yang diduga.

Malam itu Luciano menyuruh Anne untuk bersiap menemani pria itu di sebuah pesta perayaan. Luciano membawa Anne berkeliling menyapa para tamu undangan yang lebih banyak adalah relasi dan klien penting Luciano. Luciano pun dengan bangga menampilkan kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Keduanya tentu saja menjadi bintang di pesta malam ini. Mulai dari penampilan sempurna keduanya, juga dengan kabar bahagia tentang kehamilan Anne. Tak henti-hentinya keduanya mendapatkan ucapan selamat. Anne pun masih merasa canggung dengan ucapan tersebut. Yang seolah semakin menyempurnakan kebahagiaan dalam pernikahan mereka.

Merasa lelah setelah tak henti-hentinya berdiri selama lebih dari satu jam. Anne merasa pegal

dan mengatakan ingin ke kamar mandi. Luciano sendiri tampak sedang berada dalam pembicaraan yang serius dan membiarkannya pergi setelah mendaratkan kecupan singkat di bibir.

Lebih dari sepuluh menit Anne duduk di penutup lubang toilet sambil melepaskan sepatunya. Memijit pangkal kakinya dengan lembut. Setelah merasa pijatannya cukup meredakan pegalnya, Anne pun memutuskan untuk keluar dari bilik. Sepertinya Luciano tidak akan pulang dalam waktu dekat, Anne pun tidak terburu untuk kembali ke tengah pesta.

“Anne?” Panggilan dari arah belakang ketika Anne baru saja keluar dari toilet. Langkah Anne terhenti. Membeku sejenak sebelum tubuhnya berbalik dengan perlahan. Menemukan Eshan yang berdiri bersandar di dinding lorong dengan kedua tangan bersilang dada.

Napas Anne sempat tertahan dengan pertemuan yang disengaja oleh Eshan tersebut. Ya, sepanjang pesta ia memang sempat beberapa kali melihat keberadaan Eshan, tetapi ia berpura tak melihat. Anne sendiri tak tahu kenapa dirinya merasa menghindari pria itu.

Eshan menegakkan punggungnya dan melangkah mendekat. “Bisakah kita bicara?”

Anne menoleh ke belakang, ke arah pintu ganda tempat keriuhan pesta sengan berlangsung. Dan

tak ada tanda-tanda keberadaan Luciano maupun anak buah pria itu.

Eshan menangkap pergelangan tangan Anne dan membawa wanita itu menjauh dari pintu ganda. Menuju pintu tangga darurat. Anne tak menolak, membiarkan dirinya dibawa menaiki anak tangga dan keluar dari pintu tangga darurat di lantai atas. Berjalan melintasi lorong pendek dan masuk ke dalam lift.

“Kita akan ke mana, Eshan?” tanya Anne ketika Eshan menekan tombol paling atas di dinding lift.

Eshan tak mengatakan apa pun. Ada keseriusan yang melekat pekat di wajah pria itu. Ada emosi yang beriak di kedua mata, yang sedikit disibakkan untuk memberikan ketakutan yang cukup bagi Anne. Ya, wanita itu seharusnya takut padanya.



Kecemburuan

ANNE BERTANYA-TANYA tentang sikap Eshan yang mendadak lebih pendiam seperti ini. Apakah Eshan marah karena ia sengaja mengabaikan pesan yang dikirim oleh pria itu? Sepertinya memang hanya itu satu-satunya alasan yang membuat Eshan berhak marah padanya. Ia memang sengaja menghindari pria itu. Karena Luciano.

Lift berhenti dan pintunya bergeser terbuka. Eshan kembali menangkap tangan Anne dan membawa wanita itu keluar. Keduanya menaiki tangga darurat dan udara malam berhembus menero tubuh keduanya ketika keluar dari pintu atas gedung.

Saat itulah Eshan melepaskan pegangannya dan terus melangkah ke pinggiran atap gedung.

Menyandarkan tubuhnya di pagar beton. Anne menatap punggung Eshan di antara keremangan pencahayaan, kemudian memutuskan untuk bergabung bersama pria itu.

Udara malam yang dingin menembus gaun malam tanpa lengannya tersebut. Menusuk ke dalam kulitnya tetapi Anne mengabaikannya. Ia berdiri di samping Eshan. Menatap langit malam yang bertabur bintang. Berbanding terbalik dengan raut yang tertampil di wajah keduanya.

Cukup lama keduanya diam dalam keheningan. Hingga Eshan memutuskan untuk memulai pembicaraan. Tahu Anne tetap tak akan membuka mulut sampai ia yang bersuara lebih dulu.

“Kenapa kau tidak membalas pesanku?”

Anne masih bergeming. Pandangannya masih mengarah ke luasnya langit malam.

“Apakah ada sesuatu yang berubah, Anne?” Kali ini Eshan menoleh, menatap sisi wajah Anne. Menampilkan ketulusan seapik mungkin untuk menyentuh hati wanita itu.

Anne tak tega jika harus menjawab bahwa dirinya sudah menyerah dengan hubungan mereka. Ia belum siap menghadapi kekecewaan Eshan terhadap dirinya. Ia bahkan sudah mencoba menelaah kedalaman perasaannya. Mencari apakah cintanya untuk Eshan masih ada di dalam dadanya? Tetapi, semakin ia mencari, semakin

Anne merasa semua itu mulai memudar meski masih memengaruhinya.

Aliran pernikahannya dan Luciano terasa menyita seluruh perhatiannya. Membuat hatinya tak berhenti mengucapkan maaf pada Eshan. Tetapi kata itu tetap tertahan di sana. Tak mampu membentuk kata-kata yang terucap.

Eshan memegang kedua pundak Anne dan membawa tubuh wanita itu menghadapnya. “Jangan katakan kalau kau menyerah untukku, Anne.” Eshan membawa kedua tangan Anne ke dalam genggamannya. “Apakah kau sudah tak mencintaiku lagi? Kenapa? Apakah aku melakukan kesalahan, Anne?”

Anne menggelengkan kepalanya dengan cepat. Tidak. Semua ini bukan kesalahan Eshan. Dirinyalah yang bersalah. Tak percaya diri dan menyerah dengan hubungan yang bahkan tak pernah ia perjuangkan. Yang membuatnya ragu pada perasaan cinta itu sendiri.

“Tidak, Eshan. A-aku ... Luciano mengawasiku dengan ketat. Aku tak berani membalas pesanmu.”

Eshan terdiam. Menatap lebih dalam kedua mata Anne yang tampak diselimuti kebingungan. Ada sedikit kelegaan yang mengalir tenggorokannya dengan jawaban yang diberikan oleh wanita itu. Lama keduanya hanya saling pandang. Mencoba mendalami situasi keduanya yang tak mudah.

“Selama seminggu ini aku berpikir keras. Sepertinya hanya ini satu-satunya cara yang tersisa, Anne.”

“Apa maksudmu, Eshan?”

Eshan tak menjawab. Melepaskan pegangan tangan dan membawa tubuh Anne dalam pelukannya. “Percaya padaku dan bersabarlah sedikit. Biarkan aku yang mengatur semuanya.”

Anne semakin tak mengerti. Benaknya kembali bertanya-tanya tentang satu-satunya cara tersebut. Yang mendadak membuat firasatnya memburuk. Selama ini ia selalu percaya pada Eshan, tapi kali ini ... kepercayaan tersebut tak mampu meyakinkan hatinya.

“Kita harus kembali, Anne. Tubuhnya menggigil.” Eshan mengurai pelukannya, kemudian membuka jasnya dan memakaikan pada tubuh Anne. Merangkul pundak wanita itu dan keduanya kembali masuk ke dalam pintu gedung.

Eshan sama sekali tak melepaskan genggamannya di tangan Anne sepanjang lift yang membawa mereka turun ke lantai tempat pesta sedang berlangsung. Anne sendiri tak berkutik karena genggamannya Eshan begitu kuat.

Keduanya masih membisu sampai lift berhenti di lantai yang mereka inginkan. Berdenting pelan dan pintu bergeser membuka. Begitu pintu sepenuhnya terbuka, Anne dibuat tersentak

kaget melihat Lucianolah yang berdiri di depan sana. Pandangan mereka bertemu, membekukan seluruh tubuhnya. Dan yang lebih membuatnya terkejut adalah Esther yang tengah bergelayut manja di lengan Luciano. Wajah wanita itu jatuh di pundak suaminya. Pemandangan tersebut mau tak mau mencubit hatinya, dan cubitan itu pun mengejutkannya.

Wajah Luciano menggelap melihat tangan Anne yang digenggam oleh Eshan, juga pada jas Eshan yang dipakai sang istri. Gigi gerahamnya bergemeletuk menahan kegeraman di dadanya. “Apa yang kau lakukan dengannya, Anne?” desis Luciano tajam.

Anne mengerjap, saking terkejutnya dengan perasaan asing yang hinggap di dadanya, ia sendiri tak menyadari posisinya sendiri. Yang tengah berpegangan tangan dengan pria lain. Reflek tangannya bergerak menarik dari genggaman Eshan, merasakan wajahnya yang memucat karena kemarahan yang menggelapi ekspresi Luciano.

Luciano maju ke depan, menangkap tangan Anne dan menariknya menjauh dari Eshan. Sentakannya sangat kuat, hingga tubuh Anne membentur dada bidangnya. “Aku mencarimu ke mana-mana,” desisnya tajam.

Esther mengerang kesal karena sandarannya mendadak bergerak dengan kasar. Alkohol cukup

memengaruhinya, tetapi ia masih cukup sadar. Mengenali Anne dan Eshanlah yang membuat Luciano marah. Bahkan keduanya saling berpegangan tangan. Seringai tersamar di ujung bibirnya ketika tatapannya bertemu dengan Eshan. Sungguh pemilihan waktu yang tepat.

Eshan menggeram rendah melihat kekasaran sikap Luciano pada Anne. Tetapi ia tak berkutik mengingat bahwa Luciano adalah suami sang pujaan hati.

Luciano melepaskan jas Eshan yang disampirkan di pundak sang istri, kemudian mengembalikan barang sialan itu kepada pemiliknya. Kemarahan berkobar di kedua matanya untuk Eshan yang menangkap jas dengan sigap. “Kita pulang.”

Anne jelas tak memiliki kekuatan lebih untuk menangkal sikap kasar Luciano. Mengikuti keinginan pria itu demi meminimalisir rasa sakit yang didapatkannya.

“Lepaskan, Esther,” desis Luciano pada Esther yang masih memegang lengannya meski wanita itu mengikuti langkahnya ke lift yang ada di samping.

Esther malah semakin mengeratkan kedua lengannya di lengan Luciano. “Kau harus mengantarku pulang, Luciano.”

Eshan hanya berdiri di depan lift menatap kepergian ketiga orang tersebut. Seringai tersungging di ujung bibirnya dan kelicikan

melintasi kedua matanya menyaksikan Luciano yang tampak kewalahan menghadapi kedua wanita itu.

Luciano menggeram, menyentak lengannya tetapi pegangan Esther tetap menegang. Bahkan ketika ia menggunakan tangannya yang lain untuk mengurai lengan Esther, wanita itu benar-benar tak menyerah.

Anne hanya terdiam menyaksikan pemandangan tersebut dalam diam meski rasa kesal merayapi dadanya. Esther sengaja melekat erat pada Luciano, tak memberi pilihan pada Luciano selain menuruti keinginan wanita itu untuk mengantar pulang.

Bahkan Anne mengalah dengan duduk di kursi depan karena Esther tak melepaskan lengan Luciano di sepanjang perjalanan menuju gedung apartemen wanita itu yang berada di salah satu kawasan elit kota. Kepala wanita itu disandarkan di pundak Luciano, yang tampaknya sama sekali tak keberatan dengan hal tersebut.

“Kepalaku pusing, Luciano. Bisakah kau mengantarku ke atas?” renek Esther ketika mobil sudah sampai di depan teras gedung dan Luciano membantu Esther turun dari mobil. Kini keduanya berdiri di samping mobil, dengan Esther yang masih tak ingin melepaskan lilitan lengannya di lengan Luciano.

Anne yang menyaksikan pemandangan tersebut

memilih membuang pandangannya ke samping. Mencoba memejamkan mata dengan perasaan di dadanya yang menjadi tak karuan tanpa alasan yang jelas. Menulikan telinga meski tetap saja suara keduanya tertangkap telinga.

Luciano menggeram, bibirnya menipis tajam dan menyentak tangan Esther dari lengannya. “Jangan membuatku muak, Esther.”

“Kau akan semakin muak jika aku membuat keributan.” Esther kali ini sengaja menjatuhkan tubuhnya ke dada Luciano.

“Kau tahu aku bisa lebih nekat. Aku benar-benar sudah kehilangan kewarasanku, Luciano.” Kali ini suara Esther berbisik lirih, sengaja hanya ditujukan pada Anne. “Aku bisa menjadi benar-benar gila dan membuat keributan di rumah sakit tempat papa Anne dirawat.”

Wajah Luciano mengeras, kedua tangannya terkepal dan melirik ke dalam mobil tempat Anne duduk. Ia pun memutuskan menuruti keinginan Esther untuk mengantar wanita itu ke unitnya. Sekaligus memberi peringatan yang keras bagi Esther.



Anne menatap punggung Luciano dan Esther yang memasukipintuputargedung. Menghelanapas dengan kasar ketika mengingat pembicaraannya

dengan Luciano beberapa hari yang lalu. Saat keduanya baru saja berkeringat bersama, dengan berbantal lengan Luciano yang memeluknya dari belakang. Tubuh keduanya telanjang di balik selimut, saling menempel layaknya dua sendok yang direkatkan.

“Kenapa kau tidak ingin menerima Esther kembali? Bukankah kalian saling mencintai?”

“Karena aku lebih menginginkan istriku.” Jawaban Luciano terdengar begitu ringan dan tanpa beban sedikit pun. “Apakah alasan itu belum cukup?”

“K-kau masih mencintainya?” Anne bertanya bukan karena cemburu. Ia meyakinkan dirinya sendiri akan alasan tersebut.

Luciano semakin memperdalam pelukannya. “Sekarang aku yakin, perasaan cintaku tak lebih kuat dari keinginanku untuk memilikimu.” Jawaban itu masih diselimuti ketenangan yang terkendali.

Anne tak tahu harus membalas apa. Jawaban tersebut memberinya kelegaan yang tak dicarinya.

“Kau sudah selesai bertanya, sekarang biarkan aku menjadi lebih dekat dengan anakku.” Luciano menyentuh telapak tangannya di kulit telanjang perut Anne di balik selimut. Mengelusnyanya lembut dengan gerakan memutar.

Jantung Anne berdegup kencang dengan sentuhan intens tersebut. Napasnya tertahan, dengan tidak adanya jarak di antara tubuh mereka, ia sungguh

berharap Luciano tak sampai menangkap degupan tersebut. Mendadak Anne merasa kewalahan menghadapi semua ini.

Anne masih tenggelam dalam lamunannya ketika pintu mobil di sampingnya di buka dan wajah Luciano yang masih diselimuti kemarahan mengejutkannya. “Pindah ke belakang.”



Pelampiasan

ANNE MELEPASKAN sabuk pengaman dan menuruti perintah Luciano. Tahu sekarang bukan saat yang tepat untuk membantah.

“Tidak adakah yang perlu kau jelaskan padaku?” Luciano segera mencecarnya begitu mobil mulai melaju meninggalkan halaman gedung apartemen Esther.

Anne menjilat bibirnya yang kering. “Kami hanya ...”

“Jangan memberiku jawaban tolol semacam itu lagi, Anne. Aku tahu kalian tak hanya bicara.”

Anne menatap kemarahan di kedua mata Luciano yang semakin pekat dan menutup kembali mulutnya. Rasanya jawaban apa pun tak akan melegakan kemarahan Luciano.

“Kau sangat tahu aku membenci pengkhianat, Anne. Jangan kau pikir karena kau istriku dan tengah mengandung anakku, itu membuatmu merasa begitu special dan bisa melakukan apa pun sesuka hatimu. Aku memberimu sedikit kebebasan untuk hal sialan ini. Apa kau mengerti?”

Anne masih membungkam. Rasanya ingin berteriak sendiri di depan wajah Luciano tentang sikap pria itu sendiri pada pernikahan mereka. Luciano mengatakan lebih memilih pernikahan mereka dibandingkan Esther. Lalu apa yang baru saja terjadi? Luciano bahkan tahu di mana gedung apartemen tempat Esther tinggal. Tak berkutik dengan semua keinginan Esther.

Kebungkaman Anne malah membuat Luciano semakin geram. Pria itu menangkap rahang Anne, memberikan seluruh perhatian wanita itu hanya kepadanya. “Jadi, apa yang tengah kau rencanakan dibelakangku, Anne?”

Anne menolak mengaduh merasakan cengkeraman Luciano yang semakin dalam. “T-tidak ada, Luciano,” jawabnya jujur. Ia memang tak tahu apa rencana yang hendak dilakukan oleh Eshan.

“Jangan membohongiku,” geram Luciano.

Anne masih menahan erang kesakitannya, cengkeraman kuat Luciano serasa meremukkan tulang rahangnya. Bahkan jika ingin menjawab

pun ia dibuat kesulitan dengan rasa sakit tersebut.

Luciano menekan kuat-kuat kemarahannya. Hanya butuh sedikit tekanan kekuatan untuk menghancurkan rahang Anne, tetapi ia kemudian tersadar dan menyentak wajah wanita itu. Kemarahan masih bergemuruh di dadanya akan kecemburuan yang semakin meluap.

Anne masih membisu. Tak ada emosi di wajah wanita itu.

Luciano mengerang dalam hati akan kebungkaman tersebut. Matanya terpejam. Mencoba menenangkan emosi yang masih menyambar-nyambar layaknya badai di dadanya ketika mengingat Anne yang tengah hamil. Dan ia tak bisa bertindak ceroboh untuk menghukum wanita itu.

Luciano mengambil ponselnya. Menghubungi Max yang langsung diangkat di deringan pertama. “Bagaimana? Kau sudah membereskannya?”

Kali ini pertanyaan dalam desisan tajam tersebut berhasil menarik perhatian Anne. Wanita itu menoleh ke arahnya dengan kedua mata yang membelalak. Luciano semakin dibuat berang bukan main. Anne jelas tahu pertanyaannya merujuk ke mana. Beraninya wanita itu memperlihatkan pengaruh pria lain di hadapannya seperti itu.

Seringai tersungging tinggi ketika tatapannya bertemu dengan kedua mata Anne. “Baguslah. Kau

terus ikuti dia.”

“Apa yang akan kau lakukan pada Eshan, Luciano?”

Luciano terdiam. Memasukkan kembali ponselnya ke saku di balik jasnya. Tatapannya mengejek, sekaligus geram bukan main ketika menjawab, “Akhirnya kau bersuara?”

Anne bergeser mendekat, mencoba menyentuh tangan Luciano dengan wajah yang tak bisa lebih pucat lagi. “Aku sama sekali tak mengkhianatimu, Luciano. Lepaskan dia.”

Luciano mendengus. “Dan jangan coba-coba mengatakan akan melakukan apa pun agar aku melepaskannya, Anne. Membuatku semakin gencar ingin membuat permainan ini bukan sekadar main-main biasa.”

Air mata mulai menggenangi kedua kelopak mata Anne. “Percaya padaku. A-aku ... tak pernah mengkhianatimu.”

“Setelah menangkap basah kalian yang baru saja pergi berdua-an, kau pikir kau layak dipercaya?” Tatapan Luciano semakin menajam. Mengamati wajah Anne yang mulai terisak, juga bekas merah di kedua rahang wanita itu oleh perbuatannya. Matanya menelisik lebih dalam. Hanya ada kejujuran di sana.

“Kau tahu aku tak bisa lepas dari pernikahan ini. Aku sudah berusaha menerima pernikahan ini

untuk kedua orang tuaku. Kau tahu aku bahkan tak punya kesempatan untuk memilih kehidupan apa yang kuinginkan. Untuk sekali ini, kumohon jangan lakukan apa pun padanya.”

Hati Luciano semakin memanas memikirkan betapa Eshan masih memengaruhi Anne meski wanita itu sama sekali tak berdaya lari dari hidupnya.

“Kau menggenggam hidupku. Tidak ada apa pun dari diriku yang masih tersisa untuk diriku sendiri. Semua tentangku sudah menjadi milikmu, Luciano. Apa lagi yang perlu kau khawatirkan?”

Luciano masih terdiam. Matanya menelisik lebih dalam keputus asaan dan penyerahan yang mendominasi ekspresi wajah Anne. Ya, hidup Anne. Jiwa dan raga wanita itu berada dalam genggamannya. Apa lagi yang perlu ia khawatirkan?

“A-aku tak suka melihat pria lain menyentuh tubuhmu, Anne.”

Anne menjilat bibirnya yang kering meski pipi wanita itu mulai dibasahi oleh air mata. “M-maafkan aku.”

“Kau mengaku salah?”

Anne tak berpikir dua kali untuk mengganggu. Ya, hanya ini yang bisa dilakukannya untuk Eshan. Sebagai bentuk permintaan maafnya. Dengan tekad yang lebih kuat dan satu alasan yang menambahnya untuk benar-benar melepaskan Eshan dari hati dan

hidupnya.

Kemarahan masih menguar di tubuh Luciano meski wajah pria itu terlihat lebih melunak padanya. Menarik lengan Anne untuk duduk di pangkuan pria itu dan menangkap bibirnya dalam lumutan yang dalam.

Sesampai di kamar mereka di lantai dua, Luciano menyentak gaun malam Anne dari tubuh mungil wanita itu. Membaringkannya di tempat tidur dan menindihnya. Membuat keduanya berkeringat di atas tempat tidur demi menghilangkan jejak parfum dari jas Eshan yang tertinggal di tubuh istrinya.



Setelah puas bergulat dengan tubuh Anne di tempat tidur, Luciano membiarkan Anne beristirahat. Tak menunggu lama, napas wanita itu berubah teratur, menandakan sudah terlelap dalam alam mimpi.

Luciano bangkit terduduk, menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang sang istri lalu menurunkan kedua kakinya dari tempat tidur. Setelah mengenakan celana karet yang tergeletak di ujung tempat tidur, ia berjalan ke kamar mandi.

Cukup lama ia berdiri di depan cermin wastafel menatap wajahnya yang basah. Terlihat lebih segar dengan kepuasan yang begitu jelas di sana. Entah

berapa banyak tubuh Anne memberinya pelepasan yang sangat nikmat. Rasanya ia tak pernah puas untuk tidak menyentuh tubuh Anne lagi dan lagi.

Candu Anne benar-benar sudah merasuk ke dalam tulang sumsumnya. Dan satu-satunya jalan agar pengaruh ini tidak berdampak buruk pada dirinya adalah dengan menggenggam kehidupan wanita itu. Dan memastikan genggamannya tak akan pernah melonggar.

Luciano sudah mengangkat kakinya hendak berbalik keluar ketika tiba-tiba laci di samping wastafel menarik perhatiannya. Ia mendorong laci itu tertutup rapat, tetapi sesuatu seperti menahannya dari dalam.

Luciano membuka laci tersebut, yang hanya berisi handuk kecil yang sudah terlipat rapi. Namun bagian atas handuk tampak sedikit berantakan. Keningnya berkerut dan tangannya bergerak merogoh bagian dalam laci tersebut. Merabanya beberapa kali hingga pencariannya terhenti oleh sesuatu kemudian menariknya keluar. Menemukan ponsel yang mati. Bertanya-tanya ponsel siapa ini meski ia tahu pasti Anne pemiliknya.

Ia mencoba menyalakan benda pipih tersebut. Benar saja, ponsel ini rupanya berusaha diselundupkan Anne.

Luciano melihat notifikasi pesan yang tertampil di layar. 8 pesan yang belum dibuka sejak kemarin.

Juga ada banyak pesan yang masuk dan hanya dibaca.

Bagaimana kabarmu?

Apa kau baik-baik saja?

Bisakah kita bertemu makan siang nanti?

Aku akan menunggumu di rumah sakit?

Kenapa kau tidak datang?

Apa suamimu mengawasimu?

Semakin Luciano membaca lebih banyak, semakin hatinya bergemuruh oleh kecemburuan. Rupanya Eshan yang memberikan benda ini pada Anne. Tetapi ada sedikit kelegaan menemukan bahwa pesan itu hanya dibaca oleh Anne, tanpa dibalas dalam beberapa hari belakangan.

Rupanya kepala Anne masih berpikir jernih dengan tidak bermain api. Ya, kedua orang tua Anne jelas berperan penting dalam kepatuhan wanita itu. Dengan seringai kemenangannya, Luciano kembali mematikan benda itu dan mengembalikan pada tempatnya semula meski ia menginginkan penjelasan dari mulut wanita itu sendiri. Namun, ia akan melihat sejauh mana Anne akan memutuskan pilihan wanita itu sendiri.

Memiliki Anne dengan kepasrahan dan keputus

asaan wanita itu memang memuaskannya. Tetapi memastikan keputusan Anne untuk tetap bertahan dalam pernikahan mereka adalah kemenangan yang telak di hadapan Eshan.



Keesokan harinya, Anne pergi ke rumah sakit seorang diri. Terkejut, tapi senang melihat Ibra ada di ruang perawatan ayahnya. Ia mendengar Ibra yang melaporkan tentang semua kegesitan Luciano menggantikan papanya untuk sementara waktu dengan hasil kerja yang memuaskan. Ibra juga menunjukkan laporan-laporan yang sudah dirangkum sehingga tuannya itu tak perlu menghabiskan waktu untuk membaca lebih banyak.

“Bagus, Ibra. Kau harus tetap membantunya jika nanti perusahaan benar-benar kupercayakan padanya.”

Ibra tak langsung mengangguk, merasa aneh dengan kalimat sang tuan. Dan rupanya bukan hanya dirinya yang merasakan hal tersebut. Begitu pun dengan Anne yang langsung berdiri di antara keduanya.

“Apa yang papa katakan?” Anne mendadak kesal dengan kata-kata papanya. Seolah papanya itu akan pergi dan tak hanya mempercayakan dirinya pada Luciano, juga perusahaan. “Kenapa perusahaan harus dipercayakan pada Luciano?”

Johnny tersenyum dengan bibirnya yang masih tampak kering. Tangannya terangkat merangkum wajah sang putri. “Ya. Cepat atau lambat perusahaan juga akan dipimpin oleh Luciano. Kau satu-satunya putri papa, pada siapa lagi perusahaan itu diserahkan jika bukan pada suamimu, Anne. Perusahaan membutuhkan pemimpin seperti dia. Kau tahu dia banyak membantu papa dan perusahaan, kan?”

Anne tahu itu. Lagi-lagi dibuat tak berkutik untuk menafikkan semua manfaat yang diberikan Luciano di hidupnya. “Kita bisa membicarakannya di masa depan, Pa. Tidak sekarang. Masih banyak waktu untuk membahas hal ini.”

Johnny tak mengatakan apa pun. Hanya memandang wajah sang putri dan mengelus lembut pipi sang putri dengan jemarinya. “Sekarang papa bisa merasa tenang mempercayakan kalian berdua dan perusahaan padanya.”

Hati Anne benar-benar ingin menangis setiap kali papanya berbicara seperti itu. Seolah itu adalah sebuah pesan terakhir. Ia benar-benar tak siap jika harus kehilangan papanya. Tidak akan pernah siap. Ia tahu kehilangan itu akan membuatnya benar-benar kehilangan keduanya.

“Maafkan papa, Anne.”

“Paa?” Suara Anne terdengar merengek, dengan air mata yang mulai menggenang di kedua kelopak

matanya. Menjatuhkan kepalanya di samping kepala sang papa dan terisak.



Gedikit Bersenang-senang

“JANGAN BERPIKIR terlalu jauh, Anne. Papamu baik-baik saja. Dokter mengatakan perkembangannya sangat baik akhir-akhir ini, kan? Bahkan lusa sudah bisa pulang ke rumah.” Ibra menepuk pundak Anne pelan. Keduanya berdiri di lift, yang baru saja berhenti di lantai satu. Pintu bergeser terbuka dan mereka melangkah keluar.

“Aku merasa firasat buruk akhir-akhir ini membuatku tak bisa tenang,” desah Anne pelan. Suaranya diselimuti kegelisahan yang masih melekat sejak mendengar pesan papanya. “Kenapa papa harus menyerahkan perusahaan secepat itu pada Luciano?”

“Karena Luciano mengurusnya dengan sangat baik.”

Sekali lagi Anne mendesah dengan berat. “Kenapa pula Luciano harus tertarik pada perusahaan papa? Apakah menurutmu ini salah satu tujuannya memaksa perjodohan ini?”

“Ck, kau pikir papamu akan memberikan perusahaan semudah itu pada suamimu tanpa sebuah syarat?”

Anne menoleh pada Ibra. Matanya menyipit tajam dan penuh tuduhan yang begitu kental. “Kau tahu sesuatu?”

Ibra menghela napas, dengan tatapan Anne yang setajam itu, ia tahu Anne tak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban darinya. “Sepertinya itu sebulan yang lalu. Di hari pertunanganmu. Aku tak sengaja mendengar pembicaraan papamu dengan pengacara perusahaan. Perusahaan hanya sementara berada di tangan Luciano, selama kalian masih menikah. Luciano menolak, itulah sebabnya meski dia yang akan memegang perusahaan. Sepenuhnya akan menjadi hakmu.”

Langkah Anne terhenti. Menatap tak percaya pada Ibra. “Luciano melakukan hal semacam itu?”

Ibra mengedikkan bahu. “Jadi, apa yang dilakukannya pada perusahaanmu. Itu seperti sebuah ... amal?”

“Amal kau bilang?” dengus Anne tak percaya. “Akulah bayarannya, Ibra. Hidupku. Cintaku.” Suara Anne semakin melirih.

“Jaminan hidup,” koreksi Ibra kemudian.

“Kau yakin itu bukan salah satu tujuan Luciano menikah denganku.” Anne mencoba meyakinkan Ibra kalau pria itu salah dengar. “Mungkin saja ada kesepakatan lain. Kau tahu Luciano adalah pria yang licik.”

“Ck, kenapa pikiranmu sedangkal itu, Anne? Kau tahu perusahaan papamu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kerajaan bisnisnya. Bahkan suatu kebanggaan jika Luciano memegangnya, menambah relasi dan kesempatan berkembang lebih pesat lagi semakin besar. Jika aku anak perempuan, sepertinya kedua orang tuaku juga akan melemparku padanya untuk menjadi istri keduanya.” Ibra menyelipkan candaan di kalimat terakhir. Merangkul pundak Anne dan menggerak-gerakkan alisnya naik turun. “Hai, maduku.”

Anne menyodok perut Ibra dengan sikunya. Tetapi Ibra menghindar dengan gesit dan terbatak dengan keras. Langkah keduanya terhenti di depan teras rumah sakit karena hujan yang turun. “Hujan?” desah Anne pelan dengan tangan ditadahkan ke atas, membiarkan air hujan jatuh di telapak tangannya.

“Ya, hujan. Mobilku ada di sana.” Ibra menunjuk mobil yang terparkir di ujung halaman rumah sakit. Berada di sudut terjauh. Kemudian tangannya melakukan hal yang sama seperti Anne.

Menggunakan kedua telapak tangannya untuk menadah tetesan air hujan yang cukup lebat, kemudian menyiramkannya pada Anne.

Anne terperangah dengan kedua mata yang melotot sempurna. Tetapi sebelum ia sempat mencecar pria itu, Ibra sudah berlari menerobos hujan sambil terbahak. Kemudian pria itu berbalik menghadapnya, berjalan mundur sambil berteriak. “Hari yang cerah untuk mandi, Anne.”

Anne hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sikap. Melihat betapa lebarnya senyum Ibra. Seperti anak kecil yang sama sekali tak memiliki beban.

“Ayolah, Anne.” Ibra mengayunkan kedua tangannya ke arah Anne yang masih berteduh di teras rumah sakit. “Ini hanya air. Kau takut dengan air? Sudah lama kita tidak bersenang-senang seperti ini.”

Anne masih bergeming di tempatnya. Ya, ada banyak beban di hidupnya yang akhir-akhir ini membuat dirinya lupa cara tersenyum. Sepertinya tak ada salahnya sedikit bermain-main. Anne pun maju satu langkah, membiarkan air mengguyur kepalanya. Senyum mengembang di bibirnya. Ibra benar, ini menyenangkan. Seperti yang ia ingat.

Suara tawa Ibra semakin kencang. Pria itu berbalik, melangkah ke tempat mobilnya dengan langkah yang santai. Begitu pun Anne yang

mengekor di belakangnya.

Ketika sampai di mobil, keduanya basah kuyup. Ibra melepaskan kaosnya dan melemparnya ke jok belakang. Mengambil jaket miliknya yang tergeletak dan memberikan pada Anne yang mulai kedinginan.

Anne segera mengenakannya, menatap Ibra dengan tawa yang lebar.

“Kita ke café?” tawar Ibra. “Untuk segelas teh hangat?”

Anne ingin, tetapi ia teringat waktu dua jam yang diijinkan Luciano untuk berkunjung ke rumah sakit hari ini. Setelah kemarahan Luciano yang memergokinya bersamaan Eshan, Anne tak ingin membuat masalah yang akan mengundang kemarahan pria itu lagi. “Aku ingin pulang. Semalam aku membuat masalah,” desahnya sembari merapatkan jaket Ibra ke tubuhnya.

“Ck, kita bahkan tak sempat mengobrol lebih banyak. Aku mencarimu di pesta kemarin, terakhir aku melihatmu menyapa tuan Milano. Lalu kau menghilang.”

Anne mengangguk. “Aku menyelip bersama Eshan.”

Ibra yang sudah menyalakan mesin menoleh ke arah Anne dengan kedua mata yang membulat sempurna dan penuh ketidakpercayaan. “Kau memang sudah gila, Anne.”

Anne menghela napas panjang. “Aku tahu.”

“Ah ... satu lagi.” Ibra kemudian mengingat sesuatu. “Kenapa aku tak mendengar tentang kecelakaanmu?”

“Itu bukan apa-apa.”

“Bukan apa-apa kau bilang? Mobil yang kau tumpangi terbalik, Anne. Dan itu seminggu yang lalu.”

“Kau tahu?” lirik Anne. Saat itu pikirannya benar-benar kacau tangan Luciano, dan disempurnakan dengan kehamilannya. Sama sekali tak sempat memikirkan tentang Ibra.

“Ya, mamamu yang bercerita padaku.” Ibra pun mulai melajukan mobil keluar dari area rumah sakit.

“Kau menemui mamaku?”

“Beberapa kali aku datang untuk menjenguk papamu, ingat? Berharap bisa bertemu denganmu. Tapi ... rupanya kau memang sibuk menjadi nyonya Enzo, ya?”

Anne tak mengatakan apa pun.

“Luciano mengorbankan nyawanya untukmu dan kau masih berpikir untuk membuat masalah dengan Eshan? Apa Eshan membatalkan pertunangannya karenamu?” Ibra benar-benar tak habis pikir.

“Bukan seperti itu.” Nada suara Anne penuh keraguan.

“Kau yakin?”

Anne terdiam. Kemudian berkata lagi dengan suara membujuk. “Bisakah kau membantuku untuk meyakinkan Eshan untuk menghentikan semua ini?”

Ibra hanya mendengus. “Kenapa saat memutuskan berakhir dengan baik-baik kau tak memintaku membantumu, huh?”

Anne mendengus sebal. “Sebaiknya kau diam jika tak ingin membantu.”

Ibra terdiam. Sepanjang sisa perjalanan, Ibra tak berhenti mengomel. Yang membuat Anne kesal karena semakin hari Ibra seolah semakin memihak pada Luciano. Yang membuatnya semakin terpojok. Disudutkan dari sisi mana pun. Bahkan pria itu memperingatkannya untuk menjauhi Eshan, dengan peringatan yang membuat Anne merasa aneh. Tapi tak dipikirkannya lagi.



Anne sampai di rumah sebelum Luciano pulang. Bergegas ke kamar mandi untuk mandi air hangat. Ia baru saja selesai mandi ketika Luciano muncul dari balik pastisi. Menghentikan langkahnya yang hendak ke ruang ganti.

“Kau baru saja pulang.” Jelas itu bukan pertanyaan. Matanya mengamati rambut Anne yang dibungkus handuk. Ia menghampiri wanita

itu sambil mengurai dasi dan melepaskan jasnya. Saat berdiri di hadapan sang istri, ia memberikan kedua barang itu ada Anne.

“T-tadi hujan. Jadi sedikit terlambat.” Anne tak sungguh-sungguh berbohong. Karena jalanan yang licin, Anne berkali-kali memperingatkan Ibra untuk mengurangi kecepatan. Dan karena mereka pulang saat padat-padatunya lalu lintas, alhasil mereka harus mengulur waktu hampir setengah jam.

Luciano tahu, ia hanya bersikap tegas agar Anne tak lagi berani bermain-main dengan peraturannya. Setelah Anne mengambil jas dan dasinya, ia menangkap pinggang wanita itu untuk mendapatkan lumatan yang dalam dan cukup intens. Ya, inilah yang selalu ia harapkan saat pulang ke rumah. Untuk melepas penat setelah seharian menghabiskan waktu dengan tumpukan pekerjaan yang cukup menguras pikirannya, Anne adalah pelepas stressnya.

Anne mendorong dada Luciano ketika napasnya benar-benar terkuras habis oleh lumatan pria itu. Wajahnya memerah dan terengah.

Luciano hanya tersenyum mengamati wajah sang istri. Menyukai ketika melihat Anne yang seolah masih saja kewalahan menghadapi gairahnya. Terkekeh pelan dan mendaratkan kecupan singkat di kening sebelum melepaskan lilitannya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah napas Anne berhasil kembali normal, ia pun masuk ke ruang ganti untuk segera berpakaian dan menyiapkan pakaian ganti untuk Luciano. Setengah jam kemudian, keduanya turun bersama untuk makan malam.

Mereka tengah menikmati makan malam ketika suara rebut-ribut dari arah ruang tamu terdengar, mengalihkan perhatian keduanya. Suara langkah kaki yang terburu bergema semakin mendekat, tak menunggu lama Reese muncul dengan wajah dipenuhi kemarahan.

“Aku harus bicara dengan Luciano!” teriak Reese frustrasi ketika kedua lengannya ditahan oleh penjaga keamanan. “Lepaskan aku!!” jeritnya dengan keras.

“Tuan, beliau memaksa menerobos gerbang dengan menabrakkan mobil,” jelas si pria yang kemudian muncul membantu temannya dengan memegang lengan Reese yang lain.

“Aku ingin bicara denganmu, Luciano!! Dan mereka bahkan tak membiarkan mendekati gerbangmu.”

“Mereka melakukan apa yang kuperintahkan, Reese,” desis Luciano tajam sambil setengah membanting sendok di tangannya ke piring. Mengingat apa yang dilakukan oleh Reese seketika membuat kemarahan di dadanya menggelegak.

Reese berhenti meronta, tetapi kedua kakinya

terpaku di lantai marmer dengan keras kepala. Ada ketakutan dan penyesalan yang begitu kental di wajahnya. Kemarahannya di wajahnya seketika digantikan dengan raut permohonan yang begitu dalam. “A-aku minta maaf, Luciano.” Suaranya pun keluar dengan lirih, dihiasi derai air mata yang seketika membanjiri wajah.

Luciano tak mengatakan apa pun. Begitu pun dengan Anne yang hanya terpaku melihat betapa menyedihkannya Reese.

“Aku benar-benar menyesal dan tak berpikir dengan benar. Aku dibutakan oleh kecemburuan sehingga melakukan kesalahan yang fatal. Aku mengaku salah. Aku benar-benar minta maaf.”

Luciano masih bergeming. Mencoba membaca kesungguhan di wajah sang sepupu. Reese adalah wanita yang licik dan keras kepala. Sekali kepercayaannya dikhianati, ia tak akan pernah memaafkan kesalahan yang ceroboh tersebut. Tetapi ini adalah kesalahan fatal pertama yang dilakukan Reese sepanjang wanita itu hidup di sekitarnya.

“Maka jangan pernah muncul di hadapanku lagi.” Jawaban Luciano terdengar begitu tenang dan datar. Tanpa sedikit pun belas kasihan di wajahnya yang dingin. “Kau akan melakukan apa pun, kan?” tandasnya dengan seringai kejam yang tersamar di ujung bibir.

Wajah Reese yang sudah pucat semakin pucat. Seolah darah benar-benar telah lenyap dari seluruh permukaan wajah wanita itu. Bibirnya keluh, tanpa sepele kata pun untuk membalas dan tubuhnya melemah. Kali ini tak ada perlawanan sedikit pun ketika kedua pengawal Luciano menyeretnya keluar.

Pandangan Anne masih terpaku ke ambang pintu tempat Reese menghilang. Meski ia begitu tidak menyukai Reese, tetap saja ia tak sampai hati melihat Reese yang begitu menyedihkan. Ditambah, kesalahan juga sepenuhnya bukan berada di tangan wanita itu.

“Habiskan makananmu, Anne,” perintah Luciano mengalihkan perhatian Anne.

Anne memutar kepala dan menatap Luciano yang dalam sekejap wajahnya sudah berubah lunak. Anne pun melahap suapan terakhir nasinya dan menghabiskan segelas susu ibu hamil yang masih hangat.

“Apa yang kau pikirkan?” Pertanyaan Luciano disodorkan tepat ketika Anne baru saja meletakkan gelas kosongnya.

Anne mengerjap gugup, “A-apa?”

“Kau terlihat tak tenang setelah Reese datang.”

Seluruh tubuh Anne menegang, kemudian menggeleng pelan. “A-aku hanya merasa lelah.”

Mata Luciano menyipit penuh selidik. Membaca

lebih dalam emosi di wajah wanita itu lebih lekat.
“Apa kau melakukan kesalahan fatal yang mungkin akan membuatmu bernasib sama dengan Reese?”

Pertanyaan Luciano seketika membuah tubuh Anne menegang.



Merelakan

“AKU MEMILIKI banyak kesalahan fatal, kan? Bahkan sebelum kita menikah.” Ada ironi dalam suara Anne. Juga rasa iri. Saat Luciano menuduhnya menggugurkan kandungannya dengan sengaja, bukannya membuangnya, Luciano malah semakin gencar hendak membuatnya hamil agar ia tak punya alasan untuk melarikan diri. “Tetapi tak satu pun kesalahan itu membuatku harus lenyap dari pandanganmu. Apalagi dari hidupmu.”

Luciano terkekeh pelan.

“Apa yang membuatmu tetap bersikukuh memastikanku tetap di sisimu? Seberapa pun besarnya aku tak menginginkannya.”

Luciano tak langsung menjawab, “Karena aku tahu kau tak menginginkan posisi ini, kan?”

Itu hukuman istimewa untukmu.” Jawaban pria itu penuh dengan kepuasan.

Anne tak mengatakan apa pun. Ya, tepat seperti itulah yang dilakukan Luciano padanya.

Cukup lama keduanya hanya saling mengunci pandangan. Anne memutuskan lebih dulu. “Lalu apa yang terburuk yang mungkin akan kau lakukan padaku jika aku menjadi terlalu bebal dan memuakkan?”

Perlahan seringai tersungging di ujung bibirnya. “Kau ingin tahu?”

Anne terdiam. Diam sebagai ya.

“Mematahkan kedua kaki dan tanganmu jelas tak akan membuatmu berhenti, kan?” Senyum Luciano semakin tinggi menyadari ketepatan kata-katanya. “Satu-satunya yang membuatmu mulai menerima pernikahan ini adalah karena kedua orang tuamu. Jika kau mulai menjadi memuakkan dan aku sudah kehabisan kesabaranku ...” Luciano berhenti, memberi jeda yang cukup lama dengan mengunci kedua mata Anne lekat. Memastikan wanita itu akan mendengarkan setiap patah katanya dengan sangat baik. “Pertama kali yang akan kuhancurkan adalah mereka.”

Wajah Anne seketika memucat, itu adalah resiko serius karena telah berhasil menarik perhatian seorang Luciano Enzo. Ia bisa menahan semua penderitaan dalam pernikahan mereka demi kedua

orang tuanya. Mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan yang didapatkan mereka. Tentu saja ia tak akan bisa menahan semua derita yang diberikan oleh pada mereka.

Meski kebaikan Luciano pada keluarganya adalah sebuah ancaman untuknya, setidaknya kedua orang tuanya berbahagia dengan semua itu. Dan ia tak bisa membayangkan jika Luciano menggunakan ancaman pria itu pada mereka dengan cara yang buruk. Apa pun yang dimilikinya sebagai istri Luciano Enzo adalah pilihan terbaik yang bisa diambilnya.

“Tak hanya itu, aku bahkan akan mengambil anakku darimu.” Meski Luciano tahu Anne tak sungguh-sungguh menginginkan kehamilan wanita itu, ia tahu hati nurani Anne bekerja dengan baik. Dan akan berkembang semakin membaik ketika kehamilan wanita itu semakin besar. “Hanya jiwamu yang kosong dan keputus asaanmulah yang tersisa yang bisa kau miliki untuk dirimu sendiri.”

Anne menelan ludahnya, tak menafikkan ketakutan yang mulai merebak memenuhi dadanya. Ancaman Luciano tak pernah main-main. Dan tak akan pernah menjadi sebuah omong kosong.

“Mungkin ... dengan membiarkan anakku tumbuh di depanmu tanpa mengenal dirimu?” Salah satu alis Luciano terangkat. Seolah itu adalah pertanyaan yang membutuhkan pendapat sang

istri. “Kau tahu kau tak bisa lepas dari hidupku dengan nyawamu.”

Kali ini Anne tak berani membayangkan ancaman yang satu ini. mengumpulkan remahan-remahan keberaniannya sebelum membalas kalimat Luciano. “Apakah hanya mengancam satu-satunya hal yang kau pikirkan untuk menjerat leherku di hidupmu?” Suaranya berhasil keluar dengan tanpa getaran sedikit pun.

Luciano sempat terkejut dengan pertanyaan Anne. Menatap lebih intens kedua mata Anne yang tampak goyah. Antara bersikap berani atau mencegah ketakutannya tak menyebar semakin lebar. “Tidak,” jawabnya singkat sambil menggeleng singkat.

Napas Anne seolah kembali.

“Aku memperlakukanmu dengan perhatian dan istimewa daripada siapa pun, Anne. Apakah itu sama sekali tak berarti di matamu?”

Anne terdiam, terlalu banyak perhatian jika ia boleh mengoreksi. Dan tentu saja semua itu terlihat oleh matanya. Bahkan berhasil menyentuh hatinya. Tetapi ia tak akan mengakui semua itu dengan bibirnya.

Luciano terkekeh pelan. Tangannya terangkat, menarik tangan Anne dan membawa wanita itu bangkit dan terduduk di pangkuannya. Anne menurut dan patuh. “Kau juga sudah memutuskan

menjalani pernikahan ini dengan penuh ketenangan, kan?”

Anne masih bergeming. Tapi tatapan Luciano meminta lebih dan ia mengangguk pelan.

Tangan Luciano membelai wajah Anne dengan lembut. Ujung ibu jarinya mengusap sepanjang bibir bagian bawah Anne sambil bergumam dengan lembut. “Jadi, lakukan saja apa yang seharusnya kau lakukan dengan pilihanmu. Jangan tampilkan penyesalanmu meski kau menyesalinya. Karena aku pun akan berpura tak mengetahui apa yang sedang kau lakukan di belakangku.”

Tubuh Anne kembali menegang dengan kalimat terakhir yang diucapkan oleh Luciano. *Berpura tak mengetahui yang sedang dilakukannya di belakang pria itu?*

Luciano terkekeh. “Jangan setegang ini, Anne. Kau akan membongkar apa yang coba kusembunyikan.”

Napas Anne tertahan. “Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Luciano.”

“Baguslah. Selama kau tidak melewati batasanku, kau tahu aku akan memperlakukanmu dengan sangat baik dan murah hati.”

Anne paham batasan tersebut. Luciano memungkasi peringatannya dengan menutup jarak di antara bibir mereka. Melumat bibirnya habis-habisan. Semakin dalam dan panas, dan berlanjut

di atas tempat tidur.



“Kau masih saja melakukan hal sia-sia seperti ini, Reese,” dengus Faraz ketika mobilnya berhenti di depan gerbang dan menunggu penjaga membukakan untuknya. Ia melihat Reese yang tengah diseret keluar oleh dua anak buah Luciano.

Tatapan membara Reese kini berpindah pada Faraz yang mengangkat kaca mata hitam ke atas kepala dengan sikap yang angkuh. Hari sudah gelap dan dengan gilanya pria itu menggunakan kaca mata hitam. Menaiki mobil yang terbuka pula. Yang semakin menyempurnakan ketidakwarasan pria itu yang semakin menyebalkan.

Reese menyentak kedua tangan anak buah Luciano, kemudian berjalan menghampiri Faraz. “Tidak sia-sia,” koreksinya dengan keras kepala. Merapikan pakaian tanpa melepaskan tatapannya pada pria itu.

Faraz mendengus sekali lagi, pintu gerbang sudah terbuka sepenuhnya dan kakinya sudah hendak menginjak pedal gas ketika Reese melanjutkan kalimatnya.

“Kau akan membantuku.”

Senyum mengejek Faraz semakin lebar, menatap kembali Reese seolah wanita itu sedang kehilangan akal sehatnya. Ya, meski ia tahu

Reene memang sudah kehilangan akal sehatnya saat memutuskan untuk membubuhkan obat penggugur kandungan di minuman Anne. “Apakah aku tidak salah dengar?”

Raut wajah Reene dipenuhi kemantapan, mengunci kedua mata Faraz. Tangannya memegang pintu mobil dan membungkuk. Menyejajarkan wajahnya tepat di depan wajah Faraz. “Kau akan membantuku untuk membujuk Luciano agar memaafkanku.”

Faraz terpingkal. Melepaskan tangannya dari kemudi dan memeluk perutnya. Sedangkan Reene hanya mengamati tawa Faraz dengan raut yang datar. Sengaja memberi waktu bagi pria itu untuk tertawa sebanyak yang diinginkan. Setelah dirasa cukup, wanita itu pun melanjutkan kalimatnya.

“Aku tahu kau sedang terburuk untuk menemukan Lionel, kan?”

Kali ini tawa Faraz seketika terhenti. Menatap serius pada Reene.

Seringai terungging di ujung bibir Reene. “Aku memiliki petunjuk yang sangat kuat.”

Faraz mencermati lebih dalam ekspresi Reene. Mencari kebohongan yang tak ditemukannya di sana. “Kau tahu terlalu banyak, Reene. Luciano tak akan menyukainya.”

“Kau yang tak becus menjaga rahasia ini, Faraz. Kau pikir dia akan lebih tak menyukaiku atau kau?”

Faraz terdiam sejenak. “Aku bahkan tak menemukan petunjuk yang berarti. Kua pikir aku akan memercayaiku?” dengusnya. “Percayalah, Reese. Aku lebih memercayai kelicikanmu daripada kejujuranmu.”

Reese tentu saja tak menyerah. “Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Siapa yang sudah memanipulasi rem mobil Luciano.”

Kedua mata Faraz melebar, terkejut.

“Bukan aku yang membiarkan Luciano dan Anne berada dalam celaka. Itu murni sebuah kecelakaan. Aku juga baru menemukannya beberapa hari yang lalu.”

Faraz menunggu. Sembari memastikan bahwa apa yang diucapkan oleh Reese adalah kejujuran.

“Mobilku terparkir tepat di mobil Luciano, ingat?”

Kali ini Faraz tahu apa yang dimiliki oleh Reese adalah sesuatu yang sudah mati-matian ia cari selama beberapa hari ini.

Seringai Reese semakin tinggi saat wanita itu menegaskan punggungnya. Menyilangkan lengan di depan dada dengan tak kalah angkuhnya. “Hanya butuh satu langkah dariku, aku akan memastikanmu mendapatkan apa yang kau inginkan.”

Faraz masih terdiam. Tampak bimbang untuk menuruti keinginan Reese atau tidak. Ia yakin

dengan rekaman kamera yang terpasang di mobil wanita itu, ia bisa mendapatkan petunjuk yang lebih tentang Lionel.

“Aku punya nomorku, kan?” Reese tak butuh jawaban. Ia tahu Faraz tertarik dengan penawarannya. Ia pun berbalik dan berjalan pergi menuju mobil bagian depannya yang sudah hancur dan terparkir tak jauh dari posisi mereka. Berharap mobil itu masih bisa membawanya pulang ke apartemen.



Luciano sudah berangkat sejak setengah jam yang lalu dan Anne baru saja selesai bersiap untuk pergi ke rumah sakit. Sekali lagi ia mengecek isi tas, memastikan tidak ada yang tertinggal. Ia menghela napas, menatap wajahnya dicerminkan dan yakin dengan sepenuh hati untuk merelakan perasaannya. Memantapkan hati untuk pilihannya.

Sepanjang perjalanan, satu-satunya hal yang memenuhi pikirannya adalah reaksi Eshan. Ia tahu pria itu akan menentang keras keputusannya untuk berhenti berjuang. Dan seolah waktu berlalu dengan begitu cepat. Mobil tiba-tiba berhenti di halaman rumah sakit. Dan ia belum benar-benar mempersiapkan diri untuk memulai pembicaraan, ketika tanpa sengaja bertemu dengan Eshan di lift. Pria itu baru saja datang dan hendak naik ke ruang

dokter.

“Anne?” Eshan tersenyum mendapati kebetulan semacam ini. Berdiri dekat dengan Anne.

Anne terkejut sejenak, memaksa sebuah senyum terkumpul di bibirnya.

Kening Eshan berkerut, merasa ada yang aneh dengan sikap wanita itu. “Kenapa? Kau sakit?”

Anne menggeleng. Beringsut menjauh ketika Eshan mencoba menyentuhnya. Sejenak reaksi tersebut membuat keduanya membeku dalam kecanggungan.

Kerutan di kening Eshan semakin dalam. Menciptakan gejolak di dadanya akan penolakan Anne. Sejak di pesta malam itu, ia tahu Anne sengaja menghindarinya. Dan sekarang sikap wanita itu semakin jelas. Kedua tangannya bergerak turun dan menyembunyikan kepalannya di dalam saku celananya, di balik senyum yang masih terpaksa ditampilkan.

“Eshan?” Anne berharap suaranya keluar dengan tanpa getaran sedikit pun. Ini kesempatan terakhirnya untuk bicara dengan Eshan. Dengan mantap, ia menatap kedua mata Eshan. “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”

Eshan mengangguk. “Kita turun ...”

“Di sini saja,” penggal Anne.

Eshan terdiam, sekali lagi menatap wajah Anne yang terlihat dipenuhi keyakinan. Yang memberikan

firasat buruk untuknya. Tidak. Tidak boleh seperti ini, batinnya menolak dengan marah. Dan butuh usaha lebih keras untuk menyembunyikan emosi tersebut di balik tampilan wajahnya yang sudah diatur selembut mungkin.

Tangan Anne merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan benda pipih di dalam genggamannya. Kemudian melangkah mendekat dan meletakkan benda tersebut di tangan Eshan.

“Ada apa ini, Anne?” Eshan tertunduk sejenak melihat benda di tangannya adalah ponsel yang diberikannya pada Anne. Suara masih keluar dengan kesabaran yang semakin menipis. Menampilkan kekecewaan yang begitu dalam. Emosi yang sering kali berhasil membuat perasaan Anne tak karuan.

Dada Anne pun ikut sesak menangkap kekecewaan yang mulai melukai ekspresi di wajah Eshan. “Aku tidak bisa melakukan ini, Eshan.”

“Kenapa?”

Mulut Anne membuka, ada banyak hal di dalam hatinya yang ingin diucapkan pada Eshan. Tentang betapa tidak berdayanya dirinya untuk mengkhianati Luciano. Pun dengan kelicikan dan kebengsekan pria itu untuk mendapatkannya. Untuk menjebaknya. Tentang betapa nyatanya ikatan pernikahan yang dilingkarkan pria itu di lehernya. Pernikahan mereka, kehamilannya, dan kebahagiaan yang dibebankan kedua orang

tuanya pada pernikahan mereka. Semua kenyataan itu benar-benar melibas habis kebahagiaan yang diinginkan dirinya sendiri.

“M-maafkan aku, Eshan.” Hanya sepatah kata itu yang berhasil keluar dari bibirnya dengan terbata dan sangat lirih. Denting lift bergema dan pintu bergeser terbuka di sata yang tepat. Anne tak melewatkan kesempatan tersebut untuk melangkah keluar, tetapi tertahan oleh cekalan Eshan.

Cengkeraman tangan Eshan di pergelangan Anne semakin menegat. Menunjukkan emosi di dalam dadanya yang menguat. Kepalanya menggeleng, menolak penyerahan diri Anne terhadap takdir yang digariskan orang lain pada mereka berdua. “Kita bahkan belum melakukan apa pun, Anne. Semudah itu kau menyerah?”

“Aku tidak bisa, Eshan.”

“Kenapa? Apakah perasaanmu sudah berubah?”

Anne tak menjawab. Sungguh, ia masih mencintai Eshan. Tetapi kehidupan pernikahannya dan harapan kedua orang tuanya lebih nyata ketimbang harapan cintanya pada Eshan.

“Apakah karena kehamilanmu?” Suara Eshan semakin mendesak. Memindahkan tubuhnya tepat di hadapan Anne. Menatap lurus kedua mata wanita itu. “Aku sudah bilang bahwa semua itu tidak akan merubah apa pun.”

“Aku sudah menikah, Eshan. Dan ... dan aku tengah hamil anak dari suamiku.”

“Ya, aku tahu.”

Air mata mengenang di kedua matanya.
“Kumohon lepaskan aku.”

“Tidak.”

“Kumohon, Eshan. Lakukan itu untukku.”

Wajah Eshan menggelap. Oleh emosi dan patah hati yang bercampur aduk jadi satu.

Anne memelintir lengannya, berusaha terbebas dari cengkeraman Eshan. “Maafkan aku. Aku sungguh-sungguh minta maaf,” lirihnya sebelum berjalan pergi meninggalkan Eshan yang berdiri membeku di depan lift.

Kedua tangan Eshan terkepal. Dengan amarah yang membara di kedua matanya menatap kepergian Anne di ujung lorong. Kali ini tidak ada lagi emosi yang perlu ditahannya, kilat kelicikan dan kemurkaan yang menggelapkan kedua matanya.

Tidak. Ia tidak bisa kehilangan gadis kecilnya sepuluh tahun yang lalu. Kali ini pun begitu. Ia bersumpah, kali ini ia akan berhasil mendapatkan gadis kecilnya kembali.



Rahasia Ibra

ANNE PULANG ke rumah sebelum makan siang siap di meja makan. Hari ini hari Sabtu dan Luciano mengatakan ingin makan siang dengannya di rumah. Dan sepertinya pria itu pun sudah dalam perjalanan pulang. Lewat sopir, Luciano menanyakan posisi mereka.

Ia baru saja mengganti pakaian ketika mendengar langkah dari balik partisi dan tak lama tubuh tinggi besar Luciano muncul. Wajah kusut pria itu seketika membentuk senyuk untuk sang istri. Melepaskan jas dan dasi dalam perjalanannya menghampiri Anne. Mendapatkan lumatan di bibir sebagai sambutan.

Anne mengurai pelukan Luciano sebelum lumatan tersebut berubah menjadi interaksi yang

lebih intim. “Aku ingin turun untuk menyiapkan meja makan,” dalihnya sembari menggeliatkan tubuh terbebas dari lilitan lengan Luciano.

Luciano melepaskan, dengan senyum kepuasan dan berjalan ke kamar mandi. Tetapi ia belum benar-benar masuk ke kamar mandi ketika Anne memanggil namanya.

“Luciano?”

Luciano memutar kepalanya, menghadap Anne tanpa membalik tubuh. “Ya?”

Anne menjilat bibirnya yang tidak kering, terutama setelah lumatan basah Luciano. “Besok papaku pulang.”

Luciano mengangguk. “Ya, semua sudah diurus dengan baik, kan? Besok kita akan ke rumah sakit. Apakah masih ada yang belum beres?”

Anne menggeleng. Sebenarnya bukan itu yang ingin dibicarakannya dengan Luciano. Melainkan “T-terima kasih.”

Luciano terdiam. Suara Anne begitu rendah. Ia bisa mendengarnya dengan baik meski tidak terlalu jelas. “Apa?”

Anne menelan ludahnya. Ia tahu Luciano mendengarnya, dan ia tahu pria itu memang sengaja. Tetapi ia sudah terlanjur mengucapkannya. Kali ini suaranya keluar dengan lebih kuat. “Terima kasih.”

Senyum Luciano mengembang. Salah satu

alisnya terangkat dengan menggoda. “Hanya terima kasih?”

Wajah Anne memerah akan tatapan intens yang dilemparkan oleh Luciano. Tahu benar apa yang diinginkan oleh pria itu. Tentu saja tak jauh-jauh dari ranjang. “Aku harus pergi,” ucapnya terburu dan gugup. Bergegas membalikkan tubuhnya dan setengah berlari ke balik partisi dan turun menggunakan lift. Rasanya jantungnya berdegup dengan kencang ketika pintu lift tertutup.

Tidak. Anne menggelengkan kepalanya. Seharusnya kelelahanlah yang ia rasakan. Urusannya dengan Eshan telah usai. Ia bisa merasa tenang dan fokus pada kesehatan papanya.

Anne berhasil menenangkan degupan kencang di dadanya ketika berjalan keluar dari lift. Membantu menyiapkan meja makan. Tetapi rupanya beberapa pelayan sudah menyiapkan makan siang di halaman belakang dan persiapan hampir selesai. Anne pun duduk di salah satu kursi di samping kolam ikan.

Telapak tangannya menyentuh perutnya yang masih rata. Tetapi sepertinya ada sedikit tonjolan di sana. Anne mencoba mengingat, berapa usia kandungannya. Lima minggu seminggu yang lalu. Jadi usianya sekarang sudah enam minggu. Apakah masih membentuk sebuah kantung? Anne tak cukup memahami tentang kehamilan. Dengan

ponselnya yang sudah dihancurkan Luciano, ia tak bisa mencari tahu apa pun di internet. Apakah ia bisa meminta benda itu pada Luciano?

Baru saja ia memikirkan hal tersebut, getaran ringan dari arah meja di samping mengalihkan perhatian Anne. Kening Anne berkerut melihat layar yang berkelap-kelip. Ia sempat membaca nama Esther di layar tersebut sebelum sebuah lengan terulur dan mengambilnya.

Anne terdongkak ke samping, melihat Faraz yang berdiri sambil menatap ponselnya. Sempat terheran dengan nama si pemanggil, tetapi kemudian mematikannya tanpa menjawab panggilan tersebut.

Faraz mendesah pelan. “Dia benar-benar keras kepala.”

Anne tak berkomentar apa pun. Mengingat nama itu membuat perasaan menjadi tak nyaman. Seolah Esther adalah sebuah ancaman meski ia tak berhak merasa seperti itu. Ialah yang telah merebut Luciano dari Anne, meski bukan kehendaknya.

Luciano selalu mudah membuang orang-orang yang tak diinginkan, dan sebaliknya pria itu pun lebih mudah mendapatkan apa yang diinginkan.

“Wajahmu terlihat murung. Ada yang mengganggu pikiranmu?” Faraz duduk di kursi di samping meja. Kembali meletakkan ponsel di meja tapi kali ini dengan posisi terbalik. “Karena

Esther?”

Anne tak menjawab, kembali menatap kolam ikan di depan mereka. Ia dan Faraz tak cukup dekat untuk saling berbagi cerita seperti yang ia lakukan dengan Ibra.

“Kau merasa terancam dengan ingatan Esther yang kembali?” Faraz memutar tubuh ke samping, sepenuhnya menatap Anne yang sengaja mengalihkan perhatian ke arah depan. “Ya, Luciano memang masih sedikit ikut campur tentang hidupnya, tapi ... itu hanya untuk memastikan keputusan yang diambilnya tak akan berubah.”

“Aku tak bertanya apa pun, Faraz.” Mendadak Anne merasa kesal. Dan entah apa tujuan Faraz mengatakan semua itu.

“Dia menginginkanmu. Selesai.” Faraz jelas tak mendengarkan tatapan Anne yang diselimuti peringatan. “Jadi ... jangan merasa cemburu.”

“Aku tak cemburu.” Kekesalan Anne semakin mengental. “Luciano bisa melakukan apa pun yang disukainya. Aku tak peduli.”

Salah satu alis Faraz terangkat dan menggerakkan naik turun dengan gerakan yang menggoda. “Kau yakin?”

“Ya.” Jawaban Anne terdengar lebih kuat meski hatinya ragu.

“Kau tak peduli dia melakukan apa pun selama kedua orang tuamu melihat pernikahan kalian

yang bahagia, kan?”

Anne menelan ludahnya. “Ya, memang hanya.”

Faraz terkekeh. “Ya, memang itu. Selama kau tahu batasanmu dan berhenti melakukan sesuatu yang tidak penting di belakangnya, dia tak akan menyingkirkanmu.”

“Kau memperingatkanku?” dengus Anne.

“Kau merasa diperingatkan?” balas Faraz dengan menyebalkan.

Anne menggeram kesal dengan kedua mata yang melotot.

“Kau di sini?” Suara Luciano menengahi perdebatan di antara Anne dan Faraz. Keduanya menoleh ke belakang, melihat Luciano yang berjalan menghampiri.

Faraz bangkit sembari mengambil ponsel di meja dan memasukkan ke dalam saku celana. Anne pun ikut berdiri. Menyadari saat Luciano dan Faraz saling berbicara dengan menggunakan mata, ia tahu dirinya harus menyingkir. Anne pun berjalan ke meja yang sudah disiapkan untuk makan siang. Mengambil tempatnya lebih dulu, tapi tak lama Luciano duduk di sampingnya.

“Aku ingin bergabung,” ucap Faraz karena Luciano tak ingin membahasnya sekarang. Menyusul Luciano dan menyuruh salah satu pelayan membawakan tambahan piring.

Sepanjang ketiganya melahap makanan,

Annelah yang lebih banyak diam. Faraz mengoceh meski Luciano sudah memperingatkan untuk tidak berisi dan Luciano lebih sering memperingatkannya untuk menghabiskan setiap sesuap nasinya dengan baik.

Mual muntahnya terkadang kambuh, jadi saat gejala itu tidak timbul, Anne menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin untuk memasukkan makanan ke dalam mulut. Gelas susu ibu hamilnya pun tandas, yang membuat Luciano tersenyum dengan puas. Setelah makan siang selesai, ketiganya bersama-sama masuk ke dalam rumah.

“Tunggu.” Anne menghampiri seorang pelayan yang hendak menaiki tangga. Dengan membawa sebuah jaket yang dibungkus plastik. “Apa baru datang?”

“Ya, Nyonya. Saya baru saja mengambilnya dari laundry.”

Anne mengangguk dan mengambil jaket hitam tersebut. “Aku akan membawanya. Terima kasih.”

Pelayan tersebut mengangguk dan berpamit undur diri.

Di belakang Anne, Faraz tampak membeku melihat jaket yang dipegang oleh Anne. Matanya menyipit, tatapannya menajam ketika menangkap sebuah detail yang ada di ujung lengan. Untuk memastikannya, pria itu melangkah mendekat dan

memegang jaket tersebut. Seketika kedua matanya melebar menangkap desain khusus berupa lukisan yang dibuat dengan tangan oleh sang pemilik. Gambar tersebut sangat kecil, tetapi rapi dan tentu saja ia mengenali lambing yang sudah begitu familiar ini. Berwarna merah muda dan berbentuk kepala anjing.

“Apa ini jaketmu?” tanya Faraz, tak bisa menahan rasa penasarannya yang teramat tinggi karena terlalu terkejut.

Anne berkerut kening, menarik jaket tersebut dari tangan Faraz dengan kesal. “Kenapa?”

“Ah, aku yakin bukan milikmu.” Mata Faraz menyipit, penuh kecurigaan yang begitu kental. Sekali lagi memegang jaket tersebut dan menunjukkan lengan dengan lukisan anjing tersebut. “Darimana kau mendapatkan jaket itu?”

Anne kembali menyambar jaket hitam tersebut dari tangan Faraz dengan gerakan yang kasar sambil menjawab dengan ketus, “Bukan urusanmu.”

“Ada apa?” Luciano mendekat dan menatap Faraz dan Anne bergantian.

“Jaket itu, kau ingat rekaman CCTV di kasino yang kuperlihatkan padamu?”

Luciano mengingat dan mengangguk.

“Mad Dog. Malam itu, dia mengenakan jaket itu, kan?”

Luciano menatap lambang tersebut dan kedua

matanya ikut melebar. “Milik siapa jaket itu, Anne?” Kali ini Luciano yang bertanya dengan tajam.

Anne yang tak memahami pembicaraan keduanya hanya menatap bengong. Kedua pria di hadapannya ini tampak serius, juga ada kemarahan yang berusaha ditahan. “Memangnya kenapa dengan jaket ini.”

“Jawab saja. Itu bukan urusanmu.”

Anne mendengus kesal. “Kalau begitu siapa pemilik jaket ini juga bukan urusanmu, kan?” kesalnya kemudian berbalik dan mulai menaiki anak tangga.

Luciano dan Faraz membiarkan Anne pergi. Setelah wanita itu cukup jauh dan tak bisa menangkap suara keduanya, Luciano kembali bertanya. “Kau yakin jaket itu?”

Faraz mengangguk. “Itu salah jaket keluaran brand ternama, tapi tidak dengan lukisan itu yang dibuat khusus. Jaket itu pun desain khusus dari perancang dan hanya ada lima. Tapi kelima-limanya dibeli oleh satu orang, yang tidak diketahui namanya. Aku mencoba bicara dengan pemilik brand, tapi dia tak mau buka mulut tentang kerahasiaan pelanggan.”

Luciano mengangguk paham. “Kau cari tahu lewat pelayan dan cek CCTV, aku akan bicara dengan Anne.”

Faraz mengangguk, bergegas pergi dan Luciano

menyusul Anne di kamar. Yang tampaknya baru saja menyembunyikan jaket itu di ruang ganti. Ck, apakah wanita itu pikir dia tak bisa menemukannya.

“Darimana kau mendapatkan jaket itu, Anne?” Luciano mencekal lengan atas Anne dengan cukup kuat. Tatapannya lebih tajam dan “Milik siapa jaket itu?”

Anne sendiri dibuat terheran dengan pertanyaan konyol Luciano. Yang malah membuatnya semakin tak ingin menjawab. Takut sesuatu terjadi pada Ibra jika Luciano mengetahui barang ini milik sang sahabat. Sudah cukup nyawa Ibra nyaris melayang karena kecerobohnya, bagaimana mungkin ia akan mengulang kesalahan yang sama. “Sebenarnya ada apa ini? Kenapa kalian begitu tertarik dengan jaket ini?”

Mata Luciano mengerjap, seketika menyadari sikapnya yang berlebihan. “Aku bertanya. Kenapa begitu sulit menjawabnya?”

“Kalau begitu katakan alasannya terlebih dahulu? Dan memangnya apa yang akan kau lakukan pada pemilik jaket itu?” Daggu Anne terangkat. “Lagipula, kau pikir jaket itu hanya ada satu?”

Mata Luciano menyipit. Keinginan Anne yang begitu kuat untuk melindungi pemilik jaket tersebut, memberinya petunjuk yang cukup berarti. Jika bukan Eshan, maka pilihan lainnya hanya Ibra.

Luciano melepaskan cekalan tangannya pada Anne, yang membuat wanita itu semakin curiga karena mendadak pria itu jadi tidak tertarik membuatnya buka mulut.

“Aku sudah mendapatkan jawabannya,” seringai Luciano.

Sekarang Anne yang dibuat memucat dengan kalimat Luciano. Menangkap lengan Luciano yang hendak berbalik. “Apa yang akan kau lakukan pada Ibra?”

Tepat seperti yang diduganya. Ibra. “Sedikit permainan.”

Anne semakin menguatkan pegangannya pada lengan Luciano. Kepalanya menggeleng dengan cepat. “Kesalahan apalagi yang dilakukan Ibra, Luciano? Kau sudah mendapatkan apa pun yang kau inginkan dariku. Tidak bisakah kau hanya membiarkan orang-orang disekelilingku dengan tenang.”

“Dia yang mengusikku.”

Anne tak tahu apa yang kali ini sudah diperbuat Ibra pada Luciano sehingga pria itu terlihat marah. Ia tahu Ibra memang terkadang suka membuat masalah, itulah sebabnya kedua orang tua Ibra menitipkan pada papanya untuk dididik dengan benar. Tetapi sejak bekerja dengan papanya, Ibra tak lagi membuat masalah. “Apa yang dilakukannya? Dia sahabatku, setidaknya aku harus tahu.”

“Dia bahkan tak tahu sedang berurusan dengan siapa. Jika tahu, dia tak akan berani memberikan benda itu padamu.” Luciano menyentak tangan Anne dan berjalan pergi.

Mata Anne terpejam, rasanya baru saja hubungannya dengan Luciano membaik, kenapa pula Ibra harus membuat masalah. Dan sebelum semuanya menjadi begitu rumit, Anne bergegas menyusul Luciano. Ia baru saja melewati partisi ketika melihat Luciano yang menghilang di ujung tangga lantai tiga.

“Ibra Maharth,” ucap Luciano pada Faraz yang baru saja keluar dari pintu lift.

Faraz mengangguk. Ia baru saja bertanya pada pelayan kapan Anne membawa jaket itu dan mengecek CCTV gerbang karena Anne tidak naik mobil rumah. Dan tentu saja ia mengenal baik mobil mewah yang ditumpangi oleh Anne. Ia sering melihat mobil itu berseliweran. Ia bahkan hafal dengan koleksi mobil mewah milik asisten pribadi papanya Anne itu. Karena tak ada yang tidak dimilikinya juga meski dengan pilihan warna yang berbeda. Sulit dikatakan jika mereka tidak saling bersaing.

Ibra Maharth. Pewaris tunggal keluarga Maharth, pemilik bisnis properti yang hampir menguasai pasaran. Saingan terbesar bisnis Luciano di bidang tersebut.

Sialan. Faraz menyumpah dalam hati. Bagaimana mungkin ia membuang waktu untuk mengejar sosok palsu, sementara di pengendali berada sangat dekat dengannya. Selama lima tahun ia merasa dibodohi dengan bocah ingusan itu.

“Aku sudah menyuruh orang untuk membawanya kemari.”

Kedua mata Anne melebar mendengar kalimat Faraz. Pembicaraan Luciano dan Faraz yang tampak begitu serius, membuat seluruh permukaan wajah Anne memucat.



Mad Dog Pinky

“APA YANG akan kalian lakukan pada Ibra?” Anne nyaris berteriak meski masih tercekak dengan pembahasan antara Faraz dan Luciano. “Sebenarnya apa hubungan kalian dengan Ibra?”

Langkah Luciano terhenti, menatap wajah Anne yang pucat. “Bukan urusan ...”

“Urusan Ibra dengan kalian akan menjadi urusanku.” Suara Anne terdengar lantang. Tanpa sedikit pun ketakutan. Ia sudah pernah membuat Ibra nyaris kehilangan nyawanya. Tidak untuk kedua kalinya. “Jika kau melukainya, aku pastikan kalian akan menyesal.”

Luciano medengus. “Kau mengancamku?”

Anne merasakan ketakutan mulai menyeruak di dalam dadanya, tetapi ia masih memaksa berani.

“Kau sudah hampir membunuhnya hanya karena kecerobohanku, Luciano. Aku tahu kali ini tidak akan menjadi sekedar permainan. Kau pikir aku akan membiarkan kau membunuh sahabatku tanpa melakukan apa pun?”

“Aku menyesal tak membunuhnya sekalian waktu itu.”

Napas Anne benar-benar tertahan melihat kesungguhan di wajah Luciano. Pria itu seolah tak butuh mempertimbangkan untuk menghabisi nyawa Ibra. Anne mencoba trik lain. Luciano akan semakin menjadi jika ia mencoba mengancam. Menekan dalam-dalam harga dirinya, ia mulai melunak. “Tidak bisakah permasalahan kalian dibicarakan baik-baik? Aku yakin Ibra tak sungguh-sungguh berniat mencari masalah. Terutama denganmu.”

Luciano menatap wajah Anne. Pernyataan Anne jelas berbanding terbalik dengan yang sebenarnya terjadi. “Rupanya kau tak sungguh-sungguh mengenalnya dengan baik, ya?”

Anne menelan ludahnya, tetapi melihat wajah Luciano yang ikut melunak pun membuatnya sedikit bisa bernapas. Bukan karena ia tak sungguh-sungguh mengenal Ibra. Mereka sangat dekat, dan ia tahu banyak rahasia Ibra yang tidak diketahui oleh siapa pun. Tetapi hubungan mereka memang sedikit merenggang ketika Luciano muncul di

hidupnya. Pertunangan dan pernikahan. Ia sibuk menghadapi masalahnya sendiri karena tahu Ibra pun sibuk dengan pekerjaan pria itu sebagai asisten pribadi papanya. Hanya bertemu dan tak banyak yang mereka bicarakan. Terutama akhir-akhir ini, setelah ponselnya dihancurkan oleh Luciano.

“Aku ingin tahu masalah apa yang dilakukannya pada kalian?” Ada permohonan yang begitu kental di kedua mata Anne pada Luciano.

Luciano terdiam, menatap kesungguhan Anne. Pria itu menatap Faraz, “Bawa ke ruanganku ketika dia datang.”

Faraz mengganggu dan kembali menghilang di balik pintu lift, sedangkan Luciano membawa Anne ke ruangannya.

Masih dengan jantung yang berdebar keras, Anne mengekor di belakang Luciano. Meski ada kelembutan yang tersisa dalam tatapan pria itu untuknya, Anne tahu Luciano berusaha menyimpan kemarahan pria itu pada Ibra karena dirinya. Anne pun merasa sedikit lega, berharap apa pun masalah yang diciptakan oleh Ibra di hidup Luciano, pria itu akan sedikit melunak karenanya. Pun Anne yang menyangsikan harapan tersebut. Anne benar-benar tak tahu apa yang harus dilakukannya jika Luciano benar-benar akan melenyapkan Ibra. Ataukah ia harus bunuh diri untuk mengancam Luciano? Ia tahu nyawanya sangat berharga di mata Luciano.

Setidaknya untuk dijadikan hukuman.

Luciano menyuruh Anne duduk di sofa panjang dan pria itu duduk di sofa tunggal. Kemudian mengeluarkan ponsel, jemarinya menggeser layar sejenak sebelum meletakkan benda itu di hadapan Anne. Yang menampilkan rekaman CCTV.

Anne membekap mulutnya menatap rekaman yang masih terputar di hadapannya. Topeng itu, sepatu, juga jaket. Tentu saja ia mengenali semua benda itu sebagai milik Ibra. Di ruang rahasia Ibra. Yang ia pikir hanya koleksi mewah sang sahabat. Tak hanya barang-barang itu yang membuat Anne tercengang. Bahkan cara pria itu berjalan, bentuk tubuh dan potongan rambutnya yang meski dicat, ia tahu sosok itu adalah Ibra. Ibra memang punya cat rambut yang bisa hilang dengan dicuci -ia juga pernah memakainya-, yang dipakai pria itu di luar jam kerja.

Dalam rekaman tersebut, Ibra muncul di pintu utama dengan memanggul kantung hitam. Berjalan dengan gaya angkuhnya ke tengah ruangan. Tentu saja penampilan tersebut mengundang banyak perhatian pengunjung kasino. Dan lebih banyak mendapatkan perhatian ketika pria itu baik ke meja dan menghamburkan lembaran uang ke udara. Lima menit sisa rekaman hanya berisi kericuhan dan Ibra menghilang di antara kerumunan pengunjung yang saling berebut lembaran uang tersebut.

Luciano mengambil ponselnya ketika rekaman itu berakhir. Menatap Anne sembari menelengkan kepalanya. “Kau yakin itu bukan masalah yang kecil?”

Anne menela ludahnya. Menatap Luciano dengan gugup. “Aku tak tahu kau punya kasino yang cukup besar.”

Luciano mendengus. Ya, ia memang memiliki kehidupan yang putih di mata Anne dan orang tua wanita itu. Tetapi bisnis itu adalah warisan dari papanya. Yang terbunuh oleh salah satu mafia, yang sudah dibunuhnya dengan tangannya sendiri. “Kau tak perlu tahu setiap detail tentang hidupku, Anne. Aku yakin kau pun sependapat dengan yang satu ini.”

Anne tak menyangkal. Ia memang tak ingin tahu kehidupan gelap yang disembunyikan Luciano darinya. “Dan ... bukankah masalah ini bisa dibicarakan dengan baik? Aku yakin Ibra akan mengganti rugi dengan baik.”

Luciano mendengus. “Ya. Keuangankeluarganya memang memungkinkan. Tapi ... kau pikir ini hanya sekali terjadi?”

Anne tak yakin akan jawaban dari pertanyaan tersebut. Melihat betapa berminatnya Faraz dan Luciano pada jaket Ibra saja sudah cukup membuktikan bahwa ini bukan kekacauan pertama yang dibuat oleh Ibra. “A-aku ... aku akan bicara

dengannya, Luciano.”

“Tidak perlu.”

“Maafkan dia. D-dia ... dia hanya tidak tahu apa yang dilakukannya.”

Luciano mendengar. “Ini bukan pertama kalinya dia membuat keributan untuk mengusikku? Ck, kuakui dia sangat lihai untuk bersembunyi dariku. Aku akan memberinya nilai 9 dari 10. Karena akhirnya dia berhasil tertangkap. Karena ketololannya.”

Wajah Anne semakin memucat. “I-ibra ... terkadang dia memang suka bermain-main.”

“Aku tahu.” Luciano menyandarkan punggungnya, masih menatap lekat sang istri.

“Apa yang akan kau lakukan padanya?”

“Kau tak perlu tahu.”

“Luciano ...”

“Jangan memohon, Anne. Terutama untuk pria lain. Kau tahu aku hanya memenuhi kesepakatan kita untuk kedua orang tuamu, bukan untuknya.”

“Kumohon.” Anne tak mendengar. Bagaimana mungkin ia akan membiarkan semua terjadi di depan matanya.

Luciano menggeram.

“Aku akan melakukan apapun dan membujuknya untuk minta maaf dan tak akan mengusikmu lagi. Aku pastikan dia hanya suka membuat masalah tanpa tahu sebesar apa masalahnya, Luciano.”

Mata Luciano menyipit. “Kenapa kau terlalu menyusahkan dirimu sendiri untuk orang yang bahkan tidak ada hubungan darah denganmu.”

“Dia temanku.”

“Kau rela mati hanya demi temanmu?” Salah satu alis Anne terangkat. Tatapannya turun ke arah perut Anne. “Kau ingat sekarang kau tak hanya sendirian, kan?”

Anne membeku.

“Apakah dia lebih penting dari anakmu sendiri?”

“Kumohon lepaskan dia, Luciano. Hanya ini yang kuminta padamu.”

Luciano tak mengatakan apa pun. Matanya masih menatap intens kedua mata Anne yang dipekati dengan permohonan.

“Aku sudah merelakan semuanya. Bahkan pria yang kucintai. Setidaknya biarkan sahabatku baik-baik saja,” tambah Anne hampir menangis. Ada gumpalan yang mengganjal di tenggorokannya ketika mengatakan pria yang ia cintai. Ia merelakan semua itu untuk Lucianokah? Tidak, ia melepaskan Eshan demi kedua orang tuanya.

“Aku tak tahu ternyata sahabatmu adalah musuh bebuyutanku.”

“Kau tahu dia masih muda. Dia hanya tak tahu apa yang dilakukannya.”

Luciano terdiam. Anne benar-benar putus asa. Ya, sejak mengenal Anne, ia tahu satu-satunya

pria yang dekat dengan Anne hanya Ibra. Bahkan hanya dengan Ibralah ia bisa melihat senyum Anne yang begitu manis dan memikat hatinya. Yang menciptakan kecemburuan di dadanya, meski tidak begitu mengganggu. Setidaknya Anne memang butuh seorang teman dengan tekanan pernikahan mereka. “Aku akan mempertimbangkannya.”

Seketika Anne bernapas dengan penuh kelegaan. Tetap hanya untuk sejenak. Ketika keduanya mendengar suara langkah semakin mendekat ke arah ruang kerja Luciano.

Anne menoleh ketika pintu ruangan Luciano terbuka, muncul Faraz dan dua orang pengawal pria itu yang tengah menyeret seseorang yang kepalanya tertutup kain hitam. Matanya membelalak, merasa begitu familiar dengan pakaian yang dikenakan oleh pria itu. Dan benar saja, begitu penutup kain berwarna hitam itu ditarik dari kepalanya, wajah Ibra terpampang jelas di hadapannya. Dengan mulut yang disumpal kain.

Napas Anne kembali tersekat dengan keras, Ibra tampak membuka mata dan reaksi pertama pria itu adalah kebingungan.

“Anne?” Ibra pun tak kalah terkejutnya. Kemudian beralih menatap Luciano yang bangkit berdiri. “L-luciano? Ada apa ini?”

“Jadi kau benar-benar tak tahu siapa aku?”

Kening Ibra berkerut, menatap Luciano dan

Anne bergantian. “Ada apa, Anne?”

“Aku akan mengingatkanmu.” Luciano memberikan satu isyarat mata pada Faraz, yang merogoh saku celana dan mengeluarkan ponselnya. Anne yakin yang ditunjukkan Faraz adalah rekaman yang sama yang ditunjukkan padanya beberapa saat yang lalu.

Semakin Faraz melihat, wajah pria itu semakin memucat. Berjuang keras menampilkan ketenangan, meski bibirnya bergetar hebat. “L-lalu apa hubungannya rekaman itu denganku?”

Faraz mendengus. “JK?”

Seorang pengawal masuk, membawa jaket yang tadi disimpan Anne di lemari pakaiannya dan memberikannya pada Faraz. “Ini milikmu, kan?”

Ibra tampak menelan ludahnya, melirik ke arah Anne yang rautnya diselimuti ketidak berdayaan bercampur sesal. Dan genangan yang mulai memenuhi kelopak mata wanita itu. “Y-ya. Lalu?”

“Kau tahu apa artinya, Tuan Maharth yang terhormat.” Bibir Faraz menipis dengan gemas bercampur kesal.

“Jaket itu tidak mungkin dibuat hanya satu, kan?”

“MJ?”

Seorang pengawal masuk lagi, kali ini membawa benda yang sama. Masing-masing dua di tangan kanan dan kirinya.

Ibra membelalak terkejut. Dan semakin terkejut melihat pengawal yang lain datang membawa sepatu, topeng, celana dan bahkan kantung hitam seperti yang ada di rekaman. Melemparnya ke lantai. “Kalian menerobos ruang pribadiku dengan lancang.”

“Katakan itu pada dirimu sendiri,” dengus Faraz dengan nada yang mengejek. “Sekarang kau tahu siapa kami?”

Ibra masih berjuang menampilkan ketenangan, meski kecurigaannya mulai merunding. “Apa hubungan kalian dengan Camorra?”

“Kau membuat masalah begitu banyak tetapi masih tak tahu siapa pemilik Camorra, huh?”

Wajah Ibra membeku, menatap Luciano yang berdiri di samping Anne dengan kedua tangan bersilang di depan dada. “Kau menikahi seorang mafia?” tanyanya pada Anne.

Luciano memutar bola matanya dengan jengah. Bagaimana mungkin bocah ingusan setolol inilah yang ternyata dalang di balik semua keributan di kasino dan klub malamnya.

“A-apakah ini tujuanmu menikah dengan Anne? Untuk menyembunyikan bisnis gelapmu?”

“Ck, kau lebih tertarik dengan pernikahanku dan Anne ketimbang nasibmu, ya?” decak Luciano. Melangkah mendekat ke depan Ibra.

Anne mengekor dengan langkah yang hati-hati

di belakang Luciano. Wajahnya benar-benar tak bisa lebih pucat lagi membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Luciano pada Ibra.

Ibra mengerjap, meski terlihat tak tenang dengan jarak yang semakin dipangkas oleh Luciano. “K-kau ... pemilik Camorra?”

“Yup, benar. Mad Dog.” Ada nada geli ketika Luciano menyebutkan julukan tersebut. Sama sekali tak cocok dengan penampilan dan sosok Ibra yang ia kenal.

“Pinky.” Faraz menambahkan dengan nada yang mengejek. “Huffttt ... apa kau tahu berapa lama aku menggali tentangmu? Lima tahun. Dan ternyata kau adalah anak manja kesayangan pasangan Maharth.”

Tangan Luciano terangkat, menangkap rahang Ibra.

“Luciano?” Anne memanggil, nadanya lirih dan penuh permohonan.

Luciano melirik dengan ekor matanya pada Anne yang berdiri di sampingnya. Tampak menahan kekhawatiran yang teramat besar. “Sekarang kau tahu berhadapan dengan siapa, kan?”

Ibra menelan ludahnya, melirik ke arah Anne sekilas dan kembali menatap Luciano. “Aku sungguh tak tahu kalau Camorra adalah salah satu bisnismu, Luciano,” cicitnya kemudian.

“Ya, karena semua orang yang tahu tentang

hubunganku dan Camorra sudah mati di tanganku.”

Wajah Ibra sepenuhnya memucat dan ia menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan getar ketakutannya. “I-itu ... aku hanya bersenang-senang. A-aku sama sekali tak berusaha menyinggungmu. Aku bersumapah.”

“Hobimu yang mahal ternyata,” ejek Faraz. “Apa kau tahu berapa banyak waktu yang kubuang untukmu? Berapa banyak berkas yang harus kuurus karenamu? Dan berapa banyak uang yang kubuang untuk semua kekacauanmu, hah?”

Ibra meringis. “A-aku akan mengganti ruginya.”

Faraz mendelik, tentu saja tak terima dengan solusi terburuk yang diucapkan dengan begitu mudah oleh Ibra. “Kau pikir semua akan selesai hanya dengan uang?”

“Bukankah hanya itu? Ak-aku hanya suka membuat masalah. Itu masalahku dan aku ... aku memang bermasalah. Aku akan ...” Kalimat Ibra terhenti karena Luciano menambah tekanan pada rahangnya yang membuatnya mengerang kesakitan.

“Luciano, Ibra benar. Kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik, kan?” Anne menyela, tangannya menyentuh lengan Luciano yang masih berusaha memberikan rasa sakit untuk Ibra. “Kumohon.”

“Dia sudah tahu siapa aku,” desis Luciano tanpa

melepaskan tatapannya dari Ibra.

Anne benar-benar kehilangan akal melihat wajah Ibra yang memerah dan merintih kesakitan. Ia menggoyang-goyangkan lengan Luciano, yang tentu saja tak ada dayanya. “Luciano?!” renehnya setengah menjerit. Menggoyang lebih kuat lengan Luciano.

Faraz memutar Luciano dan menahan lengan Anne, wanita itu meronta dengan kuat dan berteriak nyaring. “Lepaskan dia, Luciano! Kumohon!”

“Sekarang sudah bukan urusanmu lagi, Anne.”

Anne menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kau menyalahkannya karena tak becus mengurus pekerjaanmu, kan?”

Faraz terdiam, mendelik tak terima dengan tuduhan tersebut.

“Ya, kalau kau melakukan tugasmu dengan baik, Ibra tak mungkin membuat masalah pada kalian.”

“Kau menyalahkanku?” Kedua mata Faraz membulat sempurna, nyaris keluar dari rangkanya.

Anne melotot, tak kalah lebarnya dan dengan penuh penantangan. Dengan tubuhnya yang lebih rendah dari Faraz, tatapannya tanpa sengaja menangkappistol yang terpasang di pinggang Faraz. Dan entah apa yang dipikirkannya, tangannya tiba-tiba menyambar benda itu dari sana.

Sedetik Faraz menyadari gerakan tiba-tiba Anne, detik berikutnya wanita itu berhasil

melangkah mundur dan mengarahkan benda itu ke arah Faraz. Dan berhasil mengalihkan perhatian Luciano yang segera melepaskan cengkeramannya di wajah Ibra.

Luciano menatap tajam pada Faraz, yang sudah mengangkat kedua tangan meski pistol yang dipegang oleh Anne posisinya terbalik. Yang bukannya membahayakan Faraz malah membahayakan diri wanita itu sendiri.

“Lepaskan dia, Luciano.”

Luciano mendesah rendah. Nyaris tak bisa menahan tawanya akan kepolosan Anne yang nyaris mendekati tolol. “Aku sudah melepaskannya.”

Anne terdiam, menatap ke arah Ibra yang masih tampak kesakitan.

“Sekarang kembalikan benda itu, Anne.” Suara Luciano terdengar melunak dan setengah membujuk. “Kau tahu benda itu sangat berbahaya, bukan?”

“Kau berjanji akan mempertimbangkannya, kan?”

Luciano terdiam. Melemparkan isyarat ke arah Faraz, yang kali ini bergerak dengan sigap dan berhasil menangkap tangan Anne.

Ibra sendiri yang menyaksikan kenekatan Anne terlihat semakin panik. Bercampur haru karena Anne melakukan semua ini karena dirinya. “A-anne ...”

Anne terkejut dengan gerakan tiba-tiba Faraz, ia melompat dan kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terhuyung ke belakang, napasnya tertahan dan siap mendarat di lantai dengan keras.



Gadis Kecil Anne

ANNE MEMEJAMKAN matanya, menunggu rasa sakit menghantam bagian belakang tubuhnya. Tetapi rasa sakit itu tak pernah datang, pinggangnya ditangkap oleh lengan kekar. Mendarat di lantai dengan mulus, menyusul suara bedebum yang cukup keras.

Luciano menggeram, tubuhnya berbaring di lantai dengan lengan di pinggang dan lengan lainnya melingkari dada. Memeluk tubuh Anne erat-erat. Bisa-bisanya wanita ini bersikap dengan begitu ceroboh dan membahayakan anaknya yang berada dalam kandungan wanita itu.

Kedua mata Anne terbuka dengan perlahan. Menatap langit-langit ruangan dengan napas yang terengah penuh kelegaan. Meski ia tahu tubuh di

bawahnya menguarkan amarah yang begitu besar. Untuknya.

“Benar-benar kau, Anne,” geram Luciano. Membawa wanita itu bangkit berdiri dengan mencengkeram lengan bagian atasnya. Menyeretnya menuju sofa dan mendorong terduduk dengan gerakan yang kasar meski tidak cukup untuk menyakiti wanita itu.

Anne menatap Ibra yang masih terlihat syok, kedua matanya menyorotkan kekhawatiran yang begitu dalam untuk sang sahabat.

“Kau baik-baik saja?” Ibra mengucapkannya dengan liris.

“Dia akan baik-baik saja. Sebaiknya kau khawatirkan dirimu sendiri saja,” sambar Luciano menjawab pertanyaan Ibra dengan tajam sembari mengulurkan segelas air putih untuk sang istri.

Anne menolak gelas tersebut. “Lepaskan dia, Luciano,” lirihnya dengan memohon. Air mata mulai menggenang. “Kumohon.”

Pegangan tangan Luciano semakin menguat, membuat gelas di tangannya pecah dan Anne menjerit sembari melindungi wajahnya dengan kedua lengannya. Meringkuk dan terisak pelan.

Salah satu pecahan mengenai telapak tangan Luciano hingga berdarah, mengucurkan darah hingga menetes ke pangkuan Anne.

Anne mengangkat lengannya, bibirnya merapat

menahan isakan yang semakin menjadi melihat tetesan darah itu jatuh di pangkuannya.

Geraman Luciano semakin dalam. “Kau masih memohon untuknya?” desinya. “Setelah nyaris membahayakan nyawa anakku?”

“A-anne ...” lirik Ibra sembari menggelengkan kepala dengan gerakan yang tipis.

Anne menggigit bibirnya yang gemetar hebat, air mata merembes membasahi pipinya. “H-hanya sekali ini saja.”

“Urus dia, Faraz,” perintah Luciano tanpa membalikkan badannya. “Keluar semua!!”

Faraz mengangguk, mengedikkan wajahnya ke arah pintu pada kedua pria yang mencekal Ibra.

Anne melompat berdiri, hendak berlari mengejar Ibra yang diseret keluar tetapi lengannya dicekal oleh Luciano.

“Semakin kau menentangku, aku akan membuatnya membayar mahal untuk perhatianmu yang berlebihan ini, Anne,” desis Luciano dengan nada mengancam yang begitu kuat.

Anne berhenti, menahan isak tangisnya melihat Ibra yang bahkan tak meronta ketika diseret keluar. Kedua mata pria itu menyiratkan padanya untuk berhenti, sebelum benar-benar menghilang dari pandangannya. Tubuh Anne terjatuh ke lantai, memeluk kaki Luciano dan memohon. “Dia tidak bersalah, Luciano.”

“Bahkan sampai akhir, kau masih juga membelanya, ya?”

Anne tak menjawab, terisak semakin keras.

Luciano berjongkok, melepaskan pelukan lengan Anne dan merangkul wajah Anne. Amarahnya masih terlihat jelas di kedua matanya meski rautnya sudah terlihat lebih melunak pada Anne. “Apakah dia memang sangat berarti bagimu?”

“Aku tak mungkin membiarkannya mati di depanku. Aku sudah membahayakan nyawanya satu kali, kali ini aku harus menyelamatkannya.”

Ujung ibu jari menghapus lelehan air mata Anne. Merutuki dirinya sendiri akan kelemahannya menghadapi air mata Anne. Cukup lama ia hanya menatap wajah Anne yang basah, mempertimbangkan keputusan apa yang akan diambilnya terhadap Ibra.

“Apa pun yang dilakukan Ibra untuk mengganggumu, tetap saja nyawanya tak akan sepadan dengan kecerobohnya, Luciano.” Anne berusaha berkata di tengah isakannya. “Kau menghargai nyawa ketiga pelayanmu, kan? Kenapa kau tak bisa sedikit melunak untuknya juga? Terlebih dia hanya memberikan kerugian materil.”

Kalimat Anne berhasil mengejutkan Luciano. Pria itu membeku. Matanya menyipit oleh kalimat Anne yang seolah mengharapkan sebuah kebaikan dari dalam dirinya. Tampaknya ada seseorang yang

sudah bicara terlalu banyak pada Anne.

“Hanya kau bilang?” Luciano memastikan kata-katanya keluar dengan tanpa emosi meski wanita itu telah berhasil menyentuh hatinya.

Anne benar-benar kehabisan kata-kata bagaimana cara untuk membujuk Luciano agar melepaskan Ibra. Sejajurnya ia pun sangat sadar diri bahwa tak hanya kerugian materil yang didapatkan oleh Luciano. Ada beberapa korban yang terluka parah maupun ringan, tapi bukankah Luciano sudah mengurusnya dengan baik. Apakah ia harus berterima kasih untuk tanggung jawab itu?

“Aku akan bicara dengan Ibra.”

Luciano menyentak wajah Anne. Bangkit berdiri. “Pergilah ke kamar dan perbaiki dirimu. Tunggu aku di sana.”

“L-lu ...”

“Aku akan mengurungnya di kamar tamu,” penggal Luciano dengan kesal. Kesabarannya benar-benar habis dan amat sanagat lebih baik jika Anne menjauh darinya untuk sementara waktu ia menenangkan diri. “Kau puas?”

Mulut Anne seketika tertutup dan isakannya terhenti. Wajahnya terdongak menatap Luciano yang berdiri menjulang di hadapannya, kemudian berjalan ke arah pintu.

Kelegaan seketika mengalir tenggorokannya, meski tak sungguh-sungguh melepaskan

kegelisahannya. Ia ikut bangkit dan menyusul Luciano keluar. Tapi pria itu masuk ke dalam lift sedangkan dirinya turun ke lantai dua menggunakan tangga.

Sesampai di kamar, ia mencuci muka dan mengganti pakaiannya yang terkena darah dari tangan Luciano. Butuh beberapa saat untuk menenangkan emosinya. Duduk di pinggiran tempat tidur untuk menunggu Luciano. Tetapi perasaannya tetap tak bisa tenang. Ia pun memutuskan untuk turun ke lantai satu, mencari Ibra di kamar tamu hanya untuk memastikan pria itu benar-benar hanya dikurung. Dengan nyawa. Setidaknya masih dengan nyawa pria itu.

Lorong kamar tamu tampak sunyi. Tak ada siapa pun yang berjaga. Benarkah Luciano mengurung Ibra di salah satu kamar ini? Anne mulai meragu, tetapi kemudian ia melihat pintu paling ujung yang sedikit terbuka. Samar-samar terdengar suara percakapan di antara celah pintu yang tak tertutup rapat.

Pada awalnya hanya samar-samar, tetapi semakin Anne mendekat suara itu semakin jelas. Ia merasa lega mengenali suara itu adalah milik Ibra. Pembicaraan tampaknya berlangsung dengan penuh ketenangan. Akan tetapi kalimat yang diucapkan oleh Ibra membuatnya tercengang.

“Dia memiliki tato nama Anne di tengkuknya.”

Anne membeku. Mencoba mencerna kalimat tersebut. Siapa pria yang dimaksud oleh Ibra.

“Penculik itu menginginkan Anne. Karenamu.”

Kali ini Anne membekap mulutnya, meredam kesiap yang lolos dari bibirnya. *Penculik?* Apakah itu penculik yang ketiga wanita itu? Kenapa penculik itu memiliki tato namanya? Kenapa penculik itu menginginkannya?



“Kau sungguh tak tahu siapa yang menculik ketiga anak buahku?” Mata Luciano menyipit tajam. Menusuk tepat ke arah Ibra yang duduk di kursi dengan kedua kaki dan tangan yang diikat ke belakang. Rahangnya masih memerah karena perbuatannya. Sialan, setelah semua kekacauan anak ingusan ini untuk mengusiknya, ia hanya bisa memberikan hukuman seringan itu.

“Aku tak melakukan hal serendah itu,” jawab Ibra dengan penuh kesal. “Lagipula aku tak kekurangan perhatian seorang wanita.”

Luciano mendengus akan kalimat tambahan Ibra. Termasuk perhatian Anne untuk anak ingusan ini.

“Sebenarnya kau juga berhutang padaku.” Ibra mencoba bersikap berani. Yang mendapatkan dengusan mengejek dari Faraz. Pria itu tak peduli dengan reaksi Faraz, malah mengganggu

dengan mantap dan penuh keyakinan. “Ya, akulah yang membujuk Anne untuk menerimamu dan pernikahan kalian. Memberinya nasehat untuk merelakan Eshan. Sedikit banyak, aku ikut andil dalam keutuhan rumah tanggamu.”

Luciano nyaris tak bisa menahan tawa akan kepercayaan diri Ibra yang tak tahu malu itu. Terdengar seperti sebuah omong kosong. “Kau pernah menciumnya.”

Ibra membeku, untuk sejenak. “Sebenarnya Anne yang menciumku. Karena ingin kau ceraikan,” koreksinya.

Luciano menyeringai. “Kau membayar mahal untuk ciuman itu, kan?”

Ibra kembali terdiam. Kemudian teringat kecelakaannya dan matanya melebar ketika menghubungkan kecelakaan tersebut. “J-jadi kau yang ...”

Luciano mengedikkan bahunya. “Permainanku tak pernah main-main seperti yang kau dan Anne sukai.”

Ibra menelan ludahnya. Luciano yang ia kenal, tak akan melakukan hal sekotor itu. Tetapi sebagai pemilik Camorra, tentu saja tak perlu diragukan lagi kekejamannya. Luciano benar-benar ingin membunuhnya. Nyaris membunuhnya. “Apakah Anne yang menyelamatkanmu?”

Luciano tak menjawab. Jawabannya hanya akan

membuat Ibra semakin besar kepala.

Ibra pun semakin merasa memiliki kendali dalam pembahasan ini. “Ya, Anne tak akan membiarkanku mati di tanganmu.”

Luciano menyandarkan punggungnya dengan kedua tangan bersilang dada. Tanpa melepaskan tatapannya dari Ibra. “Memang bukan aku yang akan menghabiskan nyawamu.”

Wajah Ibra kembali membeku. Menatap ke arah Faraz, kemudian pandangannya turun ke arah pinggang. Pria itu mengetuk sarung pistol dengan senyum yang mengerikan. Tak ada lagi ejekan di sana. “Kaulah yang lebih membahayakan bagi Anne, Luciano. Penculik itu, menginginkan Anne bukan?”

Luciano terdiam. Entah darimana Ibra tahu tentang info paling sensitif yang satu ini.

“A-aku ... aku melihat sendiri penculikan itu. Dengan mata kepalaku sendiri?”

Salah satu alis Luciano terangkat. “Kau mengenali wajahnya?”

Ibra terdiam, kemudian menggeleng pelan. “Dia memiliki tato nama Anne di tengkuknya.”

Luciano dan Faraz tak terkejut dengan informasi tersebut.

“K-kalian sudah tahu?”

Luciano dan Faraz masih bergeming.

“Penculik itu menginginkan Anne. Karenamu.”

Tepat ketika Ibra menyelesaikan kalimatnya, suara kesiap pelan mengalihkan perhatian ketiga pria itu, yang bersamaan menoleh ke arah pintu.

Kedua tangan Luciano terkepal, “Apa yang kau lakukan di sana, Anne?” geramnya sembari bangkit berdiri, dengan penuh kegusaran menghampiri Anne yang sudah membuka pintu. “Aku sudah mengatakan untuk menunggu di atas.”

“B-benarkah apa yang dikatakan oleh Ibra?” Suara Anne keluar dengan diselimuti getaran yang hebat. “Kenapa penculik itu menginginkanku?”

“Kita bicara di kamar.” Luciano menangkap lengan Anne dan menyeret sang istri keluar kamar sembari membanting pintu tertutup di belakang mereka.

“Kenapa penculik itu memiliki tato namaku?” Kedua kaki Anne setengah terseok diseret paksa seperti itu. Rasanya semua masalah datang disaat yang bersamaan. Ibra, dan sekarang tentang penculik itu. “Siapa sebenarnya penculik itu?”

Luciano tak menjawab. Langkah besarnya berhenti di depan lift, menekan tombol lift dan menunggu sebentar sebelum pintu terbuka untuk mereka. Ia kembali menarik tubuh Anne masuk ke dalam lift, dengan gerakan yang kuat sekaligus memastikan tidak akan menyakiti wanita itu.

Tarikan Luciano memang tidak menyakitinya, tetapi kepalanya memang sudah pusing sejak

pembicaraan tentang jaket Ibra merampok seluruh emosi di dadanya. Belum dengan tekanan emosi yang begitu dalam. Mendadak rasa pusing tersebut menjadi tak tertahankan. Pening yang teramat dan tubuhnya mendadak lemah. Sebelum kemudian kegelapan menenggelamkannya dan tubuhnya jatuh ke pelukan Luciano.

Luciano dengan sigap menangkap tubuh Anne, jantungnya benar-benar nyaris melompat menyadari wanita itu jatuh pingsan. Sialan, sungguh sialan. Rasanya baru saja hubungannya dengan Anne membaik, dan masalah sialan ini menerjang pernikahannya dengan keras. Luciano benar-benar dibuat kewalahan akan kelemahannya menghadapi kerapuhan seorang Anne Lucas.



Terpergok

DOKTER BARU saja berbelok di baik partisi ketika kedua mata Anne bergerak-gerak pelan. Perlahan terbuka dan kesadarannya mulai kembali. Luciano duduk di pinggiran tempat tidur, memijit lembut tangan Anne untuk memberikan sedikit rangsangan agar sepenuhnya sadar.

Kepala Anne masih terasa pusing, meski tidak begitu intens. Ingatannya kembali menelaah bagaimana ia bisa berakhir di tempat tidur.

“Minum,” perintah Luciano sembari membantu Anne bangun terduduk. Mendekatkan gelas air putih hangat ke bibir sang istri. “Lebih baik?”

Anne tak mengangguk. Ada pertanyaan yang masih mengganjal di dadanya. “Apa benar yang dikatakan oleh Ibra?” Suaranya terdengar begitu

lemah.”

Luciano meletakkan gelas yang masih berisi setengah ke nakas. Bangkit berdiri dan sekali lagi memerintah dengan ketegasan yang sedikit lembut. “Istirahatlah. Dokter menyuruhmu untuk istirahat dan menenangkan pikiranmu.”

Anne menangkap pergelangan tangan Luciano. “Kenapa penculik itu memiliki tato namaku? Kenapa dia mengincarku?”

Luciano mendesah pelan. Sudah jelas tidak sedikit yang Anne dengar.

“Apakah penculik itu musuhmu? Sehingga menggunakanku untuk mengganggu?”

Luciano masih tak menjawab. Bagaimana mungkin ia menjelaskan semua ini pada Anne. Bahwa ada orang gila di luar sana yang mencoba menginginkan istrinya.

“Lalu ... apakah kecelakaan itu juga ada hubungannya dengan penculikan ini?”

Luciano menatap wajah Anne yang pucat. “Ya. Dia musuhku. Aku akan mengurusnya. Itulah alasanku menyuruh orang untuk membuntutimu.”

Anne tahu Luciano akan mengurus hal ini dengan baik, meski ketakutan masih bercokol di dadanya. Bahwa hidupnya benar-benar tak aman di luar sana. “Kedua orang tuaku?”

“Aku juga sudah mengurusnya. Kau tahu aku tak pernah mengingkari janjiku, kan?”

Anneterdiamsejenak,menangkapkesungguhan dalam raut wajah Luciano. “L-lalu ... Ibra?”

Luciano mendengus tipis ketika Anne mengungkit bocah sialan itu. “Aku sudah menyuruhnya pulang.”

Kedua mata Anne melebar tak percaya. Cukup lama menatap Luciano karena tak percaya dengan apa yang didengarnya.”B-benarkah?”

Bibir Luciano menipis tajam. Tentu saja ia masih begitu kesal, apalagi Faraz karena terpaksa harus melepaskan Ibra dengan cara yang mudah. Tetapi melihat kondisi Anne yang semakin memprihatinkan membuat terpaksa meluaskan hati untuk mengabulkan keinginan wanita itu. Menyelesaikan masalah ini dengan lebih cepat.

Luciano merogoh saku celana, mengeluarkan sebuah ponsel baru yang dilemparkannya ke samping tubuh Anne.

Anne mengambil ponsel tersebut, menyalakan layarnya. “A-apakah ini untukku?”

“Ini terakhir kalinya kau membuat masalah, Anne. Dan hanya sebatas ini aku akan mengabulkan keinginanmu,” peringatan Luciano dengan tegas. Kemudian berbalik dan berjalan ke arah kamar mandi.

“Terima kasih, Luciano,” ucap Anne kemudian, hampir menangis lagi meski kali ini bukan karena kekhawatiran. Melainkan oleh kelegaan yang

teramat besar yang seketika mengembangkan dadanya.

Langkah Luciano sempat terhenti, tanpa membalikkan badan dan melanjutkan langkahnya kembali.

Begitu tubuh Luciano menghilang di balik pintu kamar mandi, Anne segera mengetikkan deretan nomor kontak Ibra yang sudah dihafalnya di luar kepala. Ia menunggu panggilannya terjawab dengan napas yang tertahan, hingga akhirnya panggilan tersebut dijawab oleh suara yang familiar tersebut.

“Ibra?”

“Anne? Kaukah itu?”

“Ya, ini aku. Bagaimana keadaanmu?”

Ibra mendesah pelan. “Baik. Tidak cukup baik. Ruang rahasiaku hancur berantakan. Semua koleksiku berserakan. Sungguh sialan si Faraz itu. Dia sengaja merusak barang-barangku.”

Anne mendesah lega mendengar gerutuan Ibra. Itu artinya pria itu baik-baik saja.

“Bagaimana denganmu? Apakah kau baik-baik saja?”

“Hmm, hanya sedikit lemah dan pusing. Pengaruh kehamilan.” Sekali lagi Anne menghela napas. Ia ingin bicara lebih banyak, mendengarkan semua kisah yang tampaknya akan menjadi sangat panjang dari mulut pria itu sendiri. Tetapu sekarang

bukan saat yang tepat. Ibra baik-baik saja, itulah yang terpenting untuk saat ini. “Aku benar-benar lega.”

“Ya, kau menyelamatkanku.”

Anne menggeleng. “Tidak. Aku pernah hampir membuatmu terbunuh.”

Ibra terkekeh pelan. “Kita akan mendapatkan waktu untuk bertemu dan bercerita.”

“Cerita yang panjang, kan? Kau membuat masalah terlalu serius, Ibra. Apakah kau tidak sadar itu.”

Ibra tertawa tipis. “Ya. Aku tahu. Tapi sepertinya Luciano tidak akan membiarkan kita berdua dengan mudah. Dia memperingatkanmu untuk menjauhimu.”

“Hanya sementara. Suasana hatinya masih sangat buruk.” Suara Anne sedikit melirih, menatap ke arah pintu kamar mandi.

“Oke. Apakah ini nomormu yang baru?”

“Ya. Luciano memberikannya padaku.” Anne diam sejenak. “Sepertinya untuk berjaga-jaga? Atau ... memang dia sedikit berbaik hati memberiku kebebasan.”

Ibra tak berkomentar apa pun. “Anne?”

“Ya?”

“A-apa kau mendengar apa yang kukatakan tadi?”

Anne berkerut kening. “Tentang penculik itu?”

“Ya.”

“Ya, aku mendengarnya.”

“Apa yang dikatakan Luciano padamu? Apa kau baik-baik saja?”

“Hanya salah satu musuhnya dan Luciano akan mengurusnya. Dia pasti akan mengurusnya, dia juga pasti memiliki banyak musuh, kan? Dan mengenai tato itu, sepertinya hanya untuk mengusik Luciano, kan?”

Ibra tak langsung berkomentar. Pria itu jelas tak seyakini Anne. Ia merasa masalah ini tak akan berakhir dengan mudah dan sederhana itu. Ibra merasa ada yang aneh dengan sang penculik. Seolah ada sesuatu yang menggangukannya.

“Ibra? Ibra?! Kau masih di sana?”

Ibra mengerjap, tersadar dari lamunannya. “Ya. Aku di sini.”

Anne mendengar langkah dari arah pintu kamar mandi. “Sepertinya aku harus menutup panggilanmu. Aku akan menghubungimu lagi.”

“Oke. Sampai jumpa.”

Anne menurunkan ponsel dan memutus panggilan tersebut, kemudian melihat Luciano yang melangkah keluar dari kamar mandi. Pria itu menyeberangi ruangan tanpa menoleh ke arahnya. Langsung menghilang di balik partisi.

Anne menghela napas. Merasa tak nyaman dengan pengabaian Luciano yang tampaknya masih

begitu marah padanya. Tak lama, pelayan datang dan membawakannya makan malam. Saat itulah ia menyadari jam sudah menunjukkan jam delapan malam dan perutnya mulai terasa lapar.

Anne pun menghabiskan semua makanan tersebut dengan tanpa sisa sedikit pun. Kemudian pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan pakaian tidur. Sebelum berbaring di tempat tidur. Terlelap dengan penuh kelegaan.

Esok paginya, ia bangun lebih dulu dan melihat Luciano yang berbaring telentang di sampingnya. Keningnya berkerut melihat luka di telapak tangan pria itu yang tampaknya diobati dengan benar.

Anne menyingkap selimut dan turun, mengambil kotak p3k yang ada di laci wastafel dan kembali. Mulai mengambil kapas dan hendak membersihkan lukanya. Tetapi hanya satu sentuhan, kedua mata Luciano terbuka dengan sempurna dan menarik tangannya dengan sikap yang siaga.

“Apa yang kau lakukan?” desis pria itu tajam.

Anne tak tahu kenapa dia melakukan ini. Semuanya terjadi dengan begitu tiba-tiba ketika melihat luka tersebut. “L-lukamu ...”

Luciano mengangkat tangannya, ia sendiri baru menyadari beberapa luka yang didapatkannya dari pecahan gelas kemari masih belum ia obati.

“A-aku akan membersihkan lukanya.” Anne mengambil kembali tangan Luciano dan mulai membersihkan menggunakan alcohol dengan hati-hati. “Apakah perih?”

Luciano mendengus tipis. Hanya perih seperti ini tentu saja bukan apa-apa baginya. Tetapi ia membiarkan Anne merawat lukanya, dengan pandangan yang tak lepas dari wajah cantik dan polos wanita itu. Ada senyum yang tersamar di ujung bibirnya akan perhatian wanita itu untuknya. Ya, mungkin melepaskan Ibra akan sepadan dengan apa yang didapatkannya dari Anne.

“Jadi kau sudah benar-benar melepaskan perasaanmu pada pria lain yang tidak pada tempatnya?”

Gerakan tangan Anne yang tengah memasang plester terakhir di telapak tangan Luciano sempat terhenti. Yang dimaksud oleh Luciano tentu saja adalah Eshan. Kepalanya mengangguk tipis.

Seringai Luciano naik lebih tinggi. Anne sudah selesai memastikan plester terakhir terpasang dengan benar dan mulai menutup kotak obat. Wanita itu juga sudah bergerak menjauh, tetapi ia menahannya.

Tubuh Anne membeku. Wajahnya menoleh dengan pelan untuk menatap Luciano, yang kemudian menarik tubuhnya hingga berbaring di samping pria itu dalam satu gerakan yang ringan.

Lalu tubuh Luciano bergeser dan berbalik, setengah menindihnya.

Wajah Luciano melayang di atas wajah Anne. Membiarkan napasnya yang panas menerpa permukaan wajah wanita itu dan berbisik dengan suaranya yang berat. “Sekarang giliranku mendapatkan apa yang kuinginkan, kan?”

Wajah Anne memanas, tersipu malu dengan hasrat Luciano yang ditunjukkan dengan terang-terangan. Pria itu jelas tak membutuhkan jawaban dari mulutnya. Kepasrahannyalah jawabanya. Yang disambut lumatan yang dalam, bersama gairah pagi yang begitu menggebu dan membakar.



Dua jam kemudian, keduanya baru saja selesai bersiap dan hendak turun untuk makan pagi. Lalu bersama-sama ke rumah sakit. Tetapi sebelum pergi ke ruang perawatan papa Anne, Luciano membawanya ke ruang dokter kandungan untuk melakukan USG.

Sekarang dokter tengah duduk di samping ranjang tempat Anne berbaring. Sedangkan Luciano berdiri di samping dengan pandangan lurus ke arah layar monitor yang terpasang di dinding ruangan.

“Semuanya baik-baik saja. Detak jantungnya kuat dan usianya mulai memasuki tujuh minggu. Bentuknya masih belum sempurna. Kira-kira

sebesar buah blueberry.” Dokter Richard menggerakkan alat di perut Anne yang memang tampak sedikit menonjol sedangkan tangan lainnya sibuk pada mesin USG. “Ini detak jantungnya.”

Suara degupan yang begitu kuat bergema di seluruh ruangan. Anne terkejut meski sebelumnya ia sudah pernah mendengarkan. Tangannya tanpa sadar bergerak memegang tangan Luciano di sampingnya. Menggenggamnya dengan kuat karena jantungnya pun berdegup tak kalah kuatnya.

Luciano berkerut. Ia sendiri tak menampik sesuatu yang merambati perasaannya. Terasa asing tapi ia menyukainya. Tadinya, ia pikir menghamili Anne hanya untuk mengikat wanita itu lebih dalam di hidupnya, tanpa memperkirakan dampak sebesar ini yang muncul di dadanya.

Matanya masih menatap lurus pada layar monitor, yang menampilkan bentuk darah dagingnya. Buah hatinya dan Anne. Senyum pun tersungging di ujung bibirnya, merasakan genggam tangan Anne yang semakin menguat. Wanita itu pasti terkejut. Sama terkejutnya dengan dirinya. Sepertinya hubungannya dan Anne pun akan semakin membaik. Gadisk kecil yang manis ini akan sepenuhnya menjadi miliknya.



“Apa kau ingin anak laki-laki?” Pertanyaan Anne tiba-tiba memecah keheningan di antara keduanya yang sedang berada di dalam lift, menuju ruang perawatan papa Anne.

Luciano menoleh, tak percaya dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkan oleh sang istri.

Anne mendadak gugup dengan tatapan Luciano. “Hmm, biasanya orang sepertimu menginginkan anak laki-laki sebagai penerusmu, kan? Aku hanya bertanya, bagaimana jika anak ini ternyata perempuan.”

Luciano terkekeh geli, menarik pinggang Anne semakin rapat di tubuhnya yang membuat wajah wanita itu terdongak sedangkan wajahnya tertunduk. Mempertahankan jarak setipis mungkin di antara wajah mereka. “Kalau begitu, aku hanya perlu membuatmu hamil lagi sampai kau melahirkan anak laki-laki, kan?”

Wajah Anne serasa dilemparkan di penggorengan. Sungguh, ia sama sekali tak bermaksud apa pun dengan pertanyaan yang diajukannya. Ia hanya tak ingin mengecewakan Luciano jika pria itu berharap ia mengandung anak laki-laki. Dan seketika ia menyesal melemparkan pertanyaan tersebut dengan jawaban yang diberikan oleh Luciano.

Kontan saja reaksi polos Anne membuat tertawa

dengan gemas dan melumat bibir Anne. Tetapi rasa manis dan kelembutan bibir Anne tak pernah membuatnya berhenti menginginkan sehingga lumatan itu semakin dalam. Ia benar-benar nyaris menelanjangi Anne di dalam lift tersebut jika tidak didorong menjauh oleh kedua tangan Anne untuk menghentikan kegilaannya. Dan saat itulah ia menyadari suara denting lift dan pintu lift yang bergeser terbuka.

Anne masih berusaha mendapatkan napasnya kembali di antara engahannya, ketika di depan pintu berdiri sosok familiar yang menatapnya dengan tajam dan penuh kecewa. Eshan.



Hukuman Untuk Ibra

TUBUH ANNE menegang dan wajahnya yang memerah berubah pucat hanya dalam sepersekian detik. Luciano yang menyadari perubahan tersebut mengikuti arah pandangan Anne. Dengan seringai kepuasan yang tersungging angkuh di ujung bibirnya. Lilitan lengannya di pinggang Anne yang sempat melonggar, kembali menegang. Menarik tubuh Anne keluar dari lift sembari memberikan satu anggukan singkat pada Eshan. Keduanya berjalan meninggalkan Eshan yang berdiri membeku di depan lift.

Gemuruh kecemburuan memenuhi dada Eshan, kedua tangannya terkepal kuat dengan kedua mata yang membara. Menatap punggung keduanya yang menghilang di ujung lorong.

“Tidak bisa seperti ini,” desisnya dalam geraman yang dalam. “Anne hanya milikku. Harus menjadi milikku dan hanya akan menjadi milikku,” sumpahnya.



“Kau masih terpengaruh olehnya?” dengan Luciano menatap ke sisi wajah Anne yang menghindari tatapannya sejak keluar dari dalam lift. Tubuh wanita itu juga masih menegang di dalam lengannya.

“M-maafkan aku. Aku akan berusaha lebih baik.” Hanya itu yang bisa dikatakannya agar tak mengusik Luciano.

Luciano mengangguk dengan puas. Langkah keduanya berhenti tepat di depan pintu ruang perawatan Johnny Lucas. Anne mengetuknya sekali dan membukanya. Memasang senyum ketika melihat papanya yang sudah berpakaian santai duduk di pinggiran ranjang pasien. Dan senyumnya semakin mengembang melihat wajah papanya yang tampak cerah, menyambut kedatangannya.

Anne melepaskan diri dari lengan Luciano untuk memeluk papanya. “Maaf, kami sedikit terlambat, Pa.”

“Kami baru saja memeriksakan kandungan Anne,” tambah Luciano sembari menghampiri mama mertua dan memberikan pelukan ringan

sebagai sapaan.

“Benarkah?” Wajah Julia seketika berubah semakin semringah.

Luciano mengangguk. “Semuanya baik-baik saja. Sehat dan berkembang. Itulah sebabnya kami lebih lama di ruangan dokter.”

Julia dan Johnny ikut tersenyum bahagia. Anne pun melirik ke arah Luciano yang selalu mendapatkan perhatian kedua orang tuanya lebih banyak dari dirinya.

“Tidak apa-apa. Kalian bahkan tidak perlu datang, terutama Luciano. Papa sudah jauh lebih baik dan bahkan bisa berjalan sendiri.”

Semua barang sudah dikemas, yang langsung dibawa turun oleh anak buah Luciano. Julia menggandeng Johnny, jalan di depan Anne dan Luciano.

“Apakah menurutmu keadaannya akan terus membaik seperti ini?” Anne bertanya dengan lirih. Menatap dengan sendu papanya yang berjalan dengan perlahan. Kedua orang tuanya tampak begitu saling mencintai. Ia tahu di balik ketenangan yang selalu ditampilkan mamanya, wanita paruh baya itu terlihat rapuh dan diam-diam menangis setiap papanya tertidur. Anne beberapa kali pernah memergoki ketika tiba-tiba datang menjenguk. Menangkap basah yang masih tersisa di bulu mata sang mama.

Luciano mendesah pelan. Vonis dokter mengatakan bahwa Johnny Lucas tak akan bertahan hingga Anne melahirkan. Tetapi tidak ada yang tahu pasti. Bahkan dokter memperkirakan mertuanya itu tak bisa bertahan dalam operasi kali ini. Nyatanya sekarang Johnny Lucas mampu bangkit, meski harus dengan pemantauan yang ketat. “Aku sudah mempekerjakan dua perawat untuk membantu mamamu jika sesuatu terjadi.”

Anne menelan gumpalan yang tertahan di tenggorokannya. Alih-alih menjawab pertanyaannya, Luciano mengalihkan pembicaraan. Ia tahu dirinya tak bisa tenang meski papanya sudah diijinkan melakukan rawat jalan. Anne pun tak bertanya lagi. Satu-satunya hal yang diinginkan olehnya adalah memastikan bahwa dirinya bahagia di saat-saat terakhir papanya, yang ia harap masih lama. Hingga ia melahirkan. Telapak tangan Anne menyentuh perutnya. Merasakan kehangatan yang terasa begitu familiar dan asing di saat yang bersamaan. Sepertinya, perlahan hatinya sudah mulai menerima pernikahan dan kehamilannya. Yang mengembangkan kebahagiaan di dada.



Menjelang sore, Anne baru kembali pulang. Luciano sudah lebih dulu ke kantor setelah mengantarkan kedua orang tuanya sampai di rumah.

Memberinya waktu untuk bersama keluarganya lebih lama. Perasaannya saja atau memang sikap Luciano padanya menjadi lebih baik. Yang membuat Anne lebih mudah menerima pria itu sebagai suaminya. Ya, suaminya. Anne menghela napas panjang dan rendah. Menatap cincin pernikahan yang melingkari jari manisnya. Yang tak pernah benar-benar ia perhatikan detailnya. Terlihat begitu indah dan cantik. Ujung bibirnya melengkung, membentuk senyum.

“Nyonya?”

Anne mengerjap dan mendongak. Menatap ke luar mobil yang sudah sampai di halaman rumah. Si sopir bergegas turun untuk membukakan pintu. Anne melangkah turun, terkejut melihat Luciano yang berdiri di teras. Seolah sedang menunggu kedatangannya.

“Kau sudah datang,” senyum Luciano tampak lebar. Menuruni undakan dan menangkappinggang Anne untuk mendapatkan satu lumatan di bibir.

Wajah Anne tersipu malu. Masih tersipu malu meski Luciano sudah terlalu sering menciumnya seperti ini di mana pun dan kapan pun pria itu ingin.

“Kau sudah pulang?”

Luciano mengangguk. Tangannya terangkat menyingkirkan helaian rambut Anne ke balik telinga. “Aku pulang lebih cepat. Bersiaplah, kita

makan malam di luar.”

Kening Anne berkerut, “Kenapa?”

“Apakah harus ada alasan untuk mengajak istriku makan malam di luar?”

Napas Anne tertahan mendengar kalimat tersebut. Jantungnya berdegup dengan kencang, beruntung kedua telapak tangannya menahan dada Luciano, sehingga pria itu tidak bisa secara langsung merasakan degupan tersebut. Keduanya saling berpandangan dengan begitu intens selama beberapa saat, yang membuat Anne mendadak gugup dan mendorong tubuh besar Luciano menjauh. “A-aku akan bersiap,” ucapnya sembari menghindari tatapan Luciano. Menyelinap di antara lengan pria itu dan mendahului masuk ke dalam rumah dengan langkah terburu.

Anne menyeberangi ruangan dengan cepat. Seolah Luciano mengejanya. Menaiki anak tangga dengan langkah tidak sabaran dan melesat masuk ke dalam pintu kamar mandi. Menutup pintunya rapat dan bersandar di sana.

Salah satu tangannya menggenggam gagang pintu sedangkan telapak tangannya yang lain menempel di dada. Merasakan degupan tersebut masih begitu kencang. Entah karena berjalan dengan terburu ataukah oleh penyebab yang lain. Ciuman Luciano? Tatapan Luciano? Atau ... sikap lembut dan senyum pria itu untuknya. Anne tak

bisa menentukan alasan yang mana yang lebih memengaruhinya. Tetapi sepertinya karena Luciano.

Anne menggelengkan kepalanya dengan keras. Menolak semua pemikiran konyol itu. Ia pernah merasakan hal semacam ini sebelumnya. Meski pada orang lain. Eshan. Huftt, mengingat nama itu mendadak membuatnya merasa perih di dalam hatinya. Matanya terpejam, mencoba menepis wajah terluka Eshan ketika berpapasan dengannya dan Luciano di lift. Menekan rasa bersalahnya untuk pria itu.

Anne menurunkan tangannya, berjalan ke depan wastafel dan mulai melepaskan semua pakaiannya untuk mandi. Mempersiapkan diri.

Sepuluh menit kemudian, saat Anne keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan jubah handuk, ia melihat gaun berwarna peach yang diletakkan di tempat tidur. Juga flats shoes berwarna senada.

Gaun itu berpotongan sederhana dan terlihat manis. Dengan detail bunga mawar di pinggang yang terlihat begitu cantik. Anne masih mengagumi keindahan gaun itu ketika Luciano melangkah dari balik partisi. "Kau suka?"

Anne menoleh dan memberikan sebuah anggukan. "Terima kasih."

Luciano melangkah mendekat, memeluk Anne

dari belakang dan meletakkan wajahnya di pundak wanita itu. Aroma tubuh Anne seketika memberikan angin segar di hidungnya. Membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak menggigit cekungan leher wanita itu yang begitu lembut dan menggoda. Meninggalkan kissmark di sana.

“Kita akan terlambat, berpakaianlah.” Luciano menggeram rendah ketika memaksa diri untuk melepaskan pelukannya sebelum berjalan ke kamar mandi. Ia harus bersiap juga.

Lima belas menit kemudian, keduanya turun ke lantai menggunakan anak tangga. Luciano tak melepaskan lengannya dari pinggang Anne, memastikan setiap langkah wanita itu dengan hati-hati sambil mengucapkan larangan-larangan baru untuk Anne demi menjaga kehamilan sang istri tetap baik-baik saja. Salah satunya dengan berhenti memakai alas kaki yang berhak.

Anne hanya mendengarkan. Sama sekali tak merasa kesal dengan semua larangan-larangan tersebut. Sebaliknya, perasaannya berubah menghangat.

Keduanya baru saja sampai di teras rumah ketika mobil Faraz berhenti di belakang mobil yang hendak membawa Luciano dan Anne pergi. Pintu pengemudi terbuka dan seorang pria melompat keluar.

Anne membelalak mengenali pria itu adalah

Ibra. Yang berjalan memutari bagian depan mobil dan membuka pintu penumpang. Dan Faraz turun dengan gaya yang angkuh. “I-ibra?”

Faraz tersenyum puas, memberikan jaketnya pada Ibra yang mengekor di belakangnya. Layaknya seorang pelayan.

Ibra yang menyadari tatapan tanya Anne hanya memberikan jawaban sebuah kedikan bahu.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Anne. Menatap Luciano dan Faraz bergantian, dengan kekhawatiran yang mulai muncul.

“Tentu saja untuk membayar hukumannya,” jawab Faraz

“Tapi dia bekerja pada papaku.”

“Di siang hari. Mulai jam lima sore sampai pagi, dia milikku.”

Kedua mata Anne membelalak tak percaya. Menatap Faraz yang memberikan cengiran kuda tak berdayanya. “Dia mengancamku akan membongkar semuanya pada orang tuaku,” jawab Ibra dengan nada lemah yang dibuat-buat.

“Kau benar-benar keterlaluan, Faraz.”

Faraz hanya memutar bola matanya dengan jengah.

Anne menghampiri Faraz, menyambar jaket di tangan Ibra dan melemparnya kea rah Faraz. “Kau memanfaatkannya.”

Ibra memegang pundak Anne, suaranya

setengah berbisik meredakan kekesalan wanita itu. “Tidak apa-apa, Anne. Atau mama dan papa akan menghapus namaku dari kartu keluarga.”

“Itu lebih baik daripada namanya dihapus dari muka bumi, kan?”

Mata Anne membelalak tak terima.

“Anne, kita pergi sekarang,” perintah Luciano. Mencegah Anne yang ingin meluapkan kekesalannya lebih banyak lagi pada Faraz.

Anne pun menutup mulutnya.

“Pergilah, Anne. Aku baik-baik saja dan bisa menangani ini,” bisik Ibra sembari mendorong Anne untuk mendekat kembali pada Luciano. Membiarkan sang sahabat dibawa Luciano naik ke dalam mobil.

“Apa kau tahu tentang ini?” tanya Anne begitu Luciano duduk di sampingnya.

Luciano menggeleng singkat.

“Kau sudah memaafkannya, kan?”

“Tidak untuk melupakan kerepotan yang harus kulalui dan berurusan dengan pihak berwajib karenanya, Anne. Kau tahu aku punya reputasi yang harus dijaga sebagai pemimpin Enz Tech, kan?”

Anne seketika mengatupkan rahangnya. Menyadari bahwa ia sudah melewati batasannya. Lagipula Ibra tidak disiksa atau dibunuh. Mungkin ini cukup dijadikan pelajaran bagi Ibra untuk

menjadi bertanggung jawab.

“Apakah tidak cukup hanya aku membiarkannya hidup setelah tahu hubunganku dengan Camorra?”

Anne mengangguk paham. Tetapi jika dipikirkan, dengan Ibra yang menjadi asisten Faraz. Maka mereka akan sering bertemu dan ia memiliki teman untuk bicara.

“Tidak akan menjadi seperti yang kau pikirkan, Anne,” peringat Luciano ketika menangkap senyum tersamar di ujung bibir sang istri. Dengan ide cemerlang yang mendadak muncul di kepala mungil wanita itu.

Anne menoleh dengan cepat, wajahnya memerah seolah terpergok mencuri permen. “A-apa?”

“Kau pikir aku tak tahu apa yang tengah kau pikirkan, huh?” Luciano menarik pinggang Anne hingga duduk di pangkuannya. “Kau memiliki batasan yang ketat dengannya.”

“D-dia hanya temanku.”

“Tidak akan lebih, kan?”

Anne mengerjap dengan gugup. “Apa yang kau katakan, Luciano? Kau tahu dia hanya temanku.”

“Aku tahu. Jadi ... jangan pikirkan tentang dia lagi ketika aku mencumbumu.” Luciano memungkasi kalimatnya dengan sebuah lumanan yang panjang.



Perasaan Apa Ini?

ANNE BENAR-BENAR merasa tersanjung ketika Luciano membawanya makan malam romantis di restoran mewah yang disewa sepenuhnya oleh pria itu. Membuat Anne tak bisa menahan perasaan istimewa yang diberikan Luciano untuknya. Tak hanya itu, pria itu bahkan memberinya sebuket besar bunga mawar yang senada dengan pakaiannya.

“Kau suka?” Luciano menunduk dengan kedua tangan di pinggang Anne. Keduanya saling berhadap-hadapan dengan buket bunga dipegang Anne di antara keduanya.

Anne mengangguk, mengangkat wajahnya dan menatap wajah Luciano. Yang rasanya semakin hari terlihat semakin tampan. Menciptakan degupan di

dada yang semakin tak terkendali. Anne mengerjap dengan gugup akan tatapan Luciano yang semakin intens.

Hingga kemudian Luciano memutuskan kontak mata tersebut dengan jarak yang semakin menipis dan menempelkan bibir keduanya. Kedua kaki Anne selemah jeli. Tetapi berat tubuhnya tertahan oleh kedua tangan Luciano. Ada yang berbeda dengan ciuman kali ini. Ciuman Luciano terasa begitu lembut. Amat sangat lembut hingga membuat dadanya terasa begitu mengembang, oleh getaran yang asing, sekaligus familiar dan sangat kuat.

Kali ini tak hanya tubuhnya yang sepenuhnya menjadi milik Luciano. Tetapi jiwa raganya, kini tertawan seutuhnya oleh Luciano. Anne berulang kali menyangkal perasaan tersebut. Ia baru saja merelakan perasaan cintanya pada Eshan, bagaimana mungkin hatinya dimiliki oleh Luciano secepat ini?

Tidak. Ini sepertinya tidak datang secara tiba-tiba. Perasaan ini seolah sudah tumbuh sejak kecelakaan itu? Ketika Luciano tanpa berpikir panjang untuk melindunginya. Berada tiga jam lebih di ruang operasi karena menyelamatkan nyawanya. Ataukah perasaan ini karena dirinya yang merasa berhutang nyawa pada pria itu?

Anne menepis semua pemikiran itu. Fokus pada ciuman Luciano yang seolah melumpukkannya.

Menikmati setiap belaian bibir pria itu di bibirnya. Ia bisa memikirkan perasaannya nanti. Cara Luciano menciumnya masih begitu intens dan lembut. Dan kali ini tanpa hasrat dan gairah yang begitu pekat. Ciuman itu seolah begitu memujanya.

Luciano mengakhiri ciuman tersebut dengan sempurna, perlahan menarik wajahnya menjauh sembari membuka matanya, dan tersenyum puas melihat kedua mata Anne yang masih tertutup. Seolah masih tenggelam dalam momen romantis di antara keduanya. Tahu bahwa kini Anne telah terperangkap olehnya. Atau ... dirinya yang berhasil tertawan oleh obsesinya terhadap Anne? Luciano tak tahu mana yang lebih benar. "Kita duduk," ucapnya lembut, membawa Anne menuju satu-satunya meja yang diterangi oleh cahaya lilin.

Anne pikir *candle light dinner* hanyalah keromantisan yang tak akan pernah ia rasakan ketika mengetahui harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Lalu, apakah ini? Kenapa ia begitu menikmati momen romantis ini? Apakah Luciano mengabulkan harapannya?

Wajah Anne bersemu dan dadanya menghangat. Mendadak lampu di sekitar mereka dipadamkan dan cahaya berubah redup oleh lilin di meja. Kening Anne berkerut, menyadari kalau lilin yang ada di tengah meja bukanlah lilin sungguhan ketika keduanya berhenti di samping meja.

“Kenapa? Kau tak suka itu bukan lilin yang asli?” Luciano menarik kursi untuk Anne.

Anne menggeleng. Sama sekali tak mengurangi ketakjubannya akan kejutan yang dibuat oleh Luciano.

“Asap lilin tak bagus untuk wanita hamil dan janin yang ada di dalam perutmu.”

Dan Anne semakin dibuat terpuakau akan penjelasan Luciano. Yang bahkan masih memperhatikan detail semacam ini. Ia bahkan tak tahu tentang hal ini. Anne meletakkan buket bunganya ke meja dan duduk. Luciano meletakkan menu di hadapannya. “Pilihlah. Aku sengaja tidak mempersiapkannya untukmu, siapa tahu kau ingin makan sesuatu yang lain.”

Anne mengangguk, mulai membuka menunya dan butuh waktu cukup lama untuk memutuskan sushi matang, salad, dan tentu saja Luciano tak meninggalkan susu ibu hamil sebagai tambahannya.

“Hanya itu?”

Anne mengangguk.

Luciano mengangkat tangan dan pelayan datang. Pria itu juga menambahkan smoothies strawberry sebagai tambahan minumannya. Setelah pelayan pergi, Luciano mengambil tangan Anne. Menggenggam jemari wanita itu dengan lembut dan memainkan cincin pernikahan mereka di jari manis Anne.

Annemenyukai setiap sentuhan lembut tersebut. Rasanya begitu canggung ketika keduanya hanya saling pandang, tanpa ada bahan pembicaraan yang tidak serius. Anne tak mungkin merusak suasana ini dengan membicarakan tentang kedua orang tuanya maupun Ibra, kan? Saat itulah ia baru menyadari bahwa memang tak ada hal apa pun yang benar-benar mereka miliki dalam hubungan pernikahan ini? Selain ... debaran di dadanya yang semakin menguat. Yang tak mungkin diungkapkan pada Luciano. Tidak secepat ini.

Luciano masih terus memandangnya dengan begitu intens. Wajahnya bersemu merah dan terasan menghangat. Tetapi ia pun enggan berpaling dari kuncian tersebut.

“Kau terlihat sangat cantik,” puji Luciano memecah keheningan di antara mereka. “Apakah aku sudah mengatakannya padamu?”

Anne yakin wajahnya tak bisa lebih memerah lagi. Ia tahu dirinya cantik. Ia tak pernah terpengaruh dengan pujian itu sebelumnya. Tetapi kali ini, Anne merasa dirinya begitu cantik dan penuh kepercayaan diri. “Terima kasih, Luciano.”

Senyum Luciano semakin mengembang. Sebelumnya Anne tak pernah berterima kasih atas pujiannya.

“Luciano?” Mendadak Anne teringat sesuatu. Tetapi mulai ragu ketika niat itu muncul.

“Ya?”

Anne tampak mempertimbangkan sesuatu.

“Katakan.”

Anne menatap Luciano sejenak. “Kenapa kau menikahiku? Apakah hanya karena aku cantik?”

Luciano terdiam. Ada beberapa alasan yang membuatnya menginginkan Anne. Takdir atau kebetulan, ia sendiri tak peduli mana yang lebih benar yang membawa Anne ke dalam hidupnya.

“Apakah hanya kecantikanku yang menarik perhatianmu begitu banyak?”

Luciano masih terdiam. Mulai menangkap kekecewaan yang muncul di kedua mata Anne. Seolah wanita itu menginginkan lebih dari sekedar obsesinya yang membuat Anne menjadi istrinya. Yang membuat hati Luciano terasa begitu penuh. Seolah ... “Aku merasa sempurna ketika kau berada di pelukanku.”

Anne menelaah jawaban Luciano.

“Seolah kau melengkapiku dan tak ada apa pun yang kuinginkan lagi selain membuatmu tetap berada dalam dekapanku.”

Kening Anne berkerut. Ada obsesi yang begitu pekat dalam jawaban tersebut. “Kau terobsesi dengan kecantikanku?” Suara Anne terdengar mengambang. Ragu apakah itu pertanyaan atau pernyataan. Dan ia tak bisa menahan kecewa yang terselip di antara suaranya.

“Mungkin ya.” Jawaban Luciano terdengar begitu ambigu. Tetapi kemudian ia menambahkan. “Mungkin juga tidak. Aku bahkan tak peduli jika kau menghancurkan wajahmu hanya untuk melawanku. Aku tak benar-benar peduli. Aku hanya peduli kau tidak terluka. Tidak menyiksa dirimu sendiri karenaku.”

Anne terhenyak. Jawaban Luciano tak pernah diduganya, yang menciptakan debaran di dadanya semakin memenuhi dadanya.

“Di mataku, kau akan selalu terlihat cantik dan sempurna.”

Anne tersenyum. Apakah Luciano mencintainya?

“Apakah itu cinta?” Luciano seolah membaca pikirannya dengan tepat. Wajah pria itu miring ke samping dengan kerutan di kening. Seolah ikut memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut. “Kau tahu aku tak benar-benar memahami perasaan sentimental itu. Tetapi ... apa pentingnya perasaan sentimentil itu jika tidak bisa membuatmu ada di sisiku. Semua keinginan dan semua yang kulakukan untuk mempertahankanmu tetap berada di sisiku, bagiku itu lebih kuat dari apa pun. Kau memengaruhiku, Anne. Aku hanya memastikan pengaruhmu tidak menjadi buruk untukku. Salah satunya membebaskan Ibra. Aku melakukannya untukku. Karenamu. Sebaiknya kau paham artimu

untukku, tanpa memanfaatkan kebbaikanku dan melakukan apa yang harus kau lakukan. Kau tahu kau memiliki kebebasan apa pun, selama kau tak melewati batasanmu. Hanya itu satu-satunya hal yang kuinginkan darimu.”

Anne merasakan ada peringatan yang terselip dalam kalimat Luciano. Akan tetapi, ada ketulusan di mata Luciano yang berhasil menyentuh hatinya. Dan semua itu sudah cukup baginya. “A-apakah kau memandang anak ini hanya sebagai salah satu ikatanmu untukku?”

“Hanya salah satu, aku tak akan menyangkalnya. Sebagai penerusku, sebagai pelengkap dalam pernikahan kita, dan aku yakin dia akan memiliki arti yang lebih besar lagi bagi kita berdua.”

Anne merasakan kehangatan dengan jawaban Luciano.

“Apakah semua itu menjawab rasa penasaranmu?”

Anne mengangguk pelan.

“Dan apakah jawabannya seperti yang kau inginkan?”

Anne menelan ludahnya. Mendadak menjadi gugup dan menurunkan pandangannya.

Luciano terkekeh pelan. Menarik tangan Anne ke wajahnya dan mencium punggung tangan wanita itu dengan lembut. Tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Anne yang semakin

tersipu malu. Ya, wanita itu sudah menepati janji untuk merelakan siapa pun pria yang pernah singgah di hati Anne. Dan kali ini, ia yang akan bertahta di sana.

Di tengah kemesraan tersebut, pelayan datang dan menata menu pesanan mereka di meja. Luciano melepaskan genggamannya dan mendekatkan menu pesanan Anne lebih dekat. “Makanlah. Kau hanya memesan ini, jadi kau harus menghabiskannya. Kau ingat kau tidak makan untuk dirimu sendiri, kan?”

Anne mengangguk, dengan senyum yang masih menghiasi wajahnya, ia mulai mengambil sendok dan menyuapkan salad sayur ke mulutnya. Namun, ia merasa ada yang aneh dengan perutnya setelah mendapatkan beberapa suap. Merapatkan mulut demi menahan gejolak tertahan di perut sekaligus memastikan wajahnya tetap terlihat baik-baik saja karena tak ingin merusak acara makan malam mereka dengan sesi muntahannya. Akhir-akhir ini gejala kehamilannya itu tidak pernah kambuh. Kenapa harus muncul di saat seperti ini. Merusak suasana yang sudah diatur Luciano sebaik dan sesempurna mungkin untuk mereka berdua.

“Ada apa?” tanya Luciano ketika melihat Anne yang meletakkan sendok dan hendak berdiri.

Anne menggeleng. Merasa semakin tak nyaman dengan perutnya yang semakin teraduk-aduk. “Aku

ingin ke kamar mandi sebentar,” jawabnya sambil berharap suaranya tidak keluar dengan aneh.

Luciano bangkit berdiri.

“Tetap di sini saja. Aku hanya sebentar.” Anne menahan Luciano, kemudian berjalan menyeberangi ruangan yang sunyi menuju pintu di sudut ruangan. Begitu menghilang dari pandangan Luciano, Anne melintasi lorong pendek dengan setengah berlari menuju pintu toilet. Masuk ke bilik terdekat dan memuntahkan isi perutnya yang tak seberapa.

Tak ada lagi yang dimuntahkan, tetapi perutnya masih terasa tak nyaman. Anne pun memutuskan bergegas kembali sebelum Luciano mendatanginya dan membuat pria itu khawatir.

Anne baru saja keluar dari pintu toilet ketika terlonjakkaget dan tubuhnya terhuyung ke belakang ketika seseorang tiba-tiba muncul di hadapannya. Hampir membuat wajahnya menabrak dada bidang pria itu. Dan ia lebih terkejut lagi karena bukan Luciano yang muncul. “E-eshan?”

Eshan menangkap pinggang Anne sebelum wanita itu kehilangan keseimbangannya. Membiarkan keduanya saling pandang dalam sejenak, hingga Anne memutuskan kontak mata terlebih dulu dan berdiri dengan kedua kakinya sendiri.



Wanita Dan Pria Lain

“TERIMA KASIH, Eshan,” ucap Anne lirih, meski bertanya-tanya dengan kemunculan Eshan di tempat ini. Seolah pria itu memang tengah menunggunya di sini. Tapi ... bukan seluruh tempat sudah disewa oleh Luciano untuk dua jam ke depan?

Eshan menampilkan senyumnya, kemudian mengeluarkan botol kecil berwarna putih yang berisi cairan bening. “Ini akan membuatmu lebih baik?”

Kening Anne berkerut, menatap botol di tangan dan wajah Eshan bergantian. “A-apa itu, Eshan?”

Eshan meringis tipis. “Maafkan aku, Anne. Aku terpaksa melakukan ini untuk bicara denganmu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku memasukkan sesuatu di makananmu.”

Kedua mata Anne seketika melebar, melangkah mundur dengan kedua tangan memegang perut. “Apa?”

Eshan tentu saja menyadari kegelisahan yang dirasakan oleh Anne. Wanita itu terlihat begitu khawatir dengan kehamilannya. Kemudian ia menggeleng dengan cepat. “Itu tidak berbahaya untuk kandunganmu. Hanya sedikit ramuan untuk memicu mual.”

Anne benar-benar tak percaya dengan apa yang Eshan lakukan.

Eshan melangkah mendekat, tetapi kedua tangan Anne terangkat. Mencegah pria itu melangkah lebih dekat. “Maafkan aku, Anne. Aku benar-benar kehilangan cara untuk bicara denganmu.”

Anne menggeleng. “Tidak, Eshan. Kau tidak perlu minta maaf. Aku yang seharusnya minta maaf padamu, untuk semua kekecewaan yang kuberikan padamu.”

Eshan terdiam. Menatap wajah cantik Anne yang tak pernah membosankannya. Tetapi ia tak bisa menikmati kecantikan tersebut dengan puas. Setidaknya untuk sementara ini. “Kau juga tak perlu minta maaf padaku, Anne. Aku memahami posisimu. Kau pasti berada dalam ancaman yang besar, kan?”

Anne tak sungguh-sungguh menyangkal pernyataan tersebut, meski ia bertahan untuk alasan yang lain. “Aku memutuskan memilih pernikahanku.”

“Kau masih mencintaiku?”

Anne terdiam. Entah kenapa pertanyaan itu mendadak begitu sulit untuk dijawab. Sebelumnya ia hanya perlu merasakan debaran halus yang memenuhi dadanya setiap kali ia mengakui bahwa hatinya sepenuhnya telah menjadi milik Eshan. Namun, kenapa sekarang semua terasa berbeda?

“Apa kau benar-benar bisa melupakanku? Apakah kau benar-benar bisa membuang perasaanmu padaku begitu saja? Semudah ini?”

Mata Anne terpejam sejenak, menguatkan hati akan kecewa dan luka hati yang memekati kedua mata Eshan. “Aku sudah menikah, Eshan. Bahkan aku tengah hamil anak dari suamiku. Tidak ada kesempatan dan harapan untuk apa pun yang kita berdua miliki.”

Eshan maju satu langkah, menangkap kedua tangan Anne dan menggenggamnya dengan agresif. “Aku sudah mengatakan untuk memercayakan semuanya padaku, kan? Aku akan mengurusnya.”

Kening Anne berkerut. Tak bisa memikirkan cara apa yang akan dilakukan oleh Eshan untuk mengurus semua ini. “Tak ada cara, Eshan.”

“Kita bisa melarikan diri ...”

Anne menggeleng dengan cepat, melepaskan tangannya dari Eshan. “Maaf. Aku tak bisa,” ucapnya dengan terburu. Berjalan ke samping untuk melewati pria itu. Tetapi perutnya kembali mual dan membuat langkahnya membeku dengan telapak tangan menutup mulut. Mualnya terasa lebih kuat.

Anne bergegas berbalik dan kembali masuk ke dalam toilet, kali ini memuntahkan cairan pahit yang membuatnya kehabisan tenaga. Terduduk di lantai dengan wajah dipenuhi keringat.

“Minum ini, Anne. Ini akan ...”

Anne tersentak kaget dengan keberadaan Eshan yang membungkuk di belakangnya. Tangan Eshan memegang punggung dan tangan yang lain mengulurkan botol cairan yang ditawarkan oleh pria itu tepat di depan wajah. Dengan sisa tenaganya, Anne berusaha keras melompat berdiri. Setelah pengakuan Eshan yang mencoba membubuhkan sesuatu di makanannya, bagaimana mungkin ia akan percaya dengan cairan yang diberikan oleh pria itu.

Anne menggeleng, mendorong tubuh Eshan menjauh. “Keluarlah, Eshan. A-aku ...”

“Anne?” Suara Luciano memanggil dari arah luar toilet dengan langkah yang semakin mendekat.

Wajah Anne yang sudah pucat dan seluruh tubuhnya menegang. Ia hanya memiliki beberapa

detik untuk melangkah keluar dan memastikan pintu di bilik toilet tertutup, tepat ketika Luciano muncul.

Kedua mata Luciano melebar dan pria itu bergegas menghampiri Anne yang wajahnya pucat pasi dengan keringat membasahi seluruh permukaan wajah. “Apa yang terjadi?”

Napas Anne tercekak dengan keras ketika Luciano segera menangkap kedua pundak dan merangkulnya. “Perutku sedikit tak nyaman.”

“Kita kembali ke meja.” Luciano membungkuk dan menyelipkan lengannya di balik lutut Anne. Menggendong sang istri keluar dari pintu toilet dengan langkah yang terburu. Menemukan sofa berbentuk U yang berada tak jauh dari pintu dan membaringkan tubuh Anne di sana.

Seorang pelayan restoran mendekat dengan segelas air hangat yang dimintanya ketika memasuki ruang utama. “Apakah Anda butuh sesuatu yang lain, Tuan.”

Luciano mengambil gelas tersebut sembari bertanya pada Anne. “Kau ingin teh hangat?”

Anne menggeleng, membuka mulutnya ketika Luciano mendekatkan gelas berisi air hangat ke mulutnya. Pikirannya sedikit tenang Luciano tak menyadari keberadaan Eshan dan air hangat yang diberikan Luciano pun membuat perutnya mulai nyaman.

“Lebih baik?”

Anne mengangguk, membiarkan Luciano yang mengambil sapu tangan di saku jasnya dan mengelap keringat di keningnya. “Maafkan aku. Aku tak tahu kenapa tiba-tiba mual.”

“Ck, kenapa kau perlu meminta maaf? Aku hanya butuh kau baik-baik saja. Kau bahkan belum memakan makanan utamamu.” Tangan Luciano bergerak menyingkirkan helaian rambut Anne yang menempel di pipi. “Kau ingin pulang?”

Anne menggeleng. “Aku ingin istirahat sebentar.”

“Ya. Berbaringlah.”

“Tidak perlu. Ini sudah nyaman.” Anne menjatuhkan kepalanya di punggung sofa. Merasakan pijitan lembut Luciano di telapak tangan yang membuatnya semakin membaik. Perlahan tenaganya kembali. Setelah merasa jauh lebih baik, Anne merasa lapar. Tetapi ia menolak ketika Luciano membawanya kembali ke meja mereka untuk melanjutkan acara makan malam romantis yang sudah ia hancurkan. Teringat entah apa yang dicampurkan Eshan di makanannya.

“Aku ingin makan di rumah saja,” perintah Anne.

Luciano mengangguk. Membantu Anne berdiri meski tak perlu dan menggandeng pinggang wanita itu. Keduanya sempat berhenti untuk mengambil buket bunga.

“Aku harus membawanya pulang.”

Luciano tersenyum, mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala. “Lakukan apa pun yang kau inginkan.”

Keduanya pun melangkah ke pintu keluar dengan pelukan yang begitu mesra. Dan seolhah barusajaAnnemerasatenangmerekameninggalkan restoran tanpa Luciano tahu tentang kenekatan Eshan, keduanya dikejutkan dengan keberadaan Esther. Wanita itu bersandar di bagian pintu mobil, yang merupakan satu-satunya mobil yang terparkir di depan restoran. Seolah menunggu kemunculan mereka berdua dengan bosan.

Anne merasakan pelukan lengan Luciano yang semakin menguat ketika menyadari keberadaan sang mantan. Yang menyambut mereka dengan kedua tangan bersilang dada dan senyum yang tertampil sempurna di wajah cantik wanita itu. Esther bahkan mengenakan gaun malam yang cukup seksi, kerah V yang cukup rendah dan bagian punggung yang teresnpos sempurna. Panjang gaun hampir mencapai mata kaki tetapi memiliki belahan hingga di tengah paha, menampilkan kaki wanita itu yang jenjang. Penampilan Esther bahkan jauh lebih memesonakan ketimbang dirinya. Yang mendadak menciptakan ketidakpercayaan diri di hati Anne.

Esther menegaskan punggungnya, matanya

mengamati penampilan Anne dengan tatapan mencemooh, tetapi lebih lama berhenti pada buket bunga yang dipegang oleh wanita itu.

“Kau masih tak berubah, Luciano,” senyum Esther mengembang ketika bertatapan dengan Luciano. “Candle light dinner, sebuket bunga mawar, dan satu restoran untuk berdua. Bukankah kau melamarku dengan cara yang sama?”

Anne menatap cincin yang masih melingkari jari manis Esther. cincin yang digunakan oleh Luciano untuk melamar Esther. Wanita itu masih tetap mengenakannya.

Anne merasakan sesuatu bergemuruh di dadanya menyadari makan malam romantisnya dan Luciano ternyata bukan yang pertama kalinya bagi pria itu. Yang untuk pertama kalinya Anne mengakui bahwa itu adalah sebuah kecemburuan.

“Jadi ... apa yang membuatmu merepotkan diri untuk menunggu kami di tempat ini? Kau ingin makan di sini?” Luciano sama sekali tak terpengaruh dengan apa yang diucapkan oleh Esther. Apa pun yang dilakukannya pada Anne, sama sekali tak ada hubungannya dengan Esther, terutama dengan dirinya yang tak berubah untuk memanjakan wanitanya. Semua yang dilakukannya pada Anne mala mini sepenuhnya karena ingin menjadi lebih dekat dengan Anne.

Esther melangkah maju dan berhenti tepat di

depan Anne. Salah satu tangannya masuk ke dalam tas dan mengeluarkan sebuah kartu undangan berwarna merah muda dengan hiasan pita perak. “Undangan pesta ulang tahunku.”

Anne menatap undangan tersebut, ragu untuk mengambilnya. Tetapi kemudian Luciano mengambilnya lebih dulu. Matanya menajam melihat undangan tersebut bukan ditujukan untuk Anne dan Luciano, melainkan untuk pasangan Lucas.

“Mamaku menitipkan ini padaku untuk diberikan pada kedua orang tuamu. Dia tahu kita berdua berteman baik.” Esther seolah sengaja menekan kalimat terakhirnya dengan pandangan yang menatap lurus pada Anne. “Dan sengaja ingin mempertahankan hubungan baik di antara keluarga kita, juga keluarga Eshan. Terutama setelah batalnya pertunanganku dan Eshan.”

Wajah Luciano mengeras. Tahu benar tujuan Esther memberikan undangan ini secara langsung pada Anne, tepat di depan batang hidungnya. Tentu saja tujuan dan niat Esther tidak sesederhana yang diperkirakan.

“Tapi ... bukan berarti aku juga tak akan mengundang kalian.” Sekali lagi Esther mengeluarkan undangan yang sama dan memberikannya pada Luciano. “Kau akan menjadi tamu special di pestaku. Seperti biasa.”

Luciano hanya melirik undangan yang disodorkan oleh Esther tanpa menerimanya. “Maaf, aku tak bisa menerima undangan yang tidak akan kudatangi. Sebelum mengecewakanmu lebih jauh, sebaiknya tidak kuterima.”

Senyum Esther membeku, meski tetap tersungging apik di wajahnya. “Kenapa? Tidak baik menolak niat baik seseorang, Luciano? Atau ... apakah karena aku masih memengaruhimu?” Senyum Esther semakin mengembang. “Sehingga kau harus menghindariku?”

Luciano mendengus. “Tidak. Tetapi aku melakukannya demi dirimu sendiri. Setidaknya untuk apa yang pernah kita miliki, aku tak ingin membuatmu mendapatkan kekecewaan yang lebih besar karena harapanmu yang terlalu kentara dan terlalu besar ini.”

Kali ini senyum di wajah Esther kembali membeku dan perlahan memudar.

“Jangan salah paham mengartikan sedikit kebaikan yang kuberikan untukmu, Esther. Aku melakukannya tak hanya kepadamu. Kau hanya salah satu dari mereka.” Kalimat terakhir Luciano sukses membuat wajah Esther pucat pasi. Luciano menarik Anne ke samping dan berjalan ke dekat mobil. Membuka pintu untuk Anne dan memastikan tubuh istrinya masuk dengan aman sebelum menutupnya.

Esther hanya mematung, mrerasa begitu dipermalukan dan kecemburuan di adanya semakin tak tertahankan melihat bagaimana cara Luciano yang memperlakukan Anne dengan begitu istimewa. Bahkan saa Anne naik ke dalam mobil, tangan pria itu memegang ujung kepala wanita itu agar tidak sampai terbentur. Memastikan Anne duduk nyaman dan dengan penuh kehati-hatian.

Tentu saja hatinya terlalu sulit dan tak akan menerima kebaikan yang diberikan oleh Luciano pada Anne begitu istimewa. Begitu special. Lebih besar dan lebih banyak dari yang diberikan padanya. Sebagai seseorang yang dicintai oleh Luciano. Hanya dirinyalah wanita yang dicintai dan istimewa bagi seorang Luciano Enzo.

Ya, Luciano mengatakan semua itu di depan Anne hanya untuk membela Anne yang masih menjadi istri pria itu dan tengah mengandung anak dari Luciano. Anne bahkan tak benar-benar menginginkan kehamilan itu. Bukankah Anne pernah menggugurkan kandungan wanita itu karena begitu membenci Luciano? Kehamilan yang sudah dikonfirmasi dikonfirmasi di hari pernikahan mereka.

Setelah ingatannya kembali, tentu saja ia sudah mencari tahu sebanyak mungkin tentang Anne Lucas dan hubungan pernikahan Luciano. Juga sedikit kerja sama dengan Reese, yang dibuang dari rumah Luciano karena Anne.

Esther mengambil ponsel di dalam tasnya. Mengirim pesan singkat pada seseorang. “Kau sudah selesai?”

Tak lama balasan singkat ya muncul di layar ponselnya. Sepertinya cukup malam ini. Sedikit gagal, tapi masih ada rencana selanjutnya.



Gemakin Membaik

SEPANJANG SISA perjalanan, Anne sama sekali tak membuka suaranya. Kepalanya bersandar di jok dengan wajah mengarah ke jendela mobil. Kesal, tetapi ia berusaha terlalu keras untuk mengabaikan kecemburuan yang merebak memenuhi dadanya. Ia sama sekali tak berhak meminta penjelasan pada Luciano tentang keriuhan di dadanya yang disebabkan kata-kata Esther.

“Kau baik-baik saja?” Sekali lagi Luciano bertanya untuk yang ke lima kalinya setelah lebih dari setengah jam mobil meninggalkan restoran. Luciano pikir karena Anne yang masih tak enak badan sehingga wanita itu tampak lebih diam. Tapi ... bukankah Anne memang selalu menjadi pendiam jika tidak ada hal apa pun yang perlu

dijadikan alasan untuk menjadi keras kepala.

Sejak kecelekaan itu Anne memang mulai bersikap lebih baik padanya. Menjadi begitu penurut tanpa tuntutan darinya. Dan bahkan lebih baik setelah ia melepaskan Ibra dengan hati pemaafnya.

Hanya butuh memiliki orang-orang di sekitar wanita itu dan ia akan berhasil menyentuh hati Anne lebih banyak lagi. Setelahnya, ke depannya akan lebih mudah untuk memiliki wanita itu sepenuhnya.

Tangan Luciano terulur dan menggenggam telapak tangan wanita itu untuk memastikan suhunya normal. “Wajahnya masih terlihat tidak baik-baik saja. Suara Luciano terdengar begitu lembut dan penuh perhatian.

Kali ini Anne menoleh dan menjawab, “Aku hanya lapar.”

Luciano segera memutar tubuh menghadap Anne dengan kekhawatiran yang begitu kental. Ya, hanya beberapa suap salad sayur yang masuk ke mulut Anne, yang kemudian dimuntahkan oleh wanita itu di restoran. Dan hanya setengah gelas air putih.

“Kita berhenti di depan, makan di sana.” Luciano menunjuk restoran yang terlihat begitu pandangannya mengedar ke arah luar mobil.

Anne mengikuti arah pandangan Luciano.

Restoran seafood, tapi mendadak Anne merasa mual bahkan hanya dengan membayangkan berbagai macam makanan laut di sana. Ia pun menggeleng.

“Kenapa? Kau tak suka?”

“Aku ingin makan di rumah saja. Berapa lama kita sampai di rumah?”

Luciano mengangkat jam di pergelangtangannya. “Setengah jam lagi.”

“Aku akan menahannya.”

Luciano ingin memaksa, tetapi melihat wajah Anne yang lebih ingin makan di rumah pun membuatnya kembali terdiam. Ia menggeser tubuhnya lebih dekat pada Anne, membawa kepala wanita itu untuk bersandar di pundaknya. “Tidurlah sebentar. Saat bangun kita sudah sampai di rumah.”

Anne mengantuk, mulai memejamkan mata dan merasakan kenyamanan yang mendekapnya. Semua terasa lebih intens ketika matanya terpejam. Kepalanya yang bersandar di pundak Luciano dan telapak tangannya yang digenggam begitu erat. Ia menyukai semua yang dirasakannya saat ini.

Dengan senyum yang semakin melengkung, Anne perlahan tenggelam dalam kantuknya. Tetapi entah apakah ini hanya mimpi sambil lalu ataukah mimpi buruk, Anne perlahan terbangun dan merasakan tubuhnya meringkuk di sebuah tempat

tidur yang kecil.

Kedua mata Anne bergerak-gerak sebelum kemudian terbuka dengan perlahan. Saat ia mengedarkan pandangan lebih jauh, satu-satunya yang bisa ia simpulkan adalah ia tengah berada di ruangan asing yang cukup luas, tapi tidak ada apa pun di sana. Di seberang ada jendela yang tertutup dengan gorden berwarna putih.

Cahaya di ruangan ini begitu remang. Anne mencoba turun dari tempat tidur, pandangannya jatuh ke lantai dan melihat kakinya yang mungil dibungkus sepatu bot berwarna merah muda yang manis. Kedua kaki kecil itu terayun mendekati jendela dan mencoba mengintip ke balik jendela, tak yakin apakah ini siang atau malam hari karena rupanya jendelanya pun ditutup dengan kayu dari arah luar.

Anne mencoba menelaah ingatannya, bagaimana ia bisa berada di tempat ini, tetapi tak ada apa pun yang muncul di kepalanya.

Kemudian ingatannya melompat, entah sebelum atau sesudah. Ia duduk meringkuk seperti bola di ujung tempat tidur. Bergetar dan menatap ketakutan ke arah pintu yang bergerak membuka.

Melompat lagi, kali ini muncul sosok lain di depannya. Wajahnya begitu bersih dengan rambut yang disisir rapi ke belakang. Mengenakan pakaian kaos berwarna putih dan jaket kulit yang dipegang di tangan. Juga celana dari bahan jeans. Wajahnya

putih bersih dengan warna rambut yang dicat merah. Sorot matanya begitu lembut dan manis, tetapi seolah menyimpan sesuatu yang begitu mengerikan di baliknya. Senyum melengkung tinggi, terlalu lebar hingga membuat tubuh Anne semakin bergidik ngeri.

“Hai, little girl.” Pria itu berjongkok di depannya. Tangannya terulur dan menyentuh dagunya dengan ujung jari. Sedikit mendongakkan wajahnya agar pandangan mereka beradu. “Jangan takut. Ini hanya aku.”

“S-siapa kau?” Anne kesulitan menahan getar ketakutan dalam suaranya.

“Kau begitu cantik dan manis. Kau ingin hadiah?”

Anne tersentak dengan keras hingga tubuhnya duduk dengan tegak. Kedua matanya terbuka sempurna dan kebingungan ketika pandangannya menyadarkannya bahwa sekarang ia tengah berada di dalam mobil. Bukan di ruangan yang remang dan luas itu. Yang entah kenapa membuatnya ketakutan hingga jantungnya berdegup kencang.

“Ada apa?” Sentuhan di pundak Anne yang tiba-tiba membuat Anne menjerit dan melompat menjauh. Tetapi kemudian ditangkap oleh kedua lengan kekar Luciano yang menahan kedua pundaknya. “Hai, Anne. Ini aku.”

Mata Anne mengerjap, menatap wajah Luciano yang diselimuti kepanikan.

“Ada apa? Apa kau bermimpi buruk?”

Perlahan napas Anne kembali normal, mulai kembali tenang setelah Luciano membawanya kembali ke pelukan pria itu.

“Apakah sangat buruk?”

“H-hanya terkrjut saja.” Anne menjilat bibirnya yang mendadak kering. Tubuhnya masih merinding meski ia sudah terbangun. Mimpi yang aneh, batin Anne sembari menggelengkan kepala pelan. Merasakan elusan lembut Luciano di lengan yang menenangkannya.

Kecepatan mobil perlahan berkurang dan berhenti sejenak ketika pintu gerbang terbuka. Mulai memasuki halaman rumah dan benar-benar berhenti tepat di depan teras. Luciano turun lebih dulu dan membantu Anne. Keduanya langsung pergi ke area dapur.

“Duduklah. Kau ingin apa?”

Kening Anne berkerut dengan pertanyaan Luciano.

“Aku sudah menyuruh koki untuk pulang karena kita makan malam di luar.”

“Aku akan membuatnya sendiri.”

“Duduklah. Aku yang akan melakukannya.” Luciano membawa Anne duduk di kursi bar. “Katakan saja apa yang kau inginkan?”

“Kau bisa masak?” Anne menatap Luciano penuh keraguan.

Luciano hanya menyeringai tipis. “Katakan

saja.”

Anne tampak berpikir, masih dengan tatapan ragunya yang begitu pekat pada Luciano. Tak ingin menyulitkan pria itu lebih banyak, sepertinya ... “Telur saja.”

Salah satu alis Luciano terangkat. “Kau jelas meragukan kemampuanku, ya?”

Anne tak menyangkal tuduhan yang diberikannya pada Luciano. Ya, bagaimana mungkin ia percaya seseorang seperti Luciano tahu cara menggunakan dapur, kan?

“Daging panggang?” tawar Luciano.

“Tidak. Aku ingin telur saja.”

Luciano mendengus. “Hanya telur?” tanyanya lagi.

Anne mengangguk pelan. Luciano terkekeh dengan gemas, sedikit membungkukkan punggung untuk mendaratkan kecupan singkat di kening sebelum melepaskan jas dan dasinya, kemudian menggulung lengan kemeja hingga siku dan berjalan ke balik meja pantry. Menuju pintu kulkas dan mulai memilah bahan-bahan yang ada.

Kerutan membentuk di kening Anne melihat Luciano tak hanya mengeluarkan telur, tetapi juga beberapa sayuran, daging asap, dan keju. Menatanya di meja dan mengambil pisau. Anne dibuat terpaksa melihat betapa lihainya Luciano menggunakan pisau untuk memotong mulai dari

daging asap, wortel, jamur, daun bawang, dan bawang bombai dengan potongan dadu yang begitu rapi. Cara Luciano memecah telur, memasukkan beberapa bumbu, benar-benar tak kalah lincahnya dengan koki yang dipekerjakan khusus untuknya. Semua kelincihana itu seketika membungkam segala keraguan Anne.

Setelah memasukkannya ke penggorengan, Luciano mulai menyibukkan diri dengan membuatkan segelas susu ibu hamil. Sepiring omelet dengan kentang kecil panggang yang menguarkan aroma harum memenuhi indera penciuman Anne. Ditata di piring dengan begitu rapi dengan daun parsley di atasnya. Anne menatap terpana pada menu mewah tersebut.

“S-seperti ini bukan hanya telur?” Anne tak tahu bagaimana mengucapkan pujian untuk Luciano, jadi hanya itu kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Kau pikir telur saja bisa memenuhi kebutuhan gizimu yang sedang hamil?” Luciano mendekatkan gelas susu di samping piring dan menggenggamkan sendok juga garpu di tangan Anne. “Habiskan.”

Anne mengangguk, mengambil satu suapan dan memasukkannya ke dalam mulut. Begitu menyentuh lidahnya, rupanya kesempurnaan sajian tersebut tak hanya dalam penampilan dan aromanya. Rasanya pun sangat lezat dan begitu

lembut. Seolah meleleh di lidahnya dan Anne nyaris tak bisa menahan erang kenikmatannya ketika menyadari bahwa Luciano tengah memperhatikannya sembari mengupas apel.

“Enak?”

Anne tak mengangguk, tersipu malu akan tatapan Luciano yang begitu intens sekaligus malu akan keraguan dirinya terhadap keahlian memasak pria itu, yang bahkan jauh lebih lihai daripada dirinya sebagai seorang wanita. Ia bahkan belum pernah memasak omelet lezat dan selembut ini meski sering masuk ke dalam dapur.

“Aku tak pernah tahu kau bisa memasak?” gumam Anne lirih, masih dengan malu-malu. Melahap suapan terakhir ke mulutnya sebelum meletakkan sendok dan garpunya ke piring yang sudah kosong. Bahkan kentang panggangnya pun ikut habis tanpa sisa.

Luciano mendecakkan lidahnya. “Kau memang tak pernah tahu apa pun tentangku, kan?”

Pertanyaan berbentuk pernyataan tersebut segera membungkam mulut Anne. Ya, ia memang tak pernah tahu apa pun tentang Luciano, sebaliknya pria itu mengetahui tentang dirinya lebih dalam dari dirinya sendiri.

“K-kau tidak makan?”

Luciano menggeleng. Saat Anne pergi ke toilet, ia sudah menghabiskan setengah makanan

utamanya sebelum menyadari wanita itu yang pergi terlalu lama. “Buka mulutmu,” pintahnya sembari mendekatkan sepotong buah apel ke mulut.

Anne menurut. Napasnya sempat tertahan, dan lagi-lagi jantungnya berdegup dengan kencang ketika ujung jemari Luciano mengusap ujung bibirnya. Untuk sejenak, keduanya berada dalam keheningan dengan tatapan yang saling mengunci. Tenggelam dalam tatapan yang seolah saling menyulut. Luciano lebih dulu menutup jarak di antara wajah mereka. Melumat bibir Anne yang sudah menjadi candunya.

Anneterkesiappelan,tetapikemudianmembalas lumatan pria itu dengan tanpa keahliannya. Ya, meski Luciano selalu menciumnya dengan lumatan yang begitu lihai dan menggodanya, ia masih butuh banyak belajar untuk menyenangkan pria itu.

Luciano sendiri dibuat terkejut dengan balasan tersebut. Masih begitu polos tetapi menyenangkannya dengan cara yang berbeda. Anne benar-benar tak berpengalaman dan tampaknya wanita itu mulai belajar menyenangkannya. Terkekeh dengan gemas di antara lumatannya, sembari memperlambat gerakan bibirnya di bibir sang istri. Kedua tangannya bergerak meraih pinggang Anne dan membawa wanita itu ke atas pangkuannya. Dengan lumatan yang semakin dalam, tetapi ia harus segera mengakhirinya.

Anne membuka matanya ketika Luciano menghentikan ciuman tersebut, memberinya kesempatan untuk mengambil napas dengan sedikit terengah. Merasakan wajahnya memerah dengan senyum Luciano yang tampak menyiratkan sesuatu yang tak bisa ia pahami.

Tangan Luciano terangkat, mengusap di sepanjang bibir bagian bawahnya dengan gerakan yang sangat pelan. Lembut dan tampak merekah, menciptakan kepuasan yang tak terkira di wajahnya.

“Maaf, a-aku membuatmu kecewa,” ucap Anne lirih dengan wajah tertunduk. Tentu saja keahliannya menyenangkan Luciano masih jauh di bawah kelihaihan pria itu menyenangkan dirinya.

Luciano terkekeh, tangannya menyentuh ujung dagu Anne untuk membawa perhatian wanita itu kembali kepadanya sepenuhnya. “Kau tak pernah mengecewakanku,” balasnya sembari mendaratkan kecupan singkat yang lembut di bibir. “Kau hanya butuh lebih banyak belajar dan aku akan mengajarkanmu banyak hal.”

Wajah Anne benar-benar tak bisa lebih merah padam lagi. Ia tak pernah membahas hal sevlgar ini pada atau dengan siapa pun. Hanya Luciano satu-satunya pria yang menyentuhnya lebih dalam dan mengenali setiap lekuk tubuhnya, yang bahkan lebih banyak dari pada dirinya sendiri.

“Kita memiliki banyak waktu untuk saling menyenangkan satu sama lain,” lanjut Luciano berbisik, tanpa menjauhkan bibir mereka yang masih saling menempel. “Habiskan apel dan susumu. Ada beberapa hal baru yang akan kuajarkan padamu malam ini.”

‘Beberapa?’ Anne menelan ludahnya, rasa panas serasa disiramkan ke wajah. Menyebar ke seluruh permukaan. Jantungnya berdegup lebih kencang, tak yakin kalau Luciano tidak akan mendengarkannya. Malam ini jelas akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.



Sebentar Lagi

DUA BULAN kemudian ...

Hubungan Luciano dan Anne membaik. Anne tak lagi bersikap dingin untuk semua perhatian yang diberikan Luciano sebagai seorang suami dan calon ayah bagi anaknya. Dan meski Anne tak siap di awal kehamilannya yang direncanakan dengan keterpaksaan, perlahan ia mulai menerima janin yang tengah bertumbuh di dalam rahimnya. Ikatan ibu dan anak, dan naluri keibuannya mulai tumbuh seiring berjalannya waktu.

Anne baru saja mengurus morning sicknessnya ketika Luciano muncul dari balik pintu. Kepalanya terasa pusing, tapi sepertinya karena rasa lapar yang selalu muncul lebih awal. Pria itu mengambillil tisu dan menyeka sudut bibir Anne. "Kau baik-baik

saja?”

Anne mengangguk. “Hanya lapar.”

“Kita makan dulu sebelum bersiap ke rumah sakit.”

Kening Anne berkerut. “Rumah sakit?”

“Ya, hari ini jadwalmu kontrol ke rumah sakit, bukan?”

Anne mengangguk. Anne bahkan lupa hari ini jadwalnya. Dan memang Lucianolah yang lebih antusias memperhatikan kehamilannya. “Apa kau tidak sibuk?” tanyanya tak yakin. Beberapa hari terakhir, Luciano disibukkan oleh pekerjaan. Bahkan pria itu baru berbaring di tempat tidur ketika jarum jam nyaris menunjukkan tengah malam. Panggilan yang seolah tiada hentinya, bahkan ketika keduanya baru saja melewati pintu kamar mandi, dering nyaring berasal dari arah nakas.

Luciano mendesah pelan, memutuskan mengabaikan panggilan tersebut dan membawa Anne berjalan melewati partisi.

“Apakah pekerjaanmu baik-baik saja? Sepertinya kau sangat sibuk,” lirik Anne saat keduanya masuk ke dalam lift.

“Ya. Pekerjaan sedang berjalan sangat baik. Amat sangat baik sehingga kami semua menjadi sangat sibuk. Terutama perusahaan papamu.”

Anne manggut-manggut. Ya, perusahaan

sekarang sudah berada di tangan Luciano. Sepertinya yang sudah Ibra ramalkan, berkembang menjadi sangat baik. Itulah sebabnya selama seminggu terakhir ini ia tak pernah melihat Ibra datang ke rumah ini bersama Faraz. Saat ia mengirim pesan pun, esoknya baru pria itu balas. Dan mungkin dari rumah sakit nanti ia ingin berkunjung ke rumah kedua orang tuanya.



Dua jam kemudian, keduanya berada di ruang dokter. Anne berbaring di ranjang pasien dengan dokter yang menggerakkan benda di kulit perutnya yang sudah sedikit menonjol. Salah satu tangannya berada dalam genggamannya Luciano, dan tatapan pria itu tak lepas dari layar monitor yang menampilkan janin dalam rekaman 4 dimensi. Kehamilannya mulai memasuki trimester kedua.

Ukuran janinnya sudah sebesar buah lemon, bentuknya sudah sempurna dengan panjang 10 cm dan berat 50 gram. Degupan jantungnya juga sangat kuat ketika dokter membesarkan suaranya, membuat Anne terkejut dan menciptakan kehangatan di dalam dadanya. Ia juga merasakan genggamannya Luciano yang semakin menguat, pria itu pun tampaknya juga terkejut.

Setelah selesai dan dokter mengirim hasil rekamannya ke ponsel Luciano, serta meresepkan

vitamin khusus yang juga akan meredakan mual dan muntah. Keduanya melangkah keluar dari ruangan dokter dengan kedua tangan yang masih saling bertaut.

Anne sedang sibuk mengamati rekaman tersebut dengan senyum yang semakin melengkung. Luciano mengamati sisi wajah Anne dengan kebahagiaan yang bercampur kepuasan. Kini wanita itu sudah menjadi miliknya. Keduanya mulai beradaptasi dengan pernikahan ini, dengan perkembangan hubungan yang semakin membaik. Rasanya tak ada apa pun yang diinginkannya dengan Anne yang suda sukarela berada di sisinya, pun dengan tujuan dan niat wanita itu yang bukan demi dirinya. Lagipula ia pun tak berharap lebih selain kesediaan wanita itu dan tak butuh kesentimentilan tentang cinta dalam hubungan mereka. Semua ini lebih dari cukup. Hanya ketenangan. Hanya ketenangan ini yang ia butuhkan, dan memiliki Anne dengan cara ini rasanya tak pernah ia perkirakan akan memberinya dampak sebesar ini untuk dirinya.

Senyum pun tertarik di ujung bibirnya. Mempererat tekanan lengannya yang melingkari pinggang wanita itu. Mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala wanita itu. "Dia sangat kecil," gumam Luciano tanpa melepaskan bibirnya dari kepala Anne. Menghirup aroma wanita itu yang sangat disukainya. Menggelitik hidungnya dengan cara yang menyenangkan. Dan tak pernah

membosankannya. Ah, segala sesuatu tentang Anne memang tak pernah membosankannya.

Anne mengangguk pelan, ujung jemarinya bergerak-gerak mengusap layar di ponsel tepat di mana janin itu terlihat begitu jelas. Kehangatan mengembang memenuhi dadanya.

Denting pintu lift menyela di antara momen kehangatan tersebut, bersamaan dengan ponsel di tangan Anne yang berdering menampilkan nama Faraz. Anne pun memberikan ponsel tersebut pada Luciano sembari keduanya melangkah keluar dari lift.

“Ada apa?” Baru beberapa langkah menyusuri lorong menuju lobi utama gedung, langkah Luciano mendadak berhenti.

Anne memutar kepalanya ke samping, menyadari ketegangan yang mulai merayapi permukaan wajah Luciano. Sepertinya urusan yang sangat penting.

Luciano menurunkan ponselnya sambil berbisik lembut pada Anne. “Tunggu sebentar. Ada sedikit urusan yang mendesak.”

Anne mengangguk dengan seulas senyum tipis. Menatap Luciano yang berbalik dan berjalan ke arah pintu darurat yang berada tak jauh dari lift lalu menghilang di balik pintunya.

Anne memutar tubuhnya, hendak melanjutkan langkahnya kembali ketika kedua kakinya

membeku. Menemukan dua sosok yang berdiri tak jauh dari posisinya. Ia menatap Esther dan Eshan bergantian. Keduanya tampak bersama. Dalam hati bertanya apakah mereka mulai menjalin hubungan kembali setelah putusnya pertunangan keduanya? Sepertinya itu bukan urusannya, Anne menepis rasa penasarannya.

“Sudah lama tidak bertemu, Anne.” Esther tak bisa menahan lirik sinisnya ke arah perut Anne. Wanita itu mengenakan pakaian dari bahan yang jatuh. Jadi meskipun longgar, ia bisa melihat dengan jelas perut Anne yang sedikit menonjol. Dan juga bentuk tubuh Anne yang sedikit lebih berisi, sudah jelas menunjukkan tanda-tanda wanita yang sedang hamil.

Anne hanya memberikan seulas senyum tipis. Esther jelas masih tidak ingin berhubungan baik meski sudah lama mereka tak pernah saling bersua. Ya, Luciano memang sering menolak undangan-undangan pesta karena tak ingin Esther mengganggunya. Meski pria itu beralih dengan pekerjaan yang menguras waktu, Anne tahu sesuatu antara Luciano dan Esther tak benar-benar sudah selesai.

“Kandunganmu baik-baik saja?” tanya Esther sekedar basa-basi. Kecemburuan jelas terlihat di kedua matanya untuk Anne. “Tapi... bagaimana pun aku melihat kalian berdua yang tengah berbahagia, aku masih merasa dia bukan ditakdirkan untukmu.”

Masih dengan seulas senyum tipisnya, Anne menjawab dengan ketenangan yang berusaha ditampilkan seapik mungkin. “Ya, kau bebas mengatakan apa pun yang kau inginkan.

Esther mendengar tipis, tetapi kemudian benda pipih di tangan wanita itu mengalihkan perhatiannya. “Aku harus menjawabnya. Tunggu sebentar, Eshan.” Esther pun berjalan menjauh, ke sudut lain yang lebih sunyi.

Anne mengikuti jalan yang diambil Esther, bukan mengarah ke tempat Luciano dan entah kenapa kelegaan muncul di dadanya.

Eshan menatap sisi wajah Anne. Wanita itu tampak terusik yang kemudian berubah menjadi lega. Ya, tadi ia sempat melihat ke mana Luciano menghilang. Di ujung lorong, di balik pintu darurat yang tertutup rapat. Eshan pun segera mengalihkan perhatian Anne. “Bagaimana kabarmu, Anne?”

Anne tersadar, memutar wajah dan mengangguk pelan dengan seulas senyum yang canggung. “Baik. Kau?”

Eshan tak langsung menjawab. Pria menatap lebih dalam ekspresi di wajah Anne lekat-lekat dan penuh arti sebelum menjawab, “Tidak sepenuhnya baik. Sudah lama kita tak saling bertemu.”

Kecanggungan Anne semakin kental dengan jawaban Eshan yang aneh. Ia pun hanya mengiyakan. “Ya sudah lama.”

“Dua bulan. Empat hari, tepat hari ini,” tambah Eshan lagi dengan detail. Tentu saja ia mengetahui dengan detail berapa lama mereka telah kehilangan kontak. Beberapa kali ia mencoba mengintai di sekitarrumah Luciano, tetapi tetap saja kesempatan untuk bertemu Anne begitu sulit. Sama sekali tidak ada celah. Bahkan Luciano pun pasti tahu dirinya masih berusaha menemui wanita itu. Membiarkan dirinya hanya untuk menunjukkan betapa angkuh pria itu telah berhasil merebut miliknya.

Cih, ia akan membayar lunas untuk semua keangkuhan itu, batin Eshan menyumpah. Sebentar lagi. Ia masih butuh sedikit waktu untuk menyelesaikan rencana besarnya dan yakin semuanya akan selesai dengan sempurna.

Kening Anne berkerut akan jawaban Eshan. Ya, rasanya sudah sejak lama mereka tidak saling bertatap muka sejak di restoran malam itu. Luciano benar-benar menutup akses Anne dengan siapa pun meski ia sendiri tak keberatan. Dengan kesepakatan dalam hubungannya dan Luciano, ia juga butuh bantuan Luciano untuk membatasi dirinya sendiri.

Eshan sendiri memahami kekhawatiran Luciano dengan memperketat perlindungan bagi Anne. Dalam hati menyeringai telah berhasil mendapatkan perhatian sang kakak. Pun dengan hubungan Anne dan Luciano semakin membaik.

Ia sedang duduk di lobi ketika melihat kedatangan Anne dan Luciano. Pasangan itu bahkan tak sungkan-sungkan untuk saling tersenyum. Dan tangan Anne tampak melingkari lengan Luciano dengan keinginan wanita itu sendiri. Yang menciptakan kecemburuan di dadanya semakin meletup tak terkendali. Ia harus bergerak secepatnya, sebelum semua perasaan Anne untuknya semakin memudar.

“Aku sangat merindukanmu, Anne.” Gumaman Eshan begitu lirih dan menyiratkan perasaan yang begitu dalam. Amat sangat dalam, hingga rasanya setiap sel dalam tubuhnya meneriakkan keinginan untuk menarik Anne ke dalam pelukannya. Kedua tangannya terkepal karena menahan keinginan tersebut. Ia harus bersabar. Sedikit lagi.

Anne tak tahu harus mengatakan apa untuk pernyataan Eshan tersebut. Rasa bersalah dan permintaan maaf menggenapi hatinya, tetapi bibirnya terasa kelu untuk mengucapkan satu patah pun kata maaf. Ia tahu dirinya telah menghancurkan perasaan dan harapan Eshan dengan cara yang pengecut.

Di tengah keheningan tersebut, tatapan Anne turun ke bawah, ada plester yang berwarna pink yang menempel di sana. Mengingatkannya akan plester kesukaannya yang pernah diberikan pada Eshan, maupun Ibra dan selalu ada di sudut tersembunyi tasnya.

Eshan mengusap punggung tangannya dengan seulas senyum tipis. “Aku mendapatkannya ketika memperbaiki perabot rumah.”

Kerutan membentuk di kening Anne, meski ia menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh tentang perabot apakah itu. Lagipula Eshan adalah seorang dokter. Sudah tentu pria itu bisa mengurus luka sekecil itu, kan? Anne segera menepis kekhawatiran untuk Eshan yang masih memengaruhinya. Luciano tak akan menyukainya sedikit pun emosinya untuk Eshan.

“Anne?” Lengan Luciano tiba-tiba melingkari pinggang Anne tanpa wanita itu sadari kedatangannya. Tatapannya mengarah lurus di kedua mata Eshan, yang jelas masih menyimpan perasaan terhadap istrinya. Ck, Luciano berdecak dalam hati akan harapan yang masih tak juga lenyap setelah Anne mencampakkan pria itu.

Anne tersentak pelan, baru saja ia memikirkan pria itu an tiba-tiba saja sudah muncul di sampingnya. Wajahnya berputar dengan perlahan, menatap ketenangan yang tertampil di wajah Luciano dan merasa lega. “Kau sudah selesai?”

Luciano mengangguk, tanpa melepaskan tatapannya pada Eshan. Senyum tipis tertampil di ujung bibirnya, nyaris menyerupai seringai. “Tuan Sebastian,” spanya.

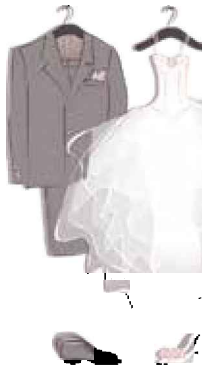
Eshan mengangguk tipis, interaksi keduanya

begitu datar dan dingin.

“Eshan, kami harus pergi,” pamit Anne, setengah menarik lengan Luciano.

Eshan beralih pada Anne, sikap datar dan dinginnya seketika berubah hangat dan lembut ketika menatap Anne. Bahkan ia sengaja memiringkan tubuh untuk memberi Anne dan Luciano jalan yang lebih luas.

Keduanya melangkah melewati Eshan, tetapi mendadak indera penciuman Luciano menangkap aroma yang begitu familiar. Menggelitik ujung hidungnya hingga membekukan langkahnya. Aroma ini? Aroma musk bercampur woody dan floral yang begitu pekat. Aroma parfum kegemaran sang adik yang sangat dikenalnya. Lionel Enzo.



Kepercayaan

“ADA APA?” tanya Anne, menatap sisi wajah Luciano yang tampak membeku.

Luciano berbalik, menatap punggung Eshan yang berjalan menjauh, menghampiri Esther dan keduanya berhenti di depan lift. Keningnya berkerut dalam, mencoba berpikir lebih dalam. Ia tak begitu peduli apa pun tentang Eshan, tetapi aroma parfum pria itu kali ini tercium berbeda daripada biasanya yang ia tangkap ketika berada di sekeliling Eshan Sebastian. Tentu saja ia sangat menghafal aroma yang beberapa kali pernah menjejak di tubuh Anne. Penciumannya memang begitu tajam.

“Ada apa, Luciano?” Anne mengulang pertanyaannya. Sedikit menggoyang pelan lengan

Lu ciano yang masih membeku, bahkan ketika Eshan dan Esther sudah menghilang di balik lift.

Luciano mengerjap, tersadar dari lamunannya dan menggeleng. “Tidak.”

Jawaban tidak Luciano tentu saja malah menciptakan kerutan di kening Anne.

Luciano menatap wajah bengong Anne dan mendesah pendek. “Tidak ada. Ayo,” jawabnya lagi sembari menarik Anne dan melanjutkan langkah keluar dari rumah sakit.



Anne mengamati wajah Luciano sejenak sebelum bertanya dengan hati-hati. “Apa kau marah aku bicara dengannya?”

Luciano menoleh, menyadari kebingungan Anne yang seolah khawatir dengan keterdiamannya. Ya, sejak keduanya naik ke dalam mobil setengah jam yang lalu, pikirannya masih dipenuhi tentang Eshan dan Lionel. Berusaha mencari perbedaan dan persamaan dari kedua orang itu. Mempertimbangkan seberapa besar kemungkinan bisa terjadi. Tetapi sekeras apa pun ia mencoba memikirkan semuanya, tak ada satu celah pun yang menuntaskan kecurigaannya terhadap Eshan. Ada banyak hal yang ingin segera ia bicarakan pada Faras mengenai perkembangan penyelidikan pria itu tentang Lionel. Yang tak sedikit pun menunjukkan

perkembangan, bahkan dengan seluruh sumber daya yang ia miliki.

Entah karena dirinya yang kurang teliti ataukah memang Lionel yang sangat lihai bersembunyi darinya. Semua tentang kegilaan adiknya memang selalu berhasil memeras otaknya hingga berkarat.

“Apakah aku punya alasan untuk marah?”

Anne menggeleng. Senyum kepuasan menghiasi bibir Luciano dan menarik tubuhnya ke pangkuan pria itu. Kedua tangannya pun bergerak melingkari leher Luciano, ia masih merasa malu tetapi keduanya sudah terbiasa dengan interaksi tersebut. Senyum pun ikut menghiasi wajahnya.

Luciano menempelkan bibirnya di cekungan leher Anne dengan gemas. “Kau bilang aku harus percaya padamu, kan?”

Anne tak mengangguk meski mengiyakan pertanyaan Luciano. Ya, mereka sudah memutuskan untuk mencoba hubungan ini dengan belajar saling mengenal satu sama lain. Mencoba membangun hubungan mereka dengan sebuah kepercayaan. “Sejak tadi kau diam saja, kupikir kau kesal aku bicara dengannya tanpa seijinmu.”

“Aku hanya sedang memikirkan sesuatu,” bisik Luciano tanpa melepaskan bibirnya dari leher Anne.

“Pekerjaan?”

Luciano menggomam pelan. Tanpa mengatakan

ya ataupun tidak. Bibirnya bergerak ke rahang Anne dan saat menyentuh bibirnya menyentuh bibir Anne, gerakannya terhenti. Matanya bergerak membuka dan menatap kedua mata Anne yang jernih. Mata yang sangat indah dan polos. Berwarna madu dan jernih, begitu manis. Seolah melumpuhkan dirinya.

Pengaruh Anne begitu besar, membuatnya harus memastikan wanita itu selalu berada dalam genggamannya. Melenyapkan semua alasan Anne untuk lepas darinya. Dan semua yang ia rasakan terhadap kehadiran Anne di hidupnya, itu sepadan dengan udara untuknya bernapas.

“Ah, aku lupa.” Anne sedikit mendorong dada Luciano menjauh. Kepalanya berputar memandang keluar mobil. Mobil masih berada di area kota.

“Ada apa?”

“Aku ingin pergi mengunjungi kedua orang tuaku.”

Luciano mendadak membeku. Sekilas emosi melintasi kedua matanya, yang segera ia kuasai dengan benar. “Sekarang juga?”

Anne mengangguk. “Sekalian satu jalan. Kau bisa menurunkanku di sana sebelum ke kantor. Aku akan pulang dengan taksi.”

“Apa kau sudah menelpon mamamu?” Luciano memastikan suaranya keluar dengan senormal mungkin.

Anne menggeleng. “Aku tiba-tiba merindukan papa setelah berbincang dengannya tadi malam.” Raut wajahnya seketika berubah sendu. “Papa tak berhenti mengatakan semuanya baik-baik saja tapi ... suaranya berkata sebaliknya.”

Luciano menarik tubuhnya bersandar dengan menjilat bibirnya yang mendadak kering. Selama dua minggu terakhir, ia selalu mengatakan sibuk dengan pekerjaan sehingga terus menunda ketika Anne mengatakan ingin berkunjung ke rumah kedua orang tuanya. Meski ia memiliki alasan lain agar Anne tidak datang ke sana. Hanya saja ... ia pun tak bisa terus menerus mencegah keinginan tersebut.

“Kau bisa menghubungi mamamu. Kita akan ke sana?”

Anne mengangguk, turun dari pangkuan Luciano dan mengambil ponselnya dari dalam tas. Langsung menghubungi nomor mamanya.

Luciano mengamati sisi wajah Anne yang menunggu panggilan terjawab. Napasnya sedikit tertahan dan cukup lama panggilan tersebut akhirnya terjawab.

“Mama?”

Sama-sama Luciano bisa mendengar suara dari mama mertuanya. *‘Ya, Anne. Maaf, Mama meninggalkan ponsel di dalam tas.’*

“Ya, Ma. Hari ini Anne ingin ke rumah.”

'Apa?!' Keterkejutan terdengar begitu jelas dalam suaranya. Yang membuat Anne terheran dan Luciano memejamkan mata.

"Kenapa?"

'M-mama ... bukan apa-apa. Kapan kau akan berangkat?' Julia segera mengalihkan perhatian Anne dengan pertanyaannya.

"Anne baru saja pergi ke rumah sakit dengan Luciano. Sekarang dalam perjalanan ..."

Kali ini kesiap yang lebih keras terdengar lebih keras. 'Apa?!'

Kening Anne berkerut dengan reaksi sang mama. Yang membuatnya bertanya-tanya. "Ada apa, Ma?"

'Ehm, tidak, Anne. Maaf, tadi sendok mama jatuh. Kua tadi bilang apa? Dalam perjalanan kemari?'

"Ya, Ma."

'M-mama ... mama dan papa sedang ada di luar.'

"Di luar?"

'Ya. Papamu ingin ... tiba-tiba ingin pergi jalan-jalan. Jadi kami bermalam di resort. Sudah dua hari.'

Kerutan di kening Anne semakin menukik dalam. Baru kemarin malam ia berbincang dengan papanya dan papanya tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. "Dua hari?"

'Ya, tampaknya papamu sangat menikmati liburan, sepertinya kami tidak akan pulang dalam waktu dekat.'

“Kenapa papa tidak mengatakan apa pun?”

‘Kau tengah hamil muda jadi kami tidak bisa mengajakmu.’

Anne hanya manggut-manggut. “Apa papa baik-baik saja?”

‘Ya, tentu saja. Kau tak perlu khawatir.’

Anne merasa tak yakin dengan jawaban yang diberikan oleh mamanya. Entah hanya perasaannya saja atau memang mamanya tampak menyembunyikan sesuatu darinya. “Baiklah, kalau begitu kami akan langsung pulang.”

‘Ya.’ Julia berhenti sejenak. *‘Anne, mama harus pergi. Papamu memanggil.’*

“Ya, Ma.” Panggilan terputus sebelum balasan Anne sepenuhnya selesai. Yang semakin meruncingkan kecurigaan Anne bahwa mamanya tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Apakah itu? Cukup lama Anne hanya memandang layar ponselnya yang sudah gelap.

“Ada apa?” Luciano menyentuh pundak Anne, mengamati kesedihan yang tampak jelas di kedua mata wanita itu, bercampur dengan keheranan.

Anne tersadar dan menoleh ke samping. “Mama dan papa tidak ada di rumah.”

“Benarkah?”

Anne mengangguk. “Tapi ... aku merasa ada yang aneh.”

“Aneh?” Salah satu alis Luciano terangkat,

menunjukkan perhatian yang lebih.

Anne mengangguk lagi.

“Tentang apa itu?”

“Mama dan papa sedang ada di resort. Liburan. Atau ... semacam itu.”

Luciano mendengarkan dengan seksama sembari mengangguk. Mengamati keraguan yang menyelimuti permukaan wajah Anne. Anne jelas memiliki alasan yang bagus untuk merasa seperti itu, meski ia tak bisa mengatakan apa pun. Keadaan Johnny Lucas memang tak cukup baik. Terutama setelah ...

“Tapi ... aku merasa ...” Anne tak melanjutkan. Ada kegamangan dalam suaranya.

Luciano mengerjap, pikirannya kembali terpusat pada Anne dan mencoba menenangkan sang istri. “Itu hanya perasaanmu saja, Anne. Semuanya pasti baik-baik saja.” Luciano merangkul pundak Anne dan memeluknya. “Semuanya akan baik-baik saja.”

Anne mengangguk, merasa sedikit tenang dengan kata-kata dan pelukan Luciano. Mengembuskan napasnya dengan pelan. “Ya, mungkin hanya perasaanku saja,” gumamnya lirih. Dan sepanjang sisa perjalanan, Anne tetap berada dalam pelukan Luciano.



“Ibra?” Anne membelalak melihat sosok sahabatnya yang baru saja turun dari dalam mobil yang terparkir tepat di depan teras. Ia menegakkan punggungnya dan melepaskan diri dari pelukan Luciano. Saat mobil berhenti di belakang mobil Ibra, Anne turun lebih dulu. Langsung menghambur ke arah sang sahabat.

Luciano sudah akan menurunkan kakinya ketika ponselnya berdering, menampilkan nama mama mertuanya. Ia pun kembali menaikkan kakinya, menjawab panggilan tersebut dengan tatapan yang masih melekat pada Anne dan Ibra di depan teras yang saling berpelukan. “Ya, Ma?”

‘Apakah Anne ada di sampingmu?’

“Tidak.”

Kelegaannya terdengar dari seberang. *‘Malam ini, apakah kau bisa datang ke rumah?’*

“Ya. Jam delapan.”

Pembicaraan berakhir dengan singkat, ia mendesah singkat sebelum kembali turun dari mobil. Menghampiri Anne dan Ibra yang saling berbincang.

“Luciano bisa membunuhku jika kau memelukku seperti ini, Anne.” Ibra mengurai pelukan Anne yang tampak terlalu senang bertemu dengannya. Ya, sudah seminggu lebih ia tidak datang ke rumah ini mengekori Faraz seperti pelayan. Karena ada banyak pekerjaan. Terlalu banyak pekerjaan

yang dikerjakan seorang diri. Sehingga Faraz pun memberinya kelonggaran untuk cuti menjadi pelayan pria itu selama seminggu penuh.

Anne mencebik kesal. “Ke mana saja kau?”

Ibra mendesah panjang dan berat. Kedua pundaknya bergerak turun seolah ada beban ribuan ton di sana. “Kau tahu aku ke mana, Anne.” Ibra melirik melewati pundak Anne, melihat Luciano yang baru saja keluar dari dalam mobil. “Suamimu memberiku setumpuk pekerjaan. Papamu bahkan belum pernah memberiku pekerjaan sebanyak dan serumit ini. Itulah sebabnya Faraz tak berkutik ketika aku minta cuti,” lanjutnya dalam bisikan yang lirih. Yang selesai tepat ketika Luciano berdiri di belakang Anne.

“Kau membicarakanku?” desis Luciano dengan dibarengi tatapan tajamnya tepat ke kedua mata Ibra.

Ibra membelalak dan menggeleng dengan cepat. Kemudian menunjukkan setumpuk berkas di kedua tangannya. “Aku membawa ini. Kau bilang aku harus menyelesaikannya siang ini dan membawanya ke rumahmu, kan?”

Tatapan Luciano turun ke bawah sejenak dan memerintah dengan dingin. “Letakkan di meja kerjaku.”

Ibra mengganggu dan menyempatkan untuk mengerlingkan mata singkat pada Anne sebelum

melangkah ke dalam dengan bergegas.

“Kau terlalu keras padanya, Luciano.” Anne memegang lengan Luciano dengan lembut.

Luciano berdecak. “Kau membelanya?”

“Kau tahu dia masih harus belajar banyak.”

“Ya, aku bisa melihatnya. Itulah sebabnya aku memberinya banyak pekerjaan. Agar mentalnya terasah dengan sangat baik.”

“Ya, aku mengerti. Tapi tetap saja kau harus lebih lunak padanya.”

Luciano mendengus, mulai terlihat kesal dengan kecemasan yang rasanya tak perlu dibuang dengan sia-sia pada seorang Ibra. Anne jelas mencemaskan Ibra seolah pria itu adalah anak kecil yang menggantungkan hidup pada sang istri. Ck, sepertinya ia perlu memberitahu Ibra tentang batasan di antara keduanya.

Anne menyelipkan lengannya di lengan Luciano, wajahnya tampak membujuk dan menatap sang suami dengan tatapan manja yang muncul begitu saja.

Luciano mendelik penuh peringatan meski merasa gemas dengan sikap manja Anne yang selalu muncul setiap wanita itu memiliki keinginan.

“Dia terlihat lebih kurus dibandingkan seminggu lalu, Luciano. Kau juga lihat lingkaran hitam di bawah kedua matanya, kan? Setiap malam dia pasti tidak cukup tidur.”

“Apa kau begitu mengkhawatirkannya?” Salah satu alis Anne terangkat naik.

Anne mengangguk tanpa keraguan sedikit pun. “Kau tahu papanya begitu keras padanya. Kalau kau juga ...”

“Dia bukan anak kecil, Anne. Kau masih ingat apa yang dilakukannya di klub malamku, kan?”

Mulut Anne seketika menutup rapat. Meringis tipis dan segera mengalihkan pembicaraan dengan cepat. “Kau tidak langsung ke kantor?”

Luciano mendengus setiap kali Anne mengalihkan pembicaraan tentang kericuhan Ibra diungkit. Seolah pengalihan itu bisa melupakan fakta besar bahwa dirinya begitu dermawan terhadap Anne dan Ibra. “Aku harus mengambil beberapa berkas di ruanganku. Dan ...” Kedua lengan Luciano menempel di pinggang Anne, membawa wanita itu menghadap ke arahnya dan kepalanya tertunduk. Mengunci kedua mata Anne hanya untuknya. “Malam ini aku akan pulang terlambat.”

Anne mengangguk mengerti meski menahan ketidaksukaannya. Entah sejak kapan, rasanya ia selalu membutuhkan keberadaan pria itu setiap malam meski tak diungkapkan.

Luciano menurunkan wajah, mendaratkan kecupan singkat di bibir Anne untuk sebuah lumatan yang lembut yang segera saja melelehkan

Anne. Senyum melengkung di bibir keduanya saat lumatan tersebut berakhir dengan singkat tetapi penuh arti yang begitu dalam bagi mereka. “Hubungi aku jika membutuhkanku.”

Anne mengangguk. Keduanya melangkah masuk bersama-sama dan Anne pergi ke halaman belakang sementara Luciano naik ke lantai tiga.



Kabar Duka

RASANYA ANNE baru saja terlelap ketika merasakan sebuah lengan melingkari pinggangnya dari belakangnya. Senyum melengkung di bibirnya dengan mata yang masih terpejam, merasakan tubuhnya ditarik ke belakang dan di depak semakin dalam.

“Kau datang?” gumamnya lirik di antara kantuk yang masih melekat. Merasakan kecupan mendarat di ujung pundaknya dan merambat di cekungan leher.

“Hmm. Tidurlah. Aku tak akan menggangumu,” bisik Luciano. Jam di dinding sudah menunjukkan lewat tengah malam. Sejak datang lima belas menit yang lalu, ia berusaha tak membuat suara sekecil apa pun agar tak membangunkan Anne. Karena tak

biasanya wanita itu mendapatkan tidur nyenyak karena kehamilannya.

Luciano merasakan napas Anne yang kembali teratur, menandakan wanita itu sudah terlelap lagi. Desahan lirih lolos dari kedua lubang hidungnya teringat kedatangannya ke rumah orang tua Anne.

Keadaan Johnny Lucas semakin hari semakin memburuk. Julia melarangnya memberitahu Anne karena Anne sendiri juga beberapa kali bermimpi buruk tentang kejadian sepuluh tahun yang lalu. Sepertinya sejak kecelakaan mereka dua bulan yang lalu, sesuatu menjadi pemantik ingatan Anne yang sudah dikubur dalam-dalam di kotak masa lalu wanita itu. Anne tak menyadari traumanya sendiri dan berpikir itu hanyalah sebuah mimpi buruk, tetapi tubuh dan ingatan wanita itu rupanya masih mengingatnya.

Sekali lagi ia mendaratkan kecupan di ujung kepala Anne. Menghirup aroma tubuh Anne dalam-dalam dan matanya terpejam ketika mengingat pembicaraannya dengan sang mertua sebelum kesehatan yang semakin memburuk. Satu bulan yang lalu.

'Sepuluh tahun yang lalu, sayalah yang menyelamatkan Anne.'

Johnny Lucaster kesiap, Julia membekap mulutnya. Wajah keduanya memucat, menatap Luciano yang duduk di seberang.

‘Anda sudah mengusahakan yang terbaik agar Anne tak mengingat penculikan tersebut. Tetapi ... akhir-akhir ini dia bermimpi buruk dan menangis tersedu. Mengigau sesuatu yang saya yakin ada hubungannya dengan penculikan tersebut.’

‘Jadi sejak awal kau tahu siapa Anne?’

Luciano tak langsung menjawab, kemudian mengangguk. Ya, saat penyelamat datang. Luciano dalam keadaan tak sadar dan nyaris kehabisan darah. Sedangkan Anne menangis tersedu hingga pingsan dalam perjalanan ke rumah sakit.

Saat itu Johnny Lucas tentu tak mengenali wajahnya. Selain karena pasangan suami istri Lucas itu tak ingin mencari tahu lebih banyak dan fokus pada penyembuhan Anne, Luciano juga menutup semua kejadian penculikan itu rapat-rapat agar tidak tercium media. Pasangan Lucas juga setuju. Tak akan mudah menghadapi media yang mengetahui putri-putri satu-satunya mereka menjadi korban penculikan dan dugaan pelecehan seksual. Terutama untuk masa depan sang putri. Jalan satu-satunya adalah menutup rapat kejadian tersebut.

‘B-agaimana?’

Kening Luciano berkerut, tampak mempertimbangkan sesuatu sebelum menjawab, ‘Takdir? Kebetulan? Kami bertemu dan semua berjalan apa adanya.’

‘Kau mengawasi kehidupan kami?’

‘Memastikan Anne baik-baik saja adalah sebuah kewajiban bagi saya.’

Kening Johnny dan Julia Lucas berkerut. Belum cukup keterkejutan tentang siapa diri Luciano berhasil mereka cerna, sekali lagi alasan yang diberikan Luciano membuat keduanya semakin bertanya-tanya.

Mata Johnny Lucas menyipit, ada kecurigaan bercampur kekecewaan yang melapisi kedua tatapan tajamnya. ‘Kenapa? Apa kau tahu siapa pelakunya? Bukankah pelakunya sudah dihukum?’

Luciano mendesah pelan. Ia memang menyuruh seseorang memberikan laporan palsu bahwa pelaku penculikannya telah dijebloskan di penjara. Johnny Lucas pun hanya membutuhkan laporan itu karena keadaan Anne yang masih begitu buruk.

‘Ini sudah sepuluh tahun. Apakah penculik itu sudah dibebaskan? Apa kau datang kemari ingin memberitahu kami tentang itu?’

‘Penculik tersebut memiliki gangguan kejiwaan, dan tidak bisa dimasukkan di penjara.’

Kedua mata Johnny membelalak, ketakutan merebak memenuhi kedua matanya. ‘A-apa?’

‘Kami mengirimnya ke rumah sakit jiwa di luar negeri.’

Wajah Johnny membeku, masih tercengang dengan semua informasi tersebut. ‘Kami? Sepertinya kau tahu banyak tentang penculik itu, Luciano,’ tandasnya dengan kecurigaan yang semakin meruncing. Kedua

tangannya terkepal di atas pangkuannya. 'Siapa sebenarnya kau? Apa tujuanmu mendekati keluarga kami? Apa sebenarnya tujuanmu menikahi Anne?'

Luciano tak langsung menjawab. Menatap lurus kedua mata Johnny Lucas. Sepertinya memang tak ada yang perlu dirahasiakan di antara mereka. 'Nama penculik itu adalah Lionel ...' Ia berhenti sejenak. 'Enzio.'

Johnny dan Julia Lucas terkesiapi keras. Kemarahan mulai memenuhi tatapan mereka. Dengan kedua mata yang membara, Johnny Lucas melomoat berdiri dan menghambur ke arah Luciano dengan kepalan tinju yang terangkat di samping kepala.

Luciano mengerjap, menepis ingatan tersebut. Ia mendapatkan luka lecet di ujung bibirnya dari sang mertua sebelum diusir keluar. Tetapi Johnny Lucas tak punya pilihan ketika mengetahui anak dalam kandungan Anne adalah darah dagingnya. Juga hanya dirinyalah satu-satunya orang yang akan melindungi Anne saat tiba waktunya nanti.

Johnny Lucas tentu sadar bahwa umurnya tak akan lama meski ia merasa tertipu mentah-mentah oleh Luciano.

'Saya minta maaf telah menipu Anda secara mentah-mentah seperti ini, tetapi saya tak menyesal memiliki Anne dengan cara ini. Apa yang saya rasakan pada Anne adalah kesungguhan. Tak ada keraguan di sana. Dan saya akan melakukan apa pun yang terbiak

dari yang terbaik untuk Anne dan calon anak kami. Termasuk pernikahan yang diinginkan oleh Anne.'

'Anda boleh marah pada saya, tapi saya adalah pilihan terbaik yang Anda miliki untuk melindungi Anne. Anda pasti setuju untuk yang satu ini, Papa.'

Desahan kembali lolos dari bibir Luciano. Menenggelamkan tubuh Anne lebih dalam ke dalam pelukannya. Terasa begitu lengkap dan penuh dengan Anne yang terlelap dalam kenyamanan di dekapannya. Matanya terpejam, ikut tenggelam dalam tidur yang lelap.



“Apakah itu sebuah senyuman?” Pertanyaan Ibra mendadak menyela di antara lamunan Anne yang sedang duduk bersantai. Pandangannya mengarah ke halaman belakang dengan langit yang cerah. Siang hari tetapi cuaca terasa begitu menyejukkan. Ataupun ...perasaan Anne saja yang terasa secerah ekspresi di wajahnya?

Anne mengerjap dan menoleh ke samping. Ibra duduk di kursi sampingnya sembari meraih satu butir anggur di meja dan langsung melahapnya. “Ibra?”

“Ya, siapa lagi.” Ibra mengedikkan bahu. Mulutnya bergerak menguayang sembari menyandarkan punggung di sandaran dengan kedua tangan bersilang di belakang kepala.

“Kau datang sendirian?”

“Bersama Faraz.”

“Apa Luciano juga pulang?” tanya Anne sambil menengok ke arah pintu di belakang mereka. Seingatnya tadi pagi Luciano tak mengatakan akan pulang saat makan siang. Anne pun menegakkan punggung hendak bangkit berdiri untuk melihat sang suami.

“Dia sedang bicara dengan Faraz di lantai tiga. Sepertinya ada sesuatu yang serius. Faraz menyuruhku pergi. Tapi ... aku melihatmu dan sebelum kembali ke kantor, aku tak ingin melewatkan suasana ini.”

Anne berkerut kening, kembali bersandar dan mengikuti arah pandangan Ibra ke halaman belakang yang luas dan sekali lagi tersenyum. Ia masih punya waktu sebelum urusan Luciano dan Faraz selesai.

“Suasana hatimu yang kumaksud.”

Senyum Anne membeku. Kerutan di keningnya semakin menukik, tak memahami kata-kata Ibra dan kembali memutar kepala ke arah sang sahabat. “Apa?”

“Jadi ... kau sudah melupakan semua penolakanmu dan kebencianmu pada Luciano?” Ibra menoleh dengan salah satu alis yang terangkat dan bergerak naik turun dengan menggoda.

Anne berdecak sembari menyenggok siku Ibra

dengan sikunya. “Hentikan, Ibra,” kikiknya pelan dengan wajah merah padam.

Ibra terkekeh. “Pernikahan kalian semakin hari sepertinya semakin bahagia. Kau bahkan tersenyum, sudah pasti memikirkan dia, kan?” tambahnya dengan nada yang menggoda dan semakin terkekeh.

Anne melotot, menyodok siku Ibra lebih keras. “Tidak.”

“Mulut dan matamu mengatakan hal yang berbeda, Anne. Lagipula ... apa salahnya jatuh cinta pada suami sendiri, huh?”

Wajah Anne benar-benar merah padam, menyerah menghentikan Ibra yang terus-terusan menggodanya. Ia memandang ke depan, tak bisa menutupi senyum dan binar di kedua matanya setelah beberapa kali mencoba memperbaiki ekspresi wajahnya agar tak jadi bulan-bulanan Ibra.

Akhirnya tawa Ibra berhenti, pria itu memiringkan tubuhnya ke arah Anne. Ia sudah jarang bertemu Anne karena kesibukannya, tentu saja tak akan melewatkan kisah cinta sang sahabat. Dengan penuh rasa penasaran yang begitu besar, ia bertanya, “Jadi kau sudah sepenuhnya melupakan cinta pertamamu?”

Anne mendelik, tanpa memberikan jawaban ya. Kesibukannya menerima pernikahan dan kehamilannya membuatnya melupakan tentang

Eshan.

“Sepertinya kau mencintai Luciano lebih banyak daripada Eshan,” nilai Ibra sembari menarik tubuhnya dan kembali bersandar ke punggung kursi.

“Ck. Sejak kapan kau jadi sok tahu seperti ini, Ibra.”

Ibra terkekeh. “Selalu.”

Keduanya pun tertawa bersama.

Anne masih tersenyum ketika tawa itu terhenti. Pandangan keduanya mengarah ke depan dengan Ibra yang menyibukkan diri menghabiskan potongan buah milik Anne.

Telapak tangan Anne naik ke dada. Mencoba merasakan apa yang ada di dalam dadanya ketika memikirkan tentang Luciano. Dan ... Anne tak pernah menyadarinya, tetapi semakin ia memikirkannya sepertinya apa yang dikatakan oleh Ibra ada benarnya. Kenyamanan dan perasaan yang ia rasakan pada Luciano terasa lebih besar dan kuat daripada yang pernah ia rasakan untuk Ibra.

“Kemarin kami bertemu di rumah sakit,” gumam Anne bercerita.

Ibra menoleh. “Lalu?”

“Kami hanya saling menyapa.” Anne diam sejenak. “Sepertinya dia mulai menjalin hubungan dengan Esther?”

“Dan kau cemburu?”

Anne menggeleng dengan cepat.

“Baguslah,” jawab Ibra dengan puas.

“Bagus?”

“Ya, baguslah. Kau tak mungkin main-main dengan Luciano lagi, kan? Sudah cukup kita berdua membuat masalah, kau tahu sudah terlalu baik hati untuk kita berdua. Meski yaa ... kau tahu dia memang bukan pria baik.” Ibra setengah berbisik di kalimat terakhir. “Jika perlu bersikaplah seolah tak mengenalnya, Anne.”

Anne menoleh, menatap wajah Ibra dengan mata yang menyipit curiga. “Kenapa?”

Ibra terdiam, mengalihkan pandangannya ketika Anne menatapnya semakin tajam. “Bersikap seolah hubungan kalian berakhir dengan baik-baik saja jelas tak bekerja dengan baik, kan?”

Anne tahu, tapi ... “Tidakkah itu terlalu kejam? Bagaimana pun kami pernah saling mengenal,” jawabnya sambil mendesak pelan.

“Hanya jauhi saja, Anne.” Ada peringatan dalam suara Ibra, juga keseriusan yang malah menarik perhatian Anne.

“Kenapa?”

“Ck, tidak bisakah kau menjaga jarak dengannya. Aku ... aku ...” Ibra berhenti. Mengibaskan tangannya di depan wajah dan kembali menatap ke depan.

“Ada apa?” Anne mencondongkan tubuhnya ke

arah Ibra.

“Entahlah. Aku Aku merasa ada yang aneh dengan Eshan.”

“Maksudmu?”

Ibra mengerutkan kening, tampak memikirkan sesuatu. Tetapi kemudian pria itu menggeleng. “Bukan apa-apa. Sepertinya hanya perasaanku saja.”

“Apa?” desak Anne tak menyerah.

“Ck, kau masih tertarik mengetahui tentang dia?”

Anne mendesah pelan dan menarik diri. “Bukan seperti itu.”

Keduanya terdiam selama beberapa saat. “Aku hanya memiliki sebuah kecurigaan,” ucap Ibra kemudian.

Anne terdiam.

“Dia ... sepertinya memiliki terlalu banyak topeng di balik wajahnya yang seperti malaikat.”

Anne semakin tak mengerti.

Ibra kembali terdiam, masih sibuk dengan pemikirannya. “A-aku ... hanya merasakan firasat buruk setiap bertemu dengannya.”

“Apa maksudmu, Ibra?” Kedua alis Anne tersambung. “Aku tak mengerti yang kau katakan.”

Ibra menoleh, menatap dalam-dalam ekspresi di wajah sang sahabat. Mempertimbangkan sesuatu, tetapi ... di tengah-tengah tatapan tersebut, tiba-

tiba ponselnya berdering.

Ibra pun merogoh ponsel dari balik saku jasanya. Menatap sejenak layar ponselnya yang menampilkan nama salah satu asisten Johnny Lucas. Ia pun menggeser tombol hijau dan menempelkannya di telinga. “Ya, Vino. Ada apa?”

“...”

“Apa?!” pekik Ibra hingga melompat berdiri saking terkejutnya. Seluruh tubuhnya mematung, seolah waktu berhenti di sekitar pria itu. “T-tuan ...”

Anne menoleh, menangkap ketegangan di wajah Ibra yang dipekati oleh kepucatan. Yang entah kenapa membuat hatinya mendadak dirayap kecemasan yang begitu besar. Ibra hanya memanggil tuan pada papanya. Apakah panggilan yang diterima pria itu ada hubungan dengan papanya. Anne pun bangkit berdiri dan mendekati sang sahabat.

“T-tidak mungkin.” Ibra menggelengkan kepalanya tak percaya. Tatapannya bertemu dengan Anne dan kesedihan yang begitu mendalam seketika memekati kedua maniknya. Tangannya terjatuh dan bola kaca mulai membentuk di kedua kelopak matanya.

“Ada apa?” Suara Anne terdengar begitu kering tanpa diinginkannya. Firasat buruk memenuhi dadanya melihat Ibra yang menatapnya penuh

kesedihan.

“A-anne ...” Ibra tak berani melanjutkan kalimatnya. Pria itu kemudian memeluknya begitu erat. Mengelus punggung Anne seolah menyalurkan kekuatan yang dibutuhkan, sekaligus tidak diminta oleh Anne.

“Ada apa?” Anne mendorong dada Ibra menjauh. Air matanya jatuh begitu saja. “Ada apa?!” teriaknya.

“O-orang tuamu.” Suara Ibra kembali tersendat. Seolah ada gumpalan batu mengganjal di tenggorokannya.

Tubuh Anne membeku. “O-orang engkau?” Suara Anne tercekat dengan keras. Tak ingin membayangkan dan tak ingin memikirkannya. Kepalanya hanya menggeleng. Raut suram di wajah Ibra sudah menjelaskan semuanya.

Seluruh darah rasanya lenyap dari tubuh Anne. Tubuhnya jatuh terlunglai di lantai dan air matanya membeku seberapa pun kerasnya ia ingin menangis tersedu-sedu. Tubuhnya kehilangan tenaga, bahkan ia tak punya sisa tenaga untuk menghidup napas. Kepalanya mendadak pening dan pandangannya mengabur. Kegelapan menelannya hidup-hidup.

Ibra menangkap kepala Anne sebelum menyentuh lantai. Menggendong tubuh Anne dan membawanya masuk ke dalam rumah.



Pemakaman

LUCIANO MUNCUL begitu Ibra memasuki ruang santai dengan Anne yang berada dalam gendongannya. “Ada apa?”

Ibra tak menjawab, berbelok hendak mendekati sofa panjang. Tetapi Luciano menahannya dan membawa tubuh Anne dalam gendongannya. Langsung menuju lift ke lantai dua dan membaringkan Anne di tempat tidur.

Telapak tangannya bergerak menepuk lembut pipi Anne. Ada air mata yang masih membasahi area sekitar mata wanita itu.

“Vino baru saja menghubungiku.” Ibra terduduk lemas di sofa di ujung ranjang.

Suara Ibra membuat Luciano menoleh. Bertatapan dengan kepedihan yang menyelimuti

kedua mata pria itu. “Anne sudah tahu?”

Ibra mengangguk lemah. Ya, seseorang juga pasti sudah memberitahu Luciano. Kedua tangannya membekap wajahnya, menahan kepalanya yang tertunduk dalam. “K-kenapa ini bisa terjadi?” Ia bisa merasakan kedua ujung matanya yang diresapi oleh rasa basah.

Luciano mendesah pelan. Semua terjadi begitu mendadak dan tak terduga.

“Tak hanya papanya, bagaimana mungkin ini terjadi, Luciano?” Ibra mengangkat kepalanya dan menoleh pada Luciano yang masih tertunduk. Mengoleskan sesuatu di hidung Anne agar wanita itu segera bangun dari pingsannya.

“Jangan membuat keributan, Ibra.” Ada peringatan yang terselip.

“Mereka kecelakaan. Dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Luciano menoleh dan tatapannya menajam. “Keluar, Ibra.”

Ibra membeku. Sejenak hanya menatap peringatan di kedua mata Luciano, kemudian merapatkan mulutnya. Menatap Anne dan memutuskan apa yang dikatakan oleh Luciano ada benarnya. Keadaan Anne sedang tidak baik, dan akan jauh lebih tidak baik saat wanita itu bangun dari pingsannya.

“Aku akan ke sana lebih dulu,” ucapnya sambil

bangkit berdiri dan menghilang di balik partisi.

Pikiran Luciano jelas tak lebih baik dari Ibra. Entah bagaimana dan apa yang harus dijelaskannya pada Anne. Faraz sudah dalam perjalanan untuk mengurus semuanya. Ia akan menyusul setelah Anne siap pergi.

Rasa pusing yang menusuk masih terasa begitu intens ketika perlahan kesadaran mulai membangunkan Anne. Kelopak matanya bergerak-gerak perlahan dan menatap wajah Luciano yang melayang di sampingnya.

“Hai ... kau sudah bangun?”

Anne tak menjawab. Bibirnya kelu dan tenggorokannya terasa kering. Pandangannya mengedat dan menemukan dirinya tengah berbaring di ranjang di kamar mereka. Apa yang terjadi? Tepat ketika pertanyaan itu muncul di benaknya. Ingatan tentang panggilan yang diterima Ibra kembali membuat dadanya diterjang kehampaan. Satu-satunya hal yang bisa dicerna dari raut duka di wajah Ibra hanyalah tentang papanya.

“P-papa?” isak Anne.

Luciano membangun Anne yang ingin beranjak duduk. Mengambil segelas air putih yang disingkirkan oleh tangan Anne.

“A-apa yang terjadi dengan papaku?” Dengan sisa tenaga yang semakin menipis, Anne memegang kedua tangan Luciano. Air mata mengalir deras

memenuhi wajahnya. “B-bagaimana keadaan papaku, Luciano?”

Luciano hanya menatap wajah Anne yang dibanjiri air mata. Tak tahan lihat tangisan wanita itu yang semakin menjadi. Ia pun membawa tubuh Anne ke dalam pelukannya. Membiarkan Anne terisak keras di dalam dadanya dan mengusap punggung wanita itu dengan lembut. Berharap elusannya sedikit membantu meredakan kedukaan di hati Anne.

Butuh waktu lebih lama bagi Anne untuk menenangkan diri meski emosi di dadanya masih berhamburan. Ia tahu akan kehilangan papanya. Ia sudah mempersiapkan hati jika sewaktu-waktu papanya akan meninggalkannya untuk selamanya. Tetapi tetap saja semua ini begitu mendadak ia tidak siap. Tak akan pernah siap.

Luciano mulai melonggarkan pelukannya. Kedua telapak tangan merangkum wajah basah Anne dengan kedua ibu jari yang bergerak menyeka air mata di bawah mata sang istri, meski akan kembali basah.

“Anne. Masih ada satu hal yang perlu kau ketahui.”

Anne tak mampu berkata-kata. Melihat raut di wajah Luciano, ia tahu apa pun yang dikatakan oleh pria itu tak lebih baik dari kematian papanya. Berapa banyak lagi kabar buruk yang harus diterima

di saat yang bersamaan?

“Mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Keduanya ... meninggal di tempat.”

“M-mereka?” Suara Anne seperti tercekik. Ah, ya. Ibra mengatakan orang tuanya. Bukan papanya. Apakah itu artinya ...

Luciano mengangguk pelan. Sangat pelan hingga nyaris tak bergerak.

Tak hanya papanya. Ia juga kehilangan mamanya. Ia kehilangan keduanya di saat yang bersamaan. Kepala Anne bergerak ke kanan dan ke kiri dengan lemah. Ia tak siap kehilangan papanya. Bagaimana mungkin ia harus siap kehilangan keduanya. Dunia serasa runtuh di sekitar Anne, dan untuk kedua kalinya kegelapan memenuhi pandangannya.



Dua jam kemudian, mobil yang ditumpangi Luciano dan Anne berhenti di teras rumah kediaman Lucas. Luciano membantu Anne turun dari dalam mobil, sepenuhnya bersandar pada tubuh Luciano dalam perjalanan masuk ke dalam rumah.

Anne tak bisa memercayai pandangannya. Halaman rumahnya dipenuhi rangkaian bunga yang bertuliskan ucapan turut berduka. Tubuhnya semakin jatuh ke dalam pelukan Luciano. Antara sadar dan tidak sadar, apakah ini semua benar-

benar terjadi.

Hanya Lucianolah satu-satunya yang menjadi sandarannya saat ini. Satu-satunya hal yang dimilikinya, sekarang. Kedua orang tuanya telah meninggalkannya.

Anne berusaha menelan pil pahit tersebut. Berusaha bertahan meski rasanya ia pun ingin mati. Ia harus bertahan, setidaknya untuk anak dalam kandungannya, satu-satunya harapan dan kebahagiaan yang diinginkan kedua orang tuanya darinya. Yang sedang menggantungkan hidup padanya.

Luciano dan Faras yang mengurus semua acara pemakaman. Terasa begitu cepat meski setiap detik bagi Anne seperti jiwanya runtuh. Tak menyisakan apa pun darinya.

Anne masih berpikir semua ini hanyalah mimpi buruk, yang menelannya hidup-hidup dalam kegelapan ketika menyaksikan dengan kedua matanya yang bengkak karena terlalu banyak menangis, saat jasad kedua orang tuanya dikuburkan.



“Semuanya sudah beres?” Luciano mengambil berkas di hadapannya yang diberikan oleh Faraz dan Ibra kemudian menyerahkannya pada pengacaranya yang duduk di seberang meja.

Pengacaranya mengangguk, begitu pun pengacara Johnny Lucas. Luciano pun memberikan anggukan tipis. Sekarang satu-satunya hal yang perlu diurusnya adalah Anne.

Sudah tiga hari sejak kematian pasangan Johnny dan Julia Lucas, Anne menghabiskan sepanjang hari meringkuk di tempat tidur. Menangis dan melamun di sepanjang waktu.

Kedua pengacara di hadapannya memasukkan berkas ke dalam tas masing-masing kemudian bangkit berdiri dan pamit undur diri. Pandangan Luciano beralih pada Faraz, yang menyuruh Ibra untuk pergi.

“Ada apa?”

Faraz mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu kediaman Johnny Lucas, memastikan tidak ada siapa pun di sekitar mereka dan menjangkau pembicaraan mereka. “Menge-nai kecelakaan itu.”

“Apakah ada masalah?”

Faraz menggeleng. “Aku sudah mengurus semuanya.”

Luciano mengangguk puas.

“Tapi ...”

Salah satu alis Luciano terangkat.

“Tapi keluarga sopir itu.”

“Sopir?”

Faraz mengangguk. “Sopir yang ikut tewas.”

Luciano mengerti. Ya, kecelakaan itu tak hanya menewaskan kedua orang tua Anne, tetapi juga sopir keluarga sang mertua yang sudah setia menemani keluarga Anne hingga puluhan tahun. “Ada apa?”

“Dia menuntut.”

Luciano mendesah pendek. “Lakukan saja apa yang perlu dilakukan Faraz. Itu hanya masalah kecil. Pastikan saja mereka menghilang dari negara ini.”

Faraz mengangguk meski tampak tak yakin dengan keputusan Luciano. Kekacauan Anne benar-benar memengaruhi Luciano begitu besar.

“Aku akan mulai mengurus perusahaan ayah Anne setelah kami kembali pulang. Sementara kau yang memantau semuanya dari jauh dengan Ibra,” perintah Luciano memungkasi pembicaraan sambil bangkit berdiri.

Faraz mengangguk. “Kapan kau akan membawanya kembali pulang?”

Luciano menggeleng tak tahu.

“Semakin lama dia di sini hanya akan membuatnya tak bisa melupakan kematian kedua orang tuanya, Luciano.”

Luciano tahu, tetapi ia masih tak tahu bagaimana cara membujuk Anne untuk kembali pulang ke rumah mereka. Anne benar-benar seperti mayat hidup. Tubuh wanita itu terlihat seperti kehilangan

berkilo-kilo berat badannya. Apa yang dikeluarkan lebih banyak dari yang berhasil masuk ke mulut. Susah payah ia membujuk untuk memasukkan setiap suap nasi ke mulut sang istri, hanya untuk berakhir di lubang toilet di saat berikutnya. Yang membuat dokter turun tangan untuk memasukkan cairan infus di tubuh Anne.

Meskipun lemah, beruntung janin dalam kandungan wanita itu baik-baik saja. Pun hal tersebut sama sekali tak melegakannya.

Luciano membuka pintu kamar Anne dengan tanpa menciptakan suara. Melangkah dengan perlahan dan pandangannya beredar mencari keberadaan sang istri. Keningnya berkerut tak menemukan tubuh Anne di tempat tidur, matanya membelalak melihat kantung infus dan selangnya yang tergeletak di tempat tidur, di antara selimut yang berantakan.

“Anne?” Kepala Luciano berputar ke arah balkon kamar yang terbuka, tetapi tak ada siapa pun. Ia pun berjalan ke pintu kamar mandi dan membanting pintunya terbuka. Kelekaan menerjangnya menemukan Anne yang berdiri di depan wastafel. Terkejut dan menoleh ke arahnya. “Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau melepas jarum infusmu?”

Anne mengerjap, Luciano menghampirinya dengan kecemasan yang begitu jelas. Menarik

lengan dan membawanya keluar dari kamar mandi.

“Kenapa kau tidak memanggil seseorang?” Suara Luciano setengah membentak. Mendudukkan Anne di pinggiran tempat tidur lalu mengambil ponselnya di nakas hendak menghubungi perawat dan membenahi jarum infus kembali.

“Tidak perlu, Luciano.” Anne menahan tangan Luciano yang sudah menempelkan ponsel ke telinga. “Aku merasa risih dengan benda itu dan melepaskannya.”

“Kau membutuhkannya,” tandas Luciano setengah menggeram.

Anne menggeleng.

Luciano terdiam, wajah Anne masih terlihat begitu pucat dan lesu. “Setelah kau menghabiskan infusnya, aku tak akan menyuruh perawat memberikannya lagi. Setidaknya lakukan itu untuk kandunganmu, Anne. Dia membutuhkannya. Kau tahu dia sangat membutuhkannya. Sedikit menahan rasa risih bukanlah apa-apa.”

Kali ini kata-kata Luciano berhasil membungkam Anne. Rasa bersalah seketika menyelimuti dadanya. Ia sudah kehilangan kedua orang tuanya, tentu saja ia tak ingin menghadapi kehilangan lainnya di saat separuh jiwanya masih kosong.

Luciano berdiri dan menyuruh perawat naik ke kamar Anne. Yang datang tak lama kemudian dan kembali memasang jarum infus baru di punggung

tangan Anne.

“Luciano?” panggil Anne setelah perawat keluar dari kamarnya.

“Ya?” Luciano meletakkan gelas air putih di meja setelah Anne menandaskan isinya.

“Aku ingin pulang.” Selama tiga hari bermalam di rumah kedua orang tuanya, Anne pikir itu akan sedikit meredakan kerinduannya pada kedua orang tuanya. Tetapi semakin lama di sini, ia malah mendapatkan kerinduan yang lebih besar yang tak sanggup dibendungnya lebih lama lagi.

Luciano terdiam. Tadinya ia ingin membicarakan hal ini setelah Anne merasa lebih baik. “Ya, tentu saja. Kapan pun kau siap.”

“Nanti malam.”

Luciano mengangguk. “Aku akan mengurus semuanya.”

“Terima kasih.”

Luciano mengusap kepala Anne dengan lembut dan mendaratkan kecupan di ujung kepala. “Sekarang tidurlah.”

Anne mengangguk. “Bolehkah aku memelukmu?”

“Tentu saja.” Luciano pun bangkit dan memutari tempat tidur. Merangkak naik dan memeluk tubuh Anne dari belakang.

Mata Anne terpejam, menenggelamkan tubuhnya ke dalam kehangatan dan kenyamanan

yang diberikan oleh Luciano. Setidaknya hanya inilah yang membuatnya bertahan sejauh ini menghadapi kematian kedua orang tuanya.



Sore harinya, Anne berdiri di tengah ruang tamu. Berdiri menatap foto keluarga yang masih terpajang di dinding. Berlama-lama menatap wajah kedua orang tuanya bersama dengan ingatan bahagia yang berputar di benaknya.

“Nona.” Seorang pelayan mengulurkan beberapa tumpukan amplop berwarna coklat dan lebih banyak berwarna putih kepada Anne. “Ini.”

Anne menatap tumpukan amplop tersebut. Sepertinya semua surat itu milik papa dan mamanya yang belum sempat dibuka. Ia pun mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tas. Akan mengurus dan memilahnya nanti sebelum diberikan pada Luciano jika itu ada hubungannya dengan perusahaan.

“Kau sudah siap?” Luciano muncul dari arah ruang tengah dengan koper besar milik Anne.

Anne mengangguk. Membiarkan pinggangnya dipegang oleh Luciano dan berjalan ke mobil mereka yang sudah siap di depan teras. Sebelum masuk ke dalam mobil, Anne kembali berbalik. Menatap lama rumah peninggalan kedua orang tuanya dengan hati yang kembali teriris.

Luciano merangkul pundak sang istri. Memberikan remasan lembut di pundak dan kecupan di pelipis. Lalu membantu sang istri masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan ke rumah Luciano, Anne hanya membisu dan tak melepaskan diri dari pelukan Luciano.

Begitu sampai di rumah Luciano, ia langsung naik ke lantai dua dan berbaring di tempat tidur. Kembali terlelap. Tubuhnya terasa begitu lelah, ia ingin memulihkan tubuhnya sebelum menyambut hari esok dengan lembaran yang baru. Pun dengan hatinya yang masih dipekati duka hingga nyaris kesulitan bahkan hanya untuk bernapas.

Saat bangun keesokan harinya, Anne—berusaha—merasa sedikit lebih baik. Turun dari tempat tidur lebih dulu. Setelah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaian, ia turun ke lantai satu untuk membantu menyiapkan meja makan.

Ya, ia tak bisa terus-terusan memikirkan kedua orang tuanya. Seberapa besar rasa kehilangannya dan seberapa kuatnya ia menolak kematian kedua orang tuanya, waktu terus berlanjut dan semua keterpurukannya tak membuat mereka kembali hidup.

Orang tuanya tak akan suka jika ia terus-terusan larut dalam kesedihan. Itulah satu-satunya hal yang diingat Anne karena diucapkan papanya setiap kali ia datang untuk berkunjung.

“Nyonya?”

Panggilan dari arah samping membangunkan Anne dari lamunannya. Anne mengerjap dan menoleh ke samping.

“Telurnya.”

Anne menunduk, terkejut dan bergegas mematikan kompor. Hampir saja, batinnya melihat omeletnya yang sudah hampir berwarna hitam. Tetapi sepertinya tidak bisa dimakan. Anne pun membuangnya ke tempat sampah. Kembali membuat adonan yang sama.

“Apakah ...”

“Aku saja,” cegah Anne sebelum pelayan tersebut menawarkan bantuan. Tanpa menoleh dan tak berhenti memotong paprika di talenan.

Pelayan tersebut hanya mengangguk, menunggu tak jauh dari meja pantry.



Pengkhianatan

“RASANYA TAK seenak buatanmu, meski aku melakukannya seperti yang kau ajarkan,” ucap Anne meletakkan piring berisi omelet di hadapan Luciano sebelum duduk di kursinya sendiri.

Luciano mengernyit, menatap sejenak omelet buatan Anne dan beralih pada raut wajah sang istri yang terlihat baik-baik saja. Hanya di permukaan. Ia tahu kedua mata Anne masih menyiratkan duka yang mendalam.

Tadi pagi ia terperanjat ketika bangun tidur dan tak menemukan Anne di sisinya padahal ia tidak bangun terlambat. Ia pun bergegas mencari keberadaan wanita itu di kamar mandi dan balkon serta kolam renang dengan cemas memikirkan kemungkinan Anne akan bertindak nekat. Tetapi

segera merasa lega ketika pelayan mengatakan Anne di dapur, membantu menyiapkan makan pagi.

Dante pun bergegas mencuci muka dan turun ke lantai satu, menemukan Anne yang baru saja keluar dari area dapur. Sepertinya memang wanita itu sengaja menyibukkan diri untuk berusaha melupakan kematian kedua tuanya.

“Kau tidak suka?” tanya Anne lagi melihat Luciano yang bukannya mengambil sendok malah hanya menatapnya.

Dante mengerjap dan mengambil sendoknya, menyuapkan satu potong omelet ke mulutnya.

“Seharusnya aku bangun lebih pagi untuk membuat sesuatu yang lebih, tapi ... hanya itu yang kupikirkan. Bagaimana?”

Dante manggut-manggut. “Tidak buruk. Lebih baik dari yang pertama.”

Anne mengangguk. Padahal ia juga cukup pandai memasak beberapa makanan, tetapi sepertinya keahlian Luciano memang berada di atasnya. Bahkan ia mengikuti les memasak dari koki yang dipekerjakan Dante untuk mengurus makanannya selama hamil. Ia cukup banyak belajar di waktu luangnya, tetapi tetap saja harus lebih banyak belajar. “Sepertinya aku melewatkan tips khusus.”

Dante terkekeh pelan. “Tapi ... ini rasanya jauh lebih baik dari yang kumasak untukku.”

Kening Anne berkerut.

“Ya. Karena kau yang membuatnya. Untukku.”

Wajah Anne seketika merona, tersipu malu.

Tangan Luciano terulur, memegang ujung dagu Anne dan sedikit mengangkatnya. “Kau yang membuatnya menjadi special.”

Anne tak tahan dipuji dan ditatap seintens itu oleh Luciano, ia pun menarik wajahnya dan kembali menatap makanan di piringnya sendiri. “Hentikan, Luciano. Makanlah.”

Luciano tertawa kecil akan tingkah Anne yang membuatnya gemas. Setidaknya itu menunjukkan perkembangan yang baik setelah selama tiga hari ini wanita itu mengurung diri dalam kesedihan.



Bruukkk ...

Anne menunduk, melihat beberapa amplop yang jatuh dari dalam tasnya yang terbalik. Ia pun berjongkok dan mulai memungutnya satu persatu. Itu adalah amplop yang diberikan pelayannya kemarin, yang sepertinya perlu ia pilah karena mungkin ada hubungannya dengan urusan pekerjaan yang harus segera diberikan pada Luciano.

Anne membawa tumpukan tersebut ke sofa dan mulai memilahnya satu persatu. Tagihan listrik, air, internet, dan kartu kredit yang harus

segera ia lunasi. Beberapa amplop putih dengan logo perusahaan yang dikenal Anne dan ada dua yang tidak ia ketahui dan Luciano pasti tahu. Lalu lebih banyak surat ucapan duka cita dari beberapa saudara jauh maupun relasi dan klien yang tidak bisa datang ke acara pemakaman. Dan ... sebuah amplop coklat yang tidak tertulis apa pun. Nama pengirim maupun penerimanya.

Kening Anne berkerut membolak-balik amplop tersebut, yang sedikit lebih tebal dari yang lain. Ia pun membuka isinya dan menemukan isinya adalah beberapa lembar foto.

Anne membaliknya dan tersentak kaget melihat lembaran yang bergambar Luciano dan Esther yang tengah duduk di salah meja restoran. Wajahnya memucat dan tangannya mendadak bergetar ketika ia melihat lembaran selanjutnya. Yang gambarnya tak jauh berbeda dari yang pertama. Lagi-lagi Luciano dan Esther yang tengah berduaan di tempat yang berbeda.

“A-apa ini?” Bibir Anne bergetar. Merasakan hujaman yang dalam di dadanya. Apakah selama ini Luciano diam-diam menemui Esther di belakangnya?

Hati Anne serasa dicengkeram. Merasakan pengkhianatan yang besar-besar menerjang dadanya. Apakah selama ini Luciano menipunya mentah-mentah?

‘Tapi ... bagaimana pun aku melihat kalian berdua yang tengah berbahagia, aku masih merasa dia bukan ditakdirkan untukmu.’

Napas Anne mendadak terasa sesak, menghimpit dadanya dengan keras membayangkan bahwa Luciano tidak ditakdirkan untuknya?

Ya, meski hubungan mereka selama ini baik-baik saja. Mereka bukanlah pasangan yang saling mencintai seperti Esther dan Luciano di masa lalu. Luciano jelas tidak mencintainya. Atau ... hanya dirinya sendiri yang merasa mencintai pria itu?

Sekali lagi hati Anne serasa dipatahkan dengan keras. Rasa panas menjalar di kedua mata dan air mata menggenang, jatuh menetes di pipinya.

Tangan Anne menyentuh dada. Rasa sakitnya lebih dalam dan lebih kuat dari yang pernah ia rasakan ketika merelakan Eshan. Lebih besar dari yang diberikan Eshan ketika mencoba menerima ada wanita lain yang akan bersanding di sisi Eshan.

Ya, semakin banyak kau mencintai seseorang, tentu resiko patah dan jatuhnya lebih besar. Anne sudah tahu, tetapi kenapa rasanya lebih besar dari yang ia perkirakan. Lebih berat yang sanggup ia tanggung. Dan saat itulah Anne menyadari bahwa dirinya sudah jatuh terlalu dalam oleh Luciano.

Kenapa ia harus merasakan sakit hati ini? Kenapa ia harus merasakan patah hati ini

Ialah yang terlalu tolol untuk menjatuhkan hati

pada Luciano. Yang jelas-jelas masih mencintai wanita lain. Ialah yang menjadi pihak ketiga dalam hubungan Luciano dan Esther. Demi keegoisannya akan kebahagiaan orang tuanya.

Tetapi ... orang tuanya sudah meninggalkannya. Orang tuanya sudah tak bisa melihat kebahagiaan dalam pernikahannya dan Luciano. Apakah itu berarti semua sandiwara ini sudah selesai? Inikah akhir untuk dirinya?

Luciano tahu umur papanya tak akan lama lagi. Itulah sebabnya pria itu tak keberatan mempertahankan semua sandiwara ini. Sekaligus diam-diam masih menjalin hubungan dengan Esther.

Sekali lagi hati Anne serasa dihancurkan hingga tak bersisa. Tak ada sisa yang harus dihancurkan lagi. Tak ada lagi yang tersisa dari hidupnya.

Telapak tangannya menyentuh perut, menangis semakin tersedu. Bahkan anak ini adalah milik Luciano. Ia sudah tak memiliki siapa pun. Air mata jatuh memenuhi wajahnya dalam isakan pilunya. Memenuhi seluruh ruangan.



Tangisan Anne berhenti setelah ia merasa begitu lelah karena kebanyakan menangis akhir-akhir ini. Hatinya masih remuk redam tetapi tak ada lagi air mata yang harus ditumpahkannya.

Anne menatap pantulan wajahnya di cermin. Kedua matanya terlihat bengap di wajahnya yang pucat dan basah oleh air demi menghilangkan jejak air mata.

“Nyonya? Apakah ada yang bisa saya bantu?” Pengawal pribadinya berjalan mendekat begitu ia muncul di teras.

Anne menatap pengawal itu dari balik kaca mata hitam yang digunakan untuk menutupi matanya yang bengkok. Kepalanya tak bisa berpikir dan ia tak ingin memikirkan apa pun. Tetapi meringkuk di tempat tidur milik Luciano hanya membuat dadanya semakin sesak dan sulit bernapas ketika memikirkan pria itu bukan miliknya. Memikirkan bahwa pria itu telah mengkhianatinya meski tak seharusnya ia merasa dikhianati. Ia tak berhak merasa dikhianati.

Luciano bisa melakukan apa pun yang diinginkan dan disukai. Itulah peraturan dasar di hidup pria itu. Kenapa ia harus merasa kehilangan untuk sesuatu yang tak dimilikinya.

“Nyonya?” Sekali lagi pengawal itu memanggil karena Gia hanya menatapnya dalam diam.

Anne mengerjap dan mengganggu. “Antarkan aku ke rumah orang tuaku.”

Pengawal itu mengganggu. “Saya akan menyiapkan mobil.”

Anne menunggu. Matanya terpejam dan

mendesah lagi. Ia pikir kembali ke rumah ini akan membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Tetapi ... luka kehilangan kedua orang tuanya bahkan belum sembuh, ketika kembali ditaburi garam dan luka yang lebih dalam lagi. Ia bahkan tak bisa menangis di pelukan mama atau papanya. Ke mana lagi ia harus menuju.

Mobil yang berhenti di depan teras kembali membangunkan lamunan Anne. Wanita itu pun menuruni dua undakan dan masuk ke dalam tanpa menunggu pengawal membukakan pintu untuknya.

Sepanjang perjalanan ia hanya melamun. Menatap pinggiran jalan yang begitu padat, seperti hatinya yang dipadati oleh runtunan patah hatinya.

Anne mendesah keras. Berusaha menguatkan hati meski tak ada lagi alasan baginya untuk bertahan. Menggelengkan kepalanya dan menjauhkan pikirannya tentang Luciano meski terasa begitu sulit dan menyesak dadanya.

Sesampai di rumah kedua orang tuanya, Anne juga tak tahu apa yang akan dilakukannya. Ia menggeletakkan tas dan ponselnya yang berdering menampilkan nama Luciano. Beberapa kali berdering dan ia pun memutuskan untuk mematikannya saja. Masih belum siap menghadapi pengkhianatan ini.

Anne menghabiskan sepanjang siang di tempat

tidurnya. Meringkuk tetapi kali ini tak menangis. Tak ada lagi sisa air mata yang bisa dilepaskannya. Jatuh tertidur karena tubuh dan pikirannya yang lelah.

“Nona?” Suara pelayan membangunkan Anne dari tidurnya.

Perlahan kelopak mata Anne bergerak membuka. Kepalanya terasa pusing dan perutnya ... mendadak lapar. Ia melihat pelayan berdiri di samping tempat tidurnya, ia pun bangkit terduduk dan bertanya, “Ada apa?”

“Tuan Enzo baru saja menghubungi dan meminta saya membangunkan Anda untuk tidak melewatkan makan siang, Nona.”

Anne menatap jam di dinding. Jadwal makan siang sudah lewat satu jam yang lalu, pantas saja perutnya terasa melilit. Meski ia merasa tak bersemangat dan kehilangan selera makannya, ia tetap harus memberi anaknya makan. Pun menyadari bahwa anak itu tak akan menjadi miliknya, naluri keibuan Anne jelas melemahkannya dan membuatnya menurunkan kaki dari tempat tidur. Mencuci muka dengan singkat dan bergegas turun untuk makan siang. Memaksa beberapa makanan masuk ke dalam mulut.

Selesai makan siang, pengawal datang dan bertanya, “Tuan ingin Anda kembali ke rumah. Beliau akan pulang lebih awal.”

Anne terdiam, ia mengangguk meski tak ada niatan untuk menuruti perintah Luciano. Pengawal itu pun berpamit undur diri. Saat pengawal itu mneghilang di pintu penghubung antara ruang makan dan ruang tengah, kedua mata Anne tiba-tiba saja menangkap CCTV yang ada di sudut ruangan. Yang kemudian mengingatkannya akan sesuatu.

“Nani?” panggil Anne dan pelayan bergegas menghampirinya. Nani, pelayan yang memberikan amplop-amplop itu padanya kemarin. “Apa CCTV di depan rumah hidup?”

Nani mengangguk. “Sepertinya ya, Nona. Saya tidak terlalu tahu karena bukan pekerjaan saya.”

Anne mengangguk dan bergegas bangkit berdiri. “Ikut denganku.”

Nani mengekor di belakang Anne, melintasi ruang tengah menuju pintu di samping rumah. Melewati taman kecil dan berhenti di salah satu bangunan kecil yang masih menjadi satu dengan rumah utama meski memiliki pintu yang terpisahkan. Ada tiga pintu, salah satunya adalah ruang keamanan tempat layar kamera CCTV dipantau.

“Nona?” Penjaga keamanan yang tengah berjaga terkejut dengan kemunculan Anne. Bergegas bangkit berdiri dan menyapa sang nona.

“Bisakah kau tunjukkan padaku rekaman CCTV

di depan gerbang? Ada seseorang yang mengirim amplop tanpa nama. Aku ingin tahu siapa?”

Penjaga keamanan tersebut mengangguk, kembali duduk di kursinya sambil bertanya, “Apakah Anda ingat hari dan waktunya?”

Anne menggeleng dan menatap ke arah Nani.

“Saya tidak ingat, Nona. Saya hanya mengambilnya di kotak surat. Setelah pemakaman tuan dan nyonya, saya tak sempat memberikannya pada Anda karena sepertinya Anda sedang ...”

“Kapan terakhir kali kau memeriksa kotak surat?”

“Tepat sebelum nyonya membawa tuan ke rumah sakit. Waktu itu saya baru saja memeriksanya ketika ... nyonya tiba-tiba memerintah saya menyuruh sopir menyiapkan mobil untuk ke rumah sakit.”

“Apa?” Kerutan membentuk di kening Anne. “Menyiapkan mobil ke rumah sakit? Apa maksudmu?”

Nani tampak terbingong, tak memahami kata-kata Anne.

“Bukankah mereka kecelakaan dalam perjalanan pulang dari resort?”

Nani semakin dibuat terbingong, begitu pun penjaga keamanan yang tadi hendak mencari rekaman sekarang menatap Anne sama terbingongnya. Seolah Anne mengatakan sesuatu yang tak masuk akal.

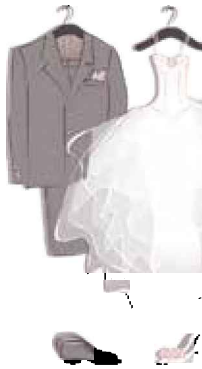
Anne seketika menyadari ada yang tak beres.

“Apakah mereka tidak pernah ke resort?” tanya Anne kemudian.

Nani menggeleng. “Keadaan tuan semakin hari semakin memburuk, Nona. Bagaimana mungkin beliau melakukan perjalanan?”

Seketika tubuh Anne meluruh, jatuh terduduk di kursi dengan lemah dan wajah yang tak bisa lebih memucat lagi. Ada apa lagi ini? Kenapa ada begitu banyak rahasia? Bahkan tentang kedua orang tuanya.

“Panggilkan Miranda,” perintah Anne. Ya, kepala pelayan itu pasti mengetahui sesuatu. “Sekarang.”



Pengkhianatan Besar-besaran

“JADI ... selama ini papa dirawat di rumah?!” Suara tercekak Anne nyaris mencekik lehernya sendiri.

Miranda terdiam, wajah kepala pelayan itu membeku, tampak menahan sesuatu yang ingin diucapkannya.

“Katakan yang sebenarnya, Miranda!” Suara Anne bercampur antara perintah dan permohonan. “Kalian semua menipuku mentah-mentah.”

“Nyonya melarang saya”

“Sekarang larangan itu tak berguna lagi. Mama dan papa sudah pergi dan aku bahkan tak tahu keadaan papa yang semakin memburuk.” Air mata jatuh ke pipi Anne. Tersedak tangisannya ketika menjerit frustrasi mendengar semua informasi tersebut.

“Beliau tak ingin membuat Anda merasa terbebani dengan keadaan beliau, Nona.”

“Dengan melarangku menemani papa di saat-saat terakhirnya?” Anne benar-benar menyesal tak menghabiskan waktu lebih banyak dengan papanya. Sekali lagi tubuh Anne terduduk di kursi, kepalanya tertunduk dengan kedua telapak tangan meredam isakannya.

Bagaimana mungkin ia tidak mengetahui semua ini?

Bagaimana mungkin ia tidak mendengus kebohongan ini?

Semua itu hanya membuktikan ketidak pekaannya terhadap orang tuanya sendiri. Membuatnya merasa jadi orang paling tak berguna untuk keduanya. Dan lagi ...

Apa yang begitu dikhawatirkan oleh kedua orang tuanya sehingga harus menyembunyikan semua ini darinya? Apakah kehamilannya yang masih muda?

Anne semakin terisak. Miranda hanya tertunduk dengan penuh rasa penyesalan dan iba meski tak bisa melakukan apa pun untuk mengurangi kesedihan sang nona.

Setelah isakan itu akhirnya reda, Anne tak tahu lagi berapa banyak penyesalan dan rasa bersalah yang harus ia tanggung. Ia pikir air matanya sudah habis dan tak bisa menangis lagi, tetapi semua ini

benar-benar membuatnya begitu buruk.

Seolah hanya dirinyalah yang paling tidak tahu. Luciano? Kedua mata Anne melebar teringat pria itu. Teringat bagaimana pria itu seolah sibuk dan tak bisa mengantarnya untuk menjenguk papanya. “Apakah suamiku tahu keadaan papa?”

Miranda terdiam sejenak, kemudian mengangguk.

Sekali lagi tipuan Luciano berhasil menghujam dadanya. Hatinya seolah telah kebas untuk merasakan setiap rasa sakit oleh pengkhianatan tersebut.

Luciano mungkin bisa mengkhianati pernikahan mereka, tetapi pada kedua orang tuanya? Merekalah satu-satunya alasan menyerahkan seluruh hidupnya pada pria itu. Merekalah satu-satunya alasan merelakan cintanya untuk pria itu. Luciano tahu itu dan sekarang ia berhak merasa dikhianati.

Seluruh tubuh Anne benar-benar melemah, tak ada lagi sisa tenaga yang dimilikinya. Cukup lama Anne terdiam, ia datang ke sini karena tak ingin memikirkan apa pun, tetapi sekarang kepalanya penuh dengan kemelut yang semakin mengetat. Tak ada cara untuk menguraikannya. Seolah telah tertarik dan tersimpul mati.

Cukup lama Anne hanya terduduk, terdiam dan membeku. Keheningan yang begitu mencekam menyelimuti ruangan tersebut.

“Nona?” panggil Miranda yang mulai merasa takut Anne sama sekali yak bergerak meski kedua mata wanita itu terbuka.

Anne masih terdiam, menatap Miranda cukup lama. Saat itulah ia menyadari masih banyak hal yang harus ia gali, tetapi tenaganya sudah habis untuk menghadapi semua ini.

“Apakah ada yang ingin kau katakan padaku?” Suara Anne yang lemah terdengar begitu pasrah dan putus asa.

Miranda terdiam sejenak. “Saya tak yakin apakah saya harus memberitahu Anda atau tidak. Ini tentang suami Anda dan Tuan.”

Anne tak bertanya meski rasa penasarannya begitu besar. Bibirnya terasa begitu kelu dan tak berdaya bahkan untuk bergerak.

“Saya tak yakin kapan tepatnya pertengkaran itu terjadi, saya pikir beliau menyembunyikannya dari Anda.”

Kedua mata Anne melebar, meski ia berusaha tak terkejut mendengarkan penjelasan Miranda, tetap saja ia dibuat terkejut. “P-pertengkaran?”

Apa maksud kepala pelayannya itu tentang pertengkaran? Hubungan Luciano dan kedua orang tuanya sangat baik. Mereka berdua terlalu baik hingga dibutakan oleh semua kebaikan yang ditampilkan oleh Luciano, -meski sekarang semua kebaikan itu tak cukup membuat Anne

mengabaikan pengkhianatan pria itu-.

“Apa suamiku sering datang ke sini?”

Miranda mengangguk. “Terakhir kali malam sebelum kecelakaan.”

Anne tercengang. Malam sebelum kecelakaan terjadi?

‘Malam ini aku akan pulang terlambat.’

Mata Anne kembali terpejam. Hari itu mamanya menolak ketika ia ingin berkunjung, tetapi malamnya Luciano malah datang ke rumahnya.

Suara ketukan pintu membelah di antara keheningan yang terasa begitu menyesakkan bagi Anne.

“Nyonya, Tuan ingin Anda kembali ke rumah. Beliau sedang bersiap untuk pulang.” Pengawal Luciano muncul di ambang pintu.

Anne ingin menjerit, menyumpah dan memaki Luciano. Pria itu menipunya habis-habisan. Menghancurkan semua kepercayaannya dengan cara yang begitu licik dan keji.

“Nyonya?” Sekali lagi panggilan pengawal Luciano membangunkan sang nyonya yang masih tampak melamun. Wajahnya terlihat begitu pucat dan mata yang basah, juga bengkak. Ujung matanya melirik ke arah seorang wanita paruh baya yang berdiri tak jauh dari posisinya, juga beberapa layar monitor yang menampilkan rekaman CCTV. Sekali lagi matanya memindai, berusaha membaca situasi

apa yang tengah terjadi. Tetapi ...

Anne bangkit berdiri, tanpa sepatah kata pun melangkah keluar dari ruang keamanan. Tak penting lagi mencari tahu siapa yang mengirim amplop berisi foto-foto itu. Satu hal yang sudah pasti. Luciano adalah penipu yang handal. Luciano tak hanya mengkhianati pernikahan mereka, tetapi juga pada kepercayaanya. Pada kesepakatan yang dijanjikan oleh pria itu sendiri. Ia tak punya tenaga, kekuasaan, bahkan hidupnya sendiri untuk menghadapi Luciano. Ia sudah kehilangan semuanya, tapi kenapa ia masih bernapas? Tidak bisakah ia hanya menghilang saja? Agar pria itu keegoisannya terpuaskan dengan sempurna. Agar semua rasa sakit ini berhenti menyiksanya.

Kenapa ia masih bernapas dan merasakan setiap kehancuran dan kepedihan yang ditorehkan oleh pria itu. Kenapa waktu terus berjalan meski ia merasa hidupnya sudah berhenti. Anne menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Jantungnya masih berdetak meski dunia di sekitarnya runtuh. Ya, ia masih hidup. Ia masih bernapas.

Mata Anne melebar, setidaknya ia punya napasnya untuk berhadapan dengan pria itu. Setidaknya ia ingin Luciano mengakui semua pengkhianatan itu di depannya. Agar pria itu tahu rencananya yang sudah sempurna telah berhasil terbongkar olehnya. Hanya itu satu-satunya hal

yang bisa dilakukannya. Tetapi ia bahkan tak yakin semua itu akan berhasil mengusik Luciano.

Atau mungkin ... Luciano memang tak sungguh-sungguh ingin menyembunyikan semua ini. karena tahu berapa bodoh dan tololnya dirinya. Juga betapa naifnya dirinya.

“Nyonya?” Suara memanggil dari arah pintu mobil sekali lagi membangunkan Anne dari lamunannya.

Anne menoleh dan melihat pintu mobil yang sudah dibuka untuknya. Anne melangkah turun. Kakinya masih bisa terayun meski langkahnya terseok.

“Sepuluh menit lagi tuan akan datang,” beritahu pengawal tersebut.

Anne mendengar, tapi sama sekali tak bereaksi. Terus melangkah masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua dengan menggunakan tangga meski tenaganya sudah tak bersisa.

Pengawal tersebut hanya berdiri terdiam di samping tangga. Menatap punggung sang nyonya yang melangkah dengan kedua pundak jatuh ke bawah, seolah menahan beban ribuan ton.



Ketika pengawal pribadi Anne memberitahu sang istri yang tiba-tiba ingin kembali pulang, Luciano sudah merasa ada yang janggal. Apalagi

ketika Anne tak menjawab panggilannya, dan bahkan sengaja mengabaikannya. Ia tengah disibukkan pertemuan dengan para dewan direksi, terjebak dan rapat sedang serius-seriusnya ketika ia merasa ada yang tak beres dengan sikap Anne.

Begitu ia mengakhiri acara pertemuan tersebut, Luciano pun langsung menyuruh sopir untuk menyiapkan mobil. Keningnya berkerut, mencoba berpikir apa yang memicu perubahan sikap Anne dalam waktu singkat ini.

Anne bahkan melewatkan makan siangnya dan ialah yang menghubungi pelayan untuk membangunkan wanita itu. Meski selera makan wanita itu lenyap karena kematian Johnny dan Julia Lucas, Anne tetap memaksa diri untuk memasukkan makanan ke dalam mulut. Tadi pagi wanita itu masih terlihat baik-baik saja meski ia tahu sang istri berusaha terlihat baik-baik saja di balik kedukaan yang masih mengendap.

“Apa yang terjadi?” Luciano bertanya pada pengawal Anne yang berdiri di depan tangga. “Apa saja yang dilakukan istriku di sana?”

“Nyonya menghabiskan waktu sepanjang siang di kamar tidur beliau. Setelah makan, beliau pergi ke ruang CCTV. Saya tak yakin dengan apa yang sebenarnya terjadi, beliau tampak terpukul dan menangis setelah bicara dengan kepala pelayan keluarga Lucas.”

Kening Luciano berkerut. Miranda?

Desahan berat lolos dari bibirnya. Seperti yang sudah diduganya. Anne pasti sudah mengetahui semuanya. Ia pun melangkah naik, dua anak tangga sekaligus, melewati partisi dan langsung menemukan Anne yang duduk tertunduk di pinggiran tempat tidur.

Langkahnya sempat terhenti, menatap punggung Anne. Dan seolah wanita itu juga menyadari kedatangannya, kepala Anne terangkat. Berputar ke samping, menatap kedatangannya dari balik bahu.

Luciano melangkah mendekat dan meski Anne hanya menunjukkan sisi wajah wanita itu, ia bisa menangkap emosi yang begitu kuat dan pekat. Pembicaraan mereka akan menjadi begitu berat dilihat dari gestur tubuh sang istri yang seolah menahan luapan rasa penasaran. Atau bahkan kemurkaan Anne. Ia pun melepaskan jas dan dasinya lalu memutar tempat tidur.

“Jangan mendekat,” desis Anne lirih dan tajam.

“Apa yang terjadi?” Suara Luciano begitu tenang meski dipenuhi kewaspadaan yang begitu besar.

“Kau tahu apa yang terjadi, Luciano,” jawab Anne. Wajahnya bergerak dan menatap wajah Luciano yang meski berjarak cukup jauh, tubuh pria itu tampak menjulang tinggi di hadapannya. Air mata menggenang di kedua kelopak matanya.

“Kau tahu aku tak memiliki apa pun selain kedua orang tuaku, tetapi kenapa dengan begitu kejinya kau tetap membunuh mereka? Bahkan setelah aku menyerah dan memohon kepadamu. Melakukan segala hal untukmu demi mereka.”

Kening Luciano berkerut. Membunuh? Kedua matanya melebar, terkejut. “Darimana kau tahu, Anne? Siapa yang mengatakan ...”

Mata Anne terpejam, air matanya meleleh dan jatuh ke pipi. “Apakah itu lebih penting daripada fakta bahwa kau telah membunuh mereka?!” jeritnya kemudian.

Luciano semakin dibuat terkejut. Mencoba membaca emosi yang berkemelut di wajah Anne dan membiarkan wanita itu meluapkan emosi tersebut lebih dulu sebelum menjelaskan.

Anne membuka laci nakas dan mengambil tumpukan foto kemudian melemparkan lembaran foto tersebut ke arah Luciano. Foto-foto itu berhamburan di lantai di antara keduanya.

Luciano menatap lembaran foto tersebut. Bibirnya menipis keras melihat setiap gambar dalam foto tersebut. Siapa yang berani melakukan hal semacam ini di belakangnya

Dan seolah belum cukup kejutan yang diberikan Anne, saat wajah Luciano terangkat, ia kembali dikejutkan dengan benda yang dikeluarkan sang istri dari sana. Yang membuat seluruh tubuh

Luciano menegang. Sebuah pistol. Yang kemudian diarahkan ke kepala wanita itu sendiri, kali ini moncongnya menempel di tempat yang tepat.



Kau Yang Membunuh Mereka?

“DARIMANA kau mendapatkan benda itu, Anne?” desis Luciano.

“Itu bukan pertanyaan yang tepat.” Anne bangkit berdiri dan memutar tubuh ke arah Luciano. Keduanya saling berhadap-hadapan dengan ketegangan yang begitu pekat. Ujung mata Luciano memindai dengan waspada, dan sialan lantai dua adalah area pribadi, yang hanya orang-orang tertentu dengan ijinnyalah yang bisa naik ke atas.

“Apa yang kau inginkan?”

Anne mendengus geli dengan pertanyaan tersebut. “Kematianku? Tak ada gunanya aku hidup sekarang.”

“Kau sedang hamil, Anne. Itu tidak akan

menjadi kematianmu sendiri.” Luciano mencoba mengungkit tentang anak dalam kandungan wanita itu. Berharap naluri keibuan Anne lebih jernih ketimbang emosi dan pikiran wanita itu.

“Apa kau masih begitu menginginkan anak ini?”

Mulut Luciano seketika menutup. Tahu itu bukan hanya sekedar pertanyaan sederhana. Anne tahu dirinya menginginkannya.

“Seberapa besar?”

Luciano masih terdiam.

Anne kemudian mengarahkan pistol di tangannya mengarah pada Luciano. “Apakah nyawanya sepadan untuk nyawamu?”

Tubuh Luciano semakin menegang.

“Kau tak akan membunuhku, Anne.”

“Kenapa? Karena aku dengan begitu tololnya menjatuhkan hati pada pengkhianat sepertimu? Karena aku dengan begitu naifnya merelakan semuanya untukmu?”

“Kau tak bisa menggunakan benda itu, Anne. Kau bahkan tak tahu benda apa itu.”

“Kau pikir aku peduli?!” Suara Anne lebih kuat. Ia sendiri tak tahu apa yang mendorongnya mengambil benda itu di ruang kerja Luciano. Selama dua bulan ini, hubungannya dan Luciano berkembang membaik. Dan tak sekali dua kali ia melihat pengawal Luciano memeriksa senjata di bawah meja kerja pria itu untuk pengamanan.

Yang sering kali ia abaikan karena semakin sedikit ia mengetahui dunia gelas Luciano, itu semakin baik. “Kau menipuku mentah-mentah. Tega sekali kau membunuh mereka, Luciano. Aku sudah memberikan seluruh hidupku untukmu demi kebahagiaan mereka.”

Luciano belum pernah melihat kemarahan sebesar itu menyelimuti wajah Anne. Kedua mata wanita itu memerah. Oleh kebencian dan kemurkaan yang teramat besar. Air matanya yang mengalir deras tiada henti. “Kau masih dipenuhi emosi. Tenangkan dirimu dan kita akan bicara. Kuyakinkan padamu, bahwa apa pun yang ...”

“Aku tak ingin mendengarkan kebohongan apa pun lagi!” jerit Anne lebih keras. “Sekarang, tak ada alasan bagiku untuk tetap mempertahankan kesepakatan apa pun, kan? Kau tahu tak ada alasan untuk mempertahankan pernikahan ini sehingga kau diam-diam menemui Esther? Kau begitu tak sabaran sehingga kau membunuh kedua orang tuaku.”

Kedua mata Luciano membelalak. Entah apa yang membuat pikiran Anne menyimpulkan hal setolol itu. Pikiran wanita itu benar-benar kacau, terlihat jelas di kedua mata serta napas wanita itu yang tak beraturan.

“Aku akan membunuhmu. Kemudian aku akan membunuh diriku sendiri.” Tangan Anne bergetar

hebat oleh emosi yang menerjangnya habis-habisan. Pandangannya terhalang oleh genangan air mata di kedua kelopak matanya. Benda di genggamannya terasa berat, tetapi ia bisa menanganinya dengan baik. Ia mempertahankan moncong pistol itu tetap mengarah pada Luciano yang mengangkat kedua tangan dengan waspada.

Sedangkan mata Luciano memindai dengan teliti. Genggaman Anne bergetar, sewaktu-waktu wanita itu kehilangan kontrol diri, sengaja ataupun tidak sengaja, pelatuknya bisa ditekan kapan pun. Sialan, seharusnya ia tidak meletakkan senjata otomatis itu begitu saja di bawa meja. Dan wanita itu memilih senjata yang tepat untuk seorang pemula. Hanya perlu menekan pelatuk, selesai sudah. Entah apa yang menunggu mereka dalam beberapa detik ke depan. Sungguh, Luciano belum pernah merasa setegang ini ketika berhadapan dengan seseorang. Bahkan dengan seseorang yang ahli senjata dan menginginkan kematiannya.

“Kau tak akan membunuhku ...”

“Kau pikir aku tak berani?” Penggal Anne dengan suara yang lebih keras. Hampir menjerit dan bercampur isakannya. “Jangan mengujiku, Luciano. Jika aku tak berhasil membunuhmu, aku akan memastikan satu-satunya hal yang kau dapatkan saat kau tahu kau masih hidup adalah mayatku.”

Ancaman Anne benar-benar membuat Luciano tak berkutik. Matanya menajam menatap jemari Anne yang bergetar menempel di pelatuk, pelipis wanita itu berkeringat dan bercampur oleh air mata. Kakinya bergerak, tetapi rupanya Anne menangkap gerakan kecil itu.

“Kubilang jangan mendekat.”

Napas Luciano tertahan. “Bisakah kita bicara?”

“Tidak.”

“Kau merasa terkhanan karena foto-foto sialan itu?” Suara Luciano lirih dan setengah membujuk.

Anne tak menjawab, tetapi saat matanya mengerjap, setetes air mata kembali jatuh.

“Kau mencintaiku, Anne.”

Anne tak menyangkal.

Luciano sedikit bernapas menangkap sekilas emosi yang melintasi kedua mata Anne. Ya, ia tahu Anne mencintainya. Tak sulit untuk menyadari itu selama dua bulan hubungan mereka yang membaik. Ia telah berhasil memiliki tubuh dan hati Anne.

“Kau tahu dan kau masih mengkhianatiku,” isak Anne kemudian. Hatinya kembali diremas dan dadanya semakin sesak.

“Aku tak tahu bagaimana kau mendapatkan semua foto-foto itu, Anne. Semua itu tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Jangan bilang foto-foto itu palsu, Luciano.” Meski dalam hati Anne pun berharap demikian.

“Kau mengkhianatiku, itu yang terjadi.”

Luciano mendesah pelan. “Itu memang palsu.”

Anne menggeleng tak percaya meski begitu ingin percaya. “Kau membunuh kedua orang tuaku. Menutupinya dengan kecelakaan. Kau tahu umur papaku tidak lama lagi, tetapi kau begitu tak sabaran dan mempercepat kematiannya dengan cara keji seperti itu.”

“Kau punya bukti?”

“Aku tak membutuhkannya. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan, itulah kenyataannya.”

Napas Luciano tertahan dengan keras. Lama ia menatap wajah pucat Anne yang masih dibanjiri air mata. Hanya ada keputus asaan dan kemarahan yang menyelimuti kedua mata Anne. Ia bisa memahami perasaan wanita itu. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, dan skearang ia mengkhianati wanita itu. Tak ada apa pun lagi yang ditakutkan Anne untuk sebuah ancaman. Satu-satunya cara hanyalah membujuk, tetapi sulit membujuk saat posisinya di mata wanita itu adalah seorang pengkhianat. Semua yang ia katakan hanya akan menjadi sebuah dalih bagi wanita itu.

Kepala Luciano berputar dan berpikir dengan keras, mencari kelengahan wanita itu dan memastikan wanita aman sebelum menjelaskan semua omong kosong sialan ini. Ya, ia tahu kecelakaan kedua orang tua Anne adalah sebuah

pembunuhan.

“Apakah kau ingin membunuhku?”

Anne mengerjap, menatap wajah Anne dengan waspada karena pria itu menatapnya dengan intens.

“Apa kau sungguh-sungguh ingin membunuhku?” Kaki kanan Luciano bergerak pelan dengan kedua tangan yang masih terangkat di sisi bahu. “Apakah itu yang kau inginkan?”

“Jangan mendekat, Luciano?” Anne menelan ludahnya. Telapak tangannya yang bergetar mulai berkeringat dan pegangannya nyaris meleset karena licin. “Kau pikir aku tak berani menginginkannya karena aku mencintaimu?”

“Jika itu yang kau inginkan, aku akan memberikannya, Anne.” Luciano berhasil mendapatkan langkah pertamanya semakin dekat.

“Jangan mendekat!” teriak Anne, yang malah melangkah mundur hingga kakinya menyentuh pinggiran tempat tidur dan membuatnya panik karena Luciano tak mengindahkan peringatannya. “Kubilang ja ..”

Doorrrr ...

Jemarin Anne menarik pelatuknya, terkejut dengan keras ketika suara tembakan bergema memenuhi seluruh ruangan dan di detik berikutnya tubuhnya terdorong ke belakang. Kemudian punggungnya mendarat di tempat tidur

dengan keras sedangkan tubuh besar Luciano jatuh ke lantai. Menciptakan suara bedebum yang bergema di seluruh ruangan, menerjang telinganya dengan keras hingga nyaris tuli. Menciptakan dengungan yang membuat kepalanya pusing dan pandangannya sempat berkunang.

Saat Anne tersadar dari keterkejutannya. Anne berusaha bangkit terduduk dan dengan isakan yang semakin menjadi, pandangannya langsung mengarah pada tubuh Luciano yang berbaring di lantai. Pria itu mengerang dengan genangan darah di lantai. Salah satu tangannya memegang lengan atas yang mengucurkan darah.

Kemudian suara langkah bergegas melewati partisi. Berhenti sejenak untuk membaca situasi sebelum kemudian

“Ada apa ...” Faraz tak sempat menyelesaikan pertanyaanya, tercengang dan kedua matanya melebar melihat Luciano, kemudian beralih menatap pada Anne yang duduk di pingiran tempat tidur dengan sebuah pistol di ujung tempat tidur. Memberikan satu isyarat singkat pada salah satu anak buahnya untuk segera mengamankan senjata sebelum kemudian menghampiri dan memeriksa Luciano.

Seseorang mengambil pistol di ujung tempat tidur dan ada yang lebih banyak membantu Luciano bangkit terduduk di sofa bersama Faraz. Anne tak

bisa melihat wajah Luciano karena tertutup oleh tubuh Faraz dan beberapa pengawal.

“Panggil dokter!” perintah Faraz sembari melepas jasnya untuk membungkus lengan Luciano. “Apa yang terjadi, Luciano?”

Luciano tak mengatakan apa pun, hanya meringis tipis menahan rasa sakit. “Lakukan saja apa yang harus kau lakukan,” perintahnya dengan suara yang lemah dan wajah yang mulai pucat.

“Ada apa ini?” Reese muncul dari balik partisi dan terpekik melihat darah yang menggenang di lantai. Pandangannya langsung mengarah pada Anne yang sama sekali tak terluka dan jelas darah itu adalah milik Luciano. Reese pun bergegas menghampiri Luciano. “Biarkan aku yang melakukannya. Bawa ke ruang darurat.”

Faraz menoleh ke arah Reese. “Apa yang kau lakukan di sini, Reese?”

“Itu tidak penting, Faraz. Luciano harus segera ditangani, kita tak punya waktu.”

Faraz terdiam, melihat Luciano yang mulai lemah dan matanya mengerjap-ngerjap pelan, menunjukkan kesadaran pria itu mulai terangkat. Kemudian pandangannya mengarah pada Anne dan tak mungkin menangani Luciano di sini. Ia pun memberi anggukan singkat dan berkata, “Bawa ke bawah.”

Ya, Reese memang seorang dokter, yang cukup

berpengalaman dan seringkali menangani beberapa masalah seperti ini. Sebelum Luciano mengusir Reese karena ketololan wanita itu sendiri.

Setelah membiarkan Reese menangani Luciano, Faraz kembali ke lantai dua dan melihat Anne yang masih duduk di pinggiran tempat tidur. Langkahnya terhenti melihat lembaran foto yang berhamburan di lantai sekitar tempat genangan darah Luciano. Alisnya menyatu melihat foto yang bergambar Luciano dan Esther. Sepertinya inilah penyebab pertengkaran mereka.

Faraz mengamati wajah Anne yang pucat dan kedua mata yang masih basah oleh air mata. Kedua tangan wanita itu bergetar hebat di pangkuan. Ia menghela napas pelan sebelum bertanya dengan hati-hati. “Apa kau baik-baik saja?”

Anne masih tercenung, dengan pandangan yang mengarah ke arah genangan darah di lantai. Masih syok dengan apa yang baru saja terjadi.

“Anne?” Sekalilagi Faraz berusaha mendapatkan perhatian Anne.

Kali ini Anne mengerjap, kepala wanita itu bergerak ke arah Faraz dan hanya ada kekosongan dalam tatapannya. Cukup lama keduanya hanya saling pandang, ketika kemudian Anne memutuskan lebih dulu dan bangkit berdiri. Dengan kakinya yang lemah dan tubuh yang sudah tak bertenaga lagi, ia melangkah ke arah pintu kamar mandi.

“Anne?” Kali ini ada kecemasan dalam panggilan Faraz.

Anne tak mendengar, terus melangkah dengan kakinya yang terseok.

“Berhenti, Anne!” Faraz melompat menghampiri dan menangkap kedua pundak Anne. “Kau berdarah.”

Langkah Anne dipaksa berhenti. Kedua alisnya bertaut dan di antara rasa pusing yang mulai datang, ia mencerna kata-kata Faraz. Kepalanya tertunduk dan memekik pelan melihat darah mengalir di antara kedua kakinya. Sebelum kemudian kegelapan memenuhi seluruh pandangannya.



Hampa

KETENANGAN YANG tidak disukai menyambut kesadaran Luciano. Matanya terbuka dan dengan cepat ingatan terakhir melintasi benaknya. Anne cemburu dan berpikir dialah yang membunuh kedua orang tua wanita itu, kemudian dengan nekat menembaknya dengan pistol yang entah didapatkan darimana.

“Kau sudah bangun?” Reese yang duduk menunggu di samping tempat tidur segera teralihkan.

Luciano menyingkap selimut dan bangkit terduduk.

“Apa yang kau lakukan, Luciano? Lukamu ...”

“Kau sudah mengeluarkannya, kan?”

Reese tak mengangguk. “Tetap saja kau harus

berbaring. Kau mengeluarkan banyak darah.”

“Dan ada persediaan darah yang cukup untukku.” Luciano mencabut jarum infus yang menempel di punggung tangannya. Rasa sakit yang menusuk ia abaikan.

Ia bangkit berdiri, tetapi rasa pusing menghantam kepalanya dengan keras dan membuatnya terhuyung. Reese membantu Luciano kembali duduk di pinggiran tempat tidur.

“Di mana Anne?”

Reese terdiam, merapatkan mulutnya.

Luciano mengangkat wajahnya dan menatap Reese. “Panggil Faraz.”

Reese tak langsung menjawab.

“Faraz!!” panggil Luciano dengan suara yang cukup kuat meski ia merasa tubuhnya lemah.

“Dia ke rumah sakit.”

Kening Luciano berkerut.

“Membawa Anne ke rumah sakit.” Reese berhenti sejenak merasakan tatapan Luciano yang membuat bulu kuduknya meremang. “D-dia mengalami pendarahan.”

“Apa?” Wajah Luciano seketika menegang. Tatapannya berubah tajam ke arah Reese.

“Kali ini bukan aku, Luciano.” Reese segera menolak tuduhan di kedua mata Luciano.

Tatapan Luciano semakin tajam dan mengintimidasi. Ada peringatan yang begitu pekat.

“Ya, aku tahu aku ingin membunuhnya dengan apa yang dilakukannya padamu, tapi sungguh kali ini aku sama sekali tak menyentuhnya. Kau bisa pastikan pada Faraz sendiri.”

Luciano terdiam, menangkap kejujuran tersebut meski ada kecurigaan yang masih tersisa.

“Sepertinya kandungannya sedang lemah dan dia mendapatkan tekanan emosi yang begitu kuat. Kau tahu, kematian kedua orang tuanya kemudian ... foto-foto itu.”

“Kau yang mengirimnya?”

Reene mengerjap dan menggeleng dengan cepat. “Kau sudah memperingatkanku untuk tidak menyentuhnya, Luciano.”

Luciano tak semudah itu percaya.

“Aku bersungguh-sungguh minta maaf atas perbuatanku.”

“Dan apa yang kau lakukan di rumah ini?”

Reene menelan ludahnya, menatap emosi di wajah Luciano yang sama sekali tak mengendor meski ia sudah menyelamatkan nyawa pria itu. “A-aku ... aku sedang bicara dengan Faraz mengenai pekerjaan di rumah sakitmu ketika suara tembakan itu terjadi.”

Luciano tak butuh mendengar lebih dan ia bisa mengurus Reene nanti. Rasa pusingnya sudah hilang dan ia bangkit berdiri.

“Luciano, luka jahitanmu ...”

“Kau sudah menanganinya.” Luciano melangkah menuju pintu dan Reese mengeksor di belakangnya.



Saat Anne terbangun dari pingsannya, wanita itu sudah berbaring di ranjang pasien di salam satu ruang perawatan. Ia bahkan tak bertanya apakah anak dalam kandungannya baik-baik saja. Tetapi sudut hatinya masih bisa merasakan kehangatan yang meringkuk di dalam perutnya.

Anne menggigit bibir bagian dalamnya. Penyesalan, rasa bersalah bercampur aduk dengan kemarahan dan pengkhianatan yang begitu dalam. Perasaannya begitu kacau dan ia tak ingin memikirkan apa pun.

“Kau baik-baik saja?” Pertanyaan Faraz mengalihkan Anne dari lamunannya.

Anne tak menjawab. Tentu saja ia jauh dari kata baik-baik saja. Keadaan anaknya maupun Luciano, semuanya jelas tak baik-baik saja.

“Pendarahannya sudah berhenti dan janinnya selamat. Tapi kau harus istirahat total di atas tempat tidur. Kandunganmu masih lemah.”

Anne masih bergeming meski mendengarkan penjelasan Faraz.

“Luciano juga sudah ditangani. Dia akan baik-baik saja.”

Anne tak bisa menahan kelegaan tersamar di

dadanya. Melihat begitu banyaknya darah yang berceceran di lantai dan suara tembakan yang begitu

“Aku tahu kau masih syok dengan kejadian ini, tapi setidaknya pikirkan anak dalam kandunganmu atau kau sendiri yang akan menyesal, Anne.” Suara Faraz lembut dan membujuk. Bersungguh-sungguh mencemaskan keadaan Anne.

Anne tetap bergeming, tubuhnya bergerak miring dan matanya terpejam.

“Dan mengenai foto itu, aku akan menyelidikinya.”

“Keluirlah,” lirik Anne dengan nada memerintah. Ia tak ingin mendengarkan apa pun atau pun mengingat semuanya.

Faraz menghela napas rendah. “Kau bisa memanggil perawat atau penjaga di depan pintu jika membutuhkan sesuatu.”

Anne tak menjawab, kemudian mendengar suara langkah Faraz yang menjauh dan pintu yang terbuka lalu tertutup.

Tepat ketika Faraz menutup pintu di belakangnya, ia melihat Luciano yang muncul di ujung lorong. Melangkah mendekat dengan langkah besar-besar.

“Apa yang terjadi?” tanya Luciano begitu berhenti tepat di hadapan Faraz.

“Pendarahannya sudah ditangani oleh dokter.

Dia harus istirahat total, Luciano. Dan dia masih terguncang.”

“Dia pikir aku yang membunuh kedua orang tuanya. Kau sudah menyelidiki semuanya?”

“Sedang berusaha. Rem mobil memang sengaja dirusak. Aku sudah menyuruh orang untuk melihat CCTV di rumah mertuamu. Tapi ... sepertinya akan ada sedikit kendala karena keamanan di sana sedikit ceroboh. Ada banyak orang di hari pemakaman dan semuanya kacau balau.”

“Itu akan menjadi urusanmu, Faraz. Jangan jadikan itu alasan untuk mengeluh. Sementara biarkan Ibra menangani perusahaan dan kau fokus mencari dalang di balik semua kekacauan ini.”

Faraz mengangguk.

“Sopir itu, dia pasti mengetahui sesuatu. Sejak awal aku sudah merasa ada yang tak beres dengannya.”

“Oke.”

“Juga, selidiki siapa yang mengirim foto-foto sialan itu. Kekacauan ini –benar terjadi di saat yang tepat dan pasti mengenal Anne dengan dekat.”

Sekali lagi Faraz mengangguk. “Oke.”

“Apa kau pikir ini ada hubungannya dengan Lionel?”

Faraz terdiam, tampak berpikir.

“Kau begitu lamban, Faraz. Ini kesempatan terakhirmu.” Jika Luciano tahu ada orang yang

lebih bisa dipercaya dan lebih baik dari Faraz, bisa dipastikan ia sudah memecat pria ini. Sayangnya kepalanya masih berpikir dengan jernih dan ia tahu benar membutuhkan Faraz lebih besar daripada siapa pun untuk menangani masalah ini. “Jika ada orang yang lebih baik darimu, bisa dipastikan itu adalah Lionel. Jadi buat kemenangan ini menjadi milikmu. Buat semua ini bukan hanya sekedar omong kosongmu.”

Faraz kehilangan kata-kata untuk membalas kalimat Luciano. Ia pun mengangguk singkat dan bersumpah dalam hati tak akan kalah oleh kegilaan Lionel.

“Kau tahu sumber dayamu tak terbatas, jangan buat kita berdua dipermalukan olehnya lebih besar dari ini. Dan kau tahu pasti dia sedang menertawakan kita berdua di persembunyiannya. Sebaiknya kau bergegas dan lenyapkan senyumnya.”

Faraz mengangguk. Luciano benar, sepertinya sudah terlalu banyak kesabaran pria itu terhadapnya. Dan ia akui Lionel memang sangat lihai melarikan diri. Pria itu begitu licin, bahkan wajah terbaru pun masih belum berhasil ia endus. Semua penyelidikan terhenti di pemakaman di London.

“Laporkan semua padaku secara berkala dan kirim sekretarisku ke sini. Pastikan penjagaan yang ketat di area ini,” perintah Luciano memungkasi

pembicaraan.

Sekali lagi Faraz memiringkan tubuh, memberi jalan bagi Luciano untuk melangkah ke dalam ruang perawatan Anne.

Faraz masih tertegun di depan pintu, kepalanya berpikir keras dan kesulitan menentukan harus menyelidiki dari mana lebih dulu. Foto, kecelakaan, ah ... sopir. Baiklah, ia harus membuat sopir itu bicara lebih banyak selain omong kosong tentang penuntutan.

Hanya keheningan yang menyambut begitu Luciano melangkah masuk. Pandangan pria itu langsung tertuju pada tubuh Anne yang memunggungnya di atas ranjang. Ia menutu pintu secara perlahan dan melangkah mendekat tanpa menciptakan suara sekecil apa pun.

Mata Anne terbuka mengenali langkah yang mendekat di belakangnya bukanlah milik Faraz. Langkah itu begitu familiar dan yakin dengan benar siapa pemiliknya. Luciano.

Anne kembali memejamkan matanya. Tubuhnya menegang ketika merasakan sentuhan di pundaknya. Perasaannya kembali campur aduk dan air mata menggenang lalu jatuh ke bantal.

“A-anne ...”

“Kumohon,” lirik Anne memotong kalimat yang bahkan baru diucapkan satu patah oleh Luciano. Perasaannya begitu buruk dan kacau bahkan

hanya untuk mengingat nama Luciano, apalagi apa yang telah dilakukannya pada pria itu. Ia tak tahu apakah harus merasa lega tembakannya meleset dan Luciano masih hidup, dengan kemarahannya terhadap pria itu yang masih pekat. Kepalanya berdenyut memikirkan semuanya. “Aku tak ingin melihatmu.”

Luciano menarik tangannya kembali. Lama menatap punggung Anne dan berkata, “Aku tak akan mengganggu, tapi aku akan tetap di sini.”

Anne ingin mengusir Luciano, tetapi seluruh tenaganya sudah raib karena terlalu lelah menghadapi emosi di dadanya. Perasaan cinta dan pengkhianatan kejam Luciano bercampur aduk, membuat Anne kesulitan untuk memilah manakah yang harus dipilihnya lebih dulu. Perasaan cintanya sudah menjadi milik Luciano, bahkan rasa sakit dan hancur yang ia rasakan adalah milik Luciano. Tak ada satu pun yang menjadi miliknya sendiri.

Luciano melangkah mundur dan duduk di sofa. Membiarkan ruangan diselimuti keheningan yang begitu sunyi.



“Kau masih ingat penculik Anne?” Suara Faraz mendadak berubah serius. Menatap Ibra yang berdiri di masih depan mejanya setelah ia memeriksa berkas yang dibawa oleh pria itu.

Ibra diam sejenak dengan pengalihan pembicaraan Faraz yang begitu serius, lalu mengangguk singkat.

“Apa selain tanda itu, kau mengenali sesuatu yang lain yang kau ingat?”

Ibra menggeleng.

“Perasaan tertentu yang mungkin kau ingat ketika dekat dengannya?”

“Perasaan?”

Faraz mengangguk. “Kau tahu, terkadang kita merasakan sesuatu yang tak beres tentang seseorang. Ada kecurigaan yang tak beralasan yang mungkin ...” Faraz berhenti sejenak. “Terasa tak masuk akal. Tapi ... kau tak punya bukti untuk membenarkan kecurigaan tersebut.”

“Kau pikir penculik Anne berkeliaran di sekitarnya?” Kedua mata Ibra melebar, ada kecemasan yang menyelimuti kedua mata pria itu.

Faraz mengangguk. “Aku dan Luciano yakin itu. Tapi ... kami tak bisa menemukan bukti apa pun. Semua bersih. Terlalu bersih.”

“Tak mungkin seperti itu, Faraz. Tak ada manusia yang benar-benar bersih.”

Faraz setuju.

“Tidakkah justru kesempurnaan itu celahnya?”

Kening Faraz berkerut. “Apa maksudmu?”

“Apa kau memiliki rekaman penculik itu?”

Faraz tak mengangguk, tetapi bisa dibilang ia

akan memilikinya. “Kenapa?”

“Ijinkan aku melihatnya. Jika sekali lagi aku melihatnya, mungkin aku bisa mengingat sesuatu yang kuabaikan.”

Mata Faraz menyipit, mencermati keseriusan di wajah Ibra. “Kau bisa kupercaya?”

“Aku melakukannya bukan untukmu atau Luciano. Aku melakukannya untuk Anne. Kami adalah saudara yang dilahirkan dari rahim yang berbeda.”

“Kau yakin akan mengingatnya?”

Ibra mengangguk dengan mantap.



Mengambil Kembali

ANNE HANYA menjawab dengan gelengan untuk setiap pertanyaan yang dokter ajukan ketika memeriksa keadaan wanita itu. Tak ada keluhan apa pun yang dirasakannya dan ia merasa jauh lebih baik setelah dua hari berbaring di ranjang. Tubuhnya terasa pegal karena tak bebas bergerak, tetapi ia tak akan mengeluhkan semua kendala itu karena bagaimana pun naluri keibuannya berbicara lebih banyak. Menyisakan rasa bersalah yang teramat dalam.

“Bagaimana kandungannya?” Luciano bertanya pada sang dokter.

Anne membuang wajahnya ketika Luciano melepaskan pertanyaan tersebut. Ya, hanya anak ini yang perlu dipedulikan oleh pria itu, kan.

Yang bahkan juga tak berani Anne sentuh untuk menghancurkan Luciano.

“Detak jantungnya sudah kembali menguat. Untuk lebih detailnya, kami perlu memeriksa nyonya di ruangan dokter.”

“Ya, lakukan saja. Pastikan semuanya baik-baik saja,” ucap Luciano dengan tanpa keraguan sedikit pun.

“Baik, Tuan.” Dokter Eric mengangguk. “Saya akan mengatur jadwal pemeriksaan siang nanti.”

Luciano mengangguk singkat, kemudian pandangannya beralih pada Anne sejenak dan bertanya lagi. “Keadaan istriku?”

“Selama beliau tidak mendapatkan keluhan apa pun, semuanya baik-baik saja. Semua tesnya sudah kembali normal. Juga tekanan darahnya, semua tidak ada masalah.” Dokter Eric menatap Anne sejenak, merasakan perang dingin di antara pasangan tersebut tetapi tak berani mengatakan apa pun. Luciano Enzo adalah salah satu jajaran direksi rumah sakit yang paling berpengaruh. Tentu saja ia tak berani mengomentari apa pun.

Dokter Eric beralih pada Luciano, menatap dengan hati-hati sebelum melanjutkan kalimatnya. “Saat ini yang terpenting adalah mempertahankan ketenangan emosi ibu hamil.”

Luciano tentu memahami dengan jelas apa yang dikatakan oleh dr. Eric. Pertengkaran di

antara mereka belum pernah sebesar ini, tentu saja begitu memengaruhi emosi Anne. Terutama dengan meninggalkannya kedua orang tua wanita itu, ia tahu semua pukulan itu memberikan dampak yang cukup besar untuk Anne.

Luciano memberi anggukan singkat dan dr. Eric berpamit undur diri. Meninggalkan Anne dan Luciano dalam keheningan yang cukup lama.

Anne kembali berbaring begitu dr Eric menghilang dari balik pintu, dengan posisi memunggungi Luciano. Posisi terbaik untuk menghindari interaksi apa pun di antara mereka.

Luciano menghela napas berat, menatap punggung Anne sejenak lalu mengulurkan tangan untuk menarik selimut hingga menutupi pundak wanita itu. Kemudian berjalan ke sofa dan kembali menyibukkan diri dengan tumpukan berkas yang dibawa sekretarisnya tadi pagi.

Anne masih menolak untuk bicara dengannya ataupun mendengar apa yang dikatakannya. Selalu membuang wajah setiap kali pandangan mereka tanpa sengaja beradu. Luciano sendiri tak mendesak untuk bicara atau ingin didengarkan. Seperti yang dikatakan dokter, ketenangan emosi ibu hamil adalah yang terpenting. Dan ia tak akan membuat keadaan Anne yang sudah membaik menjadi kacau kembali.

Wajah wanita itu sudah mulai berwarna,

tidak sepuat saat di hari pertama. Meski tatapan wanita itu masih dipekati kesedihan yang begitu mendalam. Kebencian dan kemarahan pun masih terlihat begitu jelas ditujukan kepadanya, dan ia bahkan tak memiliki kesempatan untuk menjelaskan semua kesalah pahaman ini.

Mata Anne terpejam, dari balik kaca jendela ia bisa melihat pantulan tubuh Luciano yang mulai tenggelam dalam pekerjaan. Dadanya terasa begitu sesak, setiap kali melihat lengan pria itu yang dibebat perban. Yang membuat pria itu kesulitan menggunakan tangan kirinya.

Semua perhatian yang diberikan Luciano sepanjang hari dirinya dirawat membuatnya berada dalam dilema yang tiada henti. Bahkan setelah semua yang ia lakukan pada Luciano, perhatian pria itu sama sekali tak berkurang. Memperlakukannya dengan begitu lembut dan memastikan semua kebutuhannya terpenuhi meski ia tak menganggap pria itu ada di ruangan ini.

Kenapa Luciano melakukan semua ini padanya?

Apa tujuan pria itu sebenarnya?

Anne segera menghentikan pertanyaan lain muncul di benaknya. Ia tak ingin memikirkan apa pun. Menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan, mencoba mencari rasa kantuk dan satu-satunya hal yang membuatnya melupakan semua tumpukan

permasalahan ini hanyalah terlelap. Tenggelam dalam kegelapan yang pekat. Demi ketenangan emosi dan jiwanya.



Anne merasakan pundaknya digoyang dengan lembut. Di antara rasa kantuk yang masih memekati pandangannya, ia mendengar suara memanggil yang lirih. “Anne, bangun.”

Mata Anne perlahan terbuka dan tersentak kaget melihat wajah Luciano yang melayang di atas wajahnya.

Ekspresi wajah Luciano membeku akan keterkejutan di wajah Anne arena dirinya. Ada kekecewaan yang tersirat di kedua matanya, tetapi ia menguasainya dengan baik dan menegaskan punggungnya. “Kita harus ke ruangan dokter.”

Anne menatap ke arah jam di dinding yang sudah menunjukkan jam satu siang. Kemudian pandangannya turun ke arah kursi roda yang sudah disiapkan di samping ranjang pasien.

Luciano menarik meja dari sisi ranjang, kemudian meletakkan nampan berisi makan siang di hadapan Anne. “Habiskan makananmu sebelum kita pergi.”

Anne tak mengatakan apa pun, tetapi bangkit terduduk dan mengambil sendok lalu mulai mendapatkan suapan demi suapan ke dalam

mulutnya. Memaksa selera makannya kembali untuk setiap suapan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Satu-satunya hal yang tak bisa ditolak untuk dilakukan meski dengan perang dingin yang membentang antara dirinya dan Lucoano. Setelah isi mangkuknya tandas, Anne mulai menurunkan kedua kakinya. “Aku ingin berjalan sendiri.”

“Kau tahu kau tak bisa melakukannya, Anne.” Ada peringatan yang tajam dalam kalimat Luciano ketika kedua kaki Anne menyentuh lantai. Menangkap lengan Anne dan mendudukkan wanita itu di kursi roda. Dengan gerakan yang cukup kuat meski tak cukup menyakiti wanita itu.

Anne tahu penolakannya tak akan membuahkan hasil dan menghindari pertengkaran lebih memanas adalah pilihan terbaik. Demi ketenangan emosinya. Setelah ia duduk dengan nyaman, Luciano mendorong kursi roda keluar. Beberapa menit kemudian, keduanya sampai di ruangan dokter dan Anne berbaring di ranjang. Sementara dokter menggerak-gerakkan alat yang diolesi gel di atas perutnya, pandangannya dan Luciano mengarah ke arah layar monitor di dinding. Yang menampilkan janin di dalam perutnya dengan sangat jelas.

Hati Anne serasa tersentil menatap gambar janin tersebut. Meringkuk di dalam perutnya dan seolah membutuhkan pelukan. Bentuk tubuhnya sempurna. Kaki tangan, kepalanya tampak begitu

jelas. Ukuran masih sebesar buah lemon dengan panjang 10 cm dan berat 55 gram. Tak jauh berbeda dengan minggu lalu. Degup jantungnya juga terdengar begitu kuat, memenuhi seluruh ruangan.

Anne menyentuh ujung matanya dan merasakan setetes air mata yang jatuh. Tepat saat itulah Luciano berbalik dan menatapnya. Hanya untuk sepersekian detik tatapan mereka bertemu sebelum Anne kembali membuang wajah. Kemudian bangkit terduduk sebelum dokter selesai dan sebelum perawat sempat membersihkan gel di perutnya. “Aku ingin kembali ke kamar.”

Dr Eric dan perawat yang berdiri di samping ranjang tampak terbengong. Dr Eric menatap Luciano yang memberikan anggukan singkat. Membiarkan pasien melakukan apa pun yang diinginkan. Perawat pun membantu Anne turun dari ranjang pasien dan kembali duduk di kursi roda.

Tanpa sepatah kata pun, Luciano mendorong kursi roda Anne keluar dari ruangan dokter. Anne menggigit bibir bagian dalamnya, merasakan emosinya yang kembali kacau. Hingga ia tak bisa menahan semua perasaan tersebut dan berkata, “Berhenti.”

Luciano mengernyit dan langkahnya terhenti. Anne bangkit berdiri dan berjalan dengan kedua kakinya. “Apa yang kau lakukan, Anne?” geramnya.

Anne tak mendengar, terus melangkah tanpa menoleh ke belakang.

“Berhenti, Anne!” peringat Luciano, mengejar Anne dengan langkah besar-besarnya dan berhasil menangkap pergelangan tangan Anne. Saat ia membalik tubuh wanita itu menghadapnya, air mata sudah membanjiri di wajah Anne.

“Lepaskan!” Anne menyentak tangannya dengan keras hingga tubuhnya terhuyung ke belakang. Beruntung ia bisa menguasai keseimbangan tubuhnya dengan baik meski sempat membuat jantung Luciano nyaris melompat.

“Apa yang kau inginkan?”

“Aku tak ingin melihatmu!” jerit Anne menjawab. Suaranya bergema di lorong rumah sakit yang sunyi. “Tidak bisakah kau meninggalkanku sendirian?”

Bibir Luciano menipis keras. Rasanya kesabarannya yang sudah terkikis habis ingin menyeret tubuh Anne kembali ke kursi roda dan membawa wanita itu kembali ke ruang perawatan. Tetapi ia tahu dengan emosi Anne yang belum stabil, sikap tersebut hanya akan memperburuk situasi mereka. Terutama janin dalam kandungan Anne.

Wanita itu terlihat begitu rapuh dan hancur, yang entah kenapa kerapuhannya malah berhasil menundukkan dirinya. Anne berbalik dan ia tetap

membeku di tempatnya. Membiarkan wanita itu melangkah pergi dan menghilang di balik pintu lift.

Anne membekap wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menangis tersedu begitu pintu lift tertutup. Meluapkan semua emosi ke dalam isak tangisnya yang pilu. Emosi yang berusaha mati-matian ia tenangkan selama dua hari ini, kembali kacau balau setelah ia melihat gambar janin dalam kandungannya. Buah hatinya dan Luciano yang tengah bertumbuh di dalam perutnya. Mengikatnya dengan Luciano.

Tinggg ...

Suara denting pintu lift terdengar dan Anne tersentak. Bergegas menghapus air matanya dan menghentikan isak tangisnya. Lift berhenti tiga lantai di atasnya. Ia bergegas membuang wajahnya ke dinding ketika pintu lift bergeser terbuka. Seseorang melangkah masuk, tetapi pintu tidak tertutup. Anne menoleh dan semua terjadi begitu cepat, ketika seseorang membekap mulutnya dengan sapu tangan. Memaksanya menghirup aroma obat yang begitu menusuk hidungnya. Anne berusaha meronta, tetapi kemudian napasnya terasa sesak, kepalanya berputar dan degup jantungnya yang tak karuan perlahan mulai tenang. Sangat tenang dengan kesadarannya yang perlahan menghilang. Dan kegelapan menelannya hidup-hidup.

Sosok berpakaian serba putih itu menangkap tubuh Anne yang jatuh terlunglai ke dalam pelukannya. Kemudian mengangkat tubuh Anne dan mendudukkan di kursi roda yang menghalangi pintu lift. Setelah mendudukkan Anne dengan kepala yang terlunglai, sosok itu mengambil tas yang diletakkan di depan pintu lift. Mengeluarkan kain biru muda dan menggunakannya untuk menutupi kaki Anne. Menyusul topi, kacamata, dan masker untuk menutup kepala Anne.

Setelah memastikan tak akan ada yang mengenali wajah Anne, sosok itu mendorong kursi roda menjauh dari lift dan menghilang di ujung lorong.



Lionel Enzo

LUCIANO TERKEJUT ketika sampai di ruang perawatan Anne, ia menemukan kesunyian yang menyambutnya. Bergegas ia ke kamar mandi dan masih belum menemukan sang istri, Luciano melangkah keluar. “Apakah istriku belum kembali?” tanyanya dengan suara membentak.

Kedua pengawal yang berjaga menggeleng.

Firasat buruk segera menyergap dada Luciano. Ia yakin melihat lift berhenti di lantai ini sebelum ia menyusul naik. Memberi waktu dan ruang bagi istrinya untuk sedikit bernapas melihat betapa kesulitannya wanita itu bernapas.

“Temukan sekarang juga!” perintahnya kemudian berlari melintasi lorong menuju lift. Berhenti di setiap lantai dengan panik mencari

sang istri. Setelah pencarian selama setengah jam bersama seluruh anak buah yang ia kerahkan dan tak membuahkan hasil, Luciano berdiri di ruang keamanan rumah sakit untuk memeriksa CCTV.

Sebelum lift terbuka di lantai yang dipencet oleh Anne, rupanya lift sempat berhenti tiga lantai di atas, tetapi CCTV tertutup balon karena memang area perawatan anak-anak. Saat itu juga ia yakin ada yang tak beres.

CCTV di dalam lift, CCTV yang mengarah ke pintu lift, juga di sepanjang lorong area tersebut. Disamarkan oleh seseorang berpakaian serba putih yang membawa balon gas, disamarkan dalam sebuah kecelakaan sehingga balon gas tersebut beterbangan ke langit-langit, menutup semua CCTV di tempat yang tepat dengan sengaja.

Meski petugas keamanan berusaha mengambil balon-balon tersebut secepat mungkin, tetap saja semua sudah terlambat. Siapa pun pelakunya sudah berhasil keluar dari rumah sakit melewati jalur gelap. Tak menyisakan apa pun.

Kedua tangan Luciano mengepal kuat. Satu-satunya orang yang terpikir melakukan kegilaan ini hanyalah Lionel. Dan seolah mengejeknya, pria itu sengaja menunjukkan diri di pintu keluar di belakang rumah sakit. Berhenti sejenak hanya untuk menatap ke arah CCTV sambil mengelus ujung kepala Anne yang tertutup oleh topi dan

wajah yang tertutup masker dan kacamata.

Penyesalan mencengkeram dada Luciano dengan keras atas keteledorannya yang membiarkan Anne kembali seorang diri. Hanya butuh satu celah, dan ia telah memberikan satu-satunya celah tersebut pada Anne. Dengan ketololannya.

Luciano berbalik, merogoh ponselnya di saku celana dan menekan panggilan cepatnya. Yang dijawab di deringan kedua. “Faraz!”



“Butuh waktu dua bulan bagimu untuk menanyakan ini?”

“Jangan membuang waktu, Reese. Jika kau tak ingin Luciano menyingkirkanmu dengan cara yang lebih buruk dari yang dilakukannya padamu saat ini, setidaknya kau membantunya menemukan Anne.”

Reese mendengus. “Untuk apa aku membantu musuhku? Aku sudah memperingatkannya, Anne hanya memberi pengaruh yang buruk untuk Luciano.”

“Tidak hanya pada Luciano. Karena bisa kupastikan, jika sesuatu terjadi pada Anne, kau tahu dia akan juga akan membunuhmu.”

“Kenapa aku harus bertanggung jawab ...”

“Karena kau diam dan menjadi penonton yang pengecut meski kau tahu apa yang kau ketahui

akan memperbaiki situasi kita.”

Reene mendengus dengan keras. “Apakah begini caramu meminta tolong? Dengan mengancam?”

“Ini untuk kebaikanmu sendiri.” Faraz terdiam sejenak. “Cepat atau lambat, Luciano pasti juga tahu kalau kau memiliki rekaman yang akan membantu kami. Kau ingin dia sendiri yang memintanya padamu?”

Reene terdiam, kali ini tak mengatakan apa pun karena kata-kata Faraz memang benar adanya. Saat Luciano sendiri yang meminta padanya, pria itu pasti tahu ia memiliki dan mengetahui rekaman itu sejak dua bulan yang lalu. “Kau tahu aku memilikinya sejak lama, Faraz. Kau juga tak akan lolos dari amukannya?”

“Aku tahu, tapi dia jelas akan lebih murka jika aku diancam harus mengkhianatnya untukmu demi rekaman itu.” Faraz tak sepenuhnya berbohong. Sejajarnya ia sudah mencari rekaman itu dengan menggeledah apartemen Reene, bahkan menyadap ponsel Reene. Tetapi rupanya Reene bisa mengendus kelicikannya dan sudah mengamankan benda itu entah di mana.

Faraz sudah menyuruh orang untuk mengawasi Anne sepanjang dua bulan ini, tetapi wanita itu hanya bersenang-senang dengan berbelanja, sibuk menghamburkan uang. Membuat Faraz berpikir kemungkinan kalau wanita itu tidak sungguh-

sungguh memiliki rekaman tersebut.

Wajah Reese seketika membeku, ia tak berani membayangkan kemurkaan tersebut. “Aku sudah menyelamatkan nyawanya dengan mengeluarkan peluru yang ditembakkan istri sialannya itu.”

Faraz berdecak. “Dia tidak mati meski bukan kau yang mengeluarkan peluru itu. Ada banyak dokter yang akan melakukannya dan ... tembakan itu tidak mematikan. Kau tahu Luciano pernah mendapatkan yang lebih membahayakan dari sekedar tembakan di pundak.”

Wajah Reese kali ini memerah oleh rasa kesal dan tak berkutik dengan serangan kata-kata Faraz. Ia mendesah dengan gusar dan melompat berdiri dari duduknya. “Tunggu di sini.”

Faraz hanya tersenyum tipis, sembari menatap punggung Reese yang mulai menghilang dari ruang tengah dengan langkah yang dihentak-hentakkan.

Kening Faraz berkerut, bukannya melangkah keluar rumah, Reese malah berjalan ke lantai dua. “Mau ke mana kau?”

Reese mendesah pelan, kemudian berkata, “Aku menyimpannya di tas Anne. Aku bahkan tak tahu apakah wanita itu tahu atau tidak.”

“Apa maksudmu?”

“Bantu aku mencarinya.” Reese melanjutkan menaiki anak tangga. Begitu sampai di lantai dua

“Luciano pasti akan murka jika kau menggeledah

area pribadinya.”

Reene mendesah dengan gusar. “Kau ingin mendapatkannya atau tidak?!”

Mata Faraz terpejam. “Aku akan mencoba menjelaskan padanya.”

Keduanya pun melewati partisi. “Kau cari di lemari tas Anne. Tasnya berwarna merah muda,” suruhnya pada Faraz yang kemudian bergegas masuk ke ruang ganti sedangkan ia berjalan ke meja rias Anne.

Ya, saat itu ia tanpa sengaja bertemu dengan Anne yang jalan-jalan di Mall. Dengan diikuti oleh pengawal pribadi. Tetapi pengawal pribadi Anne jelas tak bisa masuk ke dalam toilet, kan. Anne dengan teledor meletakkan tasnya di wastafel, yang memberinya kesempatan untuk menyelipkan kartu memori di gantungan tas wanita itu.

Tempat teraman untuk menyembunyikan satu-satunya kartu as adalah di bawah hidung Faraz. Karena yakin Faraz akan menggeledah semua barang-barang tanpa sepengetahuannya, juga menyadap ponselnya. Tentu saja ia tahu cara kerja Luciano dan Faraz.

Tak lama Faraz keluar dengan lima tas berwarna merah muda dengan berbagai ukuran dan model. Mendekati Reene dan bertanya, “Yang mana?”

Reene mencoba mengingat, kemudian mengambil tas yang berukuran sedang dan

memeriksa. “Tidak ada.”

“Kau bercanda?”

“Saat itu dia memang menggunakan tas itu, tapi ... Reese membuka laci meja rias Anne di bagian atas. Mencari-carinya dengan teliti. Tak menemukannya di laci pertama, ia berlanjut ke laci kedua. Matanya melebar ketika menangkap gantungan berbentuk menara Eiffel dengan hiasan permata. Kemudian membaliknya dan karena ia menggunakan lem untuk menyelipkannya, membuatnya kesulitan untuk mengambilnya.

“Ini.”

Mata Faraz menyipit dan seketika merasa lega melihat benda yang dimaksud oleh Reese. Untuk sedetik, ia mengakui keahlian Reese. Setelah mengambil gantungan tersebut dari tangan Reese, ia memberikan tas-tas di kedua tangannya pada wanita itu. “Kembalikan ini ke tempatnya.”

“Apa?!” Mata Reese membulat sempurna.

“Pastikan kau meletakkannya dengan rapi. Semua koleksi Anne adalah hadiah dari Luciano. Kau tahu Luciano tak akan suka jika hadiahnya dirusak, kan?” pungkas Faraz sebelum berbalik dan melangkah ke balik pastisi. “Waktumu hanya dua menit, Reese. Luciano sudah memasuki area perumahan.”

Mulut Reese sudah membuka, siap melemparkan maklumannya, tapi segera tertutup

rapat mengingat waktunya hanya dua menit. Dengan hati yang dongkol, ia tak punya pilihan selain berjalan ke ruang ganti.

Reene benar-benar dibuat tercengang dengan isi di ruang ganti. Semua adalah barang-barang mewah yang ia yakin adalah pemberian Luciano untuk Anne. Pakaian, tas, sepatu, jam tangan, dan segala pernak-pernik wanita yang mewah memenuhi ruangan luas ini.

Reene mengenali beberapa barang yang diincarnya tetapi tak bisa didapatkannya. Dan bahkan Anne memilikinya tak hanya satu. Satu, dua, tiga, dan ia berhenti menghitung. Hanya membuat hatinya semakin dibakar kecemburuan. Ia tahu Luciano begitu terobsesi pada Anne, tetapi melihat semua hadiah ini, jelas Luciano begitu memanjakan Anne. Melimpahi Anne dengan penuh perhatian yang tidak bisa didapatkan siapa pun. Bahkan pada Esther yang dicintai dan mencintai Luciano, wanita itu tidak mendapatkan perhatian sebanyak ini.

Anne benar-benar satu-satunya wanita paling tidak tahu diri.



“Apa yang kau lakukan di atas?” Suara Luciano setengah menggeram pada Reene yang baru saja menginjakkan kaki di lantai satu.

Wajah Reese seketika memucat, dan beruntung Faraz muncul di saat yang tepat

“Luciano,” panggil Faraz dari arah samping tangga.

Luciano menoleh. “Kau sudah menemukan sesuatu?”

“Tunggu sebentar.”

“Kau pikir aku punya waktu untuk menunggu?!” Suara Luciano menggelegar memenuhi seluruh ruangan. Membuat Reese tersentak kaget sedangkan Faraz hanya memejamkan mata, siap mendapatkan kemurkaan pria itu.

“Aku sudah memeriksa GPS, tapi sinyal Anne sama sekali tak terbaca.”

“Itu berarti dia sudah berjalan terlalu jauh, Faraz.”

Faraz tak mengganggu karena hanya akan membuat Luciano semakin murka. Ya, chip yang diselipkan Luciano di tubuh Anne memang hanya bisa terlacak dalam radius 20 km. sebaaagaiantisipasi hal-hal semacam ini. Tetapi bahkan semua itu masih belum cukup. Lionel seolah sudah dua langkah di depannya. Entah Lionel berhasil menemukan alat pelacak tersebut atau pria itu memang sudah berhasil membawa Anne pergi.

“Tetapi kita harus mencari tahu dulu wajah baru Lionel, Luciano.”

“Kau sudah melakukannya dan hanya

mendapatkan omong kosong, Faraz!”

“Aku yakin dia seseorang yang cukup dekat dengan kita semua,” tambah Faraz kemudian meski bulu tengkuknya meremang oleh kemarahan yang menguar dari tubuh Luciano.

“Siapa?”

Faraz sudah akan membuka mulutnya untuk menjawab, ketika tiba-tiba Ibra muncul di tengah ketegangan tersebut.

“Apa benar kalau Anne menghilang?” Kecemasan menyelimuti wajah Ibra. Kemudian beralih pada Luciano dan ekspresinya seketika berubah merah padam. “Dia bahkan hilang tepat di bawah hidungmu?”

Luciano menggeram. Entah darimana Ibra memiliki keberanian untuk menatapnya dengan tatapan cemoooh seperti itu. Kepalan tangannya menguat, siap melayang di wajah Ibra.

“Hanya kau yang kupercaya untuk melindungi Anne.” Amarah mendorong Ibra mendaparkan lonjakan keberanian yang begitu besar. “Lihatlah yang kau lakukan sekarang? Kaulah yang membuat Anne berada dalam bahaya.”

Faraz segera menghampiri Ibra dan menangkap kedua pundak bahu pria itu. Sebelum baku hantam antara Luciano dan Ibra tak terhindarkan dan Ibralah yang akan menjadi samsak hidup Luciano. Jika beruntung. Jika tidak, nyawa pria itulah yang

akan melayang. “Cukup, Ibra!”

“Jika sesuatu terjadi pada Anne, aku pastikan ...”

Luciano menggeram dengan kedua mata yang memerah. “Kau mengancamku?”

Faraz segera menggunakan tubuhnya untuk menghadang terjangan Luciano pada Ibra. Sekarang jelas bukan saat yang tepat untuk saling baku hantam. Mereka harus segera melacak keberadaan Anne sebelum semuanya menjadi begitu terlambat.

“Bawa dia ke lantai tiga!” perintah Faraz mendorong tubuh Ibra ke arah dua pengawalnya. Yang segera menahan kedua lengan Ibra, tetapi tidak dengan mulut pria itu yang melemparkan segala macam caci makian. Dalam hati Faraz mengacungi keberanian Ibra.

“Dia hanya peduli pada Anne, Luciano. Sebaiknya kau tak ...”

“Apa kau akan menggantikan dirinya sebagai samsakku?”

Faraz seketika menutup mulutnya sejenak, lalu berkata, “Kita membutuhkan bantuannya untuk menemukan Anne.”

Wajah Luciano masih mengeras dan kemurkaan masih memekati kedua mata pria itu, tetapi tak mengatakan apa pun. Ia akan melakukan apa pun untuk menemukan Anne. Apa pun.

“Kau ingat dia pernah melihat Lionel secara

langsung.”

Kemarahan di wajah Luciano segera melonggar meski kedua matanya masih tampak waspada dengan amarah yang begitu kental. Ya, Ibra pernah melihat wajah baru Lionel secara langsung.

“Dan dia akan membantu bukan karena takut padamu atau padaku. Dia hanya melakukannya untuk Anne. Kau tahu apa artinya itu.”

“Maka pastikan itu adalah hal yang penting.” Luciano berbaik dan mulai menaiki anak tangga.



Menyemai Harapan

“ESHAN?” Luciano dan Faraz serempak menoleh ke arah Ibra dan mengucapkan nama itu bersamaan. Keduanya tampak tercengang. Tak percaya sekaligus meragukan nama yang disebutkan oleh Ibra.

Eshan Sebastian adalah anak tunggal pasangan Sebastian. Mereka hidup di lingkungan yang sama sejak bertahun-tahun. Dan bahkan papa Eshan adalah salah satu dewan direksi di rumah sakit Luciano. “Bagaimana mungkin?” Faraz menyangsikan Ibra. Menyesal mengatakan pada Luciano bahwa Ibra akan memberinya informasi yang penting. Dan ia sudah bersiap untuk menerima amukan Luciano, ketika tiba-tiba Luciano malah bertanya untuk menegaskan.

“Kau yakin?”

“Ya, aku yakin.” Ibra menunjuk pergelangan tangan Eshan yang membuka kap mobil, dalam beberapa detik, ia mengenali jam tangan tersebut karena modelnya yang unik. Dan itu adalah jam tangan edisi terbatas dan hanya ada tiga di negara ini. Jika saja bukan karena Anne, tak mungkin ia melewatkan kesempatan memiliki barang langka tersebut.

“Itu adalah hadiah jam tangan yang diberikan oleh Anne. Anne membelinya denganku.”

Luciano meredam kecemburuannya yang memenuhi dadanya. Ia tahu Anne melakukan itu sebelum menikah dengannya, tetapi tetap saja mereka sudah bertunangan. Dan meski ia memaklumi sikap tersebut, hatinya tetap bergemuruh.

“Sepertinya penculik itu bukan adikmu, Luciano,” tanya Ibra pada Luciano.

“Atau penculik dan seseorang yang merusak mobil di pesta itu adalah orang yang berbeda,” celetuk Faraz kemudian. “Pemilik tato itu adalah Anne, dan pesan yang dikirim oleh penculik itu lebih dari cukup kalau itu adalah Lionel.”

“Tidak.” Ibra menggeleng. “Penculik dan rekaman ini adalah orang yang sama. Aku bisa pastikan itu. Aku tak mungkin salah mengenali, dan jam tangan itu semakin meyakinkanku kalau itu adalah Eshan.”

Luciano tampak bergeming. Ingatannya seketika berputar ketika ia dan Anne berpapasan di lorong rumah sakit beberapa hari yang lalu. Aroma parfum itu tidak berbohong.

“Sejak awal aku memang merasa ada yang tak beres dengan Eshan, tetapi ... kau tahu Anne sudah terlanjur cinta buta padanya. Aku sudah memperingatkan Anne berkali-kali untuk menjauh.”

“Sejak kapan kau yakin?”

“Penculik itu mendapatkan luka di pelipis ketika salah satu anak buahmu memberontak, dan aku tak sengaja bertemu dengan dia di rumah sakit dan memiliki luka yang sama. Pada awalnya aku mengabaikannya karena kupikir penculikan itu tak ada hubungannya dengan Anne. Tato nama Anne yang kulihat kupikir hanya sebuah kebetulan nama yang sama saja. Sebelum kemudian aku tahu tentang hubungan Camorra dan kau.”

Luciano mengangguk paham. Penjelasan Ibra begitu detail dan masuk akal. Sekarang, ia hanya butuh bukti kalau Eshan Sebastian dan Lionel Enzo adalah orang yang sama. Untuk lebih mudah mengendus jejak Anne.

“Aku ingin semua detail Eshan Sebastian ada di mejaku, Faraz. Segera. Aku yakin kita melewatkan sesuatu.”



Anne mengerang pelan ketika kesadaran perlahan membangunkannya. Kepalanya terasa berputar dan samar-samar suara lembut tertangkap telinganya. Anne mencoba menelaah ingatan terakhirnya. Ia melakukan cek USG, meminta Luciano untuk menjauh dan ia masuk ke dalam lift. Lalu lift tiba-tiba berhenti dan seseorang masuk. Membekap mulutnya dan ...

Anne segera bangkit terduduk dan mengedarkan pandangannya. Menemukan dirinya tengah berbaring di sebuah kamar yang cukup luas. Meski tak seluas kamar lamanya. Ada jendela di seberang ruangan, dengan dua kursi dan meja kecil yang di tengahnya terdapat sebuah vas berisi dua tangkai bunga mawar merah. Lemari dan sebuah pintu di sampingnya, sepertinya pintu kamar mandi karena pintunya tak sebesar pintu yang ada di sisi kanan ruangan.

Di mana ini?

Anne menurunkan kedua kakinya dengan perlahan. Ia berhenti sejenak demi meredakan pusing yang mendadak muncul. Sepertinya pengaruh dari obat yang ia hirup dengan paksa ketika di dalam lift. Dan pusingnya baru saja reda ketika suara langkah mendekat terdengar dari balik pintu.

Kepala Anne berputar dan napasnya tertahan

ketika suara kunci dimasukkan ke dalam lubang dan diputar, kemudian pintu didorong terbuka.

“E-eshan?” Anne beberapa kali mengerjapkan mata demi meyakinkan bahwa wajah yang ada di hadapannya saat ini benar-benar adalah Eshan. Bagaimana pria itu ada di sini?

Lalu ... apakah yang menculiknya adalah Eshan?

Senyum melengkung di wajah Eshan sambil mengunci pintu kembali. Lalu pria itu meletakkan kantung hitam yang entah berisi apa di kursi sebelum melangkah menghampiri Anne di tempat tidur. “Kau sudah bangun?”

“Di mana ini, Eshan?” Kedua mata Anne bergerak dengan waspada ke sekeliling mereka. Mencoba memindai di mana mereka berada. Tetapi ini bukan apartemen Eshan, dari balik gorden jendela yang cukup tipis ia tahu ruangan ini ada di lantai dua.

“Kita memiliki perjalanan yang cukup panjang. Jadi ... sementara kita bermalam di motel ini.”

Anne membelalak tak percaya dengan penjelasan Eshan yang terdengar begitu ringan dan penuh ketenangan. “A-aku tak mengerti.”

“Inilah rencana yang kukatakan padamu dua bulan yang lalu. Sebelum kau menolak pertolonganku. Harapan untuk hubungan kita berdua.”

Anne seketika membeku. Mencerna kalimat

Eshan dengan penuh ketidakpercayaan. Kepalanya menggeleng tak percaya.

“Selama ini aku tak pernah menyerah, Anne. Aku tak pernah berhenti untuk menyerah meski kau mengatakan ingin merelakan hubungan kita.” Eshan duduk di samping Anne, tangannya terulur mencoba meraih tangan Anne.

Anne menggeser tubuhnya menjauh dari jangkauan Eshan. “Tidak bisa seperti ini, Eshan.”

Eshan terdiam, tangannya membeku di udara akan penolakan Anne. “Kenapa?” tanyanya dengan suara yang dipaksakan keluar dengan penuh ketenangan meski hatinya bergemuruh oleh cemburu. Tentu saja ia tahu kenapa Anne menolak harapan yang sudah nyaris terwujud di hadapan wanita itu. Menolak melangkah ke depan meski harapan itu sudah di depan mata. Karena Luciano.

Sialan. Kakaknya itu selalu merebut apa yang menjadi miliknya. Pertama Anne dan sekarang cinta Anne.

Anne tak berani menjawab. Ia membuang pandangannya ke samping karena tak tahan dengan tatapan menelisik Eshan yang semakin menajam.

“Apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi?”

Anne semakin kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan itu. Bukan karena tak tahu jawabannya, tetapi pertanyaan itu hanya semakin meyakinkan dirinya bahwa apa yang dirasakan

pada Luciano semakin nyata. Bahwa ia tak berdaya untuk mencintai Luciano bahkan setelah semua yang dilakukan pria itu di hidupnya.

Ia tak ingin percaya bahwa Luciano mengkhianatinya. Ia tak ingin percaya bahwa Luciano telah membunuh kedua orang tuanya.

“Dia sudah mengkhianatimu, Anne. Diam-diam menemui Esther di belakangmu. Apalagi yang ingin kau pertahanan dalam pernikahan kalian?” Eshan terdiam sejenak, menatap wajah Anne yang masih dikentali oleh penolakan.

Kening Anne mengernyit. Bagaimana Eshan mengetahui hubungan Esther dan Luciano di belakangnya. Tetapi ... bukankah Luciano mengatakan kalau semua foto itu palsu? Kepala Anne berdenyut, siapa yang harus dipercayanya. “A-apakah kau yang mengirim foto itu ke rumah orang tuaku?”

Eshan tak menjawab, tetapi keterdiaman sebagai jawaban ya.

“Kenapa kau melakukan itu, Eshan?”

“Untuk menunjukkan padamu siapa sebenarnya Luciano.”

Entah kenapa Anne tak percaya dengan kata-kata Eshan. Selama dua hari dirawat di rumah sakit, kemarahan yang dirasakannya pada Luciano sama sekali tak menghalanginya untuk merasakan ketulusan Luciano. Bahkan ia berharap,

dengan sepenuh hati untuk memercayai apa yang dikatakan oleh Luciano. Tetapi ia mengacaukan semuanya dengan menembak Luciano. Ia tak berani membayangkan jika peluru itu meleset dan membuat Luciano meregang nyawa. Sudah cukup ia berhutang nyawa dalam kecelakaan itu, dan bahkan setelah semua itu ia dengan sengaja hampir membunuh Luciano.

“Dia tak sungguh-sungguh menginginkanmu, Anne. Semua yang ada dalam pernikahanmu hanyalah kepalsuan. Tak ada alasan bagimu untuk mempertahankan semua ini.”

Bagaimana pun ia memikirkannya, Anne tetap merasa semua ini tidak benar.

“Orang tuamu sudah tak ada. Sekarang tak ada lagi alasan bagimu untuk mempertahankan pernikahan palsu di hadapan mereka, kan?”

Anne terdiam ketika kedua orang tuanya kembali diungkit.

“Aku akan memberimu waktu untuk memikirkan kembali semua ini, Anne.” Suara Eshan tak lagi terdengar menuntut. “Aku akan menyiapkan makanan dan pakaian ganti untukmu. Setelah itu kau bisa beristirahat. Besok pagi kita akan melanjutkan perjalanan.”

“Ke mana kita akan pergi, Eshan?”

Eshan hanya menatap wajah Anne tanpa menjawab pertanyaan tersebut. “Kau tak punya

alasan untuk tetap mempertahankan semua ini, Anne. Kau hanya perlu percaya padaku.”

Anne menahan isak tangisnya mendengarkan jawaban Eshan yang semakin menyedihkan dadanya tersebut. Kemarahan dan kebenciannya terhadap Luciano ingin menyetujui tawaran Eshan untuk menghilang dari hidup Luciano. Ini adalah kesempatannya untuk melarikan diri dari cengkeraman Luciano. Tetapi ... kenapa ia merasa ini adalah pilihan yang salah. Bahkan hatinya tak merasa ragu untuk menentang apa yang dilakukan oleh Eshan terhadapnya.

Sekali lagi, dengan tanpa daya dan penuh kepasrahan, hatinya memanggil Luciano dan meminta tolong pada pria itu.



Luciano meremas berkas yang ada di tangannya dengan kemurkaan yang menerjang dadanya kuat-kuat. Ia berhasil tertipu mentah dengan semua kamufase yang diciptakan oleh Lionel. Adiknya itu rupanya tak pernah menghilang dari hidupnya. Bahkan berkeliaran di sekelilingnya, tepat di bawah hidungnya.

Eshan Sebastian yang asli rupanya sudah dikubur di bawah tanah di London. Ingatan Luciano berputar empat tahun yang lalu. Ketika salah satu direktur rumah sakitnya mempromosikan

Sebastian senior sebagai salah satu dewan direksi. Luciano tak pernah keberatan, karena Sebastian senior adalah salah satu dokter terbaik yang cukup berpengaruh di dunia kedokteran. Dan semua itu terbukti dengan rumah sakitnya yang semakin berkembang.

Ia hanya tahu Sebastian senior memiliki seorang putra tunggal, hingga ia datang ke hidup Anne dan mengenal Eshan sebagai kekasih sang istri. Anne selalu berusaha menjauhkan Eshan dari jangkauannya, membuatnya semakin tak memedulikan keberadaan Eshan meski pria itu mengusik kepemilikannya terhadap Anne.

“Apa kau sudah bisa melacak posisinya?” Bibir Luciano nyaris tak bergerak ketika melepaskan pertanyaan tersebut. Tatapannya menajam dan tak butuh jawaban omong kosong lebih banyak lagi.

Faraz menjilat bibirnya yang mendadak kering. “Ibra sedang menggeledah apartemen Eshan. Kita akan segera mendapatkan petunjuk yang penting.”

Luciano menggeram. Kepalan tangannya bergerak ke samping dan membuat layar monitor di meja jatuh ke lantai dengan keras. “Aku yang akan menemukannya sendiri,” ucapnya kemudian bangkit berdiri dan melangkah keluar dari ruangnya.

Kemarahan masih bergemuruh di dadanya, dan seolah semua itu belum cukup, kemunculan Esther

di depan pintu rumahnya layaknya seember bensin yang dilemparkan di tengah api.

“Apa yang kau lakukan di sini, Esther?” desis Luciano tajam

Esther menampilkan senyum terbaiknya untuk menyapa Luciano. “Merindukanmu.”

Luciano hanya mendengus tipis menanggapi jawaban Esther. Hanya akan membuang waktunya jika ia memberi perhatian lebih untuk jawaban sampah tersebut, ia pun terus melangkah melewati wanita itu menuju mobilnya yang sudah siap.

Senyum Esther membeku akan sikap Luciano yang menganggapnya layaknya tiang. Ia menghela napas rendah sebelum berbalik dan menatap punggung Luciano yang hampir mencapai pintu mobil.

“Apa yang menyibukkanmu hingga malam begini, Luciano?”

Pertanyaan Esther berhasil menghentikan Luciano yang sudah akan naik ke dalam mobil. Sedetik pria itu membeku, detik berikutnya tubuhnya sudah berputar dan langsung bertatapan dengan kedua mata Esther. “Apa kau ada hubungannya dengan semua ini?”

Esther terdiam. Seringai tersamar di ujung bibirnya.



Ingatan Anne

LUCIANO MENGHAMBUR ke arah Esther dan langsung menangkap leher wanita itu saat mendorong tubuh mereka ke belakang.

Esther mengerang merasakan punggungnya yang menghantam pintu dengan keras. Ia tak diberi kesempatan untuk mencerna keterkejutannya, karena di saat yang bersamaan lehernya dicekik dengan keras oleh cengkeraman kuat Luciano. “Katakan di mana istriku sekarang.”

Esther mencoba mengabaikan rasa sakit yang seolah akan meremukkan tulang lehernya. Jemari tangannya yang lentik mencoba melepaskan cengkeraman tersebut dengan sia-sia. Kemarahan yang berkobar di kedua mata Luciano begitu besar, menyurutkan kepercayaan dirinya bahwa ia akan

berhasil memadamkannya. Bahkan ialah yang akan ikut terbakar hidup-hidup. Seluruh bulu kuduknya meremang akan kemarahan begitu besar yang menguar dari tubuh Luciano.

“Aku tidak bertanya. Katakan ke mana berengsek itu membawa istriku?”

Di antara sisa keberanian yang masiha ada, Esther mencoba menguatkan hati. Mengingat patah hati yang diberikan oleh Luciano karena mencampakkannya, ia harus memberikan rasa sakit yang setimpal. Membuat pria itu merasakan apa yang dirasakannya. “Aku tak akan mengatakan apa pun meski kau merobek mulutku, Luciano.”

Luciano menggeram.

“Jika kau tak bisa kumiliki, tak ada siapa pun yang berhak memilikimu.”

“Jika aku mendapati luka seujung kuku pun di tubuh Anne, aku akan memastikanmu membayar semua itu dengan sangat mahal.” Luciano menambah tekanan dalam cengkeramannya, menyempitkan saluran pernapasan Esther dengan tujuan menyiksa.

“A-apakah kau lebih menginginkannya?” Esther berusaha sangat keras mengeluarkan suaranya meski terdengar seperti cicitan tak berdaya. “Kenapa kau lebih memilihnya ketimbang diriku? Apakah dia lebih mencintaimu daripada aku?”

Ejekan yang tersemat di ujung bibir Esther

membuat Luciano gelap mata. Kali ini ia benar-benar mencekik Esther. membuat wanita itu meregang nyawa dengan cara yang buruk. Seringai keji tersungging di ujung bibirnya melihat wajah Esther yang mulai menggelap. Dengan ketakutan yang semakin memekati kedua mata wanita itu.

Esther meronta dengan keras, gerakan kedua tangannya yang berusaha melonggarkan cengkeraman Luciano semakin melemah. Paru-parunya terasa begitu sesak, sangat membutuhkan udara. Untuk beberapa detik ia berpikir benar-benar akan mati di tangan Luciano, dan bahkan paru-parunya sudah berhenti berdetak, tetapi kemudian tubuhnya terbanting ke lantai dan tersengan dengan keras. Berusaha mendapatkan udara dengan rakus hingga terbatuk-batuk.

“Kau akan membunuhnya, Luciano!” Faraz mendorong tubuh besar Luciano dengan sekuat tenaga. Meski tubuhnya tak lebih besar dari Luciano, setidaknya ia memiliki kekuatan yang cukup untuk membebaskan Esther dari kematian. Bukan demi wanita itu, tetapi untuk kebaikan Luciano sendiri.

“Itu tujuanku.”

“Kita sudah cukup banyak memiliki masalah untuk menemukan Anne, Luciano. Kau ingin membuang waktu dengan menambah masalah tak penting seperti ini?!”

Kali ini apa yang dikatakan oleh Faraz memang benar dan ia sudah membuang waktu berharganya untuk mengurus wanita itu. Dengan tanpa penyesalan dan sedikit pun rasa bersalah, Luciano berbalik dan berjalan ke mobilnya.

Faraz mendesah lega kali ini Luciano mendengarkan apa yang dikatakannya. Setidaknya pikiran pria itu masih berpikir dengan jernih. Setelah memastikan mobil yang ditumpangi oleh Luciano menghilang di balik pintu gerbang, pandangannya beralih pada Esther yang duduk tersungkur di lantai dan masih berusaha bernapas dengan normal. Tangan wanita itu memegang leher yang tampak memerah dengan jelas, kepalanya tertunduk dan wajahnya setengah tertutup oleh rambut yang terurai.

“Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau tak lagi muncul di hadapannya, Esther.” Ada peringatan yang terselip dalam suara Faraz, lebih lembut tetapi cukup tegas.

Wajah Esther terangkat. “Kali ini dia tak semudah itu menemukan Anne.”

Faraz terdiam, tatapannya menyipit ketika mencoba membaca lebih dalam kedua mata Esther. “Kau sudah tahu sejak awal kalau Eshan adalah Lionel?”

Esther tak menjawab. Menggunakan kedua tangannya, ia bangkit berdiri dan berjalan

mendekati Faraz. “Tidakkah seharusnya semuanya kembali seperti semula? Lionel dan Anne, lalu aku dan Luciano.”

Faraz mengedipkan matanya sekali. “Apa kau bekerjasama dengan Lionel?”

Esther hanya menyeringai, menatap sejenak raut wajah Faraz yang membeku kemudian membungkuk untuk mengambil tasnya yang terjatuh di lantai. “Aku tak peduli dengan rencana Lionel. Yang kupedulikan hanyalah menyingkirkan Anne dariku dan Luciano.”

“Dan kau pikir semua ini akan membuatmu Luciano kembali padamu?”

Esther tak mengiyakan. Ia yakin dengan tujuan itu, tetapi setelah apa yang dilakukan oleh Luciano padanya beberapa saat yang lalu, ia tak cukup bodoh untuk mengharapkan hal itu. “Setidaknya semua tak akan menjadi mudah untuk mereka berdua, kan? Sudah cukup mereka bersenang-senang selama dua bulan ini setelah membuangku dan Lionel dengan cara yang hina. Sekarang mereka harus tahu kalau kesenangan itu tidak gratis.”

Faraz benar-benar tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Esther. “Sekarang Luciano memiliki alasan untuk tidak melindungimu lagi, Esther.”

Esther mengerjap, sepiantas emosi melintasi kedua matanya.

“Hanya Lionellah satu-satunya alasanmu

mendapatkan rasa iba dari Luciano. Satu-satunya alasan yang tersisa bagimu untuk mendapatkan perhatian Luciano.”

Esther segera menguasai ekspresi di wajahnya dengan sangat baik meski kekecewaan bercampur aduk dengan penyesalan memenuhi dadanya. Hatinya tak masih tak bisa merelakan Lucianolah yang membuatnya semakin disingkirkan dari hidup pria itu. Dan bagaimana bisa ia menerima ketidakadilan ini.

“Kuperingatkan padamu, Esther. Demi dirimu sendiri, sebaiknya kau segera enyah dari negara ini dalam waktu 24 jam.”

Kedua tangan Esther mencengkeram tasnya, seberapa pun kerasnya ia mencoba tak menggubris peringatan Faraz, keseriusan pria itu tak bisa ia abaikan begitu saja. Ketakutan mulai merambati dadanya, menyelimuti kedongkolan dan kebenciannya akan semua ketidakadilan ini.

“Karena jika sesuatu terjadi dengan Anne dan anak dalam kandungannya. Bisa kupastikan, hidupnya akan hancur, Esther. Bahkan kau tak akan mendapatkan kematianmu dengan mudah meski kau memohon dan meminta ampun di kaki Luciano.”

Sekali lagi Esther dibuat kehilangan kata-kata.

“Satu-satunya hal yang tersisa darimu hanyalah sebagai salah satu wanita di masa lalu Luciano.

Yang bahkan tak akan diingat.”

Genggaman tangan Esther semakin mengencang. Matanya memerah saking kuatnya menahan amarah yang tak bisa diluapkannya.

“Sejak awal kau sudah kalah, Esther. Jadi hentikan langkahmu sendiri sebelum kau hancur lebih banyak lagi. Kita berdua mengenal Luciano lebih baik dari siapa pun. Bahkan dari Anne.”

“Bagaimana jika aku tak peduli?”

Faraz hanya mengedikkan bahunya singkat. “Itu bukan urusanku,” jawabnya ringan sebelum kemudian berbalik dan menuruni undakan lalu naik ke dalam mobilnya yang terparkir tak jauh dari teras. Meninggalkan Esther yang masih mematung merenungi kekalahan dan kekecewaan wanita itu seorang diri.



“Aku ingin pulang, Eshan.” Anne memberanikan diri mengungkapkan keinginan ketika Eshan kembali ke kamar dan membawakan makan malam ke tempat tidur. Jam sudah menunjukkan jam sebelas malam dan ia sama sekali tak menyentuh makanan yang dibawa oleh Eshan sejak empat jam yang lalu.

Sejak Eshan keluar setelah menyiapkan makan malam untuknya, Anne berusaha mencari celah untuk melarikan diri. Tetapi rupanya Eshan sudah

mempersiapkan semuanya dengan matang, jendela di ruangan ini dan juga di kamar mandi sudah dipasang besi teralis. Yang membuat Anne semakin ketakutan akan apa yang coba direncanakan Eshan untuk mereka berdua. Semakin yakin bahwa semua ini tidak benar.

Dalam hatinya tak berhenti memanggil nama Luciano. Apakah pria itu akan mencarinya? Atau akan membiarkannya menghilang dari hidup pria itu begitu saja?

Setelah semua yang dilakukannya pada Luciano, kemungkinan pria itu merasa muak dengan dirinya sangat besar.

Mungkin saja Luciano sudah muak dengan sikapnya dan sekarang mencoba memulai hidup baru dengan Esther. Esther jelas jauh lebih baik darinya. Mencintai dan memuja Luciano begitu besar. Dan satu-satunya wanita yang dicintai oleh Luciano.

“Kau ingin makan yang lain?” Eshan meletakkan nampan di tangannya ke meja nakas. “Ini sudah hampir tengah malam, tidak banyak pilihan yang tersisa tapi aku akan berusaha mendapatkannya untukmu.” Suaranya masih begitu lembut dan penuh dengan ketenangan. Seolah tak ada apa pun yang terjadi.

“Aku ingin pulang, Eshan. Kumohon.” Anne mengulang dengan suara yang lebih keras.

Eshan menatap wajah Anne sejenak, dan dengan seulas senyumnya ia berkata, “Aku akan membuatmu susu yang hangat.”

Anne mendesah dengan berat. Menatap punggung Eshan yang menghilang di balik pintu tanpa sepatah kata pun. Tercenung selama beberapa saat kemudian beralih pada makanan yang ada di samping tempat tidur. Sejak tadi rasa lapar melilit perutnya, tetapi ketika mengingat apa yang dilakukan Eshan di restoran dan rumah sakit, pria itu sangat ahli menggunakan obat-obatan dan ia tak yakin dengan apa yang mungkin dimasukkan oleh Eshan di dalam makanan itu.

Ditambah tentang ingatan akan perbuatan Reene terhadap kehamilan pertamanya, tentu saja semua itu semakin meningkatkan kewaspadaannya. Ia sudah kehilangan kedua orang tuanya dan Luciano. Sekarang hanya anak inilah yang ia miliki.

Telapak tangan Anne menyentuh perutnya, merasakan tonjolan yang jelas di sana. Berharap dengan sungguh-sungguh agar anaknya baik-baik saja.

Suara langkah dari balik pintu dan kunci yang diputar membuat Anne menoleh. Eshan kembali masuk dengan segelas susu yang masih baru. Meletakkannya di meja. “Kau harus menghabiskannya, Anne. Kau baru saja pulih setelah pendarahan, jadi kau butuh lebih banyak

tambahan gizi untuk dirimu dan anak dalam kandungannya.”

Anne masih bergeming meski apa yang dikatakan oleh Eshan sepenuhnya benar. Wajahnya terdongak, menatap wajah Eshan dan memasang raut permohonan yang sungguh-sungguh. “Kumohon, Eshan. Aku hanya ingin pulang.”

Raut Eshan membeku. Menatap kedua mata Anne yang diselimuti permohonan yang begitu tulus. Hanya semakin memperjelas bahwa posisinya di hati Anne sudah tergeser oleh Luciano sepenuhnya.

“Kau adalah milikku, Anne. Bahkan sejak awal kau hanya milikku.” Suara Eshan berubah dingin, begitu dingin hingga mampu membuat Anne bergidik. “Lucianolah yang merebutmu dariku. Akulah yang pertama kali menemukanmu.”

“Hubungan kita sudah berakhir, Eshan.”

“Semua karena Luciano.”

Anne menghela napas pada nada keras kepala Eshan.

“Jauh sebelum Luciano menemukanmu, kau adalah milikku, Anne. Hanya milikku.” Keseriusan dalam suara Eshan begitu dalam. Menatap kedua manik Anne yang mulai dirambati ketakutan dan ketidak mengertian. “Orang tuamu yang membuatmu melupakanku, Anne. Dan saat aku berhasil membuatmu jatuh cinta padaku, Luciano

datang dan kembali menghancurkan semuanya.”

Kedua alis Anne menyatu, semakin tak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Eshan. “A-apa maksudmu, Eshan?”

Eshan terdiam, menatap lebih dalam kedua mata Anne dengan seringai kegilaan yang tersungging di ujung bibirnya. “Aku akan membuat ingatanmu kembali, Anne.”



Kegilaan Lionel

“A-APAKAH kita pernah bertemu sebelumnya?” Anne semakin dibuat bingung oleh kata-kata Eshan. Ingatan? Ingatan apa yang dimaksud oleh pria itu? Ingatan apa yang harus kembali? Dan apa yang harus diingatnya?

Apa yang dikatakan oleh Eshan seolah-olah mereka pernah bertemu sejak lama. Entah pertemuan mana yang tidak bisa diingatnya dengan Eshan.

Eshan adalah pria yang pernah dicintainya. Tentu saja ia ingat untuk setiap pertemuan mereka. Pun saat ini meski hatinya tak lagi dimiliki oleh pria itu.

“Ya. Sebelum pertemuan pertama kita saat aku membuatmu jatuh cinta, kita pernah bertemu,

Anne.”

Anne mencoba mengingat pertemuan pertama mereka di pesta perayaan perusahaan papanya. Sebelum itu?

“Sayangnya aku memberimu kenangan yang buruk.”

Anne tak mengingat apa pun. Kenangan buruk?

“Meski begitu, aku tak akan menyesalinya. Aku tak pernah menyesali apapun tentangmu.”

“Aku sungguh-sungguh tak tahu dengan apa yang kau katakan, Eshan.” Anne menggeleng tak mengerti. Ia mencoba mencari ingatan yang dimaksud oleh Eshan, tetapi tak ada apa pun di kepalanya.

Eshan mengulurkan tangan ke wajah Anne, tetapi wanita itu beringsut menjauh. Yang mengingatkannya akan penolakan Anne ketika menemukan tersadar di ruang bawah tanah itu.

Firasat buruk di dalam dada Anne semakin tak terkendali. Ketakutan mulai menguasai dirinya akan alarm peringatan yang berbunyi nyaring di telinganya. Eshan yang ia kenal, Eshan yang ia cintai, seolah berubah menjadi sosok lain yang tak dikenalnya. Yang membuatnya beringsut oleh rasa takut yang terasa familiar sekaligus asing.

Eshan hanya tersenyum tipis meski kedua matanya menyiratkan kekecewaan. Ya, ia akan memaklumi semua penolakan tersebut. Ia

akan memberi waktu bagi Anne untuk beradaptasi dengan situasi baru mereka.

“Cepat atau lambat kau akan mengingatnya. Jangan terlalu dipikirkan, tidak baik untuk emosimu,” ucap Eshan kemudian. Masih memasang senyum untuk Anne. Lalu bangkit berdiri dan berjalan keluar.

Anne masih termenung di tempat tidur. Berkali-kali mencoba mengingat apa yang dikatakan oleh Eshan dan tak bisa mengingat apapun, ia pun memutuskan untuk memejamkan mata. Tanpa menyentuh apapun di meja di samping tempat tidur.



“Apa kau menemukan sesuatu?” Luciano segera mencecar Ibra begitu melihat pria itu yang sedang sibuk menggeledah ruang kerja Eshan. Pria itu berdiri di balik meja yang dipenuhi berkas-berkas berhamburan.

Ibra mendesah frustrasi. Rambutnya tampak kusut karena terlalu sering digosok. “Semuanya bersih. Ini jelas sudah direncanakan sejak lama. Aku sudah tiga kali menggeledah seluruh ruangan dan tak menemukan apa pun.”

Luciano pun nyaris didera kefrustrasian dengan jawaban tersebut. Tidak, ia tidak boleh terpengaruh. Inilah yang diinginkan oleh Lionel.

Dirinya yang kehilangan kontrol. Ia harus menjernihkan pikirannya.

Pandangannya berputar ke sekeliling ruangan. Mengamati satu persatu barang yang ada di ruangan ini. Tetapi ia jelas tak menemukan apapun yang membuatnya mengenali sang adik.

Lionel suka warna hitam. Kamar lama pria itu juga lebih banyak didominasi warna gelap, begitu pun dengan segala macam perabotnya. Tetapi ruangan ini serba putih. Terlalu putih dan membosankan. Seakan-akan sang adik sudah tenggelam dalam pribadi seorang Eshan Sebastian. Bahkan adiknya itu memajang foto keluarga di dinding, yang begitu besar.

Kening Luciano berkerut dalam, mencoba berpikir keras. “Kau yakin sudah memeriksa setiap sudut ruangan di apartemen ini?”

Ibra mengangguk dengan mantap. “Aku sedang memikirkan kemungkinan ruang tersembunyi, tetapi ... kita butuh denah ruangan ini. Aku sudah mengurus seseorang untuk mendapatkan denah awal dari bangunan apartemen ini.”

Ya, ia memiliki ruangan yang sama, sebagai sisi lain kepribadiannya untuk bersenang-senang.

Luciano mengangguk, ia pun memikirkan hal yang sama. Tak menunggu lama, orang suruhan Ibra datang dengan hasil yang memuaskan. Untuk sejenak, ia merasa puas dengan kegesitan

Ibra. Yang menciptakan beriak cemburu akan kesungguhan Ibra untuk menemukan Anne. Yang hanya mengingatkannya bagaimana dulu Anne pernah mencoba menyelamatkan Ibra dari cengkeramannya. Seolah ada ikatan tak kasat mata antara Ibra dan Anne yang tak disadari oleh keduanya.

Ibra mengamati lembaran bergambar denah apartemen yang cukup lebar. Setiap ruangan demi ruangan yang kemudian dikonfirmasi oleh ingatannya ketika mengeledah setiap ruangan.

Luciano bergabung di sampingnya. Matanya memindai denah tersebut dengan teliti, mencari sesuatu yang janggal.

“Ini.” Ibra menunjuk ruangan yang sama besarnya dengan ruang kerja tempat mereka berada. Yang berada tepat di belakang mereka berdua.

Luciano mengernyit, sebelum kemudian keduanya bersama-sama memutar tubuh ke belakang. Menatap rak buku yang hampir memenuhi seluruh dinding. Dan setiap rak dipenuhi berbagai macam buku. Satu-satunya yang paling berwarna di ruangan ini selain putih.

Keduanya bergegas mencari di sekitar rak. Luciano di sebelah kanan dan Ibra di sebelah kiri. Mencoba mencari sesuatu di antara celah buku-buku yang tertata rapi tersebut.

Tak butuh lebih dari lima menit bagi keduanya untuk menemukan tuasnya yang disamarkan di antara buku-buku tersebut.

Ibra menarik tuas tersebut, tetapi tak ada sesuatu yang bergerak. Luciano mengambil alih dengan mendorong salah satu siso tak yang terpisahkan. Dan benar saja, rak terdorong ke depan dan sebuah pintu muncul di antara rak yang miring.

Luciano melangkah masuk lebih dulu. Ruangan tersebut begitu gelap, tangannya meraba-raba di sekitar dinding dan segera menemukan tombol. Begitu ruangan tersebut dipenuhi oleh cahaya, Luciano membeku. Pandangannya terpaku pada foto-foto yang memenuhi dinding.

Ibra terpekik ngeri, sama terpakunya dengan Luciano. Mulutnya membulat tak percaya. "Pria itu memang gila!" makinya dengan geram.

Luciano masih mematung di tempatnya. Menatap semua foto Anne dari berbagai sisi. Tangkapan foto itu diambil dalam berbagai waktu, tempat, dan benar-benar seperti penguntit yang gila. Ya, inilah diri Lionel Enzo yang sesungguhnya. Dan Lionel jelas sengaja membiarkan semua ini tertinggal hanya untuk mengejek ketidakbecusannya.

"Biarkan wajahnya menjadi bagianku," desis Ibra bersumpah. Kedua tangannya terkepal

kuat di kedua sisi tubuhnya. Kemudian kedua matanya menangkap meja yang ada di tengah ruangan. Tak menunggu lebih lama untuk mulai menggeledahnya.

Seperti yang sudah Luciano duga, mereka tak akan menemukan apapun. Ini hanyalah hadiah dari Lionel, bahwa sang adik menginginkan miliknya kembali.

Kedua tangan Luciano mencengkeram pigura yang berisi foto Anne ketika masih berumur sepuluh tahun.

Tidak. Anne adalah miliknya. Hanya miliknya. Tak peduli jika ia merebut milik sang adik.

Satu-satunya hal yang ia harapkan dengan sungguh saat ini adalah agar sang istri tidak sampai bermimpi buruk. Keberadaan Lionel dan tekanan emosi yang masih belum stabil jelas bukan saat yang tepat untuk mengembalikan ingatan buruk itu.



Seluruh ruangan itu tertutup. Terlalu tenang dan abu-abu. Ia terbangun, menurunkan kedua kakinya yang mungil dan pandangannya beredar ke sekeliling ruangan. Tak banyak yang bisa dilihatnya. Hanya sebuah jendela yang tertutup rapat. Begitu rapat hingga sulit menentukan saat ini siang atau malam hari.

Ia menatap kakinya yang masih terbungkus sepatu. Sepatu berwarna merah mudah dengan gambar kuda poni dengan surainya yang berwarna pelangi.

Kedua kakinya yang cukup pendek hampir menyentuh lantai ketika tiba-tiba suara langkah dari balik pintu terdengar. Suara kunci dan besi yang saling beradu, kemudian pintu yang didorong terbuka.

Ia menunggu, menunggu dengan waspada. Ketika sosok asing dengan senyum terlalu lebar itu menampakkan wajahnya. “Hai gadis kecil.”

Suaranya begitu lembut, tetapi mampu membuat Anne ketakutan. Ketakutan yang begitu besar.

Anne terbangun dengan keras, melompat terduduk dengan napas yang tersengal dan keringat yang membanjiri wajahnya. Mimpi itu lagi, isaknya dalam hati. Dan yang membuatnya semakin ketakutan, Luciano tidak ada di sini untuk memeluknya.

Pandangannya berkeliling ke seluruh ruangan yang sunyi. Ia sendirian dan terkurung. Dan membutuhkan Luciano. Air mata Anne jatuh merembes, ia kembali meringkuk di tempat tidur dan memeluk dirinya sendiri.

Kenapa ia selalu memimpikan hal yang sama. Ketakutan dan sendirian. Sebelumnya mimpinya

tak memberinya ketakutan yang sebesar ini karena ia tak sendiri. Luciano selalu memeluknya dan mengusap punggungnya.

'Kau bersamaku. Kau tak sendirian.' Anne teringat kata-kata yang dibisikkan Luciano setiap kali ia terbangun karena mimpi buruk.

'Itu hanya mimpi buruk. Semua orang pernah bermimpi buruk dan memiliki mimpi buruknya masing-masing. Tapi ... tak semua mimpi adalah buruk, kan?'

Anne semakin meringkuk di dalam pelukan Luciano. Ya, tak semua mimpinya buruk. Bahkan ia pernah memimpikan sesuatu yang indah. Dan anehnya ada Luciano di sana.

'Kenapa aku selalu memimpikan hal yang sama?'

Luciano terdiam sejenak. *'Mungkin karena kau selalu mengkhawatirkan hal yang sama.'*

'Papaku?'

Luciano mengangguk pelan sambil mendaratkan kecupan yang dalam di ujung kepalanya. *'Semuanya akan baik-baik saja.'*

'Aku belum siap kehilangannya.'

'Tak ada anak yang akan siap hilang orang tuanya, Anne. Itu normal. Kau begitu menyayangnya.'

'Bagaimana caramu bertahan?'

'Apa?'

'Bagaimana caramu bertahan ketika kau tahu orang tuamu akan meninggalkanmu?'

Luciano terdiam, untuk waktu yang cukup lama.

‘Karena aku memiliki adik. Laki-laki.’ Ada getaran yang tersamar dalam suaranya. ‘Adik yang membutuhkanku.’

Hening yang cukup lama, hingga Anne nyaris mengira Luciano sudah kembali terlelap di antara pembicaraan tempat tidur tersebut.

‘Dia begitu membutuhkanku dan hanya aku yang selalu dibutuhkannya.’

Anne masih mendengarkan. Sepanjang mengenal Luciano, ia hanya tahu tentang Luciano yang sebatang kara. Ia bahkan tak tahu ternyata Luciano memiliki seorang adik. Wajahnya terdongak, mencoba menatap wajah Luciano dengan hati-hati. Ada kesenduan dan emosi yang begitu kuat di kedua mata pria itu, yang tak bisa ia telisik lebih dalam.

Luciano menunduk, matanya berkedip dan dalam sekejap semua emosi itu berubah menjadi kelembutan ketika bertatapan dengan Anne. Memasang seulas senyum dan sekali lagi mendaratkan kecupan di bibir Anne. *‘Kau harus bertahan, setidaknya untuk anak dalam kandunganmu. Dia sangat lemah dan membutuhkanmu.’*

Anne semakin terisak ketika teringat kata-kata Luciano. Telapak tangannya bergerak menyentuh perutnya dan menguatkan hati. Ya. Ia harus bertahan karena anaknya. Anak ini begitu lemah dan rapuh. Membutuhkannya sebagai pelindung.

Sebagai seorang ibu.

Isakan Anne terhenti, menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Dan ketakutan di dalam dadanya perlahan mulai berkurang. Ia ingin berharap, Luciano setidaknya akan mencarinya. Karena anak ini.



Hanya Kita Berdua

“DIA ADIKMU, apakah setidaknya kau tidak tahu ke mana dia akan pergi membawa Anne?”

Pertanyaan Ibra terkesan mendesaknya untuk kembali membuka luka lama yang sudah membusuk di masa lalunya.

“Kenapa dia mengincar Anne?” cecar Ibra lagi dengan tak sabaran. “Karena permusuhan di antara kalian? Katakan sesuatu, Luciano.”

Luciano menggeleng. “Dia menyukai Anne. Amat sangat dan hanya ingin memiliki Anne untuk dirinya sendiri.”

“Menyukai kau bilang?” Mulut Ibra membulat tak percaya. “Dia menguntit Anne.”

“Sampai aku tahu rasa sukanya adalah sebuah kegilaan.” Dan mengalirlah kisahnya tentang

penculikan Anne dan Esther. Yang membuat Ibra semakin tercengang menerima semua informasi yang ternyata lebih dalam dari yang ia pikirkan. Bukan lagi tentang Camorra atau hanya sekedar permusuhan adik dan kakak. Tetapi kegilaan Lionel yang bahkan begitu terobsesi pada Anne sejak kecil.

“Jadi ada alasan kau mengincar Anne selama ini? Semua bukan semata-mata karena kau menginginkan Anne.”

Luciano menangkap kemarahan di kedua mata Ibra. Sejak penculikan tersebut, kehidupan Esther, Anne, dan dirinya berjalan masing-masing. Lionel dirawat di rumah sakit jiwa dan ia pikir kehidupan mereka tak akan saling tersangkut lagi. Hingga akhirnya ia kembali bertemu dengan keluarga Anne, yang tanpa sengaja malah memperkenalkan Anne kepadanya. Saat itulah obsesinya terhadap Anne dimulai. Obsesinya tak tersembuhkan hingga satu-satunya cara yang tersisa hanyalah memiliki Anne. Dan ia pikir semua akan selesai setelah ia memiliki Anne, tanpa tahu masa lalu mereka telah kembali. Tersibak dan sekarang menjadi kacau kembali.

“Jawaban apa pun yang akan kuberikan tak akan mengembalikan atau mengubah apa pun, Ibra. Sekarang yang kubutuhkan adalah mengembalikan Anne ke dalam pelukanku.”

Ibra mendengus, ada ejekan dalam suaranya

ketika berucap, “Kau pikir dia akan kembali ke pelukanmu setelah tahu bahwa mimpi buruknya adalah adikmu? Dan kaulah yang menariknya kembali ke lubang penderitaan di hidupnya?”

Luciano menggeram akan pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibra dengan telak. Tetapi tak ada satu patah kata pun yang berhasil keluar dari bibirnya untuk membalas kalimat tersebut.

“Sebelum aku menemukannya, aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan padanya?”

Kening Luciano mengernyit. “Apa maksudmu?”

“Jika kau masih ingin memaksanya untuk tetap berada dalam pelukanmu, itu hanya menunjukkan bahwa kau lebih menginginkan keegoisanmu dibandingkan Anne. Tak ada bedanya kau dan adik gilamu itu. Yang kalian pedulikan hanyalah memiliki, tanpa peduli dengan keinginan Anne. Dan jika kau menginginkan Anne dengan tulus, satu-satunya yang harus kau lakukan adalah melepaskannya. Demi kebahagiaannya.”

Luciano belum pernah merasa tak berkutik seperti ini dicecar oleh lidah seseorang. Dua-duanya bukan pilihan yang diinginkannya. Dan jika ia mengenal dirinya sendiri, mempertahankan Anne dalam pelukannya adalah pilihan yang akan diambilnya dengan tanpa keraguan sedikit pun. Tetapi ...

‘Aku tak ingin melihatmu!’ jerit Anne menjawab.

Suaranya bergema di lorong rumah sakit yang sunyi. 'Tidak bisakah kau meninggalkanku sendirian?'

Kata-kata Anne memenuhi benaknya. Mencengkeram dadanya dengan keras. Kenapa mendadak itu menjadi pilihan yang sulit. Belum pernah ia merasa bimbang dengan pilihan yang diberikan padanya. Semua pilihan yang diambilnya hanyalah tentang dirinya. Tentang dirinya yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Namun sekarang, ia merasa bimbang. Manakah yang lebih diinginkannya? Kebahagiaan Anne? Atau keegoisannya?

Apakah pada akhirnya ia harus melepaskan Anne?

Merelakan jelas bukan keahliannya.



Anne terbangun oleh sentuhan lembut di pundaknya. Matanya mengerjap dan menyadari bahwa dirinya masih berada di tempat yang sama meski semalam ia bermimpi kembali dalam pelukan Luciano.

“Bangun, Anne.” Sekali lagi Eshan menggoyang lembut pundak Anne.

Tubuh Anne menegang, merasakan keberadaan Eshan di balik punggungnya.

“Kita harus bergegas, Anne.” Kali ini Eshan menarik lengan Anne dengan kuat meski masih

tetap berusaha bersikap lembut.

Anne menyentakkan lengannya dari pegangan Eshan. Menghadap pria itu dengan rasa takut yang berusaha dipendamnya. “Aku ingin pulang, Eshan!” pintahnya dengan memaksa. “Kau tidak bisa melakukan ini padaku. Ini bukan yang kuinginkan.”

Eshan terdiam, wajahnya mengeras dan kelembutan di wajahnya raib seketika bahwa hidup bersama dirinya tidak lagi menjadi yang diinginkan oleh Anne. Ia hanya membiarkan wanita itu bersenang-senang selama dua bulan dan Luciano sudah menggantikan posisinya di hati Anne. “Kenapa?”

“Aku tidak menginginkan semua ini.”

“Karena Luciano?”

Anne tak menjawab meski jawaban ya terlihat jelas di kedua matanya.

“Aku sudah mengatakan padamu, Anne. Lucianolah yang merebutmu dariku. Kau milikku sejak awal. Hanya milikku. Apakah aku salah jika mengambil kembali apa yang sudah menjadi milikku sendiri.”

Anne mengangkat dagunya, menatap lurus kedua mata Eshan dan berkata dengan tegas. “Aku adalah milik diriku sendiri, Eshan. Aku sendiri yang berhak menentukan apa yang kuinginkan.”

Jawaban Anne membuat raut wajah Eshan semakin mengeras. Kedua matanya berkilat oleh

amarah, tangannya menyambar rahang Anne dan mencengkeramnya dalam satu gerakan yang cepat dan kuat. Membungkuk di atas tubuh Anne.

Anne tak sempat menghindar ketika wajahnya ditangkap oleh Eshan. Wajah pria itu bergerak mendekat dan berhenti tepat di depan wajahnya. Dengan ekspresi yang begitu gelap dan kedua mata yang menyorotkan kengerian. Jantung Anne berdebar dengan keras, berusaha meronta tetapi hanya memberinya ketidakberdayaan. Wajah Eshan semakin mendekat, lebih dekat dan berhenti hanya untuk menyisakan jarak yang begitu dekat. Napas pria itu yang bergemuruh menerpa wajahnya, membuatnya menahan napas.

“Kau milikku, Anne. Hanya milikku. Apa kau mengerti, gadis kecil,” bisik Eshan dengan bibir yang nyaris tak bergerak. “Aku tak bisa hidup tanpamu. Aku lebih membutuhkanmu ketimbang bernapas. Aku tak bisa hidup tanpamu. Kaulah yang membuatku bertahan menghadapi semua deritaku. Kaulah alasanku kembali ke sisimu. Hanya kau. Jika kau tak menjadi milikku, maka satu-satunya hal yang harus kau miliki adalah kematianku.”

Anne meneguk ludahnya. Kalimat Eshan begitu mengerikan. Memberinya ketakutan yang tak bisa ditahannya. Hingga membuatnya air matanya meleleh dan terisak.

Eshan mengerjap, seolah tersadar pria itu

segera melepaskan cengkeramannya. Dalam sekejap wajahnya diselimuti penyesalan dan kedua telapak tangannya merangkum wajah Anne dengan sentuhan yang hati-hati. “Maafkan aku, Anne. Aku minta maaf. Aku menyesal.”

Anne menggigit bibir bagian dalamnya, mencoba menahan isak tangisnya. Perubahan sikap Eshan yang begitu ekstrim semakin membuatnya ketakutan. Kedua ujung jemari pria itu menghapus air mata yang jatuh di pipinya. Menyekanya dengan begitu lembut. Terlalu lembut sekaligus menakutkan.

“Apakah aku menyakitimu?” Kecemasan yang berlebihan tampak jelas di raut wajah Eshan. Terlihat begitu sungguh-sungguh dan tulus.

Anne mengambil kesempatan itu untuk menjauh dari Eshan. Ia menarik tubuhnya mundur dan beringsut menjauh hingga punggungnya membentur kepala ranjang. Memeluk kedua kakinya yang terlipat.

Seluruh tubuh Eshan membeku, ketakutan Anne membuatnya terpukul. Ia menghela napas pendek dan menegakkan punggungnya. Memperbaiki emosi di wajahnya dengan begitu apik hanya dalam hitungan detik. Suaranya kembali diselimuti ketenangan ketika berkata, “Aku sudah membawakan makanan baru untuk sarapan. Juga pakaian ganti. Setengah jam lagi kita berangkat.”

Anne masih terisak. Tak mengatakan apa pun hingga Eshan berbalik dan kembali meninggalkannya seorang diri. Setengah jam kemudian, Eshan datang lagi dan Anne masih meringkuk di kepala ranjang. Makanan di meja dan pakaian ganti yang dibawah oleh Eshan sama sekali tak tersentuh. Eshan sudah menduga hal tersebut.

“Aku tidak ingin ke mana pun selain kembali pulang.” Suara Anne begitu lirih dan tak berdaya. Permohonan tersirat jelas di kedua matanya.

Eshan tak menanggapi kalimat Anne. Pria itu menarik napasnya, mempertahankan kesabarannya. “Rumahmu hanyalah aku, Anne. Hanya kepadakulah kau akan kembali pulang.”

Air mata Anne kembali jatuh tanpa suara. Menatap Eshan dengan keputus asaannya.

Eshan mengeluarkan sapu tangan dari dalam saku celananya, bersama sebuah botol yang berisi cairan bening di dalamnya.

“Apa yang akan kau lakukan, Eshan?” Wajah Anne seketika membeku.

“Setelah semua kesabaranku, kau sendiri yang memaksaku bersikap tegas.” Tanpa melepaskan tatapannya pada kedua mata Anne yang mulai menyiratkan kewaspadaan dan ketakutan. Salah satu tangannya membuka penutup botol dan menuangkan cairan di dalamnya ke sampu tangan di tangannya yang lain.

Anne merangkak turun dari tempat tidur, sebelum mencapai pinggir kakinya sudah ditangkap oleh Eshan. Ditarik hingga jatuh ke sisi lain. Ia meronta sekuat tenaga, tubuhnya dibalik dan tak sempat menolak ketika lengan Eshan sudah merangkulnya dari belakang lalu detik berikutnya sapu tangan itu sudah membekap mulut dan hidungnya.

Rontaan Anne dalam sekejap melemah dan tubuhnya jatuh tersungkur di tempat tidur dengan tak berdaya. Kedua matanya terpejam dan rangkulan Eshan pun perlahan melonggar.

Eshan bangkit berdiri dari tempat tidur, menaikkan kedua kaki Anne dan memperbaiki posisi wanita itu. Tak lupa juga memperbaiki pakaian juga helaian rambut Anne yang berantakan. Senyum tak lepas dari kedua ujung bibirnya ketika memperlakukan Anne dengan begitu lembut. Punggung jemarinya mengelus lembut pipi Anne yang masih dijejaki air mata. Kemudian berpindah ke bibir Anne yang pucat dan kering. Sejak kemarin, Anne sama sekali tak menyentuh makanan ataupun air yang diberikannya untuk wanita itu. Entah karena takut ia mencampurnya dengan sesuatu atau memang wanita itu sengaja melakukan ini semua untuk mendapatkan perhatian darinya. Senyum di kedua ujung bibirnya melengkung lebih tinggi. Seolah menikmati setiap momen keheningan di dalam ruangan yang begitu damai dan tenang.

“Tidurlah,” bisiknya dengan lembut. “Semuanya akan baik-baik. Kau hanya perlu percaya padaku. Aku tak akan pernah menyakitimu, gadis kecilku. Gadis manisku Anne.”

“Kita akan pergi. Ke tempat yang tak ada siapa pun yang akan mengganggu kita berdua. Hanya ada kita berdua.” Senyum di bibir Eshan mendadak membeku, ketika gerakan tangannya berhenti di dagu Anne. Kemudian kepalanya bergerak ke samping. Terhenti di perut Anne yang terlihat lebih besar dari terakhir kali mereka bertemu di rumah sakit seminggu yang lalu. “Hanya kita berdua?” ulangnya kemudian. “Ataukah kita bertiga?”



Rumah Impian

“KAU BILANG menemukan sesuatu?” cecar Luciano begitu duduk di kursinya. Faraz dan kepala pengawal juga beberapa anak buahnya sudah berdiri menunggu di depan meja. “Apa kau menemukan sinyal posisinya?”

Faraz mengangguk. Meletakkan mac di hadapan Luciano dan menunjuk titik merah yang sudah ditandai di peta. “Sudah melewati luar kota. Aku sudah menyuruh beberapa orang untuk mengecek lokasinya secara langsung. Kita akan mendapatkan kabar dalam sepuluh menit.”

Mata Luciano menyipit ketika mengamati lokasi tersebut dengan seksama. “Bukankah ini ...”

Faraz mengangguk. “Arah salah satu vilamu di pegunungan. Tapi hanya beberapa saat, sinyalnya

kembali menghilang. Berada di luar radius kembali.”

“Itu vila keluarga. Lionel tak mungkin ke sana.” Luciano yakin itu. Jika semudah itu ditemukan, Lionel tak mungkin bermain-main dengannya serumit ini. “Aku akan ke sana untuk memeriksa sesuatu, pasti ada alasan kenapa sinyalnya tertangkap di sana.” Luciano meletakkan mac di tangannya kembali ke meja. Kemudian menatap salah satu anak buahnya yang berdiri siaga di belakang kepala pengawalnya. “Siapkan mobil!”

“Tapi ini terlalu awal, Luciano. Bagaimana jika posisinya kembali berubah?”

“Aku akan melihatnya secara langsung jejaknya. Semakin cepat kita ke sana akan semakin dekat, Faraz. Sebar beberapa orang ke arah manapun. Salah satunya pasti bisa menangkap sinyal dari Anne.”

“Kau benar.” Faraz menoleh ke kepala pengawal dan memberikan satu anggukan singkat tanpa perlu mengulang perintah Luciano. “Kau tetap berjaga di sini dan pastikan semua terkendali dari sini. Siapkan bantuan jika kami membutuhkan sewaktu-waktu,” pungkasnya lalu menyusul Luciano yang sudah keluar dari ruang kerja.

“Kau yakin benda itu tidak diketahui oleh Lionel?” tanya Faraz begitu keduanya sudah masuk ke dalam lift.

Luciano terdiam. Ia sendiri ragu apakah benda

itu masih menempel di tubuh Anne atautkah adiknya itu berhasil mengendusya. “Diketahui atau tidak, benda itu pasti ada di sana dan akan memberi kita petunjuk.”

“Bagaimana jika ini hanya pengalihan saja? Kau tahu, sinyalnya hanya sebentar. Bahkan tak sampai satu menit.”

“Kita akan mencari tahunya,” tegas Luciano. Setelah semalaman tak bisa memejamkan mata karena berkulat di ruang rahasia Lionel dan tak menemukan apa pun, tentu saja ia akan semakin menggila jika hanya menunggu kabar dari anak buahnya.

Faraz pun tak mengatakan apa pun dengan jawaban Luciano yang diselipi keraguan. Biasanya Luciano selalu yakin dengan apa yang akan dilakukannya. Dan belum pernah ia melihat pria itu tampak tak berdaya seperti ini. Semua ini karena Anne yang telah berhasil memengaruhi Luciano. Menyentuh hati Luciano dengan cara yang tak terduga. Menjadikan obsesi Luciano menjadi sebuah ketulusan.

“Kudengar kau sudah mendapatkan perkembangan.” Ibra tiba-tiba muncul di hadapan Luciano dan Faraz ketika keduanya baru saja keluar dari pintu utama.

Luciano tak mengatakan apa pun, tanpa menghentikan langkahnya dan terus menuju

mobilnya yang sudah siap. Begitu keduanya duduk di jok belakang, Ibra menarik pengawal yang duduk di kursi penumpang di samping sopir. “Kau naik mobil yang lain,” perintah pria itu sambil menarik lengan anak buah Luciano keluar dari mobil.

Luciano hanya mendengus pelan dengan keributan yang diciptakan oleh Ibra. Tak hanya merebut kursi, pria itu bahkan merampas pistol di pinggang anak buahnya. Ck, bahkan pria itu tak tahu cara memegang senjata.

“Untuk apa kau menginginkannya, Ibra?” Faraz akhirnya terpaksa turun tangan karena Ibra dan bawahannya sudah siap saling berebut.

“Bukankah dia gila? Aku harus menjadi lebih gila untuk menghadapinya,” jawab Ibra keras kepala. Masih berusaha merebut pistol yang ditahan di pinggang anak buah Luciano dan tak akan melepaskannya sampai berhasil mendapatkan benda itu.

Faraz memutar bolamatanya dengan jengahakan jawaban tersebut. Ia pun memberikan anggukan singkat pada bawahannya agar perdebatan itu tak semakin melebar dan membuang waktu lebih banyak lagi.

Ibra merebut pistol tersebut dan mendelik ke pria yang memiliki inisial HK di kerah kemejanya. Seperti anak kecil yang bersikap angkuh setelah berhasil merebut permen temannya, Ibra langsung

duduk di jok belakang dan membanting pintu tertutup.

Setelah mobil melaju meninggalkan halaman rumah dan melewati gerbang. Luciano mengamati setiap area di peta yang tergambar di macnya. Mencoba menemukan suatu petunjuk yang mungkin terselip di sana tentang Lionel.

Sementara Ibra yang duduk di depan, sibuk mengamati pistol di tangannya dengan seksama. Dan itu adalah pistol sungguhan. Bukan pistol tiruan yang selalu ia bawa saat membuat kekacauan. Yang kemudian ditemukan oleh Luciano dan Faraz. Dijadikan sebagai bahan cemoohan oleh kedua pria itu.

“Apa kau menemukan sesuatu?” tanya Faraz kemudian.

Mata Luciano menyipit sambil menunjuk beberapa area di peta. “Jika sinyalnya menghilang di sini, pasti hanya mengarah ke sebelah sini. Ini area terpencil dan hanya ada hutan.”

“Mungkinkah ini hanya pengalihan?”

Luciano tak yakin. Ia menghela napas panjang, tampak mempertimbangkan.

“Tidak. Anne pasti ada di sana,” celetuk Ibra kemudian.

Luciano dan Faraz menoleh bersamaan. Tampak menyangsikan celetukan tersebut.

“Aku yakin ada di sana.”

“Siapa yang menjamin kalau keyakinanmu bisa benar?” dengus Faraz.

“Kau tak mengerti. Aku dan Anne memiliki ikatan batin yang lebih dalam dari yang kalian pikirkan. Aku sudah pernah mengatakan padamu, kan. Kalau kami itu saudara kembar yang dilahirkan dari rahim yang berbeda.”

Faraz terbahak hingga memegang perutnya karena saking terpingkalnya.

Ibra mendelik kesal sementara Luciano menatapnya pria itu dengan tatapan menelisik yang diselimuti kecurigaan yang begitu jelas. “Ck, kau juga tak percaya padaku?”

“Beri aku satu alasan kenapa aku harus memercayaimu?”

Ibra terdiam, menelan ludahnya dan tampak berpikir dengan keras. “Karena aku sahabat Anne.”

“Kau yakin tak memiliki sesuatu yang tak seharusnya pada Anne?”

Ibra terdiam, mencerna kalimat Luciano tentang sesuatu yang dimaksud oleh pria itu. “Apa?”

“Pastikan saja kau tak melewati batasanmu pada hubunganmu dan Anne, Ibra.”

Kening Ibra berkerut, kemudian membelalak. “Tidak seperti yang kau pikirkan, Luciano.”

“Sebaiknya begitu.”

Sekali lagi Ibra menelan ludahnya menangkap peringatan yang keras di kedua mata Luciano yang

menajam. Ia pun bergegas memutar tubuhnya, menatap jalanan di depannya. Huffttt ...



Anne tak tahu berapa lama keduanya berada dalam perjalanan. Saat terbangun dari pingsannya, ia sudah berada di dalam mobil. Duduk di jok depan dengansabukpengamandankursiyangdimiringkan demi posisi baringnya yang nyaman. Tangannya menyentuh pelipis dan mengerang pelan oleh rasa pusing yang datang, juga lapar. Tubuhnya benar-benar lemah dan menerima makanan dari Eshan jelas memiliki resiko yang lebih membahayakan. Di sampingnya, Eshan duduk di balik kemudi dan sibuk fokus ke arah jalanan.

“Kau sudah bangun?”

Anne tak menjawab, pandangannya sibuk mengamati daerah sekitar. Tetapi ia hanya bisa melihat pohon-pohon dan jalanan berumput di depanjugabelakang. “Dimana ini, Eshan?” tanyanya meski yakin jawaban pria itu hanya akan membuat firasat buruk di dadanya semakin tak terkendali. Anne belum pernah melihat pohon selebat ini dan sebanyak ini. Sejauh mata memandang, hanya kedua hal itu yang bisa ia lihat.

“Aku membeli beberapa makanan untukmu di minimarket satu jam yang lalu. Minimarket terakhir yang kita temukan.” Eshan mengedikkan

bahunya ke arah kantong plastik berwarna putih di dashboard tepat di depan Anne. “Jangan keras kepala, Anne. Kau membutuhkannya.”

Anne menatap kantong plastik putih tersebut, tetapi yang lebih mencengangkan adalah kalimat Eshan tentang Minimarket terakhir yang jaraknya sudah satu jam perjalanan. Anne tak tahu sejauh apa mereka sudah berada dalam perjalanan ini. Dan rupanya perjalanan tersebut masih panjang.

Satu-satunya cara yang terpikirkan adalah melompat dari dalam mobil. Begitu ia memikirkannya, tangannya bergerak memegang gagang pintu, tetapi sudah dikunci oleh Eshan.

Eshan hanya tersenyum tipis, memaklumi pikiran Anne yang begitu polos. “Kita masih harus menempuh setengah jam perjalanan. Bersabarlah.”

“Di mana ini, Eshan?”

“Di tempat yang tak akan ditemukan oleh siapa pun.”

“Kenapa kau lakukan ini, Eshan? Kenapa kau harus bertindak sejauh ini?” Anne tak mampu menahan isak tangisnya. Tak ada suara apa pun di sekitar mereka selain mesin mobil yang mereka tumpangi. Bagaimana Luciano akan menemukannya di tempat terpencil seperti ini? Pertanyaan tersebut membuat ketakutan Anne semakin tak terkendali dan isakannya semakin menjadi.

Pada akhirnya, isakan tersebut berhenti karena Anne merasa sudah lelah menangis dengan tenaganya yang semakin menipis. Tangisan tersebut sudah berhenti sejak beberapa saat yang lalu, keduanya bertahan dalam keheningan tersebut.

Anne berusaha keras untuk tenang dan mencoba memikirkan cara untuk melarikan tempat ini. Tetapi baru saja ia memikirkannya, seolah Eshan bisa membaca pikirannya dengan mudah, pria itu berkata, “Jika pun kau berhasil melarikan diri, tak ada apa dan siapa pun dalam jarak puluhan kilometer di belakang, Anne. Selain pohon dan ... kau tahu hewan-hewan buas yang biasa ada di hutan. Kau tak akan bertahan, terutama dengan tubuhmu yang lemah itu.”

Mata Anne terpejam, itu bahkan tak lebih baik. Meski begitu, ia tak ingin menyerah. Pasti ada jalan keluar. Anne membuang pandangannya dari Eshan, kembali berpikir lebih keras meski otaknya serasa berkarat. Entah berapa lama kepalanya berputar hingga pusing karena terlalu keras memikirkan jalan keluar yang isinya hanya ada hal mengerikan, tiba-tiba jalanan berubah halus dan kecepatan bertambah, lalu kembali memelan.

“Sebentar lagi kita sampai,” ucap Eshan lagi. Ada kebahagiaan yang terselip, tentu saja. Mimpi mereka ada di depan sana.

Anne membuka matanya, kepalanya menatap ke arah depan dan melihat sebuah gerbang tinggi dari besi tepat di ujung jalanan pendek yang lurus. Kening Anne berkerut, mencoba melihat lebih banyak tapi tak ada apa pun.

Eshan menghentikan mobil, menarik kunci mobil dan melangkah turun. Bahkan pria itu tak lupa untuk mengunci pintu mobil. Mengubur dalam-dalam ide apa pun yang bahkan belum muncul di kepala Anne untuk kabur. Lalu berjalan ke depan gerbang, mengeluarkan kunci dari dalam saku celananya dan mendorong pintu gerbang tersebut.

Melihat pria itu turun tangan sendirian untuk membuka pintu gerbang, Anne mulai berpikir kalau apa yang dikatakan oleh Eshan memang benar. Bahwa tak ada siapa pun di tempat ini. Selain mereka berdua.

Anne semakin tak berkutik, ketika mobil sudah masuk ke balik gerbang, Eshan kembali turun untuk mengunci pintu gerbang dengan gembok yang besar. Ia menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan getar yang muncul, melihat situasi dari dalam mobil Eshan.

“Turunlah.” Eshan membuka pintu di samping Anne dan mengulurkan tangan ke arah wanita itu.

Anne menatap telapak tangan Eshan sejenak, dan sebelum ia sempat menolak, pria itu

sudah menangkap tangannya dan menariknya turun. Pegangan Eshan cukup kuat meski tetap memastikan tidak menyakitinya.

Anne melepaskan tangan Anne dan berdiri dengan kakinya sendiri. Lalu pandangan Anne mengedat ke sekeliling. Keduanya tengah berdiri di sebuah halaman yang cukup luas, yang dikelilingi pagar besi. Dan sejauh matanya memandang ke balik pagar, hanya ada pepohonan rimbun yang mengelilingi area ini.

“Kau suka?” Pertanyaan Eshan mengalihkan perhatian Anne dari rapatnya pepohonan di balik pagar.

Anne menoleh, mengikuti arah pandangan Eshan. Di hadapan mereka, terbangun sebuah rumah kayu dua tingkat. Bangunan tersebut memang terbuat dari kayu, tetapi terlihat begitu rapi dan kokoh. Terlihat jelas dengan kayu berkualitas tinggi.

“Selama tiga bulan lebih aku membangun rumah ini. Terlihat indah, bukan? Seperti rumah impian yang pernah kau inginkan?”



Titik Cerah

“KAU INGIN ke mana?”

Anne menggeleng. “Entahlah. Ke luar negeri? Ke ujung dunia? Ke tempat yang tak akan ditemukan siapa pun. Tempat di mana tak ada siapa pun yang akan mengenali kita berdua.”

“Ke tempat di mana tidak ada yang akan menghalangi cinta kita,” tambah Eshan dengan seulas senyum. Jemari tangannya yang terselip di jari-jari Anne semakin mengetat. Ia menoleh dan Anne mengangguk setuju dengan kalimat tambahannya. “Kehidupan macam apa yang kau inginkan?”

Anne tampak berpikir sejenak. Senyum tersemat di bibirnya ketika benaknya mulai membayangkan mimpi dan harapan untuk cinta mereka. “Rumah yang sederhana, taman bunga dan halaman belakang yang

luas. Tak ada yang kubutuhkan selain bersamamu."

Eshan tersenyum, tampak membayangkan sesaat lalu mengangguk lagi. "Kau akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan aku akan bekerja. Setiap sore aku akan pulang dan melihat senyummu sebagai penghilang kepenatan. Kita akan selalu bersama."

Wajah Anne memucat ketika mengingat percakapannya dan Eshan yang ia lupakan kapan. Dan ya, semua inilah impian yang diinginkannya saat itu. Ketika ia benar-benar putus asa menghadapi kelicikan Luciano. Satu-satunya hal yang menahan dirinya untuk melarikan diri dari semua kemelut pernikahannya dan Luciano hanyalah kedua orang tuanya.

Pandangan Anne berpindah ke samping rumah. Ada sebuah taman bunga dengan berbagai macam warna dan jenis bunga yang ditanam rapi di sana. Tepat seperti yang pernah dibayangkannya, bahkan lebih indah. Tetapi ... sekarang semua ini bukanlah apa yang diinginkannya.

"Tak ada siapa pun yang akan menemukan dan mengenali kita berdua di sini. Apa kau suka bunganya? Kau bisa memetikinya dan menghias ruangan dengan bunga-bunga itu. Aku sudah menyiapkan beberapa vas yang cantik untukmu."

Wajah Anne tak bisa lebih pucat lagi. Kepalanya menggeleng-geleng dengan pilu dan air mata menggenang di pelupuk matanya. "Kumohon

lepaskan aku, Eshan. Aku tak lagi menginginkan semua ini.”

“Setidaknya kau pernah menginginkannya, kan?”

Air mara Anne pun jatuh tanpa suara. Eshan menatapnya dengan senyum yang begitu dingin. Kemudian pria itu berbalik dan berjalan ke bagian belakang mobil. Pandangan Anne yang terhalang air mata mengikuti langkah pria itu. Dan saat itulah ia menyadari ada banyak barang yang di mobil yang mereka kendarai. Terlalu banyak untuk dua orang yang bahkan akan bermalam di sini selama satu minggu.

Sudah jelas mereka tidak akan tinggal di sini hanya dalam waktu seminggu, kan? Eshan membuat semua ini agar mereka hidup berdua untuk selamanya. Hanya berdua.

“Kenapa kau lakukan ini, Eshan?” Anne tetap bertanya meski tak akan mendapatkan jawaban seperti sebelum-sebelumnya. Tetapi kali ini perhatian Eshan berhasil teralih. Wajah pria itu terangkat dengan perlahan dan senyum kembali melengkung terlalu lebar di kedua ujung bibir pria itu.

“Kau tahu alasannya, Anne. Aku melakukan semua ini demi kita berdua. Untukmu. Kau juga menginginkan ini, kan?”

Anne pernah menginginkannya. Tetapi tidak

dengan cara seperti ini, pun dengan kedua orang tuanya yang sekarang sudah tidak ada. Semua rasa cinta dan harapan yang pernah ia miliki untuk hidup bahagia dengan pria yang dicintainya. Sekarang terasa tidak sama lagi. Semua sudah berubah, begitu pun dengan perasaan yang dimilikinya untuk Eshan.

Sekarang Anne menyadari bahwa Luciano telah berhasil menguasai hatinya. Lucianolah yang telah menggenggam hatinya.

“Ah, pernah,” koreksinya lagi. Seringai Eshan tersungging di salah satu ujung bibirnya. Tertawa kecil menangkap penolakan yang tak berhasil disembunyikan oleh Anne. “Sekarang, aku akan membuatmu jatuh cinta kembali padaku, Anne.”

Anne mengerjap, tersadar dari lamunannya dan menatap kedua mata Eshan yang penuh arti. Yang entah kenapa menciptakan firasat buruk di dadanya.

“Tak akan sulit. Kau sudah pernah melakukannya, kan?”

“Aku mencintai Luciano.” Entah kenapa Anne tiba-tiba tak bisa menahan dorongan untuk melontarkan pengakuan tersebut. Setidaknya ia sudah mengakuinya meski Luciano tak akan mendengarkan. Apakah bahkan pria itu akan menemukannya? Akan mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan pengakuan tersebut?

Eshan membeku, ada kemarahan yang kuat melintasi kedua matanya. Tetapi ia berusaha sangat keras untuk menguburnya dengan sebuah senyum kesabaran yang tertampil di wajahnya. “Perlahan, aku akan mengembalikan semua perasaan cintamu padaku, Anne. Kita memiliki banyak waktu,” ucapnya kemudian mulai mengambil koper besar yang ada di depannya. Membawanya masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Anne yang masih mematung di tempat wanita itu berdiri. Dengan isak tangis yang semakin tersedu dan pilu.



Wajah Luciano mengeras dengan kedua tangan yang terkepal hingga buku-buku jarinya memucat menemukan pemandangan di hadapannya. Tempat tidur yang berantakan, juga nampan berisi menu sarapan yang tak tersentuh. Bahkan dilengkapi segelas susu.

“Cari apapun yang bisa ditemukan,” perintah Luciano, berusaha keras mempertahankan kewarasan dan kejernihan pikirannya.

Dua pengawal yang berdiri di belakangnya bergegas menggeledah, begitu pun dengan Ibra yang mendekati tempat tidur. Matanya yang jeli mulai mengamati tempat tidur. Spreinya tampak berantakan tetapi selimutnya masih rapi terlipat di ujung tempat tidur meski ujungnya kusut. Ada

satu bantal yang jatuh di samping kaki ranjang, kemudian ...

Ibra membungkuk, mengambil sapu tangan berwarna putih dan mengambilnya dengan hati-hati. “Obat bius,” ucapnya setelah mengendusya pelan lalu menjauhkan benda itu dari hidung. Meski tak terlalu tahu, ia mengenali satu hal ini.

Luciano mendekat dan mengamati sejenak. Membenarkan dugaan Ibra. Dan saat itulah pandangannya menangkap sesuatu di bantal. Ia maju satu langkah dan mengambil sehelai rambut.

Ibra ikut mengamati helai rambut tersebut. Bergelombang dan gelap. “Anne di sini. Setidaknya dua atau tiga jam yang lalu.”

Luciano mengangguk. Setidaknya mereka semakin dekat. Luciano mencoba bersabar meski darah berpacu di sekujur tubuhnya. Tak sabar ingin bergegas menemukan Anne sebelum semuanya menjadi begitu terlambat.

Kedua pengawalnya tak menemukan apa pun lagi selain jendela yang sengaja ditutup rapat, seolah memang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari untuk rencana matang ini.

Faraz muncul tak lama kemudian. “Semua bersih. CCTV, juga jejaknya. Pembayaran secara tunai.”

“Temui pemiliknya.”

“Sudah. Tapi aku menemukan pintu belakang

di bagian timur. Sepertinya dia lewat sana untuk menghindari CCTV.”

“Berapa malam dia membayar?”

Faraz menggeleng dengan lesu. “HT dan FG sudah menyiksanya. Tapi tak mengatakan apa pun.”

“Tampaknya sudah lama.” Ibra berdiri di samping jendela yang dipasang teralis besi. “Atau bahkan dia sudah membelinya sehingga bisa melakukan apa pun yang diinginkan.”

Faraz mengernyit, menatap Ibra dengan penuh kecurigaan.

“Itu yang akan kulakukan. Agar tak membuat kerepotan di kemudian hari. Ini jelas rencana yang sudah matang.”

Beapa kali pun ia memikirkannya, apa yang dikatakan Ibra seperti yang dipikirkannya.

Kemudian Ibra melangkah keluar, menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum memutuskan berjalan keluar kamar dalam diam.

“Tidakkah semua yang dipikirkannya mencurigakan?” tanya Faraz dalam gumaman yang lirih ketika punggung Ibra menghilang ke sebelah kiri.

“Kenapa? Kau merasa posisimu terancam?” Luciano menatap tajam kedua mata Faraz.

Mulut Faraz membuka nutup tak percaya. “K-kau berniat menggantikanku dengannya?”

Setelah belasan tahun yang kita lewati bersama?”

Luciano mendengar tipis. “Kau tahu kau harus bekerja lebih keras lagi, kan?” pungkasnya kemudian berjalan mengikuti Ibra. Yang sudah berhasil mendobrak beberapa pintu yang berjajar di lorong.

Pintu pertama kosong, kedua dan ketiga. Tetapi ia tak melanjutkan karena Ibra sudah menutup pintu di ujung lorong dan berbalik menghampiri mereka. “Bersih. Bahkan debunya cukup tebal dan tak ada kunci.”

“Jadi ini alasannya tak ada siapa pun yang keluar masuk di motel ini?” celetuk Faraz yang sudah berdiri di samping Luciano.

“Kau sudah memeriksa semuanya?” tanya Luciano pada Faraz.

Faraz tak mengganggu. Mulutnya membuka tapi tak menjawab apa pun.

“Periksa kapan terakhir kali tamu datang ke sini.”

Faraz mengganggu, menatap Ibra yang sudah berbalik dan menghilang di balik pintu yang berada di samping kiri pintu kamar yang baru saja mereka masuki. Luciano menyusul dan ia bergegas kembali ke lantai satu untuk mendapatkan rekaman yang diinginkan Luciano.

Luciano menatap Ibra yang memindai seluruh ruangan, sementara pandangan Luciano teralih

pada tempat sampah yang ada di sudut ruangan. Tempat sampah itu penuh, di sampingnya juga ada kantong hitam yang diikat. Ia pun bergegas mendekati kantong sampah tersebut, yakin akan menemukan sesuatu di sana.

Ia menumpahkan semua isinya di lantai, juga yang ada di kantong hitam. Semua sampah ini jelas menunjukkan bahwa Lionel sudah cukup lama berada di tempat ini. Tatapannya yang tajam mulai memindai satu persatu. Robekan kertas dan plastik yang terlalu banyak. Luciano mengambil satu persatu dan mengamatinya lebih detail. Kertas resep obat yang tampak mencurigakan. Ia mengambil ponselnya, mengambil gambar robekan tersebut dan mengirimnya pada Reese. Wanita itu pasti tahu.

“Apa kau menemukan sesuatu?” tanya Ibra ikut berjongkok di tumpukan sampah yang berhamburan tersebut. “Kau khawatir dia akan melakukan sesuatu pada kandungannya?”

Luciano bahkan tak berani mempertanyakan hal itu begitu melihat resep obat tersebut. Eshan adalah seorang dokter. Meski itu bukan identitas Lionel yang sesungguhnya, ia yakin adiknya itu tahu apa yang dipesannya melihat banyaknya macam obat yang dibeli. Dan obat ini didapatkan bahkan seminggu yang lalu.

Ponsel Luciano berdering, menampilkan nama

Reene. “Katakan secara rinci.”

“Hanya vitamin ibu hamil, penambah darah, penghilang rasa sakit, obat bisu, infus, dan semacamnya. Sepertinya dia hampir membeli semua macam obat-obatan untuk keadaan darurat. Tapi ... “

“Tapi apa?”

Reene tak langsung menjawab, “Ada satu obat penggugur kandungan.”

Seketika tubuh Luciano menegang, dadanya bergemuruh semakin kencang. Bersumpah jika Lionel menyentuh anak dalam kandungan Anne, maka adiknya itu akan membayar dengan nyawanya.



Gemakin Dekat

“ADA APA?” Suara Luciano menajam dengan tatapan Ibra yang sejak tadi mengamatinya dengan jelas. Seolah memang sengaja mengusiknya. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Bukannya keberaniannya mengkerut, Ibra malah menyipitkan mata. “Perasaanku saja atau kau merasa tenang kita tak menemukan apa pun di ruangan itu?”

Luciano mengerjap. Belum pernah seseorang menebak, apalagi membaca rautnya setangkas Ibra. Dan itu benar-benar melukai harga dirinya. Ya, tak bisa ia pungkiri setiap bertanya pada anak buahnya, ia menahan napas dan berharap agar tak menemukan benda itu. Hanya itu harapannya untuk melepaskan Anne dari kegilaan Lionel. Ia

sudah menyamakan benda itu, berharap Lionel tak mengendusnya.

“Apakah sekarang itu penting?” Luciano menutupi kebenaran tuduhan Ibra atau kepala pria itu akan semakin membesar setelah semua hasil penyelidikan pria itu yang memuaskan. Bahkan lebih memuaskan. Apakah karena Ibra termotivasi oleh Anne? Siapa yang tahu pria ini memiliki perasaan lebih pada Anne. Melihat ikatan hubungan antara Anne dan Ibra, keduanya lebih cocok dibanding sebagai sepasang kekasih ketimbang Eshan. Ah, Lionel.

Ibra menggeleng. “Tidak. Yang terpenting bagiku setelah menemukan Anne adalah kau menepati janjimu.”

Seketika ekspresi di wajah Luciano membeku. Dengan kedua mata yang menatap lurus ke dalam mata Ibra, ia menjawab dengan suara yang datar dan jelas. “Tak ada yang perlu kau khawatirkan tentang itu.”

Ibra mengangguk. Menangkap kesenduan yang sempat melintasi kedua mata Luciano. Anne sudah begitu tulus pada Luciano, tentu saja layak dan berhak mendapatkan ketulusan dari pria itu, kan? Di tengah keheningan tersebut, pintu di samping Luciano terbuka dan Faraz setengah membanting pantatnya di samping Luciano.

Sejenak Faraz merasa canggung merasakan

ketegangan antara Luciano dan Ibra, tetapi segera teralihkan dengan pertanyaan Luciano yang mendahuluinya.

“Apa yang kau temukan?”

“Kau benar, motel ini sudah dibeli oleh Eshan. Sejak tiga bulan yang lalu. Dan ke mana pun aku berusaha mencari, dia bahkan tak pernah tertangkap CCTV. Di mana pun. Benar-benar bersih, Luciano.”

Luciano mengurut keningnya. Adiknya itu memang begitu terencana dan rapi. Dan sudah pasti tahu kekuasaan yang dimilikinya untuk melacak keberadaan sang adik dengan mudah. Terutama dengan bantuan sumber daya yang dimilikinya. Sialan!

Luciano menghela napas panjang dan rendah. Kepalanya berdenyut saat dicoba berpikir keras di saat yang bersamaan.

Faraz menatap ketegangan dalam tatapan Luciano dengan hati-hati sebelum berkata, “Satu-satunya yang perlu kita lakukan hanyalah menunggu sinyal itu tertangkap lagi.”

“Kau pikir aku masih bisa menunggu lebih lama lagi?” bentak Luciano dengan kesal seolah dirinya tak tahu kalau memang hanya itu satu-satunya cara yang tersisa.

Faraz sendiri dibuat tak berdaya dengan situasi mereka saat ini. “Mungkin kita bisa memikirkan

semua ini di vilamu.”

Luciano menggeram kesal.

“Kau mengenal adikmu, kan? Setidaknya kalian memiliki masa kecil yang sama dan tumbuh bersama.”

Luciano terdiam. Ibra jelas tak butuh jawaban ya. Ia adalah satu-satunya yang mengenal baik Lionel. Sampai ia menemukan Anne kecil yang meringkuk kedinginan di ruang bawah tanah rumahnya, saat itulah ia menyadari bahwa dirinya ternyata tak benar-benar memahami adiknya. Tak pernah tahu kegilaan adiknya yang sudah pada tahap tak terselamatkan. Tak pernah tahu kalau batin adiknya tersebut hancur dari dalam setelah kematian kedua orang tua mereka.

‘Kau sudah gila? Apa yang sudah kau lakukan pada anak tak berdosa itu?’ Luciano mencengkeram kerah kemeja yang dipakai oleh Lionel, sengaja membuat sang adik tercekik.

Di tengah napasnya yang sulit, Lionel malah terkekeh. Seolah mengejek kemarahan Luciano, tetapi bukan sang kakak yang ia tertawakan. ‘Bukankah itu yang dilakukan papa kita pada ibu?’

Wajah Luciano seketika memucat dan terkejut dengan keras ketika mencoba mencerna kata-kata sang adik.

‘Papa sangat menyukai ibu. Aku juga. Apakah kau tidak? Tapi ... ibu ingin meninggalkan kita

semua.”Lionel menampilkan raut sedih yang berlebihan. ‘Ada orang lain yang ingin merebut ibu. Yang menyuruhnya untuk bunuh diri dan meninggalkan kita untuk selama-lamanya.’

‘A-apa yang kau katakan, Lionel?’ Luciano menambah tekanan dalam cengkeramannya. Yakin dengan benar wajahnya terlihat tolol dengan semua informasi itu. Bukankah ibu mereka meninggal dalam sebuah kecelakaan? Tidak, Lionel memang tidak waras. Apa yang dikatakan oleh adiknya hanyalah kehaluan pria itu.

Lionel tertawa kecil. ‘Papa membeli vila yang ada pegunungan. Ada di perbatasan kota. Aku sudah melihatnya. Agar kita semua bisa berkumpul bersama-sama lagi. Tak ada lagi orang yang akan mengganggu kita. Kita akan kembali bahagia.’ Pria itu tiba-tiba berhenti. Tawa kecilnya berubah sedih hanya dalam hitungan sepersekian detik. ‘Tapi ... itu tak pernah terjadi. Orang itu merebut ibu kita. Semua sudah terlambat. Papa juga meninggalkan kita. Dia tak suka denganku.’ Lionel berhenti lagi, dan kali ini terisak. ‘Hanya anak itu yang tersenyum padaku. Senyumnya begitu manis, kau tahu. Dia milikku, Luciano. Kembalikan dia padaku!’

Luciano mengerjap ketika ingatan itu muncul di benaknya. Napasnya tertahan untuk sesaat dan ia kembali ke kesadarannya. Menatap Ibra yang masih menelisik emosi di wajahnya.

“Setidaknya kau pasti ingat apa yang diinginkannya? Apa yang mungkin akan dilakukannya dengan kegilaannya? Ke mana dia akan membawa Anne dalam situasi seperti ini?”

Luciano sekali lagi terdiam dan mencerna kalimat Ibra yang lagi-lagi berhasil menamparnya. Ia jelas kesulitan berpikir karena emosinya yang tidak stabil. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Mencoba menjawab pertanyaan tersebut jika ia jadi Lionel.



Anne menggenggam bandul kalung yang berisi mutiara berwarna *dusty rose* di pangkal lehernya. Tersembunyi di balik baju pasiennya yang tak pernah digantinya sejak kemarin. Matanya terpejam dan satu-satunya orang yang memenuhi pikirannya hanyalah Luciano.

‘Apa pun yang terjadi, jangan sampai kalung ini jauh darimu.’

Anne tiba-tiba teringat kata-kata Luciano ketika menghadihkan kalung ini kepadanya. Sekarang ia menyadari, seolah Luciano bisa menduga hal semacam ini akan terjadi dan ... ia tak tahu apakah ini hanyalah harapan dalam keputus asaan ataukah Luciano memang menyimpan sesuatu di kalung ini. Anne sangat berharap pada pilihan kedua. Hanya Lucianolah satu-satunya orang yang

bisa diharapkan akan menolongnya.

Ya, Luciano pasti menyelipkan sesuatu di balik kalung ini. Genggaman tangannya membuka, matanya menyipit mencoba mengamati bandul kalung tersebut lebih dalam. Cukup lama, tapi ia tak bisa menemukan apa pun. Lagipula ia tak terlalu paham dengan hal semacam ini.

Satu kali, ia pernah sengaja melepaskan kalung tersebut dan menyimpannya bersama perhiasan lainnya. Bukan karena tak menyukainya, tetapi karena benda itu terlihat begitu cantik dan indah, juga hadiah dari Luciano. Jadi ia tak ingin memakainya terlalu sering sehingga cepat rusak. Malamnya, ketika Luciano tak melihat kalung itu melingkari lehernya. Pria itu bahkan membentakinya, meski langsung minta maaf dan mengatakan jangan sampai melepaskan kalung tersebut dengan peringatan yang lebih lembut sekaligus tegas.

Suara langkah mendekat menyadarkan Anne dari lamunannya. Seketika melepaskan kalung tersebut dan kembali menyembunyikannya di balik pakaian. Tubuhnya menegang waspada ketika gagang pintu berputar dan pintu didorong terbuka. Sudah lebih dari satu jam ia mengurung diri di kamar ini. Kamar yang diarahkan oleh Eshan sebelum pria itu mengatakan akan mengambil barang-barang dari mobil dan akan menyiapkan makanan untuk makan siang mereka.

Wajah Anne berputar ke arah pintu dan melihat Eshan yang membawa nampan yang berisi makanan. Senyum pria itu terlalu lebar dan cerah. Seolah semua yang dilakukan terhadapnya adalah hal yang normal dan biasa.

“Kemarilah, Anne. Aku membuat sup daging untukmu.” Eshan membungkuk dan meletakkan nampan di tangannya ke meja yang ada di seberang ruangan. “Spesial untukmu.”

Anne hanya terdiam, pandangannya turun ke arah nampan di meja dan teringat bagaimana cara pria itu menculiknya. Lagi-lagi tak bisa menghilangkan pikiran bahwa Eshan akan membahayakan anaknya seperti yang dilakukan Anne pada makanan itu.

Senyum Eshan mengembang lebih lebar, tahu apa yang tengah Anne pikirkan. “Tenanglah. Aku tidak memasukkan apa pun di dalam makanan ini.”

Anne tak percaya. Tak akan mengambil resiko sekecil apa pun untuk membahayakan anak dalam kandungannya.

“Kau sudah ada di sini. Tak ada alasan aku melakukan itu.” Sekali lagi Eshan berusaha membujuk, tetapi Anne masih bergeming. Kali ini ekspresinya berubah dingin dan tegas. “Jangan buat aku bersikap tegas padamu dengan menggunakan anakmu, Anne.”

Tangan Anne segera bergerak menyentuh

perutnya dengan gerakan yang melindungi. Meski Eshan berjanji tak akan melibatkan anaknya atas semua yang dilakukan oleh pria itu padanya, tetap saja ia tak bisa memercayai Eshan. Eshan bahkan nekat menculiknya, bagaimana mungkin ia bisa memercayai pria itu lagi.

Eshan tersenyum, wajahnya lebih lembut. “Sejak kemarin kau tak memakan apa pun, Anne. Jika bukan aku yang membunuhnya, pastilah dirimu sendiri yang melakukannya.”

Anne menyadari kebenaran kata-kata Eshan, meski kewaspadaan masih memekati dadanya.

Eshan mengedikkan bahunya. “Ya, lakukan apa pun yang kau inginkan. Apa pun yang terjadi dengan kandunganmu, keduanya sama sekali tak ada artinya bagiku. Jika anak itu lenyap, itu akan menjadi lebih mudah untuk kita berdua, kan?”

Anne benar-benar dibuat frustrasi dengan kata-kata Eshan. Kemudian pria itu bangkit berdiri dan berjalan keluar kamar.

Eshan menutup pintu di belakangnya. Seringai tersungging di salah satu ujung bibirnya ketika mengeluarkan botol kecil yang isinya sudah kosong. Dengan kelicikan yang berkilat di kedua matanya.

Dan di dalam kamar, pandangan Anne terpaku pada makanan di atas meja. Rasa lapar sudah melilitnya sejak tadi malam. Bahkan sudah begitu perih. Kebimbangan segera memenuhi

benaknya, kepalanya pun sudah mulai pusing dan tenggorokannya terasa kering. Dorongan untuk segera menghampiri makanan itu terasa begitu menggiurkan. Anne pun bangkit berdiri dan berjalan ke meja. Menelan liurnya ketika aroma sup yang gurih memenuhi hidungnya.



Pembunuh

ANNE SUDAH mengambil satu suapan dan mendekatkan ke mulutnya ketika tiba-tiba tersadar. Menjatuhkan sendok tersebut ke meja dan melompat berdiri. Kembali ke tempat tidur. Ia merasa sesuatu yang buruk sedang menunggunya. Kedua tangannya memeluk perutnya. Terduduk dengan lemas di pinggiran tempat tidur dan lagi-lagi satu-satunya nama yang tak berhenti disebutkan dalam hatinya hanyalah Luciano. Setidaknya jika tidak menginginkan dirinya, Luciano masih memiliki nurani sebagai ayah dari anak kandungannya.

Anne tak berani memikirkan, bagaimana Luciano akan menemukan tempat ini. Eshan merencanakan semua ini dengan begitu matang

dan terencana dengan rapi. Berapa lama ia harus bertahan dalam kelaparan ini? Cepat atau lambat, rasa lapar atau makanan Eshanlah yang akan membuat anaknya terbunuh.

Bahkan ia tak berani menyentuh setetes pun air putih yang tersedia di gelas. Tenggorokannya benar-benar kering dan ia tahu inilah yang diinginkan oleh pria itu agar dirinya menyerah.

Pandangan Anne beralih pada pintu kamar mandi yang setengah terbuka dan bergegas bangkit ke sana. Menyalakan keran air dan menangkap air yang keluar dengan kedua telapak tangannya. Airnya jernih dan terlihat segar. Dan mereka berada di tengah hutan. Sepertinya ini lebih baik untuk membasahi tenggorokannya dan membuatnya bertahan. Anne mengambil beberapa tegukan, mendapatkan sedikit tenaganya saat kembali terduduk.

Tetapi hanya duduk terdiam dan menunggu tak akan memberinya apa pun selain waktu yang terus berjalan. Anne mendekati pintu balkon yang tidak terkunci. Atau memang sengaja tidak dikunci? Ketika ia melangkah keluar dan berdiri di samping pagarnya, barulah yang ia tahu alasan Eshan tidak menguncinya.

Di bawahnya ada dua anjing bulldoser yang diikat di kandangnya. Ukurannya lebih besar dari anjing mana pun yang pernah Anne lihat. Dan melihat

tampangnya yang galak segera menyurutkan niat Anne untuk melompat turun. Anjing itu menggonggong begitu menyadari kemunculannya, tetapi tak lama kemudian kembali diam ketika Eshan muncul dari pintu di samping rumah dan menenangkan mereka.

Kepala Eshan terdongak dan bertatapan dengan Anne. Senyum melengkung di kedua ujung bibirnya. Rupanya pria itu memang sengaja meletakkan kamarnya di sisi ini.

Anne memutuskan kontak mata tersebut dan kembali masuk ke dalam. Menutup pintu di belakangnya dan bersandar terduduk di lantai. Matanya terpejam, memutar otaknya lebih keras tapi tak ada apa pun yang muncul di benaknya dengan perutnya yang lapar.

Pintu kembali terbuka dan Eshan muncul. Ada kekecewaan yang segera ditutupi Eshan ketika melihat makanan di meja yang masih utuh. Meski begitu, pria itu masih menampilkan kesabarannya. Ya, masih ada banyak waktu untuk mereka, kan?

“Kau benar-benar keras kepala, Anne,” gumanya menoleh ke arah Anne yang terduduk di lantai.

Anne terdiam. Menatap Eshan cukup lama sebelum mengatakan keinginannya. “Aku ingin makan sesuatu yang lain.”

Eshan tak langsung menanggapi. Mata pria itu menyipit, mencoba membaca raut Anne yang

mencoba menyembunyikan maksud dan tujuan tertentu. Tapi ... mereka sudah terkurung di tempat ini, memangnya apa yang mungkin wanita itu lakukan. “Kau ingin makan apa?”

Anne bangkit berdiri. “Aku ingin lihat apa yang ada di dapurmu.”

Eshan tersenyum dengan ide Anne yang ingin lolos dari rencana liciknya. Jadi wanita itu ingin memastikan apa yang masuk ke mulutnya benar-benar bersih? Eshan pun mengangguk, membukakan pintu untuk Anne saat berkata, “Jika itu yang kau inginkan dan membuatmu senang.”

Tanpa keraguan, Anne pun melangkah ke arah pintu. Satu-satunya cara yang tersisa hanyalah beradaptasi dengan situasi ini. Setidaknya ia harus bertahan dan mendapatkan tenaga untuk berpikir.

Anne membiarkan Eshan mengarahkannya menuju area dapur yang berada di samping kiri tangga. Rumah ini tidak terlalu luas tetapi semua perabot dan desainnya dibuat begitu istimewa. Seperti yang dikatakan oleh Eshan, pria itu membuat rumah ini dengan segenap hati untuk menyenangkan dirinya.

Jika saja apa yang diberikan pria itu tidak terlambat, mungkin ... Anne menggelengkan kepala. Menepis semua pemikiran itu. Semua sudah berlalu.

Dapurnya memang tidak mewah, tetapi lebih

dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Lemari pendingin, kompor dengan 4 tungku, microwave dan oven. Bahkan dari balik cabinet yang terbuat dari kaca, ia bisa melihat semua peralatan dapur yang lengkap.

“Aku sudah memenuhi kulkas, apa yang kau ...”

“Biarkan aku yang memilih.” Anne melangkah mendahului Eshan memutar meja pantry yang terbuat dari kayu.

Eshan manggut-manggut dalam senyumnya dan duduk di kursi untuk mengamati Anne yang mulai membuka pintu kulkas. Menikmati pemandangan tersebut dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya. Gadisnya yang manis sekarang telah menjadi wanita yang cantik.

Anne hanya memanggang ikan, salad sayur, dan mengambil segelas susu yang masih tersegel. Juga membuatkan secangkir teh untuk Eshan ketika ia bertanya apa pria itu inginkan. Setelah selesai, Anne duduk dan mulai menyuapkan semua makanan itu ke mulutnya dengan rasa aman, yang membuat Eshan geli karena secara terang-terangan tidak memercayai dirinya.

Lagi pula masih banyak waktu baginya untuk mengembalikan perasaan cinta dan kepercayaan Anne kepadanya.

“Kalung yang indah. Sepertimu” guman Eshan dari balik gelas cangkir tehnya. “Apakah Luciano

memesannya secara khusus untukmu?”

Anne tak menjawab, wajahnya tertunduk demi menutupi ketegangan di wajahnya. Segera memasukkan kembali bandul kalungnya di balik kerah pakaiannya dan menandakan suapan terakhir ke mulutnya. Ia meletakkan garpu dan mulai meneguk susunya. Begitu isi gelas tandas, Anne merasa lega dan pikirannya seolah kembali jernih karena perutnya yang kenyang.

“Ck, sejak dulu selera kita memang sama.” Eshan berdecak sambil meletakkan cangkir tehnya ke meja. “Bahkan kami menyukai wanita yang sama. Kau.”

Anne berkerut kening. Eshan berkisah seolah pria itu begitu mengenal Luciano. Seingatnya, Luciano tahu tentang Eshan setelah kita menikah dan hubungan kedua pria itu jelas jauh dari kata baik.

Eshan yang menyadari keheranan tersebut segera teringat. “Ah, ingatanmu belum kembali, ya.”

Kernyitan Anne semakin dalam. Eshan mengungkit ingatan itu lagi.

“Jangan pikirkan lagi.” Eshan mengibaskan telapak tangannya di depan wajah dan menyandarkan punggung di sandaran kursi. “Berhenti tentangku. Aku ingin tahu, apa yang dilakukan Luciano sehingga kau tiba-tiba lebih

menginginkannya daripada aku? Apakah ... dia masih suka memaksa dan berpikir bahwa apa pun yang diinginkan pasti akan di dapatkan?”

Lagi-lagi Eshan melontarkan pertanyaan tersebut seolah pria itu memahami dengan baik siapa Luciano.

“Apa yang membuat berubah? Apa kau sungguh menyukainya?”

Kepala Anne bergerak ke bawah dengan sendirinya. Kedua matanya menatap lurus mata Eshan dan menjawab, “Aku baru menyadarinya. Bahwa apa yang kurasakan padanya selama ini karena aku menyukainya.”

Pengakuan tersebut seketika membekukan ekspresi di wajah Eshan. Cemburu? Tentu saja. Anne benar-benar mengatakan dengan mulut wanita itu sendiri dan dengan tanpa paksaan siapa pun. Tak ada kekuasaan Luciano yang mengekang dan mengancam Anne di sini. “Itu hanya perasaan sesaat, Anne. Karena kau terbiasa dengan ketidak berdayaanmu. Juga karena kau seorang ibu yang baik. Yang menginginkan yang terbaik bagi anaknya sehingga kau berpura menyukai ayahnya. Kau juga seorang anak yang baik, mengorbankan semuanya demi memperlihatkan kebahagiaan pernikahanmu pada kedua orang tuamu. Semua yang kau pikirkan saat ini tentang perasaanmu, itu adalah kepalsuan.”

Anne menggeleng dengan penuh kemantapan.

“Maafkan aku, Eshan.”

Permintaan maaf tersebut berhasil membuat wajah Eshan mengeras meski berusaha bersabar dan tidak terpengaruh dengan luapan perasaan Anne yang jujur tersebut.

“Semua mimpi yang pernah kukatakan padamu. Saat aku melihatnya ada di depanku, tak ada apa pun yang kurasakan. Aku tak bisa merasakan apa pun.”

“Itu tidak benar, Anne. Itu masih ada, hanya mengendap karena semua ancaman dan paksaan Luciano.”

“Aku benar-benar minta maaf.” Anne mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Dengan penuh emosi yang tak bisa lagi ditangkal oleh Eshan. “Apa yang kurasakan padamu, semua sudah berubah. Aku tak lagi memimpikan semua ini. Aku ... aku bahkan tak bisa membayangkan hidupku tanpa Luciano.”

Eshan terpaku dalam kebisuannya untuk waktu yang cukup lama. Kedalaman emosi Anne ketika mengungkapkan semua itu begitu pekat. Yang seketika membuat kegelapan mulai tercipta di kedua matanya. “Dia yang sudah membunuh kedua orang tuamu, demi bersama wanita yang dicintainya. Apa kau masih mengharapkan cinta dari berengsek seperti itu?”

Anne tersentak pelan dengan suara Eshan yang

tiba-tiba naik lebih tinggi. Ketakutan kembali merambati dadanya oleh tatapan Eshan yang begitu gelap dan dingin. Anne belum pernah melihat tatapan Eshan semengerikan ini. Dan ... “Tidak ada yang mengatakan padamu kalau orang tuaku mati terbunuh, Eshan.”

Tubuh Eshan menegang. Menatap kedua mata Anne dan berkedip dua kali sebelum membuang pandangannya ke samping. Ia tak akan pernah menyesalinya.

Anne lebih syok dengan ketegangan Eshan. Seolah pria itu sudah tertangkap basah. Jangan bilang kalau semua ini juga termasuk salah satu rencana Eshan?

“Kau sudah berkorban banyak untuk mereka, Anne. Sudah waktunya bagi mereka untuk membayar semua pengorbananmu.” Tak ada penyesalan sedikit pun di kedua mata maupun raut wajah pria itu. “Sekarang kau harus membuat nyawa mereka sepadan dengan kebahagiaanmu, kan?”

“A-apa ... kau yang membunuh mereka?” Suara Anne keluar dengan begitu dingin.

Eshan masih bergeming, tetapi ujung bibirnya berkedut membentuk seringai yang begitu tipis.

Napas Anne tertahan untuk saat yang lama. Wajahnya mengeras oleh kepuatan bercampur kemarahan begitu besar yang terbandung. Saat

ia kembali bernapas, napasya tersengal dengan keras bersamaan dengan air mata yang tumpah. Dan hanya dalam sepersekian detik, tangannya menyambar piring kotor yang ada di meja dan melemparkannya tepat ke wajah Eshan.

Eshan tak sempat menghindar, pria itu bergerak ke samping dan piring itu melayang tepat di pipinya. Sebelum kemudian jatuh berhamburan di lantai dan pecahannya berserakan ke segala arah.

Selama beberapa detik seluruh ruangan diselimuti keheningan. Kemudian suara napas Anne terengah, menyusul isak tangis yang begitu histeris memenuhi seluruh ruangan. “K-kau ... kau benar-benar sudah gila, Eshan.”

Eshan masih bergeming. Tak ada perubahan apa pun di raut wajahnya ketika berputar dan menghadap ke arah Anne. Yang tampak begitu terpukul dan syok. Kemudian kedua ujung bibirnya terangkat, membentuk sebuah senyuman.

Seluruh emosi yang bercampur aduk memenuhi dadanya membuat Anne kesulitan bernapas. Dan senyuman Eshan seolah menjelma menjadi pukulan yang dihantamkan di dadanya. Membuatnya benar-benar tak bisa bernapas, telapak tangannya memukul-mukul dadanya yang semakin tersesak. Hingga kegelapan merampok seluruh pandangan dan tubuhnya jatuh ke samping dengan lemas.



Pencarian Baru Saja Dimulai

JEMARI LUCIANO tak berhenti mengetuk meja di depannya. Kepalanya bersandar di punggung kursi, menatap langit-langit ruangan. Kepalanya berpikir keras, ke mana dan apa yang akan dilakukan Lionel pada Anne. Pada anak dalam kandungan wanita itu. Pria gila itu benar-benar nekat. Hampir membuatnya ikutan gila.

Ingatan Luciano mencoba kembali memutar ketika ia mengirim pria itu ke rumah sakit jiwa. Hanya itu satu-satunya cara yang tersisa agar sang adik tidak dijebloskan di penjara.

'Aku akan kembali, Luciano. Aku akan mengambil kembali apa yang sudah menjadi milikku. Dia hanya akan menjadi milikku.'

Luciano masih saja dibuat terkejut dengan kedua

mata Lionel yang menatapnya dengan penuh kegilaan. Dengan senyum yang menyimpan sejuta rencana yang pasti sama gilanya.

Luciano memasang raut datar dan dinginnya demi menutupi keterkejutan tersebut. Lionel akan semakin besar kepala. Bibirnya membentuk garis keras dan tipis, menatap kedua mata sang adik dengan tajam dan penuh peringatan. 'Tidak. Kau tidak akan kembali. Aku akan kembali. Kalaupun kau kembali, aku pastikan anak itu tidak mengingatmu. Tidak sedikit pun mengingat tentangmu.'

Ancaman tersebut berhasil melenyapkan seluruh emosi di wajah Lionel yang pucat.

'Dan apa kau tahu apa yang akan membuatmu lebih gila lagi, akulah yang akan memilikinya.'

Wajah Lionel memucat, kecemasan mulai terlihat jelas, dengan cara yang berlebihan. 'Tidak. Dia milikku!' teriaknya dengan lantang dan dengan emosi yang begitu dalam. 'Dia hanya milikku!'

Luciano bergerak mundur dengan keterkejutannya. Tubuh Lionel sudah bergerak maju, hendak menghambur ke arahnya dan ia yakin akan menghamburkan tinjunya ke segala arah demi menyakitinya.

Tetapi dua pengawalnya menahan tubuh pria itu yang kurus dan kekuatan sang adik jelas tak tertanding. Lionel meronta. Berteriak melontarkan kata-kata yang tak terlalu jelas. Saat itulah ia semakin

yakin untuk mengirim adiknya ke tempat yang jauh.

'Kami akan hidup berdua. Tidak ada sial pun yang akan menemukan kami. Apalagi kau. Kami akan bahagia. Jauh dari hidupmu. Tak ada kau. Tak ada siapa pun yang akan menghalangi kami, karena aku akan membunuh mereka semua.'

Luciano tak bisa menerima kejutan ini lebih banyak lagi. Ia hanya perlu tak mendengarkan semua celoteh tak berguna itu. Dalam satu isyarat yang singkat, kedua pengawalnya bergegas menyeret Lionel menjauh. Adiknya itu masih meronta, menendangkan kaki ke segala arah.

'Jika kau menemukan kami, kali ini aku akan membuatmu menemukan kami berdua dengan tanpa nyawa kami. Agar kau menyesal karena tak berhasil menyelamatkannya. Kaulah yang membunuh kami! Kau, Luciano!'

Luciano mengerjap. Semua ingatan yang berhasil ia putar tak memberinya apa pun selain rasa takut yang semakin besar. Hampir membuatnya putus asa karena apa yang disumpahkan Lionel adalah yang tengah terjadi saat ini.

Tetapi ia tak boleh menyerah. Keselamatan Anne dan anak dalam kandungannya bergantung padanya.

Luciano menegaskan punggungnya dan mendesah dengan keras. Kepalanya tertunduk dan menyelipkan ke sepuluh jemarinya dengan

kegusaran yang semakin kentara. Menarik dan menjambaknya agar kepalanya bisa berpikir lebih keras lagi.

Suara langkah kaki mendekat segera mengalihkan keheningan tersebut, saat ia mengangkat wajahnya, Faraz sudah muncul di pintu penghubung. Wajah pria itu lebih serius dan ia tahu ada sesuatu yang dibawa oleh pria itu. Hanya saja, apakah itu perkembangan penyelidikan ataukah bukti kalau semua rencana gila Lionel begitu sempurna.

“Katakan.” Meski begitu, ia tetap akan mendengarkan. Karena kesempurnaan itulah satu-satunya bukti celah yang akan mereka temukan.

“Bandara, pelabuhan, terminal, semuanya bersih. Anak buah yang kita sebar pun tak menangkap sinyanya itu.”

Napas Luciano tertahan. Hening yang cukup lama yang membuat tubuh Faraz seketika menegang dengan wajah yang mulai pucat. Bersiap jika Luciano akan melompat ke arahnya dan menghujannya dengan tinju karena ketidakbecusannya.

Untuk pertama kalinya ia mengakui pekerjaannya yang tak memuaskan dan menguji kesabaran pria itu. Tetapi ... kegilaan Lionel memang lebih licik dari keahliannya. Tak ada apa pun yang tersisa selain bahwa semua rencana

yang terencana adalah kesempurnaa. Lionel dan Anne benar-benar menghilang. Begitu saja. Seolah ditelan bumi.

Luciano membuka mata, dengan perintah yang jelas dan tak terbantahkan, ia berucap, “Berikan aku peta.”

Kening Faraz mengernyit. “P-peta.”

“Besar dan jelas. Terutama dalam radius 100km dari sini.”

Faraz mengangguk dan tubuhnya sudah berbalik ke arah pintu ketika Ibra muncul. Dan yang lebih mencengangkan adalah apa yang ada di kedua tangan pria itu.

Kedua lengan Ibra memeluk gulungan perkamen. Ada yang besar, kecil, dan biasa. Pria itu melangkah mendekati sofa dan berhenti di meja di depan Luciano. Kemudian memberikan setumpuk benda itu ke meja. “Hmm, aku sudah membelinya di semua toko yang bisa kutemukan. Rupanya central bisnis di kota ini cukup lengkap.”

Kening Luciano berkerut. Ia pikir Ibra yang tiba-tiba menghilang dan cukup lama tak kembali sedang tersesat di daerah ini dan ia tak peduli. Sudah cukup ia disibukkan dengan pencarian Anne, tanpa perlu direpotkan oleh cecunguk itu, kan.

Tanpa sepata kata pun, Luciano mengambil perkamen terbesar dan membukanya. Seperti yang ia inginkan. Ia pun menggeser sisanya hingga jatuh

ke lantai, juga vas bunga yang dijadikan hiasan di tengah meja, lalu membeberkan peta tersebut di meja.

“Pen?”

Ibra dengan sigap mengeluarkan pen di saku celananya. Dan kontan reaksi kesigapan tersebut membuat Faraz melongo.

Begitu Luciano memegang pen, tanda yang pertama dibuat adalah lokasi sinyanya Anne tertangkap. Membentuk sebuah lingkaran yang kemudian disilang. “Di mana saja anak buahmu.”

Faraz sempat terdiam, tetapi kemudian segera memberikan semua lokasinya. Menyebarkan hampir di seluruh kota, pinggiran kota. Ia bahkan sudah mengerahkan seluruh dan menambah orang bayaran yang bisa didapatkan.

Luciano memberi tanda silang di semua tempat tersebut dan kemudian membentuk lingkaran dengan skala diameter 40km. Begitu selesai, seluruh kota dan pinggirannya sudah dipenuhi tanda tersebut. Bahkan di kota-kota sekitarnya.

“Di sini?” Ibra menunjuk area kosong yang berada tepat di samping posisi mereka.

“Itu hanya hutan, Ibra. Hutan lebat jika boleh kutambahkan.” Faraz memberitahu sekaligus menjelaskan kenapa area itu kosong.

“Aku bertanya bukan karena tidak tahu itu hutan. Kenapa kau tidak menyuruh mereka

mencari ke sana juga?”

“Kau pikir apa yang ada di sana?”

“Kita tidak boleh melewatkan semua kemungkinan, Faraz. Kenapa kau tidak teliti?”

Mulut Faraz membuka nutup seperti ikan tanpa satu patah kata pun akan komentar pedas Ibra. Apakah pria itu sudah lupa posisinya sekarang?

Faraz mendesah, menekan emosi yang hendak meletup dan mengelus-elus kesabarannya. “Jadi kau pikir Lionel membawa Anne ke sana untuk hidup berdua? Jikan bukan Luciano yang membunuhnya, maka hewan buas yang memakan mereka hidup-hidup. Kau pikir kita bermain di film tarzan.”

“Aku tak tahu kau tahu film itu.” Ibra mengedikkan bahunya. “Apa kau menontonnya juga?”

“Kenapa? Kau pikir hidupku segelap itu hingga tak tahu tontonan semacam itu?”

“Memang, kan?”

“Diam kalian berdua!!” bentak Luciano.

Faraz dan Ibra terdiam, menoleh ke arah Luciano yang termenung dengan tatapan hanya mengarah pada satu arah. Tempat jemari Ibra menunjuk.

“Aku akan ke sana. Siapkan mobil!” perintah Luciano pada Faraz.

“Ini gila, Luciano. Bagaimana mungkin mereka ada di tempat seperti ini?”

“Dia memang gila, Faraz,” tandas Luciano.

Faraz diam sejenak, tak bisa membalas. “Kalau pun mereka di tempat ini, bagaimana cara kita menemukannya. Kau tahu berapa hektar luasnya tempat ini.”

“Aku tak peduli berapa luas tempat ini, Faraz. Yang kutahu, aku akan menapaki setiap langkah di tempat ini untuk menemukan Anne.”

Faraz kehilangan kata-kata akan kegilaan Luciano. Ia pun menghela napas dan memberikan satu anggukan singkat.

“Aku akan menghubungi seseorang untuk mendapatkan helikopter.” Ibra memecah ketegangan di antara Luciano dan kefrustrasian Faraz.

Luciano dan Faraz menoleh secara bersamaan.

“Apalagi?” tanya Ibra dengan kedua tangan terangkat akan tatapan Luciano dan Faraz yang tajam.

“Apa kau bergegas ingin menemukan Anne karena tak sabar dengan akhirnya?” desis Faraz.

Luciano tak mengatakan apa pun. Begitu pun Ibra. Tanpa sepatah kata pun pria itu kemudian mengalihkan tatapannya dan berjalan mundur sambil merogoh ponsel di saku celana. Lalu menghubungi seseorang di seberang. “Aku ingin helikopter. Satu. Sekarang juga.”

Luciano mendengus. “Setidaknya julukan Mad Dog benar-benar bukan kaleng kosong, kan?” Ada

sindiran yang terselip di antara pertanyaan retorik tersebut. Yang seketika membuat Faraz menelan ludah.

Faraz berdehem, demi membasahi tenggorokannya. “A-aku akan membawakan helikopter untukmu. Dua,” tekan Faraz sambil mengangkat dua jemarinya di depan Luciano. “Kau punya satu, kan. Yang satunya aku akan pinjam pada Austin.”

“Akan lebih baik jika lebih cepat darinya, Faraz.”
Faraz mengangguk dengan mantap.



Faraz jelas tak berhenti tersenyum puas ke arah Ibra yang masih berdiri menunggu di teras belakang. Mata pria itu menyipit dan mencari ke arah langit, menunggu yang ditunggu.

Helikopter yang diinginkan Faraz datang lebih dulu dan hendak mendarat di halaman belakang vila yang luasnya tak berakal. Sepertinya papa Luciano memang sama gilanya dengan Lionel. Menggunakan lahan seluas ini hanya untuk sebuah vila yang tak pernah ditinggali lagi.

“Kau akan menyusul, kan?” Faraz menampilkan senyum mengejeknya.

Ibra hanya berkerut kening dengan tatapan persaingan Faraz. Yang dengan polosnya malah dibalas anggukan singkat. “Tentu saja. Anne

jelas akan membutuhkanku. Hm, aku juga akan membawa paramedis untuk bersiap. Siapa yang tahu ...”

“Kita pergi sekarang, Faraz,” perintah Luciano yang baru saja keluar dari dalam rumah dan berjalan mendekati helikopter tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

Faraz mengangguk dan segera mengekor di belakang Luciano. “Aku sudah menyiapkan semuanya.”

Ibra masih berdiri di tempatnya. Menatap Luciano dan Faraz mulai naik ke masing-masing helikopter. Ibra mendesahkan napas panjang. Berharap salah satu di antara mereka bertiga akan menemukan Anne lebih cepat.

Begitu kedua helikopter Luciano dan Faraz menghilang ke arah selatan, pandangannya kemudian menangkap titik yang muncul dari arah yang ditunggu.

Huftt, akhirnya miliknya datang juga. Sepertinya pencarian baru saja dimulai.



Menemukanmu

KEPALA ANNE terasa berat, membuatnya mengerang pelan dan perlahan kesadarannya kembali. Pusing yang begitu familiar, dan ketika kedua matanya terbuka, benaknya menelaah ingatan terakhirnya sebelum jatuh pingsan.

Eshan adalah pembunuh kedua orang tuanya. Seketika air mata kembali merembes di kedua matanya dan dadanya kembali sesak. Teringat tuduhan yang ia lemparkan pada Luciano, dan bahkan pria itu hampir terbunuh oleh tuduhan tersebut.

Entah berapa lama Anne terisak di tempat tidur dan menenangkan kembali emosi di dadanya. Mendadak ia merasa kesunyian yang begitu dalam menyelimutinya. Anen bangun terduduk dan tak

mendengarkan suara apa pun di sekelilingnya. Entah ke mana perginya Eshan, Anne butuh memastikan. Ia tak bisa berdiam diri di tempat ini dan meratapi nasib tanpa melakukan apa pun.

Ia berdiri dan mengintip dari balik pintu balkon. Matanya berusaha memindai apa pun yang bisa ditangkap matanya, mencari keberadaan Eshan. Tetapi tak ada tanda-tanda keberadaan pria itu di luar. Anne berpindah ke jendela yang menampakkan bagian samping rumah dan masih tak menemukan apa pun. Kemudian berjalan ke arah pintu yang rupanya tak dikunci.

Ia mengendap-endap keluar kamar dan turun ke lantai satu, saat itulah ia menemukan Eshan yang ternyata ada di sisi lain rumah –yang tak terlihat dari ruangan di atas karena berada di sisi yang berseberangan-. Sedang berdiri di tengah taman bunga dan memotong beberapa tangkai bunga yang kemudian dikumpulkan di keranjang dari anyaman bambu.

Bibir Anne menipis tajam, dengan dada yang bergemuruh oleh kemarahan. Anne tak habis pikir dengan apa yang tengah dilakukan pria itu. Bahkan setelah rahasia gelap pria itu terbongkar, pria itu terlihat begitu tenang dan bukannya meratapi kesalahan serta menunjukkan penyesalan, Eshan malah sibuk melakukan hal sialan itu.

Tak ada nyawa yang sepadan dengan

kebahagiaan siapa pun. Pengakuan dan pernyataan Eshan benar-benar membelah dadanya dengan kejam. Mencabik-cabik perasaannya begitu dalam. Melenyapkan semua perasaan yang pernah dimilikinya untuk pria itu. Tak menyisakan apa pun selain kemarahan dan kebencian yang rasanya merasuk ke dalam tulang sumsumnya.

Anne melangkah mundur tanpa menciptakan suara sekecil apa pun. Ia sampai di ruang makan dan dapur. Kedua matanya memindai, mencari-cari yang ia sendiri tak ketahui apa yang tengah dicarinya. Saat itulah pandangannya mengarah ke set pisau yang ada di meja dapur. Anne pun bergegas mendekati benda itu. Langkahnya sempat terhenti melihat pecahan piring di lantai yang masih belum dibersihkan. Melangkah ke samping demi menghindari pecahan dari kakinya yang tak mengenakan alas.

“Anne?” Suara memanggil Eshan seketika membuat seluruh tubuh Anne menegang. Wanita itu menoleh dengan cepat sambil mencabut pisau dari tempatnya.

Kening Eshan berkerut kening, senyum menghiasi wajah pria itu seolah tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka berdua. “Kau sudah bangun?”

Anne tak butuh menjawab pertanyaan omong kosong tersebut. Dan belum pernah ia merasa

semuak ini pada seseorang.

Eshan seolah tak terpengaruh dengan kebencian yang begitu memekati kedua mata Anne. Begitu tenang bahkan setelah melihat pisau yang ada di tangan Anne. Pria itu kemudian melangkah ke samping dan meletakkan keranjang yang berisi tangkai-tangkai bunga berwarna-warni di meja. “Aku sudah memetikanya untukmu. Tunggu sebentar, aku akan membawakanmu vas bunga dan kau bisa merangkainya. Aku sudah mengatakan kalau aku mendapatkan vas yang cantik untukmu, kan? Aku yakin kau pasti menyukainya.”

Anne benar-benar tercengang dengan kata-kata Eshan. Betapa pun kerasnya ia memikirkan sikap Eshan, ia tak mengerti apa yang tengah ada di pikiran pria itu. Apakah pria itu sudah gila?

Anne menggelengkan kepalanya. Ya, Eshan memang sudah gila mengingat apa yang sudah dilakukan pria itu terhadap kedua orang tuanya. Saat itulah pandangan Anne menangkap kompor yang ada di sampingnya dan ide itu muncul begitu saja. Ia memutar semua knob tanpa menyalakan apinya, kemudian membuka kabinet di atasnya dan mencari-cari sesuatu.

Suara langkah yang semakin mendekat membuat pencarian Anne semakin terburu dan ... pencariannya terhenti ketika menemukan flame gun. Ia mengambil benda itu dan cukup

tahu tentang cara penggunaannya. Ia begitu familiar dengan alat-alat dapur, yang rupanya bisa digunakan sebagai senjata.

“Kau lihat?” Eshan menunjukkan dua vas bening dengan bentuk yang berbeda di kedua tangannya. “Sangat indah, kan? Ini akan cocok di ruang tamu dan ini di kamar.”

Anne tak berkomentar untuk semua ketenangan Eshan. Tatapan tajamnya tak lepas dari kedua mata Eshan, yang kemudian berbalik dan meletakkan kedua vas di meja. Tangannya sudah bergerak mengambil satu tangkai bunga mawar dari keranjang ketika tiba-tiba tubuhnya membeku. Hidungnya mengendus bau gas yang semakin pekat. Saat itulah ketenangan di wajahnya berubah menjadi keterkejutan dan ia menoleh dengan cepat ke arah Anne.

“Apa yang kau lakukan, Anne?”

Anne menyeringai. Akhirnya ia berhasil membuat ketenangan Eshan raib dari wajah pria itu. Dan seringainya semakin tinggi ketika wajah Eshan memucat melihat apa yang dipegangnya.

Tubuh Eshan berputar dan sepenuhnya menghadap wanita itu. Matanya mulai menyorotkan kecemasan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Anne. “Kau tak akan melakukannya, Anne.” Kepalanya menggeleng, mencoba membujuk dengan sia.

Seringai Anne sebagai jawabannya. Bau gas mulai menyelimuti seluruh ruangan, Anne melangkah ke samping. Memegang kuat-kuat flame gun di tangannya ke depan. Tak perlu mengatakan apa pun untuk menunjukkan keseriusan dalam ancamannya.

“Anne?” Kedua tangan Eshan terangkat, suaranya melunak dengan senyum membujuk meski kedua matanya menyiratkan kepanikan yang semakin jelas. “Itu berbahaya, Anne. Berikan padaku.”

“Satu langkah dan kita akan mati bersama, Eshan.”

Eshan menggelengkan kepalanya akan ide di kepala mungil Anne. “Itu tindakan yang berbahaya dan gila, Anne. Pikirkan baik-baik. Aku tak ingin menyakitimu.”

“Kau tak hanya akan menyakitiku! Kau sudah menghancurkanku saat berpikir melenyapkan kedua orang tuaku. Kebahagiaanku? Kau pikir itu sepadan dengan keegoisanmu?! Dan kau pikir aku tak bisa lebih gila darimu.”

“Kita semua akan mati.”

“Ya, hanya itu yang kuinginkan. Membunuhmu dan aku tak peduli jika harus mengorbankan nyawaku sendiri.”

Eshan berpikir lebih keras untuk membujuk Anne. Kedua matanya turun ke bawah. Selama

dua hari Anne menahan lapar, sudah tentu karena demi menyelamatkan janin itu dari niat buruknya. “Setidaknya pikirkan anak dalam kandunganmu.”

“Jangan mengucapkan anakku dengan mulut kotormu, Eshan,” desis Anne dengan bibir yang menipis tajam. “Kau bukan siapa-siapa dan kau tak layak menyebutkannya setelah apa yang kau lakukan pada kakek dan neneknya.”

Eshan terdiam. Menatap kedua mata Anne lebih dalam sebelum berkata, “Dia keponakanku.”

Anne membeku, tercengang cukup lama ketika mencerna kalimat yang diucapkan oleh Eshan. Ia tak memahami dan sepertinya tak perlu memahami mengingat pria itu sudah gila. Dan sepertinya kegilaan itu sudah sejak lama, entah sejak kapan. Setelah atau sebelum mereka bertemu? Anne tak butuh memikirkannya lagi.

“Ya, dia keponakanku.”

“Tutup mulutmu, Eshan!”

“Dan namaku yang sebenarnya bukan Eshan Sebastian.” Eshan terdiam sejenak. “Namaku yang sebenarnya adalah Lionel ... Enzo.”

Kepala Anne benar-benar tak bisa menerima semua kata-kata gila Eshan. Entah apa tujuan pria itu mengatakan semua hal itu.

“Anne, aku ...” Eshan mengamati raut kebingungan Anne dan dengan hati-hati mengangkat salah satu kakinya. “Tenangkan

dirimu. Kita akan membicarakan masa ...”

“Tetap di tempatmu, Eshan!” teriak Anne penuh peringatan. “Aku tak peduli dengan apa pun yang kau katakan!”

Langkah Eshan membeku, suaranya lebih lirih saat menjawab, “Aku mengatakan yang sesungguhnya, Anne.”

“Cukup, Eshan!!” jerit Anne lebih keras. “Aku tak percaya dengan semua kebohonganmu.”

“Itu bukan kebohongan.”

Cukup sudah, Anne tak bisa menahan emosi yang mendadak membludak di dadanya. Semakin lama ia bicara dengan Eshan, rasanya pria itu semakin gila. Hanya butuh satu tekanan, api menyambar dari moncong flame gun di tangan Anne. Membentuk ledakan yang membuat tubuh Anne melayang ke belakang dengan keras dengan punggung membentur dinding kayu.

Begitu pun dengan Eshan, ledakan tersebut membuat tubuhnya menghantam lantai dan api menyambar membentuk awan di langit-langit, mulai membakar perabotan. Di antara kepanikan tersebut, pandangannya menangkap Anne yang meringis menahan rasa sakit yang teramat. Tanpa pikir panjang, pria itu menghampiri Anne dan memeluk tubuh wanita itu. Melindungi dari kobaran api yang mulai menjalar memenuhi ruangan.

Anne mendorong rangkulan Eshan, bangkit berdiri dan berlari ke arah pintu keluar. Eshan menyusul di belakang Anne. Tepat ketika keduanya menginjakkan kaki di teras rumah, sebuah ledakan yang besar membuat tubuh keduanya terpental ke halaman berumput.

Eshan terbatuk dengan keras, kesulitan bernapas karena asap yang menyesakkan dadanya. Begitu pun dengan Anne, wanita itu merangkak di tanah berumput. Bergerak menjauh dari kobaran api yang semakin membesar. Wajah cantik dan manis itu memerah dan matanya berair. Berushaa mendapatkan udara yang bersih untuk bertahan hidup.

Kebencian dan kemarahan memekati wajah wanita itu. Tak ada lagi cinta yang tersirat di kedua mata yang cantik itu. Dan tak akan ada lagi senyum manis yang diberikan untuknya.

Luciano sudah merebut semua itu dari genggamannya. Mengambil napasnya. Hidupnya. Ia tak bisa hidup tanpa Anne. Dan Anne tak mengharapkan kehidupan dengannya.

Kemudian tatapannya beralih pada kobaran api yang melahap dengan rakus rumah impiannya. Semua impiannya sirna, tepat di depan matanya dan ia tak bisa melakukan apa pun. Hidupnya dan Anne sudah raib ditelan api yang semakin membesar. Tak ada yang bisa diselamatkan.

Anne berhasil berdiri lebih dulu, melangkah mundur dengan tatapan yang masih mengarah pada rumah yang mulai dilahap api. Rumah itu terbuat dari kayu, yang membuat proses pembakarannya semakin cepat.

Kemudian pandangannya beralih pada Eshan yang masih terduduk di tanah berumput. Raut sedih pria itu terlihat begitu tulus, bahkan ada air mata yang mengalir dari kedua ujung mata. Tetapi tak ada sedikit pun rasa iba di hati Anne untuk Eshan.

Cukup lama keduanya menyaksikan rumah yang semakin hangus dan perlahan menjadi abu. Saat Eshan berhasil berdiri dengan kedua kakinya yang gontai, pria itu menghadap ke arah Anne.

“Kau membakarnya, Anne.” Suara Eshan begitu lirih dan ada kepedihan yang teramat dalam. “Kau menghancurkan impian kita.”

“Impianmu,” koreksi Anne dalam desisan.

“Impian kita berdua.”

Anne hanya menggeleng. Tak ada gunanya ia menanggapi kata-kata gila Eshan. Eshan benar-benar berubah. Ia tak lagi mengenal Eshan yang pernah dicintainya.

Eshan melangkah mendekat, tetapi gerakannya segera terhenti ketika Anne tiba-tiba mengeluarkan sebuah pisau yang ternyata masih dipegang oleh wanita itu.

“Jangan mendekat, Eshan!” peringatan Anne menggenggam pisau tersebut kuat-kuat dengan ujung yang lancip menghadap Eshan.

Langkah Eshan terhenti dan terbatuk. Matanya perih, begitu pun dengan tenggorokannya yang sakit karena terlalu sering batuk. Keduanya berdiri dengan penuh ketegangan. Anne dengan sikap siaga serta kemarahannya dan Eshan dengan raut yang dipenuhi derita.

Sampai kemudian suara baling-baling terdengar dari kejauhan, bercampur dengan api yang berderak. Keduanya menoleh bersamaan, ke arah langit-langit di arah utara. Dan dari kejauhan sebuah helikopter terbang semakin mendekat.

Tatapan Eshan menajam, tak terkejut menemukan sang kakak sebagai salah satu penumpang. Luciano berhasil menemukannya dan Anne. Untuk kedua kalinya. Apakah semuanya akan berakhir begitu saja? Apakah rencana sempurnanya akan berakhir dengan pilu seperti ini?

Anne masih mengarahkan pisau ke arah Eshan ketika kelegaan mengejutkannya melihat Luciano yang datang. Ia menangis terharu, akhirnya Luciano menemukannya. Menemukan mereka. Air mata seketika membanjiri wajahnya.

Di tengah tangisannya, Anne segera teringat Eshan. Pandangannya seketika beralih pada pria itu. Dan baru saja kepalanya berputar, tatapan

keduanya bertemu. Eshan melangkah maju, yang membuat Anne semakin panik.

“Jangan mendekat, Eshan!”

Eshan terus melangkah. Tatapannya mengunci kedua mata Anne.

Anne melangkah mundur meski kedua tangannya menggenggam pisau di tangannya semakin kuat. “Berhenti, Eshan!!!”

Eshan tak menggubris. Pria itu bahkan mempercepat langkahnya dan melompat ke arah Anne. Kedua tangannya berhasil menangkap genggaman tangan Anne dan menekannya lebih kuat.

Anne menjerit dengan keras, wajahnya terdongak dan wajah Eshan menunduk.

“Lepaskan tangan kotormu dariku!” Teriakan Anne begitu keras meski tertelan oleh suara derak api juga baling-baling helikopter yang semakin dekat.

“Kau akan kembali padanya, kan?”

Anne tak butuh menjawab. Ketakutan mulai merebak di wajahnya. Satu-satunya hal yang terpikir adalah Eshan akan mengancam kehidupan anak dalam kandungannya.

“Aku sudah tak memiliki apa pun. Untuk apalagi hidup.” Suara Eshan terlalu tenang. Genggamannya yang kuat terasa meremukkan jemari Anne. Ada senyum bercampur seringai yang menyelimuti

ujung bibir Eshan. Dan detik berikutnya, pria itu menarik tangan Anne ke arah depan. Menusuk tepat di perut.

Anne tercengang dalam isakannya, tubuhnya membentur dada Eshan. Bisa merasakan tusukan itu dengan jelas. Menjerit histeris sementara kedua mata Eshan tak berkedip sedikit pun menatapnya.

Anne meronta sekuatnya demi membebaskan kedua tangannya dari genggaman Luciano. Tetapi genggaman pria itu begitu kuat, satu-satunya hal yang bisa ia rasakan adalah sesuatu yang cair dan hangat merembes di antara genggaman jari tersebut. Dan ia hanya yakin satu hal, benda cair itu adalah darah. Bukan darahnya, melainkan darah Eshan.

Kepala Anne tertunduk, di antara genangan air mata di kedua matanya, ia melihat darah yang mengucur. Membasahi pakaian Eshan dan juga dan pakaiannya sendiri. Bahkan jatuh ke tanah berumput.

Ia berusaha menarik kedua tangannya, tetapi bukannya menjauh, pisau di dalam genggaman mereka semakin dalam menusuk di perut Eshan. Kali ini ada pria itu mengerang kesakitan dan batuk mengeluarkan darah.

Mata Anne terpejam ketika cipratan itu mengenai wajahnya. Menjerit dalam isak tangisnya. Tubuh Eshan limbung ke arahnya. Dan erangan

pria itu mengeras ketika genggamannya melonggar sehingga pisau tertarik.

Anne tak bisa menyeimbangkan tubuhnya dan keduanya jatuh ke tanah. Pisau dalam genggamannya jatuh dan setengah tubuh Eshan menindihnya. Ia hanya bisa menangis, tubuhnya terlalu lemah untuk menjauhkan tubuh Eshan darinya. Wajah pria itu jatuh di samping wajahnya. Dengan mata yang terpejam. Apakah pria itu sudah mati?

Pertanyaannya belum terjawabkan ketika beban di atas tubuhnya tiba-tiba diangkat ke samping.

“Anne?” Suara memanggil Luciano membuat isak tangisnya semakin histeris dan tubuhnya bergetar oleh kelegaan yang bercampur aduk. Pandangannya terhalang air mata yang semakin meluap. Tapi ia bisa melihat wajah yang melayang di atasnya adalah wajah Luciano.

“K-kau datang?”

Luciano berjongkok di sampingnya, membawa tubuh Anne yang bergetar hebat dan berlumuran ke dalam pelukannya erat-erat. “Ya, Anne. Aku sudah datang. Aku menemukanmu. Aku menemukan kalian.”



Menepati Janji

LUCIANO BELUM pernah terkejut melihat darah, tetapi melihat tubuh Anne yang dilumuri darah, napasnya terasa tercekik bersama kelegaan yang menerjang dadanya akhirnya ia menemukan wanita itu.

Dalam pelukannya, tiba-tiba kepala Anne jatuh terlunglai dan kedua matanya terpejam. Dengan kepanikan yang berusaha dikendalikannya, ia memeriksa tubuh Anne dengan teliti. Darah yang melumuri pakaian Anne bukan darah wanita itu, melainkan darah Lionel yang sudah terbaring pucat di tanah berumput.

Faraz mengulurkan tangan dan memeriksa nadi di leher pria itu. Kemudian pandangannya bertemu dengan Luciano yang kemudian mengangguk

singkat. Dengan bantuan salah satu anak buahnya, ia mengangkat tubuh Lionel ke helikopter dan pergi lebih dulu.

Ibra datang dan dengan seorang perawat medis yang segera mengurus Anne. Selain terlalu banyak menghirup asap, tak ada yang serius. Detak jantung anak dalam kandungan Anne pun baik-baik saja meski lemah. Begitu pun dengan keadaan Anne.

Setelah menyuruh seseorang untuk mengurus tempat kejadian, Lucano menyusul Ibra dan Anne yang sudah berada di rumah sakit. Butuh satu jam perjalanan udara untuk sampai di rumah sakit besar dan Faraz menyambutnya dengan kabar duka.

Lionel kehabisan darah meski stok darah miliknya sudah disiapkan untuk operasi. Adiknya itu tak terselamatkan dalam perjalanan pulang. Semarah dan sebanyak apa pun kebenciannya pada Lionel, ada sesuatu di sudut dadanya yang merasa kehilangan akan kepergian sang adik.

Tangannya bergerak menyentuh ujung matanya dan menyeka setetes air mata di sana. “Urus pemakamannya,” perintahnya kemudian berjalan melewati Faraz dan langsung mengarah ke ruang perawatan Anne yang ada di lantai 8. Saat ia membuka pintu ruang perawatan tersebut, Ibra duduk di kursi yang ditarik di pinggiran tempat tidur. Wajah pria itu tertunduk dan menatap

wajah Anne yang masih terlelap, mengusik gemuruh di dadanya melihat ada pria lain yang melakukan hal semacam itu pada istrinya. Tetapi ... ia hanya memendam gemuruh itu dan berusaha mengabaikan sikap Ibra.

Pandangan Luciano beralih pada wajah Anne. Wajah wanita itu sudah terlihat bersih dan tak pucat lagi. Kelegaan mengembang di dadanya akhirnya Anne baik-baik saja.

“Dia belum bangun?” Suara Luciano begitu lirih.

Ibra menggeleng. “Kata dokter dia juga mengalami keracunan gas, tetapi beruntung pertolongan pertama tidak terlambat.”

Luciano lagi-lagi tak berhenti mengucapkan terima kasih akan kesigapan Ibra menangani hal ini. Tetapi ia tak akan pernah mengucapkannya pada pria itu.

“Adikmu?”

Luciano terdiam sejenak, kemudian memberikan satu gelengan yang samar.

Ibra tak mengatakan apa pun. Menangkap kesedihan yang berusaha ditutupi oleh pria itu.

Setelah merasa cukup menatap wajah Anne, Luciano kemudian berbalik dan melangkah ke arah pintu.

“Kau tak ingin menunggu?” Pertanyaan Ibra menghentikan langkah Luciano yang sudah setengah menyeberangi ruangan.

Ia ingin menunggu dan melihat kedua mata Anne terbuka. Tetapi...itu hanya akan membuatnya semakin sulit melepaskan wanita itu. Tanpa mengatakan jawabannya, Luciano melanjutkan langkahnya dan menghilang di balik pintu.

Ibra tercenung menatap pintu ruang perawatan Anne yang tertutup, menelan sosok Luciano dari pandangannya. Meski Luciano sudah berjanji akan melepaskan Anne demi kebahagiaan wanita itu, tetap saja ia pikir pria itu tak akan menepati janji dan mempertahankan Anne dengan cara memaksa seperti sebelumnya. Tak menyangka Luciano benar-benar akan menepati janji pria itu.

Erang pelan dari arah tempat tidur memecah lamunan Ibra. Pria itu menoleh dengan cepat dan melihat kedua kelopak mata Anne yang bergerak-gerak. Ia pun menggenggam telapak tangan Anne dan memanggil nama wanita itu dengan lembut. "Anne?"

Kepala Anne terasa pusing, begitu berat. Mencoba bernapas dengan keras tetapi udara di sekitarnya terasa begitu bersih dan tidak membuatnya sesak. Saat itulah ia baru menyadari dirinya berada di ranjang rumah sakit. Tidak lagi di hutan dengan api yang melahap rumah impian Eshan. Luciano sudah menemukannya.

"I-ibra?" Anne melihat wajah Ibra yang duduk di sisi ranjang.

“Hai. Kau sudah bangun?”

Anne tak mengangguk. Tangan kirinya bergerak hendak menyentuh kepalanya, tetapi ada jarum infus yang menempel di punggung tangannya tersebut.

“Kenapa? Kepalamu sakit?”

Anne mengangguk.

“Kau ingin minum?”

Anne mengangguk lagi. Ibra pun dengan sigap membantu Anne terduduk dan mengambil segelas air putih dengan sedotan yang sudah disediakan jika sewaktu-waktu wanita itu haus. Setelah merasa tenggorokannya sudah basah, perlahan pusing di kepalanya pun mereda. Saat itulah pandangannya mengedar ke seluruh ruangan, ada kecewa yang melintasi kedua matanya tak menemukan seseorang yang dicarinya.

Ibra bukan tak tahu siapa yang sedang dicari oleh Anne, tetapi sekarang jelas bukan saat yang tepat untuk membicarakan semuanya. Dan ia merasa lebih tenang karena Anne sendiri tak mengatakan apa pun.

Anne menelan kekecewaannya. Saat Eshan menculiknya, ia berharap Luciano menemukan mereka, setidaknya demi anak dalam kandungannya. Sekarang harapannya terkabul, setidaknya Luciano sudah melakukan tugasnya sebagai seorang ayah untuk menyelamatkan anak

mereka. Tidak seharusnya ia merasa kecewa tak menemukan pria itu di ruangan ini, kan?

Sudah tentu Luciano begitu muak dengan sikapnya. Pertemuan terakhir mereka sebelum Eshan menculiknya adalah sikapnya yang menyebalkan. Yang membuat Luciano sudah bosan menghadapi sikapnya.

Anne merasakan panas di kedua ujung matanya dan dadanya serasa sesak yang bukan karena kekurangan udara. Ada kehilangan yang teramat besar di dadanya dan lubang di hatinya menghadapi semua ini.

“Kau baik-baik saja?” Pertanyaan Ibra membangunkan Anne dari lamunannya. Yang menatap kosong ke arah pintu ruang perawatan.

Anne menggeleng. “Kau sudah bicara dengan dokter?”

Ibra mengangguk. “Anakmu baik-baik saja, tapi kau harus istirahat total di atas tempat tidur sampai janinmu kembali normal.”

Anne merasa lega, telapak tangannya menyentuh perutnya dan seulas senyum terukir di ujung bibirnya. “Dia anak yang kuat,” gumanya pelan.

Ibra mengikuti arah pandangan Anne. Setelah semua kejadian yang beruntun yang menimpa wanita itu, Ibra mengangguk mengiyakan. “Ya, kau benar. Dia anak yang kuat. Dia akan menjadi

jagoan yang melindungi ibunya.”

“Dari mana kau tahu anak ini laki-laki?”

Ibra menggeleng. “Hanya perasaanku saja. Aku pamannya,” jawabnya dengan nada bercanda.

Anne berdecak pelan. Meski tak percaya dengan ramalam tak berdasar Ibra, ia pun mengharapkan demikian. Biasanya seorang pemimpin dengan kerajaan bisnis besar seperti Luciano menginginkan anak laki-laki sebagai penerus. Namun, apakah Luciano masih akan mengharapkan anak ini darinya? Sekali lagi pertanyaan Anne seperti bilah pisau yang diiriskan di dadanya, menyisakan perih yang tak terkira.

Keduanya pun mengobrol ringan sampai akhirnya makan malam datang dan Ibra membantu menyuapi Anne dengan telaten. Dokter datang sebelum ia tidur untuk memastikan semuanya baik-baik sekaligus menanyakan keluhan-keluhannya.

Setelah dokter pergi, Anne kembali berbaring. Pengaruh obat mulai membuatnya mengantuk dan di antara kantuknya yang mulai semakin memekat, dalam hati ia begitu merindukan Anne.

Apakah pria itu tidak menjenguknya? Setidaknya untuk melihat keadaannya?

Airmata menetes membasahi bantal, merasakan kerinduan yang teramat dalam pada Luciano, yang belum pernah ia rasakan pada siapa pun. Belum pernah ia menahan kerinduan yang begitu kuat

sebelum ini. Matanya terpejam, memutar kenangan indahny ketika hubungannya dan Luciano masih baik-baik saja. Mengingat bagaimana perhatiannya pria itu kepadanya. Kelembutan, kehangatan, dan kenyamanan pria itu. Apakah sekarang semua itu tidak akan ia dapatkan lagi?

Apakah semua itu akan menjadi milik wanita lain?

Anne menahan isak tangisnya, hingga tertidur karena terlalu lelah.

Luciano tidak datang malam itu, esoknya juga tiga hari kemudian. Saat dokter mengatakan Anne sudah boleh melakukan rawat jalan. Anne terduduk di pinggiran tempat tidur, pandangannya mengamati Ibra yang sedang sibuk mengemas barang-barang miliknya dan pria itu ke tas berpergian yang berukuran sedang.

Pandangan Anne kemudian beralih ke arah pintu. Yang masih bergeming. Sudut hatinya yang paling dalam berharap pintu itu terbuka dan Luciano melangkah masuk. Kemudian pria itu tersenyum dan melangkah langsung menghampirinya. Melingkarkan lengan di pinggang dan mendaratkan kecupan di bibir dan kening. Namun, semua itu hanya bayangan. Hanya angan-angan yang harus ia relakan. Entah masa depan apa yang akan menunggunya di depan sana.

Setengah jam kemudian, ia duduk di kursi

penumpang dan Ibra di balik kemudi. Melajukan mobil sport merah menyala pria itu menuju kediaman Maharth. Anne sudah meminta Ibra mengantarnya ke rumah orang tuanya, tetapi Ibra memaksa membawanya pulang ke rumah karena ibu pria itu yang memaksa setelah tadi pagi Ibra bercerita tentang keadaan Anne. Bahkan Ibra memastikan kalau ibu pria itu tak akan mengungkit apalagi bertanya tentang pernikahan Anne.

“Ibra?” Anne memanggil pelan setelah sepanjang perjalanan keduanya hanya berdiam dalam kebisuan.

“Hmm?”

Anne terdiam sejenak. “A-apa kau tahu bagaimana keadaan Eshan?”

Ibra sempat terkejut dengan pertanyaan tersebut, tetapi segera mengendalikan dirinya dengan baik. “Kenapa kau bertanya?”

Anne hanya menggeleng singkat. Ingatan ketika Eshan menggunakan tangannya untuk mencoba bunuh diri tentu masih memengaruhinya. Ia bahkan masih bermimpi buruk tentang pria itu. Ah, mimpi buruk, Anne juga teringat tentang mimpinya yang aneh itu.

“Dia sudah diamankan.”

Anne memutar kepala dengan cepat dan membelalak. “A-apa?”

“Dia tak terselamatkan dalam perjalanan ke

rumah sakit.”

Anne tersentak kaget, tak yakin perasaan macam apa yang harus ia rasakan pada pria itu.

“Dia mendapatkan apa yang layak didapatkannya, Anne. Setelah apa yang dilakukan pada orang tuamu, dia mendapatkan bayaran yang lebih cepat.”

“K-kau tahu?”

Ibra mengangguk. “Luciano menyelidiki kematian orang tuamu setelah kau mengatakan kalau dia yang membunuh mereka.”

Rasa bersalah mendera dada Anne. Ia bahkan tak sempat mengucapkan kata maaf pada pria itu. Dan sekarang, apakah hubungan mereka harus berakhir begitu saja?

Ibra menyesal mengucapkan nama Luciano. Dan tentu saja ia tak bodoh untuk tahu kalau orang yang selalu ditunggu dan dicari Anne sepanjang wanita itu dirawat di rumah sakit adalah Luciano. Ada kerinduan dan patah hati yang begitu dalam di kedua mata wanita itu.

“Bisakah kau mengantarku untuk menemuinya?”

Pertanyaan Anne membuat Ibra terkejut, hingga menekan pedal rem dan membuat tubuh keduanya tersentak di jok saking terkejutnya. Ibra pun menghentikan mobil di pinggir jalan, kemudian memutar tubuh ke arah sang sahabat.

“Untuk?”

Anne terdiam sejenak. “Apakah hubungan kami harus berakhir begitu saja?”

“Apa kau mencintainya?”

Anne mengangguk, bersamaan air mata yang jatuh menetes di pipinya. Dan bahkan wanita itu tak hanya memberikan anggukan, juga kalimat pengakuan yang begitu jelas. “Aku mencintainya, Ibra. Aku mencintai Luciano. Aku tak bisa kehilangannya.”

“Setelah apa yang dilakukannya padamu? Setelah semua kelicikannya untuk menjebakmu dalam pernikahan ini?”

Sekali lagi Anne mengangguk. “Aku tak tahu bagaimana semua itu terjadi, tetapi aku mencintainya. Aku bisa merasakannya cinta itu. Di sini.” Anne menyentuh dadanya.

Ibra menghela napas. “Apa dia akan menjadi kebahagiaanmu?”

Anne mengangguk dengan mantap. “Aku tak bisa membayangkan hidup tanpanya. Aku tak berani membayangkan dia akan bahagia dengan wanita lain.”

Ibra terdiam sejenak, menatap kedua mata Anne sebelum berkata, “Ada sesuatu yang perlu kau ketahui tentang Eshan, Anne.”

Anne terdiam. Sebelum kemudian kedua matanya melebar mendengarkan lanjutan kalimat

Ibra.

“Juga hubungan pria itu dengan Luciano.”





Akhir Bahagia «End»

PIKIRAN LUCIANO sedang tenggelam dalam tumpukan berkas di meja ketika tiba-tiba suara ribut dari arah pintu membuatnya menggeram kesal. Ini adalah lantai khusus untuk ruangnya. Bagaimana mungkin ada gangguan tak penting seperti ini. Dan ia juga sudah memperingatkan dengan tegas dan sangat jelas sedang tak ingin diganggu. Oleh siapa pun.

Akhir-akhir ini perasaanya begitu sensitif. Memarahi dan memecat siapa pun hanya karena ingin. Seolah semua tidak ada yang benar di matanya. Apalagi di hatinya.

Dan ia sudah memukulkan kepala tangannya di meja ketika pintu ruangnya didorong terbuka. Membatin dalam hati siapa yang dengan lancang

membuka pintu ruangnya. Bahkan tanpa mengetuk pintu. Wajahnya sudah menegang, siap menyemburkan amarah. Tetapi kemarahannya seolah membeku di ujung lidahnya. Ketika menemukan sosok yang berdiri di ambang pintu tersebut adalah Anne.

Untuk sesaat yang singkat, pandangan keduanya saling bertemu dan mengunci. Bahkan napasnya tertahan melihat wajah yang rasanya hanya ada di dalam angan-angannya.

“Maafkan saya, Tuan. Saya sudah mencoba memberitahu nyonya untuk menunggu mendapatkan ijin dari Anda,” ucap sekretarisnya dengan raut yang dipucati oleh penyesalan.

Luciano mengangkat tangan, memberikan isyarat singkat mengusir sekretarisnya tanpa melepaskan pandangannya dari Anne.

Sekretaris tersebut tercengang dengan usiran tajamnya, tetapi segera menyadari bahwa ia hanya harus patuh pada apa pun perintah sang tuan dan bergegas keluar lalu menutup pintu ruangan.

“Apa kau harus membuat keributan semacam ini?” Luciano menyumpahi suaranya yang sedikit bergetar karena yang ia harapkan adalah pertanyaan dingin dan datar.

“Mereka menghalangiku masuk.”

Hening. Untuk saat yang lama. Anne masih berdiri dan begitupun Luciano yang terduduk.

Keduanya bergeming dalam kediaman.

“Kakiku pegal. Bolehkah aku duduk?” Anne bersuara lebih dulu.

Luciano mengerjap, seolah terbangun dari lamunannya dan baru tersadar kalau Anne masih berdiri di depan pintu sementara wanita itu sedang hamil. Kepala Luciano mengangguk singkat dan pandangannya turun ke perut Anne. Perut wanita itu terlihat menonjol, dan tonjolannya terlihat jelas karena dress sederhana yang dikenakan wanita itu terbuat dari bahan yang jatuh.

Anne melangkah mendekat, dan Luciano pikir wanita itu akan duduk di kursi di depan mejanya. Tetapi wanita itu malah memutar meja kemudian berhenti di samping kursinya.

Kernyitan membentuk di kening Luciano. Kepalanya terdongak menatap wajah Anne penuh tanya.

“Aku ingin duduk.” Anne mengulang keinginannya. Suaranya keluar setenang yang diharapkannya meski ia harus menahan rasa panas yang menjalar di permukaan wajahnya karena yang diinginkan adalah duduk di pangkuan pria itu.

Luciano hanya tercenung. Di sampingnya kanan dan kirinya tidak ada tempat duduk. Dan di depannya hanya ada meja dengan tumpukan berkas. Satu-satunya tempat yang bisa diduduki Anne adalah pangkuannya. Dan sialan, sungguh

sialan. Bagaimana ia bisa menjadi setolol ini hanya dengan kedatangan wanita itu.

Ia sudah berjanji akan membebaskan Anne untuk mendapatkan kebahagiaan wanita itu. Meski belum ada cara apa pun yang dilakukannya selain mencoba tidak muncul di depan wajah Anne.

Anne mulai terlihat sabaran. Mendesah pelan dan sedikit kasat ketika memutar kursi Luciano ke arahnya dan menjatuhkan tubuh di pangkuan pria itu. “Apa akan ada yang marah jika aku duduk di sini?”

Luciano mengangguk. “Mungkin istriku?”

Anne terdiam. Kedua mata mereka saling bertemu dengan begitu intens. Menyiratkan keinginan yang tak perlu diucapkan. Anne memajukan wajahnya dan seolah mengikuti instingnya, ia menempelkan bibirnya di bibir Luciano. Melumatnya dengan penuh kerinduan yang mendalam.

Gayung bersambut, Luciano pun membalas lumatan tersebut dengan lembut. Begitu hati-hati dan penuh kasih. Sekaligus membuat lumatan tersebut semakin kuat oleh luapan kerinduan.

Saat lumatan tersebut berhenti, keduanya saling terengah dengan kening yang saling menempel dan mata yang masih saling pandang dengan begitu intens. Setelah nafasnya kembali normal, Anne lebih dulu menarik wajahnya menjauh meski ia

enggan berjauhan dengan Luciano.

“Kita butuh bicara, kan?” Suara Anne keluar setenang mungkin.

Kening Luciano mengernyit, seolah kembali ke dalam kenyataan. Mengingat pertengkaran terakhir mereka sebelum Anne diculik, wanita itu tak ingin melihat wajahnya. Dan pembicaraan yang akan mereka lakukan sudah jelas mengarah ke mana.

Ya, ada banyak hal yang mereka perlu bicarakan. Yang ia sendiri tak tahu harus dimulai dari mana.

“Kenapa kau tidak mengatakan padaku kalau bukan kau yang membunuh kedua orang tuaku?”

“Aku sudah mengatakannya,” koreksi Luciano.

Wajah Anne memerah, teringat sikap keras kepala yang membuatnya begitu emosi hingga nyaris membuat Luciano kehilangan nyawa. Tangannya bergerak ke lengan Luciano, berhenti dan menyentuh dengan hati-hati di tempat tembakannya bersarang. “Maafkan aku.”

Kepala Luciano tertunduk, menatap lengannya dan mengangguk. “Bukan apa-apa.”

“Aku berhutang nyawa padamu tiga kali dan aku malah ingin membunuhmu.” Anne merasakan suaranya tercekat dengan keras.

Kening Luciano berkerut. Ya, ia ingat telah menyelamatkan nyawa Anne dalam kecelakaan mereka dan penculikan tersebut. Tapi ...

“Aku hanya memiliki satu nyawa, bagaimana aku harus membayarnya?”

Tatapan Luciano menajam, bukan karena pertanyaan Anne. Melainkan ... “Apakah ingatanmu sudah kembali?”

Anne terdiam sejenak. Kemudian menggeleng. Ia tak bisa mengingatnya bahkan ketika Eshan mengungkit pertemuan mereka sebelum ia jatuh cinta pada pria itu. “Ibra yang mengatakan semuanya padaku.”

Kening Luciano mengernyit dalam. Membutuhkan penjelasan lebih banyak.

“Aku tak tahu apa yang dilakukan mama dan papaku sehingga membuatku tidak mengingat penculikan itu. Tapi ... mungkin aku memang tak harus mengingatnya. Tak perlu mengingatnya.”

“Dan apa yang dikatakan oleh Ibra?”

“Dia bilang kau yang menyelamatkanku dari penculikan itu. Kau tertembak dan hampir kehabisan darah karenaku.”

Luciano terkejut bahkan Ibra mengetahui cerita itu sedetail itu. Dan sudah tentu pelaku yang membumbui cerita itu adalah Faraz.

“Setelah menyelamatkanku, apakah kau akan pergi begitu saja?”

“Aku hanya ...”

“Menepati janji,” penggal Anne melanjutkan. “Bukankah kau juga berjanji akan menjaga dan

melindungiku pada kedua orang tuaku? Apakah janji itu sudah tak berguna setelah mereka pergi meninggalkanku? Dan sekarang kau juga ingin meninggalkanku?”

“Anne, aku hanya ingin ...”

“Aku bebas.” Lagi-lagi Anne memenggal kalimat Luciano. “Ingin aku mendapatkan kebahagiaanku? Bagaimana jika aku ingin tetap bersamamu? Kenapa kau tak bertanya padaku lebih dulu dengan siapa aku ingin bersama-sama? Lalu bagaimana jika kebahagiaan yang kuinginkan adalah dirimu? Kenapa kau juga tak bertanya padaku apakah aku masih menginginkan kebebasan itu atau tidak? Kau tahu terkadang keinginanku berubah-ubah karena kehamilanku, kan?”

Luciano terdiam. Menatap kedua mata Anne yang dipenuhi emosi yang begitu dalam. Sekaligus keinginan akan dirinya yang begitu besar. “Apakah ada lagi yang ingin kau katakan?”

“Kau tahu aku mencintaimu, Luciano. Setelah kau berhasil membuatku jatuh cinta, apakah ini yang harus kau lakukan? Apakah kau pikir mempermainkan perasaan wanita dengan begitu kejam seperti ini menyenangkan bagimu? Hanya karena kau ingin dan bisa, sehingga membuatmu tak punya hati seperti ini?”

“Kau ingin aku menjawab semua pertanyaanmu itu?”

Anne terdiam. Tampak mempertimbangkan apakah ia sungguh-sungguh membutuhkan jawabannya atau lebih baik jika tidak mendengarkannya.

“Kau duduk di pangkuanku dan aku membiarkannya. Kau menciumku dan aku membalasnya. Apakah kau masih membutuhkan jawabannya?” Luciano kembali bertanya.

Anne malah tampak ragu. Ia ingin duduk di pangkuan Luciano dan pria itu memberikan apa yang diinginkannya. Begitu pun dengan ciuman itu. Apakah itu artinya ia juga akan mendapatkan ...

Anne tak sempat melanjutkan keraguannya ketika kedua tangan Luciano menahan pinggangnya dan membawa tubuhnya semakin menempel di tubuh pria itu. Menangkap bibirnya dan menciumnya dengan lumatan yang lebih dalam dan lebih intens. Seolah menunjukkan pada dirinya seberapa besar pria itu menginginkannya. Dan itu teramat besar.

Anne benar-benar meleleh dengan lumatan tersebut. Mengalungkan kedua lengannya di leher Luciano. Seolah belum cukup tubuh mereka yang saling menempel, ia ingin semakin tenggelam dalam pelukan pria itu.

Pelukan Luciano masih terasa hangat dan nyaman. Bahkan semakin hangat dan semakin

nyaman.

Ciuman itu akhirnya terhenti ketika Anne hampir kehabisan napas. Luciano melepaskan lumatannya demi memberi wanita itu kesempatan untuk bernapas. Napas keduanya saling terengah, menerpa wajah masing-masing.

“Jangan tinggalkan aku lagi,” bisik Anne setelah napas keduanya kembali normal dan kedua kening yang masih saling menempel.

“Kau yakin dengan keinginanmu?”

Anne mengangguk.

Luciano terdiam sejenak. “Penculikan itu, pelakunya adalah ...”

“Ibra sudah mengatakan padaku,” potong Anne. “Semuanya.”

Luciano mengernyit dengan kata semuanya. Tapi ... setelah mengetahui semuanya dan Anne masih datang kepadanya. Bahkan duduk di pangkuannya.

“Bagiku, kau tetaplah penyelamatku. Aku tetap berhutang nyawa padamu tiga kali. Setidaknya aku harus membayarnya dengan hidupku, kan? Aku tak punya apa pun yang bisa kuberikan untukmu selain itu.”

Tangan Luciano terangkat menyentuh bibir Anne. Mengusapkan ibu jarinya di sepanjang bibir bawah sang istri. “Itu sudah semuanya. Hanya kau yang ada di sisiku yang kubutuhkan.”

Anne tersenyum. “Apakah aku sudah mengatakan kalau aku mencintaimu?”

Kedua ujung bibir Luciano melengkung perlahan. “Aku tahu. Ibra mengatakan kau tak berhenti memanggil namaku dalam igauanmu. Mengatakan kalimat itu. Berkali-kali.”

Wajah Anne memerah. Tersipu malu meski dalam hati merutuki mulut ember Ibra.

Senyum Luciano semakin mengembang. Tak tahan dengan wajah Anne yang merekah, ia pun kembali menangkap bibir wanita itu. Sekali lagi mencecap rasa manis bibi Anne yang memabukkan. Sekaligus menuntaskan kerinduan yang seolah tak akan pernah terpuaskan.

Dan mereka masih punya banyak waktu untuk membayar semua kerinduannya tersebut. Dengan kebahagiaan yang lebih besar dan banyak.

END



Faraz Ibra -Extra Part 1-

“DI MANA suamiku?” Anne sengaja membuat suaranya setajam mungkin pada pengawak dengan inisial SC di kerah kemeja hitamnya itu. Sudah setengah jam lebih ia duduk menunggu kedatangan pria itu yang tak muncul batang hidungnya hingga detik ini juga, dan malah mengutus anak buah untuk menjemputnya pulang.

“Beliau sedang ...”

“Kau pikir aku bertanya karena aku tak tahu kalau dia terjebak macet?” Suara Anne lebih keras dari sebelumnya. “Bersama wanita itu?”

SC menelan ludah. Merasakan aura tak mengenakkan yang membuat mulutnya terkutup rapat.

Anne mendesah dengan gusar. Air matanya

mulai menggenang di kedua matanya dengan kedua tangan memegang perut yang sudah penuh dalam pelukannya. Terisak pelan.

“Ini sudah hampir tengah malam, Nyonya. Anda harus segera kembali pulang dan beristirahat.”

“Kau pikir aku bisa tidur sementara suamiku terjebak dengan wanita lain?”

“Matie hanyalah asisten pribadi tuan, Nyonya.”

Wajah Anne terangkat, tatapan tajamnya menusuk begitu dalam pada kedua mata SC. “Apakah dia bukan wanita?”

“M-maksud saya, tuan dan Matia tidak memiliki hubungan seperti yang Anda ...”

“Kau pikir, memangnya apa yang sedang kupikirkan dengan hubungan mereka?”

SC menelan ludahnya, merapatkan mulut adalah pilihan paling aman. Dan Anne memang menjadi diam, tapi hanya untuk sejenak. Ketika sang nyonya kembali menatapnya, tatapannya lebih tajam. Yang seketika membuat seluruh tubuhnya menegang waspada.

Sejak usia kehamilan sang nyonya yang semakin membesar, rasanya wanita hamil itu lebih sensitif dalam segala hal. Bahkan hanya untuk sekedar keberadaan asisten wanita di sekeliling sang tuan. Entah berapa kali sang tuan sudah mengganti asisten wanitanya hanya demi menjaga ketenangan hati sang nyonya besar. Tetapi bahkan

Matia yang adalah seorang paruh baya yang sudah memiliki seorang suami dan anak remaja, tak juga menyurutkan kecemburuan sang nyonya.

Kecemburuan sang nyonya seolah adalah medan perang yang tak hanya ingin dihindari sang tuan. Melainkan semua anak buah dan pelayan di rumah utama.

“Kau diam saja?” sengit Anne.

SC membuka mulut, tapi tak ada sepetah kata pun yang berhasil lepas dari ujung lidahnya sehingga ia kembali merapatkannya.

“Kenapa kau tidak menjelaskan padaku kalau suamiku benar-benar tidak memiliki hubungan apa pun dengan wanita lain?”

“Nyonya, tuan tak pernah melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan di belakang Anda. Hanya itu yang bisa saya katakan pada Anda.”

“Kenapa aku harus percaya padamu?”

SC kembali terbungkam. Tetapi beruntung kali ini cecaran Anne dipotong oleh suara dering dari ponselnya yang tergeletak di meja. Menampilkan nama Luciano. Anne sengaja mendinginkannya, dan begitu deringan itu terhenti, berganti ponsel SC yang berdering.

“Ya, tuan?”

“Apakah istriku sudah pulang?”

“Katakan aku tak akan pulang kalau bukan dia yang datang menjemput.” Anne memberikan

jawabannya pada SC meski ia tak mendengar pertanyaan Luciano.

Luciano yang ada di seberang pun bisa mendengar dengan jelas. “Berikan padanya.”

SC belum sepenuhnya menurunkan ponsel dari telinga ketika Anne lagi-lagi berkata, “Aku hanya akan bicara dengannya secara langsung.”

SC kembali menempelkan ponselnya di telinga. Tanpa mengulang kalimat Anne pun, ia tahu sang tuan mendengarkan dengan sangat jelas.

Terdengar erang kefrustrasian dari seberang. “Katakan aku akan datang dalam setengah jam. Jika istriku berubah pikiran sebelum itu, langsung bawa pulang. Sebelum pikirannya berubah kembali.”

“Baik, Tuan.”

Namun Anne tak pernah berubah pikiran. Ia masih duduk di salah satu meja makan restoran dengan pandangan mengarah ke dinding kaca yang menampilkan pemandangan kerlap-kerlip kota di malam hari. Wajahnya memberengut dengan telapak tangan yang mengelus perut besarnya.

Luciano memang sudah mengatakan perjalanannya ke luar kota malam ini dan akan pulang besok pagi-pagi sekali. Tapi ia tak bisa tidur karena tak ada pria itu di sisinya, juga karena bayangan pria itu bermalam dengan asisten pribadi yang seorang wanita, membuat pikirannya semakin paranoid.

Luciano jelas pria idaman wanita di mana pun berada, tak peduli dengan status suami yang disandang oleh pria itu. Bahkan saat di pesta, tak sekali dua kali ia memergoki para orang tua yang menyodorkan anak mereka untuk dijadikan istri kedua. Dan tak terhitung wanita yang berjajar mengantre untuk jadi selingkuhan pria itu secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan di hadapannya.

Anne baru menyadari pesona pria itu hanya untuk dihadapkan kalau ternyata saingannya membuat kepercayaan dirinya mengkerut. Terutama dengan kehamilan yang membuat perutnya semakin besar dan tubuhmu yang semakin gemuk. Jauh dari kata seksi dan memesonanya.

Dan itu semua membuat tidurnya tak pernah nyenyak jika tak ada Luciano yang memeluknya.

“Nyonya?” Suara memanggil SC mengalihkan lamunan Anne dan kepalanya bergerak menoleh. Saat itu juga ia melihat Luciano yang melangkah memasuki restoran dan langsung berjalan ke arahnya.

Bibirnya semakin bersungut-sungut dengan tatapan kesal yang tak lepas dari langkah pria itu. Hingga pria itu berhenti dan berdiri tepat di depannya. “Kenapa kau begitu keras kepala, Anne,” desah Luciano yang diselimuti keputus asa.

“Kau menyalahkanku?” sengit Anne. “Kau yang

membuat istrimu menunggu di sini. Lebih dari satu jam.”

‘Kau yang membuat dirimu sendiri menungguku,’ jawaban itu sudah di ujung lidahnya. Tetapi hanya akan memperburuk suasana hati Anne. Sudah cukup wanita itu membuat janji makan malam yang mustahil ia tepati karena tengah berada di luar kota. Dan semakin memperburuk situasinya karena tiba-tiba ban mobilnya bocor. Membuatnya harus terjebak di tengah jalan.

Satu-satunya hal yang ia butuhkan untuk sedikit memperbaiki situasi ini hanyalah ... tangannya yang tadi berada di belakang tubuh, bergerak mengeluarkan sesuatu di dalam genggamannya.

Pandangan Anne seketika turun ke arah setangkai bunga mawar merah yang diulurkan oleh Anne. Dan tak butuh lebih dari sepersekian detik bagi hatinya untuk meleleh. Kekesalannya menguap dan berengut di wajahnya seketika melonggar. Wajahnya tersipu malu saat mengambil tangkai bunga tersebut.

Luciano bernapas dan berkata dengan suara yang lembut, “Kita pulang sekarang?”

Anne tak mengatakan apa pun, tetapi bangkit berdiri dan langsung berjalan ke arah pintu. Sementara Luciani mengambil ponsel dan tas wanita itu yang ditinggalkan begitu saja di meja. Kemudian menyusul sang istri yang sudah berdiri

menunggu di depan lift.

Meski hanya ada keheningan yang menyelimuti sepanjang perjalanan, suasana hati Anne sudah membaik dan Luciano tak berani melakukan apa pun demi mempertahankan situasi aman dan terkendali. Namun, pilihan itu juga tidak lebih baik.

“Apa kau mendiamkanku?” Pertanyaan bernada tuduhan itu membuat langkah keduanya yang tengah melintasi ruang tamu mendadak terhenti. Membekukan raut wajah Luciano.

“Apa?”

“Sejak tadi kau hanya diam. Apa kau marah padaku?”

“Tidak, Anne.”

“Apa kau sedang memikirkan sesuatu?”

Luciano menggeleng dengan cepat. Mulai frustrasi dan erangan keras nyaris terlontar dari mulutnya jika tidak ingat sekarang adalah masa-masa persalinan Anne yang hanya menunggu hari. Dan semua sikap random wanita itu adalah bentuk dari kegugupan karena waktu yang semakin mendekati persalinan. Ya, ia sendiri juga gugup, tetapi ia harus menyembunyikannya karena hanya dirinyalah tempat bersandar Anne. Ia harus memperlihatkan bahwa dirinya adalah sandaran yang kuat agar Anne tidak semakin gugup dan panik.

“Siapa yang kau pikirkan?”

“Tentu saja kau, Anne.” Luciano memastikan suaranya keluar dengan sangat lembut dan penuh kesabaran. “Hanya kau.”

Jawaban tersebut membuat Anne bergeming, tampak mempertimbangkan dengan mata yang menyipit curiga.

“Kau ingin aku memetik setangkai lagi di taman belakang rumah?” tawar Luciano kemudian. Ya, hanya butuh setangkai bunga mawar untuk meredakan semua kekesalan di hati Anne. Itulah sebabnya ia membuat taman bunga mawar di halaman belakang jika sewaktu-waktu wanita itu merasa kesal di malam hari. Meski ia sendiri tak yakin apa alasan kekesalan wanita itu. Bahkan hanya dengan panggilan atau pesan singkat yang dikirim asistennya.

Akan tetapi, entah kenapa Luciano merasa menikmati dengan semua kerewelan Anne saat ini. Karena itu adalah bentuk dari keposesifan Anne terhadap dirinya. Semua ini jelas jauh lebih baik daripada keacuhan wanita itu.

“Tidak perlu.” Jawaban Anne singkat sebelum wanita itu melengos pergi.

Luciano mendesah pelan dan baru satu langkah pria itu menyusul langkah sang istri ketika tiba-tiba Anne berkata lagi, “Malam ini kau tidur di luar.”

Langkah Luciano seketika membeku dan matanya terpejam. Menahan erang

kefrustrasiannya. Tak menjawab apa pun dan kembali menyusul langkah Anne ke lantai dua.

Beberapa menit kemudian, Anne sudah bersiap berbaring di tempat tidur dan Luciano baru selesai mengganti pakaian tidur. Lalu melangkah keluar dari ruang ganti dan melintasi ruangan menuju balik partisi. Tetapi ... lagi-lagi kesabarannya diuji habis-habisan.

“Mau ke mana kau?” Anne kembali duduk ketika melihat Luciano yang tidak segera bergabung dengannya.

“Kau bilang aku harus tidur di luar, kan?”

“Kau ingin tidur di luar?” Kedua mata Anne mendelik tak percaya.

“Kau yang menyuruhku ...”

“Kau tahu aku tak bisa tidur jika kau tidak tidur di sini.”

Sekali lagi Luciano menghela napas dalam hati. Lalu berjalan mendekati tempat tidur.

“Kau suka aku menyuruhmu tidur di luar, kan?” cecar Anne saat Luciano menyelipkan tubuhnya di balik selimut.

Luciano hanya menatap wajah Anne, lalu bertanya, “Kau ingin aku memelukmu atau hanya memegang tanganmu?”

Kekesalan Anne lagi-lagi surut dengan mudah. Tentu saja ia memilih, “Dua-duanya. Kau harus lebih bertanggung jawab, kan?”

Luciano menganggguk. Membaringkan tubuh dan melebarkan lengannya. “Kemarilah.”

Anne pun berbaring dengan berbantal lengan Luciano. Membiarkan tubuhnya tenggelam di dalam dekapan pria itu dengan penuh kehangatan dan kenyamanan.

Cukup lama keduanya berada dalam keheningan, menikmati momen tersebut. Tangan Luciano bergerak mengelus perut Anne, yang kemudian disambut tendangan dari dalam. Lalu keduanya terkikik bersama.

“Dia belum tidur,” gumam Luciano dengan senyum lebar.

“Kami memang tak bisa tidur jika tidak ada kau, Luciano.”

Luciano tersenyum. Mendaratkan kecupan yang dalam di kening Anne. “Maaf. Aku berjanji ini terakhir kalinya perjalanan keluar kota tanpamu.”

“Hmmm, maafkan aku juga membuatmu repot sepanjang malam ini.”

“Tidak, Anne. Kau sama sekali tak merepotkanmu. Aku memaklumi kegugupanmu.”

Anne terdiam. Ya, sepanjang hari ini hatinya memang tak berhenti merasa gelisah. Karena hari persalinan yang semakin dekat. “Empat hari lagi. Apakah semuanya akan baik-baik saja?”

“Ya. Aku janji akan baik-baik saja. Ada aku di sisimu, kan?”

Anne mengangguk. Ketenangan yang diberikan Luciano perlahan menyerap di dadanya dan perlahan kantuk mulai menenangkannya.



Esok siang, Anne hendak makan siang bersama Luciano dengan membawa menu makanan dari rumah. Tetapi hari ini Luciano sedang memimpin rapat di perusahaan papanya.

“Apa pertemuannya sudah selesai?” tanya Anne yang masih berada di lift

“Ya, aku baru saja keluar dari ruang pertemuan. Di mana kau? Aku akan menjemputmu di bawah.”

“Tidak perlu. Aku sudah naik lift. Tapi aku ingin singgah sebentar ke ruangan Ibra untuk membawakan makan siang.”

“Kau juga membawakan untuknya?”

“Hmm. Tadi aku membuatnya terlalu banyak.”

“Kau membuatnya terlalu banyak karena ingat dia, Anne,” koreksi Luciano dengan nada cemburu yang sengaja diselipkan.

“Sepertinya begitu,” jawab Anne ringan. Denting pintu lift terdengar dan pintunya bergeser terbuka. “Aku melihatnya semakin hari semakin kurus, sepertinya Faraz benar-benar menyiksanya.”

“Kau mengkhawatirkan hal yang tidak perlu, Anne.”

“Hmm, mungkin.” Anne manggut-manggut.

Tetapi jelas ia tak bisa berhenti mengkhawatirkan Ibra. “Aku akan segera naik setelah memberikan makan siang Ibra. Dalam sepuluh menit.”

“Lima menit.”

Anne tersenyum. “Baiklah.”

Panggilan pun terputus. Anne memasukkan ponsel ke dalam tas ketika berhenti tepat di depan pintu ruangan Ibra. Senyum mengembang di wajahnya ketika ia memegang gagang pintu dan mendorongnya terbuka. Bersiap memberikan kejutan. Akan tetapi ...

Senyum Anne seketika membeku, seluruh tubuhnya mematung menatap pemandangan yang mencengangkan terhampar jelas di depannya. Mengejutkannya dengan keras.

Di meja Ibra, pria itu tengah duduk bersandar di meja dengan salah satu tangan bersandar di meja sementara tangannya yang lain tenggelam dalam helaian rambut di kepala seorang pria. Mata Anne semakin membelalak mengenali pria itu adalah ... Faraz? Yang wajahnya tenggelam di leher Ibra, sibuk mencumbu kulit telanjang sang sahabat. Wajah Ibra terdongak, dengan mata terpejam dan tampak jelas menikmati cumbuan tersebut.

Dan pemandangan panas tersebut seolah disempurnakan oleh suara desahan yang begitu erotis memenuhi seluruh ruangan.

Tubuh Anne terhuyung ke belakang, membentur

pintu dan menciptakan suara yang menghentikan aktifitas panas kedua pria yang saling menempel di meja.

Faras menoleh dan menegaskan punggungnya. Gairahnya segera terhenti dan mendesah pendek ketika menjauhkan tubuh dari Ibra.

Ibra terkejut, hanya untuk sesaat. Saat berikutnya pria itu menguasai ekspresi wajahnya dengan baik. Tampak begitu tenang seolah tak ada apa pun yang terjadi. “Kau di sini?”

Begitu pun dengan Faraz, pria itu merapikan kemejanya kemudian melangkah ke arah sofa dan duduk bersandar. Bertanya dengan nada penuh ketenangannya. “Kalian membuat janji?”

Anne mengucek matanya sambil berusaha berdiri dengan baik di kedua kakinya sendiri. “A-apa yang sedang kalian lakukan?” Suara Anne keluar berupa cicitan. Masih syok dengan apa yang dilihatnya.

Anne menoleh ke arah Faraz dan hanya mendapatkan kedikan bahu, dan ketika beralih pada Ibra, sang sahabat hanya memberikan cengiran kuda sambil menggaruk leher belakang yang tak gatal.

Anne masih mencoba berpikir keras, menelaah situasi yang baru saja terjadi. Hubungan antara Faraz dan Ibra yang ...

“Auwww....” Mendadak perut Anne terasa

mengencang. Rasa kaku datang menusuk dan sesuatu mengalir dari antara kedua kakinya. Anne segera berpegangan pada dinding demi mendapatkan keseimbangan tubuh.

“Anne?” Ibra yang sudah duduk di kursi langsung melompat berdiri. Begitu pun Faraz. Kedua pria itu bergegas menghampiri Anne dan menangkap tubuh wanita itu.

“Apa kau akan melahirkan?” pekik Ibra menatap ngerti pada genangan air yang di lantai di sekitar kaki Anne.



Luciano Anne «Extra Part 2»

“SEHARUSNYA MASIH tiga hari lagi.” Anne setengah menjerit di antara rasa sakit yang berpusat di perutnya. Sedangkan tangannya yang lain berusaha memukul kepala Ibra. Tak hanya itu, bahkan dalam perjalanan ke lantai bawah, jemari Anne tak lepas dari helaian rambut di kepala Ibra. “Semua gara-gara kau!”

Wajah Ibra memerah, menahan rasa sakit yang teramat dan Faraz sama sekali tak membantu. Membiarkan penderitaan ini untuk dirinya sendiri. Tidakkah mereka baru saja bersenang-senang? Dan Faraz yang memulai semuanya lebih dulu. Pria itu yang menggodanya dan membuatnya tak tahan untuk menceburkan diri.

“Ke mana suamimu?” ringis Ibra.

“Kau yang membuatku seperti ini.”

“Bukan aku yang membuatmu hamil.”

Plakkk ... satu kali lagi tamparan mendarat di kepala Ibra. Pria itu mengerang oleh rasa pusing yang datang.

Faraz ikut meringis seolah menahan rasa sakit yang tidak dirasakannya. “Aku akan mengambil mobil.” Dalam sekejap Faraz menghilang dari pandangan keduanya.

“Apa kau benar-benar serius dengan semua ini?” Anne terengah, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan meski rasa sakit di perutnya semakin lama semakin tak tertahankan. Demi meredakan rasa sakit tersebut, Anne kembali menancapkan kelima jemarinya di rambut kepala Ibra. “Kalian benar-benar sudah gila!”

Kontan pria itu berteriak nyaring. “Luciano berengsek. Ke mana kau?!”

Suara teriakan Ibra bergema di seluruh ruangan lobi yang luas. Mendapatkan perhatian beberapa orang yang melintas.

“K-kau ...” Anne bernapas lagi. Lebih keras. “Kau memaki suamiku?!”

“Faraz berengsek!!! Sialan kau!!”

“Kau ... huffttt ... S-sakit.” Anne meringis, menancapkan semua giginya di lengan Ibra yang merangkulnya. Yang kemudian menjerit

sekencangnya.

Faraz menekan pedal rem, menghentikan mobil tepat di depan teras. Tempat Anne dan Ibra yang sedang berdiri menunggu dengan kegaduhan. Hingga kemudian keduanya dipisahkan oleh petugas keamanan yang membantu mereka masuk ke jok belakang mobilnya.

Dan kegaduhan itu tak berhenti sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Cakaran, pukulan, gigitan. Ibra benar-benar menjadi samsak pelampiasan rasa sakit yang diterima Anne. Sementara Luciano, pria itu menyusul tepat di belakang mereka menaiki mobil yang berbeda.

“Kenapa kau tidak menghubungiku lebih cepat?” gusar Luciano pada Faraz dan Ibra.

“Kau pikir kami sempat melakukannya?” Faraz tak membutuhkan jawaban. Pintu ruang operasi kembali terbuka dan memanggil Luciano untuk ikut masuk ke dalam. Pria itu pun bergegas masuk ke balik pintu ruang operasi.

“Kau baik-baik saja?” tanya Faraz menatap penampilan Ibra yang rambutnya berantakan. Juga kemeja dan dasi pria itu. Meski tadi ia juga membuat pria itu berantakan sebelumnya, tetap saja tidak separah ini. Jejak merah di leher Ibra yang ia buat bercampur dengan cakaran kuku Anne. Antara kenikmatan dan rasa sakit.

Ibra memelototkan kedua matanya. “Jangan

pernah menginjakkan kakimu di ruanganku lagi,” putusnya kemudian berbalik dan melangkah pergi.

Raut Faraz seketika membeku, sejenak tercenung dan bergegas menghampiri Ibra. Merangkul pundak Ibra yang langsung disentak oleh pria itu.

“Ayolah, kau pasti bercanda.”

“Tidak. Anne benar, kita berdua pasti sudah gila.”

Raut wajah Faraz memias. “Kau serius?”

Ibra tak menjawab, menatap wajah Faraz sekali lagi dan mengerang kesal. Tampak frustrasi. “Argghhh, entahlah. Kita berdua memang sudah gila.”

“Lalu?”

“Aku ingin pergi.”

“Kau tidak menunggu sahabat kesayanganmu?”

“Emosinya jelas lebih stabil jika aku tak menampakkan diri.”

Faraz manggut-manggut. Ibra benar. “Kau mau ke mana?”

“Ke mana pun.” Ibra berjalan melewati Faraz. “Dan jangan mengikutiku!”

Faraz pun mengurungkan niatnya. Hanya menatap punggung Ibra yang menjauh dengan ujung bibir yang tersenyum. Ada kegelian dan kegemasan dalam senyum tersebut. Sebelum kemudian senyum itu berubah menjadi helaan

napas yang berat dan panjang.



Suara tangis bayi bergema memenuhi seluruh ruangan. Kepala Anne yang dipeluh keringat jatuh dengan lemas, berikut genggamannya di jemari tangan Luciano.

Luciano hanya tercenung. Dengan perasaan yang campur aduk. Merasa begitu tak berdaya dan tak becus melakukan apa pun demi mengurangi rasa sakit yang dirasakan oleh Anne. Mempertaruhkan nyawa demi melahirkan buah hati mereka ke dunia. Dan sedikit pun, ia tak mampu mengurangi semua tanggungan tersebut. Hanya menonton dengan hari yang diremas.

Semua kericuhan dan keributan serta sikap sensitif wanita itu di sepanjang kehamilan yang semakin membesar, untuk semua kesabaran yang berusaha ia pertahankan. Rasanya semua yang ia lakukan tak bisa dibandingkan dengan perjuangan wanita itu saat ini.

Napas Anne masih tak beraturan, keringat sebesar biji jagung menempel di kening, pelipis, dan bahkan genggam tangan wanita itu terasa basah. Menunjukkan seberapa banyak kekuatan yang telah dikerahkan oleh Anne demi anak mereka. Anne yang rapuh, dan di saat yang bersamaan terlihat begitu kuat. Namun, di antara peluh tersebut,

Luciano bisa menangkap binar kelegaan yang bercampur kebahagiaan. Dan sempat-semapatnya wanita itu tersenyum, ke arahnya.

“Kau menangis?” lirik Anne dengan senyum yang berubah menjadi keheranan. Tangan wanita itu bergerak menyentuh ujung kelopak mata Luciano dan menyeka setetes air mata yang hendak jatuh.

Bibir Luciano kelu dan kehilangan kata-kata untuk menjawab. Ia memang merasakan panas di kedua matanya, tak menyangka rasa panas itu akan meleleh. Jadi ia hanya menurunkan kepalanya, mendaratkan kecupan yang dalam di bibir Anne. Mengungkapkan seluruh perasaannya yang begitu dalam. Terima kasih yang tak terhingga dan maaf yang begitu besar.

Anne tersenyum di antara kecupan bibir Luciano. Tak ada gairah dalam ciuman tersebut. Hanya ada ketulusan dan cinta yang melelehkan hati Anne. Dan di tengah momen haru tersebut, dokter mendekati keduanya.

“Selamat. Bayinya laki-laki.”

Luciano menarik wajahnya menjauh dan menoleh ke arah sang dokter yang menggendong jagoannya. Mata bayi itu terpejam, wajahnya merah dengan pipi yang sebesar bola pingpong. Kedua tangannya terulur, dengan jantung yang berdebar kencang, ia membawa bayi mungil tersebut ke

dalam gendongannya. Menatap lama wajah polos tersebut dengan penuh kebanggaan. Anaknya. Darah dagingnya. Buah cintanya dengan Anne.

“Dia sangat tampan,” puji Anne sambil mengulurkan tangan dan menyentuhkan ujung jemarinya di pipi gembul bayi mereka.

“Hmm,” senyum Luciano. Mendekatkan bayi mereka ke wajah Anne sehingga istrinya bisa mendaratkan kecupan di pipi anak mereka. “Pipinya sama sepertimu?”

Anne memanyunkan bibirnya. “Apakah aku segemuk itu?”

Luciano tersenyum. Mendaratkan kecupan di kening sang istri. “Aku mencintaimu.”

Eskpresi di wajah Anne membeku. Kalimat Luciano begitu lirih dan hampir berupa bisikan yang berlalu. Tetapi telinga Anne menangkap dengan jelas apa yang dikatakan oleh Luciano. Matanya berkedip sekali, lalu menatap kedua mata Luciano dan berpikir semua itu hanyalah perasaannya saja, tetapi ...

Luciano mengangguk. “Aku tak tahu sejak kapan merasakannya. Sepertinya saat kau datang kembali ke pelukanku. Tapi ... sepertinya sebelum itu.” Keningnya berkerut, mencoba mengingat. “Atau bahkan saat pertama kali aku melihatmu di pesta itu.”

Wajah Anne menghangat, dengan binar cinta

di kedua matanya yang semakin dalam dan kuat untuk Luciano.

“Atau mungkin ketika sepuluh tahun yang lalu,” lanjut Luciano lagi. “Entahlah. Yang kutahu, aku tak bisa kehilanganmu. Aku hanya terlalu egois untuk mengakui semua itu sebagai bentuk kelemahanku. Tetapi ... sekarang aku tahu. Itu bukan kelemahan. Kau dan anak kita akan menjadi kekuatan terbesarku.”

“Terima kasih, Luciano,” bisik Anne membalas. Air mata meleleh dengan hati yang diselimuti keharuan. Dipenuhi kebahagiaan yang teramat besar. “Aku juga mencintaimu. Terima kasih untuk semuanya.”



“Dia sudah tidur?” tanya Anne lirih, pandangannya terarah ke boks bayi yang diletakkan tak jauh dari ranjang pasiennya. Luciano merapikan selimut dengan hati-hati agar bayinya tidak terusik. Kemudian melangkah dengan perlahan sambil mengangguk memberi jawaban pada Anne. Menjaga setiap langkahnya agar tak menciptakan suara sekecil apa pun yang akan mengganggu ketenangan anak mereka.

Sementara Anne menahan senyumnya melihat tingkah Luciano yang begitu cemas dan kaku saat mengurus anak mereka.

“Kenapa kau tertawa?” tanya Luciano dengan suara yang sengaja dipelankan ketika duduk di sisi ranjang. Keningnya berkerut penuh kecurigaan.

“Kau terlihat menggemaskan.”

Kedua mata Luciano segera membulat, kedua bolanya hampir melompat keluar dari rangkanya. “Menggemaskan kau bilang?” ulangnya lirik setengah mendesis.

Anne terkikik dan mengangguk dengan mantap. Tangannya terangkat dan mencubit pipi Luciano. “Kau benar-benar lucu, Luciano,” ucapnya di antara kikikannya.

Luciano membungkuk, menurunkan kepalanya semakin dekat ke wajah Anne yang tersenyum dengan kedua mata berbinar. “Dari sisi mana wajahku terlihat lucu?” tanyanya dengan wajah yang semakin mendekat. Langsung menerkam cekungan leher Anne.

Anne semakin terkikik ketika wajah Luciano menggelitik cekungan lehernya. Tetapi karena geli, tiba-tiba Anne mengerang pelan dan meringis karena rasa sakit di perutnya yang kaku.

Luciano segera menarik wajahnya dengan cemas. “Kau baik-baik saja?”

“Hanya terlalu tertawa karena bahagia,” senyum Anne.

Luciano menghela napas panjang dan rendah, dengan sesal yang terselip. “Maaf.”

Kening Anne mengernyit. “Kenapa kau minta maaf? Karena membuatku terlalu bahagia?”

Luciano memandang wajah Anne lekat-lekat. Tangannya terulur dan merangkul sisi wajah Anne. “Aku hanya bisa melihatmu di ruang operasi. Tanpa melakukan apa pun untuk sedikit meredakan rasa sakitmu.”

Senyum Anne mengembang, lalu menggeleng pelan dan menempelkan telapak tangan di punggung tangan Luciano. Tatapannya tak lepas dari kedua mata pria itu saat berucap dengan tulus. “Kau melakukan segalanya. Saat masuk ke dalam ruang operasi, aku begitu ketakutan dan berpikir tak sanggup melakukan semuanya. Lalu kau datang. Kau menggenggam tanganku dan semua terasa lebih mudah. Hanya kau yang kubutuhkan.”

Luciano terdiam, dengan perasaan membuncah di dadanya oleh pernyataan Anne. Dadanya bergetar, terasa penuh dan mengembang. Keduanya saling pandang dengan begitu intens dan begitu saja, Luciano memangkas jarak di antara wajah keduanya. Mendaratkan ciuman yang lembut. “Kita saling membutuhkan,” bisiknya dengan penuh cinta. Sebelum melanjutkan ciuman tersebut menjadi lumatan yang dalam.

“Ehemmm ...” Suara dehem dari arah belakang membuat ciuman keduanya membeku dan saling mengurai pelukan.

Senyum di wajah Anne seketika membeku menemukan pemilik suara adalah Faraz. Wajahnya seketika berubah tak bersahabat. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Faraz melangkah masuk dengan sebungket bunga di tangan. Terlihat indah tapi tak mampu meredakan kekesalan Anne atas apa yang dilakukan pria itu terhadap sahabatnya.

“Selamat.” Faraz meletakkan buket tersebut di nakas seolah tak terjadi apa-apa sementara wajah Anne masih dipekati kekesalan.

“Apa yang kau lakukan pada Ibra?” delik Anne penuh peringatan.

Raut Faraz membeku, kemudian menoleh ke arah Luciano sejenak dan menjawab, “Kami bersenang-senang, Anne. Kenapa kau menanggapi dengan serius?”

“Dengan berciuman?” sengit Anne.

Faraz menjilat bibirnya yang mendadak kering. Mengedikkan bahunya dan tak berani menoleh ke samping karena merasakan tatapan tajam Luciano.

“Kau merusaknya, Faraz. Dia masih kecil.”

Kedua mata Faraz membulat sempurna. Tak percaya dengan kata-kata yang keluar dari mulut Anne. “Dia sudah 22 tahun. Sudah cukup dewasa untuk menentukan hidupnya.”

“Dan kau pikir bisa ikut campur menentukan hidupnya.”

“Percayalah, Anne. Dia tidak sepolos itu. Dan apa yang membuatmu berpikir aku bisa ikut campur dalam menentukan hidupnya? Dia lebih dominan dari yang kau lihat.”

“Kau pikir kau lebih baik mengenali sahabatku sendiri daripada kau? Begitu?”

“Mungkin.” Jawaban Faraz dipenuhi kemantapan. Meski ya, Anne tahu segalanya tentang Ibra, begitu pun sebaliknya. “Dan asal kau tahu, dia yang lebih dulu menggodaku. Kami sering menghabiskan waktu bersama, dan saat itu aku begitu mabuk. Dia yang tiba-tiba menciumku lebih dulu.”

Anne membelalak tak percaya. “Omongkosong.”

“Cukup, Faraz,” peringat Luciano sebelum pertikaian Anne dan Faraz semakin serius.

Faraz menutup mulutnya. Tapi terasa gatal jika tidak menjawab, “Kau bisa memastikan sendiri padanya.”

“Menjauh darinya!”

“Dia bukan bayimu.”

Anne menyambar buket bunga di nakas dan langsung melemparnya tepat di wajah Faraz. “Sialan kau!”

“Keluar Faraz!” Kali ini Luciano bangkit berdiri dan menghadang di antara keduanya. Faraz pun berbalik dan melangkah keluar dengan gerutuan tentang Anne yang tak benar-benar memahami

derita sang sahabat.

Emosi Anne perlahan mereda, tetapi wajahnya masih terlihat begitu kesal. “Tahu apa dia tentang Ibra.”

“Tenanglah, Anne.” Luciano menggenggam kedua tangan Anne.

Anne menghela napas rendah, dan kembali tenang.

Hening sejenak. Lalu Anne bercerita tentang persalinannya yang begitu tiba-tiba.

“Kau tidak terkejut?” Anne membelalak melihat ketenangan yang mencurigakan setelah ia menceritakan kejadian di ruangan Ibra. Yang membuat terkejut hingga harus mengalami kontraksi lebih awal.

Luciano hanya mendesah pelan. Sejujurnya ia tak peduli dengan orientasi seks Faraz maupun Ibra. Merasa tak berhak menghukumi keduanya. Urusan pribadi mereka tidak akan pernah menjadi urusannya.

“Jadi kau sudah tahu tentang mereka?”

“Semacam itu.”

“Sejak kapan?”

Kening Luciano mengernyit. “Sepertinya sejak awal aku mengenal Ibra. Dia tak pernah tertarik pada perempuan, kan?”

Anne seketika terdiam. Dan saat itulah ia menyadari hal tersebut. Ibra jelas memiliki

ketampanan wajah di atas rata-rata. Ada banyak wanita yang tertarik pada pria itu, tapi seolah Ibra tak pernah peduli. Saat Anne menyuruhnya mengencani salah satu dari mereka, pria itu hanya mengatakan tak ingin direpotkan segala hal tentang patah hati seperti yang Anne rasakan.

Anne tak pernah mengira kalau ternyata sang sahabat lebih tertarik pada yang lain. “Mungkin karena dia belum menemukan perempuan yang tepat saja.”

Luciano mengedikkan bahunya. “Mungkin. Yang jelas itu bukan urusan kita berdua.”

“Lalu, kapan kau tahu tentang Faraz? Dia punya banyak wanita, kan?”

Luciano mengangguk. Faraz memang cukup bersenang-senang dengan banyak wanita. “Entahlah.”

Anne mendesah panjang. Kemudian menatap ponselnya yang tergeletak di nakas. Ibra tak muncul setelah mengantarnya di ruang operasi. Bahkan sekedar mengirim pesan. Tak biasanya sahabatnya itu sengaja mengabaikan dirinya. “Apa kau tahu ke mana dia?” tanyanya dengan cemas.

Luciano menggeleng. “Dia akan datang, Anne. Dan aku yakin dia baik-baik saja. Mungkin hanya butuh menyendiri.”

“Mungkinkah kata-kata saat itu ada yang membuatnya tersinggung?” sesal Anne. Matanya

terpejam dan mengingat-ingat cacian yang dilontarkan pada pria itu. Sekali lagi Anne mendesah. “Aku hanya terlalu syok.”

“Aku mengerti. Sekarang, istirahatlah. Ini sudah malam.”

Anne mengangguk. Keresahan di wajahnya berubah menjadi manja ketika berkata,. “Aku ingin memelukmu.”

“Hmm.” Luciano hanya tersenyum. Membaringkan tubuh Anne dengan lembut dan memiringkannya, kemudian ia merangkak naik dan memeluknya dari belakang. Menyelipkan lengannya untuk dijadikan bantal.

“Nyaman,” gumam Anne dengan senyum yang semakin melengkung. Menenggelamkan tubuhnya dalam dekapan Luciano.

Luciano mendaratkan kecupan di ujung kepala sang istri. Semakin mempererat pelukannya. “Hmm, sangat nyaman.”

Hening sejenak.

“Apa kau sudah menentukan sebuah nama?” tanya Luciano. Teringat Anne yang sudah sejak lama mempersiapkan nama untuk bayi mereka begitu mengetahui jenis kelamin anak mereka. Yang semuanya hanya Luciano iyaikan.

Anne mengangguk. “Zhafran. Kau suka?”

“Bagus.” Luciano setuju. “Zhafran Lucas Enzo.”

Anne terdiam. Kemudian memutar kepalanya

menghadap ke arah Luciano. Mengamati kesungguhan di wajah Luciano dengan hati yang penuh haru.

Luciano mengangguk. “Dia juga harapan papamu, kan? Harapan kebahagiaannya.”

Anne memeluk Luciano lebih dalam. “Terima kasih, Luciano. Papa pasti senang.”

“Ya. Dia pasti senang menyaksikan kita berbahagia. Seperti yang diharapkannya.”

Anne mengangguk. Dalam hati pun mengucapkan terima kasih tanpa henti pada papanya. Yang memberinya kebahagiaan sebesar ini untuknya.

Luciano memeluk Anne semakin dalam. Rasanya tak ada apa pun yang diinginkan lagi di hidupnya selain membuat Anne lebih bahagia. Melimpahi Anne dengan kebahagiaan yang lebih besar dan lebih banyak. Dan bersama-sama menyaksikan anak mereka tumbuh besar.

Tamat.